

PROSIDING SEMINAR NASIONAL

REVITALISASI NASIONALISME MELALUI KONSELING BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEJAK USIA DINI

Jember, 24 Maret 2016



FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
IKIP PGRI JEMBER
2016

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL

REVITALISASI NASIONALISME MELALUI KONSELING BERBASIS KEARIFAN LOKAL SEJAK USIA DINI

Jember, 24 Maret 2016

ISBN : 978-602-95864-3-5

Editor:

A. Rifqi Aziz, M.Pd, Hisbiyatul Hasanah, Vera Firdaus, Abdul Muis

Desain Cover & Layout:

AM Markumi

Nur Yasin

Diterbitkan Oleh:

Pandawa Press Yogyakarta

Jln. Bima No. 11 Pendowoharjo Kab. Bantul Prop. DIY

Telp. 0274 9456747 Kode Pos 55711

KATA PENGANTAR

Tim Editor.

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	iv
PEMANFAATAN PERMAINAN TRADISIONAL EGRANG BATOK KELAPA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR DAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI	
Akhmad Rifqi Azis	1
MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: ALTERNATIF MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN	
Hisbiyatul Hasanah	11
PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA TENTANG BUDAYA ORGANISASI DAN MANAJEMEN KONFLIK	
Vera Firdaus	19
PEMBELAJARAN LOGIKA, BERHITUNG, DAN BERIMAJINASI MATEMATIKA MELALUI PERMAINAN <i>PATIL LELE (PENTHENGAN)</i> DAN <i>GUNUNGAN</i>	
Aswar Anas	27
TELAAH SAINS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA INTERNALISASI NASIONALISME	
Abdul Muis.....	35
PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNADAKSA DI SEKOLAH UMUM (STUDI KASUS PADA SISWA PENYANDANG <i>CEREBRAL PALCY, POLIOMYELITIS,</i> <i>DAN CONGENITAL AMPUTATION</i> DI SMA/MA REGULER)	
Asrorul Mais, Lailil Aflahkul Yaum	45
MENGEMBANGKAN ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI AUD MELALUI BERMAIN KREATIF BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL “GOBAK SODOR”	
Ratnasari Dwi Ade Chandra.....	59
MENGUBAH POLA PIKIR YANG SALAH TENTANG PAHAM KAPITALIS DAN SOSIALIS MENUJU REVITALISASI NASIONALISME BERBASIS KEARIFAN LOKAL	
Amin Silalahi	71
PERAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA	
Hanif Hadinata Utama.....	75
INTERNALISASI NASIONALISME MELALUI PENGINTEGRASIAN NILAI- NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAUD	
A. Zulkarnain Ali	81

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENGOPTIMALAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (0-5 tahun)	
Ianatus Zahro	91
Pengenalan Nasionalisme Lewat Layanan Penguasaan Konten Pada Anak Usia Dini	
Vira Afriyati	101
URGENSI REAKTUALISASI Pancasila Pada Anak Usia Dini Bagi Revitalisasi Nasionalisme	
Siti Fanatus Syamsiyah	109
Nilai-nilai Upacara Adat “KATOBA” Masyarakat Suku Muna Dalam Konseling <i>INDIGENOUS</i>	
Itsar Bolo Rangka.....	119
Wacana Iklan Mie Sedaap Rasa Baso di Televisi	
Mochammad A. Tomtom	129
Menumbuhkan Nilai –Nilai Kearifan Lokal Pada Anak Sejak Usia Dini	
Ade Irma Noviyanti.....	141
Implementasi Qur’an Surat Luqman Ayat 13 – 19 sebagai Metode Pengembangan Nilai-nilai Agama Islam Pada Anak Usia Dini	
Ika Romika Mawaddati	149
Stimulasi Perkembangan Anak dengan Permainan Tradisional	
Bhennita Sukmawati	159
Penanaman Nasionalisme dan Budaya Melalui IPS	
Yosdi	169
Membangun Karakter Positif Berbasis Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Keluarga Sejak Usia Dini untuk Menghasilkan Generasi Emas	
Diana Ariswanti Triningtya.....	177
Pemanfaatan Permainan Telepon Kaleng sebagai Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Pemahaman Sains Anak Usia Dini	
Indah Kharismawati	183
Pembangunan Perekonomian Tradisional Masyarakat Pedesaan Berwawasan Lingkungan	
Pudhak Prasetyorini	193
Demokrasi Beragama: Merajut Kedewasaan Beragama dan Bernegara	
Mukhtar Zaini Dahlan	205

PENTINGNYA MEMBANGUN RESILIENSI PADA ANAK MELALUI KONSELING BERBASIS KEKUATAN	
Ida Karismatika	215
LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA TARI KANG POTRO	
Suharni	221
PERAN GURU PAUD DALAM PENANAMAN NASIONALISME	
Nova Eko Hidayanto	229
PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN BONDOWOSO	
Nostalgianti Citra Prystiananta.....	239
IDENTIFIKASI NILAI-NILAI LUHUR DI DALAM TOKOH PUNAKAWAN DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK USIA DINI	
Noviyanti Kartika Dewi	251
SINERGITAS PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWADALAM MENUMBUHKAN JIWA NASIONALISME UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN	
Nike NormaEpriliyana	259
PENDEKATAN KEDWIBAHASAAN SEJAK ANAK USIA DINI: BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA	
Nurhafit Kurniawan	269
PERAN IBU BEKERJA DALAM UPAYA MENDIDIK DAN MENANAMKAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI	
Eky Prasetya Pertiwi	283
ANALISIS NILAI-NILAI PADA UPACARA <i>KARJA</i> DAN KONTRIBUSINYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING	
Suriata Nishahoky	293
MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL	
Fitriyatus Sholihah	303
ANALISIS PERSEPSI GURU KELAS TERHADAP IMPLEMENTASI KELAS KHUSUS BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI BANJARSENGON 02 KABUPATEN JEMBER	
Renalatama Kismawiyati.....	313
PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MELALUI TERAPI PERMAINAN UNTUK ANAK DENGAN KETERLAMBATAN BERBICARA	
Rosika Novia Megaswarie	323
MENUMBUHKAN NILAI BUDI PEKERTI ANAK SEJAK USIA DINI YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT DESA KOKAPAN PANTI KABUPATEN JEMBER	
Selasi Priatingsih.....	329

PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL TERHADAP PENINGKATAN PELAKSANAAN KONSELING AUD Syamsul Hidayat	335
PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR DENGAN METODE PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS BCCT PADA ANAK USIA DINI Mudafiatun Isriyah dan Iqbal Limatahu.....	343
EFEKTIVITAS PENDEKATAN <i>COGNITIVE BEHAVIOR MODIFICATION</i> UNTUK MENINGKATKAN MUTU KEGIATAN BELAJAR SISWA Suko Budiono.....	353
PERAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR BAGI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI Wahyu Wijayanti	361

PEMANFAATAN PERMAINAN TRADISIONAL EGRANG BATOK KELAPA UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN MOTORIK KASAR DAN KECERDASAN KINESTETIK ANAK USIA DINI

Akhmad Rifqi Azis
Prodi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI Jember
akhmadrifqiazis@gmail.com

ABSTRAK

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini kec. Ajung Jember ditemukan keterampilan motorik kasar anak masih kurang, yaitu dalam unsur keseimbangan, kekuatan, kelincahan dan koordinasi. Sedangkan kecerdasan kinestetik juga masih rendah, yaitu anak terlihat kaku dalam melaksanakan aktifitas seperti bernyanyi sambil di iringi gerakan badan, selain itu pada pelaksanaan senam setiap pagi anak terlihat kaku melakukan gerakan fisik melalui gerakan tubuh untuk keseimbangan, menggerakkan tubuh dengan kelenturan dan kelincahan. Menurut Gardner (dalam Uno, 2009:16), Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan suatu ide, pemikiran dan perasaan, mampu bekerja sama dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Sedangkan Sujiono (2007: 13), menyatakan bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak. perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Lahay (2012:1) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa permainan egrang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinasari (2013:112) bahwa permainan tradisional egrang batok dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini. Berbagai hasil kajian literatur diatas menunjukkan bahwa permainan tradisional batok egrang kelapa terbukti efektif untuk meningkatkan motorik kasar dan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Selain itu Keunggulan dari permainan egrang bathok kelapa yaitu alat permainan aman digunakan bagi anak, anak menjadi lebih kreatif, bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak, melatih insting dan ketepatan dalam bertindak, meningkatkan ketahanan fisik maupun mental, melatih sportivitas dalam berkehidupan, dapat menjaga kelestarian tradisi dan kearifan lokal.

Kata kunci : *Egrang batok kelapa, Kemampuan motorik kasar dan Kecerdasan kinestetik.*

Latar Belakang

Perkembangan dan pertumbuhan pada anak usia dini membutuhkan beragam stimulasi yang dapat membantunya untuk berkembang dengan baik sesuai dengan kebutuhan dan potensinya. Perkembangan yang optimal adalah tercapainya tugas-tugas perkembangan dan terpenuhinya kebutuhan perkembangan kognitif, emosi, bahasa, serta motorik yang seyogyanya dicapai oleh anak-anak usia dini (wildaniah, 2013:1) . Sementara kecerdasan motorik dan kinestetik kasar dibutuhkan oleh anak usia dini untuk keterampilan gerak dasar anak dan kemampuan membangun antara pikiran dengan tubuh. Menurut Soeryana, (2010) Kecerdasan amat penting karena bermanfaat untuk (a) meningkatkan kemampuan psikomotorik, (b) meningkatkan kemampuan sosial dan sportivitas, (c) membangun rasa percaya diri dan harga diri serta (d) meningkatkan kesehatan.

Motorik kasar pada anak usia dini terkait dengan aksi lingkungan terhadap individu dan bagaimana aksi individu terhadap lingkungan. Pada masa kanak-kanak

penyerapan informasi akan berlangsung sangat cepat dan tepat yang dapat direspon oleh anak, sehingga pada masa ini akan banyak melakukan peniruan terhadap bahasa, emosional, dan perilaku yang melibatkan gerakan-gerakan tubuh anak, dimana masa ini dikenal dengan masa golden age (Aisyah, 2008: 14). Pengembangan keterampilan motorik pada dasarnya merupakan kegiatan yang mengaktualisasikan seluruh potensi anak berupa sikap, tindak dan karya yang diberi bentuk, isi dan arah menuju kebulatan pribadi sesuai dengan cita-cita kemanusiaan. Oleh karena itu pengembangan keterampilan motorik dapat diartikan sebagai bagian dari pendidikan diantaranya melalui pengalaman-pengalaman gerak, terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh. Pengembangan keterampilan motorik tidak hanya mengembangkan aspek anak saja akan tetapi memandang seluruh aspek anak usia dini sebagai subjek yang di didik melalui pemberian berbagai pengalaman gerak (Sainah, 1997).

Pada anak usia dini penengembangan motorik sudah mengarah pada peningkatan keterampilan gerak yang lebih kompleks, yaitu dengan melibatkan otot-otot lainnya contohnya berjalan menggunakan egrang bathok kelapa. Sejalan Jean Piaget (Corbin B. Charles, 1980: 115) mengatakan bahwa perkembangan motorik kasar sangat bergantung pada aspek-aspek kebugaran jasmani yang dimiliki oleh anak. Peningkatan motorik anak adalah kebugaran jasmani sebagai aspek yang merupakan gerak kasar dapat mengembangkan kemampuan fisik anak, khususnya yang berhubungan dengan perkembangan kebugaran jasmani.

Kemampuan gerak anak dapat berkembang dan meningkat dengan baik apabila aspek-aspek yang merupakan gerak dasar anak dikembangkan sejak awal yaitu gerak lokomotor, non lokomotor dan gerak manipulatif (Depdiknas, 2008:3). Pendidikan anak usia dini dapat menstimulasi perkembangan dan dapat mengembangkan berbagai aspek yang terkait pada diri anak. Pertumbuhan pada masa ini perlu mendapat rangsangan untuk menerima informasi yang bermanfaat bagi anak, serta mengembangkan sikap sosial emosional. Seiring dengan pertumbuhan otak, pertumbuhan jasmani penting untuk diperhatikan.

Ketidakseimbangan pertumbuhan jasmani akan mengganggu anak dalam melakukan aktivitas dan keterampilan fisik motorik. Guru mempunyai peran yang penting dalam pengembangan fisik motorik anak yang dapat dilakukan melalui bermain. Melalui bermain pengembangan fisik motorik dan sensitivitas anak dapat dikembangkan. Di sekolah, gurulah yang menentukan apa aktivitas fisik atau olahraga yang dapat dilakukan anak sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Guru dapat membantu mengembangkan minat dan rasa percaya diri anak dan perasaan mampu melakukan berbagai kegiatan fisik motorik yang sesuai untuk anak usia dini.

Dengan arahan yang baik, anak yang pemalu akan mau beraktivitas fisik bersama sekelompok teman-teman sebayanya. Pengembangan motorik anak yang baik akan meningkatkan kemampuan dan kekuatan otot-otot anak. Suyanto (2005: 2), mengatakan bahwa guru anak usia dini tidak mengajarkan bidang studi seperti sains, matematika, dan pengetahuan sosial secara langsung kepada anak usia dini. Mereka dapat menggunakan media yang sederhana dan mudah didapat, sehingga anak-anak bisa menikmati stimulasi motorik kasar yang diberikan guru. Hal ini dikarenakan motorik kasar yang distimulasikan di anak usia dini hanya sebatas pengetahuan awal, dimana anak bisa belajar melalui lingkungan sekitar mereka. Guru dapat memanipulasi media pembelajaran.

Sedangkan kecerdasan kinestetik merupakan salah satu bentuk kecerdasan yang ditunjukkan oleh kemampuan seseorang untuk membangun hubungan yang penting

antara pikiran dengan tubuh, yang memungkinkan tubuh anak untuk memanipulasi objek atau menciptakan gerakan. Anak dengan kecerdasan kinestetik mempunyai keseimbangan serta koordinasi antara penglihatan dan pergerakan yang baik. Sedangkan

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di beberapa lembaga pendidikan anak usia dini kec. Ajung Jember ditemukan keterampilan motorik kasar anak masih kurang, yaitu dalam unsur keseimbangan, kekuatan, kelincahan dan koordinasi. Sedangkan kecerdasan kinestetik juga masih rendah, yaitu anak terlihat kaku dalam melaksanakan aktifitas seperti bernyanyi sambil di iringi gerakan badan, selain itu pada pelaksanaan senam setiap pagi anak terlihat kaku melakukan gerakan fisik melalui gerakan tubuh untuk keseimbangan, menggerakkan tubuh dengan kelenturan dan kelincahan.

Mencermati permasalahan diatas, penulis tertarik untuk melakukan kajian ilmiah tentang pemanfaatan permainan tradisional egrang batok kelapa karena selain dapat mengembangkan motorik kasar juga dapat untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik. Keunggulan dari permainan egrang bathok kelapa yaitu alat permainan aman digunakan bagi anak, anak menjadi lebih kreatif, bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak, melatih insting dan ketepatan dalam bertindak, meningkatkan ketahanan fisik maupun mental, melatih sportivitas dalam berkehidupan, dapat menjaga kelestarian tradisi dan kearifan lokal (Husna,2009). Lahay (2012:1) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa permainan egrang dapat mengembangkan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Senada dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rinasari (2013:112) bahwa permainan tradisional egrang batok dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar anak usia dini. Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional egrang batok kelapa dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik dan motorik kasar.

Kajian Pustaka

Kecerdasan Kinestetik

Menurut Gardner (dalam Uno, 2009:16), Kecerdasan kinestetik merupakan kecerdasan yang berhubungan dengan kemampuan dalam menggunakan tubuh secara terampil untuk mengungkapkan suatu ide, pemikiran dan perasaan, mampu bekerja sama dengan baik dalam menangani dan memanipulasi objek. Kecerdasan ini juga meliputi ketrampilan fisik dalam bidang koordinasi, keseimbangan, daya tahan, kekuatan, kelenturan dan kecepatan. Kecerdasan ini sangat menonjol pada diri seorang penari, atlet, pematung, pemusik, aktor, mekanik, dokter bedah. Jasmine (2007:127), Mengemukakan bahwa kecerdasan kinestetik sangat berhubungan dengan tubuh anak. Tubuh anak akan terlihat kelenturannya apabila sering melakukan gerak tubuh. Hal tersebut sangatlah diperlukan oleh manusia pada umumnya supaya gerak tubuhnya tidak terlihat kaku. Perkembangan pada tubuh manusia pada dasarnya akan mengembangkan kecerdasan kinestetik.

Latihan-latihan anggota tubuh perlu dilakukan sejak usia dini, baik kekuatannya maupun kelenturannya yang akan terwujud melalui latihan dan kebiasaan sejak usia dini. Kebiasaan diperoleh melalui latihan-latihan menirukan dan melakukan pengulangan, peniruan dan segalanya akan berlangsung secara otomatis. Gardner (dalam Uno, 2005:34) menegaskan bahwa skala kecerdasan yang selama ini dipakai, ternyata memiliki banyak keterbatasan sehingga kurang dapat meramalkan kesuksesan untuk masa depan seseorang. Kecerdasan tersebut meliputi unsur-unsur: Kecerdasan bahasa, kecerdasan logis matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, jasmani,

natural musical, interpersonal, dan intrapersonal. Kecerdasan yang telah dikemukakan oleh Gardner di atas disebut dengan kecerdasan ganda salah satu bagian dari kecerdasan ganda tersebut adalah kecerdasan kinestetik.

Einon (2010:12), bentuk kecerdasan kinestetik memungkinkan terjadinya kecerdasan antara pikiran dan tubuh yang diperlukan secara dalam aktifitas seperti menari, olah raga dan drama. Kecerdasan kinestetik adalah kemampuan untuk mengolah tubuh serta melakukan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan anggota tubuh tertentu. Pada hakekatnya sejak lahir seorang anak telah mempunyai kemampuan untuk bergerak oleh sebab itu seorang pendidik haruslah memberi kebebasan pada anak untuk bergerak, dan perlu adanya suatu pembelajaran yang khusus untuk mengatasi ketidakaturan dalam proses gerak anak sehingga bisa mengarahkan anak untuk mengembangkan kecerdasan kinestetiknya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas disimpulkan bahwa kecerdasan kinestetik adalah kecerdasan yang memuat kemampuan seseorang dalam menggunakan tubuh secara terampil, untuk mengungkapkan suatu ide keahlian dalam menggunakan seluruh tubuh guna menyampaikan ide dan perasaan, dan keterampilan menggunakan untuk menciptakan atau mengubah suatu bentuk.

Kecerdasan kinestetik berhubungan erat dengan motorik. Motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot, otak, dan spinal cord. Perkembangan motorik meliputi motorik kasar motorik halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh yang menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri. Secara tradisional pendidikan fisik dipandang masuk kedalam bidang pendidikan jasmani dan pendidikan kejuruan namun strategi berikut ini, akan menunjukkan bahwa tidak sulit mengintegrasikan kegiatan yang dipicu oleh gerak tubuh dan kinestetik kedalam mata pelajaran aspek pengembangan di taman kanak – kanak.

Latihan kecerdasan kinestetik dapat dilakukan oleh fisik atau tubuh manusia yang didalamnya merupakan sistem organ yang kompleks dan sangat mengagumkan. Semua organ ini terbentuk pada periode prenatal (dalam kandungan). Yusuf (2002:24) mengemukakan bahwa perkembangan fisik individu meliputi empat aspek yaitu : 1) Sistem syaraf yang sangat mempengaruhi perkembangan kecerdasan dan emosi, 2) Otot-otot yang mempengaruhi perkembangan kekuatan dan kemampuan motorik, 3) Kelenjar endokrin, yang menyebabkan munculnya pola-pola tingkah laku baru, 4) Struktur tubuh yang meliputi tinggi, berat dan proporsi.

Motorik Kasar

Sujiono (2007: 13), menyatakan bahwa gerakan motorik kasar adalah kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot-otot besar seperti otot tangan, otot kaki dan seluruh tubuh anak. perkembangan motorik kasar anak lebih dulu dari pada motorik halus, misalnya anak akan lebih dulu memegang benda-benda yang ukuran besar dari pada ukuran yang kecil. Karena anak belum mampu mengontrol gerakan jari-jari tangannya untuk kemampuan motorik halusnya, seperti meronce, menggunting dan lain-lain. Gerakan motorik kasar merupakan kemampuan yang membutuhkan koordinasi sebagian besar bagian tubuh anak. oleh karena itu, biasanya memerlukan tenaga karena dilakukan oleh otot-otot yang lebih besar. Pengembangan gerakan motorik kasar juga memerlukan koordinasi kelompok otot-otot anak yang tertentu yang dapat membuat mereka dapat

meloncat, memanjat, berlari, menaiki sepeda roda tiga, serta berdiri dengan satu kaki. Bahkan, ada juga anak yang dapat melakukan hal-hal yang lebih sulit, seperti jungkir balik dan bermain sepatu roda. Oleh sebab itu, biasanya anak belajar gerakan motorik kasar di luar kelas atau luar ruangan.

Untuk merangsang motorik kasar anak menurut Hadis (dalam Sujiono, 2005: 1.11) dapat dilakukan dengan melatih anak untuk meloncat, memanjat, memeras, bersiul, membuat ekspresi muka senang, sedih, gembira, berlari, berjinjit, berdiri di atas satu kaki, berjalan di titian, dan sebagainya. Gerakan motorik kasar melibatkan aktivitas otot tangan, kaki, dan seluruh tubuh anak. gerakan ini mengandalkan kematangan dalam koordinasi. Berbagai gerakan motorik kasar yang dicapai anak tentu sangat berguna bagi kehidupannya kelak. Misalnya, anak dibiasakan untuk terampil berlari atau memanjat jika ia sudah lebih besar ia akan senang berolahraga. Untuk melatih gerakan motorik kasar anak dapat dilakukan, misalnya dengan melatih anak berdiri diatas satu kaki. Jika anak kurang terampil berdiri di atas satu kakinya berarti penguasaan kemampuan lain, seperti berlari akan terpengaruh karena berarti anak tersebut masih belum dapat mengontrol keseimbangan tubuhnya. Dalam perkembangannya, motorik kasar berkembang lebih dulu daripada motorik halus. Hal ini dapat terlihat saat anak sudah dapat menggunakan otot-otot kakinya untuk berjalan sebelum ia dapat mengontrol tangan dan jari-jarinya untuk menggantung dan meronce.

Permainan Egrang Bathok Kelapa

Permainan menurut Kurniawan (2010) merupakan alat bagi anak untuk menjalani dunianya dari yang tidak dikenali sampai pada yang diketahui, dari yang tidak dapat diperbuatnya sampai mampu melakukannya. Bermain merupakan proses alamiah dan naluriah yang berfungsi sebagai nutrisi dan gizi bagi kesehatan fisik dan psikis anak dalam masa perkembangannya. Aktivitas bergerak (*moving*) dan bersuara (*noice*) menjadi sarana dan proses belajar yang efektif buat anak, proses belajar yang tidak sama dengan belajar secara formal di sekolah. Bisa dianalogikan bahwa bermain sebagai sebuah praktik dari teori sosialisasi dengan lingkungan anak. Dengan bermain, anak bisa merasa bahagia. Rasa bahagia inilah yang menstimulasi syaraf-syaraf otak anak untuk saling terhubung, sehingga membentuk sebuah memori baru, memori yang indah akan membuat jiwanya sehat, begitupun sebaliknya.

Manfaat dari bermain untuk mengoptimalkan perkembangan anak (Hidayati, 2010), diantaranya *Learning by planning*, Mengembangkan otak kanan, Mengembangkan pola sosialisasi dan emosi anak, Belajar memahami nilai memberi dan menerima dan Sebagai ajang untuk berlatih merealisasikan rasa dan sikap percaya diri (*self confidence*), mempercayai orang lain (*trust to people*), kemampuan bernegosiasi (*negotiation ability*) dan memecahkan masalah (*problem solving*).

Selain mengenal egrang dari bambu, anak-anak masyarakat Jawa masa lalu juga mengenal egrang bathok. Egrang jenis terakhir ini dibuat dari bahan dasar tempurung kelapa yang dipadu dengan tali plastik atau dadung. Permainannya pun cukup mudah, kaki tinggal diletakkan ke atas masing-masing tempurung, kemudian kaki satu diangkat, sementara kaki lainnya tetap bertumpu pada bathok lain di tanah seperti layaknya berjalan. Permainan egrang bathok kelapa selain sebagai hiburan permainan juga bertujuan untuk : 1) Melatih kekompakan langkah kaki serempak dan seirama menuju satu tempat sebagai garis akhir. Memadukan langkah kiri dan kanan, menyamakan tinggi langkah serta panjang langkah bersama-sama juga merupakan kunci dari ketrampilan permainan ini 2) Fokus – Pusatkan perhatian pada permainan, kerjasama

dan tujuan. Jangan terpengaruh dengan tujuan lain atau laju dari langkah kaki lawan. Kendalikan emosi-jangan buyarkan konsentrasi dan kekompakan hanya karena bernafsu ingin mengalahkan kelompok lain, agar tidak terjatuh, 3) Perhatikan kemampuan team dan padukan kekuatan teman-temanmu untuk mencapai hasil yang maksimal. Oleh karenanya jangan abaikan temanmu ketika terlepas dari ikatan egrang tempurung kelapanya. Karena itu akan menggagalkan tujuan bersama. Untuk membentuk sebuah team yang unggul diperlukan : banyak latihan-berlatih, berlatih dan berlatih untuk mempertajam Dalam satu team tidak ada seorang yang lebih pintar atau lebih terampil dari yang lainnya. Hargai kemampuan orang lain. Ambillah peran, mainkan dan ikutlah berperang. Berkolaborasi dan padukan kemampuan individu menjadi kekuatan team.

Tujuan lainnya permainan egrang tempurung kelapa adalah memberi kebebasan secara seimbang untuk anak bermain bersama teman-temannya dapat memberikan nilai positif. Bermain dapat menjadi sarana belajar dan mengembangkan nilai EQ pada anak. Tetapi, tentu saja harus dalam pengawasan dan memberi batasan waktu yang jelas agar tidak semua waktu digunakan untuk bermain.

Cara bermain egrang bathok kelapa yaitu : 1) Permainan egrang dapat dimainkan sendiri atau bersama-sama. Jika dimainkan secara bersama-sama, terlebih dahulu dibuat garis start dan finish. 2) Para pemain bersiap di garis start. Kedua kaki diletakkan pada masing-masing bathok kelapa, dengan ibu jari dan telunjuk pada jari kaki menjepit tali. Sementara itu, tangan memegang tali. 3) Para pemain berjalan menggunakan egrang, 4) Pemenang dari permainan ini adalah pemain yang pertama kali berhasil mencapai garis finish.

Manfaat Permainan Egrang Bathok Kelapa Husna (2009), mengemukakan bahwa manfaat permainan egrang bathok kelapa adalah Anak menjadi lebih kreatif, Bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak, Melatih insting dan ketepatan dalam bertindak, Meningkatkan ketahanan fisik maupun mental, Melatih sportivitas dalam berkehidupan, Memupuk tingkat sosialisasi dalam pergaulan dan Menjaga kelestarian tradisi dan kearifan lokal.

Nilai yang terkandung dalam permainan ini adalah kerja keras, keuletan, dan sportivitas. Nilai kerja keras tercermin dari semangat para pemain yang berusaha agar dapat mengalahkan lawannya. Nilai keuletan tercermin dari keterampilan dalam menggunakan alat egrang untuk berjalan yang memerlukan keuletan dan ketekunan agar seimbang dan dapat berjalan. Nilai sportivitas tercermin tidak hanya dari sikap para pemain yang tidak berbuat curang saat berlangsungnya permainan, tetapi juga mau menerima kekalahan dengan lapang dada.

Pemanfaatan Permainan Tradisional Egrang Batok Kelapa untuk Mengembangkan Kemampuan Motorik Kasar dan Kecerdasan Kinestetik Anak Usia Dini

Feronika Evi Retningsih (2012) yang berjudul Penggunaan Permainan Tradisional Boy-boyan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B TK Yos Sudarso Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Rancangan penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subyek penelitian anak kelompok B dengan 30 anak yang terdiri 16 laki-laki dan 14 perempuan. Instrumen yang digunakan peneliti untuk pengumpulan data berupa observasi guru, unjuk kerja dan dokumentasi. Penelitian penggunaan permainan tradisional Boy-boyan dilaksanakan sebanyak 2 siklus. Pada tahap pra tindakan persentase ketuntasan sebesar 33,33%, pada siklus I media genting kurang menarik bagi anak hasilnya 61,11%,

penelitian dilanjutkan siklus II dengan media APE (Alat Permainan Edukatif) yang hasil persentasenya 81,67%. Hasil tersebut sudah sesuai dengan harapan peneliti lebih dari 76%, oleh sebab itu permainan ini dapat digunakan dengan memanfaatkan APE (Alat Permainan Edukatif) yang ada di sekolah. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan permainan Tradisional Boy-boy dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak kelompok B TK Yos Sudarso Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.

Wahyu Purwaningayu Galih (2012) yang berjudul Penggunaan Tari Gembala Sapi dalam Pembelajaran Anak Usia Dini untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Kasar Anak di Kelompok A1 TK ABA 06 Malang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan tari gembala sapi dalam meningkatkan motorik kasar anak usia dini dan mendeskripsikan peningkatan perkembangan motorik kasar anak usia dini melalui penerapan tari gembala sapi di kelompok A1 TK ABA 06 Malang. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK) kolaboratif. Penelitian ini dilakukan di Kelompok A1 TK ABA 06 Malang dengan jumlah siswa 21 anak, 9 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Teknik pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan dari kegiatan Pra tindakan diperoleh skor 52%, Siklus I diperoleh skor 70% dan Siklus II dengan skor 90%. Kesimpulan penelitian ini adalah pembelajaran tari gembala sapi dapat meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini secara maksimal.

Evita rinasari (2013) dalam penelitiannya yang berjudul Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Melalui Permainan Egrang Bathok Kelapa Pada Anak Kelompok B Di TK ABA Banjarharjo Kalibawang Kulon Progo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui permainan egrang bathok kelapa dapat meningkatkan keterampilan motorik kasar yaitu keseimbangan, kekuatan, dan kelincahan. Peningkatan keterampilan motorik kasar dapat dilihat dari hasil penelitian. Keseimbangan anak pada kondisi awal sebesar 21,43%, pada siklus I mengalami peningkatan, keseimbangan anak menjadi 67,86%, pada siklus II mengalami peningkatan, keseimbangan anak menjadi 100%. Kekuatan anak pada kondisi awal sebesar 17,86%, pada siklus I mengalami peningkatan, kekuatan anak menjadi 64,29%, pada siklus II mengalami peningkatan, kekuatan anak menjadi 96,43%. Kelincahan anak pada kondisi awal sebesar 14,29%, pada siklus I mengalami peningkatan, kelincahan anak menjadi 57,14%, pada siklus II mengalami peningkatan, kelincahan anak menjadi 96,43%. Penelitian ini dihentikan sampai siklus II karena sudah memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Mencermati hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kemampuan motorik kasar anak usia dini dapat menggunakan tari gembala sapi, permainan tradisional boy-boy dan permainan egrang batok kelapa.

Ratna indrawati (2012: 98) dalam penelitiannya yang berjudul Upaya Peningkatan Kecerdasan Kinestetik Anak Melalui Kegiatan Gerak Dan Lagu Di Kelompok Bermain Tunas Melati 1 Purworejo, Celep, Kedawung, Sragen menunjukkan adanya peningkatan kecerdasan kinestetikanak secara berarti dalam proses pembelajaran melalui kegiatan gerak dan lagu. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan anak yang meliputi empat deskriptoryaitu(MT) kemampuan anak yang melampaui target, (BN) kemampuan anak yang berjalan normal, (PD) kemampuan anak yang perlu ditingkatkan, (PPK) kemampuan anak yang perlu perhatian khusus. Sebelum adanya tindakan nilai rata-rata kelas 8,5 dengan prosentase 30,35% setelah dilakukan tindakan pada siklus I rata-rata kelas meningkat menjadi 12,07

dengan prosentase 43,11%, pada siklus II rata-rata kelas menjadi 20,5 dengan prosentase 73,21% dandi akhir tindakan yaitu pada siklus III rata-rata kelas menjadi 23,85 dengan prosentase 85,17%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan kegiatan gerak dan lagu dapat meningkatkan kecerdasan kinestetik anak.

Rukmin Lahay (2012) dalam penelitiannya yang berjudul Mengembangkan Kecerdasan Kinestetik Melalui Permainan Egrang Pada Anak Kelompok B TK Garuda Desa Huluduotamo Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Hasil penelitian diperoleh bahwa terjadi pengembangan kecerdasan kinestetik anak kelompok B TK Garuda melalui permainan egrang tempurung kelapa Hal ini dapat dilihat dari observasi awal sebelum tindakan hanya enam orang anak atau tiga puluh persen yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik setelah diadakan tindakan siklus 1 meningkat menjadi sepuluh orang anak atau lima puluh persen yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik dilanjutkan ke siklus 2 meningkat menjadi tujuh belas orang anak atau delapan puluh lima persen yang memiliki kecerdasan kinestetik yang baik Dalam hal melakukan permainan fisik melalui anggota tubuh melakukan gerakan tubuh untuk keseimbangan serta menggerakkan tubuh untuk kelenturan dan kelincahan Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan menggunakan permainan egrang tempurung kelapa maka kecerdasan kinestetik anak berkembang.

Mencermati penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan kinestetik anak dapat ditingkatkan melalui gerak dan lagu dan permainan tradisional batok egrang kelapa.

Kesimpulan

Berbagai hasil kajian literatur diatas menunjukkan bahwa permainan tradisional batok egrang kelapa terbukti efektif untuk meningkatkan motorik kasar dan kecerdasan kinestetik anak usia dini. Selain itu Keunggulan dari permainan egrang bathok kelapa yaitu alat permainan aman digunakan bagi anak, anak menjadi lebih kreatif, bisa digunakan sebagai terapi terhadap anak, melatih insting dan ketepatan dalam bertindak, meningkatkan ketahanan fisik maupun mental, melatih sportivitas dalam berkehidupan, dapat menjaga kelestarian tradisi dan kearifan lokal.

Daftar Rujukan

- A. Husna M. (2009). Permainan Tradisional Indonesia. Yogyakarta : CV ANDI OFFSET.
- Aisya Tulla. (2010). Jenis-jenis Permainan. Diambil dari <http://digilib.Sunanampel.ac.id>. Diakses pada tanggal 28 Februari 2013, jam 15.00 WIB.
- Bambang Sujiono. (2005). Metode Pengembangan Fisik. Jakarta : Universitas Terbuka .
- (2008). Metode Pengembangan Fisik. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Corbin, B. Charles. (1980). A Text Book of Motor Development. Dubugue Iowa : WM. C. Brown Company Publisher Diah Rahmatia. 2008. Bagaimana Pertumbuhan dan Perkembangan Manusia. Bandung : Shakti Adiluhung.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Jakarta : Dikdasmen. . (2008). Model Pengembangan Motorik Anak Prasekolah. Jakarta : Bagian Proyek Olahraga Masyarakat, Direktorat Olahraga Masyarakat. (2010). Kurikulum TK (Pedoman Pengembangan Program Pembelajaran di TK). Jakarta: Dikdasmen.
- Endang Rini Sukamti. (2007). Diktat Perkembangan Motorik. Yogyakarta : Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta.

- Feronika Evi Retnaningtyas. (2012). Penggunaan Permainan Tradisional Boy-boyan untuk Meningkatkan Kemampuan Motorik Kasar Anak Kelompok B. TK Yos Sudarso Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. Diakses dari <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/KSDP/article/view/18816>. Pada tanggal 28 Juni 2013.
- Harso Pranoto. (1987). Pendidikan Keterampilan. Jakarta : Depdikbud.
- Harun Rasyid. (2008). Assesment Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : FIP Universitas Negeri Yogyakarta.
- Hurlock, B. Elizabeth. (1978). Perkembangan Anak Jilid 2. (Terjemahan : Med Meitsari Tjandrasa). Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama.
- Keen Achroni. (2012). Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional. Yogyakarta : JAVALITERA.
- Magill, Richard A. (1989). Motor Learning Concepts and Applications. USA : C. Brown Publishers.
- Maimunah Hasan. (2010). Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta : Diva Press.
- Masitoh, dkk. (2005). Strategi Pembelajaran TK. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Mayke Sugianto T. (2005). Bermain, Mainan, dan Permainan. Jakarta.
- MS. Sumantri. (2005). Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini. Jakarta : Depdiknas.
- Nuri Cahyono. (2011). Permainan Egrang Bathok Kelapa. Diambil dari : <http://permainan-egrang-bathok-kelapa.html>. Diakses tanggal 08 Februari 2013, jam 15.35 WIB.
- Sainah. (2011). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Melalui Permainan Memantulkan Bola Pada Anak Kelompok B1 TK ABA Karanganyar Yogyakarta. Skripsi. UNY.
- Siti Aisyah. (2008). Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan AUD. Jakarta : Universitas Terbuka.

MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS KEARIFAN LOKAL: ALTERNATIF MEMBANGUN KARAKTER BANGSA MELALUI PENDIDIKAN

Hisbiyatul Hasanah
Prodi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP PGRI Jember
iik_hisby@yahoo.co.id

ABSTRAK

Media pembelajaran telah mengalami perkembangan yang cukup pesat, mulai dari model yang sangat sederhana, sampai yang sangat mutakhir. Tentu, media pembelajaran ini memudahkan peserta didik menerima materi pembelajaran. Kendati demikian, media pembelajaran ini tidak melahirkan karakter peserta didik yang mengakar dengan nilai budaya dan lingkungan dimana peserta didik berada, malahan mereka tercerabut dari nilai dan kultur mereka sendiri. Apalagi di tengah gelombang arus globalisasi, semakin menjadikan peserta didik berkarakter global, jauh dari nilai dan kultur lokalitas tempat mereka berada. Disinilah arti penting media pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai alternatif membangun karakter bangsa yang tidak tercerabut dari nilai dan kultur lokalitas peserta didik melalui proses pendidikan. Karena karakter suatu bangsa sangat ditentukan oleh keberhasilannya dalam bidang pendidikan.

Kata kunci : *Media Pembelajaran, Kearifan Lokal, Karakter Bangsa dan Pendidikan.*

Pendahuluan

Media pembelajaran merupakan tema yang selalu menarik dikaji dan didiskusikan. Karena selain seksi, tema media pembelajaran mengalami perkembangan yang sangat luar biasa seiring revolusi teknologi komunikasi dan informasi. Bahkan dalam bentuknya yang pa-ling mutakhir adalah wujud teknologi *cyber*. Hal ini mendorong terjadinya berbagai perubahan (Hamalik, 1989: 2) di lembaga-lembaga pendidikan terutama berkaitan penggunaan alat-alat bantu mengajar, dengan harapan pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien dan menyenangkan.

Perkembangan teknologi media pembelajaran ini meski melahirkan ketakjuban terhadap kemudahan yang dimilikinya, tetapi paralel juga dengan berbagai kegelisahan yang menyertainya. Tidak berlebihan kiranya ada kekuatiran munculnya perilaku buruk masyarakat ketika terjadi persentuhan dengan budaya luar melalui *cyber* --termasuk juga media lainnya--, apalagi dilakukan secara masif akan berbahaya bagi budaya local (Santoso, 2014: v-vii). Dalam arti tertentu, lembaga-lembaga pendidikan melakukan penyesuaian-penyesuaian sedemikian rupa sesuai kemajuan teknologi yang sedang berkembang. Penggunaan media pembelajaran sebagai alat bantu mengajar disesuaikan berdasarkan tingkat kebutuhan dan kemajuan teknologi (Sanaky, 2009: 1-2).

Apalagi saat ini masyarakat dunia sudah terinkorporasi dalam suatu tatanan kehidupan dunia yang kita kenal dengan istilah globalisasi (Mahathir Mohammad, 2002: 13; al Roubaie, 2002: 7). Proses globalisasi ini menemukan momentumnya ketika perubahan-perubahan struktural dan perkembangan ekonomi dan teknologi berimbas dalam bidang politik, sosial, budaya, maupun gaya hidup, termasuk juga dalam bidang pendidikan. Hal paling tampak, ketika kecenderungan cara berpikir, cara bertindak, bahkan sepak terjang sebagian besar --untuk mengatakan seluruhnya-- generasi muda kita hampir tidak jauh berbeda dengan kebudayaan yang terjadi di berbagai belahan dunia lainnya. Fenomena maraknya pergaulan bebas atau kasus narkoba misalnya,

dengan sangat mudah ditemukan di kalangan generasi muda kita, terutama di lingkungan sekolah.

Dalam konteks tertentu, lembaga pendidikan terasa kehilangan ruang gerak di tengah pusaran pengaruh hegemoni global tersebut. Selain karena membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang nilai serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat, juga saat ini media pembelajaran sangat didominasi oleh nilai-nilai global. Akibatnya, keanekaragaman budaya yang telah kita miliki tidak dijadikan sebagai spirit untuk melahirkan media-media pembelajaran alternatif yang justru mampu menjaga dan melestarikan nilai keragaman budaya yang ada. Sebagai misal, peserta didik mulai tidak mengenal kultur dan nilai lingkungan tempat tinggal mereka.

Dengan perkembangan media pembelajaran saat ini, pendidikan yang berlangsung memang melahirkan kemajuan yang sangat luar biasa, tetapi juga melahirkan generasi-generasi yang bermental kropos, jauh dari spirit kehidupan berbangsa yang bermutu, baik dalam arti *moral-spiritual* maupun *intelektual-profesional*. Karena itu, masih pantaskah model media pembelajaran yang ada saat ini diakui sebagai pemeran tunggal yang mencerdaskan dan memajukan peserta didik?.

Pertanyaan sederhana tersebut, karenanya, menjadi fokus tulisan ini, atau setidaknya memberikan suatu pandangan dalam melihat beberapa permasalahan yang dinilai penting untuk didiskusikan lebih lanjut. *Pertama*, arti penting media pembelajaran dalam kaitannya dengan masyarakat global. Masalah ini dinilai cukup membantu untuk melihat bagaimana media pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai alternatif media pembelajaran yang sudah ada, ketika globalisasi merambah dunia pendidikan. *Kedua*, dimensi sosial dan politik media pembelajaran yang lahir dari hegemoni nilai global. Sangat masuk akal apabila media pembelajaran bertindak menurut cara berpikir global, tidak hanya dalam aspek sebagai saluran informasi dalam proses pembelajaran, melainkan juga menyangkut nilai yang ada di dalamnya yang mewakili kepentingan global. Disinilah arti penting mempertautkan media pembelajaran dengan kearifan lokal. *Ketiga*, globalisasi telah melahirkan berbagai paradoks yang berpotensi melahirkan ruang baru terjadinya hegemoni nilai global, sebagai dampak --langsung maupun tidak langsung-- dari hubungan globalisasi pendidikan. Ketiga hal ini, setidaknya, mampu menggugah kesadaran bersama akan pentingnya membangun model media pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai alternatif membangun karakter bangsa melalui pendidikan.

Arti Penting Media Pembelajaran

Salah satu persoalan yang dihadapi dunia pendidikan saat ini adalah penanaman nilai moral --berbangsa, bernegara, beragama, bermasyarakat-- melalui proses pembelajaran. Ke-kerasan dan tawuran yang terjadi di lingkungan pelajar nyaris terjadi tanpa henti, sebagai bukti kegagalan dunia pendidikan kita secara keseluruhan. Bahkan yang membuat miris adalah semakin banyaknya pelecehan seksual yang terjadi di lingkungan dunia pendidikan yang seharusnya menjadi “rumah keluarga” kedua yang akan melahirkan generasi yang memiliki kapabilitas dan integritas di tengah-tengah masyarakat. Sebab, kemajuan suatu bangsa terletak pada keberhasilan dalam bidang pendidikan.

Ditengah kemajuan teknologi komunikasi dan informasi, media --termasuk media pembelajaran-- memegang posisi strategis. Bukan saja karena pembelajaran menjadi lebih efektif, efisien, dan menyenangkan, tetapi juga media --pembelajaran-- mampu menjangkau tingkat ruang dan waktu yang lebih luas dan cepat. Dalam konteks proses

pembelajaran, dengan demikian, media pembelajaran merupakan saluran yang berfungsi menyampaikan pesan pembelajaran. Sebagai saluran, media sebagaimana dirumuskan Asosiasi Teknologi dan Komunikasi (*Association of Education and Communication Technology/AECT*) segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyalurkan informasi atau pesan (Sanaky, 2009: 5). Dengan demikian, media pembelajaran merupakan alat bantu pendidikan yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Meski demikian, media pembelajaran memegang peran penting untuk mencapai tingkat efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Namun demikian, media pembelajaran ini tidak lepas dari pengaruh dan kepentingan global yang sudah “merangsek” masuk ke seluruh jaring-jaring kehidupan masyarakat dunia, termasuk dalam dunia pendidikan. Setidaknya, nilai yang direpresentasikan oleh media pembelajaran saat ini tidak lain adalah nilai global yang berparas ‘lokal’. Itu artinya, nilai dan kultur lokal sudah kehilangan ruang dalam medan media pendidikan yang berlangsung saat ini. Dalam konteks global, globalisasi sesungguhnya telah melahirkan suatu jenis ideologi yang menjadi dasar pembentukan, pelestarian, dan perubahan masyarakat yang bertumpu pada proses identifikasi dan pembentukan perbedaan antar orang (Abdullah, 2009: 169). Kendati demikian, hampir tidak ada satu masyarakat pun yang terbebas sepenuhnya dari pengaruh globalisasi yang semakin kuat sejalan dengan perbaikan transportasi dan teknologi komunikasi (Featherstone, 1995). Informasi yang disalurkan berbagai media merupakan kekuatan paling nyata membentuk ideologi paling mendasar, yaitu perbedaan dan kebebasan karena keragaman pilihan informasi. Media sebagai sebuah entitas, karenanya, tidak bisa lepas dari pengaruh globalisasi, termasuk media pembelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna ketika menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered*) daripada guru (*teacher centered*) yang belum tentu mampu memahami kultur dan nilai peserta didik. Makna tercipta dari apa yang siswa lihat, dengar, rasakan, dan alami. Untuk guru, mengajar adalah kegiatan memfasilitasi siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuannya lewat keterlibatannya dalam kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, sebagian besar waktu proses pembelajaran berlangsung dengan berbasis pada aktivitas siswa melalui media pembelajaran. Artinya, media pembelajaran harus mampu mendekatkan diri siswa dengan nilai dan kultur mereka dengan berbasis nilai-nilai kearifan lokal dalam mengembangkan model pengembangan media pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembangunan berkelanjutan oleh adanya kemajuan teknologi terkadang membuat orang lupa akan pentingnya tradisi atau kebudayaan masyarakat dalam mengelola lingkungan, sehingga seringkali budaya lokal dianggap sesuatu yang sudah ketinggalan, sehingga perencanaan pembangunan seringkali tidak melibatkan masyarakat. Hal ini penting, sebagaimana ditegaskan Wietoler (dalam Akbar, 1995) bahwa nilai dan kultur lokalitas terbangun secara alamiah dalam suatu komunitas masyarakat untuk beradaptasi dengan lingkungan di sekitarnya, dan perilaku ini berkembang menjadi suatu kebudayaan di suatu daerah dan akan berkembang secara turun-temurun. Secara umum, budaya lokal atau budaya daerah dimaknai sebagai budaya yang berkembang di suatu daerah, yang unsur-unsurnya adalah budaya suku-suku bangsa yang tinggal di daerah itu.

Dimensi Sosial Media Pembelajaran

Pendidikan dapat dipahami dalam dua pengertian. *Pertama*, dalam arti yang lebih luas, pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala

lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Kedua, dalam arti sempit bahwa pendidikan bermakna persekolahan. Pendidikan dalam pengertian ini adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Dalam pengertian ini, pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas sosial (Mudyahardjo, 2002: 3-6).

Pengertian pertama mengandung pengertian bahwa pendidikan berkaitan dengan pengalaman hidup yang tentunya melibatkan nilai dan budaya dimana peserta didik berada. Dalam arti tertentu, pengalaman hidup peserta didik menjadi bagian terpenting dari proses pembelajaran tersebut, dan ini berlangsung sepanjang hayat. Sedang yang kedua, memiliki pengertian bahwa pendidikan sebagai pengalaman formal yang dilalui melalui persekolahan. Kendati demikian, kedua pengalaman tersebut tidak bisa dipisahkan dari proses penyampaian pesan, gagasan, fakta, dan peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, media pembelajaran menjadi penting sebagai saluran penyampaian informasi tersebut.

Arti penting media pembelajaran, karenanya, harus mampu menghargai martabat dan martabat kemanusiaan peserta didik. Melalui media pembelajaran, peserta didik didorong untuk mampu mengaktualisasikan pengalaman mereka seperti yang terjadi di lingkungan mereka. Tentu saja, mereka akan melibatkan nilai dan kultur diri mereka sendiri seraya melakukan adaptasi-adaptasi terhadap perubahan dan perkembangan yang sedang berlangsung.

Jika mengacu kepada posisi sosial media pembelajaran, setidaknya dapat dimulai dari perbincangan mengenai posisi sosial media secara umum bagi masyarakat. Secara filosofis, terdapat dua pandangan yang berbeda. *Pertama*, pandangan kaum pluralis yang melihat media sebagai saluran yang bebas dan netral, di mana semua pihak dan kepentingan dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas. Kelompok pluralis ini meyakini bahwa media memainkan peranan dalam membentuk konsensus masyarakat, melalui konsensus ini media secara fungsional menempatkan dirinya di tengah masyarakat.

Jika mengacu pada pandangan ini, maka media pembelajaran yang lahir dari rahim media massa merupakan ruang sosial yang bebas dan netral dimana semua pihak dapat menyampaikan posisi dan pandangannya secara bebas. Hal ini berarti, media pembelajaran secara fungsional mencerminkan refleksi dari kenyataan dan sebagai sarana yang bebas dan netral tempat semua kelompok masyarakat saling berdiskusi yang tidak dominan. Karena itu, respon masyarakat berbagai kenakalan atau penyimpangan yang terjadi di lingkungan sekolah dianggap sebagai suatu yang alamiah. Bahkan lebih disebabkan karena mentalitas peserta didik yang tidak mau berubah dan maju. Demikian pula dengan realitas yang dihasilkan oleh media pembelajaran bahwa realitas menurut Hall terjadi melalui dua faktor, yakni bahasa, sebagaimana dipahami oleh kaum strukturalis sebagai sistem penandaan, dan politik penandaan, berkaitan dengan praktik sosial dalam membentuk makna, mengontrol, dan menentukan makna (Eriyanto, 2005: 27-31).

Pandangan *kedua*, dari kaum kritis melihat media bukan hanya alat dari kelompok dominan, tetapi juga memproduksi ideologi dominan. Media membantu kelompok dominan ini dalam menyebarkan gagasannya, mengontrol kelompok lain, dan membentuk konsensus antar anggota komunitas. Media dipandang berperan aktif dalam menentukan ideologi dominan apa yang baik, dan apa yang buruk. Media bukanlah

saluran yang bebas, ia juga subjek yang mengkonstruksi realitas, lengkap dengan pandangan, bias, dan pemihakannya. Tony Bennett menyatakan bahwa media dipandang sebagai agen konstruksi sosial yang mendefinisikan realitas sesuai dengan kepentingannya. Dalam pandangan kritis, media juga dipandang sebagai wujud dari pertarungan ideologi antara kelompok-kelompok yang ada dalam masyarakat. Media disini dilihat bukan sebagai sarana yang netral dalam menampilkan kekuatan dan kelompok dalam masyarakat secara alamiah, tetapi kelompok dan ideologi yang dominan itulah yang akan tampil mendominasi dalam wacana media.

Karenanya tekanan dalam memahami media menurut paradigma kritis adalah bagaimana media melakukan politik pemaknaan. Menurut Stuart Hall, makna tidak tergantung pada struktur makna itu sendiri, tetapi pada praktik pemaknaan. Makna adalah suatu produksi sosial, suatu praktik. Bagi Stuart Hall, media massa pada dasarnya tidak mereproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna, tidaklah secara sederhana dapat dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), perjuangan dalam memenangkan wacana media (Eriyanto, 2005: 36-37).

Dengan melihat dua pandangan tersebut, pandangan kedua yang kiranya relevan untuk digunakan dalam memahami media pembelajaran dalam konteks kearifan lokal. Globalisasi yang merambah dan masuk secara pasti sejak puluhan tahun lalu, tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, politik, dan budaya saja, tetapi juga dunia media pembelajaran yang memproduksi informasi pembelajaran. Bisa dipastikan bahwa ciri-ciri globalisasi yang melekat pada media akan berpengaruh secara langsung pada keluaran media pembelajaran yang digunakan tersebut. Media tidak lagi melayani dan menempatkan diri bagi kepentingan orang banyak, akan tetapi selera masyarakat dianggap sebagai *market* yang dapat dimainkan, dibentuk, dan tidak sebagai masyarakat aktif yang mampu bersikap kritis terhadap isi media. Disinilah, nilai dan kultur lokal oleh pandangan pertama dianggap sebagai penghalang akan kemajuan itu sendiri.

Globalisasi sebagai gelombang perubahan menuju tatanan baru di berbagai belahan dunia, patut untuk dicermati karena menyisakan berbagai paradoks-paradoks yang hingga saat ini masih belum terselesaikan, termasuk dalam dunia pendidikan. Apalagi, proses globalisasi media --yang mempengaruhi media pembelajaran-- memproduksi wacana menurut kepentingan dan budaya global, karena sistem sosial dan tatanan masyarakat menjadi terintrodusir hingga ke wilayah-wilayah identitas dan kebudayaan masyarakat. Akibatnya, masyarakat menjadi asing dengan lingkungannya sendiri dan semakin tidak mengenal identitas dan budayanya sendiri. Globalisasi, dengan demikian, memposisikan media hanya menguntungkan kelompok dominan (pasar) sebagai sarana untuk menghegemoni melalui wacana dan informasi melalui media pembelajaran.

Media pembelajaran, karenanya, bukan sebagai sarana yang netral dalam menampilkan informasi secara alamiah, tetapi mewakili nilai dan ideologi global dominan itulah yang akan tampil mendominasi dalam wacana nilai media pembelajaran. Karenanya tekanan dalam memahami media pembelajaran meminjam pandangan Stuart Hall tersebut, bukan terletak pada makna, tetapi pada praktik pemaknaan itu sendiri. Dalam konteks media pembelajaran, makna informasi yang disampaikan melalui media pembelajaran kepada peserta didik adalah hasil dari produksi sosial sebagai praktik pemaknaan.

Media Pembelajaran dan Paradoks Globalisasi

Mengutip pandangan Marshall McLuhan bahwa, *medium is message*; media adalah pesan itu sendiri (McLuhan, 1999: 13). Dalam konteks apapun, media pembelajaran berlangsung dengan kehadiran pesan yang menghubungkan guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran kehadiran media pembelajaran merupakan unsur penting dalam proses interaksi yang terjadi antara pengajar dan yang diajar. Oleh sebab itu, media pembelajaran merupakan unsur yang terpenting dalam menyampaikan pesan dan meraih tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

Tetapi membincang media pembelajaran, tidak bisa lepas dari konteks globalisasi yang sedang berlangsung saat ini. Globalisasi telah menjadikan dunia sebagai ruang sosial tunggal yang meliputi masyarakat dunia, politik, ekonomi ataupun budaya, termasuk pendidikan. Dan yang signifikan dari semakin berkembangnya globalisasi ini adalah kecenderungan bertambahnya sejumlah perwakilan dan institusi internasional, bentuk komunikasi global, dukungan waktu yang mempersatukan, perkembangan persaingan dan kejuaraan global, perkembangan gagasan-gagasan standar tentang kewargaan, hak asasi manusia dan penerimaan nilai-nilai humanisme (Featherstone, 1997: 6). Aspek globalisasi menjadikan dunia sosial semakin mengglobal, lebih dari sekedar proses interkoneksi. Bahkan dunia pendidikan juga menunjukkan hal yang sama, termasuk media pembelajaran yang tersedia.

Arus globalisasi telah mempengaruhi cara pandang terhadap dunia sebagai ruang sosial tunggal (*single social space*) yang meliputi dunia masyarakat, politik, budaya, pendidikan maupun ekonomi, yang hampir semua bangsa terjadi saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan saling berhubungan diantara berbagai kebudayaan, sistem ekonomi, politik, budaya dan ekologi serta sistem teknologi. Terbukti dengan berlangsungnya transformasi pada tiga hal (Waters, 2000: 17). *Pertama*, bidang ekonomi; rencana sosial terhadap produksi, pertukaran, distribusi dan konsumsi lahan, modal, barang dan pelayanan tenaga kerja. *Kedua*, bidang politik; rencana sosial terhadap pemusatan dan penggunaan kekuasaan yang dapat mengontrol jumlah penduduk, wilayah-wilayah dan aset-aset lainnya, terutama sepanjang terbukti sebagai pergantian kekerasan dan pengawasan secara terorganisir (militer, polisi, birokrasi dan lain-lain). Demikian transformasi praktik yang melembaga sebagai otoritas, regulasi, administrasi, diplomasi; demikian juga dengan sumberdaya sebagai dukungan pemilihan, sumbangan politik, kapasitas terhadap redistribusi, hak-hak kewargaan, dukungan pajak, mempengaruhi dan mematuhi. *Ketiga*, aspek budaya; rencana sosial produksi, pertukaran dan ekspresi simbol (tanda) yang menghadirkan fakta, efek, makna, kepercayaan, komitmen, preferensi, rasa dan nilai.

Bahkan Waters memperlihatkan bahwa globalisasi --ekonomi, sosial, politik dan budaya-- telah sanggup memperluas jangkauannya tidak lagi terbatas pada lingkup suatu negara. Dunia masa depan tidak lagi melihat batas-batas etnis dan geografis sebagai pemisah. Apalagi, kemajuan teknologi yang diikuti dengan percepatan informasi, komunikasi dan transportasi memungkinkan seseorang untuk bergerak jauh lebih cepat. Sehingga konsekuensinya, proses globalisasi telah mendorong pengaruh yang sangat besar terhadap perekonomian, sosial, politik dan budaya suatu negara (Waters, 2000: 15-16).

Globalisasi dengan demikian telah mendorong berbagai perubahan yang tidak hanya pada tingkat material melainkan juga pada level simbolik. Ketidak-mungkinan menghindari globalisasi lebih didasarkan pada aspek-aspek yang sangat luas dari suatu perubahan dalam sifat kekuatan yang mengglobal, dimana kecenderungannya tidak

hanya didasarkan pada kekuasaan melainkan pada bentuk legitimasi yang berwenang; ilmu pengetahuan, profesional, ijazah, dan moral (Mayer 1980; Drori et al. 2003; Boli and Thomas 1999 dalam Boli and Petrova, 2007: 104).

Dalam konteks yang demikian, sisi positif media pembelajaran akan memberikan kontribusi yang baik bagi perubahan pendidikan di Indonesia, meski akan melahirkan sisi negatif yang dapat membuat sistem sosial berikut individu-individu masyarakat semakin “terasing” dengan identitas, budaya, dan aspirasi kebenaran yang diinginkan secara bersama (Wuryana, 2011). Dampak negatif lain dari globalisasi ini, memunculkan masyarakat yang semakin konsumeristis, apatis, individualistis, dan lain sebagainya.

Dengan demikian, kehadiran model media pembelajaran berbasis kearifan lokal menjadi solusi ditengah dominasi nilai global yang sangat kuat saat ini. Bagaimana pun, nilai global sudah berpengaruh kuat terhadap media pembelajaran yang kita gunakan saat ini. Setidaknya, dengan model media pembelajaran berbasis kearifan lokal ini melahirkan potensi besar di dalam keikutsertaannya dalam menciptakan bangsa Indonesia yang berkarakter. Ada sebuah adigium yang sering terdengar bahwa, ”bangsa yang besar adalah bangsa yang tidak meninggalkan sejarah”, termasuk nilai dan budayanya. Untuk menjadi bangsa yang besar dan maju sekaligus, dunia pendidikan kita harus memiliki nilai atau karakter. Dengan kata lain media pembelajaran berbasis kearifan lokal akan melahirkan negara yang berkarakter.

Kesimpulan

Media pembelajaran saat ini telah kehilangan karakter nilai kearifan lokal-nya sehingga tidak dapat menjadi spirit saluran yang mewakili budaya dan lingkungan peserta didik dalam proses pembelajaran. Sebab, diakui maupun tidak, media pembelajaran memiliki arti penting dalam proses pembelajaran. Namun demikian, media pembelajaran itu sendiri menjadi saluran penting yang tidak bebas dari ideologi dan kepentingan tertentu.

Dengan demikian, globalisasi yang menawarkan berbagai model media pembelajaran mengandung paradoks sehingga membutuhkan model media pembelajaran alternatif. Media pembelajaran berbasis kearifan lokal dapat menjadi alternatif di tengah “terkuburnya” nilai dan budaya lokal. Tentunya, dunia pendidikan harus kritis dengan media pembelajaran yang ada jika mau mewujudkan Indonesia sebagai negara maju dan bermartabat dengan menjunjung tinggi nilai budaya kearifan lokal.

Daftar Rujukan

- Oemar Hamalik, *Media Pendidikan* (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1989).
- Hedi Pudjo Santoso, “Kata Pengantar” dalam Filosa Gita Sukmono (editor), *Cyberspace and Culture: Melihat Dinamika Budaya Konsumerisme, Gaya Hidup, dan Identitas dalam Dunia Cyber* (Yogyakarta: Buku Litera, 2014).
- Hujair AH Sanaky, *Media Pembelajaran Interaktif-Inovatif* (Yogyakarta: Kaukaba, 2009).
- Mahathir Mohammad, *Globalization and the New Relations* (Dubang Jaya: Pelanduk Publication, 2002).
- Amer al Roubaie, *Globalization and the Muslim World* (Shah Alam: Malita Jaya Publishing House, 2002).
- Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* (Yogyakarta: Pusataka

- Pelajar, 2009).
- Mike Featherstone, *Undoing Culture: Globalization, Postmodern and Identity* (London: Sage Publication, 1995).
- Sa'dun Akbar, *Pengembangan Kurikulum IPS* (Malang: Pascasarjana Universitas Kanjuruhan, 2006).
- Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002).
- Eriyanto, *Analisis Wacana* (Yogyakarta: LKIS, 2005).
- Marshal McLuhan, *Understanding Media, The Extension Of Man* (London: The MIT Press, 1999).
- Mike Featherstone, "Global Culture: An Introduction", dalam Mike Featherstone (editor), *Global Culture: Nasionalism, Globalization, Modernity* (London; Thousand Oaks; New Delhi: Sage Publiction, 1997).
- Malcolm Waters, *Globalization* (New York: Routledge, 2000).
- John Boli and Velina Petrova, "Globalization Today", dalam George Ritzer, *The Blackwell Companion to Globalization* (Australia: Blackwell Publishing, 2007).
- AG. Eka Wenats Wuryana, "Di antara Pusaran Gelombang Korea: Menyimak Fenomena K-Pop di Indonesia", *UMN Library*, Volume III, Nomor 2, Desember 2011.

PERSPEKTIF MANAJEMEN SUMBER DAYA MANUSIA TENTANG BUDAYA ORGANISASI DAN MANAJEMEN KONFLIK

Vera Firdaus S.Psi., MM
Prodi Bimbingan dan Konseling FIP IKIP PGRI Jember
verafirdaus06@gmail.com

ABSTRAK

Manajemen Sumber Daya Manusia berkaitan dengan cara pengelolaan sumber daya insani, dalam organisasi dan lingkungan yang mempengaruhinya, agar mampu memberikan kontribusi secara optimal bagi pencapaian organisasi. Sumber Daya Manusia merupakan aset yang paling berharga dalam organisasi maupun perusahaan. Budaya organisasi merupakan bagian integral dari strategi transformasi organisasi untuk meraih keunggulan kompetitif di era persaingan global saat ini. Mengendalikan konflik berarti menjaga tingkat konflik yang kondusif bagi perkembangan organisasi sehingga dapat berfungsi untuk menjamin efektivitas dan dinamika organisasi yang optimal. Konflik yang terjadi disini diakibatkan karena perbedaan latar belakang budaya. Kegiatan-kegiatan dalam manajemen konflik meliputi antara lain (a) menstimulasi konflik, (b) mengurangi atau menekan konflik, (c) menyelesaikan konflik. Pemahaman terhadap keadaan yang menyebabkan terjadinya konflik dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh pemimpin dalam menjaga dan mengarahkan berbagai macam konflik agar tetap berdampak positif bagi kemajuan organisasi.

Kata kunci : *Manajemen Sumber Daya Manusia, Budaya Organisasi, Konformitas.*

Pendahuluan

Fakta empiris menunjukkan bahwa mengelola keragaman karakter, nilai, agama, keyakinan dan budaya menjadi suatu budaya dalam organisasi adalah tanggung jawab pekerjaan yang penting terutama bagi pemimpin. Keragaman atau *diversitas* tenaga kerja adalah suatu kenyataan yang berpengaruh pada setiap area dan isu manajemen sumber daya manusia. Tuntutan untuk menemukan cara yang bijak, adil, pantas dan tepat untuk mengelola keragaman dan mengendalikan konflik semakin diperlukan. Karena setiap orang, setiap budaya dan setiap situasi usaha adalah unik, tidak ada peraturan sederhana untuk mengelola *diversitas*, tetapi para ahli mengemukakan bahwa para karyawan perlu mengembangkan kesabaran, keterbukaan pikiran, penerimaan dan kepedulian kultural (Kusumardhani 2005 :84).

Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan interaksi sosial yang dinamis. Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan proses yang terjadi manakala individu mewujudkan sisi kesosialannya sebagai diri pribadi, sebagai anggota suatu kelompok atau bahkan sebagai anggota masyarakat. Adaptasi adalah proses yang harus dilalui manusia yang terjadi secara progresif yang sebagai akibat dari proses pertumbuhan dan perkembangan, guna memikul tanggung jawab sosial menurut ukuran norma tertentu yang bersifat relatif sejalan dengan perkembangan usia. Terbentuknya sikap dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan kebudayaan, misalnya keluarga, norma, golongan, agama, dan adat istiadat (Ahmadi, 1999:54).

Sebagai bagian dari masyarakat dan menjadi anggota organisasi, manusia diikat oleh norma sosial yang ada pada masyarakat. Durkheim (dalam Berry, 1995:47) mengemukakan bahwa norma-norma sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu, membatasi individu dan mengendalikan perilakunya. Susanto (2014:143) mengemukakan bahwa seluruh sumber daya manusia yang ada di dalam suatu

organisasi harus dapat memahami dengan benar budaya organisasi yang ada. Menurut Koesmono (2005:164) Budaya organisasi merupakan falsafah, ideologi, nilai-nilai, anggapan, keyakinan, harapan, sikap dan norma-norma yang dimiliki secara bersama serta mengikat dalam suatu komunitas tertentu. Secara spesifik budaya dalam organisasi akan ditentukan oleh kondisi *team work*, *leaders* dan *characteristic of organization* serta *administration process* yang berlaku. Menurut Sears (1992 :80) adanya tekanan mayoritas menyebabkan individu menyesuaikan diri sehingga individu menjadi konform (*conform*) terhadap tekanan mayoritas.

Kajian Teori

Manajemen Sumber Daya Manusia

Investasi di bidang pengembangan sumber daya manusia merupakan suatu proses yang panjang. Demi menunjang keberhasilan perencanaan tersebut, lembaga pendidikan menjadi salah satu tolok ukur kesuksesan membangun sebuah negara. Pendidikan diibaratkan suatu kereta yang ditarik kuda, artinya keberhasilan proses pendidikan merupakan kontribusi lintas sektoral yaitu tenaga kerja, industri, ekonomi, budaya dan sebagainya (Zainal, 2014:109). Sumber Daya Manusia merupakan aset yang paling berharga dalam organisasi maupun perusahaan. Manajemen Sumber Daya Manusia berkaitan dengan cara pengelolaan sumber daya insani, dalam organisasi dan lingkungan yang mempengaruhinya, agar mampu memberikan kontribusi secara optimal bagi pencapaian organisasi. Menurut Simamora (206::17), praktik sumber daya manusia yang baik akan membuahkan peningkatan kemampuan sebuah organisasi untuk menarik dan mempertahankan orang-orang terbaik. Praktik sumber daya manusia yang sehat juga dapat memotivasi para anggota organisasi untuk melakukan pekerjaan hebat. Semakin meningkatnya peran manajemen sumber daya manusia juga disebabkan oleh keyakinan banyak organisasi akan perannya yang strategis untuk keberhasilan kompetitif.

Tugas manajemen sumber daya manusia menurut Gibson et. al (1995), adalah berkisar pada upaya mengelola unsur manusia dengan potensi yang dimiliki sehingga dapat diperoleh sumber daya manusia yang puas (*satisfied*) dan memuaskan (*satisfactory*) bagi organisasi (dalam Kusumawati, 2008:17). Fungsi manajemen sumber daya manusia ditinjau dari segi epistemologinya, menyusun keilmuannya dalam kerangka member solusi terhadap penyelesaian masalah dalam diri dan organisasi yang dapat disinergikan melalui aspek perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengendalian, pengadaan, pengembangan kompensasi, pengintegrasian, pemeliharaan, kedisiplinan dan pemberhentian (Nazil, 2015:5). Sedangkan Zainal (2014 ; 72) berpendapat bahwa manajemen sumber daya manusia pendidik dalam suatu pendidikan akan menentukan kontribusinya bagi pencapaian tujuan, dan kinerja guru agar dapat berkembang dan meningkatkan kompetensinya.

Budaya Organisasi

Budaya organisasi atau *corporate culture* sering diartikan sebagai beragam nilai, simbol yang dimengerti dan dipatuhi bersama, yang dimiliki suatu organisasi sehingga anggota organisasi merasa satu keluarga dan menciptakan suatu kondisi anggota organisasi tersebut merasa berbeda dengan organisasi lain (Kusumawati, 2008:21). Marcoulides dan Heck (1993) mengemukakan bahwa budaya organisasi sebagai suatu konsep yang dapat menjadi suatu sarana untuk mengukur kesesuaian dari tujuan organisasi, strategi dan organisasi tugas, serta dampak yang dihasilkan (Brahmasari,

2008:16). Dengan demikian budaya organisasi merupakan bagian integral dari strategi transformasi organisasi untuk meraih keunggulan kompetitif di era persaingan global saat ini.

Sebagai realitas unik, konflik akan selalu mengiringi semua aspek kehidupan manusia. Pergeseran nilai-nilai budaya, karakter serta kepentingan akan dapat menimbulkan konflik. Pandangan lama yang menganggap konflik dalam organisasi sebagai suatu hal yang negatif, menjurus pada perpecahan organisasi, harus dihilangkan, karena dapat menghambat kerja optimal. Budaya melakukan sejumlah fungsi untuk mengatasi permasalahan anggota organisasi untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternalnya yaitu dengan memperkuat pemahaman anggota organisasi, kemampuan untuk merealisasikan, terhadap misi dan strategi, tujuan, cara, ukuran, dan evaluasi. Budaya juga berfungsi untuk mengatasi permasalahan integrasi internal dengan meningkatkan pemahaman dan kemampuan anggota organisasi untuk berbahasa, berkomunikasi, kesepakatan atau konsensus internal, kekuasaan dan aturannya, hubungan anggota organisasi (karyawan), serta imbalan dan sanksi. Wahyudi (2006:6) mengemukakan bahwa untuk mencapai prestasi dan meningkatkan produktivitas anggota organisasi, diperlukan model hipotetik manajemen konflik yang terdiri dari model hipotetik stimulasi konflik, model hipotetik penurunan (reduce) konflik, model resolusi konflik dan model integratif konflik.

Manajemen Konflik

Konflik merupakan bagian dari kehidupan manusia yang menjadi simbol akan interaksi manusia dengan yang lain. Kemajemukan suatu komunitas atau wilayah (geografis) seperti Indonesia yang berbentuk kepulauan harus diterima sebagai kenyataan objektif yang mengandung potensi konflik. Sumber konflik yang melatarbelakangi permasalahan di Indonesia meliputi persoalan suku, agama, ras, kesenjangan ekonomi, budaya, etnisitas, dan sebagainya. Konflik yang tidak dikelola secara bijak dapat menimbulkan disintegrasi, dan juga konflik cukup laten, bahkan dapat menjadi potensi konflik antarsuku. Setiap organisasi memiliki cara, kebiasaan, dan aturan dalam mencapai tujuan dan misi organisasi, termasuk cara individu hidup berinteraksi satu sama lain (bermasyarakat), dan cara individu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi dalam organisasi (Schein dalam Thoyib, 2005:66).

Manajemen Konflik menurut Wahyudi (2006:47) merupakan teknik yang dilakukan pimpinan organisasi untuk mengatur konflik dengan cara menentukan peraturan dasar dalam bersaing. Selanjutnya Wahyudi juga mengutip pendapat Walton(1991), bahwa tujuan manajemen konflik untuk mencapai kinerja yang optimal dengan cara memelihara konflik tetap fungsional dan meminimalkan akibat konflik yang merugikan. Winardi (dalam Wahyudi 2006:49) berpendapat bahwa manajemen konflik meliputi kegiatan-kegiatan :

a. **Menstimulasi Konflik**

Sttimulasi konflik diperlukan pada saat unit-unit kerja mengalami penurunan produktivitas atau terdapat kelompok-kelompok yang belum memenuhi standar kerja yang ditetapkan

b. **Mengurangi atau Menekan Konflik**

Tindakan mengurangi konflik dilakukan apabila tingkat konflik tinggi dan menjurus pada tindakan destruktif disertai penurunan produktivitas kerja di tiap unit/bagian.

c. Menyelesaikan Konflik

Penyelesaian konflik (*conflict resolution*) merupakan tindakan yang dilakukan pimpinan organisasi dalam menghadapi pihak-pihak yang sedang konflik.

Temuan & Pembahasan

Peran Budaya Dalam Manajemen

Budaya adalah laksana roh yang memberi hidup bagi organisasi. Budaya organisasi bukan hanya penting bagi tata kelola perusahaan atau kelembagaan yang baik (Susanto 2014:138). Elemen-elemen budaya sebuah organisasi, menurut Bennis (1905) terdiri dari artefak, nilai-nilai pendukung, dan asumsi-asumsi yang tersirat dan diyakini bersama. Budaya organisasi perlu juga menyesuaikan diri terhadap pertumbuhan organisasi, dalam melakukan intervensi dalam rangka pengembangan organisasi untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi, komitmen dan kesehatan organisasi, terjadi sebagai akibat dampak terhadap budaya organisasi perusahaan dengan terjadinya perubahan nilai-nilai tertentu (Ali 2013:1). Konsep budaya menurut Daft (2006:125), membantu manajer atau pemimpin dalam memahami aspek yang kompleks dan tersembunyi dari kehidupan organisasi.

Pembahasan mengenai budaya menjadi hal yang penting bagi organisasi atau perusahaan, karena adanya keterkaitan antara keduanya. Koesmono (2005:164) memberikan ulasan tentang budaya organisasi sebagai falsafah, ideologi, nilai, harapan, anggapan, keyakinan, harapan, sikap dan berbagai norma yang dimiliki secara bersama serta mengikat dalam suatu komunitas tertentu. Menurut Furqon (2006:4) kajian terhadap budaya organisasi memiliki arti penting secara keilmuan sebagai salah satu aspek dari perilaku organisasi, Kajian budaya organisasi dapat turut membangun konstruksi perilaku organisasi sebagai ilmu terapan. Menurut Veithzal (2003:430) budaya organisasi berperan dalam :

- a. Menciptakan perbedaan yang jelas antara satu organisasi dengan organisasi lainnya
- b. Memberikan ciri identitas bagi anggota organisasi
- c. Mempermudah timbulnya komitmen yang lebih luas daripada kepentingan individu
- d. Meningkatkan kemantapan sistem sosial
- e. Memadu dan membentuk sikap anggota organisasi mengingat budaya merupakan mekanisme yang mampu memberikan makna dan menjadi pengendali perilaku anggota organisasi.

Robbins (1996) dalam Brahmasari (2008:127) menjelaskan mengenai 3 (tiga) kekuatan untuk mempertahankan suatu budaya organisasi sebagai berikut:

- a. Praktik seleksi. Proses seleksi bertujuan mengidentifikasi dan mempekerjakan individu yang mempunyai pengetahuan, ketrampilan, dan kemampuan untuk melakukan pekerjaan dengan sukses dalam organisasi.
- b. Manajemen puncak. Tindakan manajemen puncak mempunyai dampak besar pada budaya organisasi. Ucapan dan perilaku mereka dalam melaksanakan norma-norma sangat berpengaruh terhadap anggota organisasi.
- c. Sosialisasi. Proses sosialisasi ini meliputi tiga tahap yaitu tahap kedatangan, tahap pertemuan, dan tahap metromofis. Sosialisasi dimaksudkan agar para karyawan baru dapat menyesuaikan diri dengan budaya organisasi.

Adaptasi Dan Akulturasi Budaya Dalam Manajemen

Dalam beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan mempertahankan kelangsungan hidupnya, serta dalam melakukan intergrasi internal, budaya melakukan sejumlah fungsi untuk mengatasi permasalahan anggota organisasi. Sejumlah fungsi tersebut menurut Schein (1992:10) dalam Amil (2008:19) adalah sebagai berikut :

- a. *The problem of external adaptation and survival*. Fungsi budaya untuk beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan mempertahankan kelangsungan hidupnya yaitu dengan memperkuat pemahaman anggota organisasi, kemampuan untuk merealisasikan, terhadap misi dan strategi, tujuan, cara, ukuran, dan evaluasi.
- b. *The problem of external integration*. Budaya juga berfungsi untuk mengatasi permasalahan integrasi internal dengan meningkatkan pemahaman dan kemampuan anggota organisasi untuk berbahasa, berkomunikasi, kesepakatan atau konsensus internal, kekuasaan dan aturannya, hubungan anggota organisasi (karyawan), serta imbalan dan sanksi.

Menurut Purwanto akulturasi merupakan *cultural transmission in process* (1999: 31), hasil dari akulturasi bisa berupa *acceptance, adaptation, ataukah reaction*. Menurut Koentjaraningrat (dalam Prabowo, 1996), akulturasi adalah proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan suatu kebudayaan asing sehingga unsur-unsur tersebut lambat laun diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan tersebut. Akulturasi, seperti didefinisikan oleh Stroink (dalam Berry, 1996), adalah proses dimana individu mengadopsi suatu kebudayaan baru, termasuk juga mengasimilasikan dalam praktek, kebiasaan-kebiasaan, dan nilai-nilai. Perkembangan penting dari studi tentang akulturasi didapat dari Graves (1967), yang membedakan akulturasi antara tingkat individu dan pada tingkat kelompok. Dia merujuk akulturasi psikologis (*psychological acculturation*) mengindikasikan perubahan yang dialami pada tingkat individu, dan perilaku serta identitas sebagai hal yang dihubungkan dalam perubahan sosial pada tingkat kelompok (dalam Berry dkk, 1996; 1999).

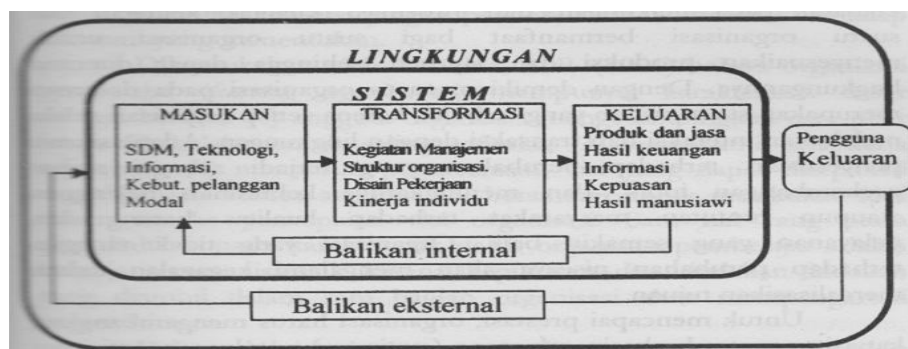
Manajemen budaya adakala memfokuskan diri pada pengembangan nilai bersama dan menempatkan komitmen untuk nilai bersama tersebut. Nilai ini berkaitan dengan jenis perilaku yang dipercaya manajemen sesuai kepentingan organisasi. Nilai inti dari bisnis mengekspresikan keyakinan tentang apa yang dianggap penting oleh manajemen mengenai bagaimana fungsi organisasi dan bagaimana orang-orang seharusnya berperilaku. Tujuannya untuk memastikan bahwa keyakinan ini juga dimiliki dan dilaksanakan karyawan. Strategi manajemen budaya seharusnya menganalisis perilaku yang sesuai dan kemudian dibawa kedalam proses, seperti manajemen kinerja, yang akan mendorong pengembangan perilaku tersebut. Mengendalikan konflik berarti menjaga tingkat konflik yang kondusif bagi perkembangan organisasi sehingga dapat berfungsi untuk menjamin efektivitas dan dinamika organisasi yang optimal. Konflik yang terjadi disini diakibatkan karena perbedaan latar belakang budaya (dalam Indraswari & Rejeki 2014 : 2).

Konsep Manajemen Konflik Organisasi

Konflik timbul ketika ada perbedaan di antara anggota kelompok dalam hal personaliti, persepsi, informasi dan banyaknya kekuasaan atau pengaruh. Konflik pun terjadi dalam berbagai lapisan sosial di masyarakat yang bisa menimbulkan etnosentrisme kelompok (Sihombing 2015:1). Dampak positif: Memberi peluang pada

kelompok untuk menguji dan menantang ide-ide baru. Setiap orang maupun kelompok memiliki potensi untuk terlibat dalam konflik, dimana saja dan kapan saja yang disebabkan oleh keberagaman budaya, karakteristik kepribadian, cara pandang, nilai dan keyakinan yang dianut. Tumbuhnya suasana kerja dan iklim organisasi yang dinamis dalam keanekaragaman budaya tidak terbentuk dalam waktu singkat. Proses panjang akulturasi budaya sebagai tahapan penerimaan individu terhadap budaya, melalui proses penyesuaian, konformitas, dan proses berfikir. Dalam proses ini individu mengalami konflik intrapersonal, inter personal dan juga konflik antar kelompok merupakan bagian konstitutif dari sejarah manusia. Masyarakat urban cenderung melaksanakan budaya adaptif untuk menghindari konflik dan ketidaknyaman kerja akibat kontak lintas budaya. Sifat masyarakat yang heterogen atau multikultur ini rentan terhadap kemungkinan terjadinya berbagai konflik antar budaya di dalamnya. Dengan kata lain dapat dikatakan faktor perbedaan budaya, potensial untuk menimbulkan kesalahpahaman, pertentangan, perselisihan, pertikaian, peperangan, bahkan tidak mustahil juga menjadi pemicu dan memegang peranan penting bagi munculnya konflik antarbudaya tersebut.

Menurut Wahyudi (2006:8), sebagai suatu sistem, organisasi cenderung lebih bersifat terbuka, karena komponen-komponen sistem organisasi berinteraksi dengan lingkungan. Sistem terbuka pada hakekatnya merupakan proses transformasi dari masukan yang menghasilkan keluaran, transformasi merupakan proses pendayagunaan input yang berupa sumber daya fisik, informasi, kebutuhan pelanggan, teknologi, dan manajemen. Sedangkan keluaran dari organisasi merupakan masukan bagi lingkungannya. Organisasi dalam sistem terbuka dapat digambarkan sebagai berikut:



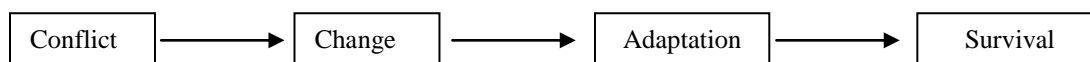
Model Hubungan Konflik Dengan Kelangsunan Organisasi

Budaya dapat berpengaruh pada organisasi khususnya pada struktur organisasi dan fungsinya (Dayakisni & Yuniardi, 2012:205). Perubahan budaya umumnya diawali dengan adanya krisis organisasi (*vicious cycle*) yakni ketika organisasi berusaha mengatasi situasi kritis baik yang berasal dari dalam organisasi maupun dari luar lingkungan organisasi. Namun demikian tidak berarti bahwa pada tahap pertumbuhan tidak dimungkinkan adanya perubahan budaya organisasi. Hal ini berarti bahwa pada setiap tahap organisasi dimungkinkan adanya perubahan budaya, hanya yang membedakan adalah tujuan dari perubahan tersebut.

Banyak masalah yang bisa terjadi ketika perubahan akan dilakukan, masalah yang paling sering dan menonjol adalah “penolakan atas perubahan itu sendiri” (*resistance to change*). Perubahan organisasi bisa dilakukan dengan membangun kesepakatan bersama sebagai dasar atau landasan berpijak semua program dan kegiatan organisasi, seperti *multicultural management process* (MCM) yang telah diterapkan untuk

membangun budaya organisasi pada *Indonesian Telecommunications Joint Venture*. Atau berdasarkan pengalaman, seperti konsep manajemen "*Six Sigma*" yang diterapkan banyak praktisi bisnis, dan diakui berhasil sebagai konsep manajemen yang memprioritaskan pencapaian *zero defect*.

Menurut Wahyudi (2006 : 44) pemahaman terhadap gejala ataupun keadaan yang menyebabkan terjadinya konflik dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh para pemimpin dalam menjaga kelangsungan organisasi. Tugas pemimpin adalah mengarahkan berbagai macam konflik agar tetap berdampak positif bagi kemajuan organisasi. Robbins (1990 dalam Wahyudi 2006:44) memperjelas konsep hubungan konflik dengan kelangsungan organisasi dapat dilihat pada gambar sebagai berikut:



Ditegaskan oleh Robbins (1990) suatu organisasi yang bebas sama sekali dari konflik dapat dikatakan sebagai organisasi yang statis, apatis, dan tidak tanggap terhadap kebutuhan akan perubahan. Wahyudi (2006:115) menyebutkan bahwa kriteria keberhasilan merupakan standar yang harus dicapai setelah implementasi manajemen konflik. Kriteria secara kualitatif dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Organisasi mampu menyesuaikan keadaan secara terus menerus mengembangkan guna mengantisipasi perubahan lingkungan yang dinamis dan menjadikan organisasi "learning organization".
- b. Setiap anggota menyadari perbedaan pendapat, kreativitas, tujuan, kepentingan, nilai atau perbedaan persepsi dalam melaksanakan program organisasi sebagai peristiwa yang tidak dapat dihindarkan. Setiap anggota organisasi menjadi makin *mature* dalam menyikapi konflik yang terjadi dalam aktivitas pencapaian tujuan.
- c. Pimpinan mampu menentukan strategi manajemen konflik secara tepat sesuai dengan masalah yang dihadapi sehingga dapat memuaskan kedua belah pihak yang berkonflik
- d. Setiap anggota organisasi kritis terhadap persoalan yang mengganggu aktivitas pencapaian tujuan dan bertanggung jawab terhadap kemajuan organisasi
- e. Pimpinan dan anggota organisasi bersikap positif terhadap peristiwa konflik. Konflik dipersepsikan sebagai dinamika organisasi, pendorong perubahan organisasi,, menimbulkan kreativitas anggota organisasi dan memperkuat nilai-nilai dalam budaya organisasi.

Daftar Rujukan

- Ahmadi, Abu. 1991. Psikologi Sosial. Edisi Revisi. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Ali, Rizky El Fitria & Djamhur, Hamidah. 2013. Peranan Budaya Organisasi Dalam Meningkatkan Komitmen Pegawai (Studi Kasus pada PT. Bank Muamalat Indonesia Cabang Malang). Malang : Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Amil, 2008. "Analisis Pengaruh Kepemimpinan & Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Dan Kinerja Karyawan Non Educatif di Universitas Muhammadiyah Mataram Nusa Tenggara Barat, Jember : Program Magister Pasca Sarjana Universitas Jember.
- Berry, David., Wirutomo, Paulus. 1995. Pokok-pokok Pikiran Dalam Sosiologi. Cetakan Ketiga. Jakarta : PT RajaGrafindo.

- Brahmasari, Ida Ayu. Suprayetno, Agus. 2008. *Pengaruh Motivasi Kerja, Kepemimpinan dan Budaya Organisasi Terhadap Kepuasan Kerja Karyawan serta Dampaknya pada Kinerja Perusahaan (Studi kasus pada PT. Pei Hai International Wiratama Indonesia)*. Surabaya : Pasca Sarjana Universitas 17 Agustus. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan*, Vol 10, No.2, September 2008: 124-135.
- Daft, Richard L. 2006. *Manajemen*, Edisi VI. Buku I. Jakarta : Salemba Empat.
- Dayakisni, Tri dan Yuniardi, Salis. 2012. *Psikologi Lintas Budaya*, Malang : Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Indraswari, Felicia Lucky Yunita & Rejeki, Ninik Sri. 2014. *Manajemen Konflik di CIMB Niaga Cabang Yogyakarta (Studi Kasus Penanganan Konflik antara Karyawan ex Bank Lippo dan Karyawan Ex Bank Niaga Pasca Merger Periode November 2008 – November 2010)*. Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Atma Jaya.
- Kusumardhani S, Diah. 2005. *Diversitas Tenaga Kerja: Tantangan Dan Strategi Pengelolaannya*. Vol. 7 No. 2. Sinergi: Kajian Bisnis Dan Manajemen. Yogyakarta: Program Magister Sains Manajemen Universitas Gadjah Mada.
- Kusumawati, Ratna, 2008. *Analisis Pengaruh Budaya Organisasi Dan Gaya Kepemimpinan Terhadap Kepuasan Kerja Untuk Meningkatkan Kinerja Karyawan, Studi Kasus Pada RS Roemani Semarang (Tesis)*, Semarang : Program Studi Magister Manajemen.
- Nazil M., Ahada, Meiko.,Hidayat, Rachmat.2015. *Budaya Organisasi dan MSDM Strategi*. Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya. <http://herususilofia.lecture.ub.ac.id/files/2015/04/msdm-kelompok-6.pdf>.
- Sears, David O., Freedman, Jonathan L., Peplau, L. Anne. *Psikologi Sosial*. Jilid Kedua. Edisi V. Jakarta : Erlangga. 1991.
- Sihombing, Fitri Yanti. *Konflik Budaya Dalam Masyarakat Sosial*. Medan : Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan. 2015.
- Simamora, Henry. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia (Edisi III)*, Yogyakarta : Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Susanto, AB. 2014. *Manajemen Strategik Komprehensif Untuk Mahasiswa Dan Praktisi*. Jakarta : Erlangga.
- Thoyyib, Armanu. 2006. *Perubahan Budaya Organisasi*. Malang : Buletin Prasetya. 2 September 2006. prasetya.ub.ac.id/.../Prof-Armanu-Thoyib-Perubahan-Budaya-Organisasi.
- _____. 2005. *Hubungan Kepemimpinan, Budaya, Strategi, dan Kinerja : Pendekatan Konsep*. *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* Vol 7, No 1 Maret 60-73 : Surabaya : Universitas Kristen Petra, Jurusan Ekonomi Manajemen, Fakultas Ekonomi. <http://puslit.petra.ac.id/~puslit/journals>.
- Zainal, Veithzal Rivai., Kamal, Haryadi., Muhammad, Natsir. 2014. *The Economic Of Education, Mengelola Pendidikan Secara Profesional Untuk Meraih Mutu Dengan Pendekatan Bisnis*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Wahyudi. 2006. *Manajemen Konflik dalam Organisasi (Edisi II)*, Bandung : Alfabeta.

PEMBELAJARAN LOGIKA, BERHITUNG, DAN BERIMAJINASI MATEMATIKA MELALUI PERMAINAN *PATIL LELE (PENTHENGAN)* DAN *GUNUNGAN*

ASWAR ANAS

Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember

anas939@gmail.com

ABSTRAK

Luasnya wilayah yang terdiri dari pulau-pulau mengakibatkan beragamnya bentuk dan macam-macam budaya di Indonesia. Kemampuan dalam membentuk peradaban yang unggul sudah diakui oleh dunia, salah satunya Candi Borobudur yang memiliki bentuk simetris dan ukuran yang *similar* membuat dunia mengakui keunggulan bangsa kita dalam menghitung. Budaya menghitung sudah dimulai sejak anak dari kecil melalui permainan. Permainan yang terkenal di daerah Jawa terutama adalah *Patil Lele (Penthengan)* dan *Gunungan*. Di dalam permainan tersebut dapat membuat mengembangkan pikirannya untuk memenangkan suatu permainan, sekaligus berimajinasi dalam matematika. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menunjukkan bahwa dari kedua permainan tersebut, anak dapat meningkatkan kemampuan berlogika matematika, menghitung dan meningkatkan kemampuan imajinasi dalam bermatematika.

Kata kunci : *Matematika, Patil Lele, Gunungan.*

Pendahuluan

Budaya bermain permainan tradisional di Indonesia sudah mulai hilang dan tergerus oleh permainan-permainan modern, seperti *COC, Counter Strike, NFS, Flappy Bird*, dan lain-lain. Permainan-permainan tersebut rata-rata mengandalkan kecekatan, ketangkasan, konsentrasi. Tak jarang dalam bermain, bukan kepuasan yang didapat oleh pemain tetapi emosi. Seperti kasus yang menimpa permainan yang diciptakan gamer asal Vietnam, Gguyen. Meski dari permainan *Flappy Bird*, Nguyen menghasilkan keuntungan sebesar 600 juta dolar, tetapi permainan ini melenceng dari tujuan awal yaitu memberikan kenyamanan dan kesenangan bagi pemainnya (tekno.kompas.com). Selain dengan adanya permainan-permainan yang lebih modern, permainan tradisional juga semakin hilang dengan makin menyempitnya luas lahan yang ada.

Seperti yang telah umum di masyarakat, matematika adalah pelajaran yang paling menakutkan, membosankan dan banyak menguras energi dan tujuan pembelajarannya sering dipertanyakan. Hal ini disebabkan bentuk pembelajaran matematika yang tidak ada timbal balik atau interaktif. Selama ini kegiatan belajar matematika hanya berproses pada menghitung angka-angka, menalar suatu penyelesaian dan menganalisis hasil dari suatu penyelesaian. Kegiatan belajar mengajar seperti ini hanya menggunakan otak kiri. Menurut Somakim (Semnas Pendidikan, 2008) menyatakan bahwa kemampuan otak kiri dalam mengingat dan menyimpan memori yang sifatnya jangka pendek, sedangkan otak kanan mempunyai memori daya ingat jangka panjang. Sehingga tak jarang anak yang pandai matematika sering lupa dalam menyerap pelajaran. Masykur dan Fathani (2007:34) mengungkapkan bahwa tingkat penguasaan siswa dalam matematika hanya 34 persen. Padahal dalam belajar matematika dibutuhkan cara belajar yang berurutan, setapak demi setapak dan berkesinambungan (Soejadi, 2004:3).

Belajar matematika bisa dilakukan diluar ruangan dan melalui permainan, seperti *Patil Lele* dan *Gunungan*. Belajar melalui permainan *Patil Lele* atau di daerah besuki

dan sekitarnya disebut sebagai *Penthengan*, serta *Gunungan* adalah permainan tradisional yang dapat meningkatkan anak dalam bermatematika. Karena belajar dengan metode ini mengaktifkan dua otak sekaligus, yaitu otak kiri dan otak kanan. Seperti yang kita ketahui bahwa matematika bukan hanya berhitung, tetapi berimajinasi, dan berlogika.

Kajian Pustaka

Logika Matematika

Secara etimologis, logika berasal dari kata Yunani "*logos*" yang berarti kata, ucapan, pikiran secara utuh, utuh atau bisa juga berarti ilmu pengetahuan (Kusumah, 1986). Dalam arti yang luas, logika adalah suatu cabang ilmu yang mengkaji penurunan-penurunan kesimpulan yang sah (*valid, correct*) dan yang tidak sah (*tidak valid, incorrect*). Proses yg terjadi disaat menurunkan atau menarik kesimpulan dari pernyataan-pernyataan yang diketahui benar atau dianggap benar itu biasanya disebut dengan penalaran (*reasoning*).

Seperti yang telah dikemukakan, bahwa belajar matematika harus berkesenimbangan, berurutan dan setapak demi setapak (Soejadi, 2004:3). Matematika yang paling dasar diajarkan adalah logika, kemudian dikembangkan melalui berhitung sederhana, dan berhitung dengan hitungan yang kompleks. Bila siswa tidak belajar sesuai urutan tersebut, tentu saja siswa akan mengalami kesulitan dalam bermatematika.

Hudojo (1988:5) berpendapat bahwa pembelajaran matematika hendaknya diarahkan untuk membantu siswa berfikir. Belajar matematika bukan sekedar bisa menghitung tetapi juga memahami tujuan pembelajaran matematika. Menurut Lydia Lia Prayitno (Seminar Nasional Pendidikan Matematika) permainan patil lele memenuhi aspek kognitif, psikomotorik, keterampilan proses dan penanaman nilai karakter siswa.

Dari pendapat di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa belajar matematika selain harus bertahap, berurutan, serta harus kontinu agar siswa dapat dengan mudah mempelajari matematika, juga dapat berfikir logis dan tidak mengandalkan jawaban yang benar.

Belajar Menggunakan Dua Otak

Somakim (semnas Pendidikan matematika, 2008) berpendapat bahwa pembelajaran matematika dengan menggunakan dua otak dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- a. Gunakan warna. Warna adalah aktif otak kanan. Sebagai contoh dalam menentukan garis-garis ruang pada bangun kubus. Dengan menggunakan warna, otak kiri akan diaktifkan karena berkaitan dengan matematika, sedang otak kanan diaktifkan berkaitan dengan warna.
- b. Gunakan alat peraga. Mempelajari matematika dengan visual dapat memudahkan siswa dalam memahami konsepnya, terutama di bidang geometri.
- c. Imajinasi. Imajinasi mengaktifkan otak kanan. Sebagai contoh dalam bidang aljabar, yaitu himpunan. Misal membayangkan berapa banyak apel yang di iris dalam dua keranjang yang berisi apel dan jeruk dengan jumlah yang berbeda.
- d. Memberikan kesempatan anak untuk mengeluarkan pendapat. Untuk mengetahui keberhasilan dalam belajar mengajar matematika, tentu saja pendapat siswa diperlukan. Dengan mengeluarkan pendapat, berarti siswa mampu memahami matematika secara konsep. Mengemukakan pendapat secara konsep hal ini mengaktifkan otak kanan, sedangkan berdiskusi dan membaca mengaktifkan otak

kiri. Salah satu metode pembelajaran matematika yaitu dengan pendekatan pembelajaran matematika realistik (*Realistic Mathematics Education*). Menurut Gravemeijer (1994) prinsip RME dijabarkan menjadi tiga yaitu; 1. Guided Reinvention and Progresif Mathemtization, 2. Didactical Phenomenology, 3. Self-developed Models. Sedangkan karakteristik RME adalah : 1. Digunakannya masalah konseptual, 2. Digunakannya suatu model, 3. Digunakannya produksi dan kontribusi siswa, 4. Interaktif, 5. Keterkaitan.

- e. Komputer. Animasi komputer semakin canggih dan menarik. Pembelajaran matematika dengan menggunakan animasi komputer mengaktifkan dua otak karena belajar matematika menggunakan otak kiri, dan animasi, warna-warnanya, musik mengaktifkan otak kanan.
- f. *Mind Map*. *Mind map* adalah suatu teknis grafis yang memungkinkan kita untuk mengeksplorasi seluruh kemampuan otak kita untuk keperluan berfikir dan belajar (Windura, 2008:16). Pendapat lain menyatakan bahwa mind map adalah alternatif pemikiran keseluruhan otak terhadap pemikiran linear (busan, 2008:6). Melalui mind map anak akan: 1. Mengaktifkan seluruh otak, 2. Membereskan akal dari kekusutan mental, 3. Memungkinkan kita berfokus pada pokok bahasan, 4. Membantu menunjukkan hubungan antara bagian-bagian onformasi yang saling terpisah, 5. Memberi gambaran yang jelas pada keseluruhan dan perincian, 6. Memungkinkan kita mengelompokkan konsep, membantu kita membandingkannya.

Struktur Pembelajaran Matematika diluar Kelas

Menurut Krismanto (2003), struktur pengajaran adalah tahapan kegiatan dalam proses pembelajaran, termasuk perincian waktunya. Komponen struktur pengajaran sebagai berikut:

- a. Tahap pendahuluan. Pada tahap ini memuat kegiatan-kegiatan yaitu Revisi; mengingatkan dan memperbaiki kemampuan bekal siswa mengenai pelajaran terdahulu yang berkaitan dengan pelajaran tersebut. Kemudian tahap motivasi; yaitu menggerakkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar. Dan yang terakhir adalah penjelasan tujuan pembelajaran dan sistematika bahan. Siswa yang mengetahui tujuan belajarnya memudahkan mereka untuk menyenangi matematika. Guru yang menjelaskan bahwa topik matematika yang diajarkan bermanfaat banyak bagi kehidupan misalnya, membuat siswa makin penasaran dan makin ingin mempelajari matematika.
- b. Tahap pengembangan. Ada dua macam objek yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran matematika yaitu objek langsung dan objek tidak langsung. Fakta, konsep, prinsip, dan kemampuan bermatematika adalah objek langsung. Sedangkan pemecahan masalah, learning transferring, penyelidikan, kritis, telitidan pengembangan sikap positif lainnya adalah objek tidak langsung.
- c. Tahap penerapan. Tahap ini guru memberikan kesempatan untuk mengarahkan siswa dalam 1. Mengerjakan soal dengan tujuan memantapkan pemahaman akan konsep, 2. Menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari
- d. Tahap penutupan. Pada tahap ini guru mengarahkan siswa membuat suatu rangkuman.

Permainan *Patil Lele*

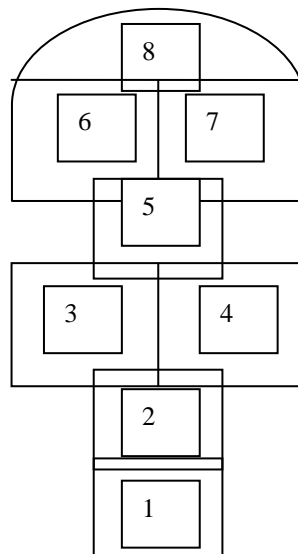
Permainan *Patil Lele* hampir semua ada di daerah Jawa. Masyarakat Jawa Timur yang berada di Madura atau di daerah *Pandhulungan* mengenalnya dengan nama *Penthengan*. Permainan ini membutuhkan lahan yang lumayan luas minimal empat kali tujuh meter, dua batang kayu dengan panjang yang berbeda dan pemain minimal empat sampai delapan orang.

Teknis permainan:

- Siapkan dua batang kayu dengan panjang tiga puluh centimeter dan 12,5 centimeter
- Siapkan lubang di dalam tanah dengan dalam kira-kira enam centimeter
- Penentuan pemain dilakukan dengan *hompimpa* dan yang terakhir ditentukan dengan *suit*
- Permainan dilakukan dengan mencungkit batang kayu yang pendek yang telah diletakkan secara horisontal oleh batang kayu yang panjang.
- Pergantian permainan dilaksanakan jika batang kayu yang pendek berhasil ditangkap. Jika batang kayu tidak dapat ditangkap, pemain dapat diganti apabila batang kayu panjang bergerak terkena batang kayu pendek yang dilemparkan atau masuk kedalam lubang patil lele.
- Jika kejadian di “e” tidak terjadi, permainan dilanjutkan dengan mengukur jarak jatuhnya batang pendek ke lubang menggunakan batang panjang.
- Permainan kemudian dilanjutkan dengan melempar batang pendek yang diletakkan di atas dua jari atau diapit oleh jari-jari. Nilai ukur disepakati oleh semua pemain. Dan cara mengukurnya bila meletakkan diatas dua jari, maka mengukur jarak antara jatuhnya batang pendek dengan lubang *Patil Lele* menggunakan batang pendek. Sedangkan jika diapit oleh jari-jari, maka mengukurnya menggunakan batang yang panjang.
- Kemudian permainan terakhir meletakkan batang pendek di ujung lobang, dipukul satu atau kelipatannya, dan kemudian mengukur jarak antara batang pendek dengan lubang patil lele dengan menggunakan batang panjang.

Permainan *Gunungan*

Permainan *Gunungan* dilakukan dengan batu dan gambar gunung seperti gambar 1. Membutuhkan lahan yang tidak terlalu luas yaitu kira-kira tiga kali empat meter, dan dilakukan minimal dua pemain.



Gambar 1. *Gunungan*

Teknis permainan:

- a. Menentukan pemain ditentukan dengan *hompimpa* atau *suit*.
- b. Langkah awal permainan dengan melempar batu di nomor satu (gambar satu) kemudian melangkahi batu yang telah dilempar (meloncat ke nomor dua) begitu seterusnya sampai nomor ke enam. Loncatan menggunakan satu kaki
- c. Jika pemain salah melangkah, menyentuh garis atau salah melempar, maka pemain diganti pemain selanjutnya.
- d. Nomor tujuh dilakukan setelah ke enam nomor dilewati.
- e. Batu diambil jika pemain telah melewati nomor lima dan enam.
- f. Langkah kaki pada kotak satu dan dua berbeda dengan langkah kotak tiga, empat, lima dan enam.
- g. Misal batu dilempar ke arah kotak tiga, kaki harus melangkah melangkah dengan satu kaki di kotak empat
- h. Kotak lima dan enam dilakukan dengan dua kaki dan berbalik arah tetap diposisi dengan dua kaki.
- i. Jika telah mencapai gunung batu diambil dengan membelakangi nomor tujuh.

Pembahasan

Matematika dalam permainan *Patil Lele*

Seperti yang telah dijelaskan, teknis permainan *Patil Lele* dengan cara memukul, mengukur. Pemenang dalam permainan ini ditentukan banyaknya nilai yang diukur jarak lempara dua batang kayu. Perbedaan cara memukul, menentukan titik yang akan dipukul, berakibat pada jauh lemparan. Secara logika jarak terjauh akan dicapai oleh batang yang pendek jika pukulan tepat dititik tengah batang kayu pendek. Tetapi hal ini harus didukung dengan kekuatan ayunan. Energi terbesar ayunan batang kayu panjang terbesar di ujung kayu. Sehingga siswa dapat berpikir secara logika “jika ingin mencapai jarak terjauh pukulan, maka dipukul tepat di tengah batang pendek dan ujung batang panjang”. Kalimat ini merupakan gabungan antara implikasi dan konjungsi dalam matematika. Secara tidak langsung siswa belajar logika sejak dini.

Selanjutnya adalah menghitung jarak antara lubang dengan tempat jatuhnya batang pendek. Pada langkah awal menghitung jarak antara lubang dengan lokasi jatuhnya batang pendek dengan batang panjang, dan seterusnya sesuai dengan teknis permainan. Cara menghitungnya adalah:

- a. Langkah awal dengan batang panjang;

$\underbrace{1+1+1+\dots+1}_n$. Dengan n adalah jarak lubang dengan tempat jatuh batang kayu pendek.

- b. Langkah kedua, jika dipukul dengan meletakkan batang pendek di atas dua jari, dan sesuai kesepakatan satu jarak dikalikan lima, maka perhitungannya adalah:

$\underbrace{5+5+5+\dots+5}_n$. Dengan n adalah jarak lubang dengan tempat jatuh batang kayu

pendek. Dan jika diapit, sesuai kesepakatan satu jarak dikalikan dua, maka perhitungannya adalah: $\underbrace{2+2+2+\dots+2}_n$. Dengan n adalah jarak lubang dengan tempat jatuh batang kayu pendek.

- c. Langkah terakhir. jika batang kayu pendek hanya bisa dipukul satu kali, maka perhitungannya adalah: $\underbrace{10+10+10+\dots+10}_n$, jika berhasil memukul tiga kali kelipatan, maka perhitungannya menjadi $\underbrace{30+30+\dots+30}_n$

Setelah melakukan permainan ini tentu saja pemain berpikir mengefisienkan perhitungan dengan cepat. Perhitungan bisa dilakukan dengan cepat jika panjang batang kayu panjang merupakan kelipatan dari batang kayu pendek. Misal batang kayu panjang adalah enam puluh centimeter, maka batang pendek bisa sepanjang lima belas centimeter. Jika permainan dilakukan oleh anak seusia anak sma, maka perhitungan dapat dilakukan dengan kelipatan eksponensial. Misal perhitungan pada langkah b. disepakati sebesar jumlah tiga pangkat panjang jarak dari 1 sampai n , maka perhitungannya menjadi:

$$L_1 = 3^1$$

$$L_2 = L_1 + 3^2$$

⋮

$$L_n = L_{n-(n-1)} + L_{n-(n-2)} + \dots + 3^n = \sum_{i=1}^n 3^i$$

Matematika dalam permainan *Gunungan*

Berbeda dengan permainan *Patil Lele*, matematika dalam permainan *Gunungan* dapat dilakukan atas dasar keisengan pemain. Kemampuan berpikir secara logis dapat menjadikan bentuk gunung sama panjang dan simetris. Keisengan pemain dapat digunakan dalam menghitung luas satu kotak, luas seluruh kotak, luas lingkaran, dan luas semuanya. Juga dapat digunakan dalam menghitung panjang garis keseluruhan. Misalkan diketahui banyaknya kotak sebanyak tujuh dengan bentuk sama besarnya dan setengah lingkaran, maka panjang garis keseluruhan adalah keliling semua gambar

$$7 \times 4 \times s + \frac{1}{2} 2\pi r$$

bidang gunung. Dengan rumus $= 7 \times 4 \times s + \frac{1}{2} 2\pi s$.

$$= 28 \times s + \pi s$$

$$= s \ 28 + \pi$$

Permainan ini juga dapat menginspirasi siswa, dengan bentuk-bentuk lain misal kotak diganti segitiga, trapesium dan lain-lainnya. Misalkan siswa mengganti kotak dengan segitiga. Kemudian siswa mencari luas dari keseluruhan bidang gambar dengan

$$\begin{aligned} 7 \times 0,5at + \pi r^2 &= 3,5at + \pi \ 2 \times a \\ \text{menambahkan tujuh segitiga. Di dapatkan} &= a \ 3,5t + 2\pi \end{aligned}$$

Kesimpulan

Permainan *Patil Lele* dan *Gunungan* adalah permainan tradisional yang secara tidak langsung digunakan sebagai salah satu media pembelajaran matematika yang menyenangkan. Aspek berlogika, berhitung dan berimajinasi tercapai dari permainan ini. Permainan ini mampu membuat anak berimajinasi sehingga mampu mengaktifkan kedua otak, yaitu kiri dan kanan. Dengan demikian, selain membuat anak berbadan sehat, berpikir logis, semakin cerdas berhitung, tetapi juga semakin mudah mengingat.

Daftar Rujukan

- Hudojo, Herman (1988). *Mengajar Belajar Matematika*. Dirjen Dikti, P2LPTK, Jakarta.
- Masykur dan Fathani (2007). *Mathematical Intelligence*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Prayitno, Lydia Lia (2011). Permainan Tradisional Sebagai Media untuk Mengajarkan Matematika di Sekolah Dasar.(Seminar Nasional Pendidikan Matematika “Matematika dan Pembelajarannya, Menyongsong Kurikulum 2013” Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 1 Juni 2013).
- Ratumanan, Tanwey Gerson. (2004). *Belajar dan Pembelajaran*. Surabaya: Unesa University Press.
- Prihandoko, Antonius Cahya. (2005). *Memahami Konsep Matematika Secara Benar dan menyajikannya dengan Menarik*. Dirjen Dikti, P2TKKPT. Jakarta.
- Busan, Tony. 2008. *Buku Pintar Mind Map*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gravemeijer, Koen. (1994). *Developing Realistic Mathematics Education*. Utrecht: CD-b Press. The Netherlands.
- Kusuma, Y S. (1986). *Logika Matematika Elementer*. Bandung: Tarsito
- Krismanto, Al. (2003). *Beberapa Teknik, Model dan Strategi dalam Pembelajaran Matematika*. Dirjen PPPG Matematika: Jogjakarta.
- <https://core.ac.uk/download/files/335/11064548.pdf>
- <http://portalmadura.com/penteng-permainan-anak-madura-yang-sudah-lenyap-44664>
- <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1490/permainan-patok-lele>
- <http://www.sinarharapan.co/news/read/150914572/sarana-belajar-sambil-bermain>
- <http://tekno.kompas.com/read/2014/02/11/1620539/alasan.penarikan.flappy.bird.akhirnya.terkuak>.

TELAAH SAINS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN SEBAGAI UPAYA INTERNALISASI NASIONALISME

Abdul Muis
Pascasarjana IKIP PGRI Jember
a_muis87@yahoo.co.id

ABSTRAK

Sains dengan berbagai varian rumpunnya merupakan disiplin ilmu yang bernuansa empirik-eksperimental. Selama ini pembelajaran sains terkesan monoton dan jauh dari nilai (*value*) sehingga nampak sebagai kajian yang kurang humanis dan kaku. Seharusnya pembelajaran sains terkait erat dengan pelbagai nilai, setidaknya integritas dalam kegiatan penelitian kealaman harus dimiliki oleh setiap saintis. Dalam konteks kebangsaan, sains mempunyai potensi yang luar biasa guna dijadikan sarana dalam menumbuhkan nilai-nilai nasionalisme. Sekedar contoh, telaah kekayaan alam atau hamparan bumi pada mata pelajaran ilmu pengetahuan alam mulai dibubuhi dan diarahkan dengan wacana nasionalisme sehingga dengan implementasi ini secara otomatis rasa dan jiwa patriotik tumbuh. Agar lebih kentara, penanaman nilai kebangsaan dapat diperkuat melalui aspek kearifan lokal yang terkait erat dengan studi kealaman. Tulisan ini mencoba menguak dan memperbincangkan urgensi telaah sains berbasis kearifan terhadap penanaman nilai-nilai nasionalisme. Paparan ini merupakan studi pustaka dan merujuk pada hasil penelitian yang penulis lakukan.

Kata kunci : *Sains, Kearifan Lokal, Nasionalisme.*

PENDAHULUAN

Perkembangan sains dan teknologi dewasa ini semakin tak terbantahkan lagi mulai tataran makro hingga pada produk teknologi nano yang beberapa tahun terkahir menjadi *tranding topic* dalam berbagai diskursus keilmuan alam. Senyampang, sisi positif yang ditawarkan sains memang sangat menjawab kebutuhan manusia hingga hampir seluruh aspek kehidupan. Produk sains modern menjelma menjadi *momok* ketergantungan bagi manusia sampai membentuk paradigma yang menyatakan bahwa tidak akan dapat hidup bila terlepas dari hal tersebut. Perumpamaan sederhana, pada era sekarang listrik menjadi konsumsi yang sangat masif sehingga ketika aliran listrik terhenti maka banyak aktivitas dan produktivitas yang terganggu.

Harapan produk sains sepenuhnya bermanfaat bagi kehidupan ternyata seperti “api jauh dari panggang”. Betapa tidak, dampak negatif dari produk sains modern juga tidak dapat terbendung yang dikhawatirkan akan mengancam eksistensi alam ini. Pemisalan yang mungkin terabaikan adalah pengaruh pemakaian mesin pendingin ruang yang masih mengeluarkan freon (CFC) ke atmosfer bumi yang menyebabkan penipisan lapisan ozon. Secara alamiah ozon tersebar dalam stratosfer membentuk lapisan yang mengelilingi atmosfer bumi dengan tebal kurang lebih 35 km. Konsentrasi ozon di lapisan stratosfer bervariasi menurut ketinggian. Lapisan ozon yang tipis ini bila dibandingkan dengan tebalnya seluruh atmosfer bumi cukup efisien dalam menyaring semua sinar ultraviolet matahari yang berbahaya bagi makhluk hidup di Bumi. Makin pendek panjang gelombang radiasi ultraviolet, makin besar pula bahayanya terhadap kehidupan, akan tetapi makin baik ia diabsorpsi oleh lapisan ozon. Lebih dari setengah abad lamanya dirasakan adanya kerusakan lapisan ozon. Bila terjadi secara terus menerus dapat terjadi penipisan lapisan ozon di stratosfer. Hal ini teramati pada setiap musim semi di wilayah selatan bumi, adanya suatu lubang terbuka pada lapisan di

bagian atas ozon. Pada ketinggian 15-20 km di atas Antartika, 95% lapisan ozon telah lenyap. Lubang ini bertambah besar sejak tahun 1979 dan sepuluh tahun kemudian semakin besar pula.

METODE PENELITIAN

Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan di kelas X MA ALI MAKSUM Tahun Ajaran 2011/2012. Untuk percobaan instrumen penelitian bertempat di MA ALI MAKSUM dengan asumsi memiliki jenjang yang setara dan instrumen penelitian tidak diketahui oleh siswa yang menjadi objek penelitian.

Tabel 1.2 Desain Penelitian

		Metode CTL (A)	
Kemampuan Memori (B)	Motivasi Berprestasi (C)	Media Modul (A ₁)	Media Cerita Pendek (A ₂)
	Tinggi (B ₁)	Tinggi (C ₁)	A ₁ B ₁ C ₁
Rendah (B ₂)	Tinggi (C ₁)	A ₁ B ₁ C ₂	A ₂ B ₁ C ₂
	Rendah (C ₂)	A ₁ B ₂ C ₁	A ₂ B ₂ C ₁
Rendah (B ₂)	Tinggi (C ₁)	A ₁ B ₂ C ₂	A ₂ B ₂ C ₂
	Rendah (C ₂)		

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1.3 Deskripsi Hasil Penelitian

Metode	Kemampuan Memori	Motivasi Berprestasi	Rerata	N	SD
Modul	Tinggi	Tinggi	77,4	19	8,7
		Rendah	75	5	9,4
	Rendah	Tinggi	75	2	0,0
		Rendah	72,5	8	6,5
Cerita Pendek	Tinggi	Tinggi	80,8	6	8,0
		Rendah	77,5	6	6,1
	Rendah	Tinggi	76,7	3	2,9
		Rendah	66,7	21	4,3

1. Hipotesis Pertama

Berkaitan dengan metode pembelajaran CTL Yatim Riyanto (2009:163) menyatakan bahwa "pendekatan kontekstual (*Contextual Teaching and Learning (CTL)*) merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam

penelitian ini metode pembelajaran CTL diaplikasikan melalui pengintegrasian materi tatanama senyawa dengan materi keislaman yang relevan. Hal ini ditempuh sebab kondisi lingkungan tempat tinggal siswa yang berada di Pesantren.

Demikian juga dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Titin Catur Winarti (2010) yang menyimpulkan bahwa penerapan metode pembelajaran CTL telah berhasil meningkatkan prestasi belajar siswa pada materi pokok asam, basa dan garam.

Sementara dari laporan hasil penelitian yang disusun oleh *Bettye P. Smith* (2009) menyatakan bahwa penerapan CTL oleh beberapa guru yang memiliki masa kerja berbeda memiliki kesamaan hasil yang signifikan sama. Dengan demikian, berarti CTL merupakan metode pembelajaran alternatif yang memberikan pengaruh signifikan.

Dari penelitian ini ditemukan adanya pengaruh terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa yang dikenai pembelajaran metode CTL menggunakan modul dan cerpen. Pada nilai kognitif siswa yang menggunakan modul memiliki nilai rata-rata lebih baik daripada cerpen, yaitu secara berurutan sebesar 75,7 pada modul dan sebesar 71,7 pada cerpen. Dalam ranah prestasi belajar afektif nilai rata-rata modul juga lebih baik daripada cerpen, yaitu secara berurutan sebesar 99,8 pada modul dan sebesar 91,2 pada cerpen.

2. Hipotesis kedua

Pada hipotesis kedua diperoleh hasil uji prestasi belajar kognitif dan afektif siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, maka H_0 ditolak pada prestasi kognitif dan afektif yang berarti bahwa terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang memiliki kemampuan memori tinggi dan rendah. Pengaruh tersebut dapat ditinjau dari nilai rata-rata kognitif siswa yang memiliki kemampuan memori tinggi dan rendah berturut-turut sebesar 77,8 dan 70,5 serta nilai standar deviasinya berturut-turut sebesar 7,8 dan 7,0. sementara untuk prestasi afektif secara berurutan nilai rata-rata siswa yang berkemampuan memori tinggi dan rendah adalah 118,03 dan 114,22 dengan standar deviasi 9,81 dan 6,52.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan oleh Dewi Nurmalasari (2009) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kemampuan memori tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki kemampuan memori tinggi cenderung memperoleh prestasi lebih tinggi. Dan Suwarna (2010) juga menyatakan bahwa kemampuan memori siswa berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dalam ranah kognitif meskipun tidak berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar dalam ranah afektif.

Kemampuan memori dapat memberikan pengaruh yang signifikan pada prestasi belajar karena keberhasilan siswa dalam merekam, mengingat dan memanggil kembali materi pelajarannya bergantung pada tingkatan memorinya. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putra (2007) bahwa memori mengacu pada proses mental yang berkenaan dengan pengambilan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali (*recall*) suatu informasi atau pengalaman ketika dibutuhkan. Berdasarkan pendapat ini, maka tingkatan memori seseorang merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dan saling terkait dengan hasil prestasi belajar siswa itu sendiri.

Kemampuan memori siswa yang berbeda-beda berhubungan erat dengan tingkat pemrosesan informasi yang dilakukannya. Semakin sering siswa melakukan penyimpanan informasi dan memanggilnya kembali, maka akan berdampak pada keberhasilan untuk proses selanjutnya pada waktu yang berbeda. Artinya bahwa kemampuan memori siswa yang tinggi sangat ditentukan dari proses mengingat yang

dilakukan sebelumnya. Selaras dengan teori Jean Piaget dalam Suyono dan Hariyanto (2011) yang mengemukakan bahwa pada suatu tahap perkembangan tertentu akan muncul skema atau struktur kognitif tertentu yang keberhasilannya pada setiap tahap amat bergantung kepada pencapaian tahapan sebelumnya. Berdasarkan uraian tersebut, maka jelaslah bahwa tingkat kemampuan memori siswa berpengaruh terhadap prestasi belajar.

3. Hipotesis ketiga

Siswa dengan motivasi berprestasi tinggi mempunyai prestasi yang lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah baik dalam ranah kognitif maupun afektif. Hal ini karena siswa dengan motivasi berprestasi tinggi akan cenderung berupaya keras untuk mempelajari dan memahami materi pelajaran. Sebagaimana pendapat Mc. Clelland dalam Thoha (2008) yang menyatakan bahwa seseorang dianggap memiliki motivasi berprestasi jika mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu karya dan prestasi yang lebih baik dari orang lain.

Dalam hal ini Hamzah B.Uno (2011) juga menyatakan bahwa motivasi berprestasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertindak laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya untuk berprestasi. Prestasi belajar kognitif siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah berturut-turut sebesar 77,6 dan 69,4 serta nilai standar deviasinya berturut-turut sebesar 8,1 dan 5,9 dan prestasi belajar afektif diperoleh nilai rata-rata berturut-turut sebesar 105,02 dan 85,94 serta nilai standar deviasinya berturut-turut sebesar 10,98 dan 7,96.

Pada hipotesis ketiga diperoleh hasil uji prestasi belajar kognitif dan afektif siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, maka H_0 ditolak pada prestasi kognitif dan afektif yang berarti bahwa terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah.

4. Hipotesis keempat

Pada hipotesis keempat diperoleh hasil uji prestasi belajar kognitif siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,001. Dengan demikian, maka H_0 ditolak pada prestasi kognitif dan afektif yang berarti bahwa ada interaksi antara pembelajaran menggunakan metode CTL dengan media modul dan cerita pendek dengan kemampuan memori terhadap prestasi belajar siswa. Interaksi yang dimaksud dapat ditinjau dari nilai rata-rata siswa yang berkemampuan memori tinggi dengan menggunakan media modul sebesar 90,54 dan yang menggunakan cerita pendek sebesar 69,07 sedangkan yang berkemampuan memori rendah sebesar 73,46 pada media modul dan 88,59 pada media cerita pendek.

Pengaplikasian modul sebagai media pembelajaran juga pernah dilakukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Retno Wahyuningtias (2009) yang menyatakan bahwa prestasi IAD (mata kuliah ilmu alamiah dasar) mahasiswa yang menggunakan media modul lebih baik dibandingkan dengan media LTM pada tingkatan kemampuan awal tinggi, sedang, maupun rendah. Hal tersebut terjadi karena bentuk modul yang mirip dengan kerja memori dalam teori pemrosesan informasi dimana informasi dibentuk dalam tahapan-tahapan yang saling berkaitan (skema). Sebagaimana teori yang disampaikan oleh Jean Piaget dalam Yatim Riyanto (2009) yang menyatakan bahwa seluruh pengetahuan diorganisasikan menjadi unit-unit, di dalam unit-unit pengetahuan ini, atau skemata ini, disimpanlah informasi. Sehingga skema dapat dimaknai sebagai

suatu deskripsi umum atau suatu sistem konseptual untuk memahami pengetahuan itu dinyatakan atau tentang bagaimana pengetahuan itu diterapkan.

Meskipun dalam hal ini terjadi interaksi namun peneliti tidak menemukan fakta yang sesuai dengan dugaan awal hipotesis. Tidak ditemukannya kondisi sebagaimana perkiraan bahwa siswa dengan kemampuan memori rendah akan terbantuan dengan cerita pendek melalui pemaparan materinya yang ringan sehingga tanpa terasa siswa yang bersangkutan mulai merekam informasi yang termuat di dalamnya. Hal ini terjadi akibat dipengaruhi banyak faktor diluar kendali peneliti yang mungkin saja terjadi pada saat proses belajar berlangsung.

5. Hipotesis kelima

Pada hipotesis kelima diperoleh hasil uji prestasi belajar kognitif siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, maka H_0 ditolak pada prestasi kognitif yang berarti bahwa ada interaksi antara pembelajaran dengan menggunakan metode CTL dengan media modul dan cerita pendek dengan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa. Interaksi yang dimaksud dapat ditinjau dari nilai rata-rata siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi dengan menggunakan media modul sebesar 79,17 dan yang menggunakan cerita pendek sebesar 76,87 sedangkan yang mempunyai motivasi berprestasi rendah sebesar 67,92 pada media modul dan 73 pada media cerita pendek.

Berdasarkan hasil tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi lebih cocok jika menggunakan media modul daripada cerita pendek. Sementara untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan lebih cocok bilamana menggunakan media pembelajaran cerita pendek. Hasil tersebut berbeda dengan perkiraan awal yang menduga bahwa media cerita pendek lebih cocok bagi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi. Meskipun berbeda dengan dugaan awal, namun interaksi tetap terjadi antara media modul dan cerita pendek dengan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa.

Siswa dengan motivasi berprestasi rendah lebih cocok menggunakan media cerita pendek karena dapat membangkitkan prestasi belajarnya. Alasan sederhana yang mungkin dapat menjelaskan fakta tersebut karena bentuk cerita pendek yang lebih menarik daripada modul, sehingga menggugah dan mendorong keinginan siswa yang bermotivasi berprestasi rendah untuk membaca dan mempelajarinya. Selain itu diperkirakan karena cerita pendek memerlukan waktu yang relatif singkat untuk membacanya dibandingkan dengan media cetak yang lain. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Edgar Allan Poe dalam Burhan (1994:10) yang mengatakan bahwa cerita pendek merupakan sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam.

6. Hipotesis keenam

Pada hipotesis keenam diperoleh hasil uji prestasi belajar kognitif dan afektif siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, maka H_0 ditolak pada prestasi kognitif yang berarti bahwa artinya ada interaksi antara kemampuan memori dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa. Interaksi yang dimaksud dapat ditinjau dari nilai rata-rata siswa yang mempunyai kemampuan memori tinggi dengan motivasi berprestasi tinggi sebesar 78,2 dan nilai rata-rata siswa yang berkemampuan memori tinggi dengan motivasi berprestasi rendah sebesar 76,0. Sementara siswa yang memiliki kemampuan memori rendah dan motivasi berprestasi tinggi memiliki nilai

rata-rata sebesar 76,4 dan siswa yang memiliki kemampuan memori rendah dan motivasi berprestasi rendah memiliki nilai rata-rata sebesar 68,3. Dari tinjauan terhadap nilai rata-rata diatas telah memberikan informasi bahwa siswa yang mempunyai kemampuan memori tinggi dengan motivasi berprestasi tinggi dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dengan kemampuan rendah mempunyai prestasi yang lebih baik.

Meskipun pada realitasnya kedua faktor tersebut memberikan prestasi belajar kognitif paling baik, namun tidak semua siswa memiliki keduanya. Bagi siswa yang berkemampuan memori tinggi dengan motivasi berprestasi tinggi dapat memiliki prestasi belajar yang baik, karena siswa dengan karakter seperti ini sangat mudah merekam, menyimpan informasi tentang tata nama senyawa dan memanggilnya kembali manakala dibutuhkan serta mempunyai dorongan untuk terus mempelajari materi tersebut dan dorongan untuk berkompetisi dengan siswa yang lain. Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Susan E. Gathercole, Susan J. Pickering, et.al. (2004) yang menyatakan bahwa pada anak umur 14 tahun terdapat hubungan kuat antara skor tes kerja memori dan tingkat pencapaian dalam matematika dan sains.

7. Hipotesis ketujuh

Pada hipotesis ketujuh diperoleh hasil uji prestasi belajar kognitif siswa dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, maka H_0 ditolak pada prestasi kognitif yang berarti bahwa artinya ada interaksi antara pembelajaran menggunakan menggunakan metode CTL dengan media modul dan cerita pendek dengan kemampuan memori dan motivasi berprestasi terhadap prestasi belajar siswa. Siswa yang memiliki kemampuan memori tinggi – motivasi berprestasi tinggi yang menggunakan modul dan cerita pendek memiliki nilai rata-rata prestasi kognitif sebesar 75 dan 80,8. Siswa yang memiliki kemampuan memori tinggi – motivasi berprestasi rendah yang menggunakan modul dan cerita pendek sebesar 77,4 dan 77,5. Siswa yang memiliki kemampuan memori rendah – motivasi berprestasi tinggi yang menggunakan modul dan cerita pendek memiliki nilai rata-rata prestasi kognitif secara berturut – turut sebesar 75,0 dan 76,7. Sedangkan siswa yang memiliki kemampuan memori rendah – motivasi berprestasi rendah yang menggunakan modul dan cerita pendek memiliki nilai rata-rata prestasi kognitif secara berturut – turut sebesar 72,5 dan 66,7.

Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran CTL menggunakan modul dan cerita pendek, kemampuan memori dan motivasi berprestasi secara bersamaan memberikan perbedaan prestasi belajar yang signifikan. Dari hasil tersebut juga dapat dikatakan bahwa siswa yang berkemampuan memori tinggi namun mempunyai motivasi berprestasi rendah lebih cocok jika menggunakan modul. Demikian juga bagi siswa yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi namun kemampuan memorinya rendah lebih cocok menggunakan media cerita pendek. Secara keseluruhan dapat dinyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara metode pembelajaran CTL dengan media modul dan cerita pendek dengan kemampuan memori serta motivasi berprestasi.

Sebagaimana hasil penelitian yang dilakukan oleh Yousefi Fayegh (2009) yang mengemukakan bahwa pada masa remaja, tes keinginan mempunyai pengaruh pada prestasi akademik lewat daya ingat (*memory*). Data ini mempunyai hubungan dengan sekolah, kesehatan mental dan karir. Hasilnya yang paling utama menunjukkan bahwa motivasi berprestasi berhubungan langsung dengan kemampuan memori seseorang dalam menghadapi kesulitan-kesulitan akademik pada masa remaja. Dari penelitian

tersebut menunjukkan kuatnya faktor kemammotivasi berprestasi mempengaruhi prestasi akademik seseorang.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan didapatkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa yang dikenai pembelajaran metode CTL menggunakan modul dan cerpen. Nilai rata-rata prestasi kognitif pada modul dan cerita pendek secara berurutan sebesar 75,7 dan 71,7. Nilai rata-rata prestasi afektif modul dan cerpen, yaitu secara berurutan sebesar 99,8 dan sebesar 91,2.
2. Terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa yang memiliki kemampuan memori tinggi dan rendah. Nilai rata-rata prestasi kognitif siswa yang memiliki kemampuan memori tinggi sebesar 77,8 dan siswa yang memiliki kemampuan memori rendah sebesar 70,5 sedangkan pada prestasi belajar afektif siswa yang memiliki kemampuan memori tinggi sebesar 118 dan siswa yang memiliki kemampuan memori rendah sebesar 114.
3. Terdapat pengaruh terhadap prestasi belajar kognitif dan afektif siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki nilai rata-rata prestasi belajar kognitif sebesar 77,6 dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah memiliki nilai rata-rata sebesar 69,4. Sedangkan nilai rata-rata prestasi belajar ranah afektif siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi sebesar 105 dan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah sebesar 85.
4. Terdapat interaksi antara penggunaan modul dan cerita pendek dengan kemampuan memori siswa terhadap prestasi belajar siswa.
5. Terdapat interaksi antara penggunaan modul dan cerita pendek dengan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar siswa.
6. Terdapat interaksi antara kemampuan memori dengan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar siswa.
7. Terdapat interaksi antara modul dan cerita pendek, kemampuan memori dengan motivasi berprestasi siswa terhadap prestasi belajar siswa.

B. Rekomendasi

Rekomendasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran metode CTL menggunakan modul dan cerita pendek merupakan salah satu metode pembelajaran yang dapat digunakan pada pembelajaran kimia materi tata nama senyawa.
2. Pemilihan media pembelajaran merupakan hal yang penting untuk dilakukan mengingat pengaruh media pembelajaran terhadap prestasi belajar sangat signifikan.
3. Kemampuan memori merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pada prestasi belajar kimia tata nama senyawa, sehingga perhatian terhadap kemampuan memori siswa menjadi hal yang sangat penting dan krusial.
4. Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap prestasi belajar siswa, oleh karenanya faktor tersebut perlu diperhatikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin Abdullah Muhammad. 2006. *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arya Wardhana Wisnu. 2005. *Melacak Teori Einstein Dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azhar Arsyad. 2011. *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Rajawali Press.
- Brady, James E. 1999. *Kimia Universita Asas dan Struktur*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Johnson, B. Elaine. 2011. *Contextual Teaching & Learning*. Bandung: Kaifa Learning.
- Danili, E. dan Reid, N. 2006. Cognitive factors that can potentially affect pupil's test performance. *Chemistry Education: Research an Practice*, 7, 64-83.
- Depdiknas. 2002. *Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Kimia SMA dan MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Djamarah Syaiful Bahri. 2008. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fessenden dan Fessenden. 1982. *Kimia Organik Edisi Tiga*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hardiati. 2009. *Penggunaan Media Animasi Komputer dan Modul LKS Ditinjau Dari Motivasi Berprestasi dan Kemampuan Awal Siswa Dalam Pembelajaran Fisika*. Tesis Program Pascasarjana. UNS.
- K. Oberauer, etc. all. 1999, *Working memory capacity – facets of a cognitive ability construct*. *Lehrstuhli PsychologieII, University of Mannheim Schoolss, Ehrenhof Ost. 68131, Mannheim, German*.
- Nurgiyantoro Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurmalasari Dewi. 2009. *Pembelajaran Kimia dengan Strategi Pembelajaran PQ4R dan Concept Mapping Ditinjau dari Kemampuan memori dan Kreativitas Siswa*. Tesis Program Pascasarjana. UNS.
- Oberauer et al.2002. *The multiple faces of working memory: Storage, Processing, Supervision, and Coordination*. *Intelligence*. 31: pp. 167–193.
- Rajendran et al. 2009. Working Memory in Children With Developmental Disorders. *developmental disorders*. *Journal of Learning Disabilities*. 42 (4). pp. 372-382.
- Riyanto Yatim. 2010. *Pradigma Baru Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sagala Syaiful. 2010. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya Wina. 2006. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar dalam Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sudjana Nana dan Rivai Ahmad. 2010. *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sujono Anas. 1987. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT. Grafindo Persada.
- Sumardjo Jakob. 2007. *Catatan Kecil Tentang Menulis Cerpen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suwarna. 2010. *Pembelajaran kimia dengan model STAD melalui teknik peta konsep dan teknik Puzzle ditinjau dari interaksi sosial dan kemampuan memori*. Tesis Program Pascasarjana. UNS.
- Suyono dan Hariyanto. 2011. *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: Rasda Karya.
- Wahyuningsih Retno. 2008. *Pembelajaran Student Teams Achievement Division (STAD) Menggunakan Modul dan Lembar Tugas Mahasiswa (LTM) Ditinjau dari Kemampuan Awal*. Tesis Program Pascasarjana. UNS.

- Uno, HB. 2011. *Teori Motivasi dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kuswana, WS. 2011. *Taksonomi Berpikir*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Winarti, TC. 2010. *Pembelajaran Kimia menggunakan Pendekatan CTL dengan Eksperimen Laboratorium dan Eksperimen Virtual dengan Mempertimbangkan Sikap Ilmiah*. Tesis Program Pascasarjana. UNS.
- Yusuf Ali Anwar. 2006. *Islam dan Sains Modern*, Bandung: CV.Pustaka Setia.

**PENYESUAIAN DIRI SISWA TUNADAKSA DI SEKOLAH UMUM
(STUDI KASUS PADA SISWA PENYANDANG *CEREBRAL PALCY*,
POLIOMYELITIS, DAN *CONGENITAL AMPUTATION*
DI SMA/MA REGULER)**

**Asrorul Mais
Lailil Aflahkul Yaum
Prodi PLB FIP IKIP PGRI Jember
plb.fip@ikipjember.ac.id**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam proses penyesuaian diri siswa-siswi tunadaksa di sekolah umum/reguler dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan siswa-siswi tunadaksa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah mereka. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Terdapat tiga subjek yang diambil dalam penelitian ini yaitu: a) DM, b). MN, c). QK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik, subjek memiliki persepsi yang akurat tentang realita, mampu mengatasi stress dan memiliki citra diri yang positif yaitu mengetahui kekurangan pada dirinya dan dapat menerimanya dengan baik serta berusaha untuk hidup optimis. Adapun faktor-faktor pendukung penyesuaian diri subjek ialah dukungan dari teman-teman sebaya sehingga membuat diri subjek merasa nyaman didalam pergaulannya. Selain itu, kemauan diri subjek yang ingin bersaing atau membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu seperti orang pada umumnya.

Kata kunci : *Penyesuaian diri, tuna daksa, sekolah umum.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Manusia pada umumnya berharap dilahirkan dalam keadaan fisik yang normal dan sempurna, akan tetapi tidak semua manusia mendapatkan kesempurnaan yang diinginkan karena adanya keterbatasan fisik yang tidak dapat dihindari seperti kecacatan atau kelainan pada fisiknya yang disebut tuna daksa. Dalam kamus bahasa Indonesia tuna daksa merupakan cacat pada anggota tubuhnya (Marhijanto, 2003).

Penyebab terjadinya tuna daksa menurut Riadi dkk. (2008) ada tiga faktor yaitu faktor karena kelahiran, faktor kecelakaan, faktor virus. Faktor kelahiran dikarenakan pada proses kelahiran yang terlalu lama karena tulang pinggang ibu kecil sehingga bayi mengalami kekurangan oksigen, kekurangan oksigen menyebabkan terganggunya system metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan syaraf pusat mengalami kerusakan. Pemakaian alat bantu berupa tang ketika proses kelahiran yang mengalami kesulitan sehingga dapat merusak jaringan syaraf otak pada bayi. Pemakaian anestesi yang melebihi ketentuan. Ibu yang melahirkan karena operasi dan menggunakan anestesi yang melebihi dosis dapat mempengaruhi system persyarafan otak bayi, sehingga otak mengalami kelainan struktur ataupun fungsinya. Faktor kecelakaan, dimana seseorang mengalami kecelakaan dalam bekerja seperti cleaning service yang terjatuh saat membersihkan kaca jendela tempat ia bekerja sehingga ia harus di amputasi. Faktor virus disebabkan tubuh terserang penyakit seperti polio. Tuna daksa tidak hanya bagi mereka yang kehilangan anggota tubuhnya saja tapi kelebihan anggota tubuh dapat juga dikatakan sebagai tuna daksa, seperti memiliki jari yang lebih dari lima buah, membesarnya kepala (*hydrocephalus*) (Somantri, 2010).

Secara umum, aspek perkembangan manusia dapat dibedakan dalam aspek psikologis dan fisik. Aspek fisik merupakan potensi yang berkembang dan harus dikembangkan oleh individu. Bagi remaja tuna daksa, potensi itu tidak utuh karena ada bagian tubuh yang tidak sempurna (Somantri, 2010). Remaja tuna daksa pada dasarnya sama dengan remaja-remaja normal lainnya. Kesamaan tersebut dapat dilihat dari psikososial, dari segi aspek psikososial mereka memerlukan rasa aman dalam bermobilisasi, perlu afiliasi, butuh kasih sayang dari orang lain, diterima dan perlu pendidikan. Kebanyakan orang memandang remaja tunadaksa dan remaja normal dari sudut kesamaan akan kelebihan-kelebihan dalam diri mereka untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya, ketimbang pandangan yang semata-mata mengekspos segi kekurangannya. Tidak dapat dipungkiri bahwa banyak orang sering memandang orang lain tentang kelemahannya, sehingga yang muncul adalah kritikan. Seandainya demikian, kita selalu melihat remaja tunadaksa semata-mata dari kecacatannya. Pendidikan yang juga merupakan kebutuhan anak tunadaksa perlu direncanakan dan dilaksanakan dengan mengacu pada kemampuan masing-masing anak tunadaksa.

Melalui pendidikan yang dapat dipertanggungjawabkan, remaja tunadaksa diharapkan memiliki masa depan yang tidak selalu bergantung pada orang tua dan masyarakat Individu yang mengalami tunadaksa dalam menjalani kehidupannya akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain. Mungkin mereka diejek oleh teman-temannya, sehingga menyulitkan mereka untuk menempatkan diri pada lingkungan sehingga mempengaruhi penyesuaian dirinya dengan lingkungan sekitar. Menurut Gerungan (2011), penyesuaian diri dapat berarti mengubah diri sendiri sesuai dengan keadaan lingkungan, tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan) diri. Seseorang yang mengalami tuna daksa akan merasa kesulitan dalam menyesuaikan dirinya terutama bagi mereka yang baru mengalami tuna daksa, karena ia tidak terbiasa dengan kekurangan fisiknya tersebut dan akan menolak apa yang sudah dialaminya ini berbeda dengan mereka yang mengalami tuna daksa sejak lahir (Somantri, 2010). Hal ini berkaitan erat dengan perlakuan masyarakat terhadap penderita tuna daksa (Somantri, 2010), serta tidak adanya motivasi atau kemampuan untuk menerima kenyataan yang dialaminya seperti merasa malu atas kelainan atau kehilangan pada anggota tubuhnya. Berbeda halnya dengan mereka yang telah mengalami kecacatan fisik sejak lahir, mereka sudah terbiasa dengan kekurangan fisiknya untuk memenuhi kebutuhan dirinya serta berinteraksi dengan orang-orang di sekelilingnya. Diantara mereka ada juga yang dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik, dimana mereka menemukan hal yang positif di lingkungannya. Mereka merasa bangga apabila dapat melakukan sesuatu atau melewati gangguan yang dihadapi. Sehingga mereka mendapatkan penghargaan dan penerimaan bahkan dapat dijadikan contoh oleh masyarakat (Somantri, 2010).

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa seorang remaja yang mengalami tuna daksa membutuhkan penyesuaian diri yang baik agar mampu untuk membentuk dirinya menjadi manusia yang bermanfaat dalam masyarakat dan lingkungan sekitar khususnya di lingkungan sekolah, serta tidak lagi bergantung kepada orang lain karena kecacatan fisiknya tersebut. Hal ini yang menjadi dasar dilakukannya penelitian tentang penyesuaian diri siswa tunadaksa di sekolah umum/reguler.

Fokus Penelitian

Fokus pertanyaan yang ingin di bahas dalam penelitian ini adalah: 1) bagaimana proses penyesuaian diri siswa-siswi tuna daksa di sekolah umum/reguler?, 2) mengapa penyesuaian diri siswa-siswi tersebut demikian?

Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana proses penyesuaian diri siswa-siswi tunadaksa di sekolah umum/reguler dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan siswa-siswi tunadaksa dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan sekolah mereka.

Manfaat Penelitian.

Manfaat Teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang proses dan faktor-faktor penyesuaian diri siswa-siswi tunadaksa untuk menjadi masukan dalam ilmu pendidikan khususnya tentang anak berkebutuhan khusus, terutama bagi pemangku kepentingan yang berkecimpung dalam pendidikan inklusif dan dapat menambah bahan referensi untuk penelitian lebih lanjut.

Manfaat Praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dan pemahaman tentang penyesuaian diri seorang remaja tuna daksa dalam proses berinteraksi dalam masyarakat baik masyarakat di lingkungan sekolah maupun masyarakat dilingkuap yang lebih luas serta para pembaca pada umumnya.

Tinjauan Pustaka

Penyesuaian Diri

Pengertian Penyesuaian Diri

Penyesuaian diri dalam bahasa aslinya dikenal dengan istilah *adjustment* atau *personal adjustment*. Schneiders mengemukakan dua pengertian mengenai penyesuaian diri, yang pertama yaitu bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Jadi penyesuaian diri adalah reaksi seseorang terhadap rangsangan-rangsangan dari dalam diri sendiri maupun reaksi seseorang terhadap situasi yang berasal dari lingkungannya (dalam Gunarsa, 2013).

Kriteria Penyesuaian Diri yang Baik

Menurut Haber dan Runyon (1984) terdapat lima karakteristik penyesuaian diri yaitu :

1. Persepsi yang akurat tentang realitas

Persepsi yang akurat terhadap realitas pada orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dapat mempersepsikan diri apa adanya sesuai dengan realitas. Biasanya orang seperti ini memiliki tujuan hidup yang realistis, yaitu yang sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada dalam lingkungan.

2. Kemampuan mengatasi stres dan kecemasan

Pada dasarnya orang yang mampu menyesuaikan diri adalah orang yang dapat menentukan tujuan dan secara langsung memberikan manfaat untuk hidupnya (mengatasi berbagai masalah dan konflik di dalam dirinya).

3. Citra diri positif

Para psikolog memandang berbagai persepsi tentang diri sebagai indikator kualitas menyesuaikan diri. Bila ia mempersepsikan dirinya (kelebihan dan kekurangan) sesuai dengan persepsi orang lain terhadap dirinya, maka ia mendapatkan apa adanya dengan demikian gambaran dirinya menjadi positif. Orang seperti ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif.

4. Kemampuan mengekspresikan perasaan

Orang yang sehat secara emosional mampu merasakan dan mempertahankan hubungan interpersonal. Pengekspresian tersebut dikontrol sepenuhnya oleh individu tersebut.

5. Hubungan interpersonal yang baik

Manusia merupakan makhluk sosial, setiap individu akan selalu bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhannya secara fisik, sosial dan emosi. Individu yang mampu menyesuaikan diri adalah individu yang dapat menghubungkan sesuatu dengan cara yang produktif dan menguntungkan bagi satu sama lain.

Proses Penyesuaian Diri

Proses dalam penyesuaian diri menurut Sunarto (dalam Ali dan Asrori, 2010) dapat ditunjukkan sebagai berikut : a) memiliki dorongan keinginan untuk memperoleh makna dan eksistensi dalam kehidupannya, b) kemampuan menerima dan menilai kenyataan lingkungan dari luar dirinya secara objektif sesuai dengan pertimbangan rasional dan perasaan, c) kemampuan bertindak sesuai dengan potensi kemampuan yang ada pada dirinya dan kenyataan objektif di luar dirinya, d) kemampuan bertindak secara dinamis, luwes dan tidak kaku sehingga menimbulkan rasa aman tidak dihantui oleh kecemasan/ketakutan, e) dapat bertindak sesuai dengan potensi-potensi positif yang layak dikembangkan sehingga dapat menerima dan diterima lingkungan, f) Rasa hormat pada sesama manusia dan mampu bertindak toleran, selalu menunjukkan perilaku hormat sesuai dengan harkat dan martabat manusia, g) kesanggupan merespon frustrasi, konflik dan stress secara wajar, sehat dan profesional, h) kesanggupan bertindak secara terbuka dan sanggup menerima kritik dari tindakannya, i) dapat bertindak sesuai dengan norma yang dianut oleh lingkungan serta selaras dengan hak dan kewajibannya, dan j) secara positif ditandai oleh kepercayaan terhadap diri sendiri, orang lain dan tidak pernah merasa tersisih dan kesepian.

Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan dalam Menyesuaikan Diri

Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2010), ada lima faktor yang mempengaruhi proses penyesuaian diri yaitu :

Kondisi Fisik

Hereditas dan Konstitusi Fisik

Dalam mengidentifikasi pengaruh hereditas terhadap penyesuaian diri, digunakan pendekatan fisik karena hereditas dipandang lebih dekat dan tidak terpisahkan dari mekanisme fisik.

Sistem Utama Tubuh

Termasuk dalam sistem utama tubuh yang berpengaruh terhadap penyesuaian diri adalah sistem syaraf, kelenjar dan otot. Sistem syaraf yang berkembang dengan normal dan sehat merupakan syarat bagi fungsi-fungsi psikologis agar dapat berfungsi secara maksimal yang akhirnya berpengaruh secara baik pada penyesuaian diri individu.

Kesehatan fisik

Penyesuaian diri akan lebih mudah dilakukan dan dipelihara dalam kondisi fisik yang sehat daripada yang tidak sehat. Kondisi fisik yang sehat dapat menimbulkan penyesuaian diri, percaya diri dan harga diri yang akan menjadi kondisi yang sangat menguntungkan bagi proses penyesuaian diri.

Kepribadian

Kemauan dan Kemampuan untuk Berubah

Sebagai suatu proses yang dinamis dan berkelanjutan, penyesuaian diri membutuhkan kecenderungan untuk berubah dalam bentuk kemauan, perilaku dan sikap. Kemauan dan kemampuan untuk berubah akan berkembang melalui proses belajar.

Pengaturan Diri

Kemampuan mengatur diri dapat mencegah individu dari keadaan malasuai dan penyimpangan kepribadian.

Intelegensi

Kemampuan pengaturan diri tergantung pada kualitas dasar yang penting peranannya dalam penyesuaian diri yaitu kualitas inteligensi. Inteligensi sangat penting bagi perolehan perkembangan gagasan, prinsip dan tujuan yang memainkan peranan penting dalam proses penyesuaian diri.

Proses belajar

Belajar

Kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar.

Pengalaman

Ada dua jenis pengalaman yang memiliki nilai terhadap proses penyesuaian diri yaitu pengalaman yang menyehatkan adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu sebagai sesuatu yang mengengakkan dan dirasa ingin mengulanginya kembali. Lalu pengalaman traumatik adalah peristiwa-peristiwa yang dialami oleh individu dan dirasakan sebagai sesuatu yang sangat menyedihkan bahkan menyakitkan sehingga yang mengalami akan kurang percaya diri atau takut ketika harus menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Pelatihan

Penyesuaian diri sebagai suatu proses yang kompleks yang mencangkup di dalamnya proses psikologis dan sosiologis maka memerlukan latihan yang sungguh-sungguh agar mencapai hasil penyesuaian diri yang baik.

Determinasi Diri

Berkaitan erat dengan penyesuaian diri adalah bahwa sesungguhnya individu harus dapat menentukan dirinya sendiri untuk melakukan proses penyesuaian diri. Ini penting karena determinasi diri merupakan faktor yang dapat digunakan untuk kebaikan atau keburukan (merusak diri sendiri).

Lingkungan

Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan utama yang sangat penting. Unsur-unsur dalam keluarga seperti interaksi orang tua dengan anak, interaksi antar anggota keluarga, peran sosial dalam keluarga dan gangguan dalam keluarga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri individu anggotanya.

Lingkungan Sekolah

Sebagaimana lingkungan keluarga, lingkungan sekolah juga dapat menjadi kondisi yang memungkinkan berkembang atau terhambatnya proses perkembangan penyesuaian diri. Umumnya sekolah dipandang sebagai media yang sangat berguna untuk mempengaruhi kehidupan dan perkembangan intelektual, sosial, nilai-nilai, sikap dan moral siswa.

Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat juga menjadi faktor yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan penyesuaian diri. Konsistensi nilai-nilai, sikap, aturan-aturan, norma, moral dan perilaku masyarakat akan diidentifikasi oleh individu yang berada dalam masyarakat tersebut sehingga akan berpengaruh terhadap proses perkembangan penyesuaian dirinya.

Agama serta budaya

Agama secara konsisten dan terus-menerus mengingatkan manusia tentang nilai-nilai intrinsik dan kemuliaan manusia yang diciptakan oleh Tuhan, bukan sekedar nilai-nilai instrumental sebagaimana yang dihasilkan oleh manusia. Budaya juga merupakan faktor yang sangat berpengaruh terhadap kehidupan individu. Hal ini terlihat dari adanya karakteristik budaya yang diwariskan kepada individu melalui lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa adalah suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan, atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sejak lahir (Somantri, 2010). Tunadaksa sering juga diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri.

Klasifikasi Tunadaksa

Menurut Koenig (dalam Somantri, 2010), tunadaksa dapat diklasifikasikan sebagai berikut: a) kerusakan yang dibawa sejak lahir atau kerusakan yang merupakan keturunan, meliputi :1) *Club-foot* (kaki seperti tongkat), 2) *Club-hand* (tangan seperti

tongkat), 3) *Polydactylism* (jari yang lebih dari lima pada masing-masing tangan atau kaki), 4) *Torticollis* (gangguan pada leher sehingga kepala terkulai ke muka), 5) *Syndactylism* (jari-jari yang berselaput atau menempel satu dengan yang lainnya), 6) *Cretinism* (kerdil atau katai), 7) *Mycrocephalus* (kepala yang kecil, tidak normal), 8) *Hydrocephalus* (kepala yang besar karena adanya cairan), 9) *Herelip* (gangguan pada bibir dan mulut), 10) *Congenital amputation* (bayi yang dilahirkan tanpa anggota tubuh tertentu), b) Kerusakan pada waktu kelahiran : 1) *Erb's palsy* (kerusakan pada syaraf lengan, akibat tertekan atau tertarik waktu, kelahiran), 2) *Fragilitas osium* (tulang yang rapuh dan mudah patah), c) Infeksi : 1) Tuberkolosis tulang (menyerang sendi paha sehingga menjadi kaku), 2) *Osteomyelitis* (radang di dalam dan di sekeliling sumsum tulang karena bakteri), 3) *Poliomyelitis* (infeksi virus yang mungkin menyebabkan kelumpuhan), 4) Tuberkolosis pada lutut atau sendi lain dan d) Kondisi traumatik : 1) Amputasi (anggota tubuh dibuang akibat kecelakaan), 2) Kecelakaan akibat luka bakar, 3) Patah tulang

Penyesuaian Diri Siswa Tunadaksa Usia Remaja

Remaja berasal dari kata latin *adolescence* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi remaja. sebagai masa pertumbuhan tulang-tulang dan kematangan seksual yang terjadi pada masa awal remaja, karena adanya peralihan masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan aspek fisik, psikis dan psikososial. Dimana ciri-ciri yang menonjol pada masa ini terutama terlihat pada perilaku sosialnya (Dariyo, 2012). Dimasa ini dorongan untuk menemukan identitas diri sangatlah tinggi. Dimana ciri yang sangat menonjol pada masa ini terlihat pada prilaku sosialnya, seperti berkelompok, membentuk gang yang seusianya (Ali dan Asrori). Begitu pula mereka yang mengalami tuna daksa, mereka juga ingin berkumpul atau bermain dengan kelompoknya seperti remaja lainnya.

Tunadaksa adalah suatu keadaan dimana kurang atau hilangnya anggota tubuh sebagian atau rusak akibat gangguan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya, kondisi ini disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh bawaan sejak lahir (Somantri, 2010). Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya selalu membutuhkan orang lain. Manusia membutuhkan penyesuaian diri terhadap lingkungannya dimana penyesuaian diri merupakan suatu proses mental dan tingkah laku yang mendorong seseorang untuk menyesuaikan diri sesuai dengan keinginan yang berasal dari dalam diri sendiri, yang dapat diterima oleh lingkungannya. Seseorang melakukan penyesuaian diri karena adanya tuntutan lingkungan disekitarnya yang tidak sama atau berbeda dari keinginan dirinya. Mereka diharapkan memainkan peran baru, seperti peran suami-istri, orang tua, dan mencari nafkah, serta mengembangkan sikap-sikap baru sesuai dengan tugas-tugas barunya (Hurlock, 1992).

Penyesuaian diri pada remaja tuna daksa sangat berperan dalam proses menghadapi kebutuhan-kebutuhan perkembangannya dan menghadapi ketegangan, frustrasi atau konflik yang dialaminya. Dengan melakukan penyesuaian maka keseimbangan antara tuntutan diri individu (*self*) dengan lingkungan dapat berjalan dengan baik. Konflik yang dialami biasanya mengenai kepercayaan diri atau harga diri pada individu rendah, ini disebabkan lingkungan kurang mampu menghargai atau mengejek penderita sehingga penderita tuna daksa merasa malu dan tak berguna (Somantri, 2010).

Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu metode penelitian dalam penelitian kualitatif. Menurut Suryabrata (2012) studi kasus adalah penelitian mendalam mengenai unit sosial tertentu yang hasilnya merupakan gambaran yang lengkap dan terorganisir baik mengenai unit tersebut. Tujuan dari studi kasus adalah mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial seperti individu, kelompok, lembaga atau masyarakat. Melalui pendekatan studi kasus, peneliti dapat memperoleh pemahaman utuh dan terintegrasi mengenai interelasi fakta dan dimensi dari kasus khusus tersebut.

Poerwandari (2011) membedakan beberapa tipe mengenai studi kasus, yaitu: 1. Studi kasus Intrinsik, yaitu penelitian dilakukan karena ketertarikan atau kepedulian pada suatu kasus khusus. Penelitian dilakukan untuk memahami secara utuh kasus tersebut tanpa harus dimaksudkan untuk menghasilkan teori-teori ataupun tanpa upaya mengeneralisasikan. 2. Studi kasus Kolektif, yaitu suatu studi kasus instrumental yang diperluas sehingga mencakup beberapa kasus. Tujuannya adalah untuk mempelajari fenomena atau kondisi umum dengan lebih mendalam. 3. Studi kasus Instrumental, yaitu penelitian pada suatu kasus unik tertentu dilakukan untuk memahami isu dengan lebih baik, juga untuk mengembangkan dan memperhalus teori.

Subjek Penelitian

Pada penelitian ini, dipilih 3 subjek sebagai berikut : 1) DM siswa SMA Islam Jember penyandang *cerebral palsy*, 2) MN siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember penyandang *congenital amputation*, dan QK siswi MAN 1 Jember penyandang *poliomyelitis*.

Tahap-tahap Penelitian

Tahap Persiapan

Tahap persiapan dibagi menjadi dua bagian, yaitu: a) tahap pemilihan subjek penelitian, pada tahap ini peneliti mencari subjek yang bersedia diwawancarai. Dalam mencari subjek penelitian ini, peneliti tetap berpegang pada karakteristik subjek yang telah ditentukan. Peneliti mencoba mencari informasi mengenai subjek penelitian dengan bertanya kepada beberapa guru SLB BCD YPAC Jember untuk membantu mencari subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek, peneliti memperoleh subjek penelitian yang sesuai dengan karakteristik subjek. Kemudian, peneliti mencari tahu dan bersama-sama menentukan waktu dan tempat wawancara, b) Tahap persiapan alat bantu pengumpulan data, setelah menentukan waktu dan tempat wawancara, dilakukan persiapan segala yang dibutuhkan untuk memperlancar proses penelitian. Keperluan yang dibutuhkan antara lain adalah pedoman wawancara, pedoman observasi serta alat rekam.

Tahap Pelaksanaan

Peneliti keperluan mulai melakukan wawancara pada tempat dan waktu yang sudah disepakati bersama dengan subjek berdasarkan pedoman wawancara. Selain merekam semua jawaban dengan alat perekam, peneliti juga mencatat hasil observasi pada lembar pedoman observasi yang telah disiapkan, lalu peneliti melakukan analisis data dan dilanjutkan dengan membuat kesimpulan serta saran.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan teknik wawancara sebagai metode utama dan observasi sebagai metode pelengkap. Wawancara dengan pedoman khusus yaitu dalam proses wawancara ini, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang sangat umum yang mencantumkan isu-isu yang harus diliput tanpa menentukan urutan pertanyaan. Wawancara dengan pedoman sangat umum dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal tertentu dari kehidupan subjek. Digunakan jenis wawancara dengan pedoman umum untuk memenuhi keperluan penelitian ini. Peneliti memilih jenis wawancara ini, karena wawancara ini dapat mengarahkan pembicaraan pada kehidupan subjek.

Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis yaitu yang menggunakan pedoman sesuai tujuan. Pedoman ini akan membatasi pokok masalah yang diamati, yaitu pada perilaku yang relevan dengan masalah penelitian. Observasi sistematis adalah observasi yang menggunakan pedoman tujuan. Pedoman ini akan membatasi pokok masalah yang diamati, yaitu pada kegiatan-kegiatan yang relevan dengan masalah penelitian.

Alat Bantu

Dalam pengumpulan data-data yang diperlukan, digunakan beberapa alat bantu antara lain adalah: a) pedoman wawancara ini disusun berdasarkan pertanyaan peneliti mengenai penyesuaian diri siswa remaja dan b) pedoman observasi ini digunakan untuk melihat perilaku yang muncul dalam diri subjek, bagaimana setting fisik lingkungan dan aktivitas-aktivitas yang berlangsung. Hasil observasi ini digunakan sebagai catatan lapangan bersifat deskriptif, c) alat rekam, alat bantu ini merupakan alat yang sangat penting dalam proses wawancara. alat rekam ini digunakan untuk merekam hasil wawancara yang dilakukan terhadap subjek. Dengan alat bantu ini, peneliti dapat lebih berkonsentrasi pada proses pengambilan data tanpa terganggu dengan kegiatan lain.

Keakuratan Penelitian

Konsep validitas dan reliabilitas dalam penelitian studi kasus berbeda dengan konsep validitas dan reliabilitas pada penelitian kuantitatif. Studi kasus sebagai salah satu jenis penelitian dalam pendekatan kualitatif menggunakan istilah *kredibilitas* untuk menggantikan konsep validitas, dimaksudkan untuk merangkum bahasan menyangkut kualitas penelitian kualitatif. Kredibilitas studi kualitatif terletak pada keberhasilan mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial atau pola interaksi yang kompleks. Dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah “triangulasi”. Menurut moleong (2005) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan terhadap data itu. Data dari berbagai sumber berbeda dapat digunakan untuk memperkaya penelitian dan dengan memperoleh data dari sumber berbeda dengan teknik pengumpulan yang berbeda, kita akan menguatkan derajat manfaat studi pada setting berbeda. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa triangulasi seperti triangulasi data atau sumber yang berasal dari hasil observasi dan wawancara dari subjek dan *significant others*. Triangulasi teori yang berasal dari beberapa sumber teori dan triangulasi metodologis yang memakai metode observasi dan wawancara.

Teknik Analisa Data

Dalam melakukan analisis data terdapat beberapa tahapan yaitu mengorganisasikan data dengan tertib, sistematis dan selengkap mungkin. Setelah peneliti selesai mengorganisasikan data, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pengkodean atau koding.

Hasil dan Analisis

Hasil Observasi dan Wawancara

DM siswa SMA Islam Jember penyandang *cerebral palsy*

DM adalah siswa kelas 2 yang dulunya bersekolah di SMP umum, dia tampaknya tidak memiliki masalah dalam pergaulan dengan teman sebaya, namun dalam bidang akademik dia memiliki sedikit kendala terutama dalam hal melakukan kegiatan yang bersifat motorik, hal ini disebabkan karena kondisi tangan dan kakinya mengalami kekakuan, dispensasi atau pemakluman yang diberikan oleh guru kepadanya membuat dia merasa terdiskriminasi. Dari hasil wawancara didapat beberapa pernyataan yang menyebutkan bahwa dia juga ingin diperlakukan seperti teman-temannya yang lain. Bahkan dia meyakini kalau teman-temannya lebih bisa memberinya kesempatan yang sama dari pada bapak dan ibu gurunya, sehingga penyesuaian diri yang dia lakukan di lingkungan sekolah lebih mudah ia lakukan di hadapan teman sebayanya daripada bapak dan ibu gurunya.

MN siswi SMA Muhammadiyah 3 Jember penyandang *congenital amputation*

MN adalah siswi kelas 2, dia memiliki karakter yang tegas dan percaya diri, dari hasil wawancara dengan subjek didapatkan hasil bahwa karakter percaya diri ini dia dapatkan semenjak dari SMP yang pada waktu itu dia dipercaya sebagai ketua kelas oleh teman-teman sekelasnya, meskipun dia tidak memiliki satu tangan dan salah satu kakinya tidak memiliki telapak kaki, dia berusaha menunjukkan kemampuan dan mengemban amanah yang diberikan kepadanya. Di usia yang hampir 18 tahun itu dia juga sempat berfikir bahwa dia juga ingin menjalin hubungan kasih seperti teman-teman sebaya yang lain, namun perasaan itu ia kompensasi dengan semangat belajar yang tinggi untuk meraih cita-cita.

QK siswi MAN 1 Jember penyandang *poliomyelitis*

QK adalah siswi kelas 1, meskipun jenjang SMP dia tempuh bukan di SMP umum melainkan di SMPLB dia tetap tidak menunjukkan sikap minder, karakter kritis serta berani yang dia miliki membuat dia tidak segan untuk memberi saran kepada sekolah dalam hal pemenuhan aksesibilitas gedung bagi siswa yang berkursi roda. Sebagai siswi berkursi roda dia aktif dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler lainnya, sikapnya yang tegar dan pantang menyerah ini membuat teman sekelasnya, senior, guru dan pihak sekolah merasa yakin untuk memberikannya kesempatan yang sama dalam segala hal. Semangat dan kegigihannya dalam menempuh pendidikan di sekolah umum membuatnya merasa tantangan yang ada adalah sesuatu yang membuatnya lebih dewasa.

Siswi penyandang polio ini tidak merasa kesulitan meskipun harus sering-sering berpindah kelas dan naik turun dari lantai ke lantai.

Pembahasan

Gambaran Penyesuaian Diri Subjek yang Mengalami Tuna Daksa

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa secara umum penyesuaian diri subjek cukup baik. Hal ini dapat dilihat berdasarkan karakteristik penyesuaian diri menurut Haber dan Runyon (1984) seperti subjek dapat menerima keadaan dirinya yang mengalami kecacatan atau kekurangan pada fisiknya, bersabar akan apa yang dialaminya dan menganggap apa yang terjadi merupakan cobaan yang mesti subjek lalui, apa yang subjek alami oleh Haber dan Runyon (1984) disebut Persepsi yang akurat terhadap realitas di mana orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik adalah orang yang dapat mempersepsikan diri apa adanya sesuai dengan realitas. Biasanya orang seperti ini memiliki tujuan hidup yang realistis, yaitu yang sesuai dengan kemampuan dan kesempatan yang ada dalam lingkungan.

Ketika subjek mengalami perasaan yang membosankan atau stres subjek mampu mengatasi stresnya dengan cara menghibur diri dengan membaca, mendengarkan musik atau menonton, sehingga membuat subjek tenang dan melakukan aktifitasnya tanpa gangguan, menurut Haber dan Runyon (1984) subjek memiliki kemampuan mengatasi stress dan kecemasan di mana pada dasarnya orang yang mampu menyesuaikan diri adalah orang yang dapat menentukan tujuan dan secara langsung memberikan manfaat untuk hidupnya (mengatasi berbagai masalah dan konflik di dalam dirinya). Subjek tidak menanggapi apa yang teman dan orang lain pikirkan atau bicarakan tentang keadaan dirinya yang tidak mampu berbuat sesuatu dikarenakan mengalami cacat fisik, bagi subjek tidaklah terlalu penting asalkan dirinya dapat menunjukkan atau membuktikan bahwa dirinya mampu berbuat sesuatu seperti orang normal pada umumnya itu sudah cukup bagi subjek bahwa mereka salah menganggap dirinya tidak berguna. Menurut Haber dan Runyon (1984), subjek memiliki citra diri positif yaitu Bila ia mempersepsikan dirinya (kelebihan dan kekurangan) sesuai dengan persepsi orang lain terhadap dirinya, maka ia mendapatkan apa adanya dengan demikian gambaran dirinya menjadi positif. Orang seperti ini dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan secara efektif.

Dalam bergaul di lingkungan sekolah, subjek sangat baik dan sopan sehingga membuat dirinya dapat diterima oleh masyarakat sekitar. Selain itu sikap dan perilaku teman sebaya yang baik dan perhatian dengan subjek membuat diri subjek merasa nyaman sehingga subjek memiliki hubungan interpersonal yang baik, di mana menurut Haber dan Runyon (1984), manusia merupakan makhluk sosial, setiap individu akan selalu bergantung pada orang lain untuk memenuhi kebutuhan kita secara fisik, sosial dan emosi. Individu yang mampu menyesuaikan diri adalah individu yang dapat menghubungkan dengan cara yang produktif dan menguntungkan bagi satu sama lain.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyesuaian Diri Subjek.

Secara umum subjek memiliki penyesuaian diri yang baik, ini dikarenakan adanya pengaruh atau faktor positif yang diperoleh subjek dari teman-temannya berupa perhatian, kasih sayang, menghibur dan membantu subjek dalam memecahkan masalah, perilaku yang menyenangkan dari teman-teman subjek dan perilaku yang menyenangkan dari diri subjek itu sendiri sehingga membuat diri subjek merasa nyaman. Faktor-faktor tersebut sesuai dengan pendapat dari Schneiders (dalam Ali & Asrori) yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan (keluarga, sekolah dan masyarakat) sangat penting dalam penyesuaian diri seseorang, karena lingkungan tersebut mengajarkan seseorang tentang berperilaku bermoral dan berinteraksi. Selain faktor

eksternal, faktor internal ikut membantu subjek dalam melakukan penyesuaian diri seperti kemauan subjek untuk berusaha menunjukkan bahwa dirinya dapat melakukan pekerjaan seperti orang normal pada umumnya yaitu dengan cara melakukan aktivitas tanpa kendala seperti orang pada umumnya, ini sesuai dengan pendapat Schneiders (dalam Ali & Asrori) yang menyatakan bahwa faktor kepribadian seperti kemauan dan kemampuan untuk berubah dalam bentuk perilaku dan sikap. Oleh sebab itu, semakin kaku dan tidak ada kemauan serta kemampuan untuk merespon lingkungan, semakin besar untuk mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri. Kemauan dan kemampuan untuk berubah akan berkembang melalui proses belajar, selain itu pengalaman menyenangkan yang diperoleh subjek seperti mendapatkan juara kelas, menjadi anggota panitia dan anggota remaja membuat diri subjek bangga akan semuanya itu, perilaku yang didapatkan subjek menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori) yang mengatakan bahwa faktor proses belajar seperti belajar dan pengalaman membantu mengembangkan sikap penyesuaian diri seseorang karena kemauan belajar merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri individu karena pada umumnya sifat-sifat kepribadian yang diperlukan bagi penyesuaian diri diperoleh dan menyerap ke dalam diri individu melalui proses belajar, oleh karena itu kemauan belajar menjadi sangat penting karena proses belajar akan terjadi dan berlangsung dengan baik dan berkelanjutan saat individu yang bersangkutan memiliki kemauan yang kuat, dan pengalaman yang menyehatkan atau menyenangkan yang dialami oleh subjek sebagai sesuatu yang menyenangkan dan dirasa ingin mengulangnya kembali. Meski keadaan fisik subjek yang terbatas tidak membuat subjek rendah diri atau malu, subjek masih dapat beraktifitas sehari-hari seperti bersekolah, bermain dan kegiatan lainnya. Terbatasnya fisik subjek tersebut turut membantu proses penyesuaian dirinya karena subjek merasakan tidak adanya kekurangan dalam beraktifitas. Hal ini senada dengan Smith (2014:188) yang menyatakan bahwa lingkungan yang paling kondusif guna pembelajaran siswa-siswi berkelainan fisik adalah kelas reguler, dalam rangka mempelajari dengan baik cara hidup di suatu lingkungan komunitas yang berbeda sebagai orang dewasa, anak-anak dan remaja dibutuhkan suatu kelas yang tepat bagi kebutuhan pendidikan, sosial dan fisik mereka.

Penutup

Simpulan

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ke-tiga subjek mampu menyesuaikan diri dengan baik dimana subjek memiliki persepsi yang akurat tentang realita, mampu mengatasi stress dan memiliki citra diri yang positif yaitu mengetahui kekurangan pada dirinya (fisik) dan dapat menerimanya dengan baik serta berusaha untuk hidup optimis. Faktor-faktor atau penyebab yang mendukung penyesuaian diri subjek baik ialah dukungan dari teman-temannya di sekolah dimana subjek mendapatkan perhatian dan kasih sayang yang cukup baik berupa sikap teman yang selalu membantu permasalahan subjek dan selalu menemaninya sehingga membuat diri subjek merasa nyaman didalam pergaulannya. Selain itu, kemauan diri subjek yang ingin bersaing atau membuktikan kepada semua orang bahwa dirinya dapat melakukan sesuatu seperti orang normal lainnya.

Saran

Bagi siswa tunadaksa diharapkan untuk lebih percaya diri dan terbuka, meningkatkan dan memperluas lingkungan pergaulan, menambah wawasan dan mencoba mengatasi setiap kesulitan dengan bersikap positif. Bagi teman sebaya atau siswa reguler yang memiliki teman tunadaksa agar memperlakukan dan menyikapi siswa tunadaksa sama seperti teman yang lainnya dan selalu memberikan dukungan untuk kemajuan temannya yang tuna daksa. Bagi sekolah hendaknya mengakomodir segala kebutuhan siswa-siswinya dan memperlakukan semuanya dengan sama tanpa ada sikap diskriminasi. Bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian dengan topik yang sama hendaknya lebih memperbanyak subjek dan varian jenis ketunaan yang diamai oleh subjek, sehingga dapat menganalisis lebih mendalam penyesuaian diri pada siswa dari berbagai ketunaan.

Daftar Rujukan

- Ali, M. & Asrori, M. 2010. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dariyo, A. 2012. *Psikologi Perkembangan Remaja*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Gerungan, W. 2011. *Psikologi Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Gunarsa & Gunarsa. 2013. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Haber, A. & Runyon R. P. 1984. *Psychology of Adjustment. USA*: The Dorsey Press
- Hurlock, E. B. 1992. *Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, E. B. 1993. *Psikologi Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Marhijanto, B. 2003. *Kamus Bahasa Indonesia Masakini*. Surabaya: Terbit Terang.
- Poerwandari, K. 2011. *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. LPSP3: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Smith, J. David. 2014. *Sekolah Inklusif, Konsep dan Penerapan Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Nuansa Cendekia.
- Somantri, Sutjiati. 2010. *Psikoogi Anak Khusus*. Jakarta: PT. Refika Aditama.
- Suryabrata, S. 2012. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Perda Karya.
- Riadi. 2008. www.ditplb.orid/profil.php?id=104. Diakses tanggal 10 Juli 2011.
- Tarmansyah. 2006. www.ditplb.or.id. Diakses tanggal 15 Mei 2010.

MENGEMBANGKAN ASPEK PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSI AUD MELALUI BERMAIN KREATIF BERBASIS KEARIFAN BUDAYA LOKAL “GOBAK SODOR”

Ratnasari Dwi Ade Chandra
Prodi PAUD FIP IKIP PGRI Jember
majesthi@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan sosial emosional anak terlihat pada keengganan bersosialisasi dengan teman sebaya akibat kebiasaan bermain sendiri dengan alat permainan canggih di era kemajuan teknologi dan kurangnya pengarahannya orang tua. Oleh karena itu, Bermain Kreatif Berbasis Kearifan Budaya Lokal “Gobak Sodor”, difungsikan sebagai upaya terhadap gejala-gejala yang menghambat perkembangan sosial emosi pada anak usia dini. Bermain kreatif berbasis budaya lokal pada anak usia dini haruslah disesuaikan dengan lingkungan dan budaya dimana anak itu berasal sehingga proses pembelajaran yang terjadi anak tidak asing dengan materi yang diajarkan oleh gurunya, bermain kreatif berbasis budaya lokal Gobak sodor menyediakan kesempatan untuk melahirkan ide-ide yang kemudian diuji cobakan dalam suasana yang tidak kondusif untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah. Dalam hal ini bermain kreatif yang akan digunakan dalam pengembangan sosial emosional pada anak di usia dini adalah Gobak Sodor yang dapat menghasilkan perkembangan sosial emosional pada anak usia dini.

Kata kunci : *Perkembangan Sosial Emosional, Bermain Kreatif Berbasis Kearifan Budaya Lokal Gobak Sodor.*

Pendahuluan

Aspek sosial emosi pada anak usia dini perkembangannya dapat terlihat saat anak bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan untuk mengembangkan potensi yang adapada anak juga tergantung pada interaksi sosial dan emosi anak dengan lingkungan sekitarnya. Ada beberapa masalah perkembangan sosial emosi pada anak usia dini yang dapat kita temukan pada kehidupan keseharian kita, masalah-masalah tersebut antara lain; penakut, pencemas, rendah diri, dan pemalu.

Setiap orang tua dan pendidik PAUD pastinya tidak menginginkan anaknya mengalami berbagai masalah perkembangan sosial emosi. Karena berbagai permasalahan tadi dapat menjadi penghambat bagi anak dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Itulah sebabnya sebagai upaya preventif terhadap masalah tersebut perlu dilakukan optimalisasi perkembangan sosial emosi pada anak usia dini, upaya yang dapat dilakukan oleh pendidik PAUD ataupun orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan sosial emosi pada anak usia dini salahsatunya adalah melalui bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal.

Bermain Kreatif menyediakan mekanisme untuk mengajarkan apa yang harus diajarkan guru dan memberikan metode-metode belajar untuk menentukan bagaimana menciptakan lingkungan bermain yang mendukung, secara spesifik perkembangan yang optimal meliputi: (1) rasa percaya diri dan harga diri, (2) kapasitas untuk percaya, menghormati dan berempati terhadap orang lain, (3) keterampilan berinteraksi sosial dan interpersonal yang efektif, (4) kemampuan bertindak dan berpikir secara serta kemampuan untuk membangun control diri, (5) kemampuan untuk mengkomunikasikan gagasan, (6) kemampuan untuk memahami dan menangkap informasi tentang lingkungan fisik dan sosialnya, (7) ketrampilan memecahkan masalah, (8) rasa ingin

tahu terhadap dunia dan meliputi kepuasan belajar dan bereksplorasi untuk menghadapi lingkungan masyarakat yang kompleks serta membangun cara berpikir yang kritis, mampu memecahkan masalah dan mampu beradaptasi dan berkembang secara optimal pada diri setiap anak (Sujiono, 2010).

Bermain kreatif berbasis budaya lokal pada anak usia dini haruslah disesuaikan dengan lingkungan dan budaya dimana anak itu berasal sehingga proses pembelajaran yang terjadi anak tidak asing dengan materi yang diajarkan oleh gurunya, bermain kreatif berbasis budaya lokal menyediakan kesempatan untuk melahirkan ide-ide yang kemudian diuji cobakan dalam suasana yang tidak kondusif untuk mengembangkan kemampuan memecahkan masalah.

Dalam hal ini bermain kreatif yang akan digunakan dalam pengembangan sosial emosional pada anak di usia dini adalah Gobak Sodor. Permainan ini merupakan sejenis permainan daerah yang sampai saat ini masih dapat kita jumpai. Gobak Sodor yaitu permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3 - 5 orang. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan.

Permainan Gobak Sodor ini dapat mengembangkan perkembangan aspek sosial emosional pada anak usia dini. Selain itu, permainan kreatif yang berbasis kearifan budaya lokal gobak sodor dapat mempertahankan sebuah warisan budaya permainan tradisional masyarakat setempat yang dapat digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Rumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang pentingnya mengembangkan aspek perkembangan sosial emosi AUD melalui bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal gobak sodor dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional AUD melalui bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal gobak sodor ?
2. Bagaimana cara bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal gobak sodor dalam mengembangkan aspek sosial emosi AUD?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan

Sejalan dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari kajian ilmiah ini adalah sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk mengetahui cara mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional AUD melalui bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal gobak sodor.
2. Untuk mengetahui cara bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal gobak sodor dalam mengembangkan aspek sosial emosi AUD.

Manfaat

Hasil kajian ilmiah ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkecimpung dalam bidang pendidikan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Bagi pengembangan kurikulum di PAUD, sebagai bahan masukan dalam pembelajaran PAUD.

2. Bagi peneliti, menambah pengetahuan dan wawasan tentang pentingnya mengembangkan aspek perkembangan sosial emosi AUD melalui bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal Gobak Sodor.

Kajian Teori

Pengertian Perkembangan Sosial

Pada pembahasan berikut ini, terdapat beberapa pengertian mengenai perkembangan sosial yang dikemukakan oleh para ahli, diantaranya seperti berikut ini, Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial berarti “ Perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial. Menjadi orang yang mampu bermasyarakat (sosialized) memerlukan tiga proses. Diantaranya adalah belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial, memainkan peran sosial yang dapat diterima, dan perkembangan sifat sosial. Sedangkan, menurut Ahmad Susanto, perkembangan sosial merupakan “ Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Dapat juga diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.”

Perkembangan sosial biasanya dimaksudkan sebagai perkembangan tingkah laku anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan-aturan yang berlaku di dalam masyarakat di mana anak berada. Perkembangan sosial diperoleh dari kematangan dan kesempatan belajar dari berbagai respons lingkungan terhadap anak. Dalam periode prasekolah, anak dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan berbagai orang dari berbagai tatanan, yaitu keluarga, sekolah, dan teman sebaya.

Menurut berbagai pendapat di atas, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial yang merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Baik itu dalam tatanan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Perkembangan Sosial Emosional

Setiap tahap perkembangan emosional anak memiliki karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi bagaimana anak bereaksi pada pengalaman yang mereka hadapi. Pengetahuan akan tahap-tahap perkembangan ini dapat menolong kita untuk berinteraksi dengan anak-anak dengan cara yang terbaik yang dapat menunjang perkembangan emosional mereka yang sehat; dapat memperlengkapi kita untuk menciptakan suatu hubungan yang hangat dan konsisten dengan anak; dengan cara yang sama, mengetahui bahwa anak usia 6-12 tahun (*primary age-children*) mendefinisikan harga dirinya dengan apa yang mereka percaya dapat mereka ketahuikan lakukan, maka kita akan menyediakan aktifitas/kegiatan yang menunjang bagian anak usia ini sehingga mereka menagalami pencapaian penguasaan dan pemenuhan perkembangannya.

Perkembangan Sosial dan Emosional Teori Psikoanalisa Sigmund Freud (1856-1939).

Konsep besar teori Freud mencakup tentang :- Tahap tahap awal perkembangan kepribadian menurut Freud: a. Tahap mulut/oral (usia 0-18 bulan) a. Tahap oral pertama (0-6 bulan) b. Tahap oral kedua (6-18 bulan) b. Tahap anal (usia 1-3 tahun) c. Tahap phallic/Odiphal (usia 3-6 tahun) d. Tahap laten/tersembunyi (usia 6-11 tahun) ialah tahap keempat kepribadian Freud, yang berlangsung kira-kira usia 6 tahun dan masa pubertas, anak menekan semua minat terhadap seks, dan mengembangkannya ke trampil sosial dan intelektual. Kegiatan ini menyalurkan banyak Energi anak ke dalam bidang-bidang yang aman secara emosional dan menolong anak

melupakan konflik pada tahap phallic yang sangat menekan. Dengan terciptanya pertahanan yang kuat terhadap perasaan-perasaan odipal, anak memasuki periode latensi yang bertahan sampai sekitar usia 11 tahun. Fantasi-fantasi seksual dan agresifitas tersembunyi dalam-dalam (laten) ± dijaga rapat-rapat dibawah didalam ketaksadaran. Freud melihat bahwa represi seksualitas dititik ini cukup luas, karena tidak hanya mencakup perasaan dan memori odipal, namun juga perasaan serta memori oral dan anak (Freud, 1905 dalam Crain, 2007).

Teori Psikoanalisa Erick Ericson, Teori Erikson melengkapi analisis Broofenbrenner terhadap konteks sosial dimana anak tumbuh dan orang-orang yang penting bagi kehidupan anak. Erikson (1902 ± 1994) mengemukakan teori tentang perkembangan seseorang melalui tahapan. Dalam teori Erikson (1968), delapan tahap perkembangan akan dilalui oleh orang disepanjang rentang kehidupannya.

Teori Bermain

Teori modern menyatakan bahwa, “Kegiatan bermain memiliki manfaat untuk mengatasi kecemasan, mengembangkan kemampuan intelektual atau Ages Dariyo, Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama, mempertahankan kemampuan berpikir secara stabil dan luwes dalam menghadapi suatu permasalahan Berikut ini beberapa teori yang termasuk dalam teori moden, diantaranya adalah

- a) Teori psikoanalisa (*Psychoanalysis Theory*)
Sigmund Freud, menyatakan bahwa bermain merupakan sarana katarsis yaitu mengatasi ketegangan-ketegangan emosi yang dialami oleh seorang anak.
- b) Teori perkembangan Kognitif (*Cognitive Development Theory*).
Jean piaget, seorang tokoh psikologi perkembangan kognitif meyakini bahwa bermain merupakan kegiatan-kegiatan yang menyenangkan bagi anak karena dapat bermanfaat untuk perkembangan kapasitas intelektual anak.
- c) Teori Kontekstual (*Contextual Theory*)
Konteks lingkungan sosial budaya menjadi sumber belajar bagi setiap individu. Seorang anak akan belajar sesuatu dari orang-orang dewasa, media massa maupun sejarah masa lalu. Proses pembelajaran anak-anak dilakukan melalui kegiatan bermain.
- d) Teori modulasi gugahan (*Arousal Modulation Theory*).
Menurut Fein dan Ellis, para pengembang teori ini menyatakan bahwa seorang anak melakukan kegiatan bermain dirangsang oleh motif eksternal yaitu untuk memperoleh kebutuhan fisiologis. Selain itu, bermain juga bermanfaat untuk mengurangi rasa bosan dan menghilangkan perasaan-perasaan yang tidak menentu dalam diri anak.

Bermain mengembangkan aspek sosial emosional anak yaitu melalui bermain anak mempunyai rasa memiliki, merasa menjadi bagian/diterima dalam kelompok, belajar untuk hidup dan bekerja sama dalam kelompok dengan segala perbedaan yang ada. Dengan bermain dalam kelompok anak juga akan belajar untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan anak yang lain, belajar untuk menguasai diri dan egonya, belajar menahan diri, mampu mengatur emosi, dan belajar untuk berbagi dengan sesama. Dari sisi emosi, keinginan yang tak terucapkan juga semakin terbentuk ketika anak bermain imajinasi dan sosiodrama.

Teori Bermain Kreatif

Pada dasarnya bermain kreatif ini memiliki tujuan utama, yakni memelihara perkembangan atau pertumbuhan optimal anak usia dini melalui pendekatan bermain yang kreatif, interaktif, dan terintegrasi dengan lingkungan bermain anak. Penekanan dari bermain kreatif adalah perkembangan kreativitas dari anak-anak. Semua anak usia dini memiliki potensi kreatif tetapi perkembangan kreatif sangat individual dan bervariasi antar anak satu dengan anak lain (Catron, 1999).

Menurut piaget bermain kreatif terjadi pada tahap praoperasional yang berlangsung pada usia antara 2-7 tahun. Pada usia ini anak memiliki gambaran jiwa dan mampu mengkuai dirinya serta dapat menggunakan simbol, selain itu piaget juga mengemukakan bahwa bermain kreatif dapat dilakukan dengan bermain kata, gambar, dan menulis kata.

Elkonin murid Vigotsky menggambarkan empat prinsip bermain kreatif yaitu:

1. Dalam bermain anak mengembangkan system untuk memahami apa yang sedang terjadi dalam rangka mencapai tujuan yang lebih kompleks;
2. Kemampuan untuk menempatkan perseptif orang lain melalui aturan-aturan dan menegosiasikan aturan permainan;
3. Anak menggunakan replika untuk menggantikan objek nyata, lalu mereka menggunakan objek baru yang berbeda;
4. Kehati-hatian dalam bermain mungkin terjadi karena anak perlu mengikuti aturan permainan yang telah ditentukan bersama teman mainnya.

Bermain kreatif adalah saat seorang anak secara langsung melibatkan dirinya dalam sebuah kegiatan yang mengharuskan mereka untuk berpikir dalam cara yang tidak mempertimbangkan norma serta memusatkan diri pada sesuatu dalam permainan itu dan berkata *"lihat-lihat aku, membuatnya..."* Dalam (Sujiono Y. N., 2010).

Gobak Sodor

Ada juga yang mengartikan gobak sodor sebagai merupakan permainan maju mundur melalui pintu-pintu. Dalam bahasa Belanda istilah gobak Sodor mungkin artinya sama dengan kata dalam Bahasa Inggris "Go Back Through the Door", sebagian menyebutnya Galasin, bisa saja adaptasi bahasa dari bahasa Belanda yang kalau di Bahasa Inggris menjadi "Go Last In", sayangnya kata-kata tersebut hanya rekaan rekayasa kutak-katik kata saja jadi jangan ditanya kebenarannya. Remaja sekarang mungkin tidak familiar dengan jenis permainan ini, karena selain tidak ada pialanya permainan ini perlu beberapa orang yang mengikutinya.

Gobak sodor adalah permainan yang menuntut ketangkasan menyentuh badan lawan atau menghindari dari kejaran lawan. Garis-garis penjagaan dibuat dengan kapur seperti lapangan bulu tangkis, bedanya tidak ada garis yang rangkap. Gobak sodor terdiri dari dua tim, satu tim terdiri dari tiga orang sampai lima orang. Kelompok pertama sebagai penyerang dan kelompok kedua sebagai penjaga. Permainan galah asin atau gobak sodor (kadang disebut galasin) ini biasa dilakukan di lapangan. Arena bermain merupakan kotak persegi panjang dan diberi garis di dalamnya. (Putri, 2015).

Pembahasan

Aspek Perkembangan Sosial Emosi

Perkembangan sosial anak-anak dapat dilihat dari tingkatan kemampuannya dalam berhubungan dengan orang lain dan menjadi anggota masyarakat sosial yang

produktif. Hal ini mencakup bagaimana seorang anak belajar untuk memiliki suatu kepercayaan terhadap perilakunya dan hubungan sosialnya. Perkembangan sosial meliputi *Kompetensi Sosial* (kemampuan untuk bermanfaat bagi lingkungan sosialnya), *Kemampuan Sosial* (perilaku yang digunakan dalam situasi sosial), *Pengamatan Sosial* (memahami pikiran-pikiran, niat, dan perilaku diri sendiri maupun orang lain), *Perilaku Prososial* (sikap berbagi, menolong, bekerjasama, empati, menghibur, meyakinkan {reassure = to make somebody feel less anxious or worried}, bertahan, dan menguatkan orang lain); *Perolehan nilai dan moral* (perkembangan standar untuk memutuskan mana yang benar atau salah, kemampuan untuk memperhatikan keutuhan dan kesejahteraan orang lain).

Pada tahun awal perkembangannya, seorang anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat di dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan tentang tahap-tahap perkembangan perilaku dapat menolong kita untuk memahami tindakan setiap anak dan memberikan pengalaman yang akan mendukung perkembangan sosial mereka yang positif.

Perkembangan sosial meliputi perubahan peningkatan pengetahuan yang berbentuk spiral tentang dirinya sendiri dan orang lain. Hal ini dipengaruhi baik oleh pengalaman maupun hubungan sosial anak dengan orang dewasa dalam kehidupannya, dan oleh tingkatan perkembangankognitifnya. 4 aspek kognisi yang berhubungan dengan perkembangan sosial anak : a. Perpindahan dari sikap egosentris – melihat dunia hanya dari sudut pandangnya sendiri – ke perkembangan kemampuan untuk memahami bagaimana pikiran/pendapat orang lain dan apa yang dirasakan oleh orang lain b. Pertumbuhan dalam kemampuan untuk memahami sebab dan akibat – untuk melihat hubungan antara sikap seseorang dan konsekwensi yang harus dipikul. c. Perubahan dari berpikir konkrit (kamu adalah temanku jika kamu bermain dengan aku) ke pola pikir abstrak (kamu adalah temanku walau ketika aku tidak melihat kamu setiap hari, karena kita suka bermain bersama) d. Perkembangan kognisi yang kompleks, seperti kemampuan untuk memahami hubungan keluarga yang lebih luas (ibu saya adalah seorang ibu, bibi, istri dan juga anak) Untuk memahami orang lain berarti mengorganisir apa yang telah diketahui seseorang menjadi suatu sistem yang memiliki arti atau kepercayaan.

Pada saat mereka bertumbuh, anak-anak menjadi lebih mampu untuk mengembangkan kemampuan berpikir abstraknya. – pertama-tama, dari pengalaman langsung pada fenomena yang diamati (beberapa orang dinamakan anak laki-laki dan yang lain anak perempuan; anak laki-laki rambutnya pendek dan anak perempuan berambut panjang) dan kemudian pada kemampuan refleksi intelektualnya pada pengalamannya yang dihadapi (jika kamu anak laki-laki, kamu pasti bukan anak perempuan; anak laki-laki akan bertumbuh menjadi seorang laki-laki dewasa).

Parten mengidentifikasi enam kategori hubungan sosial, dimana lima diantaranya terlihat dalam kegiatan bermain, keenam kategori tersebut antara lain:

1. *Unoccupied Behavior*
2. *Solitary Play*
3. *Onlooker Behavior*
4. *Parallel Play*
5. *Associative Play*
6. *Cooperative Play*

Parten menyimpulkan anak usia dini akan mengalami kemajuan hubungan sosial melalui urutan kegiatan bermain yang digambarkan mulai dari Unoccupied Behavior sampai Cooperative Play(Wiyani, 2014).

Setiap tahap perkembangan emosional anak memiliki karakteristik yang berbeda yang mempengaruhi bagaimana anak bereaksi pada pengalaman yang mereka hadapi. Pengetahuan akan tahap-tahap perkembangan ini dapat menolong kita untuk berinteraksi dengan anak-anak dengan cara yang terbaik yang dapat menunjang perkembangan emosional mereka yang sehat; dapat memperlengkapi kita untuk menciptakan suatu hubungan yang hangat dan konsisten dengan anak; dengan cara yang sama, mengetahui bahwa anak usia 6-12 tahun (*primary age-children*) mendefinisikan harga dirinya dengan apa yang mereka percaya dapat mereka ketahui dan lakukan, maka kita akan menyediakan aktifitas/kegiatan yang menunjang bagi anak usia ini sehingga mereka menagalami pencapaian penguasaan dan pemenuhan perkembangannya.

Terdapat Sembilan aspek pola perkembangan emosi pada anak usia dini masih mengutip Hurlock, meliputi, rasa takut, khawatir, cemas, marah, cemburu, duka cita, rasa ingin tahu, dan gembira (Suyadi, 2010).

Cara mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional AUD melalui bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal gobak sodor.

Permainan tradisonal merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan. Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sarana belajar sebagai persiapan menuju dunia orang dewasa. Permainan digunakan sebagai istilah luas yang mencakup jangkauan kegiatan dan perilaku yang luas serta mungkin bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai dengan usia anak. Menurut Pellegrini dalam Naville Bennet bahwa permainan didefinisikan menurut tiga matra sebagai berikut: (1) Permainan sebagai kecenderungan, (2) Permainan sebagai konteks, dan (3) Permainan sebagai perilaku yang dapat diamati.

Menurut Mulyadi bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat lima pengertian bermain; (1) sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak (2) tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik (3) bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, dan (4) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Menurut Mulyadi (2004: 30) bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat lima pengertian bermain:

- 1) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak.
- 2) Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik.
- 3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.
- 4) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Permainan yang dapat mengembangkan aspek sosial emosional AUD melalui Gobak Sodor adalah salah satu pemanfaatan permainan tradisional yang ada. Cara yang digunakan dalam mengembangkan aspek tersebut dapat :

1. Melatih kerja sama dalam tim
2. Melatih kepemimpinan
3. Mengasah kemampuan otak
4. Mengasah kemampuan mencari strategi yang tepat
5. Meningkatkan kekuatan dan ketangkasan
6. Melatih kepemimpinan.
7. Mengasah kemampuan otak.
8. Mengembangkan sikap sosial yang dimiliki anak untuk menyelamatkan temannya dari garis lawan.
9. Dapat melatih kecermatan anak dalam menyelesaikan suatu masalah.
10. kesempatan dapat menerima kemenangan dan kekalahan dengan sikap lapang dada.
11. kesempatan untuk bergaul dengan teman-temannya.

Selain itu, permainan Gobak sodor secara tidak langsung terjadi sebuah sosialisasi, bekerjasama yang dapat menimbulkan rasa saling menyayangi, saling memiliki terhadap sesama dan memperkuat identitas budaya tradisional masyarakat.

A. Cara cara bermain kreatif berbasis kearifan budaya lokal gobak sodor dalam mengembangkan aspek sosial emosi AUD.

Permainan tradisional menurut James Danandjaja (1987) adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi. Sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan darimana asalnya. Biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan adang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan, termasuk permainan Gobag Sodor yang dimanfaatkan sebagai Pengembangan Aspek social emosional pada anak usia dini (AUD).

Berikut ini akan dijelaskan tentang cara permainan Gobag Sodor :

Persiapan

Yang perlu dipersiapkan dalam permainan ini adalah lapangan Gobag Sodor yang berbentuk persegi panjang. Kemudian antar garis panjang ditarik garis melintang sehingga terbentuk beberapa persegi panjang. Setelah itu tarik garis tengah yang tegak lurus dengan garis melintang sehingga akan terbentuk banyak petak yang sama besar. Garis ini disebut garis sodor.

Aturan Bermain Gobag Sodor

- a. Masing-masing pemain dari tim jaga harus bergerak di sepanjang garis melintang yang telah ditentukan. Jadi kakinya harus selalu menginjak garis tersebut.
- b. Yang boleh melalui garis sodor hanyalah penjaga garis melintang pertama yang juga sebagai sodor.
- c. Masing-masing pemain tim serang, dari pangkalan harus berusaha melewati semua garis melintang. Dan jika salah satu pemain saja bisa kembali lagi ke pangkalan tanpa tersentuh tim jaga maka tim serang menang.

- d. Bila pemain tim jaga bisa menyentuh salah satu pemain tim serang, maka tim jaga menang. Lalu tim jaga berganti menjadi tim serang. Begitu seterusnya.
- e. Jika satu petak terisi 2 atau lebih pemain maka tim serang kalah, dan berganti jadi tim jaga.

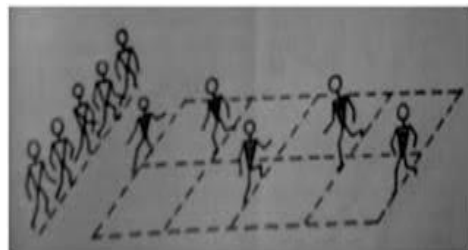
Jalannya Permainan

Pemain dibagi mana yang ikut menjadi tim jaga dan tim serang. Masing-masing tim memilih salah satu anggotanya untuk menjadi ketua yang bertugas sebagai sodor. Dari gambar di atas misalnya, yang menjadi sodor tim jaga adalah A dan dari sodor tim serang adalah F. Tim serang berkumpul di pangkalan, sementara tim jaga berdiri di garis-garis melintang yang telah ditentukan ketuanya. Dari gambar di atas, A sebagai sodor akan menjaga garis ef di sebelah kiri. B menjaga garis gh di sebelah kanan. C menjaga garis ij di sebelah kiri. D menjaga garis kl di sebelah kanan. Dan E menjaga garis mn di sebelah kiri. Jadi jika dilihat dari depan akan terlihat posisi tim jaga berbentuk zig-zag. A sebagai sodor selain bergerak di garis ef juga bisa bergerak di garis cd.

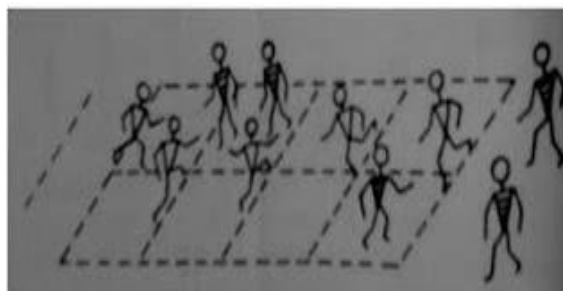


Tim Serang Berusaha Memasuki Lapangan

Tim serang harus berusaha untuk masuk ke dalam petak-petak hingga dapat berada di belakang garis mn. Kemudian berusaha kembali lagi ke pangkalan. Apabila seorang pemain tim serang bisa kembali lagi ke pangkalan tanpa tersentuh oleh tim jaga, maka tim serang menang dan mendapatkan poin.



Tetapi jika salah satu pemain tim serang tersentuh oleh tim jaga sebelum sampai ke pangkalan lagi, maka tim serang dinyatakan kalah. Setelah itu tim serang berganti menjadi tim jaga, dengan F sebagai sodor. Jika 2 atau lebih pemain tim serang berada di satu petak, maka tim serang kalah dan berganti menjadi tim jaga. Demikianlah tahapan permainan gobag sodor yang bisa diserangkan berulang kali.



Tim Serang Berusaha Kembali ke Pangkalan

Permainan Tradisional Yang Edukatif

Dapat dikatakan bahwa permainan tradisional yang dimiliki masyarakat Indonesia secara kearifan lokal masing-masing daerah di Indonesia yang beraneka-ragam permainan tradisional didalamnya, setiap permainan tentunya memiliki nilai edukasi didalamnya. Kita sadari atau tidak nilai edukasi yang tersimpan didalamnya, adalah nilai yang timbul dalam masyarakat itu sendiri. Nilai edukasi itu sendiri terbentuk, karena masyarakat Indonesia cenderung menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan memupuk semangat kerjasama membentuk karakter masyarakat Indonesia yang ramah dan terkenal tingginya akan kemauan dan kerja kerasnya untuk menggapai harapan dan cita-cita bangsa Indonesia, melalui permainan/olahraga tradisionalnya. Dari penelitian yang dilakukan para ilmuwan, diperoleh bahwa bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak dalam hidupnya. Tujuan Permainan Edukatif sebenarnya untuk mengembangkan konsep diri (*self concept*), untuk mengembangkan kreativitas, untuk mengembangkan komunikasi, untuk mengembangkan aspek fisik dan motorik, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek emosi atau kepribadian, mengembangkan aspek kognitif, mengasah ketajaman pengindraan, mengembangkan keterampilan olahraga dan menari.

Manfaat Permainan edukatif itu dapat berfungsi sebagai berikut:

1. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak melalui proses pembelajaran sambil belajar
2. Merangsang pengembangan daya pikir, daya cipta, dan bahasa, agar dapat menumbuhkan sikap, mental serta akhlak yang baik.
3. Menciptakan lingkungan bermain yang menarik, memberikan rasa aman dan menyenangkan.
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak

Kesimpulan

Permainan tradisional tidak hanya sekedar permainan yang mengandung kesenangan semata. Namun permainan tradisional dapat melatih kemampuan motorik anak! sikap anak! dan juga ketrampilan anak. Salahnya satunya adalah Permainan “Gobag Sodor” yang dapat mengembangkan aspek perkembangan sosial emosional Anak Usia Dini. Selain itu, juga dapat membentuk karakter anak yang luhur dan mandiri. Oleh karena itu, penerapan permainan Gobag sodor ini sangat dibutuhkan dalam kegiatan pembelajaran AUD.

Saran

Demikian yang dapat penulis paparkan mengenai materi yang menjadi pokok bahasan dalam Kajian Ilmiah ini! tentunya masih banyak kekurangan dan kelemahannya!Penulis banyak berharap para pembaca yang budiman dapat memberikan kritik dan saran yang membangun kepada penulis demi sempurnanya penulisan ini.

Daftar Pustaka

- Ahmad Susanto, 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini : Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Catron, C. d. (1999). *Early Childhood Curriculum: A creative Paly model, 2 Edition*. New Jersey: Merill Publ.
- Sujiono, Y. N. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Indeks.

- Sujiono, Y. N. (2010). *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*, hal 45. Jakarta : PT. Indeks.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD*, hal 110. Yogyakarta: PEDAGOGIA.
- Wiyani, N. A. (2014). *Psikologi Perkembangan AUD*, hal 129. Yogyakarta: Gava media.
- <http://gpswisataindonesia.blogspot.co.id/2014/02/sejarah-permainan-tradisional-gobag.html>
- Heny Cahaya Putri. (2015). *Permainan Tradisional Gobak Sodor*. Bandung: UPI.
- Elizabeth B. Hurlock, 1995. *Perkembangan Anak Jilid 1*, Jakarta: Penerbit Erlangga.

MENGUBAH POLA PIKIR YANG SALAH TENTANG PAHAM KAPITALIS DAN SOSIALIS MENUJU REVITALISASI NASIONALISME BERBASIS KEARIFAN LOKAL

Amin Silalahi

Prodi Teknologi Pembelajaran Pascasarjana IKIP PGRI Jember
batak98@yahoo.com

ABSTRAK

Mengubah pola pikir akan membawa perubahan yang lebih besar dari pada mengubah perilaku menurut (Covey, 1997). Pola pikir ini akan mempengaruhi pengambilan keputusan individu dan kelompok. Berdasarkan pemikiran itu, artikel ini membahas: “mengubah pola pikir yang salah tentang kapitalisme dan sosialisme menuju revitalisasi nasionalisme berbasis kearifan lokal”. Merevitalisasi nasionalisme berbasis kearifan lokal pada pemahaman “memiliki” dan “kebebasan” ada pada kata “saya” atau “individu”. Contohnya saya bebas untuk memiliki, sehingga saya harus bekerja keras. Orang bekerja keras dan produktif kalau saya memiliki atau mempunyai kebebasan penuh. Orang yang memiliki akan bebas untuk mengembangkan apa yang dia miliki. Sebaliknya kata “Saya” ada hubungannya dengan “orang lain = kamu”. Hal ini berarti membutuhkan intersksi sosial. Kata “Saya” harus dapat menjadi kata “kita”. Kata “Kita” menunjukkan keadilan, persatuan, kepedulian sosial, perasaan sosial dan etika. Hal-hal yang perlu direvitalisasi dalam kata “kita” atau nasionalisme dengan menumbuh kembangkan kembali nilai-nilai Pancasila dan kearifan lokal yaitu: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, *tutwuri handayani*, *marsipature huta na be*, semangat gotong royong dan *Bhineka Tunggal Ika*. Kesimpulan dari artikel ini adalah perkuat kata “saya atau individualisme” demi terbangunnya ketahanan “sosial dan nasionalisme”. Mari memperdalam: *who am I* = siapa saya ini? Bila kita mengetahui diri sendiri maka akan berdampak kepada revitalisasi nasionalisme kita. Kalau kita mengerti siapa “saya”, maka akan mengerti nilai-nilai kapitalis dan sosialis secara teori dan prakteknya. Contoh konkrit: “janganlah perbuat atau lakukan yang anda sendiri tidak suka kepada orang lain”. Semakin kita berbeda-beda (kapitalis) dan mempunyai kepedulian sosial (sosialis) maka pemikiran Pancasila semakin direvitalisasi.

Kata kunci : *Pola Pikir yang Salah, Kapitalisme, Sosialisme, Revitalisasi Nasionalisme, Kearifan Lokal.*

Pendahuluan

Banyak orang menganggap kapitalis sangat jelek dibandingkan dengan paham sosialis. Pemahaman ini disebabkan karena ketidak tahuan dari kebaikan dan keburukan dari kedua paham tersebut. Karena *mind set* (pola pikir) kita sudah menyimpulkan bahwa paham kapitalis itu jelek, maka apa pun yang baik dari kapitalis itu, tidak akan diakui sebagai bagian dari hidup masyarakat. Sebaliknya paham sosialis tidak mau mengacu pada paham kapitalis.

Apakah kita sadar bahwa paham kapitalis dan sosialis disimbolkan dengan aspek aspek dari manusia? Manusia adalah “individu” dan “sosial”. Individualistis dari manusia itulah yang disebut sebagai “kapitalis” dan aspek sosial dari manusia itulah sebagai paham “sosialis”. Kedua aspek manusia inilah yang saling bertentangan di dalam kehidupan manusia.

Untuk membahas lebih jelas lagi, kita memahami dulu tentang prinsip-prinsip kapitalis dan sosialis menuju revitalisasi nasionalisme berbasis kearifan lokal.

Paham Kapitalis

Kapitalis bersal dari kata “*caput*” dari bahasa Latin yang artinya “kepala”.Setiap yang mempunyai kepala, terhitung jelas keberadaanya.Keberadaan manusia itu dihitung dari per kepala.Per kepalaberarti hitungan dari hasil yang dihitung dari pekerjaannya.Kalau seseorang tidak bekerja keras maka hasil hitungannya mendapatkan jumlah yang sedikit. Sebaliknya bila seseorang bekerja keras, maka dia akan mendapatkan hasil yang lebih banyak.Mohon dibandingkan dengan dekripsi singkat sistem ekonomi kapitalis dan sosialis dari Abbas, (2009: 110-111) dalam Media Akademika, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 24, No.2.

Per kepala menentukan kepemilikan.Sesorang yang memiliki sawah, dia akan bekerja lebih baik daripada orang yang hanya menyewa sawah. Penyewa tidak bekerja keras seperti orang atau pemilik sawah.Bekerja lebih didasarkan pada kepemilikan.

Kelemahan dari paham ini adalah bila dia memiliki dan bekerja keras maka akan ada tingkat kelebihan (*surplus*), bila dia rajin mengembangkan ternak kambingnya, sudah pasti ternaknya akan berkembang terus-menerus. Sudah pasti kita tahu bahwa konsekuensinya pemilik ternak itu akan mencari tempat penggembalaan kambingnya lebih luas lagi. Orang yang mempunyai ternak itu akan membeli tempat lagi untuk ternaknya. Bila hal ini terjadi, pembelian tanah untuk ternaknya, akanberampak terhadap pengurangan kesempatan orang lain untuk memiliki. Orang lain tidak mempunyai tempat ternak lagi karena sudah kepemilikanya sudah diambil oleh pemilik ternak yang banyak itu. Pemilik modal akan menguasai sementara yang tidak mempunyai modal, sehingga pemilik ternak yang kecil akan tersisih dengan sendirinya.

Kalau kita mencermati pemikiran kapitalis, kebebasan untuk memiliki memacu orang untuk bekerja keras. Dari hasil kerja kerasnya itu akan mendapatkan modal yang lebih banyak. Modal yang lebih besar ini akan menghantarkan dia untuk menguasai yang lebih besar lagi. Kebebasan untuk memiliki akan membuat orang lebih potensial dari pada orang yang tidak memiliki. Kesenjangan inilah yang menganggap kapitalis lebih jelek dari sosialis. Kalau tidak ada yang menghambat para kapitalis seperti pemerintah, maka akan terjadi kesenjangan yang lebih besar lagi di masyarakat.

Paham Sosialis

Paham sosialis berpikiran bahwa semua orang tidak mempunyai peluang yang sama dalam hal memiliki. Seseorang tidak memiliki bukan karena tidak berusaha akan tetapi kesempatan untuk memiliki sudah diambil alih oleh pemilik modal. Oleh karena itu, pemerintah perlu menguasai kepemilikan semua sumber daya supaya masyarakat mempunyai kesamaan dalam hal memiliki.Pemerintahlah yang berkuasa atas kepemilikan.Semua kebutuhan masyarakat disediakan oleh pemerintah. Mohon dibandingkan dengan dekripsi singkat sistem ekonomi kapitalis dan sosialis dari Abbas,(2009: 108-110) dalam Media Akademika, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 24, No.2.

Kelemahan dari paham ini, dengan alasan demi masyarakat, maka anggaran pemerintah setiap tahunnya semakin besar jumlahnya, akantetapi anggaran itu tidak dipegunakan seluruhnya untuk kepentingan masyarakat. Jumlah anggaran besar itu semestinya untuk kepentingan rakyat, namum apakah semua rakyat mendapatkan haknya? Kalau semuanya disediakan oleh pemerintah, ada anggapan dari masyarakat bahwa:“bekerja atau tidak bekerja, sama saja, toh akan disediakan oleh pemerintah”.

Hal ini akan mematikan inisiatif masyarakat untuk berkerja keras demi

kesejahteraannya. Pemerintah bekerja keras untuk kesejahteraan rakyatnya namun masyarakatnya tidak bekerja keras untuk memenuhi kebutuhannya. Hal ini akan mengakibatkan ketergantungan kepada pemerintah. Ketergantungan terhadap pemerintah akan berdampak pada produktivitas. Pemerintah tidak akan berjalan kalau tidak ada yang bayar pajak. Pajak didapat dari hasil kerja keras. Semakin orang bekerja keras maka dia akan mendapatkan lebih banyak. Mendapatkan lebih banyak akan menyetorkan pajak yang lebih besar pula.

Pembahasan kedua Paham menuju Revitalisasi Nasionalisme Berbasis Kearifan Lokal

Hedaknya kita sadari bahwa didalam diri manusia itu selalu ada pertentangan di dalam dirinya. Hal ini adalah baik. Ibarat kalau semua sama, maka tidak ada perbedaan. Perbedaan itu yang membuat semuanya menjadi indah. Bekerja keras dibutuhkan. Oleh karena itu, masyarakat harus memiliki. Bila bekerja dari apayang kita miliki, maka masyarakat akan membayar pajak lebih besar pula. Akan tetapi, bukan orang miskin yang tidak mau bekerja keras, akan tetapi karena kesempatan untuk memiliki sudah diambil alih oleh pemilik modal. Oleh karena itu perlu membutuhkan etika bermasyarakat yaitu kepekaan sosial atau kesetiakawanan sosial. Kesetiakawanan sosial menganjurkan untuk membantu orang-orang yang kurang beruntung. Orang miskin adalah masyarakat yang kurang beruntung karena hak-hak orang miskin untuk memiliki, sudah diambil alih oleh orang lain, sehingga mereka tidak berdaya. Kalau semuanya masyarakat sama-sama berdaya, pasti akan mempunyai *bargaining power* sosial (nilai tawar sosial) yang sama. Bila tidak ada *bargaining power* sosial yang sama, hal ini berdampak pada kurangnya penuntutan hak-haknya. Ketidakberuntungan itulah yang disebut ketidak berdayaan. Ketidakberdayaan itu semakin melebar kalau tidak setiap orang menyadari tanggung jawab sosialnya.

Pengabungan kedua paham ini juga akan mengakibatkan program-program pemerintah tidak dapat berjalan sebagai mana mestinya, karena akan menimbulkan banyak protes dari kedua kubu yang berseberangan. Hal ini dapat dipahami karena dalam mengambil kesimpulan sifatnya umum, akan tetapi kalau dilihat pada aspek eksekusi program, sifatnya harus spesifik. Kadang kadang dihadapkan pada prioritas mana yang harus dipilih, apakah program yang akan dijalankan bersifat sosialis atau kapitalis. Penentuan prioritas ini harus ditentukan terlebih dahulu, sehingga mengurangi protes dari kedua kubu yang berseberangan.

Makalah ini sangat relevan dengan tema seminar nasional yaitu: “revitalisasi nasionalisme melalui bimbingan konseling berbasis kearifan lokal sejak dini”. Relevansi revitalisasi nasionalisme dibutuhkan dalam hal mengubah pola pikir yang mempertentangkan antara “kapitalis” dan “sosialis”.

Nilai kapitalis terdapat pada nilai Pancasila yang pertama yaitu: nilai Ketuhanan yang Maha Esa. Nilai Ketuhanan yang Maha Esa, mengajarkan kebebasan untuk memeluk agamanya masing-masing. Nilai kapitalis mengajarkan bahwa semua orang harus “memiliki”. Memiliki dalam hal ini: agama tertentu. Agama tertentu itu mewajibkan pemeluknya untuk mempertanggung jawabkan agamanya secara individu. Kebebasan menjalankan agamanya untuk kemajuan dirisendiri dan akan mempunyai dampak pengorbanan dirisendiri untuk kemajuan orang lain.

Nilai sosialis ini terdapat dalam nilai-nilai Pancasila yaitu: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmah kebijaksanaan dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan Keadilan Sosial bagi Seluruh

Rakyat Indonesia. Nilai sosial ini menganjurkan untuk peduli dan ada rasa kesetiakawanan sosial kepada bagi kaum yang belum beruntung. Kesetiakawanan itu akan muncul kalau ada rasa persatuan dan kesatuan sesama bangsa Indonesia dan wakil-wakil rakyat memikirkan “kerakyatan” yang dipimpin oleh hikmat dalam sistem perwakilan. Wakil rakyat mempunyai nilai pengorbanan untuk masyarakat yang diwakilinya dan jangan mengatasnamakan rakyat untuk menggelembungkan anggaran. Anggaran besar boleh diperjuangkan untuk kemajuan dan kebutuhan kemandirian masyarakat konsituen. Kearifan lokal Indonesia mengajarkan semangat gotong royong, dalam bahasa Batak (*marsipature huta na be* = membangun kampung halamannya sendiri) *Tut Wuri Handayani* (di depan menjadi contoh, di tengah menjadi motivator dan di belakang menjadi penopang atau pendorong).

Semoga dengan menetapkan pola pikir yang benar tentang “memiliki dan kebebasan” sebagai inti pemikiran kapitalis dan “kepekaan sosial” sebagai inti pemikiran sosialis, akan menghantarkan rakyat Indonesia kepada tujuan dari Negara Indonesia yaitu: “keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia”.

Simpulan

Paham kapitalis dan sosialis sama-sama mempunyai kebaikan dan keburukan. Hal ini sering terjadi di dalam hidup manusia. Pertentangan itu membuat manusia itu mengabungkan kapitalis dan sosialis karena sejatinya manusia itu adalah individual dan sosial. Mahluk sosial menginginkan kesejahteraan bersama dan paham kapitalis menjamin kebebasan untuk bertindak dan produktif. Mengabungkan prinsip individu dan sosialis hendaknya memperhatikan prinsip perilaku etis ini: “Jangan lakukan yang tidak baik kepada orang lain karena diri kita juga tidak menginginkan seperti hal itu diperbuat kepada kita”. Individu dan sosialis adalah selalu bersamaan dalam hidup manusia, oleh karena itu kenali dan pelajari dua paham itu, sehingga masyarakat menemukan paham yang sesuai dengan bangsa Indonesia.

Daftar Rujukan

- Abbas, Pirhat. 2009. Ekonomi Islam Antara Kapitalisme dan Sosialisme. Media Akademika, Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Islam, Vol. 24 no.2 April 2009.
- Covey, Stephen R. 1997). *The 7 Habits of Highly Effective People Restoring the Character Ethic*. London: Simon & Sschuster Inc.

PERAN USAHA MIKRO KECIL DAN MENENGAH (UMKM) TERHADAP TINGKAT PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA

Hanif Hadinata Utama
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember
Hanif281086@gmail.com

ABSTRAK

Tingkat perekonomian Indonesia pasca terjadinya krisis ekonomi mengalami penurunan yang drastis. Hal ini terlihat dari tingkat pengangguran dan tingkat pemutusan hubungan kerja perusahaan terhadap karyawan dan buruhnya yang semakin meningkat. Sehubungan dengan itu, semoga penulisan karya ilmiah ini dapat menjadi referensi untuk mengetahui apakah benar bahwa Usaha Mikro, Kecil dan Menengah atau yang biasa di singkat menjadi UMKM mampu menjadi penopang perekonomian Indonesia yang terkena dampak krisis ekonomi. Karena pada saat ini dimana Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang ada di berbagai daerah Indonesia masih jarang mendapat perhatian dari pemerintah, baik dari pemerintah pusat, pemerintah provinsi, maupun pemerintah daerah tempat Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) tumbuh dan berkembang. Sebagaimana kita ketahui, bahwa banyak Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat sedikit membantu memecahkan masalah pemerintah dengan banyaknya sumber daya manusia yang menganggur. Karena dengan adanya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dapat menyerap pengangguran yang selama ini menjadi masalah pemerintah. Maka dari itu sepatutnya pemerintah memperhatikan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) ini agar terus tumbuh menjadi usaha yang besar supaya dapat menyerap lebih banyak lagi sumber daya manusia yang belum memiliki pekerjaan.

Kata Kunci : *Perekonomian Indonesia, UMKM, Sumber Daya Manusia.*

Pendahuluan **Latar Belakang**

Tingkat pertumbuhan ekonomi nasional suatu negarabiasanya sangat dipengaruhi oleh pergerakan dan pertumbuhan perekonomian daerah. Sedangkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah akan sangat bergantung pada pertumbuhan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM). Dimana yang termasuk dalam UMKM ini adalah industri Kecil atau perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 5-19 orang dan industri Mikro atau perusahaan industri yang tenaga kerjanya antara 1-4 orang. Penggolongan perusahaan industri pengolahan ini semata-mata hanya didasarkan kepada banyaknya tenaga kerja yang bekerja, tanpa memperhatikan apakah perusahaan itu menggunakan mesin tenaga atau tidak, serta tanpa memperhatikan besarnya modal perusahaan itu (www.bps.go.id).

UMKM ini dianggap sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi nasional karena UMKM telah terbukti mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi pada masa yang lalu. Dengan semakin berkembangnya UMKM, banyak korban PHK yang pada akhirnya memiliki pekerjaan lagi. Sehingga pemerintah berupaya agar UMKM semakin eksis dikalangan masyarakat. Dan upaya peningkatan pertumbuhan UMKM ini biasanya dimulai dari tingkat pemerintahan daerah.

Tingkat pertumbuhan UMKM di Indonesia sejak terjadinya krisis ekonomi dirasa masih kurang. Oleh karena itu, kedepannya diharapkan pemerintah semakin memperhatikan kelangsungan kinerja dari UMKM yang sudah ada serta berupaya untuk memberi penyuluhan lebih gencar lagi terutama pada daerah-daerah yang merupakan

kantong-kantong kemiskinan. Dimana penyuluhan ini harus memperhatikan aspek pasar, karena bila tidak memperhatikan aspek pasar takutnya produk dari UMKM yang ada tidak dapat diserap oleh pasar. Hal ini sesuai dengan apa yang pernah Zimmerer dalam Modul Kewirausahaan karangan Drs. H. Cholil Uman, M.Pd.I. dkk., yang menyebutkan bahwa kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).

Perumusan Masalah

Tingkat perekonomian Indonesia pasca terjadinya krisis ekonomi mengalami penurunan yang drastis. Hal ini terlihat dari tingkat pengangguran dan tingkat pemutusan hubungan kerja perusahaan terhadap karyawan dan buruhnya yang semakin meningkat serta tingkat kemiskinan yang semakin tinggi. Penurunan perekonomian Indonesia ini semakin diperparah dengan pemberlakuan pasar global. Dimana berbagai kemudahan perdagangan antar negara semakin tidak menguntungkan, misalnya tidak adanya lagi bea impor serta kemudahan birokrasi yang semakin mendorong meningkatnya impor komoditas kenegara-negara lain. Hal ini dapat terlihat dari semakin mudahnya kalangan menengah ke bawah untuk mendapatkan gadget-gadget berteknologi tinggi. Fenomena ini tidak terlihat pada tahun-tahun sebelum berlakunya pasar global, dimana harga gadget yang berteknologi kurang canggih dibanding saat ini masih memiliki harga yang sangat tinggi yang sangat memungkinkan kalangan menengah ke bawah untuk enggan memilikinya.

Tujuan Penelitian

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah :

- a. Untuk mengetahui apakah benar bahwa UMKM mampu menjadi penopang perekonomian Indonesia yang terkena dampak krisis ekonomi.
- b. Dengan semakin tumbuh dan berkembangnya UMKM apakah benar akan dapat mengatasi masalah pengangguran yang setiap tahunnya semakin bertambah.

Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat, antara lain :

- a. Menjadi sumber informasi dan sumber pengetahuan bagi para akademisi sebagai sumber kajian terkait peran UMKM terhadap tingkat pertumbuhan perekonomian Indonesia, dimana UMKM sebagai salah satu jalan keluar bagi Negara Indonesia untuk dapat lebih maju dan makmur dalam segi ekonominya.
- b. Dan juga semoga penelitian dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan perekonomian nasional dan juga kerakyatan.

Metodologi dan Teori

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan eksploratif deskriptif dengan menganalisis peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) terhadap peningkatan perekonomian Indonesia dalam upaya penanggulangan pengurangan tingkat kemiskinan. Penelitian ini juga dikembangkan dengan menggunakan pendekatan studi pustaka. Pendekatan konsep dan teori dilakukan dengan merujuk dari beberapa sumber seperti jurnal ilmiah, internet, dan buku. Uraian-uraian serta gagasan yang terdapat dari

semua sumber digabungkan dalam satu susunan kerangka berpikir.

Tinjauan Pustaka

Definisi Usaha Kecil dan Menengah

Jaka Sriyana (Simposium Nasional, 2010) menyebutkan pengertian terbaru mengenai Usaha Kecil menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp.300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah).

Sedangkan pengertian Usaha Menengah menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2008 adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar yang memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta upiah) sampai dengan paling banyak Rp.10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha; atau memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp.50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Setelah terjadinya krisis ekonomi, dapat dilihat semakin banyaknya bermunculan usaha sektor perumahan hingga perseroan. Dimana usaha-usaha kemungkinan masuk dalam kriteria usaha mikro, kecil, dan menengah. Dan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) ada beberapa kriteria yang dipergunakan untuk mendefinisikan pengertian dan kriteria Usaha Mikro, Kecil dan Menengah.

Menurut Rahmana (2008) dalam Sudaryanto, dkk. (Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN), beberapa lembaga atau instansi bahkan memberikandefinisi tersendiri pada Usaha Kecil Menengah (UKM), diantaranya adalah Kementerian Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), Badan Pusat Statistik (BPS), Keputusan Menteri Keuangan No 316/KMK.016/1994 tanggal 27 Juni 1994. Definisi UKM yang disampaikan berbeda-beda antara satu dengan yang lainnya. Menurut Kementerian Menteri Negara Koperasi dan Usaha Kecil Menengah (Menekop dan UKM), bahwa yang dimaksud dengan Usaha Kecil (UK), termasuk Usaha Mikro (UMI), adalah entitas usaha yang mempunyai memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, dan memiliki penjualan tahunan paling banyak Rp 1.000.000.000. Sementara itu, Usaha Menengah (UM) merupakan entitas usaha milik warga negara Indonesia yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp 200.000.000 s.d. Rp 10.000.000.000, tidak termasuk tanah dan bangunan.

Konsep Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Asean Development Bank (ADB) dalam Ahmad Rifa'i (Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, 2010) mendefinisikan industri kecil dengan menitikberatkan pada aspek finansial karena peran lembaga tersebut sebagai penyedia dana bagi usaha. ADB mendefinisikan UMKM adalah mereka yang melakukan kegiatan usaha dengan nilai kredit yang diperlukan sebesar Rp50 juta hingga Rp 5 milyar dan mempekerjakan 5 sampai 100 orang. Dari definisi tersebut terlihat bahwa ADB menggunakan istilah kredit untuk menggolongkan jenis suatu usaha, yang berarti aspek finansial yang menjadi penentu penggolongan tersebut. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 Tahun 1995, usaha kecil didefinisikan sebagai kegiatan usaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 200 juta, menghasilkan penjualan tahunan paling banyak Rp 1 milyar, milik warganegara Indonesia, berdiri sendiri dan bukan merupakan anak cabang dari perusahaan lain, berbentuk badan usaha perorangan yaitu badan usaha yang berbadan hukum maupun tidak berbadan hukum termasuk koperasi. Titik tekad dari definisi ini adalah kekayaan bersih yang dimiliki oleh pelaku usaha.

Konsep kemiskinan

Supriyanto (Jurnal Ekonomi & Pendidikan, 2006) Kemiskinan merupakan masalah yang dihadapi oleh suatu negara, terutama di negara berkembang. Masalah kemiskinan merupakan sesuatu yang kompleks, baik dilihat dari penyebabnya maupun dari ukurannya. Hal ini disebabkan kemiskinan bersifat multidimensional, artinya kemiskinan menyangkut seluruh dimensi kebutuhan manusia yang sifatnya beragam. Selain itu, dimensi kebutuhan manusia yang beraneka ragam itu pun saling terkait satu dengan lainnya.

Bila dilihat dari penyebabnya kemiskinan dibagi menjadi dua, yaitu :

1) Kemiskinan kultural

Yaitu suatu keadaan kemiskinan yang terjadi karena kultur, budaya atau adat istiadat yang terdapat dalam suatu kelompok masyarakat. Bila di Indonesia, hal ini dapat dilihat dari kelompok suku adat yang tersebar di pedalaman hutan yang tersebar di penjuru nusantara.

2) Kemiskinan struktural

Merupakan kemiskinan yang terjadi karena kondisi alam yang kurang menguntungkan, sehingga masyarakat tidak dapat memanfaatkan sumber daya alam yang ada disekitarnya untuk kesejahteraannya. Di Indonesia daerah yang minim sumber daya alam contohnya adalah daerah Maluku, dimana Maluku ini termasuk dalam daerah termiskin di Indonesia dari segi pendapatan penduduknya serta sumber daya alamnya.

Pembahasan

Fungsi dan Peran UMKM

Menurut P. Eko Prasetyo (2008) fungsi dan peran UMKM di Indonesia cukup banyak baik secara ekonomi, sosial, politik, budaya dan keamanan. Fungsi dan peran secara ekonomi-sosial-politik misalkan untuk meningkatkan pendapatan masyarakat, mengurangi pengangguran dan kemiskinan serta arus urbanisasi. Sekalipun, fungsi dan peran UMKM sangat penting namun, hingga saat ini belum ada definisi dan teori yang baku untuk menyelesaikan semua persoalan yang ada pada UMKM di Indonesia.

Sementara itu, teori yang ada dari Barat tidak dapat dipaksakan mentah-mentah untuk mengatasi persoalan yang dihadapi UMKM di Indonesia. Namun demikian, ada beberapa ciri-ciri spesifik, yaitu UMKM sebagai salah satu organisasi ekonomi/bisnis yang memiliki struktur sangat sederhana, sedikit aktivitas yang diformalkan, teknologinya sederhana, manajemennya lentur, sulit membedakan kekayaan pribadi dengan aset usahanya, administrasinya sederhana (bahkan sering tidak memiliki) serta tanpa elaborasi.

Upaya Pengentasan Kemiskinan

Pengentasan kemiskinan dengan cara mengembangkan UMKM memiliki potensi yang cukup baik. Sektor UMKM memiliki kontribusi yang besar bagi penyerapan tenaga kerja, yaitu menyerap lebih dari 99,45% tenaga kerja. Meskipun demikian kontribusinya terhadap PDB masih sekitar 30%. Upaya untuk memajukan sektor UMKM tentu saja akan dapat meningkatkan kesejahteraan para pekerja yang terlibat di dalamnya. Pengembangan UMKM akan dapat menyerap lebih banyak lagi tenaga kerja yang ada sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, pada tanggal 26 Februari 2005, telah mencanangkan tahun 2005 sebagai Tahun Kredit Mikro. Upaya penggelontoran kredit mikro bagi usaha kecil dan mikro ini merupakan bagian dari upaya untuk mengentaskan kemiskinan. Dana penyediaan kredit mikro ini diperoleh dari sebagian dana kompensasi BBM. Besar sekali harapan akan keberhasilan program ini, mengingat tumbuhnya UMKM yang menyerap mayoritas tenaga kerja di Indonesia diyakini akan memberikan dampak yang signifikan bagi upaya pengentasan kemiskinan. (Supriyanto dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan. 2006)

Pemberdayaan UMKM

Menurut data sensus pada tahun 2010, penduduk Indonesia yang berjumlah lebih dari 240 juta jiwa, hanya 0,24% yang menjadi wirausaha atau UMKM. Padahal seharusnya lebih dari 2% yang menjadi wirausaha atau UMKM agar perekonomian Indonesia dapat berkembang dengan lebih cepat. Negara tetangga kita Malaysia sudah lebih dari 2% dari penduduknya yang menjadi wirausaha yang bergerak di berbagai sektor, yang menjadikan negara tersebut memiliki tingkat perekonomian yang lebih stabil dibandingkan Indonesia.

Begitu pula dengan Singapura, dimana 7% penduduknya bekecimpung di dunia kewirausahaan yang menjadikan negara tersebut menjadi negara maju karena kestabilan tingkat perekonomiannya. Sehingga tidak dipungkiri lagi bahwa wirausaha dan UMKM memiliki kontribusi yang besar terhadap penyerapan tenaga kerja serta pemasukan pajak untuk negara.

Menurut Prof. Dr. H. Buchari Alma (2013) menyebutkan bahwa di negara maju pertumbuhan wirausaha membawa peningkatan ekonomi yang luar biasa. Para pengusaha-pengusaha baru biasanya akan memperkaya pasar dengan produk-produk baru yang inovatif. tahun 1980an di Amerika telah lahir sekitar 20 juta wirausahawan baru, dan mereka menciptakan banyak lapangan kerja baru. Demikian di negara-negara Eropa yang banyak sekali bermunculan wirausahawan-wirausahawan baru. Bahkan dinegara tirai bambu China yang menganut paham komunis, mulai membuka diri terhadap lahirnya wirausahawan.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Dengan meningkatkan jumlah para wirausahawan serta UMKM kemungkinan dalam waktu yang relatif cepat Indonesia dapat lepas krisis ekonomi yang membelit sekian lama. Karena dengan semakin banyaknya jumlah UMKM maka pasti semakin banyak pula penyerapan sumber daya manusia yang kurang produktif yang selama ini menjadi masalah pemerintah karena tingginya angka pengangguran. Dan juga dengan semakin banyak UMKM yang tumbuh dan berkembang maka dapat dipastikan semakin banyak juga pemasukan negara dari sektor pajaknya.

Saran

Untuk meningkatkan jumlah wirausaha dan UMKM, maka peran pemerintah mutlak diperlukan. Hal ini dikarenakan selama ini wirausaha dan UMKM banyak terkendala dari segi permodalan, infrastruktur yang berupa informasi pasar. Selain pemerintah, seorang wirausahawan dan UMKM juga perlu untuk pro aktif untuk berkoordinasi dengan pemerintah agar mendapat informasi terbaru tentang komoditi pada pasar global. Sehingga UMKM pada akhirnya juga mampu untuk bersaing pada pangsa pasar yang lebih luas lagi.

Daftar Rujukan

- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Alfabeta : Bandung.
- Prasetyo, P. Eko. 2008. *Peran Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) Dalam Kebijakan Penanggulangan Kemiskinan dan Pengangguran*. Jurnal AKMENIKA UPY, Volume 2, 2008.
- Rifa'i, Ahmad. 2010. *Peran UMKM Dalam Pembangunan Daerah : Fakta di Provinsi Lampung*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2010.
- Sriyana, Jaka. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) : Studi Kasus di Kabupaten Bantul*. Jurnal Simposium Nasional 2010 : Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif.
- Sudaryanto, dkk. 2011. *Strategi Pemberdayaan UMKM Menghadapi Pasar Bebas ASEAN*. Jurnal UMKM 2011.
- Supriyanto. 2006. *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006.
- Uman, Cholil dan Afkar, Taudlikhul. 2011. *Modul Kewirausahaan Untuk Mahasiswa dan Umum*. IAIN Sunan Ampel : Surabaya.
- www.bps.go.id.

INTERNALISASI NASIONALISME MELALUI PENGINTEGRASIAN NILAI-NILAI KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN PAUD

A. Zulkarain Ali, M.Si
PG PAUD FIP IKIP PGRI JEMBER
alam.zulkarnain@yahoo.com

ABSTRAK

Penulisan ini dilatar belakangi oleh besarnya potensi memudarnya rasa nasionalisme di kalangan generasi muda saat ini. Generasi muda sebagai penerus bangsa dalam praktik kesehariannya, sudah tidak peduli lagi dengan nilai-nilai nasionalisme. Sikap apatisisme ditambah kenakalan remaja dengan aksi tawuran, narkoba, seks bebas, dan sikap amoral menjadi fenomena yang dianggap biasa. Fenomena ini bisa dilihat sebagai akibat masifnya gempuran globalisasi. Hal ini berdampak pada terkikisnya nasionalisme, tak terkecuali kecintaan terhadap budaya lokal sebagai tonggak budaya nasional. Agar keberadaan budaya lokal tetap lestari, maka penanaman rasa cinta terhadap budaya lokal harus tetap dijaga. Penjagaan budaya lokal kepada generasi muda dapat dimulai sejak dari Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan dan pengajaran PAUD dengan cara menginternalisasikan nasionalisme melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal. Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mencipta watak nasionalisme sejak dini. Penanaman watak nasionalisme sejak dini, diharapkan dapat menjadi modalitas nasionalisme di masa mendatang.

Kata kunci : *Nasionalisme, kearifan lokal, PAUD.*

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha manusia dalam memahami jati diri dan lingkungannya. Oleh sebab itu pendidikan harus mampu memupuk dan menumbuhkan kesadaran akan arti keberadaan manusia untuk lingkungan dan alam sekitar. Dewasa ini arus penetrasi kebudayaan yang datang dari Barat semakin gencar mewarnai sistem kehidupan sosiokultural masyarakat Indonesia. Di perparah lagi dengan adanya kecenderungan sebagian generasi muda bangsa ini berkiblat kepada kebudayaan tersebut. Keadaan akan tampak semakin nyata ketika kita mencoba melihat fenomena yang ada seperti maraknya pergaulan bebas, narkoba, dan sebagainya.

Pendidikan dewasa ini ada dalam pusaran pengaruh hegemoni global, fenomena yang terjadi juga telah membuat lembaga pendidikan serasa kehilangan ruang gerak. Selain itu juga membuat semakin menipisnya pemahaman peserta didik tentang sejarah lokal serta tradisi budaya yang ada dalam masyarakat. Oleh karena itu maka alangkah lebih baiknya jika diupayakan bagaimana caranya agar aneka ragam budaya yang telah kita miliki tersebut bisa kita jaga dan kita lestarikan bersama. Melestarikan budaya lokal bisa dilakukan sejak pendidikan usia dini (PAUD).

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan lembaga informal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pentingnya pendidikan anak sejak usia dini juga didasarkan pada kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah salah satu upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir sampai dengan 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan

lebih lanjut (Pasal 1 butir 14). Berdasarkan hal hal tersebut maka jelaslah bahwa pendidikan sejak usia dini sangatlah penting. Dalam rangka pembentukan karakter bangsa sejak usia dini salah satu aspek yang dikembangkan adalah penanaman pendidikan nilai. Dengan diberikannya penanaman pendidikan nilai dan moral sejak usia dini, diharapkan pada tahap perkembangan selanjutnya anak akan mampu membedakan baik buruk, benar salah, sehingga anak dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya. Ini akan berpengaruh pada mudah tidaknya anak diterima oleh masyarakat sekitarnya dalam hal bersosialisasi. Salah satu bidang yang harus ada dalam pendidikan nilai moral adalah penanaman nilai moral nasionalisme Melalui PAUD diharapkan akan menghasilkan generasi manusia Indonesia yang berkualitas.

Pembelajaran tentang nilai nasionalisme merupakan pembelajaran yang bersifat abstrak oleh karena itu maka guru harus mampu mengemas pembelajaran dengan pendekatan yang tepat agar pesan yang terkandung didalamnya dapat tertransformasikan sesuai dengan tujuan yang direncanakan. guru dalam melakukan pembelajaran diupayakan untuk memanfaatkan nilai-nilai kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran untuk anak usia dini. Nilai-nilai kearifan lokal yang ada di daerah sekitar sekolah kemudian diintegrasikan dalam pembelajaran. Penggunaan sumber pembelajaran ini diharapkan akan ikut berperan serta dalam meningkatkan rasa nasionalisme PAUD.

Kajian Teori Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris "*nation*") dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia (<http://wikipedia.org/wiki/nasionalisme>, 17 Maret 2009). Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai bagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan, dan ideologi. Adapun bentuk-bentuk dari nasionalisme sangatlah beragam. Bentuk-bentuk nasionalisme adalah sebagai berikut:

1. Nasionalisme kewarganegaraan
Nasionalisme kewarganegaraan disebut juga nasionalisme sipil. Nasionalisme jenis ini adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, "kehendak rakyat", "perwakilan politik". Teori nasionalisme ini bermula dibangun oleh Jean Jacques Rousseau.
2. Nasionalisme etnis
Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk "rakyat").
3. Nasionalisme romantik
Nasionalisme romantik disebut juga *nasionalisme organik* atau *nasionalisme identitas* adalah lanjutan dari nasionalisme etnis dimana negara memperoleh kebenaran politik secara *semulajadi* ("organik") hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya "Grimm Bersaudara"

yang dinukilkan oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman

4. Nasionalisme budaya

Nasionalisme budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Tiongkok. Kesediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan keutuhan budaya Tionghoa. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri mereka nasionalis Tiongkok sebab persamaan budaya mereka tetapi menolak RRT karena pemerintahan RRT berpaham komunisme.

5. Nasionalisme kenegaraan

Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan dalam bentuk yang lebih kecil, Franquisme sayap-kanan di Spanyol, serta sikap 'Jacobin' terhadap unitaris dan golongan pemusatan negeri Perancis, seperti juga nasionalisme masyarakat Belgia, yang secara ganas menentang demi mewujudkan hak kesetaraan (*equal rights*) dan lebih otonomi untuk golongan Fleming, dan nasionalis Basque atau Korsika. Secara sistematis, bila mana nasionalisme kenegaraan itu kuat, akan wujud tarikan yang berkonflik kepada kesetiaan masyarakat, dan terhadap wilayah, seperti nasionalisme Turki dan penindasan kejarnya terhadap nasionalisme Kurdi, pembangkangan di antara pemerintahan pusat yang kuat di Sepanyol dan Perancis dengan nasionalisme Basque, Catalan, dan Corsica.

6. Nasionalisme agama

Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik; nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu (<http://wikipedia.org/wiki/nasionalisme>, 17 Maret 2009).

Nasionalisme dan Globalisasi

Kehadiran globalisasi tentunya membawa pengaruh bagi kehidupan suatu negara termasuk Indonesia. Pengaruh tersebut meliputi dua sisi yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif.

1. Pengaruh positif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a. Dilihat dari globalisasi politik, pemerintahan dijalankan secara terbuka dan demokratis. Karena pemerintahan adalah bagian dari suatu negara, jika pemerintahan dijalankan secara jujur, bersih dan dinamis tentunya akan mendapat tanggapan positif dari rakyat. Tanggapan positif tersebut berupa rasa nasionalisme terhadap negara menjadi meningkat.
 - b. Dari aspek globalisasi ekonomi, terbukanya pasar internasional, meningkatkan kesempatan kerja dan meningkatkan devisa negara. Dengan adanya hal tersebut akan meningkatkan kehidupan ekonomi bangsa yang menunjang kehidupan nasional bangsa.
 - c. Dari globalisasi sosial budaya kita dapat meniru pola berpikir yang baik seperti etos kerja yang tinggi dan disiplin dan Iptek dari bangsa lain yang sudah maju untuk meningkatkan kemajuan bangsa yang pada akhirnya memajukan bangsa dan akan mempertebal rasa nasionalisme kita terhadap bangsa
2. Pengaruh negatif globalisasi terhadap nilai-nilai nasionalisme
 - a. Globalisasi mampu meyakinkan masyarakat Indonesia bahwa liberalisme dapat membawa kemajuan dan kemakmuran. Sehingga tidak menutup kemungkinan berubah arah dari ideologi Pancasila ke ideologi liberalisme. Jika hal tersebut terjadi akibatnya rasa nasionalisme bangsa akan hilang.
 - b. Dari globalisasi aspek ekonomi, hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri karena banyaknya produk luar negeri (seperti, Pizza Hut, CFC, Coca cola dll.) membanjiri di Indonesia. Dengan hilangnya rasa cinta terhadap produk dalam negeri menunjukkan gejala berkurangnya rasa nasionalisme masyarakat kita terhadap bangsa Indonesia.
 - c. Masyarakat kita khususnya anak muda banyak yang lupa akan identitas diri sebagai bangsa Indonesia, karena gaya hidupnya cenderung meniru budaya barat yang oleh masyarakat dunia dianggap sebagai kiblat.
 - d. Mengakibatkan adanya kesenjangan sosial yang tajam antara yang kaya dan miskin, karena adanya persaingan bebas dalam globalisasi ekonomi. Hal tersebut dapat menimbulkan pertentangan antara yang kaya dan miskin yang dapat mengganggu kehidupan nasional bangsa.
 - e. Munculnya sikap individualisme yang menimbulkan ketidakpedulian antarperilaku sesama warga. Dengan adanya individualisme maka orang tidak akan peduli dengan kehidupan bangsa (<http://www.wikimu.com>, 15 Maret 2009).

Pentingnya Nasionalisme sejak dini

Nasionalisme merupakan salah satu nilai moral yang harus dikembangkan dan di tanamkan mulai sejak dini. Ditanamkannya nilai nasionalisme kepada anak usia dini akan mendukung tercapainya kaidah moral cinta terhadap tanah air dan bangsa . Tercapainya kaidah moral Cinta tanah bisa dilakukan guru dengan cara mengenalkan dan membiasakan memakai produk lokal, mulai dari buah-buahan, jajanan baik itu snack tradisional atau makanan tradisional, pakaian, mainan, mengenalkan tontonan budaya seperti opera, atau seni tradisional yang lain. Dengan cara ini di harapkan terciptanya watak yang berintegritas kuat sebagai modalitas nasionalisme di masa mendatang.

Kearifan Lokal

Definisi kearifan lokal, bila dilihat dari kamus Inggris-Indonesia, terdiri dari dua kata, yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Local yang berarti setempat, sementara *wisdom* sama dengan kebijaksanaan. Dengan demikian maka dapat dipahami, bahwa pengertian kearifan lokal merupakan nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau (lokal) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal adalah produk (ide, praktek, dan hasil karya) kebudayaan parapemangkungnya mengenai lingkungan dan manusia yang berbasis keTuhanan, kemanusiaan, dan lingkungan yang menyatu sedemikian rupa sehingga menjamin harmoni antara manusia dan alam sekitarnya (Ibnu Hamad, 2011). Dengan adanya kearifan lokal maka masyarakat Indonesia memiliki keyakinan terhadap adanya Tuhan, ketaatan dan kepercayaan kepada pemimpin menjadi ciri pengaturan kehidupan bersama masyarakat, kemampuan masyarakat dalam berserikat, membentuk forum dan bermusyawarah dalam penyelesaian masalah masyarakatan, solidaritas dan empati yang tinggi sehingga mendorong setiap orang untuk menolong orang lain, Kearifan lokal pada anak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak, yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur budaya kita. Nilai-nilai luhur budaya kita dapat dilestarikan dengan jalan mewariskan dari generasi tua ke generasi muda melalui pendidikan, baik itu pendidikan formal, informal, maupun nonformal. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kebudayaan dan pendidikan mempunyai hubungan timbal balik. Sebaliknya bentuk, ciri-ciri dan pelaksanaan pendidikan itu ditentukan oleh kebudayaan masyarakat dimana proses pendidikan itu berlangsung

Tujuan dan manfaat dari pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal

Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ialah sesuai dengan nas yang telah termaktub dalam undang- undang nasional yaitu Undang- undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sedangkan manfaat dari pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal antara lain ialah:

- a. Melahirkan generasi- generasi yang kompeten dan bermartabat
- b. Merefleksikan nilai- nilai budaya
- c. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa
- d. Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa
- e. Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa

Metode Pembelajaran di PAUD

Usia dini merupakan masa keemasan, dimana pada masa ini perkembangan otak anak berkembang dengan sangat pesat. Masa ini pula menjadi masa yang kritis dalam perkembangan anak. Peristiwa ini terjadi sekali sepanjang umur manusia. Oleh karena itu pada masa ini anak harus benar-benar distimulasi agar perkembangannya menjadi optimal, demi masa depannya. Stimulasi dapat diberikan salah satunya melalui pendidikan. Penelitian menemukan bahwa bahwa sejak lahir seorang anak manusia

memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Sel-sel otak ini tidak akan tumbuh dan berkembang dengan pesat tanpa adanya stimulasi dan didayagunakan (Gutama,dkk., 2005: 3).

Anak usia dini memiliki karakter yang khas baik secara fisik maupun mental, oleh karena itu strategi dan metode pengajaran yang diterapkan untuk anak perlu disesuaikan dengan kekhasan yang dimiliki anak. Penggunaan metode pengajaran yang tepat dan sesuai dengan karakter anak akan dapat memfasilitasi perkembangan berbagai potensi dan kemampuan anak secara optimal serta tumbuhnya sikap dan perilaku positif bagi anak.

Beberapa prinsip metode pembelajaran untuk anak usia dini

- 1) Berpusat pada anak. Artinya penerapan metode berdasarkan kebutuhan kondisi anak bukan berdasarkan keinginan dan kemampuan pendidik. Anak diberi kesempatan untuk terlibat secara aktif baik fisik maupun mentalnya.
- 2) Partisipasi aktif. Artinya penerapan metode pembelajaran ditujukan untuk membangkitkan anak agar turut berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Anak adalah subjek dan pelaku utama dalam proses pendidikan, bukan objek. Dengan demikian tugas pendidik adalah menciptakan situasi dan kondisi belajar sehingga anak termotivasi dan muncul inisiatif untuk berperan secara aktif melaksanakan kegiatan belajar.
- 3) Bersifat holistik dan integratif. Artinya kegiatan belajar yang diberikan kepada anak tidak terpisah menjadi bagian-bagian seperti pembedangan dalam pelajaran melainkan terpadu dan menyeluruh, terkait antara satu bidang dengan bidang yang lain. Juga melibatkan aktivitas fisik maupun mental.
- 4) Fleksibel, artinya metode pembelajaran yang diterapkan pada anak usia dini bersifat dinamis, tidak terstruktur dan disesuaikan dengan kondisi dan cara belajar anak yang memang tidak terstruktur. Karena anak belajar dengan cara yang ia sukai, maka tugas pendidik adalah mengarahkan dan membimbing berdasarkan pilihan yang ia tentukan.
- 5) Perbedaan individual, maksudnya tidak ada anak yang memiliki kesamaan walau kembar sekalipun. Dengan demikian pendidik dituntut untuk merancang dan menyediakan alternatif kegiatan belajar guna memberi kesempatan kepada anak untuk memilih aktivitas belajar yang sesuai minat dan kemampuannya. Berdasarkan prinsip-prinsip dasar tersebut, maka dapat dipahami bahwa metode pembelajaran untuk anak perlu dirancang dan dipersiapkan dengan baik sesuai dengan kalimat yang telah banyak dikenal dalam pendidikan anak, yaitu “Belajar Sambil Bermain dan Bermain Seraya Belajar”. Menurut Hibana, berdasarkan prinsip-prinsip di atas secara teknis terdapat beberapa metode yang tepat untuk ditetapkan pada anak usia dini antara lain: bermain, bercerita, bernyanyi, bercakap dialog dan tanya jawab), karya wisata, praktik langsung, bermain peran (sosiodrama), dan penugasan.

Pembahasan

Pentingnya Internalisasi Nasionalisme Melalui Pengintegrasian Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran PAUD

Kearifan lokal menjadi sebuah tawaran yang menarik untuk pengembangan Nasionalisme anak usia dini , karena pada dasarnya pengembangan karakter anak harus diikuti dengan pengintegrasian jati diri kebangsaan pada diri anak, jati diri kebangsaan atau nasionalisme pasti akan berkait erat dengan jejaring kebudayaan

bangsa yang menjadi basis kebudayaan nasional. kearifan lokal menjadi penting karena pada dasarnya kearifan lokal merupakan kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Sehingga dengan mengintegrasikan kearifan lokal dalam desain pembelajaran PAUD, secara tidak langsung anak akan mendapatkan gambaran yang utuh atas identitas dirinya sebagai individu, serta identitas dirinya sebagai anggota masyarakat yang terikat dengan budaya. Kearifan lokal merupakan pengetahuan yang eksplisit yang muncul dari periode panjang, yang berevolusi bersama-sama masyarakat dan lingkungannya dalam sistem lokal yang sudah dialami bersama-sama. Proses evolusi yang begitu panjang dan melekat dalam masyarakat, dapat menjadikan kearifan lokal sebagai sumber energi potensial dari sistem pengetahuan kolektif masyarakat, untuk hidup bersama secara dinamis dan damai. Nilai-nilai itu dapat digunakan untuk memfilter nilai-nilai baru atau asing, agar tidak bertentangan dengan kepribadian bangsa dan menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan alam sekitar. kearifan lokal dapat menjadi kekuatan yang kokoh menanggapi globalisasi disemua sendi kehidupan tanpa menghilangkan nilai-nilai budaya lokal yang telah mengakar dalam sebuah komunitas masyarakat atau daerah. Kebermaknaan kearifan lokal yang terintegrasi dalam pembelajaran akan menampilkan sebuah dimensi pembelajaran yang selain memacu keilmuan seseorang, juga akan mendinamisasikan keilmuan tersebut menjadi kontekstual dan ramah budaya daerah. Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal secara inheren melalui pembelajaran, dapat dikatakan sebagai gerakan kembali pada basis nilai budaya daerahnya sendiri, sebagai bagian upaya membangun identitas bangsa dan sebagai filter dalam menyeleksi pengaruh budaya "lain". **Salah satu aplikasi pemanfaatan nilai-nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam pembelajaran**, misalnya apabila di daerah terdekat sekolah itu terdapat filosofi hidup yang merupakan landasan nilai kehidupan daerah tersebut, Maka guru dalam pembelajaran harus memulai memunculkan dan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal tersebut sebagai pijakan dan spirit dalam pembelajaran. Sehingga dengan pola yang demikian, guru akan menjadi seorang fasilitator yang baik bagi pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal pada diri anak didik yang bersangkutan langsung dalam proses pembelajaran. Pada posisi ini, nilai yang terkandung dalam bingkai kearifan lokal sebuah daerah akan menjadi senjata yang ampuh untuk membangun **nasionalisme** anak bangsa, sehingga mampu menjadi penjaga kelestarian kearifan lokal tersebut melalui sikap kesehariannya.. Ketika warna positif kearifan lokal dominan dalam proses pembangunan nasionalisme anak, maka kearifan lokal tersebut akan mampu mendinamisasikan perkembangan karakter anak menuju arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD ini bisa dilakukan untuk pembelajaran. Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di PAUD tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak baik itu materi/tema yang disampaikan dan metode pembelajaran yang digunakan. Metode Internalisasi nasionalisme dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal bisa melalui beberapa cara, antara lain :

1. Dongeng / Bercerita.

Dalam kegiatan ini guru dapat bercerita tentang hal yang terkait dengan Keindonesiaan, baik dari segi topografi, tokoh pahlawan, cerita rakyat, dengan bahasa sederhana yang mudah untuk dimengerti oleh anak-anak.

2. Permainan tradisional.

Dalam kegiatan ini guru dapat menciptakan permainan yang kreatif inovatif yang menunjang tumbuh kembang anak. Permainan tradisional sangat baik untuk melatih fisik motorik dan mental anak. Secara tidak langsung anak-anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional. Berbeda dengan permainan berteknologi tinggi permainan tradisional memberikan banyak pembelajaran bagi anak-anak yang pada akhirnya mampu membentuk pribadi yang tidak individual dan egois. Karena permainan tradisional mengajarkan anak-anak untuk selalu patuh pada aturan (hukum), tidak egois, dan mengajarkan anak untuk selalu bekerjasama dan menjalin hubungan baik dengan sesama teman. Tak ada satupun permainan tradisional yang bisa dilakukan sendirian di rumah. Karena untuk bermain, anak-anak butuh seorang atau beberapa orang yang bisa dijadikan partner maupun lawannya bermainnya

3. Mengajarkan anak untuk mencintai lingkungan dan menjaga lingkungan.

Dalam kegiatan ini guru dapat menjelaskan tentang pentingnya menjaga dan mencintai lingkungan dengan cara yang sederhana Contoh guru mencontohkan kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, dengan cara ini anak terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan baik di lingkungan pribadi, keluarga maupun lingkungan sekitarnya, kemudian anak-anak diajari menanam pohon di halaman yang kosong dalam kegiatan ini guru dapat menjelaskan tentang pentingnya reboisasi dan dampaknya jika tidak ada reboisasi jika kebiasaan baik ini diterapkan sampai mereka besar pasti akan menciptakan karakter yang kuat di diri mereka.

4. Mencontohkan dan membiasakan pada anak untuk mandiri dan bangga dengan produk dalam negeri.

Dalam kegiatan ini guru dapat mengenalkan dan membiasakan memakai produk lokal yang sebenarnya kebanyakan lebih baik daripada produk luar mulai dari buah-buahan, utapun jajanan baik itu snack tradisional atau pakaian, serta mainan, tontonan buday seperti opera, atau kesenian tradisional.

Kesimpulan

Dalam rangka menghadapi kuatnya pengaruh globalisasi, internalisasi nilai-nilai nasionalisme pada generasi muda termasuk didalamnya Pendidikan Anak Usia dini (PAUD) merupakan keniscayaan. Penanaman nilai-nilai nasionalisme ini diharapkan mampu membentuk karakter anak usia dini yang memiliki rasa cinta terhadap budaya lokalnya sehingga menjadi pribadi yang kuat dan tangguh di masa mendatang Proses integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di PAUD ini bisa dilakukan untuk pembelajaran. Pembelajaran nilai-nilai kearifan lokal di PAUD guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak baik itu materi/tema yang disampaikan dan metode pembelajaran yang digunakan. Metode Internalisasi nasionalisme dengan pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal bisa melalui beberapa cara, antara lain : **Dongeng / Bercerita, Permainan tradisional, Mengajarkan anak untuk mencintai dan menjaga lingkungan, Permainan tradisional, Mencontohkan dan membiasakan pada anak untuk mandiri dan bangga dengan produk dalam negeri.** Pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam pembelajaran dengan tujuan untuk mencipta watak nasionalisme sejak dini., diharapkan dapat menjadi modalitas internalisasi nasionalisme di masa mendatang.

Daftar Rujukan

- AbdulSyani,2010.(<http://blog.unila.ac.id/abdulsyani/>)-, 2012. *Nilai Nilai Budaya Bangsa dan Kearifan Lokal*. Seminar dalam Kegiatan Diklat Bidik Misi Di Universitas Lampung tanggal 05 Mei 2012.
- Agus Maladi Irianto. 2009. *Kerifan Lokal dan Mahasiswa*. Diambil dari <http://staff.undip.ac.id/sastra/agusmaladi>, diakses tanggal 29 April 2010.
- Albertus, Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak diZaman Global*, Jakarta: Grasindo, 2010.
- Anonim. 2008. *Tanamkan Nasionalisme dan Solidaritas Sejak Dini*. Gemari Edisi 89/Tahun IX/ Juni 2008.
- IPI, “Model-Model Pembelajaran PAUD”, www.ipisumedang.blogspot.com dalam google.com, 2012.
- Fadhilah, Irni Nur, 2010. “Pembentukan Karakter Anak Dengan Metode Cerita di TK.ABA Perumnas Condong Catur Depok Sleman Yogyakarta” *Skripsi*,Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Irwan, dkk, 2008. *Agama Dan Kearifan Lokal Dalam Tantangan Global*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kaelan,2010, *Penddikan kewarganegaraan*, Paradigma Yogyakarta.
- Kesuma, Dharma, dkk, 2011.*Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kodhi, S.A. dan Soejadi, R.1994. *Filsafat Ideologi, dan Wawasan Bangsa Indonesia*, Penerbit Uiversitas Atmajaya, Yogyakarta.
- Rahma Kurnia Sri Utami. 2009. Inovasi Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal. <http://blog.unila.ac.id/hermiyanzi/>, diakses tanggal 2 April 2010.
- Sartini. 2006. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah kajian Filsafati*. <http://filsafat.ugm.ac.id>, diakses tanggal 30 April 2010.
- Suryo, joko, 2002, *Pembentukan identitas nasional, makalah seminar terbatas pengembangan wawasan tentang civic education*, LP3 UMY, Yogyakarta.
- Tri Darmiyati. 2008. Pengaruh Globalisasi terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. Diambil dari www.wikimu.com, tanggal 15 Maret 2009.
- Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan nasional (Sisdiknas).
- Usman, Wan, dkk., *Daya tahan bangsa*, program studi pengkajian ketahanan nasional, pascasarjana UI, Jakarta.
- Tadzkiroatun Musfiroh dkk. 2005. *Cerita Untuk Perkembangan Anak*.Yogyakarta.
- Tri Darmiyati. 2008. *Pengaruh Globalisasi terhadap NilaiNilai Nasionalisme* Diambil dari www.wikimu.com tanggal 15 Maret 2009. <http://wikipedia.org/wiki/nasionalisme>, 17 Maret 2009).

PERAN ORANG TUA TERHADAP PENGOPTIMALAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI (0-5 tahun)

Ianatus Zahro
PG PAUD FIP IKIP PGRI Jember
ianatuzzahro@gmail.com

ABSTRAK

Anak usia antara 0 sampai dengan 5 tahun merupakan usia yang sangat potensial dalam perkembangannya, salah satu yang begitu berkembang di usia ini adalah perkembangan bahasa. Perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara maksimal apabila orang tua berperan aktif dalam menstimulus sesuai dengan karakteristik dan usia anak. Orang tua perlu mengetahui lebih jauh tentang tahapan-tahapan perkembangan bahasa dan apa saja yang bisa dilakukan untuk mengoptimalkan pada setiap tahapan-tahapan tersebut. Dalam hal ini orang tua atau pengasuh.

Kata kunci : *Peran orang tua, perkembangan bahasa anak.*

Pendahuluan

Sejak anak-anak dilahirkan, mereka telah menjadi bagian dari lingkungan sosialnya. Di dalam lingkungan sosial inilah perkembangan bahasa dimulai. Keluarga merupakan lingkungan terkecil bagi anak untuk tumbuh dan berkembang, sehingga lingkungan keluarga mempunyai peranan penting dalam mendukung perkembangan berbahasa anak. Dalam keluarga anak mendapatkan bahasa pertamanya; yang biasa disebut bahasa ibu. Menurut beberapa pengamatan yang melahirkan Hipotesis nurani yang dilakukan oleh ahli bahasa (Lenneberg, 1967, Chomsky, 1970) menyatakan bahwa semua anak yang normal akan memperoleh bahasa ibunya ketika bahasa itu diperkenalkan dan tidak diasingkan dari keluarganya. (Chaer, 2002).

Lebih lanjut, Chomsky dan Miller (1957) mengatakan bahwa setiap anak-anak memiliki alat khusus untuk dapat berbahasa yang dimiliki sejak lahir. Alat itu disebut *language acquisition device* (LAD), yang berfungsi untuk memungkinkan seorang anak memperoleh bahasa. Chomsky berargumen bahwa semua manusia pada dasarnya memiliki kapasitas memperoleh bahasa, karena adanya susunan kognitif yang memproses bahasa secara berbeda-beda yang diperoleh dari rangsangan orang lain. (Otto, 2015: 33). Dari pemikiran yang disampaikan oleh Chomsky dapat diinterpretasikan bahwa rangsangan dari orang lain dalam hal ini orang tua sangat dibutuhkan dalam perkembangan bahasa.

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. (Dardjowidjojo, 2012: 16). Dalam berkomunikasi bukan hanya berupa ujaran atau berbentuk bunyi saja, akan tetapi bahasa mencakup komunikasi verbal dan non verbal.

Menurut Chaer, (2002: 45) mengatakan bahwa berbahasa merupakan gabungan berurutan antara dua proses yaitu proses produktif; proses ini berlangsung pada diri pembicara yang menghasilkan kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna, dan proses reseptif; proses ini berlangsung pada diri pendengar yang menerima kode-kode bahasa yang bermakna dan berguna yang disampaikan oleh pembicara melalui alat-alat artikulasi dan diterima alat-alat pendengar.

Terdapat beberapa kajian pustaka berdasarkan hasil penelitian yang relevan dengan judul yang penulis angkat, antara lain: Analisis Pola Pengasuhan Orang Tua Bagi Perkembangan Kecerdasan Linguistik dan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak setiap model pola asuh terhadap perkembangan kecerdasan bahasa dan sosial emosional anak usia 0-3 tahun di Dusun Plabuhan Desa Plabuhan Rejo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada dua pola pengasuhan yang berdampak pada perkembangan bahasa dan sosial emosional anak. Anak dengan pola pengasuhan permisif dan otoriter dapat mencapai perkembangan bahasa sesuai dengan tahap usianya. Akan tetapi, perkembangan sosial emosional anak tidak dapat dicapai secara maksimal.

Lebih lanjut, dalam mengoptimalkan kemampuan berbahasa anak, penulis juga mengangkat beberapa kajian pustaka berdasarkan hasil penelitian yang relevan, antara lain: Pengaruh Metode Menyanyi dan Bercerita terhadap Perkembangan Bahasa Sintaksis anak Prasekolah. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti efektivitas metode menyanyi dan bercerita terhadap peningkatan kemampuan bahasa sintaksis anak prasekolah di PAUD Taman Firdaus, PAUD Nawira Aulia dan PAUD Pelangi Nusantara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan post-test kemampuan bahasa sintaksis anak prasekolah antara kelompok menyanyi, bercerita, menyanyi bercerita dengan kelompok kontrol dengan $p = 0,030$ ($p < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut disimpulkan bahwa metode menyanyi dan metode bercerita efektif bagi peningkatan kemampuan bahasa sintaksis anak prasekolah.

Merujuk dari beberapa hasil penelitian di atas maka penulis terinspirasi untuk menghubungkan permasalahan pada pentingnya peran orang dalam pengoptimalan perkembangan bahasa anak usia dini (0-5 tahun).

Kajian Teori dan Pembahasan Perkembangan Bahasa

Menurut Santrock (2007: 358) bahasa adalah suatu bentuk komunikasi-entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol. Dengan bahasa kita bisa berinteraksi dengan orang lain, demikian juga anak-anak. Hanya dengan menggunakan bahasa baik itu lisan ataupun isyarat mereka dapat mengungkapkan keinginan dan ide-ide mereka.

Dalam kemampuan berbahasa anak-anak meliputi bahasa reseptif dan ekspresif. (Otto, 2015: 3). Dimana bahasa reseptif dan ekspresif tidak bisa dipisahkan dan saling berkaitan. Bahasa reseptif lebih merujuk kemampuan anak untuk memahami kata-kata (simbol lisan); anak-anak mulai paham terhadap kata-kata tertentu. Contohnya ketika orang disekitar anak-anak menggunakan satu kata "susu", anak mengetahui dan mengerti kata itu merujuk atau menunjukkan ke objek tersebut. Sementara bahasa ekspresif berkembang selama interaksi sosial dan ketika mekanisme ujaran anak mulai matang. (Otto, 2015: 4). Bahasa ekspresif bisa dilihat ketika anak mulai matang dalam memproduksi bunyi-bunyi ujaran, mereka mampu memberikan atau mengungkapkan maksud atau keinginan melalui ujaran tersebut, dan ketika anak masih belum bisa sepenuhnya dapat bicara/memproduksi bunyi ujaran maka anak-anak akan menunjukkan gerakan tubuh atau ekspresi wajah dalam berkomunikasi.

Ada lima aspek pengetahuan bahasa yang berkembang ketika anak-anak mempelajari bahasa, yaitu: fonetik, semantik, sintaksis, morfemik dan pragmatic. (Otto, 2015: 4). Hal senada dikemukakan oleh Berko Gleason (2004 dalam Santrock, 2007:

357) bahwa bahasa ditata dan diorganisasikan dengan sangat baik dimana organisasi tersebut melibatkan lima sistem aturan: fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan pragmatik. Kelima aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena memiliki keterikatan yang sangat kuat. Contohnya, ketika dua kata yang memiliki tulisan yang sama tetapi memiliki arti yang berbeda; seperti *apel* (buah) dan *apel* (berkunjung). Maka dalam hal ini pengetahuan fonetik bisa mempengaruhi perkembangan pengetahuan semantik.

Sering kita melihat contoh nyata ketika ada seorang ibu yang mengajak bicaranya bayinya yang baru lahir, ibu tersebut menganggap seolah-olah bayinya mengerti akan kalimatnya. Secara tidak sengaja perilaku ini telah menginterpretasikan perilaku non lisan yang menganggap bayinya berbicara (Otto, 2015: 111). Lebih lanjut, perkembangan bahasa dimulai ketika penutur bahasa mengasumsikan bahwa seorang bayi adalah partner dalam percakapan, meskipun hal ini terjadi berbulan-bulan sebelum anak mampu mulai menggunakan kata-kata yang biasa digunakan. Interaksi ini merupakan interaksi awal dan sangat penting untuk dilakukan untuk merangsang perkembangan bahasa di masa-masa awal bayi.

Komunikasi awal yang terjadi antara bayi dan orang tua adalah terjadinya kontak mata. Orang tua perlu membangun kontak mata terlebih dahulu sebelum berkomunikasi menggunakan bahasa ujar. Proses memperoleh perhatian bayi dan mempertahankan perhatian tersebut penting dalam menciptakan terjadinya pertukaran linguistik. (Cleveland, Schug, & Stirno, 2007; Karmiloff & Karmiloff-Smith, 2001 dalam Otto, 2015). Keberhasilan berbahasa dapat diketahui ketika anak-anak mulai memakainya, karena menurut Bruner (1990) mengatakan bahwa bahasa diperoleh tidak dengan peran sebagai pengamat tetapi dengan menggunakannya.

Beberapa penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli (de Boysson-Bardies, 1999) menunjukkan adanya perbedaan ritme jantung bayi pada fetus ketika bunyi ujaran baru diperkenalkan. Lebih lanjut, penelitian tersebut menunjukkan bahwa fetus bisa menerima bunyi mulai usia kehamilan 25. Selanjutnya, pada usia kehamilan 35 minggu, ketajaman pendengaran fetus hampir setingkat orang dewasa. Dengan kondisi pendengaran yang hampir sempurna ini, orang tua bisa mengajak bayi pada fetus untuk berkomunikasi karena pada bulan-bulan terakhir kehamilan fetus bisa mendengar suara ibunya dan bunyi lain dari lingkungan sekitar.

Menurut Lock & Volterra dkk (2004 dalam Santrock, 2007: 357), bayi-bayi secara efektif mengeluarkan suara sejak ia dilahirkan. Ini merupakan komunikasi awal yang bertujuan untuk menarik ibu atau orang disekitarnya. Awal bayi dilahirkan sudah bisa memproduksi suara; menangis. Ketika bayi menangis itu merupakan isyarat adanya ketidaknyamanan yang dirasakan oleh bayi, contohnya ketika bayi sedang haus atau lapar pasti bayi tersebut akan menangis. Tujuan lain ketika bayi menangis pada bulan-bulan pertama adalah menandakan apakah bayi sehat dan normal atau apakah ada kesalahan (Hurlock, 1991: 84). Bayi menangis, batuk, cegukan, merupakan contoh vokalisasi refleksi yang hal merupakan timbul dari keadaan fisik bayi (Otto, 2015: 118). Keadaan fisik tertentu yang terjadi sehingga bayi mengeluarkan suara-suara tersebut. Hal ini mengapa Piaget berpendapat bahwa vokalisasi dan ocehan yang terjadi selama masih bayi bukanlah termasuk bahasa. Karena menurut Piaget (dalam Otto, 2015: 36) bahasa muncul ketika perkembangan kognitif anak mencapai sebuah titik dimana mereka menggunakan dan memainkan simbol. Senada dengan Piaget, Hurlock (1991: 83) berpendapat bahwa menangis, berceloteh, isyarat, dan pengungkapan emosi merupakan bentuk prabicara.

Antara usia 1-2 bulan, bayi pertama kali mendekut (*cooing*) (Santrock: 2007: 357). Hal ini senada dengan Reich (1986 dalam Otto, 2015) bahwa banyak bayi yang secara spontan memproduksi bunyi mulai mendekut ketika berusia sekitar 6 sampai 8 minggu. Bunyi mendekut merupakan bunyi vocal yang panjang, seperti *uuu*, *ooo*, *eee* dan pada bunyi mendekut tidak adanya bunyi konsonan. Kegiatan mendekut ini diikuti dengan masa **permainan vocal**, ketika seorang bayi mulai mengeluarkan bukan hanya satu bunyi konsonan saja akan tetapi bayi sudah mulai memainkan vokalnya, mencampur dua vokal berbeda, contohnya bunyi “*aaui*”.

Sementara itu, sekitar usia bayi 4 sampai 6 bulan, *berceloteh* atau *mengoceh*. Berceloteh merupakan penggabungan huruf vocal tertentu dengan huruf konsonan, seperti “*ma-ma*,” “*da-da*,” (Hurlock, 1991: 84). Pada usia celoteh ini, bayi sudah bisa diajak komunikasi dengan orang sekitarnya. Contohnya ketika ada seorang ibu yang mengajak bicara bayinya, secara spontan bayi mereson dengan mengeluarkan bunyi celotehnya. Lebih lanjut, celotehan tersebut akan berkembang menjadi ocehan yang berulang-ulang dan terdengar seolah-olah bayi sedang bercakap-cakap dengan seseorang ketika bayi berusia 8-10 bulan (Sachs, 1989; Stoel-Gammon, 1998 dalam Otto, 2015). Setelah masa bayi berakhir yaitu antara usia 11-12 bulan, ocehan berangsur-angsur mulai menghilang dan berubah menjadi kata (Santrock, 2007: 358).

Selama masa bayi, bayi masih belum bisa berkomunikasi selayaknya anak-anak. Maka dari itu bayi menggunakan gerakan isyarat untuk mengungkapkan keinginannya. Bayi menggunakan gerakan isyarat sebagai pengganti bicara, bukan sebagai pelengkap pembicaraan (Hurlock, 1991: 85). Bayi mengangkat tangannya ketika minta digendong, atau bayi menggelengkan kepala ketika tidak mau terhadap sesuatu. Kemunculan penggunaan bahasa tubuh anak menunjukkan maksud komunikatifnya (Otto, 2015). Menurut Clark (2003 dalam Otto, 2015) menjelaskan urutan bahasa tubuh selama masa bayi, yaitu bayi mulai menunjukkan benda-benda pada orang yang lebih tua ketika usia 7 sampai 8 bulan. Kemudian di usia 9 bulan, bayi meraih-raih dengan tangan terbuka. Sementara pada usia 9 sampai 12 bulan, bayi menunjuk dan meraih untuk menarik perhatian orang dewasa. Dan pada saat usia 14 bulan, bahasa tubuh bayi menjadi lebih halus dan tepat, menambahkan vokalisasi pada bahasa tubuhnya, pada usia ini bayi bisa menunjuk suatu benda sambil mengatakan kata dari benda yang ditunjuk walaupun dengan pelafalan yang belum sempurna.

Pada usia antara 8 sampai 12 bulan pemahaman bayi terhadap kata-kata dan tindakan orang lain dan hubungannya mulai berkembang dan sebagian besar bayi bisa memahami sejumlah kata (de Boysson-Bardies, 1999; Jewell & Zintz, 1990: White, 1978 dalam Otto: 129). Contohnya ketika orang tua memperlihatkan dan menyebutkan bahwa benda tersebut adalah “bola”, maka bayi akan menirukan dan berangsur-angsur memahami bahwa subjek tersebut adalah “bola”. Sehingga dalam hal ini pengetahuan semantiknya telah berkembang. Pada usia ini, sebenarnya anak sudah mulai menirukan intonasi orang dewasa (Nakazima, 1962 dalam Dardjowidjoyo, 2012: 233); pola-pola intonasi tertentu dicobanya berulang-ulang terus-menerus sampai menjelang usia satu tahun.

Menurut Dardjowidjoyo (2012: 246) dalam bidang sintaksis, anak mulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Lanjutnya, kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena anak belum dapat mengatakan lebih dari satu kata. Bahkan, anak mengucapkan satu kata yang sulit untuk dimengerti, contohnya dia mau mengatakan kata “bunda”, yang terucap bukan kata “bu” atau “da” tetapi malah kata “na”. Hal tersebut sering terjadi karena bayi memang masih belum

bisa untuk melafalkan semua huruf konsonan. Hal ini sesuai dengan pendapat para ahli Chark & Clark (1977) dan Reich (1986) yang mengatakan bahwa pertama-tama cara pengucapan kata pertama pada anak batita tidak stabil, bervariasi dari hari kehari atau lebih sering lagi.

Peristiwa ini begitu ditunggu-tunggu oleh orang tua ketika anak mengeluarkan kata pertamanya. Peristiwa ini lazimnya terjadi antara usia 10 sampai 15 bulan (Santrock: 2007). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2014) merekam perkembangan bahasa pada anak usia 13 bulan; bahwa Zahra dapat menggunakan satu kata untuk mengkomunikasikan keinginannya, kemudian Zahra dalam memproduksi kata tersebut masih tergolong belum sempurna dan masih sering tidak jelas. Menurut Benedict (1979 dalam Dardjowidjono, 2002:237) mengenai perkembangan kosakata pada usia sekitar 13 bulan anak sudah menguasai secara reseptif sekitar 50 buah kata; tetapi baru sekitar usia 19 bulan anak secara produktif mengeluarkan kata-kata itu.

Lebih jauh, Menn (1989 dalam Otto) memberikan gambaran linguistik yang mendetail mengenai cara pendekatan anak pada cara pengucapan pola-pola fonem yang sulit diucapkan. Salah satu caranya yaitu dengan mengurangi bunyi gabungan konsonan (seperti: <sp>, <bl>, <st>) dalam satu bunyi. Sehingga ketika batita mengucapkan *sat*u dia biasanya mengucapkan *atu*, atau *hek* untuk mengatakan *truk*. Ketika seorang anak mengalami kesulitan dalam melafalkan satu kata yang hal ini terjadi ketika orang tua atau lingkungan keluarga meminta batita untuk meniru kata tertentu, batita sering memberikan penolakan untuk mengucapkan kata tersebut dengan diam, menggelengkan kepala atau berpaling ke arah lain.

Santrock (2007: 359) menjelaskan ketika anak berusia 18 hingga 24 bulan, mereka lazimnya mengucapkan dua kata dan ucapan-ucapan dua kata menghilangkan banyak bagian gramatikal dalam pembicaraan, dan bersifat amat ringkas. Dan antara usia 1 dan 2 tahun, anak telah memiliki 20 sampai 170 kata dalam kosakata produktifnya, tetapi memahami lebih banyak lagi (Biehler, 1976; de Boysson-Bardies, 1999; Morrow, 1989; Owens, 1988 dalam Otto, 2015). Pada usia-usia ini, batita begitu suka menirukan setiap kata yang mereka dengar dari orang-orang disekitarnya. Hal ini terjadi karena selama masa awal kanak-kanak, anak-anak memiliki keinginan yang kuat untuk belajar berbicara dan masa ini terkenal sebagai *masa tukang ngobrol*, karena sekali anak-anak dapat berbicara dengan mudah, ia tak putus-putusnya bicara (Hurlock, 1991; 112&114).

Berdasarkan pengalaman penulis yang saat ini mempunyai batita berusia 23 bulan, batita mampu menyampaikan keinginannya dengan mengucapkan dua kata. Contohnya ketika batita tersebut ingin es krim, dia mengucapkan “unna kim”. Kata *unna* berarti bunda dan *kim* berarti es krim. Contoh lain ketika batita menirukan kalimat “abang sekolah”, maka batita tersebut akan mengucapkan “sekola abang”. Dari contoh nyata penulis tersebut, pembicaraan ini disebut **pembicaraan telegrafis**; yaitu penggunaan kata-kata pendek dan singkat tanpa tanda-tanda gramatikal seperti artikel, kata kerja bantu, dan kata-kata penghubung yang lain (Santrock: 2007; 359). Disamping itu, usia batita telah memperoleh pemahaman mengenai permanensi benda (Otto, 2015: 136). Hal ini dicontohkan ketika batita mengucapkan “habis”. Kata ini menunjukkan bahwa anak memiliki pemahaman bahwa sesuatu. Pada masa ini, batita sudah paham perbedaan objek tertentu. Contohnya batita sudah bisa mengucapkan kata *sapi* ketika melihat sapi atau mengucapkan kata *kuda* ketika melihat kuda yang terikat dalam delman.

Semakin umur bertambah, maka pengetahuan bahasa semakin berkembang. Pada usia 18 sampai 30 bulan, kosakata reseptif (mendengarkan) maupun ekspresif

(produktif) semakin meningkat. Pada usia ini kosakata produktif batita berkisar dari 200 sampai 300 kata, dengan jumlah kosakata mendengarkan lebih banyak (Otto: 134). Setelah anak-anak dapat mengucapkan dua kata, maka tentu saja perkembangan bahasa semakin meningkat yaitu dengan berkembangnya dua kata menjadi tiga kata dan menjelang usia. Menurut Brown (1973 dalam Chaer, 2009) kontruksi kalimat tiga kata ini sebenarnya merupakan hasil dari penggabungan atau perluasan dari kontruksi dua kata sebelumnya yang digabungkan. Usia antara dua setengah tahun (30 bulan) sampai empat setengah tahun merupakan masa pesat-pesatnya perkembangan kosakata itu (Chaer: 237). Menurut Shatz dan Gelman (1973 dalam Santrock, 2007: 362) pada anak-anak usia 4 hingga 5 tahun belajar mengubah pola percakapan mereka sesuai situasi. Contohnya seorang anak berusia 4 tahun akan membedakan cara berbicaranya terhadap anak usia 2 tahun dibandingkan ketika berbicara dengan anak-anak yang sebaya dengannya; mereka menggunakan kalimat-kalimat pendek ketika berbicara dengan anak berusia 2 tahun.

Dan ketika memasuki usia taman kanak-kanak, anak sudah menguasai hampir semua kaidah kaidah dasar gramatikal bahasanya. Dia sudah dapat membuat kalimat berita, kalimat Tanya, dan sejumlah konstruksi lain. Janya saja mereka masih mendapat kesulitan dalam membuat kalimat pasif (Chaer, 2002: 238). Lebih lanjut Chaer mengemukakan bahwa, anak pada masa ini telah mempelajari hal-hal yang diluar kosakata dan tata bahasa. Mereka sudah dapat menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang bermacam-macam, mereka dapat berkata kasar pada teman-temannya, tetapi juga dapat berkata sopan kepada orang tuanya.

Peran orang tua terhadap perkembangan bahasa

Seperti yang telah dijelaskan di atas tentang perkembangan bahasa disetiap tahapan perkembangan anak, maka untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa tersebut dibutuhkan dorongan dan peran orang tua selaku orang terdekat dari anak-anak. Mengapa ada anak yang bisa dikategorikan cerewet ataupun sebaliknya; ada anak yang cenderung pendiam. Dalam beberapa penelitian, Janellen Huttenlocher (1991 dalam Santrock: 373) menghubungkan perilaku ibu dengan karakteristik bahasa, dalam studi ini mengobservasi percakapan ibu ketika berinteraksi dengan bayi mereka; bayi-bayi yang ibunya berbicara lebih sering kepada mereka memiliki kosakata yang lebih banyak. Bayi-bayi dari ibu-ibu yang cerewet memiliki kosakata empat kali lebih banyak dari kosakata anak yang memiliki ibu yang pendiam.

Pandangan interaksionis merupakan pandangan yang menyatakan bahwa anak memperoleh bahasa melalui usaha mereka saat berinteraksi dengan dunia luar (Otto, 2015: 39). Dalam pandangan interaksionis, peran orang dewasa dalam proses komunikasi sangatlah penting untuk mendukung perkembangan bahasa anak (Bruner, 1990: Vygotsky, 1978 dalam Otto, 2015: 41). Vygotsky (1978, dalam Santrock, 2007: 264) berkeyakinan akan pentingnya pengaruh sosial (khususnya penagajaran) pada perkembangan kognitif anak direfleksikan dalam konsepnya mengenai *zona perkembangan proksimal (Zone of Development /ZPD)*; perbedaan antara apa yang dapat dilakukan sendiri oleh anak dan apa yang dapat diselesaikan dengan mediasi atau bantuan orang dewasa (atau teman sebaya yang lebih mampu). Selanjutnya Otto (2015) menambahkan bahwa anak merupakan komunikator pemula dan orang dewasa menjadi pembantu pembantu kedua dalam komunikasi sebagai tenaga ahli yang mampu menciptakan kondisi efektif dalam percakapan. Senada dengan pandangan interaksionis, psikolog Amerika Jerome Brunner (1983, 1996 dalam Santrock, 2007: 377)

mengusulkan bahwa konteks sosiobudaya sangat penting dalam memahami perkembangan bahasa anak.

Ketika usia masih bayi; dimana usia ini bayi masih belum mampu untuk untuk menghasilkan ujaran, Naomi Baron (1992 dalam Santrock, 2007: 376) memberikan ide-ide untuk menolong para orang tua dalam mendukung perkembangan bahasa, yaitu:

- *Jadilah partner berbincang-bincang yang aktif*; ambillah inisiatif memulai percakapan dengan bayi. Jika bayi berada program pengasuhan anak sepanjang hari, yakinkan bahwa bayi menerima stimulasi bahasa yang cukup dari orang-orang dewasa.
- *Berbicaralah seolah-olah bayi memahami apa yang anda katakan*. Orang tua dapat memunculkan *self-fulfilling prophecies* (ramalan yang menjadi kenyataan) dengan berbicara kepada anak seolah-olah mereka memahami apa yang dikatakan. Proses tersebut mungkin memakan waktu empat hingga lima tahun, tapi anak perlahan-lahandapat menyesuaikan diri dengan model bahasa yang ditunjukkan kepadanya.
- *Menggunakan gaya bahasa yang nyaman bagi anda*; orang tua bisa menggunakan intonasi atau gaya bahasa yang tidak biasa, dan jangan pedulikan pendapat orang lain atas suara yang keluar ketika berbicara dengan anak.

Sementara itu, Otto (2015: 159) telah merangkum interaksi yang dapat orang tua lakukan ketika mereka berinteraksi dengan bayi dalam table di bawah ini:

Pola Interkasi	Karakteristik	Contoh
Kontak mata dan saling berbagi rujukan yang sama	Orang dewasa membangun dan mempertahankan kontak mata dengan anak ketika bersama-sama memperhatikan objek atau peristiwa.	Orang dewasa dan anak mempunyai kontak mata; orang dewasa mengoyang-goyangkan mainan, baik anak maupun orang dewasa sama-sama memandang ke arah mainan.
Lingkar komunikasi	Orang dewasa dan anak saling bergantian merespon secara lisan, nonlisan, atau keduanya.	Orang dewasa berkata “ciluk-ba”; anak merespon dengan tertawa. Orang dewasa mengulangnya, dan anak tertawa lagi.
Pemetaan verbal	Orang dewasa menggambarkan kepada anak apa yang sedang terjadi	Orang dewasa yang sedang memakaikan baju ke anak berkata, “Ini baju. <i>Pertama</i> , masukkan dari kepala. Oh, kita perlu memasukkan lengan kamu disini. Wah, bagus sekali!”
Percakapan orang tua kepada anak	Percakapan orang dewasa melalui kalimat yang pendek, tidak kompleks secara sintaksis, dan menggunakan kata yang diulang-ulang.	Orang dewasa berkata “Lihat burung di sana. Lihat ia terbang, tinggi, tinggi, tinggi”.

(Otto, 2015: 159)

Berlanjut pada usia batita, Santrock (2007: 376) menjelaskan aktivitas orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan bahasa, antara lain:

- *Teruskan menjadi partner berbincang-bincang yang aktif*; melibatkan anak dalam dalam percakapan sekalipun percakapan sepihak (monolog) merupakan hal penting untuk menumbuh-kembangkan kemampuan linguistik.
- *Ingatlah untuk mendengarkan*; usia batita masih belum mampu berbicara lancar sehingga percakapan mereka dilakukan dengan sangat lambat dan susah payah, orang tua sebaiknya jangan melanjutkan atau menyelesaikan kata-kata anak dan biarkan mereka mengekspresikan pikirannya.
- *Gunakan bahasa yang menurut anda nyaman, tetapi pertimbangkan langkah-langkah untuk memperluas keahlian dan cakrawala bahasa anak*. Contohnya, gunakan kalimat yang sederhana walaupun kalimat itu panjang. Gunakan pertanyaan-pertanyaan terbuka (yang memungkinkan jawaban selain “ya” dan “tidak”). Secara aktif, ulangilah, perluas, dan susun kembali ucapan-ucapan anak. Perkenalkan topic baru. Gunakan humor dalam percakapan anda.
- *Sesuaikan dengan keunikan anak alih-alih menentangnya*. Banyak anak mengalami kesulitan mengucapkan kata-kata yang mampu dipahami. Setiap saat, bila mungkin, buatlah anak merasa bahwa mereka dimengerti.
- *Hindari stereotip seksual*. Jangan biarkan jenis kelamin anak menentukan jumlah percakapan atau tipe percakapan. Inisiatif yang memperkaya kognitif dari para ibu maupun ayah bermanfaat baik bagi anak laki-laki maupun perempuan.
- *Kurangilah membuat perbandingan-perbandingan normative*. Dengan membandingkan kemajuan perkembangan anak anda, secara kaku, dengan anak-anak tetangga atau anak-anak teman anda. Perbandingan-perbandingan sosial semacam ini dapat menimbulkan kecemasan yang tidak perlu.

Ketika anak-anak mulai berbicara, Cambourne (1988, 1995 dalam Otto, 2015: 43) memaparkan bagaimana lingkungan atau orang tua/pengasuh memfasilitasi perkembangan bahasa anak dengan melakukan hal berikut:

- *Pengerjaan*. Anak kecil membutuhkan beberapa kesempatan mencoba untuk mengembangkan kompetensi berbahasa mereka, baik saat dia bersama orang lain maupun sedang sendirian. Mendorong anak kecil untuk ikut serta dalam percakapan pada waktu makan, saat mengendarai mobil, saat membacakan buku gambar memberikan kesempatan praktik komunikasi dengan orang lain.
- *Tanggapan*. Ketika anak kecil sedang mengekspresikan diri secara lisan, mereka butuh untuk mendapat masukan dari orang-orang penting di lingkungannya. Orang tua dapat memberikan tanggapan dengan menegaskan maksud ucapan sang anak sekaligus mengisi sebagian dari kata-kata yang sudah disiratkan. Contohnya ketika sorang anak berkata *tutu* untuk *susu*, orang tua bisa menanggapi dengan berkata “Oh, adik mau susu?”.

Kegiatan menyanyi adalah sebuah kegiatan yang menyenangkan untuk dilakukan oleh orang tua bersama anak. Anak-anak diajak untuk menirukan kata-kata yang ada dalam lagu dan secara tidak langsung akan menambah kosakata anak. kegiatan menyanyi mendorong mendengarkan dan peniruan aktif, bersam dengan perhatian pada ritme, pengulangan, dan intonasi ekspresif (Squibb & Deitz, 2000 dalam Otto, 2015: 189). Orang tua sebaiknya memilih lagu yang pendek dan sederhana, dan ketika menyanyikan lagu tersebut sebaiknya diikuti oleh gerakan tubuh atau sambil menunjuk

objek yang ada dalam nyanyian tersebut. Contoh lagu *cicak-cicak di dinding*; ketika menyanyikan lagu ini orang tua telah memperkenalkan satu objek yaitu *cicak*. Dengan nyanyian, batita bisa didorong untuk mulai menandai ritme lagu dengan suara goncangan, tepuk tangan, atau gerakan lain (Otto, 2015: 190).

Pembacaan buku cerita, berdasarkan survei nasional yang dilaksanakan di taman kanak-kanak di Amerika tahun 1998-1999 (dalam Santrock, 2007: 374), orang tua yang membacakan cerita kepada anak-anak mereka (yang duduk di Taman Kanak-kanak) sebanyak tiga kali seminggu memiliki anak-anak dengan keahlian bahasa yang lebih baik daripada orang tua yang membacakan cerita kepada anak-anaknya kurang dari tiga kali seminggu (National Center for Education Statistics, 2000). Dengan membacakan cerita, orang tua memberikan kesempatan tentang belajar bahasa kepada anak, malalui cerita yang disampaikan anak akan mendapatkan banyak kosakata baru.

Berdasarkan beberapa penelitian tindakan kelas yang menguji teknik cerita dan mendongeng merekam bahwa di RA Tarbiyatul Athfal Desa Kesambi Kecamatan Mejubo Kabupaten Kudus, dan di Taman kanak-kanak Negeri Pembina Lubuk Basung melaporkan penerapan metode cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak.

Kesimpulan

Setiap anak yang normal mampu berkomunikasi dan berbahasa semenjak mereka ada dalam kandungan. Perkembangan bahasa anak merupakan sesuatu yang unik dan menarik untuk dibicarakan. Betapa bahagianya ketika orang tua mendapati anaknya dapat mengucapkan satu kata *yah* yang tersebut menginterpretasikan pada kata *ayah*, atau ketika anak sudah bisa mengatakan *maem* ketika merasa lapar.

Secara garis besar perkembangan bahasa anak dibedakan menjadi dua, yaitu pralinguistik dan linguistik. Bayi menangis, batuk, cegukan, dan mendekut merupakan bagian dari pralinguistik atau prabicara, dan sebagian ahli berpendapat bahwa pralinguistik tidak bisa dikategorikan sebagai bahasa karena ketika bayi karena bunyi-bunyi seperti tangisan dan regekan dikendalikan oleh rangsangan (stimulus) semata-mata, yaitu respons otomatis anak pada rangsangan lapar, sakit, keinginan untuk digendong, atau perasaan senang.

Tahapan berikutnya yaitu tahapan linguistik. Pada tahap ini dimulai ketika bayi mulai *mengoceh* dan bayi sudah bisa diajak komunikasi dengan orang sekitarnya. Tahapan selanjutnya adalah tahap *satu kata*. Kata yang keluar adalah gabungan huruf konsonan dan vocal dimana huruf konsonan yang keluar adalah huruf yang mudah untuk diucapkan, contohnya anak bisa mengucapkan kata *ma* untuk *mama*, atau *pa* untuk *papa*. Tahapan selanjutnya yaitu, anak-anak mampu mengucapkan *dua kata* dan ucapan-ucapan dua kata tersebut sangat ringkas dan sederhana dan tidak sesuai dengan susunan kalimat dalam pembicaraan.

Pada perkembangan selanjutnya yaitu ketika anak ada di usia batita ada pada *pembicaraan telegrafis*; anak-anak mampu menyampaikan keinginannya dengan mengucapkan dua kata akan tetapi kalimat tersebut keluar dari kaidah kebahasaan. Dan memasuki usia taman kanak-kanak, anak sudah menguasai hampir semua kaidah kaidah dasar gramatikal bahasanya.

Begitu banyak keunikan perkembangan bahasa yang terjadi pada anak-anak terutama antara usia 0 sampai 4 tahun, anak-anak butuh dukungan dan interaksi yang tepat untuk mengoptimalkan setiap perkembangan bahasa mereka.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. 2002. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2012. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Hurlock, Elizabeth B. 1991. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan, edisi kelima*. Jakarta: Erlangga.
- Otto, Beverly. 2015. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini, edisi ketiga*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sodiyah, Khoriatas. *Analisis Pola Pengasuhan Orang tua Bagi Perkembangan Kecerdasan Linguistik Dan Sosial Emosional Anak Usia Dini (0-3 Tahun) di Dusun Plabuhan Desa Plabuhan Rejo Kecamatan Mantup Kabupaten Lamongan*. Online. ejournal.unesa.ac.id/article/6909/14/article.pdf, (diunduh pada tanggal 25 Februari 2016 pukul 11:29).
- Santrock, John W. 2007. *Perkembangan Anak, edisi kesebelas*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Tanti, Cicilia Utami. *Pengaruh metode menyanyi dan bercerita terhadap perkembangan bahasa sintaksis anak prasekolah*. Online <http://etd.repository.ugm.ac.id/index.php> (diunduh pada tanggal 25 Februari 2016 pukul 13:00).

PENGENALAN NASIONALISME LEWAT LAYANAN PENGUASAAN KONTEN PADA ANAK USIA DINI

Vira Afriyati
Univeristas Bengkulu
vira@konselor.org

ABSTRAK

Berbicara tentang Nasionalisme tentu bicara tentang perjuangan para pahlawan. Perjuangan para pahlawan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia tentulah tidak hanya menjadi cerita di dalam buku-buku sejarah saja. Nilai-nilai perjuangan yang menjadi titik tolak kebangkitan mereka selalu digaung-gaungkan di berbagai level kehidupan masyarakat Indonesia. Dari dulu hingga sekarang. Sikap cinta terhadap tanah air adalah sikap dasar pembangkit semangat para pejuang. Dalam tataran aplikasi masa kini sikap cinta tanah air sering juga disebut rasa Nasionalisme. Namun, Nasionalisme saat ini terlihat seperti sebuah sikap temporal yang hanya muncul di saat-saat tertentu. Nasionalisme hanya tampak ketika Indonesia mengikuti turnamen olahraga internasional saja, atau ketika hari besar kenegaraan saja.

Nasionalisme tidak meresap secara hakiki pada diri setiap warganegara. Kaum muda lebih menikmati gaya hidup santaidan “hedonistic”. Tidak mudah memang menumbuhkan rasa cinta atau sikap pada seorang manusia jika tidak dimulai dari usia dini. Usia dini merupakan usia pembentukan karakter yang tepat dan harus dimanfaatkan dengan baik. Usia dini menjadi salah satu tahapan penting bagi karakter seorang manusia. Oleh sebab itu melalui tulisan ini, penulis akan memaparkan artikel konseptual dan ilmiah tentang metode pembentukan rasa nasionalisme pada anak-anak di Provinsi Bengkulu melalui konseling dengan metode layanan penguasaan konten. Nantinya tulisan ini akan memaparkan bagaimana institusi pendidikan anak usia dini meramu dan mengemas pendidikan tentang nasionalisme dengan dibantu beberapa kearifan budaya yang dimiliki lewat proses konseling baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kata kunci : *Nasionalisme, layanan penguasaan konten, anak usia dini.*

Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberi kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kepribadian dan potensi secara maksimal. Atas dasar ini, lembaga PAUD perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan. Suyadi (2014:22). Hal ini menunjukkan bahwa PAUD merupakan ujung tombak dalam penanaman berbagai nilai dalam kehidupan seorang individu. Penanaman nilai yang tepat sejak dini akan membuat seorang anak memiliki kemandirian dalam kehidupan selanjutnya.

Di dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 14 dinyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam pendidikan lebih lanjut”.

Selanjutnya pasal 28 tentang PAUD dinyatakan bahwa 1)PAUD diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, 2)PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur

pendidikan formal, non-formal, dan/atau informal, 3) PAUD jalur pendidikan formal; TK, RA, atau bentuk lain yang sederajat; 4) PAUD jalur pendidikan non-formal; KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat; 5) PAUD jalur pendidikan informal; pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan; dan 6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Aturan jelas mengenai pendidikan anak usia dini ini menunjukkan betapa pentingnya proses pengembangan kemampuan anak dari sejak dini, baik itu terkait ranah kognitif, afektif, atau psikomotriknya. Penanaman berbagai nilai juga akan dimulai di sini. Anak-anak diajak untuk mengenal berbagai hal yang menjadi bahan untuk persiapan kehidupannya pada tahapan perkembangan selanjutnya. Lewat tarian, lagu, bermain anak akan belajar tentang nilai, norma dan pengetahuan dasar lainnya yang dibutuhkan untuk pembentukan karakternya. Anak memiliki beberapa jenis perkembangan, salah satunya adalah perkembangan moral, di dalamnya dapat ditanamkan nilai nasionalisme. Ini menjadi penting karena pada kenyataan yang dilihat dalam kehidupan sehari-hari saat ini, anak-anak dan remaja mengalami penurunan rasa nasionalisme. Rasa nasionalisme hanya bangkit ketika ada kegiatan kenegaraan, dan ada pertandingan internasional saja. Padahal ujung tombak dari keberlangsungan suatu bangsa terletak di tangan pemudanya. Melihat betapa pentingnya ini maka pembahasan tentang penanaman nilai nasionalisme memang perlu dilakukan.

Nasionalisme

Bagitu banyak buku yang membahas tentang nasionalisme, jurnal-jurnal ilmiah bahkan juga membahas tentang ini. dalam KBBI nasionalisme berarti 1. paham (ajaran) untuk mencintai bangsa dan negara sendiri; sifat kenasionalan: 2. kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabadikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu; semangat kebangsaan.

Senada dengan itu wikipedia menuliskan, Nasionalisme adalah satu paham yang menciptakan dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara (dalam bahasa Inggris *nation*) dengan mewujudkan satu konsep identitas bersama untuk sekelompok manusia yang mempunyai tujuan atau cita-cita yang sama dalam mewujudkan kepentingan nasional, dan nasionalisme juga rasa ingin mempertahankan negaranya, baik dari internal maupun eksternal.

Para nasionalis menganggap negara adalah berdasarkan beberapa "kebenaran politik" (*political legitimacy*). Bersumber dari teori romantisme yaitu "identitas budaya", debat liberalisme yang menanggapi kebenaran politik adalah bersumber dari kehendak rakyat, atau gabungan kedua teori itu. Ikatan nasionalisme tumbuh di tengah masyarakat saat pola pikirnya mulai merosot. Ikatan ini terjadi saat manusia mulai hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan tak beranjak dari situ. Saat itu, naluri mempertahankan diri sangat berperan dan mendorong mereka untuk mempertahankan negerinya, tempatnya hidup dan menggantungkan diri. Dari sinilah cikal bakal tubuhnya ikatan ini, yang notabene lemah dan bermutu rendah. Ikatan ini pun tampak pula dalam dunia hewan saat ada ancaman pihak asing yang hendak menyerang atau menaklukkan suatu negeri. Namun, bila suasananya aman dari serangan musuh dan musuh itu terusir dari negeri itu, sirnalah kekuatan ini.

Dalam zaman modern ini, nasionalisme merujuk kepada amalan politik dan ketenteraan yang berlandaskan nasionalisme secara etnik serta keagamaan, seperti yang

dinyatakan di bawah.

Beberapa Bentuk Nasionalisme

Para ilmuwan politik biasanya menumpukan penyelidikan mereka kepada nasionalisme yang ekstrem seperti naziisme, pengasingan dan sebagainya. Beberapa bentuk dari nasionalisme. Nasionalisme dapat menonjolkan dirinya sebagai sebagian paham negara atau gerakan (bukan negara) yang populer berdasarkan pendapat warganegara, etnis, budaya, keagamaan dan ideologi. Kategori tersebut lazimnya berkaitan dan kebanyakan teori nasionalisme mencampuradukkan sebahagian atau semua elemen tersebut.

Nasionalisme kewarganegaraan (atau *nasionalisme sipil*) adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan aktif rakyatnya, "kehendak rakyat"; "perwakilan politik". Teori ini mula-mula dibangun oleh Jean-Jacques Rousseau dan menjadi bahan-bahan tulisan. Antara tulisan yang terkenal adalah buku berjudul *Du Contract Sociale* (atau dalam Bahasa Indonesia "Mengenai Kontrak Sosial").

Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat. Dibangun oleh Johann Gottfried von Herder, yang memperkenalkan konsep *Volk* (bahasa Jerman untuk "rakyat").

Nasionalisme romantik (juga disebut *nasionalisme organik*, *nasionalisme identitas*) adalah lanjutan dari nasionalisme etnis di mana negara memperoleh kebenaran politik secara *semulajadi* ("organik") hasil dari bangsa atau ras; menurut semangat romantisme. Nasionalisme romantik adalah bergantung kepada perwujudan budaya etnis yang menepati idealisme romantik; kisah tradisi yang telah direka untuk konsep nasionalisme romantik. Misalnya "Grimm Bersaudara" yang dinukilkan oleh Herder merupakan koleksi kisah-kisah yang berkaitan dengan etnis Jerman.

Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan bukannya "sifat keturunan" seperti warna kulit, ras dan sebagainya. Contoh yang terbaik ialah rakyat Tionghoa yang menganggap negara adalah berdasarkan kepada budaya. Unsur ras telah dibelakangkan di mana golongan Manchu serta ras-ras minoritas lain masih dianggap sebagai rakyat negara Tiongkok. Kesiediaan dinasti Qing untuk menggunakan adat istiadat Tionghoa membuktikan keutuhan budaya Tionghoa. Malah banyak rakyat Taiwan menganggap diri mereka nasionalis Tiongkok sebab persamaan budaya mereka tetapi menolak RRC karena pemerintahan RRT berpaham komunisme.

Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri. Contoh biasa ialah Nazisme, serta nasionalisme Turki kontemporer, dan dalam bentuk yang lebih kecil, Franquisme sayap-kanan di Spanyol, serta sikap 'Jacobin' terhadap unitaris dan golongan pemusatan negeri Perancis, seperti juga nasionalisme masyarakat Belgia, yang secara ganas menentang demi mewujudkan hak kesetaraan (*equal rights*) dan lebih otonomi untuk golongan Fleming, dan nasionalis Basque atau Korsika. Secara sistematis, bilamana nasionalisme kenegaraan itu kuat, akan wujud tarikan yang berkonflik kepada

kesetiaan masyarakat, dan terhadap wilayah, seperti nasionalisme Turki dan penindasan kejamnya terhadap nasionalisme Kurdi, pembangkangan di antara pemerintahan pusat yang kuat di Spanyol dan Perancis dengan nasionalisme Basque, Catalan, dan Corsica.

Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama. Walaupun begitu, lazimnya nasionalisme etnis adalah dicampuradukkan dengan nasionalisme keagamaan. Misalnya, di Irlandia semangat nasionalisme bersumber dari persamaan agama mereka yaitu Katolik; nasionalisme di India seperti yang diamalkan oleh pengikut partai BJP bersumber dari agama Hindu.

Namun, bagi kebanyakan kelompok nasionalis agama hanya merupakan simbol dan bukannya motivasi utama kelompok tersebut. Misalnya pada abad ke-18, nasionalisme Irlandia dipimpin oleh mereka yang menganut agama Protestan. Gerakan nasionalis di Irlandia bukannya berjuang untuk memartabatkan teologi semata-mata. Mereka berjuang untuk menegakkan paham yang bersangkutan paut dengan Irlandia sebagai sebuah negara merdeka terutamanya budaya Irlandia. Justru itu, nasionalisme kerap dikaitkan dengan kebebasan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

PAUD adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal. (Wikipedia.org.).

Pendidikan anak usia dini merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan pendidikan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan, yaitu : perkembangan moral dan agama, perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan/kognitif (daya pikir, daya cipta), sosio emosional (sikap dan emosi) bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan sesuai kelompok usia yang dilalui oleh anak usia dini seperti yang tercantum dalam Permendiknas no 58 tahun 2009.

Ada dua tujuan diselenggarakannya pendidikan anak usia dini yaitu:

- a. Tujuan utama: untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.
- b. Tujuan penyerta: untuk membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah, sehingga dapat mengurangi usia putus sekolah dan mampu bersaing secara sehat di jenjang pendidikan berikutnya.

Rentangan anak usia dini menurut Pasal 28 UU Sisdiknas No.20/2003 ayat 1 adalah 0-6 tahun. Sementara menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penyelenggaraannya di beberapa negara, PAUD dilaksanakan sejak usia 0-8 tahun (masa emas).

Ruang Lingkup Pendidikan Anak Usia Dini

- a Infant (0-1 tahun)
- b Toddler (2-3 tahun)
- c Preschool/ Kindergarten children (3-6 tahun)
- d Early Primary School (SD Kelas Awal) (6-8 tahun)

Layanan Penguasaan Konten (PKO)

Layanan penguasaan konten (PKO) merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep proses, hukum dan aturan, nilai, persepsi, afeksi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Prayitno (2004)

Tujuan PKO

Secara umum layanan PKO memberikan kemampuan kepada klien agar dapat menjalani kehidupannya secara lebih efektif (EDL). Dan jika dijabarkan, maka PKO memiliki tujuan yang terkait dengan fungsi BK adalah:

1. Fungsi pemahaman, dimaksudkan bahwa klien yang mendapatkan layanan penguasaan konten, akan memahami seluruh aspek konten. Yaitu terkait fakta, data, konsep, proses, hukum, aturan, nilai, serta aspek terkait afeksi, persepsi, sikap dan tindakan.
2. Fungsi pencegahan, fungsi ini bisa terlihat nanti, jika konten yang diberikan oleh konselor kepada klien adalah konten yang bermuatan pencegahan terhadap hal-hal yang tidak diharapkan terjadi.
3. Fungsi pengentasan, dapat terwujud jika konten yang diberikan kepada klien adalah konten yang mampu mengentaskan permasalahan klien tersebut.
4. Fungsi pengembangan dan pemeliharaan, fungsi ini juga terwujud jika konten yang diberikan pada individu berisikan konten yang mengembangkan potensi seseorang atau memelihara potensi yang sudah ada.
5. Fungsi advokasi, jika konten yang diberikan dapat berisikan muatan yang membuat klien mampu mempertahankan hak-haknya yang terampas. (Prayitno 2004).

Komponen PKO

1. Konselor
Dimaksudkan di sini adalah seorang ahli yang akan menyelenggarakan layanan PKO pada klien yang menjadi sasaran layanan. Dalam hal ini konten akan diberikan oleh guru
2. Individu
Merupakan seseorang atau sekelompok orang yang akan menerima layanan PKO dari konselor, baik itu siswa di sekolah, atau masyarakat umumnya, untuk mengembangkan potensi yang sudah dimiliki
3. Konten
Ini merupakan isi dari kegiatan layanan yang akan dilakukan oleh konselor kepada klien. Konten ini bisa mencakup semua bidang pengembangan dalam bimbingan dan konseling, yaitu:
 - a. Pengembangan kehidupan pribadi
 - b. Pengembangan kemampuan hubungan sosial
 - c. Pengembangan kegiatan belajar
 - d. Pengembangan dan perencanaan karier
 - e. Pengembangan kehidupan berkeluarga
 - f. Pengembangan kehidupan beragama.

Asas PKO

Kegiatan, asas ini sangat penting, karena tanpa ada kegiatan maka tujuan dari layanan PKO tentu tidak akan tercapai. Seseorang atau klien yang mendapatkan layanan PKO harus terlibat aktif dalam kegiatan ini, agar konten yang diberikan oleh konselor benar-benar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbukaan dan kesukarelaan, asas kesukarelaan dan keterbukaan ini juga merupakan syarat mutlak agar konten yang diberikan dapat bermanfaat bagi klien. Klien yang sukarela dan terbuka menerima konten yang diberikan oleh konselor tentu dengan mudah dapat menerima dan menggunakannya.

Pendekatan dalam Layanan PKO

Pemberian layanan PKO dilakukan secara langsung, bertatap muka antara klien dan konselor. Konselor aktif memberikan materi, member contoh, merangsang, mendorong, dan menggerakkan klien untuk mengikuti dan menjalankan materi atau konten yang diberikan. Ada nilai yang digunakan dalam proses pemberian konten ini, yaitu:

High touch

Merupakan perangkat hubungan antar personal yang mempertautkan antara pemberi layanan dan yang menerima layanan. Dengan *high touch* pemberi layanan memasuki pribadi penerima layanan dan penerima layanan mengarahkan dirinya kepada pemberi layanan. Di sanalah berkembang pengakuan dan penerimaan, kasih sayang dan kelembutan, penguatan, tindakan tegas mendidik, serta pengarahan dan keteladanan.

High teach

Ini merupakan perangkat praktik pembelajaran yang terkait langsung dengan; materi pembelajaran, metode pembelajaran, alat bantu pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran.

TEKNIK PKO

1. Penyajian

Konselor atau pemberi layanan menyajikan materi pokok konten, setelah penerima layanan disiapkan sebagaimana mestinya.

2. Tanya jawab dan diskusi

Pemberi layanan mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta penerima layanan untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek konten.

3. Kegiatan lanjutan

Bagian ini menekankan aspek tertentu dari konten yang berupa kegiatan: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan, studi kepustakaan, perobaan, serta latihan tindakan

Penerapan Layanan PKO pada Anak Usia Dini untuk Menimbulkan Rasa Nasionalisme.

Bimbingan konseling pada anak usia dini menyatu dalam semua kegiatan, mencakup seluruh kemampuan perkembangan anak baik fisik, motorik, kecerdasan, sosial, dan emosional, bimbingan konseling pada anak usia dini juga harus fleksibel dan

sesuai dengan kebutuhan serta perkembangan anak. (Ernawulan, 2012:1.8-1.11). dari sini dapat diketahui bahwa bimbingan konseling itu diinfusikan ke dalam semua kegiatan di sekolah. Termasuk tentunya layanan penguasaan konten ini.

Anak-anak mendapatkan pengetahuan lewat berbagai hal yang menyenangkannya. Di sini lebih diarahkan pada belajar sambil bermain. Oleh karena itu, terkait layanan penguasaan konten, maka konten yang diberikan bisa sampai pada si anak dilakukan lewat bermain. Ada banyak permainan yang didalamnya bisa diselipkan konten-konten tertentu yang memuat nilai-nilai termasuk nilai nasionalisme.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di PAUD yang ada di Kota Bengkulu, anak-anak telah ditanamkan nilai-nilai yang termasuk di dalamnya nilai nasionalisme lewat beberapa tarian local dan juga lagu-lagu daerah. Bukan itu saja, anak-anak juga diajak untuk mengikuti upacara bendera di Senin pagi untuk semakin menumbuhkan rasa nasionalismenya.

Peranan Bimbingan dan Konseling terutama layanan penguasaan konten bisa dimaksimalkan di sini, jika pemberian lagu-lagu, tarian, bahkan upacara mengikuti beberapa tahapan teknik layanan penguasaan konten dan tentunya dengan tetap memperhatikan takapan perkembangan anak usia dini. Kegiatan layanan PKO dirasa mampu memaksimalkan peningkatan rasa nasionalisme anak usia dini yang berbasis kearifan local dengan tahapan:

1. Penyajian

Konselor atau pemberi layanan menyajikan materi pokok konten, setelah penerima layanan disiapkan sebagaimana mestinya. Di sini konselor akan terintegrasi oleh guru yang ada di sekolah PAUD. Guru akan menyajikan tentang, lagu, atau tarian yang akan diajarkan. Terkait apa judul, bagaimana cara menyanyikan dan menarikannya, apa makna, dan apa manfaatnya. Semua kegiatan penyajian dilakukan dengan cara yang mudah diterima oleh anak. Pemberian lagu atau tarian ini sejalan dengan pendapat Suyadi, (2014:165) dalam konteks pendidikan anak usia dini, seni menjadi bagian dari kegiatan inti yang diekspresikan melalui “gerak dan lagu”, bernyanyi, sosio drama, pentas pertunjukan, dan lain sebagainya.

2. Tanya jawab dan diskusi

Pemberi layanan mendorong partisipasi aktif dan langsung para peserta penerima layanan untuk memantapkan wawasan dan pemahaman peserta, serta berbagai kaitan dalam segenap aspek konten. Di sini guru memberikan kesempatan untuk siswa agar bertanya hal-hal yang dia anggap perlu ditanyakan, hal ini juga akan mendorong berkembangnya rasa ingin tahu anak. Anak akan dibebaskan bertanya tentang materi yang tadi disajikan, sehingga mereka akan dengan senang hati mengikuti kegiatan. Ini sejalan dengan pendapat Britton dalam (Suyadi, 2014:185) anak memiliki jendela kesempatan atau periode kritis atau masa peka yang dipetakan dalam 6 periode yaitu : (1) periode keteraturan, (2) periode kepekaan bahasa,(3) periode kepekaan berjalan, (4) periode kepekaan terhadap kehidupan sosial, (5) kepekaan terhadap detail, (6) periode kepekaan terhadap kesiapan belajar. Jadi membiarkan anak menyalurkan rasa ingin tahunya berate guru mendukung periode-periode kepekaan ini.

3. Kegiatan lanjutan

Bagian ini menekankan aspek tertentu dari konten yang berupa kegiatan: diskusi kelompok, penugasan dan latihan terbatas, survey lapangan, studi kepustakaan, percobaan, serta latihan tindakan. Untuk bagian ini, guru akan

mengajak anak untuk mempraktekan lagu atau tarian yang telah dibahas sebelumnya. Praktik ini akan sesuai dengan pendapat Suyadi, (2014:188). Bahwa music dapat digunakan untuk stimulasi memori atau daya ingat anak usia dini. Artinya, di dalam otak anak terdapat area tertentu yang menjadi basis neurologis pengolahan music. Hal ini akan menjadi sangat sesuai dalam menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak. Dia akan tertanam rasa cinta tanah air sejak dini. Yang tentunya akan diingat dalam memori anak.

Penutup

1. Penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini sepatutnya perlu dilakukan dengan beberapa cara, dan yang sudah sering kita lihat pada PAUD yang ada adalah lewat menyanyi dan menari terutama lagu-lagu yang bertema kedaerahan.
2. Penanaman nilai nasionalisme pada anak usia dini akan menjadi basis dalam memori anak yang akan melekat pada anak untuk masa ke depannya.
3. Penanaman nilai nasionalisme ini bisa dilakukan dengan terstruktur menggunakan layanan penguasaan konten, sehingga jelas apakah materi atau konten yang disampaikan mencapai maksud yang diinginkan.

Daftar Rujukan

- Andri Priyatna. 2012. Parenting Anak Bandel. Memahami, Mengasuh, dan Mendidik Anak Pembangkang. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Bews John (diterjemahkan oleh tim Jabal). 2008. Permainan Berpikir. Bandung: Jabal.
- Chaplin (diterjemahkan oleh Kartini Kartono). 2006. Kamus Lengkap Psikologi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ernawulan, dkk. 2012. Bimbingan Konseling untuk Anak Usia Dini. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Gibson Robert, dkk (diterjemahkan oleh Yudi Santoso). 2011. Bimbingan dan Konseling. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hendra Surya. 2006. Kiat Membina Anak Agar Senang Berkawan. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Imam Musbikin. 2012. Mengatasi anak mogok sekolah dan malas belajar. Jogjakarta: Laksana.
- Maimunah Hasan. 2011. Pendidikan Anak Usia Dini. Yogyakarta: Diva Press.
- Prayitno. 1998. Konseling Pancawaskita. Kerangka Konseling Eklektik. Padang: Prodi BK FIP IKIP Padang.
- Prayitno. 2004. Layanan BK. L.1-L.9. Padang: Jurusan BK FIP UNP.
- Prayitno. 2009. Dasar Teori dan Praksis Pendidikan. Jakarta: Grasindo.
- Samples Bob (diterjemahkan oleh Rahmani Astuti). 2002 Revolusi Belajar untuk Anak. Bandung: Kaifa.
- Suyadi, 2014. Teori Pembelajaran Anak Usia Dini (dalam Kajian Neurosains). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wikipedia. Nasionalisme. Diunduh, Februari 2016.
- Wikipedia. Pendidikan Anak Usia Dini. Diunduh, Februari 2016.

URGENSI REAKTUALISASI PANCASILA PADA ANAK USIA DINI BAGI REVITALISASI NASIONALISME

Siti Fanatus Syamsiyah
IKIP PGRI JEMBER
fannah.miq@gmail.com

ABSTRAK

Reaktualisasi Pancasila bermakna upaya mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Pancasila dalam dinamika kehidupan bangsa ini. Reaktualisasi Pancasila sangat urgen untuk dilakukan, karena sebagai ideologi negara pengamalan nilai-nilai Pancasila di masyarakat, khususnya pada anak usia dini mulai memudar. Kondisi yang tidak kalah menyedihkan adalah tatkala memudarnya nilai-nilai Pancasila hanya menjadi trending topik yang hanya dibicarakan, didiskusikan, diseminarkan namun kemudian menguap dengan sangat cepat ibarat uap panas disecangkir kopi.

Usia dini adalah anak usia 0-6 tahun. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2010, anak usia dini menempati jumlah yang sangat signifikan, sehingga diproyeksikan pada rentang tahun 2020-2030 Indonesia akan dipenuhi dengan usia produktif. Dengan demikian, revitalisasi Nasionalisme harus dilakukan dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini, agar dikemudian hari nilai-nilai nasionalisme bangsa ini tidak terkikis dan memudar.

Terdapat korelasi yang sangat kuat antara reaktualisasi Pancasila dengan upaya merevitalisasi nasionalisme bangsa Indonesia terutama terhadap anak usia dini. Karena nilai-nilai yang ada pada Pancasila merupakan anasir nilai-nilai yang telah dimiliki bangsa ini jauh sebelum merdeka. Sehingga generasi bangsa ini menjadi generasi yang memiliki jiwa nasionalisme yang kokoh dan tangguh. Dan ketika jiwa nasionalisme generasi bangsa ini kokoh dan tangguh, maka negara ini akan kuat dalam menghadapi segala macam ancaman yang akan menceraikan-beraikan kesatuan NKRI.

Kata kunci : *Reaktualisasi Pancasila, Revitalisasi Nasionalisme, Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Terhitung sudah 70 tahun negara kita merdeka, itu berarti selama itu pula Pancasila menjadi dasar dan ideologi negara, menjadi pedoman dan pandangan hidup bangsa Indonesia. Oleh sebab itu, sejatinya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi dasar atau pedoman bagi penyelenggaraan negara dan sekaligus sebagai pedoman dalam interaksi sosial di masyarakat. Kini, terhitung 17 (tujuh belas) tahun Indonesia berada di era Reformasi, tepatnya sejak Orde Baru dibawah kepemimpinan Presiden Suharto runtuh. Di era yang dimimpikan akan lebih baik bagi tatanan kehidupan berbangsa dan bernegara ini, banyak kalangan akademisi maupun pejabat pemerintah merasa perlu mengembalikan posisi Pancasila yang dinilai telah disalahgunakan sebagai alat kekuasaan negara.

Banyak istilah yang digunakan untuk mewakili upaya tersebut, diantaranya ada yang menggunakan istilah revitalisasi, rejuvenasi, aktualisasi, dan reaktualisasi Pancasila. Esensi maknanya adalah sama yakni bertujuan agar Pancasila benar-benar dijadikan sebagai ideologi negara. Artinya, sebagai ideologi maka Pancasila harus menjiwai dan menghiasi setiap aspek kehidupan warganegaranya. Mulai dari aspek kenegaraan, hukum, politik, sampai pada perilaku keseharian di masyarakatnya. Dalam tulisan ini, dipilih penggunaan istilah reaktualisasi Pancasila. Reaktualisasi bermakna upaya mengaktualkan kembali nilai-nilai Pancasila yang sebelumnya memang merupakan nilai-nilai yang telah ada di dalam masyarakat Indonesia sendiri.

Reaktualisasi Pancasila dirasa perlu untuk dilakukan karena nilai-nilai Pancasila mulai memudar dan terkikis dari kehidupan masyarakatnya. Banyak peristiwa yang terjadi dimanaintoleransi selalu tampil memoles hampir semua aspek kehidupan di masyarakat, bahkan tidak jarang diakhiri dengan sikap anarki dan merusak. Diantaranyasederetan peristiwa yang menodai nilai-nilai Pancasila terjadi, diantaranya peristiwa penolakan jama'ah Ahmadiyah (<https://www.tempo.co/topik/masalah/1145/ahmadiyah>) yang beberapa diantaranya diakhiri dengan perusakan atas fasilitas yang dimiliki Ahmadiyah (<http://www.pikiran-rakyat.com/serial-konten/kasus-perusakan-mesjid-ahmadiyah>), peristiwa pengusiran masyarakat di Sampang-Madura karena dianggap menganut paham Syi'ah (<http://news.okezone.com/read/2013/06/21>), dan peristiwa pengusiran terhadap kelompok organisasi GAFATAR (<http://tv.liputan6.com/read/2416437/video-pengusiran-warga-eks-gafatar-ciptakan-trauma>). Selain itu, di era reformasi juga banyak bermunculan organisasi yang sering [selalu] mempertontonkan perilaku anarki dan penggunaan cara-cara kekerasan/perusakan dalam “memaksakan” kehendaknya. Perilaku intoleransi dengan disertai tindakan kekerasan dapat kita lihat diantaranya dari Front Pembela Islam(<http://www.hukumonline.com>).

Banyaknya peristiwa yang dilatarbelakangi oleh pemikiran dan sikap yang intoleran di masyarakat tersebut mencerminkan sikap “penolakan dan pengingkaran” akan keberagaman. Perilaku yang cenderung tidak dapat menerima perbedaan tersebut mengindikasikan sikap yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila yang telah menjadi identitas bangsa ini. Dampak negatif dari konflik-konflik dan perilaku anarki sebagaimana tersebut di atas, pelan tapi pasti akan memberikan makna bahwa “*perbedaan adalah salah*”, “*dilarang berbeda*”, “*memaksakan kehendak/pendapat adalah boleh*”, “*cara-cara kekerasan menjadi hal yang wajar*”. Sementara, Indonesia dikenal sebagai negara dengan masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas yang sangat tinggi. Dalam masyarakat yang sangat heterogen konflik sangatlah tinggi. Kebhinekaan Indonesia dapat dilihat dari data hasil Sensus Penduduk Tahun 2010 (BPS:2010), jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa. Memiliki 13.466 pulau berdasarkan survei geografi dan toponimi yang berakhir pada tahun 2010. Demikian pula dengan agama yang dianut, tercatat enam agama yang diakui oleh negara yakni Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha, dan Khong hu cu (BPS:2010). Dan khusus dalam hal agama masing-masing agama masih memiliki organisasi keagamaan dengan segala perbedaannya, termasuk perbedaan dalam menafsirkan dan memahami agama. Bahkan konflik-konflik berbasis agama sebagaimana disebut di atas terjadi akibat perbedaan di dalam agamanya, bukan antar agama yang berbeda.

Sebenarnya sebagaimana telah kita fahami bahwa seloka “Bhinneka Tunggal Ika” sebagai salah satu identitas nasional Indonesia yang muncul sebelum Indonesia merdeka, menggambarkan bahwa kondisi masyarakat Nusantara telah mampu hidup secara berdampingan dalam perbedaan- merupakan representasi dari heterogenitas tersebut, dan sekaligus sebagai konsep yang dianggap mampu meredam tingginya potensi konflik. Di dalam buku Sutasoma karangan Mpu Tantular terdapat istilah persatuan nasional seloka “*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrua*” (artinya: walaupun berbeda namun tetap satu jua, sebab tidak ada agama yang memiliki Tuhan yang berbeda)(Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya:2011).

Setelah 70 tahun merdeka, nyatanya proses pembentukan nasionalisme kebangsaan Indonesia belum usai. Meski nasionalisme di era merebut kemerdekaan merupakan kekuatan dahsyat yang telah berhasil meluluhlantakkan sistem kolonialisme.

Namun nasionalisme yang berkembang saat ini bukan lagi melawan kolonialisme, tetapi melawan terkikisnya rasa nasionalisme warganegara Indonesia sendiri. Keprihatinan akan terkikisnya nilai-nilai nasionalisme warganegara Indonesia dapat dilihat pada apa yang dilakukan oleh Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia (MPR RI). Sejak MPR RI mendasarkan programnya pada Undang-Undang MD3, maka secara masif program “Sosialisasi 4 Pilar MPR RI” yang sempat terhenti di tahun 2013-2014, kembali dilakukan di berbagai daerah dan dengan berbagai cara. Bahkan dalam kesempatan wawancara dengan media, Ketua Fraksi PKS MPR, TB Soemandjaya, dengan tegas menjelaskan betapa penting dan mendesaknya sosialisasi 4 pilar tersebut dilakukan. Bahkan dengan tegas dikatakan bahwa sosialisasi 4 pilar tidak boleh dibatasi oleh anggaran, karena jika anggaran membatasi maka anggaran tersebut akan menghancurkan ideologi bangsa ini. (<http://www.republika.co.id/berita/mpr-ri/video-mpr/15/06/30/nqr1ip-langkah-sosialisasi-empat-pilar>).

Memang tidak bisa dipungkiri lagi bahwa bangsa ini tengah mengalami krisis jati diri, nilai-nilai kebangsaan yang terangkum dalam dasar negara Pancasila mulai memudar dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Intoleransi dalam masyarakat yang memiliki tingkat heterogenitas yang tinggi ini menghiasi hampir setiap proses sosial di masyarakat. Pemberitaan baik di media cetak maupun elektronik diantaranya diramaikan dengan pemberitaan terkait kekerasan atas dasar perbedaan agama dan faham keagamaan, kekerasan dan perilaku anarki yang sering dipertontonkan oleh organisasi-organisasi radikal, berkembangnya faham radikal, kasus-kasus pelecehan dan kekerasan seksual, kekerasan diantara siswa, dan sebagainya. Krisis moral dan jati diri bangsa memang nampak dalam kehidupan masyarakat dewasa ini. Akan tetapi, dilain pihak masyarakat khususnya anak-anak juga disuguhi dengan tontonan yang justru berpotensi “mengikis” jiwa nasionalisme bangsa Indonesia. Sebutlah misalkan bagaimana generasi muda bangsa ini lebih mengenal dan menyukai film serial dari India seperti *Balveer*, *Veera*, *Uttaran*. Film serial dari negeri Malaysia, seperti *Upin-Ipin*, *Bobo Boy*, atau film *Sponges Bob*, *Sofia The First*, *Frozen*, *Rapunzel*, dan masih banyak lagi.

Bukan hanya menyukai tokoh-tokoh dalam film tersebut di atas, anak-anak juga cenderung mengikuti gaya hidup ala negara di mana tokoh dalam film tersebut berasal. Sebagai contoh bagaimana masyarakat termasuk anak-anak menyukai pakaian yang dikenakan tokoh dalam serial “*Jodha Akbar*”. Kondisi tersebut sangat terasa ketika menjelang hari raya Idul Fitri tahun 2015 lalu. Bahkan di sekolah-sekolah seringkali tokoh dalam serial film tersebut dijadikan penarik dalam program pendidikan, sebagai contoh dalam kegiatan ekstra diadakan program mewarnai “*Frozen*” atau tokoh-tokoh film yang sedang digemari anak-anak. Rasa bangga menggunakan atribut yang tidak mencerminkan nilai-nilai budaya sendiri patut kita waspadai karena dapat mengikis nilai-nilai nasionalisme bangsa yang dapat membahayakan ketahanan negara. Gambaran mengenai gencarnya produk-produk asing yang cenderung mengikis nilai-nilai jati diri bangsa pernah dipaparkan dengan sangat menarik oleh Sosiolog Universitas Gadjah Mada yakni Heru Nugroho melalui bukunya yang berjudul “*Negara, Pasar, dan Keadilan Sosial*”. Dalam buku tersebut Heru menggambarkan terjadinya perilaku konsumtif dikalangan anak-anak sebagai akibat dari sebuah “epidemi global” yang disebut *Internationalization of Children’s Culture*. Menurut Heru, budaya internasional anak-anak ini dapat bertahan melalui cara mempromosikan “sebuah sistem nilai dan gaya hidup baru” melalui media iklan (Nugroho: 2001). Media iklan tidak saja berbentuk promosi produk, tapi bisa melalui peran dari tokoh film sebagaimana telah

dipaparkan di atas.

Kondisi yang tidak kalah menyedihkan adalah tatkala memudarnya nilai-nilai Pancasila hanya menjadi trending topik yang hanya dibicarakan, didiskusikan, diseminarkan namun kemudian menguap dengan sangat cepat ibarat uap panas disecangkir kopi. Dengan fakta bahwa nilai-nilai nasionalisme bangsa mulai terkikis dan memudar, maka tulisan ini akan mengulas mengenai adanya korelasi antara upaya reaktualisasi Pancasila dengan upaya revitalisasi nasionalisme bangsa Indonesia dan urgensi reaktualisasi Pancasila pada anak usia dinidalam rangka mencetak generasi bangsa yang memiliki nasionalisme yang kokoh dan kuat.

Metode Penulisan

Informasi yang digunakan dalam karya ilmiah ini dikumpulkan melalui studi literatur antara lain buku teks, jurnal, artikel, dan hasil penelitian serta penalaran terhadap kejadian yang terjadi di sekitar.

Pembahasan

Nilai-nilai Pancasila adalah Jiwa Nasionalisme bangsa

Nasionalisme adalah bentuk kesadaran suatu komunitas sebagai suatu bangsa. Nasionalisme merupakan suatu keinginan untuk berada dibawah pemerintahan yang sama (EJ. Hobsbawn, 1992:22). Sumarmi (2006: 20) menyatakan bahwa Nasionalisme berasal dari kata nasional (bahasa Belanda, *national*) yang berarti paham atau ajaran untuk mencintai bangsa dan negara sendiri atau kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial mempertahankan identitas, integritas, kemakmuran dan kekuatan bersama-sama. Nasionalisme atau kebangsaan bukan sekedar instrumen yang berfungsi sebagai perekat kemajemukan secara eksternal, namun juga merupakan wadah yang menegaskan identitas Indonesia yang bersifat plural dalam berbagai dimensi kulturalnya. Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal.

Pancasila dan Nasionalisme tak bias dipisahkan karena system dan aturan nasionalisme itu sendiriterdapat di dalam pancasila. Pancasila merupakan kristalisasi nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang diyakini kebenarannya dan menimbulkan tekad untuk mewujudkan dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebab, secara objektif historis nilai-nilai yang terkandung dalam setiap sila Pancasila sebelum dirumuskan dan disahkan menjadi dasar negara Indonesia telah dimiliki oleh bangsa Indonesia. Sehingga asal nilai-nilai Pancasila tersebut adalah dari bangsa Indonesia sendiri (bangsa Indonesia sebagai kausa materialis Pancasila). Secara historis Pancasila –dalam kedudukannya sebagai dasar filsafat negara dan ideologi negara-- bukanlah suatu ideologi yang menguasai bangsa, tetapi justru nilai-nilai Pancasila melekat dan berasal dari bangsa Indonesia sendiri (Kaelan, 2004: 12). Oleh sebab itu, ideologi merupakan perpaduan antara teori dan praktek (Kuntowijoyo dalam Arfani, 1996: 41). Sebagai teori, nilai-nilai Pancasila merupakan hasil pemikiran yang digali dari kehidupan masyarakat Indonesia sendiri pada saat sebelum sila-sila itu dirumuskan. Oleh karena secara objektif historis Pancasila telah dimiliki bangsa inisebelum merdeka, maka kehidupan bangsa ini harusnya boleh dipisahkan dengan nilai-nilai Pancasila. Namun ironi karena jati diri yg merupakan anasir asli bangsa

Indonesia saat ini memudar dari kehidupan masyarakatnya sehingga reaktualisasi Pancasila dirasa perlu untuk dilakukan karena terjadi kesenjangan yang tajam antara nilai-nilai ideal dan aktual.

Sungguh sangat memprihatinkan ketika nilai-nilai Pancasila tidak tercermin dalam gerak perilaku sosial di masyarakatnya sendiri. Terasa aneh karena pendidikan Pancasila secara formal telah diberikan sejak tingkat Sekolah Dasar sampai di tingkat Perguruan Tinggi. Bahkan secara informal, karena pendahulu kita termasuk keluarga dan masyarakat telah mempelajarinya lebih dulu, nilai-nilai Pancasila harusnya telah menyatu dalam setiap proses sosial di masyarakat Indonesia. Namun faktanya kita melihat masyarakat Indonesia yang belum mencerminkan nilai-nilai Pancasila. Pancasila harusnya dimaknai dan diaktualisasikan sebagai satu sistem, yakni Pancasila sebagai sebuah kesatuan yang menyeluruh dan bukan dimaknai dan diaktualisasikan secara terpisah.

Sistem adalah “suatu kesatuan dari bagian-bagian yang saling berhubungan, saling bekerjasama, untuk suatu tujuan tertentu dan secara keseluruhan merupakan suatu kesatuan yang utuh”. Ciri-ciri sistem:

- Suatu kesatuan dari bagian-bagian.
- Bagian-bagian tersebut memiliki fungsi sendiri-sendiri.
- Saling berhubungan & saling ketergantungan.
- Keseluruhannya dimaksudkan untuk mencapai suatu tujuan tertentu.
- Terjadi dalam suatu lingkungan yang kompleks.

Pancasila sebagai sistem filsafat Memiliki karakteristik sistem filsafat sebagai berikut: Sila-sila pancasila merupakan satu kesatuan sistem yang utuh. Setiap sila tidak dapat berdiri sendiri-sendiri, dan antara sila yang satu dengan yang lainnya tidak saling bertentangan, bahkan saling mengkualifikasi (artinya dalam setiap sila terkandung nilai keempat sila lainnya) (Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya:2011). Sebagai contoh pada Sila Pertama, yakni Ketuhanan Yang Maha Esa, dapat dipastikan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Hal ini dapat dilihat pada Kartu Tanda Penduduk (KTP) yang dimiliki, pada kolom agama semua KTP tertera nama agama yang dianutnya. Sehingga dapat kita ambil kesimpulan bahwa masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang beragama. Namun, yang harus difahami bahwa Sila pertama Pancasila bukan sekedar dimaknai dengan “beragama atau menganut agama”. Dalam memaknai beragama dalam sila pertama Pancasila harusnya kita tidak melepaskannya dari 4 (empat) sila lainnya. Artinya, ketika kita “mengaku” beragama maka tetap mengamalkan sila kedua Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab, Sila ketiga Persatuan Indonesia, sila keempat Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan Perwakilan, dan sila kelima Keadilan Sosial Bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sehingga dalam beragama kita harusnya menjadi manusia yang berperikemanusiaan, mampu menjaga persatuan dan kesatuan bangsa, mampu menyelesaikan segala permasalahan dengan aturan dan etika musyawarah yang berlaku, dan berusaha untuk berlaku adil kepada orang lain karena semua warganegara Indonesia memiliki hak keadilan sosial yang sama. Dengan demikian maka sila-sila Pancasila dapat diaktualisasikan dalam suatu bangun hierarkis-piramidal sebagaimana dikemukakan oleh Notonagoro, yakni hierarkis dalam artian bahwa sila-sila Pancasila saling terkait dengan sila yang terdahulu menjadi sumber nilai yang menjiwai sila berikutnya dan sila yang berikutnya merupakan penjelmaan dan pengkhususan sila yang sebelumnya (Notonagoro:1957 dikutip oleh Kaelan: 2004).

Dari contoh sila pertama ini, terdapat dua hal yang belum tercermin dalam kehidupan masyarakat Indonesia saat ini, *pertama*, sila pertama belum diterapkan sepenuhnya. Karena seharusnya kita tidak melupakan penjelasan yang terdapat dalam UUD 1945 Pasal 28E ayat (1) yang berbunyi: “*Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya,....*” dan ayat (2) yang berbunyi: “*Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya*”. *Kedua*, aktualisasinya belum sebagai sistem. Sehingga kecenderungannya adalah beragama namun mengabaikan persatuan dengan memaksakan kehendak baik dengan lisan atau bahkan perilaku anarki, mengabaikan hak-hak pemeluk agama lainnya, menampilkan perilaku yang intoleran terhadap agama lain atau bahkan intoleran terhadap pemeluk agama yang sama karena berbeda dalam ritual, penafsiran, dan lain sebagainya.

Persoalan Pancasila belum dimaknai dan diaktualisasikan sebagai sebuah sistem yang hierarkis-piramidal bukan bermasalah dalam tataran wacana saja, namun juga berpengaruh pada pola perilaku di dalam masyarakatnya serta dapat berdampak pada memudarnya nilai-nilai nasionalisme bangsa. Dengan kasus bergabungnya warganegara Indonesia dengan ISIS (<http://nasional.kompas.com/read/2015/11/30>) dan maraknya organisasi yang disusupi paham radikal (<http://news.okezone.com/read/2015/05/11>) yang cenderung mengancam persatuan Indonesia adalah cermin dari memudarnya jiwa nasionalisme. Serbuan budaya luar negeri melalui produk film anak-anak yang tayang hampir di semua stasiun televisi tidak diimbangi dengan upaya-upaya aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Pancasila biasanya hanya diingat pada 1 Juni sebagai hari kelahiran Pancasila dan tanggal 1 Oktober sebagai hari kesaktian Pancasila dalam setiap tahunnya. Dan ironisnya, dalam memperingati Pancasila dikalangan anak-anak usia dini –atau bahkan di kalangan masyarakat umum- secara umum hanya bersifat seremonial dan simbolis saja, misalkan dalam bentuk upacara dan parade karnaval.

Pancasila merupakan anarsir nilai-nilai yang telah dimiliki bangsa ini jauh sebelum merdeka. Sehingga dengan mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat, khususnya pada anak usia dini, maka secara inheren juga merevitalisasi nasionalisme bangsa Indonesia.

Urgensi Reaktualisasi Pancasila pada Anak Usia Dini

Peneliti Pusat Studi Pancasila dan Pemerhati Pendidikan Anak, Surono, mengemukakan bahwa Internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak-anak usia dini mendesak untuk segera dilakukan. Hal ini didasarkan pada fenomena semakin melunturnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada anak-anak usia dini (<http://psp.ugm.ac.id/tag/rilis/page/2/>). Nugroho (2001) menyoroti dampak sosiologis dari apa yang disebut “*epidemi global*” yakni *Internationalization of Children’s Culture*. Melalui budaya yang diinternasionalisasikan -bisa berupa mainan, makanan, pakaian, sepatu, dan lainnya- dapat memunculkan perilaku konsumtif masyarakat di berbagai lapisan dan usia. Menurut Heru, perilaku konsumtif yang berlebihan dapat memicu munculnya berbagai masalah sosial seperti kriminalitas, korupsi, gaya hidup boros, dan lainnya. Dengan kecenderungan memudarnya nilai-nilai Pancasila, serta dalam rangka revitalisasi nasionalisme bangsa Indonesia maka reaktualisasi Pancasila pada anak usia dini menjadi sangat urgen untuk dilakukan.

Reaktualisasi Pancasila dimaknai sebagai upaya untuk pengaktualisasian kembali nilai-nilai Pancasila dalam dinamika kehidupan bangsa ini. Digunakannya kata “reaktualisasi” karena sebenarnya nilai-nilai Pancasila telah ada jauh sebelum Indonesia

merdeka, selanjutnya menjadi dasar negara. Dinamika pergantian pemimpin negara dan dampak globalisasi, telah menjadikan nilai-nilai Pancasila menjadi tidak aktual lagi dalam dinamika sosial kehidupan masyarakatnya. Sebagai ideologi negara, Pancasila yang lahir melalui proses yang panjang dengan didasarkan pada keberagaman dalam Ke-Bhinneka-an ini lebih banyak hanya digunakan sebagai “matra sakti” ketika menyelesaikan masalah-masalah anak bangsa, atau menjadi tema diskusi dan perdebatan, atau menjadi “hafalan wajib” bagi siswa-siswa sekolah pada saat ujian, atau sekedar menjadi hiasan dinding di kantor-kantor, instansi pemerintahan, lembaga pendidikan, bahkan di rumah-rumah sebagai pelengkap dari foto presiden dan wakilnya.

Saat ini, menjadi tanggung jawab kita semua agar nilai-nilai Pancasila yang secara historis telah dimiliki oleh masyarakat dapat diwariskan kepada generasi tunas bangsa. Sungguh sangat memprihatinkan ketika nilai-nilai Pancasila tidak tercermin dalam gerak perilaku sosial di masyarakatnya sendiri. Terasa aneh karena pendidikan Pancasila secara formal telah diberikan sejak tingkat Sekolah Dasar sampai di tingkat Perguruan Tinggi. Bahkan secara informal, karena para pendahulu kita termasuk keluarga dan masyarakat telah mempelajarinya lebih dulu, nilai-nilai Pancasila harusnya telah menyatu dalam setiap proses sosial di masyarakat Indonesia. Namun faktanya mudarnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan masyarakat semakin nampak dengan jelas. Keberadaan simbol Pancasila di tengah masyarakat ternyata tidak serta-merta mengaktualisasikan nilai-nilai Pancasila pada perilaku dan pemikiran masyarakat Indonesia.

Pada tahun 2012, menteri Pendidikan Muhammad Nuh mencanangkan tahun 2012-2045 sebagai masa “menanam” generasi emas dalam rangka mempersiapkan apa yang disebut dengan “bonus demografi” (<http://www.kopertis12.or.id/> 2012/05/01/). Yang dimaksud bonus demografi (*demographic dividend*) adalah bonus atau peluang yang dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif (rentang usia 15-64 tahun) dalam evolusi kependudukan yang dialaminya (BKKBN, *Bonus Demografi*, (<http://www.bkkbn.go.id/>). Berdasarkan data yang diperoleh Badan Pusat Statistik (2010) menunjukkan bahwa komposisi penduduk Indonesia didominasi oleh penduduk usia muda, jumlah anak kelompok usia 0-9 tahun sebanyak 45,93 juta, sedangkan anak usia 10-19 tahun berjumlah 43,55 juta jiwa. Sehingga dari sini dapat diproyeksikan pada rentang tahun 2020-2030 Indonesia akan dipenuhi dengan usia produktif, ini yang disebut bonus demografi. Masa ‘menanam’ dilakukan diantaranya melalui program yang memfokuskan pada pendidikan anak usia dini, karena Calon-calon pemimpin di tahun 2045 adalah anak-anak usia dini saat ini. Pendidikan anak usia dini merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 yang berbunyi: “*Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab*”.

Yang dimaksud dengan anak usia dini menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah usia 0-6 tahun, di dalam Bab 1, Pasal 1, Butir 14 dijelaskan bahwa “*Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk*

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.” Adapun mengenai bentuk penyelenggaraan pendidikan anak usia dini diatur pada Pasal 28 yang dinyatakan sebagai berikut:

1. PAUD diselenggarakan sebelum jenjang Pendidikan Dasar
2. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal dan/atau informal
3. PAUD jalur pendidikan formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat
4. PAUD jalur pend non formal: KB, TPA, atau bentuk lain yang sederajat
5. PAUD jalur pend informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan

PAUD yang ada di Indonesia dewasa ini lebih fokus untuk memenuhi target-target kuantitatif-statistik, termasuk di dalamnya keberhasilan pada tingkat ketersediaan anggaran, keberhasilan dalam mendirikan bangunan lembaga PAUD, keberhasilan menambah jumlah lembaga PAUD, keberhasilan menambah jumlah Angka Partisipasi Kasar dan lain sebagainya. Terjadi inkonsistensi dalam proses internalisasi nilai-nilai Pancasila pada anak-anak. Pasalnya, nilai-nilai kebaikan Pancasila diajarkan dengan setengah hati dan tanpa keteladanan. Penanaman nilai-nilai Pancasila masih dalam tataran kognisi belum sepenuhnya mampu menyentuh level afeksi maupun psikomotorik. Sistem Pendidikan di Indonesia terlalu memaksakan siswa untuk menguasai banyak materi pelajaran. Apabila semakin banyak siswa yang dapat menjawab soal yang diujikan, maka semakin tinggi pula nilai yang akan didapatnya. Sementara itu, nilai-nilai pancasila, aspek budi pekerti, ketuhanan, moral dan akhlak jarang mendapat porsi yang lebih dalam menilai anak didik.

Sejalan dengan semangat pemerintah akan pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) bagi terciptanya generasi bangsa Indonesia yang berkualitas, maka menjadi urgen untuk menumbuhkan semangat nasionalisme sejak usia dini melalui aktualisasi Pancasila. Jika usia dini dianggap sebagai *Golden Age* karena merupakan masa-masa pembentukan karakter, maka langkah awal yang harus dilakukan bagi upaya revitalisasi nasionalisme adalah dengan melakukan aktualisasi nilai-nilai Pancasila terhadap Anak Usia Dini. Penyampaian dan pemahaman yang salah terhadap Pancasila akan berdampak pada sikap dan perilaku mereka nantinya dalam berinteraksi di masyarakat yang heterogen ini. Dalam hal pendidikan, Indonesia memiliki konsep yang jelas bahwa Pancasila menjadi dasar pendidikan nasional. Sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat(2) berbunyi “*Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman*”. Pasal 2 berbunyi: “*Pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*”. Sejalan dengan apa yang disebut “menanam’ generasi emas, maka reaktualisasi nilai-nilai Pancasila pada anak usia dini saat ini menjadi sangat urgen karena diharapkan dapat menciptakan generasi produktif yang memiliki jiwa dan semangat nasionalisme tinggi sehingga mampu menjaga harkat dan martabat negara Indonesia.

Kesimpulan

1. Terdapat korelasi yang sangat kuat antara reaktualisasi Pancasila dengan upaya merevitalisasi nasionalisme bangsa Indonesia. Karena nilai-nilai yang ada pada Pancasila merupakan anasir nilai-nilai yang telah dimiliki bangsa ini jauh sebelum merdeka. Dengan melakukan mengaktualisasikan Pancasila dalam segala aspek kehidupan bangsa, maka secara otomatis juga merevitalisasi nasionalisme bangsa Indonesia.
2. Urgensi reaktualisasi Pancasila pada anak usia dini didasarkan kepada dua alasan, *pertama*: Sebagai negara yang sangat beragam, mulai dari suku, adat istiadat, dan agama termasuk aliran-aliran keagamaannya, Indonesia sangat membutuhkan satu ikatan dasar yang bisa mengikat dan dipedomani oleh masyarakat tingkat keberagaman yang tinggi tersebut. Pancasila, yang terdiri dari lima unsur merupakan pilihan mutlak yang sejak menjadi dasar negara Indonesia sampai saat ini terbukti mampu mengikat dan menjembatani keberagaman tersebut. *Kedua*, bonus demografi sebagaimana diramalkan dapat menjadi peluang emas sekaligus ancaman. Menjadi peluang emas apabila kita mampu membekali generasi yang nantinya masuk dalam bonus demografi dengan nilai-nilai Pancasila sebagai anasir nilai-nilai nasionalisme Indonesia. Sehingga generasi bangsa yang memiliki jiwa nasionalisme yang kokoh dan tangguh bisa diharapkan terbentuk. Akan tetapi, peluang dapat menjadi ancaman apabila generasi bangsa yang terbentuk adalah generasi yang kurang atau bahkan tidak memiliki jiwa nasionalisme Indonesia.

Daftar Rujukan

- Arfani, Riza Noer, 1996. *Demokrasi Indonesia Kontemporer*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Heru, Nugroho. 2001. *Negara Pasar dan Keadilan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hobsbawn, E.J. 1992. *Nasionalisme Menjelang Abad XXI*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Kaelan. 2004. *Pendidikan Pancasila*. Edisi Reformasi. Yogyakarta: Paradigma.
- Sumarmi. 2006. *Citra Pendidikan Kewarganegaraan*. Klaten: Sekawan.
- Tim Penyusun MKD IAIN Sunan Ampel Surabaya. 2011. *Merevitalisasi Pendidikan Pancasila Sebagai Pemandu Reformasi*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Undang-Undang Dasar 1945 dan Amandemen 2002. Surakarta: nur Amin.
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.
- <http://www.bps.co.id/Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama dan Bahasa Sehari-hari Penduduk Indonesia>. Hasil Sensus Penduduk 2010.
- <http://www.bkkbn.go.id/ViewSekapurSirih.aspx?SekapurSirihID=23>).
- <http://www.republika.co.id/berita/mpr-ri/video-mpr/15/06/30/nqr1ip-langkah-sosialisasi-empat-pilar>.
- <http://www.pikiran-rakyat.com/serial-konten/kasus-perusakan-mesjid-ahmadiyah>.
- <http://news.okezone.com/read/2013/06/21/521/825293/ini-kronologi-pengusiran-warga-syiah-di-sampang>.
- <https://www.tempo.co/topik/masalah/1145/ahmadiyah>.
- <http://www.hukumonline.com/berita/baca/lt4f41de52cca45/ormas-anarkis-buat-publik>.
- <http://nasional.kompas.com/read/2015/11/30/20390781/Menko.Polhukam.800.WNI.Ber.gabung.dengan.ISIS>.
- <http://news.okezone.com/read/2015/05/11/340/1147948/17-organisasi-teridentifikasi-disusupi-paham-radikal>.

NILAI-NILAI UPACARA ADAT “KATOBA” MASYARAKAT SUKU MUNA DALAM KONSELING *INDIGENOUS*

Itsar Bolo Rangka
Prodi BK Universitas Indraprasta PGRI - Jakarta
itsar@konselor.org

ABSTRACT

This article aims to describes counseling with reference to learning values of "katoba" ritual, as one of local wisdom ethnic of Muna-Southeast Sulawesi (Indigenous). The meaning, purpose, processions, and expression of "katoba", as a original culture product from Muna society, has transformed, contextualized, and combined with counseling puposes, in the end has generating indigenous counseling, which in the past 30 years later progress so rapidly. With the principal direction, strategy of BMB3, and implementation from indignization learning values of "katoba" in counseling settings, is expected to give basic foothold for counselors to understand multicultural counseling in general society framework, and in particular can applying counseling framework in Muna society (natives).

Keywords: “Katoba” Ritual in Muna Society, Indigenous Counseling, Indigenization, Strategy of BMB3.

Pendahuluan

Titik tumpu teori dan praktik konseling di Indonesia selama ini sangat dipengaruhi oleh perkembangan paradigma konseling di negara-negara Barat (*Western Countries*). Usaha Frank Parson membentuk *Vocational Bureau* pertama kali di Boston (US) tahun 1908, yang kemudian menjadi *Vocational Guidance Bureau*, menjadi cikal-bakal gerakan bimbingan (dan konseling) di seluruh dunia, termasuk di Indonesia (Prayitno, 2007).

Permasalahannya, yaitu sebagian besar para *helping-profession* (termasuk konselor) yang bukan berasal dari negara-negara Barat (*non-Western Countries*) mengadopsi paradigma *Western Countries* sebagai suatu “kebenaran sains”, dan mengimplementasikannya dalam latar kehidupan masyarakat *non-Western countries*, utamanya dalam rangka melakukan pengujian secara empirik (*empirical research*), dan/atau pemecahan masalah praktik (*solving practical problems*) konseling. Kenyataannya, paradigma konseling *Western Countries* tidak dapat digunakan sepenuhnya untuk menafsirkan, menangani, atau menjelaskan fenomena perilaku masyarakat *non-Western countries* (Constantine, et., al, 2004; Sue & David Sue, 2008; Hwang, 2010). Lebih lanjut, bantuan secara psikologis yang berasal dari paradigma pengetahuan dan nilai-nilai dasar konseling *Western Countries*, justru melahirkan tekanan, tidak banyak membantu, bahkan menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam diri klien *non-Western Countries*; (Bracken, 2002; Constantine, et., al, 2004).

Sejak tahun 1970-an, para konselor profesional telah semakin sadar adanya hambatan terkait dengan aplikasi teori-teori konseling dari *Western Countries* terhadap klien-klien *non-Western countries* (Ha Chong & Hung-Yi Liu, 2002). Perbedaan latar belakang kebudayaan, keyakinan, nilai-nilai dan norma hidup menjadi pembeda antara kehidupan masyarakat *Western Countries* dan *non-Western countries*. Kesadaran ini, juga sejalan dengan semakin berkembangnya gerakan *indigenous* yang dipelopori para pakar *indigenous psychology*, dimana pendekatan untuk memahami manusia difokuskan

pada studi tentang perilaku dan pemikiran manusia yang asli, tidak berasal dari daerah yang lain, melainkan di desain dari, oleh, dan untuk orang-orang di daerah tersebut (lihat --- Gergen, 1996; Kim & Berry, 1993; Berry, et., al, 2002; Kim, Kuo, & Kwang, 2006; Moordiningsih, 2009; Bang Peng, 2012).

Di Indonesia sendiri, berdasarkan buku ensiklopedia suku bangsa di Indonesia dan merujuk pada buku pedoman pengolahan sP 2010, jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia secara keseluruhan mencapai lebih dari 1.300 suku bangsa (Badan Pusat Statistik, 2010). Tiap-tiap suku bangsa tersebut memiliki sistem nilai, adat-istiadat, tradisi kebudayaan tertentu. Memperhatikan hal tersebut, maka faktor konteks dalam memahami pengetahuan individu yang berkembang di suatu daerah seperti kondisi geografis, demografis, biologis, psikologis, bahasa, maupun akulturasi yang terjadi dari pengaruh budaya lain sangat diperlukan. Salah satu substansi identitas budaya masyarakat tradisional Indonesia dikenal dengan istilah kearifan lokal. Upaya untuk mengkaji kearifan lokal, seperti halnya upaya mengkaji tentang kekayaan yang tersebar di pelosok bumi nusantara. Kearifan dari sisi pengetahuan, nilai-nilai, bahasa, religi, maupun cara hidup bermasyarakat (Moordiningsih, 2009).

Kearifan lokal (*local wisdom, local knowledge, local indigenous*), yaitu keseluruhan pengalaman, baik gagasan, pandangan hidup, nilai, norma, bahasa, maupun adat-istiadat yang dimiliki suatu masyarakat, yang dianggap baik, dan dipakai secara mentradisi dari satu generasi ke generasi berikutnya; di tanah kelahirannya (Moordiningsih, 2009; Grayshield., et., al., 2010). Hal ini mejadi sangat esensial, mengingat bahwa identitas budaya dan hak masyarakat tradisional dihormati selaras dengan perkembangan zaman dan peradaban (UUD 1945 Pasal 28I ayat 3). Keadaan tersebut menyiratkan bahwa juga diperlukan transformasi dalam pelayanan konseling, dimana desain konseling tidak diambil secara “mentah-mentah” dari daerah/negara lain, melainkan dibuat, didesain, atau dimodifikasi secara khusus untuk daerah/negara di mana klien (sasaran layanan) itu berasal.

Konseling *indigenous* erat kaitannya dengan pemikiran, dan keyakinan-keyakinan dalam praktik tradisional suatu masyarakat, baik secara objektif maupun subjektif. Ruang subjektif berkaitan dengan keunikan klien sebagai individu, dan ruang objektif ruang berkaitan dengan struktur budaya di mana individu itu berasal (Ha Chong & Hung-Yi Liu, 2002). Dengan mengusung konseling *indigenous*, konselor melibatkan dirinya untuk membantu klien berdasarkan nilai-nilai, kepercayaan, dan kebudayaan kliennya. Pertautan antara filosofi konseling dengan unsur-unsur objektif dan subjektif klien *indigenous* mendorong tercapainya tujuan konseling yang lebih cepat.

Pada masyarakat suku Muna di Sulawesi Tenggara (Indonesia), terdapat upacara adat *katoba* yang telah dilakukan oleh masyarakat sejak zaman dahulu kala. Tradisi ini diwariskan secara turun temurun, dan menggunakan bahasa lisan (tuturan) sebagai mediana. Upacara adat *katoba* itu sendiri dilakukan karena dirasakan dapat memenuhi kebutuhan kehidupan, yaitu relasi manusia dengan Tuhan, relasi antarmanusia, dan relasi manusia dengan alam (Sarmadan, 2013).

Kata *katoba* berasal dari kata *toba*. Kata *toba* itu sendiri merupakan kata yang diserap dari bahasa Arab yakni *taubah*, yang berarti *menyesal*. Secara harfiah, *taubah* dapat berarti menyesali semua perbuatan buruk yang pernah dilakukan, dan berjanji untuk tidak mengulanginya kembali. Dalam bahasa Indonesia, kata *taubah* diserap menjadi kata *taubat*. Orang yang sudah *bertaubat*, artinya berupaya kembali ke ajaran Islam dengan melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi segala larangan Allah SWT. Upacara adat *katoba* dalam masyarakat suku Muna itu sendiri ditujukan

kepada anak laki-laki dan perempuan yang memiliki rentang usia 6-10 tahun (usia *akil baliq*).

Artikel ini berusaha untuk menjelaskan pelayanan konseling dengan mengacu pada nilai-nilai pembelajaran upacara adat *katoba*, sebagai salah satu kearifan lokal masyarakat suku Muna-Sulawesi Tenggara. Makna, tujuan, prosesi, dan tuturan *katoba*, sebagai produk kebudayaan asli masyarakat suku Muna, ditransformasikan, dikontekstualisasikan, dan dipadukan dengan tujuan konseling, sehingga menghasilkan pendekatan konseling *indigenous*, yang dalam kurun waktu 30 tahun belakangan mengalami kemajuan yang begitu pesat. Dengan arah pokok, strategi BMB3, dan implementasi dari hasil *indigenisasi* nilai-nilai pembelajaran *katoba* dalam konseling, diharapkan memberikan dasar pijakan bagi konselor untuk memahami konseling dalam bingkai masyarakat multikultural pada umumnya, dan kerangka penerapan konseling bagi masyarakat pribumi (suku Muna) pada khususnya.

Melalui pendekatan konseling *indigenous*, konselor mentransformasikan pengalaman klien menjadi solusi, pengetahuan, kebijaksanaan, dan kebajikan sesuai dengan kebutuhan dan tata kehidupan klien (Ha Chong & Hung-Yi Liu, 2002). Hal ini menjadi realistis, mengingat upaya membangun kehidupan sosial kemasyarakatan hanya dapat dilakukan melalui artikulasi masyarakat itu sendiri dengan tempat di mana mereka tinggal (Tyson, 2010).

Pembahasan

***Katoba*: Makna, Tujuan, Unsur, dan Prosesi**

Ritual atau upacara adat adalah bagian lama dari perilaku kelompok atau produk budaya masa lalu, yang diselenggarakan kembali oleh masyarakat pendukungnya untuk mengekspresikan tradisi suatu kelompok, seperti kelahiran, kematian, hari-hari penting, pemotongan rambut, berburu, pernikahan, pemberian nama, pembebasan lahan untuk pertanian, dsb (Salamone, 2004; Burke, 2005). Sebagai bentuk upacara adat, *katoba* secara harfiah dapat diartikan sebagai *penobatan*, yaitu sebuah bentuk upacara adat Islami pada masyarakat Muna, yang disampaikan secara lisan oleh imam (penutur) kepada yang *ditoba*/anak-anak (objek tutur) yang hendak beranjak dewasa, dengan pokok isi ajarannya, adalah pesan kemanusiaan untuk memahami dan mengimplementasikan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan menurut ajaran agama Islam dan ajaran adat (Sarmadan, 2013).

Tujuan *katoba*, yaitu untuk mempersiapkan mental seorang anak yang akan memasuki usia menjelang dewasa. kepadanya diberikan bekal pengetahuan bagaimana memperlakukan orang tua, saudara-saudaranya, serta perilaku dalam lingkungannya sebagai manifestasi dari pengamalan ajaran agama dan ajaran adat. Disamping itu, juga diberikan petuah-petuah bagaimana menjauhi hal-hal terlarang menurut adat dan agama. (Magara, dalam Sarmadan, 2013). Ke depannya, ajaran *katoba* dijadikan sarana untuk mengetuk pintu hati dan pikiran seseorang agar berlaku jujur, bertanggung jawab, adil, tidak mengambil hak milik orang lain, mandiri, dan berpikir jernih. Hal tersebut dimaksudkan untuk terciptanya suatu keharmonisan sosial, ketenangan jiwa, senantiasa bersemangat menjalani kehidupan yang baik.

Terlepas dari meriah atau sederhananya suatu upacara adat *katoba*, yang terpenting adalah hadirnya empat unsur pokok, yaitu (1) tokoh agama merangkap tokoh adat (penutur *katoba*), (2) anak yang *ditoba* (objek ungkapan), (3) kerabat terdekat yang memangku sang anak pada waktu *ditoba* dan, (4) keluarga terdekat yang bertindak sebagai saksi pelaksanaan prosesi *katoba* (La Niampe, dalam Sarmadan, 2013).

Menurut La Halimu, (dalam Sarmadan, 2013), prosesi upacara adat *katoba* pada masyarakat suku Muna, adalah:

1. Pembukaan: (dialog pengantar/*dofetapa* antara imam dengan segenap hadirin dan anak-anak yang *ditoba*).
2. Syarat-syarat *toba*: a) *saratino toba popa; totolu nemie, seise ne Kakawasa* (Syarat *toba* yang empat; tiga kepada sesama manusia dan satu kepada Tuhan), b) *Popa nimotehi* (empat yang harus ditakuti), dan c) *haku nahasi* (nasihat untuk tidak mengambil hak milik orang lain).
3. Inti *toba*: *istigfar, djoa toba* (do'a *toba*) dan *sahadja* (ucapan dua kalimat syahadat).
4. Penutup: *oe sumaha be oe patasumaha* (air yang sah dan tidak sah untuk dipakai berwudhu) dan ajaran tentang nasihat-nasihat agama serta nasihat-nasihat adat.

Nilai-nilai Pembelajaran Tradisi *Katoba*

Falsafah *katoba* di atas dibangun dengan pemikiran bahwa masyarakat dalam pola kehidupannya butuh keteraturan. *Katoba* disusun dari serangkaian norma-norma, doktrin-doktrin, dan hukum-hukum oleh para ahli hukum secara turun-temurun untuk mengatur pola dan interaksi kehidupan masyarakat dalam segala keputusan, tindakan, cita-cita, estetika, dan perilaku.

Nilai-nilai pembelajaran dapat disarikan dari ajaran *katoba* dapat ditemukan pada isi prosesi *katoba*, yaitu:

1. *Saratino toba popa; totolu nemie, seise ne Kakawasa*. Seorang anak yang *ditoba* harus memutuskan, menyesali, menjauhi, dan meniadakan segala macam kesalahan, baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja kepada sesama manusia, serta secara khusus kepada Allah SWT. Berhubungan dengan itu, maka seorang anak yang *ditoba* harus selalu: 1) tahu, patuh, dan melaksanakan ajaran agama dan adat, 2) bertutur kata yang baik, sopan, enak, dan menyenangkan orang lain, 3) memiliki etika, tata krama, sopan santun, 4) memiliki kepandaian dan keterampilan, berusaha dan berkarya untuk dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, dan 5) selalu berbuat baik agar hidupnya selamat, bahagia dan sejahtera.
2. *Popa nimotehi*. Seorang anak yang *ditoba* harus merasa “takut” pada empat hal, yaitu: (1) ayahnya (bukan saja ayah kandung, tetapi siapa-siapa saja yang menjadi orang tua laki-laki) *diibaratkan* pengganti Allah SWT; (2) ibunya (bukan saja ibu kandung, tetapi siapa-siapa saja yang menjadi orang tua perempuan) *diibaratkan* pengganti Nabi Muhammad SAW, (3) kakaknya (bukan saja kakak kandung, tetapi siapa-siapa saja yang melebihi umurnya sudah menjadi kakaknya juga) *diibaratkan* pengganti Malaikat, dan (4) adiknya (bukan saja adik kandung, tetapi siapa-siapa saja yang memiliki umur di bawahnya sudah menjadi adiknya juga) *diibaratkan* pengganti kaum mukmin.
3. *Haku nahasi*. Ungkapan ini dapat diartikan sebagai larangan keras mengambil hak milik orang lain. Masyarakat suku Muna meyakini bahwa kejujuran merupakan modal pokok bagi setiap manusia untuk dihargai dan dihormati oleh orang lain. Jujur dapat tertuju pada tiga aspek, yaitu (1) jujur pada diri sendiri, (2) jujur pada keluarga, dan (3) jujur pada masyarakat.

Oleh karena itu, dalam upacara adat *katoba* terdapat suatu bentuk ajaran moral keagamaan yang memberikan peran yang sangat besar terhadap pembentukan karakter,

pola pikir, pola sikap, dan pola tindakan manusia dalam menempuh kehidupannya. *Katoba* sangat mempengaruhi kepercayaan manusia agar mengakui bahwa tiada Tuhan yang disembah selain Allah SWT dan Muhammad SAW adalah utusan-Nya, saling menghargai dan menghormati antarsesama manusia, dan tidak mengambil hak milik orang lain.

Konseling *Indigenous*

Asumsi dasar dari pendekatan konseling *indigenous*, yaitu manusia merupakan makhluk rasional sekaligus sosial. Keberadaan manusia di dunia ini tidak sendirian, ia membutuhkan bantuan dari manusia lain dan alam sekitar agar dapat berkembang, mencapai kompetensi yang diperlukan bagi dirinya, dan memikul tanggung jawab yang dibebankan kepadanya (Madu, 2014). Konseling *indigenous*, yaitu proses perbantuan terhadap individu untuk menangani realitas dalam kehidupan sosial-kemasyarakatannya terkini, berdasarkan prinsip-prinsip dan praktik kehidupan, kepercayaan, cara berfikir, dan pengetahuan lokal; tempat individu itu tinggal dan/atau berasal (Berry, et., al, 2002; Burke, et., al, 2005; Sue & David Sue, 2008; Leuthold, 2011). Kajian manusia *indigenous* meliputi empat dimensi, yaitu: (1) fisik, (2) emosional, (3) mental, dan (4) spiritual (Beaulieu, 2011). Hal ini menjadi penting, mengingat kebanyakan manusia *indigenous* memandang sesuatu secara holistik; tidak membuat “jurang” yang besar antara kehidupan secara fisik, mental, dan keyakinan-keyakinan yang dianutnya (Sue & David Sue, 2008).

Sekurang-kurangnya ada 3 (tiga) cara yang dapat ditempuh oleh konselor dalam konseling *indigenous*, yaitu: (1) melakukan sedikit penyesuaian terhadap pendekatan konseling tradisional yang telah ada, dengan memasukkan materi budaya atau agama, untuk membentuk perilaku yang diharapkan, (2) menyesuaikan pendekatan konseling dengan unsur-unsur kebudayaan dominan masyarakat setempat, dan (3) secara khusus, mengadopsi unsur-unsur kebudayaan utama masyarakat setempat untuk dijadikan landasan pelaksanaan konseling. Tingkat adaptasi pendekatan konseling sangat bergantung pada perspektif budaya klien, konteks budaya dan lingkungan kehidupan klien, dan sumberdaya yang tersedia (Johnson & Daya, 2010). Ketiga cara tersebut disebut *indigenisasi*.

***Katoba* dalam Konseling *Indigenous*: Arah Pokok, dan Strategi Implementasi**

Tidak dapat dipungkiri, arah pokok konseling *indigenous* tidak dapat dipisahkan dari tujuan pelayanan konseling itu sendiri. Pelayanan konseling secara umum dilaksanakan untuk mengembangkan *kehidupan efektif sehari-hari* (KES), dan menangani *kehidupan efektif sehari-hari yang terganggu* (KES-T), melalui jenis-jenis layanan konseling, dan kegiatan pendukungnya, dalam bidang pengembangan: (a) kehidupan pribadi, (b) kehidupan sosial, (c) kemampuan belajar, dan (d) wawasan dan perencanaan karir (Prayitno, 2007; 2013).

Secara konkrit, *katoba* dalam konseling *indigenous* “di-*indigenisasi*” guna mempertajam *insight* klien terkait aspek-aspek yang dijadikan sasaran pembinaan oleh konselor. Perwujudan pembinaan diri klien mengacu kepada, aktifnya: (1) otak (*cognitive*), terkait dengan aktifitas berfikir (daya cipta); (2) hati, terkait dengan perasaan/merasakan (daya rasa); (3) energi, terkait dengan kemampuan mengambil inisiatif (daya karsa) dan (4) menghasilkan sesuatu (daya karya), serta; (5) petunjuk, terkait dengan arah pertanggungjawabannya (lihat --- Prayitno, 2007; 2013).

Disamping penekanan utama hubungan konseling, yaitu konselor wajib mengakui

pengetahuan klien terhadap apa yang ada di dalam dirinya, termasuk keyakinan adat budayanya (Lago, 2006), perlu untuk dicatat, bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kebudayaan, dan proses belajar terhadap keinginan orang-orang untuk belajar dan mencari tahu sesuatu (Samovar, 2013). Lebih lanjut, manusia *indigenous* (di manapun berada) memiliki kepercayaan yang kuat yang bersumber dari tradisi turun-temurun mereka (Sue & David Sue, 2008). Hal tersebut menjadi modal penting bagi konselor untuk dapat menggerakkan pelayanan konseling kepada pencapaian tujuan konseling *indigenous*. Mempertimbangkan hal tersebut, konselor mengembangkan arah pokok konseling, yaitu mendorong klien untuk terlibat dalam proses pembelajaran, yang berdimensi *tahu, bisa, mau, biasa*, dan *ikhlas* terhadap inti ajaran utama upacara adat *katoba*. Proses “memasukkan” nilai-nilai inti ajaran utama upacara adat *katoba* ke dalam diri klien ditempuh melalui strategi *Berfikir, Merasa, Bersikap, Bertindak*, dan *Bertanggungjawab* (BMB3). Berikut disajikan Matriks *indigenisasi* inti ajaran utama upacara adat *katoba* ke dalam kegiatan layanan konseling.

Matriks *indigenisasi* inti ajaran utama *katoba* ke dalam kegiatan layanan konseling

No.	Jenis Layanan	Inti ajaran utama upacara adat “katoba”		
		<i>saratino toba popa</i>	<i>popa nimotehi</i>	<i>haku nahasi</i>
1.	Layanan Orientasi	1	2	3
2.	Layanan Informasi	4	5	6
3.	Layanan Penguasaan Konten	7	8	9
4.	Layanan Penempatan & Penyaluran	10	11	12
5.	Layanan Konseling Perorangan	13	14	15
6.	Layanan Bimbingan Kelompok	16	17	18
7.	Layanan Konseling Kelompok	19	20	21
8.	Layanan Konsultasi	22	23	24
9.	Layanan Mediasi	25	26	27
10.	Layanan Advokasi	28	29	30

Penjabaran matriks di atas (Sel No. 1 s/d 30), dicontohkan sebagai berikut.

- Sel No. 1 : Sasaran layanan (klien) yang diberikan layanan orientasi dipahami bahwa etika, tata krama, sopan santun mutlak diperlukan dalam memasuki suasana atau lingkungan baru;
- Sel No. 8 : Terkuasainya kemampuan atau kompetensi tertentu (melalui kegiatan belajar) oleh sasaran layanan (klien), tidak boleh membuat sasaran layanan (klien) merasa “sombong” atau “jumawa”, baik terhadap kedua orang tuanya, maupun kakak-adiknya;
- Sel No. 27 : Suasana negatif dan eksposif di antara kedua belah pihak (atau lebih) yang berselisih, diredam; diperkecil perbedaan, dan diperbesar kesamaannya; diperdekat jaraknya, dengan cara kedua belah pihak diarahkan untuk jujur terhadap dirinya (masing-masing) dan tidak mengambil hak-hak yang bukan miliknya.

Masing-masing Sel di atas menunjukkan *indigenisasi* nilai-nilai inti ajaran utama upacara adat *katoba* ke dalam kegiatan layanan konseling, tanpa meninggalkan tujuan utama masing-masing layanan. Konselor harus mampu mengisi, menjembatani, dan mewarnai materi pembelajaran dengan nilai-nilai inti ajaran utama upacara adat *katoba*. Strategi BMB3 dijadikan alat oleh konselor untuk mengaktifkan dinamika kehidupan klien melalui suasana memikirkan, merasakan, menyikapi, mengambil tindakan konkrit, dan mempertanggung-jawabkan setiap aspek kehidupan yang berurusan dengan nilai-nilai ajaran *katoba*.

Menurut pandangan tua-tua adat di Muna, sejauh mana keberhasilan seorang anak memahami ungkapan tradisional *pogau tobanya* akan diketahui melalui tutur kata, perbuatan, dan perilaku keseharian anak itu setelah memasuki usia dewasa. Dalam usia yang sudah dewasa itu, ternyata ia memperlihatkan sopan-santun yang baik, perbuatan terpuji, bertutur kata yang baik yang berwujud pada taat menjalankan ajaran agama Islam, sifat takut kepada orang yang memiliki kelebihan dan tidak mengambil hak milik orang lain, maka tokoh-tokoh agama dan para tua-tua adat akan mengatakan bahwa orang itulah yang memahami makna ungkapan *katobanya*. Sebaliknya, apabila anak itu memperlihatkan sifat yang tidak terpuji, tutur kata dan perbuatan yang tidak baik, seperti memperlihatkan sifat tidak takut kepada orang yang lebih tua, tidak memelihara hati orang sesama usianya, tidak menyayangi orang yang lebih muda usianya, iri kepada orang yang memiliki kelebihan, dan sering merampas hak milik orang lain, maka para tokoh agama dan tua-tua adat akan mengatakan bahwa orang tersebut tidak memahami lagi hakikat penobatannya.

Dalam konteks pelayanan konseling, sasaran pelayanan (klien) bukan hanya kepada individu-individu yang tidak memahami lagi hakikat penobatannya, tetapi juga dapat diberikan kepada individu yang memahami makna ungkapan *katobanya*, sebagai bagian dari fungsi pemeliharaan dan pengembangan dalam konseling.

Penutup

Upacara adat “katoba” bagi masyarakat (suku) Muna merupakan suatu peristiwa sakral dan historis. Nilai-nilai dalam upacara adat *katoba* dapat diidentifikasi sebagai kearifan lokal masyarakat pemilikinya. Nilai-nilai tersebut diaplikasikan oleh masyarakat pemilikinya karena dianggap dapat mengantarkan kehidupan mereka kepada suatu kebaikan di dunia, dan keselamatan di akhirat kelak. Berdasarkan hal tersebut, kebutuhan akan hadirnya profil konselor yang ideal, yaitu memiliki wawasan, pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap (WPKNS) terkait arah pokok pelayanan konseling di tengah-tengah keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia mutlak diperlukan. Disamping itu, terobosan konselor untuk mampu berfikir secara kontekstual, baik sebagaimana suku pribumi berfikir, maupun sebagai ahli; memahami perilaku dan proses mental berdasarkan partikularitas latar yang muncul, dari segi latar kesejarahan, pandangan hidup, tata-nilai, kultur, agama, adat-istiadat, dan sosial-ekonomi, haruslah juga dapat hadir mengisi kekurangan-kekurangan yang ditinggalkan paradigma *Western Countries*.

Manifestasi hal tersebut dapat dilakukan dengan cara mengekstrak nilai-nilai kearifan lokal masyarakat asli (*indigenious*), menjadi sumber-sumber yang berarti, baik bagi konselor maupun klien berasal. *Indigenisasi* nilai-nilai upacara adat *katoba* ke dalam pelayanan (bimbingan dan) konseling pada masyarakat suku Muna diharapkan akan menjadi *medium* yang efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral dalam rangka pembinaan generasi muda, sekaligus turut serta menjaga kelestarian kearifan

lokal dan budaya pribumi setempat melalui penggalian khasanah ilmu pengetahuan pada umumnya, dan citra konseling yang mempribumi pada khususnya.

Daftar Rujukan

- Badan Pusat Statistik. 2010. *Kewarganegaraan, Suku Bangsa, Agama, Dan Bahasa Sehari-Hari Penduduk Indonesia: Hasil Sensus Penduduk 2010*. Jakarta: BPS-Pusat.
- Bang Peng, Rong. 2012. Decolonizing Psychic Space: Remembering The Indigenous Psychology Movement in Taiwan. *Disertasi*. Duquesne University.
- Beaulieu, Teresa. 2011. Exploring Indigenous a Western Therapeutic Integration: Perspectives and Experiences of Indigenous Elders. *Thesis*. Graduate Department of Adult Education and Counselling Psychology: University of Toronto.
- Berry, John W., et., al. 2002. *Cross-Cultural Psychology Research and Applications*. UK: Cambridge University Press.
- Bracken, Patrick J. 2002. *Trauma: Culture, Meaning and Philosophy*. London: Whurr Publishers Ltd.
- Burke, Mary Thomas., Jane C. Chauvin, & Judith G. Miranti. 2005. *Religious and Spiritual Issues in Counseling: Applications Across Diverse Populations*. New York: Brunner-Routledge.
- Constantine, Madonna G., et., al., 2004. Exploring Indigenous Mental Health Practice: The Roles of Heales and Helper in Promoting Well-Being in People of Color. *Journal Counseling and Value*. Volume 48 No. 6: 110-125.
- Gergen, Kenneth J., et., al. 1996. Psychological Science in Cultural Context. *Journal American Psychologist*. Volume 51, 496-503.
- Grayshield., et., al. 2010. Indigenous Ways of Knowing as a Philosophical Base for the Promotion of Peace and Justice in Counseling Education and Psychology. *Journal for Social Action in Counseling and Psychology*. Volume 2, No. 2: 1-16.
- Hwang, Kwang-Kuo. 2010. Way to Capture Theory of Indigenous Psychology. *Journal Psychological Studies*. Volume 55 No. 2: 96–100.
- Johnson, Laura R., & Daya Singh Sandhu. 2010. Treatment Planning in a Multicultural Context Some Suggestions for Counselors and Psychotherapists, dalam *Culture and The Therapeutic Process: a Guide for Mental Health Professionals*, Mark M. Leach, & Jamie D. Aten (Eds). USA: Routledge Taylor & Francis Group.
- Lago, Colin. 2006. *Race, Culture and Counselling; The ongoing Challenge: Second Edition*. USA: McGraw-Hill Education.
- Leuthold, Steven M. 2011. *Cross-Cultural Issues in Art: Frames for Understanding*. USA: Taylor & Francis e-Library.
- Ha Chong, Florence Hiu., & Hung-Yi Liu. 2002. Indigenous Counseling in the Chinese Cultural Context: Experience Transformed Model. *Asian Journal of Counselling*, Vol. 9 No. 1 & 2: 49–68.
- Kim, Uichol., & Berry, J. W. (1993). *Indigenous Psychologies: Experience and Research In Cultural Context*. Newbury Park, CA: Sage.
- Kim, Uichol., Kuo-Shu Yang, & Kwang-Kuo Hwang. 2006. Contributions to Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context, dalam *Indigenous and Cultural Psychology Understanding People in Context*, Kim, Uichol., Kuo-Shu Yang, & Kwang-Kuo Hwang (Eds). USA: Springer.
- Madu, OC. 2014. *Nature of Man and Counselling Intervention*. <http://nigerianobservernews.com/22032014/features/features6.html#>. Diakses 25 Februari 2016.

- Moordiningsih. 2009. Optimisme Mengkristalkan Kearifan Lokal, dalam A. Supratikna & Tjipto Susana (Eds). *Redefinisi Psikologi Indonesia dalam Keberagaman*. Jakarta: HIMPSI.
- Prayitno. 2007. *Konsolidasi Profesionalisasi Konselor*. Padang: FIP-UNP.
- _____. 2013. *Konseling Integritas*. Padang: FIP-UNP.
- Samovar, Larry A., Richard E. Porter., Edwin R. McDaniel., & Carolyn S. Roy. 2013. *Communication Between Cultures, Eighth Edition*. USA: Wadsworth.
- Frank A. Salamone. 2004. *Encyclopedia of Religious Rites, Rituals, and Festivals*. USA: Routledge.
- Sarmadan. 2013. Upacara Adat Katoba pada Masyarakat Muna: Analisis Struktural, Nilai-Nilai Kultural, dan Pemanfaatannya dalam Pembelajaran Apresiasi Sastra Lama di Sekolah Menengah Atas. *Tesis*. Bandung: Pascasarjana UPI-Bandung.
- Sue, Derald Wing., & David Sue. 2008. *Counseling The Culturally Diverse: Theory and Practice*. USA: John Wiley & Sons, Inc.
- Tyson, Adam D. 2010. *Decentralization and Adat Revivalism in Indonesia: The Politics of Becoming Indigenous*. USA: Routledge.
- Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia. *Amandemen ke-IV*.

WACANA IKLAN MIE SEDAAP RASA BASO DI TELEVISI

Mochammad A. Tomtom
PG PAUD FIP IKIP PGRI Jember
Mochammad.tomtomb@gmail.com

ABSTRAK

Iklan sebagai bagian dari wacana media massa, perlu mendapatkan perhatian khusus karena dalamnya terdapat berbagai macam ketimpangan sosial. Oleh sebab itu, penelitian ini memilih iklan sebagai objek kajian. Penelitian ini difokuskan pada iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi menggunakan Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*) yang dikembangkan oleh Teun van Dijk. Penelitian ini mengkaji strategi wacana, ideologi, konteks wacana iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi. Rancangan penelitian yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian ditemukan strategi wacana yang digunakan dalam iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi terdiri atas tiga tingkatan, yaitu tingkatan makro, superstruktur, dan tingkatan mikro. Ideologi iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi adalah kapitalisme, liberalisme, individualisme, dan hedonisme. Ideologi-ideologi tersebut terefleksikan dalam iklan melalui penggunaan strategi wacana yang pada akhirnya merepresentasikan berbagai bentuk ketimpangan sosial. Konteks wacana iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi adalah pendidikan. Konteks pendidikan meliputi kondisi/tingkat pendidikan masyarakat Indonesia.

Kata kunci : *Analisis Wacana Kritis.*

Pendahuluan

Informasi, penawaran, penjualan, dan hiburan adalah contoh wujud eksistensi iklan televisi. Namun dalam praktiknya, eksistensi iklan televisi juga memberi dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat, seperti perubahan pola pikir, sikap, dan perilaku. Hal ini disebabkan oleh realitas sosial dalam iklan yang tidak menutup kemungkinan berbanding terbalik dengan realitas sosial kemasyarakatan. Fakta tersebut dapat diketahui dengan cara mengkaji wacana iklan menggunakan Analisis Wacana Kritis (AWK), sebab AWK mampu mengetahui makna yang tersembunyi di balik teks/gambar (Eriyanto, 2006). Misalnya, iklan produk *Pond's White Beauty Lightening Facial Foam* (kosmetik pemutih kulit) di televisi Indonesia. Produk tersebut ditujukan kepada orang-orang Indonesia yang berkulit coklat atau hitam (misalnya orang-orang dari suku Asmat di Papua) agar menjadi putih. Dengan demikian dapat dipahami bahwa iklan tersebut membawa ideologi rasialisme, yaitu kulit putih berarti cantik/ tampan, baik, sehat, dan bagus, sedangkan kulit tidak putih (coklat, sawo matang, atau hitam) berarti jelek, buruk, dan tidak sepatasnya ada seseorang berkulit tidak putih.

Eksistensi iklan seperti contoh di atas memiliki peran untuk mempenetrasi ideologi rasialisme. Ideologi rasialisme yang terbentuk akan membentuk sebuah opini publik. Opini publik yang sesuai dengan ideologi rasialisme tersebut akan menguntungkan produsen produk pemutih kulit. Padahal konsep cantik atau tampan bersifat subjektif. Akan tetapi subjektifitas tersebut disembunyikan oleh iklan.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji wacana iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi menggunakan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh van Dijk untuk mengetahui makna yang tersembunyi di balik wacana dengan tujuan agar iklan tersebut dapat ditelaah dengan baik oleh masyarakat. Makna tersembunyi yang dimaksudkan meliputi: strategi wacana; ideologi; dan konteks wacana iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan

sumbangan pendidikan di masyarakat. Khususnya dalam hal telaah wacana iklan komersial di televisi.

Tinjauan Pustaka dan Metode Penelitian

Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis adalah sebuah upaya penguraian makna atas teks/ wacana yang memiliki tujuan tertentu (Darma, 2013:49). Pendapat tersebut sejalan dengan pendapat Wodak (dalam Titscher, Meyer, Wodak, dan Vetter, 2009:239) yang menjelaskan bahwa wacana merupakan bentuk perilaku sosial yang notabene dibutuhkan sebuah pendekatan khusus untuk menguraikan maknanya. Pendekatan tersebut adalah analisis wacana kritis.

Analisis wacana kritis (AWK) merupakan penerapan analisis wacana dengan perspektif interdisipliner. Apabila analisis wacana hanya difokuskan pada penggunaan bahasa alamiah dengan analisis semata-mata bersifat linguistik, AWK berusaha menjelaskan penggunaan bahasa dikaitkan dengan perspektif disiplin lain, seperti politik, gender, dan faktor sosiologis lain. Prinsipnya adalah menggali sistem nilai dan keadaan sosial yang tersirat dalam teks atau wacana (Eriyanto, 2006). Analisis wacana kritis menyediakan teori dan metode yang dapat digunakan untuk mengkaji hubungan antara wacana dengan keadaan sosial (Jorgensen dan Phillips, 2010:114). Hal ini sejalan dengan pendapat Moeliono (2000:116) yang mengatakan bahwa sebuah wacana melibatkan kondisi sosial tentang produksi dan kondisi sosial tentang interpretasi.

Analisis Wacana Kritis menurut Teun van Dijk

Van Dijk (dalam Eriyanto, 2006) menggambarkan wacana memiliki tiga dimensi, yaitu dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Inti analisis wacana kritis van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut ke dalam satu kesatuan analisis.

Analisis Dimensi Teks

Van Dijk memandang teks terdiri atas tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Tiga tingkatan tersebut adalah elemen-elemen teks yang merupakan strategi produsen wacana dalam merepresentasikan sesuatu.

a. Struktur makro

Struktur makro merupakan elemen tematik, yaitu topik/tema sebuah teks. Elemen tematik merupakan strategi wacana yang digunakan produsen dengan cara menentukan gagasan utama/ tema dalam merepresentasikan sesuatu. Tema sebuah teks tercakup dalam keseluruhan teks secara satu kesatuan bentuk yang koheren.

b. Superstruktur

Superstruktur merupakan elemen skematik, yaitu susunan kerangka sebuah teks, seperti bagian pendahuluan, isi, dan penutup. Leech (1966:59) menyebutkan bahwa secara umum setiap iklan terdiri atas lima struktur, yaitu *headline*, *illustration(s)*, *body copy*, *signature line*, dan *standing details*. Dalam penelitian ini struktur iklan tersebut disederhanakan menjadi tiga, yaitu *headline* (pendahuluan/ pembukaan), *body copy* (isi), dan *standing details* (penutup).

c. Struktur mikro

Struktur mikro merupakan elemen terkecil dari sebuah teks. Elemen tersebut terintegrasi dalam empat unsur, yaitu unsur semantik yang meliputi elemen latar, detail, maksud, dan praanggapan; unsur sintaksis yang meliputi elemen

pengingkaran, bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti; unsur stilistik yang meliputi elemen leksikon; unsur retorik yang meliputi elemen grafis dan metafora.

Analisis Dimensi Kognisi Sosial

Analisis pada dimensi ini adalah analisis aspek internal produsen teks/ wacana. Hal ini perlu dilakukan karena menurut van Dijk sebuah teks menyiratkan makna, pendapat, dan ideologi yang notabene hal tersebut dibentuk oleh produsen teks. Produsen teks tersebut memiliki aspek internal yang berpengaruh pada teks yang dihasilkan. Aspek internal tersebut dapat berupa ideologi, kesadaran, pengetahuan, prasangka, pengalaman, dan sebagainya. Oleh sebab itu, untuk membongkar setiap makna atau muatan tertentu yang tersembunyi di balik teks, dibutuhkan sebuah analisis atas aspek internal produsen dalam memproduksi teks tersebut.

Dalam penelitian ini, aspek internal yang akan dianalisis adalah aspek ideologi. Ideologi sebagai aspek internal produsen wacana iklan tidak dilakukan secara langsung, melainkan dilakukan dengan cara meneliti wacana iklan yang ada. Hal ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada dasarnya setiap teks adalah praktik ideologi dan mencerminkan ideologi tertentu. Setiap ideologi, makna, maupun muatan tertentu yang tercermin dalam teks merupakan gambaran ideologi produsennya. Oleh sebab itu, analisis atas ideologi produsen iklan dilakukan dengan cara meneliti wacana iklan yang ada.

Analisis Dimensi Konteks Sosial

Analisis pada dimensi ini adalah analisis untuk mengetahui wacana yang terdapat di masyarakat. Hal ini didasarkan pada pengertian bahwa pada dasarnya sebuah wacana merupakan bagian dari wacana yang terdapat di masyarakat. Oleh sebab itu, setiap wacana pasti dipengaruhi oleh wacana yang terdapat di masyarakat sebagai konteks sosialnya. Misalnya pemberitaan media massa mengenai kekerasan terhadap wanita. Berita tersebut pasti dipengaruhi oleh wacana mengenai gender yang terdapat di masyarakat sebagai konteks sosialnya.

Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-kualitatif. Metode tersebut digunakan karena penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi wacana yang digunakan dalam iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi, mendeskripsikan ideologi produsen iklan tersebut, dan mendeskripsikan konteks wacana iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di masyarakat. Menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2001:3) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari perilaku-perilaku yang dapat diamati.

Metode Analisis Data

Menurut Miles dan Huberman (1992:16-19), analisis data terdiri atas tiga alur kegiatan, yaitu 1) reduksi data, 2) penyajian data dan 3) menarik simpulan. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari lapangan. Penyajian data diartikan sebagai pengumpulan data yang sudah tersusun dan memungkinkan ditarik sebuah simpulan. Penyimpulan merupakan tahap akhir proses analisis data. Metode analisis data dalam penelitian ini terbagi menjadi tiga berdasarkan tujuan penelitian dengan menggunakan prosedur analisis menurut Miles dan Huberman di setiap dimensinya.

Pembahasan

Strategi Wacana Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi

Strategi wacana merupakan media produsen teks/wacana dalam merepresentasikan sesuatu yang berupa elemen-elemen teks. Elemen-elemen tersebut terdiri atas tiga tingkatan, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

Struktur Makro

Iklan Mie Sedaap Rasa Baso

Dalam situasi pertama yaitu rapat kerja, ditampilkan sebuah ruang rapat kerja yang beranggotakan enam orang dengan posisi melingkar mengelilingi meja bundar. Kemudian salah satu anggota rapat berkata, “Aah, baso enak nih!”. Pada saat yang sama, digambarkan sebuah imajinasi orang yang menyatakan ingin makan baso tersebut dengan semangkuk baso hangat serta muncul sebuah tulisan “Mau BASO Favoritmu?”. Kemudian seketika “jatuh dari atap” sebuah rombongan baso dan pedagangnya tepat di atas meja bundar. Sang pedagang baso sambil berteriak “So-baso!”.

Dalam situasi kedua yaitu berteduh dari hujan, digambarkan di sebuah teras rumah lima orang sedang berteduh dari derasnya hujan. Lantas salah satu orang yang sedang berteduh tersebut berkata “Coba ada baso ya?”. Pada saat yang sama muncul tulisan “Hujan Pengen BASO?”. Kemudian seketika “jatuh dari langit” sebuah rombongan baso dan pedagangnya tepat di depan orang-orang yang sedang berteduh. Sang pedagang baso sambil berteriak “So-baso!”.

Dalam situasi ketiga yaitu tengah malam di kamar tidur, digambarkan sepasang suami istri yang tidur berdampingan. Lantas sang istri mengatakan, “Pengen baso.” dan dijawab oleh sang suami dengan mengatakan “Ngidam ya?”. Pada saat yang sama muncul tulisan “Ngidam... Pengen BASO?” serta sebuah gambar yang menunjukkan kejadian tersebut terjadi dini hari tepat pukul 02:30. Kemudian secara ajaib muncul rombongan baso dan pedagangnya dari balik selimut yang sedang mereka pakai. Sang pedagang baso sambil berteriak “So-baso!”. Kemudian pedagang baso tersebut mengenalkan sebuah produk baru yaitu *Mie Sedaap Rasa Baso*. Dengan menunjukkan sebungkus mie instan tersebut menggunakan tangan kanannya dan mengatakan “Baru! Mie Sedaap Baso .”

Kemudian dilanjutkan dengan gambar semangkuk mie hangat yang lengkap dengan sayuran dan basonya. Pada saat yang bersamaan muncul suara “Rasa baso favoritmu ada di sini. Sayurannya banyak. Ada bal-balnya” yang dipertegas dengan munculnya tulisan “Sayuran dan Bal-bal”. Setelah itu, secara bergantian ditampilkan kembali tiga situasi di atas dengan adegan menyantap *Mie Sedaap Rasa Baso* . Pada saat itu muncul suara dan tulisan secara bersamaan “NgeBASO Bisa Kapan Aja Di Mana Aja!”.

Kemudian, di akhir iklan di munculkan pedangang-pedagang baso memegang produk *Mie Sedaap Rasa Baso* secara bergantian menyatakan “Baru! *Mie Sedaap Rasa Baso* . So-Baso!”.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa tema iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* adalah *kapanpun dan di manapun bisa makan baso*. Tema iklan tersebut direpresentasikan dengan cara eksplisit dengan suara dan tulisan. Berdasarkan tema tersebut, dapat dipahami bahwa iklan tersebut menawarkan kemudahan yang diberikan kepada masyarakat. Kemudahan tersebut mengisyaratkan bahwa masyarakat tidak perlu lagi bersusah payah untuk membeli bakso/ menunggu pedagang bakso lewat di jalan depan rumah/ bahkan membuat bakso yang notabene semuanya membutuhkan tenaga dan waktu dalam mencapainya. Dengan adanya produk *Mie Sedaap Rasa Baso* masyarakat dapat menyantap baso dengan mudah, murah, dan cepat *kapanpun-di manapun*.

Superstruktur

❖ Skema wacana

- *headline (pendahuluan/pembukaan)*

Iklan ini dibuka dengan pemaparan berbagai kondisi. Kondisi tersebut meliputi: rapat kerja di sebuah ruangan, hujan lebat dan beberapa orang yang sedang berteduh, dan tengah malam di kamar tidur dengan sepasang suami istri yang sedang berbincang-bincang. Dari berbagai kondisi tersebut, digambarkan keinginan orang-orang yang ingin menyantap baso.

- *body copy (isi)*

Pada bagian ini dipaparkan keunggulan produk *Mie Sedaap Rasa Baso*. Keunggulan tersebut meliputi kepraktisan produk, kemudahan produk, hingga kehematan yang ditawarkan oleh produk *Mie Sedaap Rasa Baso* dalam konteks memenuhi keinginan konsumen (seperti yang dipaparkan pada bagian *headline*) menyantap baso. Selain keunggulan tersebut, pada bagian ini juga dipaparkan keunggulan produk yang mampu 'mewakili' rasa baso yang sebenarnya.

- *standing details (penutup)*

Pada bagian ini digambarkan adegan orang-orang (dalam berbagai situasi dan kondisi yang dipaparkan pada bagian *headline*) sedang menikmati *Mie Sedaap Rasa Baso*. Kemudian iklan ini ditutup dengan penawaran produk *Mie Sedaap Rasa Baso* yang dilakukan oleh pedagang baso keliling.

Berdasarkan uraian di atas dapat dipahami bahwa iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* menguatkan tema yang dimunculkan. Temanya adalah *kapanpun dan di manapun bisa makan baso*. Dengan penyusunan iklan seperti pada uraian di atas, iklan berhasil memberikan gambaran kemudahan, kepraktisan, bahkan kehematan yang ditawarkan oleh produk *Mie Sedaap Rasa Baso* dalam konteks memenuhi keinginan masyarakat menyantap baso.

Struktur Mikro

❖ Unsur Semantik

- Latar

Elemen latar yang digunakan dalam iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* direpresentasikan dalam bentuk keunggulan-keunggulan produk. Keunggulan tersebut meliputi kepraktisan produk, kemudahan produk, hingga kehematan yang diberikan oleh produk dalam memenuhi keinginan masyarakat dalam konteks menyantap baso. Keunggulan produk dalam mewakili baso yang sebenarnya juga dimunculkan dalam iklan sebagai latarnya.

- Detail
Elemen detail yang digunakan dalam iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* ditunjukkan dengan kelengkapan informasi yang dimunculkan. Kelengkapan informasi tersebut meliputi kepraktisan produk, kemudahan produk, hingga kehematan yang diberikan oleh produk dalam memenuhi keinginan masyarakat dalam konteks menyantap baso. Selain itu, iklan juga memaparkan bahwa produk *Mie Sedaap Rasa Baso* memiliki rasa yang persis baso sebenarnya. Hal ini ditunjukkan dengan penawaran produk yang dilakukan oleh pedagang-pedagang baso keliling.
- Maksud
Elemen maksud yang digunakan dalam iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* diwujudkan dengan filterisasi informasi yang dipaparkan dalam iklan. Filterisasi informasi adalah pemfilteran atas informasi-informasi yang bersifat merugikan produsen. Misalnya, dampak buruk bagi kesehatan manusia yang sering mengonsumsi makanan instan/ cepat saji. Informasi semacam itu tidak dimunculkan dalam iklan. Hal ini berbeda dengan informasi-informasi yang menguntungkan produsen. Misalnya keunggulan-keunggulan produk *Mie Sedaap Rasa Baso*. Informasi tersebut dipaparkan secara gamblang dalam iklan. Dengan pola pemberian informasi seperti ini, dapat dipahami bahwa elemen maksud digunakan oleh produsen iklan untuk mempengaruhi masyarakat.

❖ Unsur Sintaksis

- Bentuk kalimat
Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* menggunakan elemen bentuk kalimat. Hal ini diimplementasikan dengan bentuk-bentuk kalimat tanya sebagai berikut.
 - (1) “Mau BASO Favoritmu?”
 - (2) “Hujan Pengen BASO?”
 - (3) “Ngidam... Pengen BASO?”

Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* menggunakan elemen bentuk kalimat. Dengan penggunaan bentuk kalimat sebagaimana yang telah dipaparkan di atas, maka iklan berusaha mengimplementasikan interaksi langsung dengan penontonnya. Sehingga seolah-olah iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* berbicara langsung kepada penontonnya. Dengan demikian tampak bahwa iklan tersebut tidak sekedar memberikan informasi kepada masyarakat. Dengan bentuk interaksi langsung tersebut, iklan berusaha ‘lebih dekat’ dengan penontonnya.

❖ Unsur Stilistik

- Leksikon
Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* menggunakan elemen leksikon. Hal ini terbukti dengan penggunaan bahasa ragam santai dalam kalimat-kalimat yang dimunculkan. Kalimat-kalimat tersebut sebagai berikut.
 - (1) “Aah, baso enak nih!”
 - (2) “Mau BASO Favoritmu?”
 - (3) “So-baso!”
 - (4) “Coba ada baso ya?”
 - (5) “Hujan Pengen BASO?”
 - (6) “Pengen baso.”
 - (7) “Ngidam ya?”

- (8) “Ngidam... Pengen BASO?”
- (9) “Rasa baso favoritmu ada di sini. Sayurannya banyak. Ada bal-balnya”
- (10) “NgeBASO Bisa Kapan Aja Di Mana Aja!”
- (11) “Baru! *Mie Sedaap Rasa Baso* . So-Baso!”

Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* menggunakan elemen leksikon. Hal ini tampak pada data-data di atas. Pada data di atas, dapat dipahami bahwa iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* menggunakan ragam santai dalam representasinya. Dalam bahasa Indonesia, terdapat berbagai ragam yang dapat digunakan oleh iklan *Mie Sedaap Rasa Baso*. Akan tetapi iklan tersebut memilih menggunakan ragam santai. Hal ini mengesankan bahwa iklan dengan penontonnya memiliki kedekatan emosional. Dengan kesan sedemikian rupa, jelaslah bahwa iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* berusaha membentuk kedekatan tersebut guna meraih perhatian penonton.

❖ Unsur Retoris

- Grafis

Elemen grafis dapat diketahui pada gambar-gambar berikut.



Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* menggunakan elemen grafis dalam representasinya. Hal ini tampak pada tampilan iklan yang tidak hanya berupa rentetan gambar dan suara yang tidak beraturan. Melainkan gambar dan suara tersebut diatur sedemikian rupa untuk menarik perhatian penonton. Selain itu, gambar dan suara dalam iklan diatur sedemikian rupa untuk memperjelas dan mempertegas setiap informasi yang dimunculkan. Informasi yang dimaksudkan adalah informasi-informasi yang menguntungkan produsen. Sedangkan informasi yang bersifat merugikan produsen, elemen grafis berfungsi untuk menyembunyikan informasi tersebut, misalnya dengan cara membuat tampilan informasi tersebut menjadi kecil dan sebagainya.

Ideologi Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi

Pada dasarnya setiap teks adalah praktik ideologi dan mencerminkan ideologi tertentu. Setiap ideologi yang tercermin dalam teks merupakan gambaran ideologi produsennya (Eriyanto, 2006). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa setiap iklan komersial di televisi merupakan praktik ideologi dan mencerminkan ideologi tertentu. Ideologi yang tercermin dalam iklan tersebut adalah gambaran ideologi produsennya. Berikut ini dipaparkan ideologi iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi.

Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem dan paham ekonomi yang modalnya dan kegiatan industrinya bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasar bebas (KBBI, 2001). Salah satu ciri yang paling mendasar dari ideologi kapitalisme dijelaskan oleh Chapra (dalam Piliyanti, 2009). Chapra menjelaskan bahwa kebebasan individu tanpa batas untuk menciptakan kekayaan pribadi, memiliki, dan mengaturnya sebagai keharusan bagi inisiatif individu. Berdasarkan pada pengertian dan pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa ideologi iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi adalah kapitalisme. Hal ini nampak dari pembahasan strategi wacana iklan yang menggambarkan bahwa tujuan utama iklan adalah tercapainya target-target keuntungan produsen. Berdasarkan pada nilai-nilai kapitalisme yang tercermin dalam iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi, dapat dipahami juga bahwa iklan tersebut berideologi liberalisme dan individualisme.

Liberalisme

Liberalisme adalah aliran ketatanegaraan dan ekonomi yang menghendaki demokrasi dan kebebasan pribadi untuk berusaha dan berniaga (pemerintah tidak boleh turut campur); usaha perjuangan menuju kebebasan (KBBI, 2001). Berdasarkan pengertian ini, dapat dipahami bahwa ideologi liberalisme sejalan dengan ideologi kapitalisme, yaitu sama-sama menghendaki kebebasan. Berkaitan dengan iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi, iklan tersebut berideologi liberalisme dalam bentuk kebebasan berbuat (dalam konteks pemberian informasi). Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi tidak memberikan informasi atas bahaya yang mengancam kesehatan manusia yang mengonsumsi mie instan. Iklan tersebut hanya memberikan informasi keunggulan-keunggulan produk yang notabene keunggulan tersebut semata-mata menguntungkan produsen produk. Sikap semacam ini berarti iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi juga berideologi individualisme.

Individualisme

Individualisme adalah paham yang mementingkan hak perseorangan di samping kepentingan masyarakat atau negara (KBBI, 2001). Pengertian ini sesuai dengan realitas yang dipresentasikan oleh iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi. Iklan tersebut hanya merepresentasikan hal-hal yang menguntungkan produsen. Sedangkan hal-hal yang bersifat merugikan produsen tidak dimunculkan dalam iklan. Hal-hal yang tidak dimunculkan dalam iklan adalah bahaya yang mengancam kesehatan manusia yang mengonsumsi mie instan. Berikut ini akan dipaparkan hal-hal yang berbahaya bagi kesehatan manusia apabila mengonsumsi mie instan yang notabene disembunyikan oleh iklan.

Mie instan berbahaya bagi kesehatan manusia karena komposisi berikut ini (... , 2015).

1. Sodium

Dalam sebungkus mie instan, bahan ini mencapai 1200 mg. Hal ini berarti angka tersebut mendekati ambang batas maksimum yang bisa dikonsumsi oleh manusia dewasa, yaitu 2000 mg. Bahan ini sangat berpotensi menyebabkan penyakit jantung dan hipertensi apabila dikonsumsi terlalu banyak.

2. Mono Sodium Glutamat

Bahan ini memiliki efek neurotoxin yang berbahaya bagi otak manusia. Selain itu, MSG sangat berpotensi memicu sel kanker dalam tubuh manusia.

3. Benzoic Acid

Bahan ini berfungsi sebagai pengawet makanan. Bahan ini juga berpotensi merusak organ tubuh manusia.

4. Minyak sayur

Bahan ini berpotensi sebagai penyebab penyakit jantung apabila dikonsumsi secara berlebihan.

5. Hidroxy Methil Benzoate

Bahan ini berfungsi sebagai pengawet makanan. Selain sebagai bahan pengawet makanan, bahan ini juga digunakan sebagai bahan kosmetik/ kecantikan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami individualisme produsen *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi. Iklan tersebut hanya memaparkan hal-hal yang menguntungkan pihak produsen. Sebaliknya, iklan tersebut tidak memaparkan hal-hal yang bersifat merugikan produsen. Hal ini karena tujuan produsen adalah semata-mata keuntungan materi (kekayaan) walaupun dengan tidak memperhatikan bahaya yang disajikan kepada konsumennya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi juga berideologi hedonisme.

Hedonisme

Hedonisme adalah sebuah pandangan yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup (KBBI, 2001:394). Berdasarkan pemaparan mengenai muatan ideologi produsen di atas, dapat dipahami bahwa hedonisme adalah muara ideologi-ideologi tersebut. Sesuai dengan pengertiannya, setiap praktik wacana yang direpresentasikan oleh iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi, secara keseluruhan mengarah pada keuntungan produsen semata walaupun keuntungan tersebut dicapai dengan 'menghalalkan segala cara'.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa praktik ideologi produsen iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi telah mengabaikan segala norma kehidupan

bermasyarakat. Hal itu dilakukan oleh produsen iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi untuk mencapai tujuannya. Akhirnya, setiap aturan agama, norma kehidupan, dan Pancasila sudah tidak lagi menjadi filsafat luhur yang harus dijunjung tinggi dalam kehidupan masyarakat, melainkan filsafat-filsafat tersebut dapat diabaikan demi kepentingan pribadi produsen iklan di televisi.

Konteks Wacana Iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di Televisi

Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat berpengaruh atas wacana iklan *Mie Sedaap Rasa Baso* di televisi. Semakin rendah pendidikan masyarakat maka akan semakin mudah masyarakat tersebut dibentuk oleh produsen atau pengusaha-pengusaha di bidang ekonomi. Semakin tinggi pendidikan masyarakat, maka akan semakin tinggi pula kecakapan berpikir/ analisis yang notabene akan semakin sulit masyarakat dibentuk oleh produsen atau pengusaha-pengusaha di bidang ekonomi. Dalam hal inilah konteks pendidikan melingkupi praktik-praktik wacana iklan komersial di televisi.

Berbagai sumber informasi menyebutkan bahwa pendidikan di Indonesia masih rendah. Berdasarkan laporan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2013 yang dikutip oleh Muchlis (2013), empat anak putus sekolah setiap menit. Berdasarkan tabel Liga Global yang diterbitkan oleh Firma Pendidikan Pearson yang dikutip oleh Dellasera (2013), sistem pendidikan Indonesia berada di peringkat terendah di dunia.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa tingkat pendidikan di Indonesia sangat rendah. Rendahnya tingkat pendidikan di Indonesia tersebut dimanfaatkan oleh pengusaha-pengusaha di bidang ekonomi. Pemanfaatan tersebut lebih cenderung pada nilai negatif. Misalnya, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat Indonesia dimanfaatkan oleh pemilik modal dalam dunia ekonomi dengan menjadikan masyarakat Indonesia sebagai buruh dengan gaji minimal. Contoh lainnya adalah fenomena yang terjadi dalam wacana iklan di televisi.

Wacana iklan di televisi (salah satunya iklan *Mie Sedaap Rasa Baso*) mempenetrasi gaya hidup instan ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Masyarakat Indonesia yang mengikuti gaya hidup tersebut akan terpengaruh menggunakan atau mengonsumsi sesuatu yang instan. Misalnya masyarakat Indonesia mengonsumsi produk mie instan, menggunakan produk-produk lain yang instan, bahkan menggunakan teknik bercocok tanam yang instan (dengan dalih efektivitas dan efisiensi, masyarakat Indonesia memilih cara menanam padi yang lebih singkat, yaitu tiga bulan dibandingkan tata cara menanam padi nenek moyang, yaitu tujuh bulan). Dengan demikian, tujuan iklan televisi dalam usahanya mempenetrasi gaya hidup instan masyarakat telah tercapai dan pada ujungnya sang pengusaha yang diuntungkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rendahnya pendidikan di Indonesia mempengaruhi praktik wacana iklan di televisi. Iklan di televisi dengan mudah memperdaya masyarakat Indonesia dengan mempenetrasi ideologi, budaya, dan sebagainya yang pada akhirnya masyarakat dirugikan dan produsen menuai keuntungan.

Daftar Rujukan

- Darma, Yoce Aliah. 2013. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Dellasera, Qory. 2013. *Kualitas Pendidikan Indonesia*. Artikel. (<http://edukasi.kompasiana.com>, diakses 22 Januari 2014).
- Eriyanto. 2006. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Jorgensen, Marianne W. dan Phillips Louise J. 2010. *Analisis Wacana: Metode dan Teori*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Leech, Geoffrey N. 1966. *English in Advertising: A Linguistic Study of Advertising in Great Britain*. London and New York: Longman.
- Miles, M. B dan A. M. Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohandi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Moeliono, Anton. 2000. *Kajian Serba Linguistik*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchlis. 2013. *Indonesia Bebas Buta Huruf 2014*. Artikel. (<http://lifestyle.kompasiana.com>, diakses 22 Januari 2014).
- Piliyanti, Indah. 2009. *Menggugat Sistem Kapitalisme*. *La_Riba Jurnal Ekonomi Islam*. Volume III, No. 1, Juli 2009.
- Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Titscher, Stevan. Mayer, Michael. Wodak, Ruth. Dan Vetter, Eva. 2009. *Metode Analisis Teks dan Wacana*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

MENUMBUHKAN NILAI –NILAI KEARIFAN LOKAL PADA ANAK SEJAK USIA DINI

Ade Irma Noviyanti
IKIP PGRI JEMBER
novianti.irma.ade@gmail.com

ABSTRAK

Suatu bangsa akan dihargai dan disegani oleh bangsa lain, salah satunya dari faktor kearifan lokal dan budaya. Kearifan lokal yang terdapat pada suatu bangsa tercermin pada adat istiadat, tingkah laku, budi pekerti. Terciptanya generasi unggulan bukan diukur dari seberapa tinggi tingkat pendidikannya saja, tetapi didalam individu terdapat nilai-nilai yang dikembangkan. Secara moral dan spiritual. Salah satu nilai-nilai yang dikembangkan adalah nilai budi pekerti tanpa meninggalkan budaya lokal yang selama ini bergeser dan bercampur baur dengan budaya barat. Penghayatan nilai-nilai kehidupan menjadi dasar pembentukan karakter manusia. Oleh karena itu, sudah selayaknya pendidikan anak sejak usia dini diharapkan mampu mewujudkan dan mencetak mental serta karakter yang baik bagi masa depan anak – anak. Sedangkan nilai – nilai budi pekerti luhur dapat diimpementasikan salah satunya dalam bahasa. Dimana bahasa menjadi faktor utama dalam hal berkomunikasi satu sama lain. Bahasa merupakan seni berbicara, budaya dan identitas suatu bangsa. Karena bahasa menjadi salah satu cara memperkenalkan adat istiadat, budaya suatu daerah dengan kebudayaan yang berbeda dengan daerah lainnya. Untuk pengembangan bahasa dan seni harus diajarkan sejak usia dini. Salah satunya yaitu melalui metode bercerita, bercakap-cakap dan tanya jawab, pemberian tugas, kegiatan sosiodrama, dan bermain peran dalam pembelajaran di Taman Kanak-kanak.

Kata kunci : *kearifan lokal, pendidikan budi pekerti, nilai-nilai budaya dan bahasa.*

Pendahuluan **Kearifan Lokal**

Pengertian kearifan lokal menurut I Ketut Gobyah dalam tulisannya pada bali pos “Berpijak pada kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meski pun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

Dalam penjelasan tentang ‘urf, Pikiran Rakyat terbitan 6 Maret 2003 menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (al- ‘addah al-ma’rifah), yang dilawankan dengan al-‘addah al-jahiliyyah. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (reinforcement). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Kearifan lokal adalah warisan yang berasal dari leluhur, yang tidak hanya berupa

sastra (sastra lisan atau sastra tulis), tetapi terdapat dalam berbagai bidang kehidupan dan kegiatan sehari - hari, seperti filosofi dan pandangan hidup, kesehatan,serta pembangunan. Tanpa adanya peran serta masyarakat dan pemerintah yang secara sadar dan ingin melestarikan nilai – nilai budaya luhur nenek moyang. Maka kearifan lokal tidak akan bertahan lama mampu menjadi pegangan hidup bagi masyarakatnya. Kearifan lokal seringkali dikalahkan oleh sikap masyarakat yang terpengaruh teknologi dan globalisasi. Sehingga menghasilkan tekanan dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi yang kemudian mengakibatkan perilaku masyarakat konsumtif.

Pada periode pendidikan anak usia dini akan mempermudah bagi orang tua dan pendidik untuk mengajarkan dan menanamkan berbagai nilai –nilai budi pekerti luhur yang dapat digunakan sebagai modal dasar untuk berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Para pendidik dan orang tua dapat bekerjasama untuk saling mengajarkan dan menanamkan nilai sopan santun pada anak usia dini dengan berlandaskan nilai budaya lokal, salah satunya dapat melalui pengenalan dan pendidikan unggah-ungguh lingkungan sekitar yaitu bahasa Jawa.

Bahasa Jawa sebagai bahasa ibu masyarakat merupakan fakta di lingkungan anak yang dapat digunakan sebagai stimulan terhadap perkembangan anak, khususnya dalam perkembangan sosialnya melalui pengenalan dalam upaya pendidikan unggah-ungguh bahasa Jawa. Anak dapat belajar berbagai budaya dan unggah – unggah Jawa secara mudah dan ringan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Mengenalkan dan mengajarkan bahasa Jawa sejak usia dini akan sangat bermanfaat bagi kegiatan sehari – hari anak baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar. Hal tersebut penting karena dalam kehidupan sehari-hari baik di rumah atau di lingkungannya, anak-anak usia dini selalu menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa keseharian. Cara pengenalan dan penerapan kearifan lokal terutama dalam hal bahasa bagi anak-anak di usia dini, dapat dilakukan secara cukup sederhana. Pendidikan yang berorientasi pada tumbuh - kembangnya kesadaran budaya, antara lain bisa dilakukan melalui pendidikan muatan lokal dengan semangat multikultural.

Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Unggah – ungguh bahasa Jawa atau sering disebut tingkat tutur atau undha usuk basa tidak hanya terbatas pada tingkat kesopanan bertutur (bahasa Jawa ragam krama dan ngoko) saja, namun di dalamnya juga terdapat konsep sopan santun dalam bertingkah laku atau bersikap dalam kehidupan sehari - hari. Menurut Sabdawara (2001) bahwa bahasa Jawa dapat digunakan sebagai wahana pembentukan budi pekerti dan sopan santun karena kaya dan lengkap dengan perbendaharaan kata sebagai bahasa yang meliputi: fungsi, aturan atau norma kebahasaan, variasi atau tingkatan bahasa, etika dan nilai-nilai budaya yang tinggi dengan segala peran fungsinya. Adapun fungsi bahasa Jawa menurut Sabdawara (2001: 127-128) antara lain sebagai berikut:

1. Bahasa Jawa adalah bahasa budaya di samping berfungsi komunikatif juga berperan sebagai sarana perwujudan sikap budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur.
2. Sopan santun berbahasa Jawa berarti mengetahui akan batas - batas sopan santun, mengetahui cara menggunakan adat yang baik dan mempunyai rasa tanggung jawab untuk perbaikan hidup bersama.

Teori dan Metodologi

Mengenalkan Unggah-Ungguh Bahasa Jawa

Perkembangan otak anak sangat bergantung pada stimulasi yang diperoleh dari lingkungan. Anak pada usia dini belajar tentang diri mereka dan dunianya ketika berinteraksi dengan orang lain dan sekitarnya. Pengalaman-pengalaman positif dalam aspek emosional, fisik dan intelektual yang didapat pada tahun-tahun awal kehidupan sangatlah penting untuk perkembangan otak yang sehat. Pada saat anak berinteraksi dengan orang lain, sangatlah penting untuk mengembangkan pengalaman-pengalaman positif mengenai perilaku sopan santun, berbahasa yang baik dan benar, berunggah-ungguh.

Memperkenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa tidak hanya sekedar mengajarkan atau mengenalkan untuk mengetahui tentang pengucapan kata-kata bahasa Jawa dalam tataran ngoko atau krama baik dan buruk, atau yang benar dan salah, tetapi merupakan pelatihan pembiasaan secara terus menerus tentang sikap berunggah-ungguh yang baik dan benar, sehingga pada akhirnya anak menjadikan bahasa dan unggah – ungguh Jawa sebagai suatu kebiasaan dalam kehidupan sehari - hari.

Anak merupakan peniru ulung pada sikap atau perilaku serta sifat orang tuanya. Anak-anak pada usia dini belajar melalui apa yang ada dan terjadi di sekitarnya, melihat secara langsung bukan mendengarkan melalui cerita atau nasehat. Berdasarkan hal tersebut, maka tepatlah bahwa mengenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa kepada anak usia dini tidak hanya terbatas pada penggunaan kosakata atau berbagai bentuk tingkat tutur ngoko dan krama saja, tetapi juga harus diikuti dengan teladan perbuatan yang santun dari orang-orang sekitar di lingkungannya. Agar anak tidak selalu menyerap dan meniru semua hal yang didengar dan dilihat secara mentah – mentah. Didalam unggah-ungguh bahasa Jawa juga mengandung nilai-nilai sopan santun. Hal tersebut dapat terlihat dari sikap seseorang ketika berbicara dengan orang lain. Bahwa seseorang dapat dikatakan sebagai berunggah-ungguh Jawa apabila orang tersebut menampakkan sikap sopan santunnya, baik dalam bahasa atau tutur katanya serta sikap atau perilakunya. Beberapa hal yang dapat dilakukan untuk menumbuh kembangkan nilai – nilai kearifan lokal dalam hal berbahasa Jawa dan unggah – ungguh pada anak sejak usia dini, yaitu antara lain :

1. Belajar Bahasa Jawa Sederhana

Cara lain yang dapat diterapkan dalam mengenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa kepada anak usia dini adalah melalui bermain peran sederhana. Anak-anak dilatih mengucapkan kalimat sederhana bahasa Jawa dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dapat dibagi menjadi beberapa kelompok dan masing-masing mempunyai peran yang berbeda-beda. Ada yang berperan sebagai ayah, ibu, anak, guru atau teman sebaya. Materi bermain peran unggah-ungguh bahasa Jawa tersebut dipilih topik-topik yang sangat sederhana karena disesuaikan dengan keadaan anak di usia dini. Contoh :

- * *Monggo Pinarak (kromo)* artinya Mari Silahkan
- * *Ibu tindhak datheng Surabaya (kromo)* artinya Ibu pergi ke Surabaya
- * *Bapak sampun rawuh (kromo)* artinya Bapak sudah datang.
- * *Ojo mulih bengi – bengi (ngoko)* artinya jangan pulang malam – malam
- * *Ayo melu mlaku – mlaku (ngoko)* artinya Ayo ikut jalan – jalan

2. Bercerita atau Mendongeng

Berbagai macam dongeng atau cerita anak merupakan salah satu warisan para leluhur yang secara turun temurun diwariskan secara terus menerus. Dalam suatu cerita atau dongeng, selalu terselip pesan bijak tentang kehidupan sehari – hari. Yang dapat diambil sebagai pelajaran contoh bagi masyarakat, sehingga cerita atau dongeng tidak hanya menjadi sekedar cerita fiktif atau karangan tanpa syarat makna. Adapun beberapa dongeng yang berasal dari Jawa di antaranya : Bawang Merah dan Bawang Putih, Andhe-andhe Lumut, Luthung Kasarung, Cindhelaras, Asal Usul Kota Salatiga, Asal Usul Kota Jember, Asal Usul Kota Tulungagung, Asal Usul Candi Prambanan dan Candi Borobudur dll.

Seperti kebanyakan dongeng atau cerita anak yang lain, dongeng berbahasa Jawa juga dapat digunakan sebagai salah satu upaya mengembangkan dan menciptakan lingkungan berekspresi, berimajinasi, dan belajar yang memungkinkan anak-anak mampu menggali, mengkaji, menerapkan konsep dan nilai budi pekerti, dan membiasakan diri berbudi pekerti dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2001: 65).

Ajaran mengenai nilai-nilai kesopanan dalam berunggah-ungguh Jawa yang disampaikan melalui dongeng tersebut dapat bermanfaat bagi perkembangan anak. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ayriza (1999: 2) yang mengemukakan bahwa dalam proses perkembangan, masa anak-anak dapat dikatakan merupakan suatu masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan, yaitu suatu kurun waktu sesuatu fungsi akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai. Dongeng dapat menjadi suatu sarana untuk menstimulasi perkembangan beberapa aspek kejiwaan anak sehingga diharapkan anak akan mamapu mencapai batas paling atas dari rentang potensi perkembangannya.

Ketika membaca dongeng atau mendeskripsikan suatu cerita, pada hakikatnya anak dibawa untuk melakukan sebuah eksplorasi, sebuah penjelajahan, sebuah petualangan berimajinasi ke sebuah dunia relatif yang belum dikenalnya yang menawarkan berbagai pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2005: 41). Dengan dihadapkan pada keaneragaman pengalaman kehidupan tersebut, diharapkan anak dapat belajar untuk mengungkap berbagai hal yang menyangkut pengalaman serta kehidupan nenek moyangnya terdahulu. Salah satunya cara penggunaan bahasa Jawa, baik bahasa Jawa krama Inggil maupun bahasa Jawa ngoko. Sebagai contoh : Tuturan atau percakapan yang disampaikan oleh para tokoh - tokoh anak yang berbicara kepada tokoh yang lebih tua akan menggunakan bahasa Jawa karma Inggil, sedangkan tokoh orang tua berbicara dengan menggunakan bahasa Jawa ngoko terhadap orang yang lebih muda atau anak - anak.

Peran orang tua di rumah diharapkan dapat membacakan dongeng atau bercerita dengan menggunakan bahasa Jawa tersebut tidak hanya pada saat menjelang tidur saja. Akan tetapi, dapat mempergunakan waktu luang yang sesuai dengan kebiasaan-kebiasaan anak.

3. Bernyanyi Lagu - lagu Berbahasa Jawa

Tembang dolanan atau lagu anak berbahasa Jawa, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengajarkan bahasa Jawa, baik *krama* maupun *ngoko* kepada anak di usia dini. Seperti halnya dongeng Jawa, tembang dolanan juga sangat beragam. Selain kental dengan nuansa budaya Jawa, juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan atau budi.

Contoh tembang atau lagu daerah Jawa yang cukup terkenal yaitu :

- *Lir Ilir* yang berasal dari daerah Jawa Tengah
Lir ilir lir ilir tandure wong sumilir
Tak ijo royo royo
Tak sengguh panganten anyar
Cah angon cah angon penekna blimbing kuwi
Lunyu lunyu penekna kanggo mbasuh dodotira
Dodotira dodotira kumintir bedah ing pinggir
Dondomana jrumatana kanggo seba mengko sore
Mumpung padang rembulane
- *Cubhlak – Cubhlak Suweng* yang berasal dari daerah Jawa Timur
Cublak cublak suweng
Suwenge teng gelenter
Mambu ketundhung gudèl
Tak gento lela lelo
Sapa ngguyu ndele' ake
Sir sir pong dele bodong
Sir sir pong dele bodong

Temuan dan Pembahasan

Temuan

Pada era globalisasi ini, maraknya budaya dan pengaruh dari luar negeri masuk dan mempengaruhi kehidupan masyarakat terutama anak – anak dalam kehidupan, kebiasaan, kepribadian serta tingkah laku. Tidak sedikit anak – anak mulai dari usia balita hingga dewasa yang tidak bisa dan mengerti berbahasa daerah sebagaimana mestinya. Anak – anak lebih fasih dan menguasai bahasa Inggris dan bahasa luar negeri lainnya dibandingkan bahasa daerahnya sendiri. Padahal nilai – nilai kearifan lokal yang terdapat dalam bahasa dan unggah – ungguh Jawa dapat mengajarkan tentang kesopanan, rendah hati, sederhana dll. Nilai – nilai kearifan lokal berupa budi pekerti luhur, sopan santun, yang terkandung dalam bahasa Jawa seringkali tersisihkan oleh budaya dan bahasa yang berasal dari luar. Akibatnya, lambat laun ciri khas daerah dari segi bahasa dan seni budaya di wilayah Indonesia akan hilang. Banyak generasi muda yang kurang mengerti bahkan tidak paham dengan bahasa daerah dan kultur budayanya sendiri. Hal ini menjadi faktor yang sangat memprihatinkan apabila dilihat dari semboyan “Bhineka Tunggal Ika”. Dimana seharusnya, dengan perbedaan dalam hal Suku, Agama, Ras, Antar golongan masyarakat tetap menjunjung tinggi nilai persatuan dan kesatuan. Se jauh apapun perbedaannya, tidaklah seharusnya dapat dikalahkan oleh budaya dan pengaruh dari luar Negara kesatuan Indonesia.

Pembahasan

Semakin canggihnya teknologi memiliki dampak positif dan dampak negatif bagi tumbuh kembang anak. Dampak positifnya, anak dapat memperoleh berbagai macam informasi tentang ilmu pengetahuan, budaya, sains, dll. Namun dampak negatifnya dapat mencetak anak menjadi individualis, acuh tak acuh, tidak peka terhadap lingkungan sekitar dll. Teknologi dan budaya luar juga mempengaruhi gaya hidup, gaya berbicara, gaya bersikap pada anak. Oleh karena itu diharapkan adanya peran keluarga, sekolah, lingkungan sekitar untuk bersatu padu menanamkan nilai – nilai kearifan lokal yang berbudi pekerti luhur, berbahasa santun sebagai bekal dalam kehidupan

sehari – hari anak sejak usia dini. Sehingga nantinya, anak dapat mewarisi nilai – nilai kearifan lokal dan memiliki karakter yang sesuai dengan identitas bangsa. Tidak mudah terpengaruh oleh budaya kurang terpuji dari luar, dan menjunjung tinggi norma – norma kesopanan serta adat istiadat warisan leluhur secara turun temurun.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Nilai – nilai kearifan lokal yang terdiri dari nilai budi pekerti luhur dan berbahasa yang baik dan memiliki ciri atau identitas suatu daerah sangatlah penting diterapkan terhadap anak sejak usia dini. Memperkenalkan unggah-ungguh bahasa Jawa pada anak-anak usia dini melalui pembiasaan berunggah-ungguh dalam berbahasa Jawa secara mudah, menyenangkan, dan sesuai dengan kegiatan sehari-hari, dapat membiasakan anak untuk berperilaku sopan santun terhadap keluarga terutama orang yang lebih tua, terhadap teman sebaya serta lingkungan sekitar. Selain itu juga dapat digunakan sebagai acuan anak usia dini ketika berperilaku dengan penuh kesantunan dalam interaksinya dengan lingkungan sosial di sekitarnya.

Saran

Menanamkan dan menumbuhkan nilai - nilai budi pekerti luhur yang merupakan ciri dari kearifan lokal, salah satunya melalui bahasa daerah yang sarat akan makna dan kebajikan seyogyanya dimulai sejak anak usia dini. Sehingga anak akan terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari – hari hingga dewasa kelak tanpa merasa tertekan dan terpaksa. Ajaran kesopanan santunan terutama dalam hal berbahasa seharusnya menjadi hal yang diutamakan dalam mata pelajaran baik secara teori dan praktek. Nilai-nilai kearifan lokal merupakan faktor yang strategis bagi pembentukan karakter dan identitas, yang nantinya memunculkan sikap budaya yang mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif dalam diri peserta didik. Kearifan lokal yang juga mengajarkan tentang sejarah budaya nenek moyang perlu ditanamkan sejak dini sebagai landasan pembinaan kesantunan sikap dan budi pekerti luhur. Pengenalan dan penerapan kearifan lokal perlu dilakukan mulai pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau Taman Kanak - Kanak. Karena usia dini, merupakan usia dimana anak bisa menyerap informasi dan pengetahuan sebanyak – banyaknya yang berguna untuk tumbuh kembang dan perilaku di masa depan. Nilai – nilai kearifan lokal diharapkan mampu menjadi pedoman hidup bagi anak – anak saat mereka dewasa kelak. Pendidikan berbasis kearifan lokal dapat melahirkan insan-insan yang memahami akar budaya masyarakatnya, memiliki kepribadian yang berpijak pada nilai-nilai masyarakat dan lingkungan, serta menjunjung tinggi norma – norma yang berlaku. Perkembangan yang diperoleh pada periode anak usia dini ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan periode berikutnya hingga masa dewasa nanti. Untuk itu pendidikan untuk usia dini dalam bentuk pemberian rangsangan-rangsangan (stimulasi) dari lingkungan yang terdekat sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan anak.

Daftar Rujukan

- Fairlough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language. Essex : Longman Group Limited.*
- J.Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ayriza, Yulia. 1999. Dongeng dalam Perspektif Psikologi. Makalah disampaikan pada *Workshop* Dongeng oleh Pusat Studi Budaya - Lembaga Penelitian UNY.
- Depdiknas. 2001. *Pedoman Umum Pendidikan Budi Pekerti Pada Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah I.* Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas.
- Suharti. 2001. *Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama dalam Keluarga Sebagai Sarana Pendidikan Sopan Santun.* Makalah Konggres. Yogyakarta: Konggres Bahasa Jawa III.

IMPLEMENTASI QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 13 – 19 SEBAGAI METODE PENGEMBANGAN NILAI-NILAI AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI

Ika Romika Mawaddati
IKIP PGRI JEMBER
ikaromika15@gmail.com

ABSTRAK

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, atau menyukai kepada kebaikan. Potensi tersebut harus dikembangkan supaya tidak hilang. Untuk menjadikan anak memiliki nilai – nilai agama Islam dalam dirinya, butuh metode tepat dalam mengembangkannya. Banyak metode untuk menjadikan anak sholeh, diantara cara adalah mengikuti panduan yang tertuang dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an menjadi satu-satunya pedoman hidup bagi manusia, dalam surat Luqman ayat 13 – 19 terdapat cara pengembangan nilai – nilai agama pada anak usia dini, yaitu metode langsung yang berupa larangan dan perintah. Untuk perbuatan yang benar-benar membahayakan jika dilaksanakan maka orang tua harus tegas melarang anak melakukannya, contohnya jangan berbuat syirik dan jangan sombong. Untuk perbuatan yang wajib, orang tua harus tegas memerintah anaknya untuk mengerjakannya, seperti kerjakanlah sholat, berbaktilah kepada orang tua, dan berdakwahlah. Tidak ada pilihan dalam pemberian perintah, kalau salah harus melarang, misal dengan kata-kata jangan, kalau perbuatan wajib, harus tegas dalam memerintahkannya, misalnya sholatlah.

Kata kunci : Metode pengembangan, nilai-nilai agama Islam, anak usia dini.

Pendahuluan

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, orang tuanyalah yang nantinya menjadikan dia nasrani majusi atau yahudi. Fitrah berarti suci bersih, fitrah juga bermakna bahwa setiap manusia telah memiliki potensi atau kecenderungan untuk berTuhan atau kecenderungan untuk beragama. Manusia sangat membutuhkan agama dan akidah. Kebutuhan itu merupakan tuntutan karakter, bakat bawaan, dan kecenderungan fitrah yang diciptakan oleh Allah swt dalam diri manusia (Samihah, 2006 : 19) Meskipun telah memiliki potensi beragama, tetap potensi tersebut memerlukan metode sehingga mampu berkembang menjadi potensi yang baik.

Salah satu potensi baik yang harus dikembangkan adalah nilai-nilai agama Islam, atau akhlaq yang menjadikan anak memiliki karakter sesuai dengan karakter Islam. anak yang telah memiliki akhlaq baik sejak kecil diharapkan dapat menjadi anak sholeh, yang nantinya mau mendoakan kedua orang tuanya. Doa anak sholeh adalah salah satu amal yang pahalanya akan terus mengalir. Untuk mengembangkan potensi tersebut membutuhkan cara yang tepat. diantaranya adalah cara yang tertuang dalam Al-Qur'an, surat Luqman ayat 13 – 19.

Nilai-nilai agama Islam

Nilai adalah Suatu keyakinan, yang menjadi dasar bagi seseorang dalam berperilaku/ bertindak. Nilai juga berarti standart tingkah laku yang mengikat seseorang dan sepatutnya diamalkan dan dipertahankan. Nilai-nilai agama Islam berarti dasar keyakinan seseorang dalam bertindak berdasarkan ajaran Islam. Yang termasuk pengembangan nilai-nilai agama Islam adalah pendidikan keimanan kepada anak sejak usia dini. Yang dimaksud pendidikan iman adalah, mengikat anak dengan dasar-dasar

keimanan sejak ia mengerti, membiasakannya dengan rukun Islam sejak ia memahami, dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. (Abdullah Nashih Ulwan, ed terj, 2007:165).

Sebagai usaha mengikat anak dengan dasar-dasar keimanan adalah dengan cara mengajarkan tauhid kepada mereka. Yaitu menanamkan bahwasanya hanya Allah yang maha Esa yang wajib diimani dan diibadahi, meminta dan memohon hanya kepada Allah. Selain iman kepada Allah juga mengimani bahwasanya Muhammad adalah utusan Allah dan satu-satunya teladan utama dalam kehidupan. Selanjutnya menyakini adanya malaikat sebagai hamba Allah yang senantiasa mentaati semua perintahNya. Termasuk tugas malaikat sebagai pencatat amal perbuatan manusia. Mengimani Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pedoman bagi manusia, dan juga mengimani takdir serta hari kiamat. Penanaman nilai-nilai keimanan ini hendaknya dilakukan sejak usia dini, supaya tidak terjadi kesalahan dalam pembangunan rohani anak. Jika sejak awal telah terjadi satu kesalahan saja dalam pembangunan rohani anak, akan bisa menyelewengkannya dari jalan kesuksesan, bahkan bisa menorehkan pengaruh buruk sepanjang hidupnya (Samihah, 2006 : 41).

Sebagai bukti keimanan seseorang adalah konsistennya seseorang dalam beribadah, secara sederhana ibadah adalah semua perbuatan yang dapat mendekatkan diri kepada Allah. Diantara perbuatan tersebut adalah sholat. Selain sebagai tiang agama sholat merupakan amalan yang pertama kali dihisab kelak di hari akhir. Dan yang terpenting adalah sholat merupakan barometer ketaatan muslim kepada Allah SWT. Berdasarkan hal tersebut, nilai agama yang wajib dikembangkan sejak usia dini adalah membiasakan anak untuk rajin beribadah sejak dini, terutama ibadah sholat.

Nilai-nilai agama Islam selanjutnya adalah akhlak, yaitu suatu aturan yang mengatur cara bagaimana seseorang bersikap dan bergaul baik kepada diri sendiri maupun orang lain. Semua hal tersebut dapat dirangkum menjadi tiga hal mendasar sebagai pokok materi pendidikan agama yaitu aqidah, syariah, dan akhlak yang selanjutnya disebut syariat Islam.

Metode pengembangan nilai-nilai agama Islam

Secara bahasa metode berasal dari bahasa latin *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan ke atau cara ke. Dalam bahasa arab metode berarti *tariqoh*, artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Secara istilah, metode ialah suatu sistem atau cara yang mengatur suatu cita-cita (Syafaat dkk, 2008 : 39) Berdasarkan pengertian tersebut, metode adalah hal terpenting sebagai usaha mencapai tujuan secara maksimal. Bagi pendidik metode menjadi suatu prosedur dalam melaksanakan tugas-tugas kependidikan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sederhananya, metode merupakan pilihan cara terbaik bagi seseorang dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun metode pengembangan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini adalah :

1. Metode Keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidik adalah seorang figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduk dan sopan santunnya, disadari atau tidak, akan ditiru oleh mereka, bahkan bentuk perkataan, perbuatan dan tindak tanduknya, akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak (Abdullah Nashih Ulwan, 1994: 142) Pendidik atau orang tua hendaknya senantiasa berperilaku baik, sehingga

anak-anak juga mengikuti untuk berperilaku baik. Jangan sampai pendidik meminta nak untuk berbuat baik, sedangkan dirinya tidak mampu berbuat baik, orang tua menyuruh anaknya sholat, tapi dirinya tidak sholat. Tindak keagamaan anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru. Dalam segala aspek anak adalah peniru paling hebat, sifat inilah yang pada dasarnya menjadi modal yang sangat positif dalam pendidikan keagamaan pada anak.

(Mansur, 2007 : 54)

2. Metode Pembiasaan

Metode ini yaitu metode dengan membiasakan anak untuk melakukan perbuatan baik sejak dini, misalkan sholat, maka orang tua hendaknya membiasakan anak untuk terbiasa dengan sholat, mengajak anak ke masjid atau mengajak sholat berjamaah di rumah. Jika di sekolah, hendaknya pendidik menjadwalkan khusus praktek sholat untuk anak didiknya. dengan begitu anak terbiasa dengan sholat dan tertanam pada dirinya bahwasanya sholat itu wajib, berdosa jika meninggalkannya.

3. Metode Nasehat

Nasehat adalah pemberian petuah-petuah yang bermanfaat kepada peserta didik, nasehat yang dilaksanakan tepat, penuh kebijaksanaan dan lemah lembut terbukti berhasil memberikan pemahaman kepada peserta didik.

4. Metode Langsung

Pelaksanaan metode ini adalah pemberian kata perintah dan kata larangan. Memerintahkan anak untuk selalu berbuat baik, misalnya memerintahkan langsung untuk sholat “segera berangkat sholat”, atau melarang perbuatan yang melanggar ketaatan kepada Allah, “janganlah saling mengolok-ngolok”.

5. Metode tidak langsung

Implementasi metode ini dalam hal pengembangan nilai-nilai agama Islam pada anak adalah pemberian kisah-kisah yang mengandung nilai-nilai akhlaq, baik melalui dongeng maupun menonton.

Metode pengembangan nilai-nilai agama Islam pada anak usia dini dalam Al-qur'an.

Al-qur'an merupakan pedoman hidup langsung dari Allah untuk hambaNya, di dalamnya berisikan panduan hidup bagi manusia, diantaranya adalah pedoman tata cara dalam mengembangkan nilai-nilai agama kepada anak. Pedoman yang dimaksud penulis adalah yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 – 19. Surat ini adalah surat ke 31 dalam Al-Quran, dan termasuk dalam kelompok surat Makiyyah, kecuali ayat 28, 29, 30. Asbabun nuzul ayat ini adalah, bahwa orang-orang Quraisy bertanya kepada Nabi SAW. Tentang kisah Luqman beserta anaknya, dan ketaatannya kepada ibu bapaknya maka turunlah ayat ini. Luqman Hakim adalah seorang tokoh yang disebut Al-Quran dalam surat 31 ayat 11, sebagai pemilik hikmah, ia dikenal dalam legenda Bangsa Arab sebagai orang bijaksana.

Tafsir Surat Luqman ayat menurut tafsir Ibnu Katsir

1. Ayat 13

وَادِّ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنَيْهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya “ Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar “

Allah taala berfirman mengabarkan tentang wasiat Luqman kepada puteranya, sedangkan nama puteranya adalah Tsaran, menurut suatu pendapat yang diceritakan oleh as-Suhaily, Allah telah menyebutkannya dengan sebaik-baik sebutan dan diberikannya dia hikmah. Dia memberikan wasiat kepada puteranya yang merupakan orang yang paling dikasihi dan dicintainya, dan ini hakikat dianugerahkannya ia wasiat untuk beribadah kepada Allah yang Maha kuasa dan Maha Esa yang tidak ada sekutu bagiNya. Kemudian dia memperingatkan karena mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang sangat besar. *إِنَّ الشُّرْكَ لظُلْمٌ عَظِيمٌ*

2. Ayat 14

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ فِي سِنَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Artinya : *“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuannya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.”*

Kemudian ia mengiringi wasiat beribadah kepada Allah dengan berbakti kepada kedua orang tua di dalam ayat ini Allah berfirman: *وَوَصَّيْنَا* Mujahid berkata: beratnya kesulitan mengandung anak, Qotadah berkata keberatan demi keberatan, sedang Atha' Al-Khurasani berkata kelemahan demi kelemahan. Dan firman Allah *وَفِصَالَهُ فِي سِنَيْنِ فِي سِنَيْنِ* dan menyapihnya dalam dua tahun, yaitu mengasuh dan menyusunya setelah melahirkan selama dua tahun. Sebagaimana Allah taala berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ

Artinya : *Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. (Al-Baqoroh: 233)*

Allah menyebutkan pendidikan seorang ibu, kelelahan dan kesulitan saat begadang siang dan malam, agar seorang anak dapat mengingat kebaikan yang diberikan kepada ibunya.

3. Ayat 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *“ Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepadaKu tempat kembalimu, maka akan aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”*

Firman *وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ* Jika keduanya begitu antusias untuk memaksakan agamanya, maka janganlah engkau menerimanya dan hal itu pun tidak boleh menghalangimu untuk berbuat baik kepada keduanya di dunia secara ma'rif yaitu

secara baik kepada keduanya وَأَتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ dan ikutilah jalan orang-orang yang kembali kepadaku, yaitu jalan orang-orang yang beriman, ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ kemudian hanya kepadaku lah kembalimu, maka kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

4. Ayat 16

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

Artinya :”(Luqman berkata),”Wahai anakku ! sungguh jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, maha teliti.”

Ini addalah wasiat Luqman yang diberikan kepada Allah agar manusia menjunjung tinggi dan mentauladannya, dia berkata:

يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ hai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi, yaitu kedzaliman dan kesalahan sekalipun seberat biji sawi Allah akan menghadirkannya pada hari kiamat ketika dia mendirikan timbangan keadilan serta membalasnya. Jika kebaikan maka ia akan dibalas dengan kebaikan dan jika keburukan maka akan dibalas dengan keburukan. Untuk itu Allah berfirman إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ sesungguhnya Allah Maha luas lagi Maha mengetahui, yaitu Maha luas ilmunya, hingga tidak ada satupun yang tersembunyi darinya, sekecil apapun, sehalus dan selembut apapun. Sekalipun biji sawi itu terlindungi dan terhalang di dalam batu besar hitam atau ditempat terasing jauh di ujung langit dan bumi.

5. Ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya : “Wahai anakku ! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.”

Kemudia ia berkata : يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ hai anakku dirikanlah sholat. Yaitu dengan menegakkan batas-batas nya dan melakukan fardhu-fardhunya dan menetapkan waktu-waktunya sesuai dengan kemampuanmu, وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, dari segala kesusahan, dan Dia mengetahui bahwa orang yang melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar pasti akan mendapatkan gangguan dari manusia, maka Dia memerintahkan untuk bersabar. Dan firmanya إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ sesungguhnya yang demikian termasuk hal-hal yang diwajibkan, yaitu kesabaran atas siksaan manusia merupakan perkara-perkara yang wajib.86.

6. Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya : “Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Dan firmanNya: *وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ* dan janganlah memalingkan muka dari manusia (karena engkau sombong), janganlah engkau palingkan wajahmu dari manusia jika engkau berkomunikasi dengan mereka atau mereka berkomunikasi denganmu karena merendahkan mereka atau karena kesombongan, akan tetapi merendahkan dan maniskanlah wajahmu terhadap mereka. FirmanNya: *وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا* dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan angkuh, yaitu sombong, takabur, otoriter dan menjadi pembangkang. Janganlah engkau lakukan ini, dan jika engkau lakukan Allah pasti akan memurkaimu. *إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ*. sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri, yaitu sombong dan bangga pada diri sendiri serta sombong pada orang lain.

7. Ayat 19

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : “ *Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.* ”

Dan firmanNya: *وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ* dan sederhanalah kamu dalam berjalan, yaitu berjalanlah secara sederhana, tidak terlalu lambat dan tidak terlalu cepat, akan tetapi adil dan pertengahan, dan firmanNya: *وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ* dan lunakkanlah suaramu, yaitu janganlah engkau berlebih-lebihan dalam berbicara dan jangan mengeraskan suara pada sesuatu yang tidak bermanfaat, untuk itu Allah berfirman: *إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ* sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. Mujahid dan para ulama berkata: sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai, yaitu keterlaluan mengangkat suaranya disamakan dengan keledai dalam ketinggian dan kekerasannya dan disamping itu suara tersebut merupakan hal yang dimurkai di sisi Allah. mengeraskan suara itu termasuk dari golongan yang menyerupai keledai.

Nilai Nilai Agama Islam Yang Terkandung Dalam Surat Luqman ayat 13-19

Berdasarkan paparan tafsir Ibnu Katsir, maka nilai-nilai agama atau ajaran agama Islam yang terkandung dalam surat Luqman ayat 13 – 19 adalah :

- Tauhid ; yaitu menanamkan keyakinan dalam diri anak bahwasanya tidak ada Tuhan yang berhak di sembah kecuali hanya Allah SWT, Allah yang Maha Esa tidak ada yang menyamaiNya. Sebagai manusia wajib menyembah Allah, jangan sampai menyekutukan Allah, karena menyekutukan-Nya adalah perbuatan syirik yang merupakan kerusakan yang sangat besar. Luqman ayat 13 *يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ*
- Ibadah ; tujuan Allah menciptakan manusia adalah supaya manusia beribadah kepada Allah, diantara bentuk nyata ibadah adalah menegakkan sholat. Dalam surat Luqman ayat 17 *(يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ)*
- Akhlaq ; secara bahasa akhlaq berasal dari bahasa arab yaitu “ al-khulk” yang berarti tabiat, tingkah laku, kebiasaan, akhlaq secara istilah adalah sifat yang tertanam dalam diri manusia yang mempengaruhi setiap tingkah laku manusia. Pembelajaran akhlaq merupakan termasuk materi utama karena menyangkut pembentukan budi pekerti seseorang yang mengatur tingkah laku serta membentuk karakter seseorang. Anak yang terbiasa berbuat baik dalam segala hal, dipastikan memiliki akhlaq yang baik pula. Jika setiap anak berakhlaq baik,

dipastikan akan terbentuk masyarakat yang baik pula. Sehingga kehidupan menjadi damai.

- d. Dakwah; dalam surat luqman ayat 17 وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ
Luqman memerintahkan anaknya untuk berdakwah; mengajak kepada kebenaran dan mencegah kepada kemunkaran atau kerusakan. Dalam kehidupan penting untuk saling mengingatkan jika ada teman yang berbuat salah, dan saling mengajak berbuat kebaikan.

Metode Pengembangan Nilai-Nilai Agama Islam dalam Surat Luqman ayat 13 – 19

Metode merupakan pilihan prosedur yang ditempuh untuk mencapai tujuan yang diharapkan secara maksimal. Semakin tepat dalam pemilihan metode, semakin maksimal ketercapaian tujuan yang diharapkan. Dalam surat luqman ayat 13 – 19 terdapat beberapa metode yang diterapkan luqman dalam menanamkan ajaran Islam kepada anaknya.

1. Metode Larangan :

Jenis-jenis larangan yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13-19

- a. Luqman melarang anaknya supaya jangan sampai menyekutukan Allah.

يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“wahai anakku! janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar “

- b. Allah melarang mentaati orang tua yang mengajak anaknya syirik kepada Allah.

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

فَلَا تُطِعْهُمَا

“ Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau mentaati keduanya, “

- c. Allah melarang perbuatan sombong

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”

Hal-hal yang harus diperhatikan pendidik dalam mengaplikasikan metode larangan kepada peserta didik baik anak-anak maupun dewasa :

1. Larangan hanya diberikan untuk sesuatu yang benar-benar salah atau harus dihindari, baik menurut hukum maupun etika moral. Seperti syirik atau menyekutukan Allah, syirik adalah pembatal keimanan seseorang, sehingga pendidik dan orang tua harus tegas melarang anak-anaknya berbuat syirik. Bahkan dengan tegas Allah melarang anak mentaati kedua orang tuannya yang mengajak syirik. Tidak ada pilihan untuk syirik, selain melarangnya.
2. Larangan diberlakukan untuk perbuatan yang dapat merusak kedamaian. Sombong adalah akhlaq tercela yang dapat merusak hubungan baik teman dengan teman, saudara dengan saudara, tetangga dengan tetangga. Sombong sumber dari kejahatan kejahatan lain yang dapat merusak ketentraman hidup di masyarakat. Karena kesombongan seseorang menumbuhkan kebencian pada diri orang lain, benci menumbuhkan iri dengki yang selanjutnya memunculkan

permusuhan diantara manusia. Dari permusuhan itu terjadilah percekocokan atau bahkan peperangan.

3. Larangan dilaksanakan dengan lemah lembut dan bijaksana. Ketika seseorang melarang biasanya dibarengi amarah, sehingga melarang dengan suara keras. Hal itu yang membuat anak tidak menyukai larangan. Namun Luqman tetap memanggil anaknya dengan lembut dan sayang ; wahai anakku, dengan kelembutan penuh kasih sayang larangan diharapkan dapat diterima dan dilaksanakan.
4. Saat melarang, pendidik atau orang tua hendaknya memberikan argumentasi yang jelas mengapa perbuatan itu dilarang. Anak didik diajak berdialog dengan menggunakan potensi pikirnya agar potensi itu dapat berkembang dengan baik. Luqman melarang anaknya syirik karena syirik benar-benar kezaliman yang besar.

II. Metode Perintah

Jenis-jenis perintah yang terdapat dalam surat Luqman ayat 13 – 19

- a. Perintah berbuat baik kepada kedua orang tua

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ

“Dan kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuannya”

- b. Mengikuti jalan orang – orang yang beriman

وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ

“dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku.”

- c. Perintah menegakkan sholat

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ

“Wahai anakku ! laksanakanlah shalat “

- d. Perintah untuk berdakwah dan bersabar terhadap akibatnya.

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِرْ عَلَىٰ

مَا أَصَابَكَ

“dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu,”

- e. Perintah untuk rendah hati dan senantiasa berkata lembut.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ

مِنْ صَوْتِكَ

“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu”

Penerapan metode perintah tetap dilaksanakan dengan lembut dan kasih sayang. Perintah dilakukan untuk sesuatu yang memang harus dilaksanakan. Karena kebaikan dan maslahat dari perbuatan tersebut.

Kesimpulan

Ada dua metode pengembangan nilai-nilai agama Islam dalam surat Luqman ayat 13 – 19, yaitu dengan melarang dan memerintah. Sebagai pendidik sebaiknya tetap memberlakukan kata jangan kepada anak didik. Sebab dengan kata jangan akan tertanam pada diri anak, bahwa perbuatan yang dilarang itu memang benar – benar salah dan berbahaya jika dilaksanakan, jangan sekali kali melaksanakannya. Dengan begitu anak mengetahui mana yang *haq* dan mana yang *batil*. Jadi dia tidak melakukan hal yang dilarang bukan karena dia memilih aman untuk tidak melaksanakannya tapi karena perbuatan yang dilarang itu benar-benar salah.

Pustaka Rujukan

- Al-Fida, Abu Ismail Al-Hafidh Ibnu Katsir. *Terjemah Tafsir Ibnu Katsir (terj. Abdul Goffar dkk)* Cetakan ke 3. Pustaka Imam Asy-Syafiie.2007.
- Cyril Glasse. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta:Raja Grafindo Persada : 1999.
- Syafaat, dkk.*Peranan Pendidikan Agama Islam; Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. 2008.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2007.
- Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak Dalam Islam (terj. Jamaludin Miri)* Jakarta : Pustaka Amani. 1994.
- Gharib, Samilah Mahmud. *Membekali Anak Dengan Akidah (terj. Yulaicha Fitri)* Jakarta : Pustaka Magfirah. 2006.

STIMULASI PERKEMBANGAN ANAK DENGAN PERMAINAN TRADISIONAL

Bhennita Sukmawati
Prodi PAUD FIP IKIP PGRI JEMBER
plb.fip@ikipjember.ac.id

ABSTRAK

Permainan tradisional adalah salah satu bentuk kegiatan permainan atau olah raga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu, dilakukan secara berkelompok, di tempat yang luang dan alam bebas (*outdoor*). Beberapa bentuk/jenis permainan tradisional berupa engklek, lompat tali, benteng, dakon dan balap karung diyakini dapat memberikan stimulasi terhadap motorik, bahasa, fisik dan sosial anak. Selain itu, terdapat aspek-aspek dalam pelaksanaan permainan tradisional ini diantaranya: aspek usaha, kebersamaan, kreatifitas, aturan, dan kompetisi dalam bermain. Dimana, aspek ini juga dapat memberikan stimulasi pada perkembangan anak. Adapun manfaat lain dari permainan ini dapat mengenalkan dan mengajarkan anak pada nilai-nilai khazanah budaya bangsa/daerah serta melestarikannya, karena setiap daerah memiliki banyak jenis permainan tradisional ini dengan cara dan bentuk yang sama tetapi beda secara penamaan, dan juga yang tak kalah pentingnya dikarenakan pelaksanaannya diluar ruangan, permainan tradisional ini mengajarkan kepada anak untuk lebih arif terhadap alam/cinta terhadap alam. Dalam pelaksanaannya permainan ini, secara instruksi sangatlah mudah untuk dipahami dan dimainkan anak serta terjangkau secara ekonomi karena alat yang digunakan tidak membeli, kalapun membeli tidak membutuhkan biaya yang tinggi.

Kata kunci : *Permainan, tradisional, perkembangan.*

Pendahuluan **Latarbelakang**

Anak merupakan buah hati dari orang tua. Orang tua pun menginginkan anaknya tumbuh dan berkembang dengan optimal sesuai dengan harapan. Periode penting dalam perkembangan adalah anak pada masa *golden age*. Pada masa ini perkembangan sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak. Adapun kemampuan yang perlu dikembangkan berupa bahasa, kreativitas, intelegensi, keterampilan sosial dan emosi, serta perkembangan moral dan kepribadian.

Meningkatkan kemampuan yang dimiliki anak memerlukan stimulasi agar anak berkembang secara optimal sesuai dengan usianya. Perkembangan anak yang optimal ini masih memerlukan proses, proses berkembang ini tergantung pada stimulasi yang sesuai dengan usianya. Anak yang memiliki stimulasi terarah akan lebih cepat perkembangan dibandingkan anak yang kurang distimulasi. Saat ini, stimulasi yang baik bagi anak adalah dengan cara bermain. Bermain merupakan bagian dari dunia anak yang tak bisa di pisahkan. Dengan bermain timbul ekspresi anak dalam bentuk emosi, kreativitas dan moral. Namun pada usia dini, anak masih memerlukan bantuan dari orang tua atau orang lain dalam menerima atau melakukan stimulasi.

Para orang tua pasti menginginkan anaknya berkembang dengan cepat dan baik sehingga banyak orang tua yang sering memberikan stimulasi dengan membelikan permainan yang membuat anaknya senang. Akan tetapi pada kenyataannya orang tua hanya membelikannya tanpa memberikan pendampingan. Sehingga anak meskipun bermain akan tetapi tidak mendapat stimulasi pada perkembangannya. Misalnya saat ini, banyak anak-anak yang sudah memegang gadget yang akhirnya kecenderungan suka

bermain game. Bermain game itu sendiri membuat ketagihan dan mengurangi sosial anak. Hal ini sejalan dengan penelitian Cahyono, 2011 mengemukakan bahwa permainan digital seperti video games lebih banyak dimainkan secara statis, anak bermain dalam keadaan pasif. Hal ini menyebabkan anak menjadi tidak peduli pada lingkungan yang akan mempengaruhi interaksi sosial anak. Akibatnya anak berkembang menjadi pribadi pemalu, penyendiri dan individual.

Mengingat bermain sangat di minati oleh anak-anak. Maka untuk stimulasi perkembangannya harus bisa memilih permainan yang dapat memberikan dampak positif. Maka Mutiah 2010, mengemukakan bahwa permainan maupun bermain memiliki banyak fungsi bagi anak, khususnya dalam menstimulasi tumbuh kembang anak. Permainan tradisional yang merupakan budaya Indonesia ini, memiliki manfaat juga untuk menumbuhkan karakter anak. Hal ini terbukti bahwa dalam permainan tradisional terdapat unsur permainan yang dilakukan bersama-sama dengan melakukan aktivitas, beragam kreatifitas juga akan muncul karena alat yang digunakan dalam bermain membuat sendiri, ada unsur melatih motorik karena dalam permainan ada gerakan, emosi dan intelegensi. Hal ini di dukung oleh Misbach, 2006 bahwa dalam penelitiannya menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak yang meliputi aspek motorik, aspek kognitif, nilai kesehatan mental, *problem solving* dan nilai sosial.

Dalam penelitian lain menunjukkan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerjasama, membantu anak dalam menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati peraturan serta menghargai orang lain (Kurniati, 2011). Dari paparan diatas bahwa untuk menstimulasi perkembangan bisa dilakukan dengan melakukan permainan. Yang mana permainan yang dilakukan sangat menyenangkan, ekonomis, serta memiliki manfaat yang banyak untuk stimulasi perkembangan anak. Sehingga peneliti mengambil tema penelitian dengan judul Stimulasi Perkembangan Anak Dengan Permainan Tradisional.

Rumusan Masalah

Penelitian ini memiliki rumusan masalah bagaimana permainan tradisional dapat menstimulasi perkembangan anak.

Tujuan Penelitian

1. Mengetahui manfaat permainan tradisional.
2. Mengetahui bahwa permainan tradisional dapat memberikan stimulasi bagi perkembangan anak.

Manfaat Penelitian

Bagi Peneliti, makalah ini dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan manfaat permainan tradisional sehingga dapat dijadikan sebagai penelitian.

Bagi Orang tua, makalah ini dapat sebagai acuan dalam memberikan permainan bagi anak. selain itu sebagai pengetahuan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi perkembangan anak.

Tinjauan Pustaka

Permainan Tradisional

Permainan tradisional adalah bentuk kegiatan permainan atau olah raga yang berkembang dari suatu kebiasaan masyarakat tertentu. Pada perkembangan selanjutnya permainan tradisional sering dijadikan sebagai jenis permainan yang memiliki ciri ke daerahan asli serta disesuaikan dengan tradisi budaya setempat (Agustini, 2013). Iswinarti, 2010 mengemukakan nilai-nilai penting dalam bermain anak, yaitu:

- a. Meningkatkan *problem solving* pada anak
- b. Menstimulasi perkembangan bahasa dan kemampuan verbal
- c. Mengembangkan keterampilan sosial
- d. Merupakan wadah mengekspresikan emosi

Permainan dan bermain memiliki banyak fungsi dalam menstimulasi tumbuh kembang. Fungsi yang dimaksud Mutiah, 2010 sebagai berikut :

- a. Permainan sebagai sarana menumbuh kemampuan sosialisasi pada anak. Bermain memungkinkan pada anak untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya yang dapat mengajarkan anak untuk mengenal dan menghargai orang lain
- b. Permainan sebagai sarana mengembangkan kemampuan dan potensi anak. Bermain memungkinkan mengenal berbagai macam benda, mengenali sifatnya, serta peristiwa yang terjadi dilingkungannya. Hal ini dapat menstimulasi kemampuan anak dalam berfantasi.
- c. Permainan sebagai sarana mengembangkan emosi anak. Ketika anak bermain dapat timbul rasa gembira, senang, tegang, puas ataupun kecewa. Dengan demikian anak yang dapat menghayati berbagai rasa yang dirasakannya ketika bermain.

Cahyono, 2011 mengemukakan bahwa karakter yang dimiliki oleh permainan tradisional dapat membentuk karakter positif pada anak sebagai berikut :

1. Permainan tradisional cenderung menggunakan atau memanfaatkan alat atau fasilitas dilingkungan kita tanpa harus membelinya sehingga perlu daya imajinasi dan kreativitas yang tinggi. Alat –alat permainan yang digunakan dari tumbuhan, tanah, genting, batu atau asir.
2. Permainan anak tradisional melibatkan pemain yang relatif banyak, adanya kesenangan bersama dan mengelolah kemampuan interaksi antar pemain.
3. Permainan tradisional memiliki nilai-nilai luhur dan pesan-pesan moral tertentu seperti kebersamaan, kejujuran, tanggung jawab, sikap lapang dada, dorongan berprestasi dan taat kepada aturan.

Jenis – jenis permainan tradisional

Petak Umpet

Peta umpet adalah permainan *hide and seek* yang dimainkan dua orang atau lebih. Semakin banyak yang memainkannya, maka akan semakin seru. Peta umpet diawali dengan menentukan siapa yang jaga (kucing). Biasanya penentuan kucing di tentukan dengan hompimpah, cirimpit, atau dengan cara yang lain sesuai dengan daerah masing masing.

Cara pelaksanaan bermain : kucing akan bertugas mencari dan menemukan teman-teman yang bersembunyi. Setelah ditemukansiapa yang menjadi kucing akan menutup mata menghadap tembok atau tempat yang disepakati. Ketika kucing menutup matadan memulai menghitung sesuai waktu yang disepakati, anak-anak akan berlari dan

bersembunyi agar sebisa mungkin tidak bisa ditemukan oleh kucing. Setelah hitungan selesai kucing meninggalkan tempat dan mencari teman-temannya. Apabila kucing menemukan salah satu anak, maka kucing harus menyebut nama dan berlari lebih dulu menuju tempat yang disepakati. Apabila kucing kalah dalam menyentuh tempat yang disepakati maka permainan akan dimenangkan oleh anak-anak lain dan permainan di ulang.

Lompat tali

Lompat tali adalah permainan tradisional yang populer dimainkan anak perempuan. Lompat tali dimainkan oleh minimal tiga anak. Dua anak memegang tali dan seorang lainnya bermain terlebih dahulu. Level ketinggian tali bervariasi, dimulai ketinggian rendah sampai tinggi.

Balap karung

Balap karung merupakan salah satu permainan tradisional yang paling lama dan mudah untuk dimainkan. Peralatan yang dibutuhkan hanyalah karung beras/gandung. Cara bermain balap karung sangat mudah. Anak-anak yang akan bermain masuk kedalam karung yang telah disiapkan kemudian berbaris pada garis start. Ketika aba-aba dimulai dibunyikan anak-anak berlompatan sambil memegang karung dilintasi yang disiapkan menuju garis finis. Anak yang paling cepat sampai ke garis finis, dialah yang menjadi pemenang. Kadang banyak hal-hal lucu yang terjadi seperti anak yang jatuh terguling karena bergesekan dengan anak lain atau karena kehilangan keseimbangan. Permainan ini cukup menguras tenaga namun sangat menyenangkan.

Engklek

Engklek adalah permainan tradisional ketangkasan lompat. Pertama kali, siapkan gambar kotak-kotak diatas tanah/semen/ lantai. Selanjutnya permainan siap dimainkan. Engklek biasanya dimainkan oleh dua hingga lima orang secara bergantian. Engklek dimulai dengan melempar "gaco" (potongan keramik/genteng/batu/kayu) mulai dari kotak pertama, kemudian kita melompat ke kotak-kotak secara berurutan kemudian kembali dan mengambil gaco kita hingga ke garis awal. Permainan terus berlanjut hingga kita melakukan kesalahan seperti melempar gaco diluar kotak atau engklek menyentuh garis.

Dakon

Permainan ini dimainkan diatas papan yang memiliki lubang-lubang tempat meletakkan biji permainan. Biji ini dapat berupa batu, kelereng, atau yang lainnya. Cara memainkan dakon dimulai dengan membagi biji ke seluruh lubang dengan jumlah sama kecuali lubang yang dijadikan lumbung penyimpanan (lubang ujung kanan dan ujung kiri). Tiap anak menguasai biji-biji yang terdapat pada satu baris di dekatnya. Selanjutnya secara bergantian anak yang bermain mengambil seluruh biji dalam sebuah lubang kemudian membaginya satu-persatu secara berurutan berlawanan arah jarum jam. Seterusnya hingga pada suatu ketika, biji yang terakhir di letakkan pada lubang kosong milik kita di depan lubang lawan yang berisi biji-biji maka biji-biji lawan pada lubang tersebut menjadi milik kita. Permainan berakhir ketika seluruh biji telah masuk ke lumbung. Anak yang menang adalah yang mengumpulkan biji lebih banyak.

Benteng

Benteng adalah permainan yang dimainkan oleh dua grup yang berisi 4-8 anak. Masing-masing grup memiliki markas yang harus dijaga. Tujuan permainan ini adalah menguasai markas lawan. Markas/benteng dapat berupa tiang, tugu, batu, atau benda lain. Untuk memenangkan permainan, siapa yang dapat menyentuh benteng terlebih dahulu atau menawan seluruh musuh maka dia menjadi pemenang. Tiap anggota dapat berusaha mendekati benteng lawan untuk menyentuh benteng. Akan tetapi ada peraturan yang membuat permainan ini semakin menarik, siapa yang paling terakhir menyentuh benteng sebelum keluar mendekati musuh memiliki kekuatan lebih untuk menawan musuh. Maka diperlukan strategi dan kerjasama agar teman satu bentengnya tidak tertangkap.

Stimulasi Perkembangan

Pengertian perkembangan

Istilah perkembangan berarti serangkaian perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman (Hurlock,1985). Menurut Van den daele dalam Santrock bahwa perkembangan perubahan secara kualitatif. Ini berarti perkembangan bukan sekedar penambahan berapa sentimeter pada tinggi badan seseorang atau peningkatan kemampuan seseorang. Melainkan suatu proses intergrasi dari pada struktur dan fungsi yang kompleks. Menurut Harlock, 1985 mengemukakan perubahan perkembangan bertujuan untuk memungkinkan orang menyesuaikan dengan lingkungan dimana ia hidup.

Ranah perkembangan menurut Papalia,2008

1. Perkembangan fisik meliputi perubahan dan stabilitas pertumbuhan tubuh dan otak, kapasitas sensoris, keterampilan motorik dan kesehatan
2. Perkembangan kognitif meliputi perubahan dan stabilitas kemampuan mental, perhatian, ingatan, bahasa, pemikiran, logika dan kreativitas
3. Perkembangan psikososial perubahan dan stabilitas dalam emosi, kepribadian, dan hubungan sosial.

Stimulasi visual merupakan stimulasi awal yang penting pada tahap permulaan perkembangan anak. Anak akan meningkatkan perhatiannya pada lingkungan sekitar melalui penglihatannya. Oleh karena itu orang tua sangat disarankan untuk memberikan mainan berwarna- warni pada usia tiga bulan pertama. Stimulasi pendengaran (stimulus auditif) sangat penting untuk perkembangan bahasanya. Memberikan sentuhan (stimulus taktil) yang mencukupi pada anak berarti memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anak. Stimulus ini akan memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak akan lebih responsif dan berkembang. Stimulus kinetik akan membantu anak untuk mengenal lingkungannya yang berbeda.

Beberapa Aspek-Aspek Perkembangan Anak Usia Dini:

Aspek Perkembangan Kognitif

Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah: (1) Tahap sensorimotor, usia 0 – 2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahas awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja; (2) Tahap pra-operasional, usia 2 – 7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas; (3) Tahap konkret operasional, 7 – 11 tahun. Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan

tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi; (4) Tahap formal operasional, usia 11 – 15 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

Aspek Perkembangan Fisik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi (Hurlock: 1998). Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus. Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama.

Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya (Santrock, 1995: 225).

Aspek Perkembangan Bahasa

Hart & Risley (Morrow, 1993) mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286. Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

Aspek Perkembangan Sosio-Emosional

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old, 2008:370 seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak: (1) Tahap 1: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga; (2) Tahap 2 : Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.

Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu; (3) Tahap 3 : Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun. Pada masa ini anak

dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah; (4) Tahap 4 : *industry vs inferiority* (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

Pengertian Stimulasi

Pengertian stimulasi adalah perangsangan dan latihan-latihan terhadap kemampuan anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak (Utami, 2005). Sedangkan menurut Soetjiningsih (dalam Utami, 2005) stimulasi adalah perangsangan yang datangnya dari lingkungan di luar individu anak. Anak yang banyak mendapatkan stimulasi akan lebih cepat berkembang daripada anak yang kurang atau bahkan tidak mendapatkan stimulasi. Memberikan stimulasi yang berulang dan terus menerus pada setiap aspek perkembangan anak berarti telah memberikan kesempatan pada anak untuk tumbuh dan berkembang secara optimal.

Pengertian stimulasi perkembangan adalah perangsangan dan latihan-latihan terhadap kemampuan anak yang datangnya dari lingkungan di luar anak dalam bentuk perubahan progresif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman.

Prinsip Stimulasi

Dalam melakukan stimulasi (Fadhilah, 2009) harus menggunakan prinsip sbb;

1. Sbg ungkapan rasa cinta & sayang, bermain bersama anak sambil menikmati kebahagiaan bersama anak
2. Bertahap & berkelanjutan, serta mencakup 4 bidang kemampuan perkembangan (motorik kasar, motorik halus, bahasa & personal social)
3. Dimulai dari tahapan perkembangan yang telah dicapai anak
4. Dilakukan dengan wajar, tanpa paksaan, hukuman/bentakan
5. Anak selalu diberi pujian
6. Alat bantu stimulasi (jika perlu) dicari yang sederhana, tidak berbahaya & mudah didapat. Suasana dibuat menyenangkan & bervariasi

Macam-macam stimulasi (Fadhilah, 2009) :

1. Stimulasi visual merupakan stimulasi awal yang penting pada tahap permulaan perkembangan anak. Anak akan meningkatkan perhatiannya pada lingkungan sekitar melalui penglihatannya. Oleh karena itu orang tua sangat disarankan untuk memberikan mainan berwarna-warni pada usia tiga bulan pertama.
2. Stimulasi pendengaran (stimulus auditif) merupakan stimulasi yang sangat penting untuk perkembangan bahasa anak.
3. Stimulasi sentuhan (stimulus taktil) berarti memberikan kasih sayang yang diperlukan oleh anak. Stimulus ini akan memberikan rasa aman dan percaya diri pada anak sehingga anak akan lebih responsif dan berkembang.
4. Stimulus kinetik, merupakan stimulasi yang akan membantu anak untuk mengenal lingkungannya yang berbeda.

Manfaat permainan Tradisional terhadap Stimulasi Perkembangan

Beberapa bentuk permainan tradisional dibawah ini, memiliki manfaat terhadap perkembangan anak adalah sebagai berikut :

Petak umpet

Manfaat permainan petak umpet untuk pertumbuhan anak (Pondokibu, 2013) adalah sebagai berikut:meningkatkan motorik anak, belajar untuk bersosialisasi, belajar berhitung, menumbuhkan kreatifitas, melatih untuk taat pada aturan, melatih sportivitas.

Lompat Tali

Manfaat yang didapat dari permainan lompat tali (windimarlianita, 2015), diantaranya sebagai berikut: melatih kegembiraan pada anak, melatih semangat kerja keras, melatih kecermatan anak, melatih motorik kasar anak, melatih keberanian, menciptakan emosi positif, belajar untuk bersosialisasi, membangun sportifitas.

Balap Karung

Adapun beberapa manfaat yang diperoleh dari permainan balap karung (ayahbunda, 2015) adalah sebagai berikut : melatih motorik kasar anak, melatih kelincahan, mengajarkan kemampuan social, berkompetisi, membangun sportifitas.

Engklek

Bermain engklek memiliki manfaat untuk meningkatkan multiple intelegence pada tumbuh kembang anak (Kliker, 2015) diantaranya :

1. Kecerdasaan Kinestetik Jasmani : meningkatkan koordinasi, keseimbangan tubuh, mengembangkan ketrampilan dalam pertumbuhan anak
2. Kecerdasaan Interpersonal : kompetisi, negosiasi, komunikasi dan empati
3. Kecerdasaan Intrapersonal : melatih kesabaran, pengendalian diri, mengurangi rasa cemas dan melatih konsentrasi
4. Kecerdasaan Naturalis : mengenal bentuk alam dan meyakini adanya pencipta Alam semesta

Dakon

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari bermain dakon (Tasik, 2014) adalah sebagai berikut menumbuhkan sikap sportif dalam bermain, menumbuhkan kejujuran, mempertajam strategi, melepas penat.

Benteng

Bermain bentengan memiliki manfaat (solo, 2014) sebagai berikut : melatih kerjasama tim, belajar menghargai orang lain, menyusun strategi dan kreatifitas agar kelompok menjadi pemenang, membangun sportivitas (menang/kalah), melatih motorik kasar anak.

Kesimpulan

Permainan tradisional yang selama ini dimainkan memiliki peranan penting dalam perkembangan anak. Peranan penting ini berkaitan dengan perkembangan anak yang terdiri dari aspek bahasa, motorik ,sosial emosi dan fisik. Hal ini diperkuat oleh Misbah, 2006 mengemukakan bahwa permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan. Ke-empat aspek perkembangan ini dapat distimulasi dengan permainan

tradisional seperti engklek, lompat tali, petak umpet, dakon, balap karung dan bentengan.

Permainan engklek, lompat tali, petak umpet, dakon, balap karung dan bentengan memiliki manfaat mengembangkan komunikasi, meningkatkan koordinasi, keseimbangan tubuh, mengembangkan ketrampilan dalam pertumbuhan anak, kompetisi, negosiasi, komunikasi dan empati, melatih kesabaran, pengendalian diri, mengurangi rasa cemas dan melatih konsentrasi, motorik, kejujuran, membangun sportivitas. Dari manfaat tersebut dapat di analisis bahwa dalam aspek perkembangan anak.

Aspek perkembangan motorik melibatkan kaki, tangan, berlari, berjalan dan melompat tinggi sehingga nantinya bisa melakukan tugas kehidupan sehari hari. Akan tetapi aspek motorik tidak akan berkembang dengan baik apabila tidak adanya dorongan, rangsangan dan kesempatan untuk mempercepat perkembangan motorik Hurlock, 1985. Mengembangkan motorik pada anak dengan cara setiap anak diberikan kesempatan mempelajari keterampilan dalam lingkungan dan diberi kesempatan untuk praktek. Permainan tradisional merupakan permainan yang dapat membantu proses belajar dengan memberikan stimulasi yang di butuhkan dalam tahap perkembangan motorik.

Aspek perkembangan bahasa, mencakup setiap sarana berkomunikasi dengan menyimbolkan pikiran dan perasaan untuk menyampaikan kepada orang lain (Hurlock, 1985). Cara untuk mengembangkan bahasa dengan cara adanya motivasi belajar. Motivasi ini didapatkan apabila bermain dengan teman - temannya. Dengan bermain anak-anak ada rasa mengungkapkan perasaannya dan pikirannya sehingga termotivasi untuk mengungkapkan, secara tidak langsung anak akan terpacu untuk berbicara. Hal ini di dukung oleh Hurlock, 1985 bahwa hubungan dengan teman sebaya semakin besar keinginan mereka untuk diterima sebagai anggota kelompok sebaya, akan semakin kuat motivasi mereka untuk belajar berbicara. Sedangkan permainan tradisional sangat memicu terjadinya perkembangan bahasa karena dalam permainan terdapat banyak teman yang membutuhkan berkomunikasi.

Aspek sosial emosi, merupakan perkembangan yang di pusatkan pada dampak emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial anak-anak. sedangkan mempelajari emosi anak sangat susah karena berhubungan dengan menyesuaikan diri dengan sosial, bagaimana mengendalikan marah, takut, sedih, cemburu. Cara menunjang perkembangan emosi dengan cara bermain dengan teman sebaya, karena teman sebaya pada masa anak adalah adanya keinginan di terima dalam kelompoknya. pertemanan akan mengurangi rasa ego yang dimiliki anak. Hal ini seperti disampaikan oleh Eliasa, 2012 bahwa bermain dapat mengajari anak mengurangi egosentrisnya karena berusaha bersaiang dengan jujur, sportif. Sedangkan permainan tradisional mengembangkan empati, kompetensi, pengendalian diri, melatih kesabaran dan kejujuran.

Dari penjabaran di atas dapat di simpulkan bahwa stimulasi perkembangan dapat dilakukan dengan permainan tradisional. Bentuk permainan tradisional ini tidak semewah dan sebagus mainan saat ini namun permainan tradisional telah membuktikan bahwa memiliki nilai-nilai dan manfaat yang dapat membentuk karakter anak. sangat disayangkan sekali kepada orang tua misalnya anaknya yang masih dalam proses perkembangan namun di berikan stimulasi dengan permainan yang menyebabkan anaknya tidak memiliki karakter. Selain itu, permainan ini juga dapat mengenalkan kepada anak budaya yang dimiliki daerahnya.

Daftar Rujukan

- Agustini, Dewi. 2013. *Jurnal dan artikel Permainan Tradisional sebagai Media Simulasi Aspek Perkembangan AUD*. <http://www.tkplb.org/index.php/widyaiswara>. 10/10/2014.
- Anonym. 2007. *Prinsip dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat PAUD.
- Arya, P.K. 2008. *Rahasia Mengasah Talenta Anak*. Jogjakarta: Think.
- Cahyono, N. 2011. “*Transformasi Permainan Anak Indonesia*”. Artikel. <http://permata-nusantara.blogspot.com>. di akses tanggal 25 Februari 2016.
- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo*. Jakarta: Erlangga.
- Nur, Haerani (2013). *Membangun Karakter Anak Melalui Permainan Anak Tradisional*. - Jurnal Pendidikan Karakter, 2013 - <http://journal.uny.ac.id>.
- Kurniati, E.2011. *Program Bimbingan Untuk Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Melalui Permainan Tradisional*. Surakarta: Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Mutiah, D. 2010. *Psikologi Bermain anak Usia Dini*. Kencana:Jakarta.
- Papalia, Diane E, Etc. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Rangkuti, Julia S . 2015. *Rumah Main Anak*. Sahabat sejati publishing.
- Dynash, J.2014. “*Permainan Tradisional Anak Indonesia*”. Artikel <http://sistem-pemerintahan-indonesia.blogspot.co.id/2014/06/permainan-tradisional-anak-indonesia.html>. Di akses tanggal 25 Februari 2016.
- Kania, N. 2010. “*Stimulasi Tumbuh Kembang Anak Untuk Mencapai Tumbuh Kembang Yang Optimal*” http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2010/02/stimulasi_tumbuh_kembang_anak_optimal.pdf. Di akses tanggal 25 Februari 2016.
- Santrock W John. 1995. *Life Span Development*, Jakarta: PT Erlangga.
- Kliker, M. 2015. “*Manfaat Permainan Engklek (Jangka) untuk Kecerdasan Anak*”. Artikel. <http://www.marneskliker.com/2015/01/manfaat-permainan-engklek-untuk-kecerdasan-anak.html> . Diakses tanggal 25 Februari 2016.
- Tasik, D. 2014. “*Permainan Tradisional, Congklak Dakon Dakuan, Permainan Mendidik*”. Artikel. <http://www.dakontasik.com/2014/04/permainan-tradisional-congklak-dakon.html>. Diakses tanggal 25 Februari 2016.
- Bawang, A. 2014. “*Bentengan*”. Artikel. <http://www.anakbawangsolo.org/2014/11/bentengan.html>. Diakses tanggal 25 Februari 2016.
- Ibu,P. 2013. “*7 Manfaat Permainan Petak Umpet Untuk Pertumbuhan Anak*” .Artikel.<http://pondokibu.com/7-manfaat-permainan-petak-umpet-untuk-pertumbuhan-anak.html>. Diakses tanggal 25 Februari 2016.
- Windimarljanita, 2015. “*Manfaat Permainan Tradisional Lompat Tali* “Artikel. <http://windimarljanita.blog.upi.edu/2015/10/21/manfaat-permainan-tradisional-lompat-tali/>. Diakses tanggal 25 Februari 2016.
- Bunda,A. 2015. “*Permainan Tradisional Balap Karung*”.Artikel. <http://www.ayahbunda.co.id/balita-bermain-permainan/permainan-tradisional3-abalap-karung>. Diakses tanggal 24 Februari 2016.

PENANAMAN NASIONALISME DAN BUDAYA MELALUI IPS

YOSDI
IKIP PGRI Jember

ABSTRAK

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara dan kebudayaannya akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal. Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui penanaman nasionalisme dan budaya melalui konsep Ilmu Pengetahuan Sosial.

Kata kunci : *Nasionalisme, Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).*

Pendahuluan

Ilmu-ilmu social (social sciences) dapat diartikan sebagai bagian ilmu pengetahuan mengenai manusia dengan konteks sosialnya atau sebagai anggota masyarakat. Seperti yang dikemukakan oleh Mackenzie, Norman (1968:7) bahwa *social sciences are all the academic disciplines which deal with men in their social context*. Dengan demikian tiap ilmu pengetahuan yang mempelajari dan mengkaji aspek kehidupan manusia dalam masyarakat, merupakan bagian dari ilmu-ilmu Sosial. Salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) yang orientasi mempelajari kajian ilmu tentang masalah-masalah sosial. Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan suatu wadah ilmu pengetahuan yang mengharmoniskan laju perkembangan ilmu dan kehidupan dalam dunia pengajaran. Dalam hal ini, IPS mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia pendidikan.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu langkah dalam menerapkan penanaman rasa nasionalisme dan kebangsaan para kalangan kaum intelektual muda. Dalam era global, pembahasan nasionalisme dan budaya merupakan suatu tantangan bagi kaum intelektual muda. Pada saat ini, nasionalisme hanya diidentikkan pada sebuah semboyan, dan rasa nasionalisme yang ada hanya membuat semakin jauh dengan kebudayaan yang ada di Indonesia. Bahkan semangat nasionalisme atau kebangsaan sekarang ini sudah mulai luntur di kalangan masyarakat luas. Kondisi yang seperti ini perlu ada langkah-langkah strategis atau upaya dalam menanamkan rasa nasionalisme. Salah satunya adalah Penanaman Nasionalisme dan Budaya melalui Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Kajian Teori

Teori Penanaman Nasionalisme

Nasionalisme adalah suatu paham, yang berpendapat, bahwa kesetiaan tertinggi individu harus diserahkan kepada negara-kebangsaan. Perasaan sangat mendalam suatu ikatan yang erat dengan tanah tumpahdarahnya, dengan tradisi-tradisi setempat dan penguasa-penguasa resmi di daerahnya selalu ada disepanjang sejarah dengan kekuatan yang berbeda-beda (Hans Kohn, 1955: 11).

Kesetiaan tertinggi dapat diartikan sebagai rasa kesetiaan, pengabdian,

mempertahankan corak asli bangsanya, keyakinan, semangat, persatuan dan kesatuan, kasih sayang, dan bangga terhadap bangsanya dan menjaga apa yang telah diperjuangkan.

Nasionalisme di Indonesia lahir atas kesadaran masyarakat untuk lepas dari kungkungan penjajah dan segala bentuk eksploitasi serta diskriminasi yang mengganggu stabilitas politik, ekonomi, budaya, dan agama sekalipun (Muhammad Takdir Illahi, 2012).

Konsep nasionalisme sebagai ideologi seperti cerita yang diungkapkan secara umum sebagai suatu "*Sleeping Beauty*" (Cahyo Budi Utomo 1995:17) yang pada masa itu merupakan legenda suatu bangsa. Istilah *nation* atau bangsa dapat dikatakan sebagai suatu kata yang terdapat dalam kelompok kata-kata (Cahyo Budi Utomo 1995: 17), seperti ras, komunitas, orang, suku bangsa, *clan* masyarakat dan negara.

Nasionalisme dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia (2009), adalah sifat kebangsaan yang berkenaan dengan bangsa sendiri. Konsep Nasionalisme dalam pengertian modern berasal dari dunia Barat, yang dikembangkan oleh golongan menengah Inggris yang bergabung dalam kelompok elit. Menurut Cahyo Budi Utomo Nasionalisme yang bangkit dalam abad ke-18 itu merupakan suatu gerakan politik untuk membatasi kekuasaan pemerintah dan menjamin hak-hak negara. Nasionalisme abad ke-18 ini telah melahirkan negara-negara kebangsaan (*national-state*) di Eropa dengan menentukan batas-batasnya di satu pihak dan melahirkan imperialisme di pihak lain". Bagi bangsa Indonesia, nasionalisme merupakan hal yang sangat mendasar, sebab nasionalisme merupakan fondasi dasar dalam mengantarkan bangsa Indonesia menjadi negara yang aman, adil, makmur dan sentosa.

Tumbuhnya rasa nasionalisme di Indonesia merupakan bentuk reaksi masyarakat terhadap kolonialisme, yang bermula dari cara eksploitasi yang menimbulkan pertentangan kepentingan yang permanen antara yang dijajah dan penjajah. Nasionalisme Indonesia adalah gejala historis yang tidak dapat dilepaskan dari pengaruh kekuasaan kolonialisme bangsa barat. Dalam konteks situasi kolonial ini, nasionalisme Indonesia merupakan suatu jawaban terhadap syarat-syarat politik, ekonomi, dan sosial yang khusus ditimbulkan oleh situasi kolonial. (Kartodirdjo 1967: 42).

Nasionalisme Indonesia secara umum bertujuan untuk memperkuat *nation building* dan *character building* sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup bangsa, sedangkan tujuan keluar secara antithesis dan antagonistis melakukan konfrontasi atau menolak segala bentuk kolonialisme. Nasionalisme yang sejak awal anti kolonialisme dan anti imperialisme karena kolonialisme dan imperialisme inilah yang menghilangkan harga diri manusia (*The Human Dignity*). Oleh karena itu, perlu adanya upaya penanaman dan penjagaan dari nasionalisme tersebut.

Pengertian Budaya Sebagai Kontek Pola Pikir Penanaman Nasionalisme dan Budaya Melalui IPS.

Budaya berkaitan erat dengan persepsi terhadap nilai dan lingkungannya yang melahirkan makna dan pandangan hidup yang akan mempengaruhi sikap dan tingkah laku. Zamroni (2009) mengatakan bahwa budaya merupakan pandangan hidup yang diakui bersama oleh suatu kelompok masyarakat yang mencakup cara berfikir, perilaku, sikap, nilai yang tercermin baik dalam wujud fisik maupun abstrak. Budaya dapat dilihat sebagai suatu perilaku, nilai-nilai, sikap hidup, dan cara hidup untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, dan sekaligus cara untuk memandang persoalan dan memecahkannya.

Kebudayaan juga didefinisikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar (Koentjaraningrat, 2003:72). Kebudayaan atau kultur adalah keseluruhan kompleks yang terbentuk di dalam sejarah dan diteruskan dari masa ke masamelalui tradisi yang mencakup organisasi, sosial, ekonomi, agama, kepercayaan, kebiasaan, hukum, seni, teknik dan ilmu. Dengan demikian maka budaya terbentuk melalui proses perjalanan waktu dalam sejarah yang berkembang dari generasi ke generasi berikutnya.

Memperhatikan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan keseluruhan konsep dari sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia yang meliputi kemampuan berfikir, sosial, teknologi, politik, ekonomi, moral dan seni yang diperoleh dari satu angkatan ke angkatan selanjutnya secara turun temurun dan tercermin dalam wujud fisik maupun abstrak. Mengenai pengertian budaya, masing-masing tokoh memberikan batasan yang berbeda, tetapi pada prinsipnya memiliki konsep yang sama, karena unsur-unsur yang terdapat dalam kebudayaan memiliki kecenderungan yang sama pula. Kesimpulannya budaya merupakan suatu kebiasaan yang membudaya dan diturunkan pada generasi selanjutnya.

Kamus besar Bahasa Indonesia mendefinisikan budaya dalam dua pandangan yakni : hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia seperti kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat, dan jika menggunakan pendekatan antropologi yaitu keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk social yang digunakan untuk memahami lingkungan serta pengalamannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya. Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa budaya adalah suatu sistem pengetahuan yang meliputi sistem idea atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam sehari-hari bersifat abstrak. Sedangkan perwujudannya ialah berupa perilaku, dan benda-benda yang bersifat nyata yakni, pola perilaku, bahasa, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain.

Pengertian IPS

Wiyono (Tasrif, 2008: 2) mengemukakan bahwa IPS adalah mata pelajaran yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Selanjutnya Depdiknas (Tasrif, 2008: 2) juga memberikan definisi IPS sebagai mata pelajaran yang mempelajari kehidupan sosial yang didasarkan pada bahan kajian geografi, ekonomi, sejarah, antropologi, sosiologi dan tata negara dengan menampilkan permasalahan sehari-hari.

Konsep dasar IPS meliputi 1) interaksi, 2) saling ketergantungan, 3) kesinambungan dan perubahan, 4) keragaman/ kesamaan/ perbedaan, 5) konflik dan konsensus, 6) pola, 7) tempat, 8) kekuasaan, 9) nilai kepercayaan, 10) keadilan dan pemerataan, 11) kelangkaan, 12) kekhususan, 13) budaya, 14) nasionalisme (Etin Solihatin, 2009: 15-21). Jadi IPS merupakan ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang manusia, kehidupan sosial dan berbagai permasalahannya.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang

Ilmu-ilmu Sosial, seperti sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2010: 171). Seperti yang dikemukakan oleh Nursid Sumaatmadja (1980: 10) bahwa sebenarnya IPS ini berinduk kepada Ilmu Sosial dengan pengertian teori, konsep, dan prinsip yang diterapkan pada IPS adalah teori, konsep, dan prinsip yang ada dan berlaku pada Ilmu Sosial.

Pembahasan

Manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial menjadi penghasil sistem/pola berpikir/pengetahuan, nilai, moral, norma dan keyakinan. Perkembangan yang dijalani manusia akan terus mengalami sebuah perubahan dalam menjalani kehidupannya. Ketika kehidupan manusia terus berkembang, maka yang berkembang sesungguhnya adalah sistem sosial, sistem kebudayaan, sistem ekonomi, sistem kepercayaan, ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni.

Realita pada zaman ini yang semakin menuntut adanya globalisasi telah mengikis rasa nasionalisme atau cinta tanah air pada sebagian besar individu di Indonesia. Kita memang tidak diperbolehkan untuk menarik diri dari globalisasi karena ketika kita menghindari globalisasi kita akan menjadi bangsa yang tertinggal. Sejatinya globalisasi bisa menjadi jalan yang terbuka lebar untuk setiap bangsa memperkenalkan identitas dan membanggakannya di kancah internasional. Oleh karena itu, seiring perkembangan laju globalisasi maka perlu adanya upaya penanaman, penjagaan rasa nasionalisme dan budaya kita.

Nasionalisme merupakan suatu konsep penting yang harus tetap dipertahankan untuk menjaga agar suatu bangsa tetap berdiri dengan kokoh dalam kerangka sejarah pendahulunya. Dengan semangat nasionalisme yang tinggi maka eksistensi suatu negara akan selalu terjaga dari segala ancaman, baik ancaman secara internal maupun eksternal.

Cinta tanah air atau bela negara adalah tekad, sikap, dan tindakan warga negara yang teratur, menyeluruh, terpadu, dan berlanjut yang dilandasi oleh kecintaan pada tanah air, kesadaran berbangsa dan bernegara Indonesia. Berkeyakinan akan kesaktian Pancasila sebagai ideologi negara dan kerelaan untuk berkorban guna meniadakan setiap ancaman baik dari luar maupun dalam negeri yang membahayakan keutuhan NKRI.

Semangat kebangsaan atau nasionalisme telah dibuktikan dengan keberhasilan bangsa Indonesia merebut kemerdekaan dari tangan penjajah. Nilai semangat nasionalisme harus dilestarikan dan diwariskan kepada generasi penerus bangsa agar mampu mempertahankan kemerdekaan serta mengisinya.

Setiap negara di dunia pasti mempunyai jiwa nasionalisme. Hal yang membedakan nasionalisme antar negara terletak pada falsafah negaranya atau kepribadian bangsa. Untuk di Negara Kesatuan Republik Indonesia nasionalisme yang diterapkan adalah Nasionalisme Pancasila yakni nasionalisme yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila. Nasionalisme ini mengajarkan kepada masyarakat Indonesia untuk tidak mengagung-agungkan bangsanya sendiri serta tidak merendahkan bangsa lain.

Penanaman Nilai dan Sikap dalam Pengajaran IPS

Penanaman sikap atau sikap mental yang baik melalui pengajaran IPS, tidak dapat dilepaskan dari mengajarkan nilai dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, strategi pengajaran nilai dan sistem nilai pada IPS bertujuan untuk membina dan mengembangkan sikap mental yang baik. Materi dan pokok bahasan pada pengajaran IPS dengan menggunakan berbagai metode (multi metode), digunakan untuk membina penghayatan, kesadaran, dan pemilikan nilai-nilai yang baik pada diri siswa. Dengan terbinanya nilai-nilai secara baik dan terarah pada mereka, sikap mentalnya juga akan menjadi positif terhadap rangsangan dari lingkungannya, sehingga tingkah laku dan tindakannya tidak menyimpang dari nilai-nilai yang luhur. Dengan demikian tingkah laku dan tindakannya tadi selalu akan dilandasi oleh tanggung jawab terhadap

dirinya sendiri dan terhadap lingkungannya.

Penanaman nilai dan sikap pada pengajaran IPS hendaknya dipersiapkan dan dirancang berkesinambungan dengan penekanan pada setiap tingkat yang berbeda. Semakin tinggi jenjangnya semakin besar unsur pemahaman dan pertanggungjawabannya. Pengajaran IPS dilaksanakan dalam waktu yang terbatas, sehingga tidak mungkin dapat memperkenalkan seluruh nilai-nilai kehidupan manusia kepada siswa. Oleh karena itu nilai-nilai yang akan ditanamkan kepada siswa merupakan nilai-nilai yang pokok dan mendasar bagi kehidupan manusia.

Menurut Paul Suparno, SJ. sikap dan tingkah laku yang berlaku umum, yang lebih mengembangkan nilai kemanusiaan dan mengembangkan kesatuan sebagai warga masyarakat perlu mendapatkan tekanan. Beberapa sikap dan tingkah laku itu antara lain sebagai berikut: (Paul Suparno, SJ. 2001)

1. *Sikap penghargaan kepada setiap manusia*

Penghargaan bahwa pribadi manusia itu bernilai, tidak boleh direndahkan atau disingkirkan tetapi harus dikembangkan. Setiap manusia, siapapun orangnya adalah bernilai, inilah yang menjadi hak asasi manusia, dan sikap ini harus dipunyai. Oleh karena itu tindakan meremehkan, menghina, merendahkan, apalagi mengganggu kebahagiaan orang lain dianggap tidak baik. Dalam wujud tindakan, misalnya siswa saling menghargai temannya, tidak menjelekkannya dan sebagainya.

2. *Sikap tenggang rasa, jujur, berlaku adil, suka mengabdikan, ramah, setia, sopan, dan tepat janji*

Sikap ini jelas membantu orang dalam berhubungan dengan orang lain dan hidup bersama orang lain.

3. *Sikap demokratis dan menghargai gagasan orang lain serta mau hidup bersama orang lain yang berbeda*

Sikap ini jelas sangat membantu kita menjadi manusia, karena memanusiakan manusia lain. Bagi negara Indonesia yang sedang mencari bentuk demokrasi, sikap ini sangat jelas diperlukan. Apalagi sikap rela hidup bersama, meskipun lain gagasan, lain ideologi perlu ditekankan. Kita rela hidup bersama dalam perbedaan karena perbedaan adalah keadaan asasi kita

4. *Kebebasan dan tanggung jawab*

Sikap manusia sebagai pribadi adalah mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan dirinya dan bertanggung jawab terhadap ungunya. Sikap ini berlaku baik terhadap dirinya sendiri, terhadap orang lain maupun terhadap alam dan Tuhan. Sikap ini jelas diwujudkan dalam kebebasan mimbar, kebebasan berbicara, kebebasan untuk mengungkapkan gagasan dan tanggung jawab. Siswa diajak bertanggung jawab terhadap tindakannya dan tidak lari dari tanggung jawab.

5. *Penghargaan terhadap alam*

Alam diciptakan untuk dimanfaatkan oleh manusia agar dapat hidup bahagia. Berkenaan dengan hal tersebut penggunaan alam hanya untuk dirinya sendiri tidak dibenarkan. Termasuk juga pengrusakan alam yang hanya dapat memberikan kehidupan kepada segelintir orang juga tidak benar. Keserakahan dalam penggunaan alam adalah kesalahan.

6. *Penghormatan kepada Sang Pencipta*

Sebagai makhluk kita menghormati Sang Pencipta. Kita melalui penghayatan iman, siswa diajak untuk menghormati dan memuji Sang Pencipta, dan pujian itu dapat diwujudkan dalam sikap baik kepada semua makhluk ciptaan, termasuk pada diri sendiri. Sikap menghargai iman orang lain, menghargai bentuk iman orang lain,

menghargai budaya orang lain perlu dikembangkan dalam kerangka rela hidup saling membantu dan menerima orang lain.

7. *Beberapa sikap pengembangan sebagai pribadi manusia seperti disiplin, bijaksana, cermat, mandiri, percaya diri, semuanya lebih menunjang penyempurnaan diri pribadi.*

Sikap mental dan tingkah laku tersebut di atas harus selalu dikembangkan. Dalam pengembangannya harus dijiwai oleh nilai-nilai yang luhur dan latihan mengungkapkan sikap mental secara baik, terarah dan terpuji. Kesadaran dan penghayatan siswa terhadap nilai yang menjadi landasan dan falsafah hidup bangsa Indonesia harus ditanamkan secara berkesinambungan, sehingga sikap mental siswa menjadi benar-benar memancarkan kebenaran, keluhuran, dan tanggung jawab. Penanaman nilai dan sikap ini harus sudah dimulai sejak kecil (TK, SD), dan berkelanjutan pada jenjang berikut/diatasnya.

Upaya Penanaman Sikap Nasionalisme dan Budaya Melalui IPS

Sikap nasionalisme sangat penting bagi rakyat Indonesia dalam usahanya menjadi warga negara yang baik. Hal tersebut dikarenakan sikap nasionalisme mempunyai arti yang sangat besar bagi bangsa Indonesia, yaitu suatu kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk menunjukkan adanya rasa kebanggaan, kesetiaan, dan kecintaan terhadap tanah air, serta senantiasa mempertahankan dan memajukan bangsa dan negaranya. Banyak kalangan yang melihat bahwa sikap nasionalisme bangsa sedikit demi sedikit telah luntur akibat dari perkembangan jaman. Banyak warga negara Indonesia telah kehilangan wawasan mengenai hakikat kebangsaan Indonesia. Hal tersebut mendorong terjadinya perselisihan bahkan perpecahan diantara sesama warga Indonesia.

Akan tetapi, perselisihan dan perpecahan tersebut dapat diatasi dengan cara menanamkan sikap nasionalisme dalam diri bangsa Indonesia. Mewujudkan sikap nasionalisme dalam masa kini memang bukan suatu hal yang mudah. Akan tetapi, jika dunia pendidikan turut andil dalam menanamkan sikap nasionalisme, maka segala hal yang berkaitan dengan kekerasan maupun perpecahan dapat diselesaikan dengan jalan pikiran yang benar.

Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. **Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah.**

Pertama, penanaman sikap nasionalisme di lingkungan keluarga dapat dibantu oleh peran serta orang tua. Sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak-anaknya sangat mempengaruhi perilaku anak-anaknya. Keluarga sebagai suatu kelompok inti masyarakat, merupakan lembaga yang berfungsi majemuk. Keluarga sebagai lembaga peradilan, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan, dan

keluarga sebagai lembaga kebudayaan (Nursid Sumaatmadja, dkk, 1997: 1.15). Contohnya yaitu membebaskan anak untuk bergaul dan berteman dengan siapa saja tanpa memandang perbedaan diantara mereka jika memang teman tersebut mempunyai perilaku yang baik. Selain itu, orang tua juga selalu memperkenalkan budaya daerahnya atau jika orang tuanya selalu mengajarkan kepada anaknya mengenai pentingnya mencintai kebudayaan tanah airnya, maka hal tersebut akan mampu menumbuhkan perasaan cinta tanah air kepada anak-anaknya.

Seperti yang dikemukakan oleh Toto Permanto (2012: 88) bahwa jika jiwa nasionalisme sudah tertanam dalam lingkungan keluarga, maka secara berjenjang akan dapat membesar menjadi tertanam di RT, RW, Desa, Kota, dan seterusnya sampai ke tataran bangsa Indonesia.

Kedua, lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap penanaman sikap nasionalisme anak mengingat waktu yang mereka gunakan untuk bergaul dengan anggota masyarakat cukup banyak. Sikap nasionalisme yang dapat dibentuk dalam lingkungan masyarakat antara lain ketika perayaan hari kemerdekaan Republik Indonesia, selain diadakan upacara untuk memperingati hari kemerdekaan RI juga dilaksanakan adanya perlombaan-perlombaan untuk menyemangati keberhasilan bangsa Indonesia yang telah berjuang demi kemerdekaan RI. Menghidupkan kembali seni tradisional yang mulai memudar di daerah keunggulan budaya lokal, seperti wayang, ludruk, ketoprak, kuda lumping, reog, dan sebagainya merupakan contoh dari sikap nasionalisme dan juga dapat mendukung ketahanan nasional (Hari Mulyono, 2012: 42).

Ketiga, di lingkungan sekolah, penanaman sikap nasionalisme siswa termasuk salah satu tantangan bagi dunia pendidikan Indonesia, baik itu pendidikan formal maupun non formal, baik itu di dalam maupun di luar kelas. Misalnya, melalui pendidikan kesejarahan yang termasuk dalam mata pelajaran IPS, sikap nasionalisme siswa dapat dibentuk karena dapat memperkenalkan kepada siswa mengenai jati diri dan identitas bangsa Indonesia. Siswa dapat mengetahui dan memahami bagaimana besarnya perjuangan pahlawan-pahlawan Indonesia terdahulu dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

Seperti pernyataan Eko Djalmo Asmadi (2012: 163) bahwa materi-materi kejuangan dan kesadaran bela negara yang disampaikan melalui kegiatan pendidikan formal dan non formal diharapkan menimbulkan kesadaran nasional seluruh komponen bangsa, sehingga terbentuk perilaku nasionalistik dalam mewujudkan ketahanan nasional. Perilaku nasionalistik di sini yaitu perilaku untuk menampakkan jiwa atau semangat nasionalisme secara nyata sebagai wujud

dari kesungguhan rasa cinta tanah air yang timbul dalam diri sendiri maupun karena pengaruh lingkungan sosialnya.

Kesimpulan dari uraian di atas yaitu jika setiap warga negara menanamkan sikap nasionalisme dalam dirinya serta senantiasa memberikan semangat dan dukungannya bagi kelangsungan negara Indonesia, maka tidak hanya negara Indonesia yang akan maju, namun juga akan terbentuk sumber daya manusia yang memiliki rasa kebanggaan dan kecintaan yang lebih terhadap tanah air Indonesia.

Penutup

Simpulan

Sikap nasionalisme akan tertanam dalam diri warga negara Indonesia jika rakyat Indonesia mempunyai kesadaran akan pentingnya penanaman sikap nasionalisme. Oleh karena itu, ada beberapa cara yang dapat ditempuh untuk menanamkan sikap nasionalisme tersebut, yaitu melalui penanaman nasionalisme dan budaya melalui konsep Ilmu Pengetahuan Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T. (2001). *Nasionalisme dan Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Ahmadi, A. (1991). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayati, Mujinem, Senen A. 2008. *Pengembangan Pendidikan IPS SD*. Jakarta.
- Heryanto, A. (1996). *Nasionalisme: Refleksi Kritis Kaum Ilmuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ilahi, M.T. (2012). *Nasionalisme Dalam Bingkai Pluralitas Bangsa: Paradigma Pembangunan & Kemandirian Bangsa*. Depok: Ar-ruzz Media.
- Kansil, C.S.T., dan Kansil, Christine S.T. 2011. *Empat Pilar Berbangsa dan Bernegara*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kesuma, Dharma, dkk. 2011. *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kartodirdjo, S. (1999). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Pawiti, Sri. 2012. *Bahan Ajar Pengantar Pendidikan*.
- Rohman, Muhammad. 2012. *Kurikulum Berkarakter*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Smith, Anthony D. 2012. *Nasionalisme Teori Ideologi Sejarah*. Jakarta: Erlangga.
- Sumarmi. 2006. *Citra Pendidikan Kewarganegaraan*. Klaten: Sekawan.
- Suyanto. 2011. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sely Setyawati Sekartaji. 2011. *Penanaman Rasa Nasionalisme: Menumbuhkan Rasa Nasionalisme* (online), (<http://penanamanrasanasionalisme.blogspot.com/2011/11/penanaman-rasa-nasionalisme.html>, diakses 31 Desember 2012).
- <http://aidazahro.blogspot.com/2011/08/semangat-kebangsaan-nasionalisme-dan.html>.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Nasionalism...>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Patriotisme>.
- <http://kem.ami.or.id/2011/09/nasionalisme-cinta-tanah-air-patriotisme>.

MEMBANGUN KARAKTER POSITIF BERBASIS KEARIFAN LOKAL DAN NILAI-NILAI KELUARGA SEJAK USIA DINI UNTUK MENGHASILKAN GENERASI EMAS

Diana Ariswanti Triningtyas
IKIP PGRI MADIUN
dietyas61@yahoo.co.id

ABSTRAK

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memberikan dampak yang positif serta negatif pada perkembangan anak. Kehidupan global dan kemajuan teknologi informasi yang amat banyak membuat kehidupan manusia sangat cepat berubah. Kehidupan modern ini menimbulkan dilema kehidupan yang rumit, munculnya persoalan hidup yang semakin kompleks dan sulit untuk diatasi. Di era global ini banyak pengaruh nilai-nilai yang negatif. Hampir setiap hari, silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan seperti kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, pelecehan seksual dan kriminalitas. Hal ini menjadi suatu fenomena yang cukup memprihatinkan. Dalam kemajuan teknologi yang semakin modern, pendidikan karakter menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan generasi saat ini. Berdasarkan kenyataan di atas pendidikan karakter idealnya ditanamkan sejak usia dini agar berkembang dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan mengoptimalkan peran orang tua dalam membangun karakter positif sejak usia dini untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terwujud generasi emas yang sesuai dengan harapan.

Kata kunci : *Karakter, Keluarga, Generasi Emas.*

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat memberikan dampak yang positif serta negatif pada perkembangan anak. Kehidupan global dan kemajuan teknologi informasi yang amat banyak membuat kehidupan manusia sangat cepat berubah. Kehidupan modern ini menimbulkan dilema kehidupan yang rumit, munculnya persoalan hidup yang semakin kompleks dan sulit untuk diatasi.

Globalisasi menyebabkan perubahan yang besar. Menurut Wibowo (2013), globalisasi bukan hanya merupakan suatu ide, tetapi juga perubahan riil yang mengubah dunia. Arus globalisasi ini memiliki kekuatan besar mengubah pola kehidupan manusia di dunia. Dewasa ini, generasi muda cenderung meninggalkan budaya lokal yang dianggapnya ketinggalan zaman.

Di era global ini banyak pengaruh nilai-nilai yang negatif. Hampir setiap hari, silih berganti televisi dan surat kabar memberitakan seperti kekerasan, penyalahgunaan obat-obat terlarang, seks bebas, pelecehan seksual dan kriminalitas. Hal ini menjadi suatu fenomena yang cukup memprihatinkan. Dalam kemajuan teknologi yang semakin modern ini, pendidikan karakter menjadi salah satu faktor penting dalam perkembangan generasi saat ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, perlu kiranya dicari strategi khusus dalam mengatasi persoalan. Hal ini mengingat anak-anak adalah generasi penerus bangsa. Memperhatikan hal di atas, pendidikan karakter idealnya ditanamkan sejak usia dini agar berkembang dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Keluarga merupakan komponen terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Salah satu upaya yang dapat dilakukan

adalah dengan mengoptimalkan peran orang tua dalam membangun karakter positif sejak usia dini untuk menjadi pribadi yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat terwujud generasi emas yang sesuai dengan harapan.

Pembahasan

Karakter adalah gambaran tingkah laku yang menonjolkan nilai benar-salah, baik buruk secara implisit maupun eksplisit (Alwisol, 2006). Dalam Kamus Bahasa Indonesia (2008), karakter berarti sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau bermakna bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak. Bila kita menyebut karakter secara otomatis merujuk hal-hal positif atau juga bisa hal-hal negatif/buruk.

Lickona (dalam Stedje, 2010) mendefinisikan karakter (*character*) sebagai “*knowing the good, desiring the good, and doing the good*”, atau tahu yang baik, mau/ingin melakukan hal baik, dan melakukan hal baik. Sedangkan Dirjen Dikti (dalam Barnawi & M. Arifin, 2012), mendefinisikan karakter sebagai nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpaten dalam diri. Berdasarkan pengertian tersebut maka karakter dapat dimaknai positif atau negatif. Dalam konteks ini, karakter merupakan sebuah usaha untuk mendidik anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya.

Karakter mampu merubah kepribadian individu melalui pembelajaran yang dialami atau dilihatnya, dan juga didasarkan pada kesadaran diri seseorang. Pendidikan karakter merupakan pendidikan dengan tujuan pembentukan ataupun pengembangan karakter positif, kemampuan sosial dan emosi individu (Richardson, Tolson, Huang & Lee, 2009). Pendidikan karakter juga bertujuan membentuk kemampuan berpikir kritis, jujur, adil bertanggung jawab, serta pengembangan karakter positif lainnya (Battistich, Schaps, Watson, Solomon, & Lewis, 2000). Pendidikan karakter ini tercipta dalam suatu interaksi lingkungan di kehidupan dan terbentuk melalui kehidupan sehari-hari, yang diberikan secara formal tetapi juga dapat dilakukan di luar pendidikan formal, salah satunya dari lingkungan keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan belajar pertama yang diperoleh anak dan menjadi pondasi yang kuat untuk membentuk karakternya. Ibarat kertas putih yang masih kosong, tergantung bagaimana orang tua akan membentuk, merawat, mengasuh serta memberikan pendidikan. Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (dalam Kurniawan, 2013), fungsi keluarga mempunyai makna masing-masing dan mempunyai peran penting pada kehidupan keluarga. Sebagai wahana terbaik dalam proses sosialisasi dan pendidikan bagi anak-anak, keluarga menjadi wahana untuk mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan sesuatu pada anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggotanya agar dapat menjalankan fungsinya di masyarakat dengan baik serta memberikan kepuasan dan lingkungan yang sehat.

Pada dasarnya, setiap orang tua menginginkan anak-anak yang cerdas dan berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga kelak dapat menjadi anak-anak yang unggul dan tangguh, berbudi pekerti luhur dalam berbagai tantangan di masa depan. Individu yang berkarakter baik atau unggul adalah mereka yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap keputusan yang diambilnya.

Kemajuan zaman yang terjadi saat ini, kenyataannya menimbulkan keresahan

yang ditandai dengan lunturnya rasa solidaritas dan kebersamaan. Thomas Lickona (dalam Barnawi & M. Arifin, 2012), mengungkapkan bahwa ada sepuluh tanda-tanda zaman menuju jurang kehancuran yang harus diwaspadai, antara lain: 1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja/masyarakat; 2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk/tidak baku; 3) pengaruh *peer-group* dalam tindak kekerasan menguat; 4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, seks bebas, dan alkohol; 5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk; 6) penurunan etos kerja; 7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; 8) rendahnya rasa bertanggung jawab individu dan kelompok; 9) budaya kebohongan/ketidakjujuran; dan 10) adanya rasa saling curiga dan kebencian antar sesama.

Oleh sebab itu, keluarga merupakan aspek penting untuk menanamkan karakter pada anak sehingga anak mempunyai karakter yang baik. Banyak hasil penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat memengaruhi kesuksesannya. Berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat (dalam Kurniawan, 2013), yang memaparkan bahwa kesuksesan hidup seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknik (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri yang di dalamnya termasuk karakter dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan seseorang hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* daripada *hard skill*. Hal ini mengisyaratkan bahwa pendidikan karakter sangat penting dikembangkan.

Menurut Lickona (1991), makna karakter dikemukakan sebagai berikut “*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way*”. Kemudian ia menambahkan, “*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling and moral behavior*”. Dengan kata lain, karakter ini mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), dan motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*), dan keterampilan (*skills*).

Terkait dengan hal tersebut, Saliman (dalam Moordiningsih, dkk., 2012) mengungkapkan karakter yang penting untuk ditanamkan pada anak secara umum dibagi menjadi sembilan, yaitu: 1) cinta Tuhan dan alam semesta beserta isinya; 2) tanggung jawab, kedisiplinan dan kemandirian; 3) kejujuran; 4) hormat dan santun; 5) kasih sayang, kepedulian dan kerja sama; 6) percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; dan 9) toleransi, cinta damai dan persatuan.

Adisusilo (2013) menjelaskan bahwa, watak seseorang dapat dibentuk, dapat dikembangkan dengan pendidikan nilai. Pendidikan nilai akan membawa pada pengetahuan nilai, pengetahuan nilai akan membawa pada proses internalisasi nilai, dan proses internalisasi nilai akan mendorong seseorang untuk mewujudkannya dalam tingkah laku, dan akhirnya pengulangan tingkah laku yang sama akan menghasilkan watak seseorang. Untuk itu karakter yang berkualitas perlu dibentuk sejak usia dini.

Kearifan Lokal dan Nilai-nilai Keluarga

Menurut Ridwan (2007), kearifan lokal atau *local wisdom* dapat diartikan sebagai usaha manusia dengan menggunakan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek, atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Kata ‘*wisdom*’ sering diartikan sebagai kearifan/kebijaksanaan. *Local* secara spesifik menunjuk pada ruang interaksi terbatas dengan sistem nilai yang terbatas pula. Sebagai

ruang interaksi yang sudah didesain, di dalamnya melibatkan suatu pola-pola hubungan antara manusia dengan manusia atau manusia dengan lingkungan fisiknya. Pola interaksi yang sudah didesain tersebut disebut dengan *setting*, yaitu merupakan sebuah ruang interaksi tempat seseorang dapat menyusun hubungan-hubungan *face to face* di dalam lingkungannya. Sebuah *setting* kehidupan yang sudah terbentuk secara langsung akan memproduksi nilai-nilai, dimana nilai tersebut akan menjadi landasan acuan tingkah laku mereka.

Nilai sendiri berasal dari bahasa Latin, *vale're*. Menurut Adikusilo (2013), artinya berguna, mampu akan, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat.

Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Nilai mempunyai peranan begitu penting dalam hidup manusia, sebab selain sebagai pegangan hidup, nilai juga dapat menjadi pedoman penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Nilai itu bila ditanggapi positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi secara positif, maka orang akan merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.

Terlebih dahulu, orang tua harus memahami karakter dasar anak. Dalam mewujudkan pembentukan karakter, tidak dapat dilakukan tanpa penanaman nilai-nilai, karena nilai adalah motivasi dalam segala perbuatan dan dalam pelaksanaannya nilai dijabarkan dalam bentuk kaidah atau norma.

Nilai dalam sebuah keluarga menjadi acuan dalam menentukan sikap, dan sikap menjadi acuan dalam bertingkah laku. Jika nilai-nilai ini ditanamkan sejak usia dini, maka akan tertanamlah perilaku-perilaku berkarakter dan berbudaya baik.

Pembentukan Karakter

Pendidikan karakter idealnya ditanamkan sejak usia dini agar berkembang dengan baik sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Usia dini merupakan masa penting untuk menanamkan karakter dan membentuk pondasi kepribadian yang akan mewujudkan kebiasaan positif yang akan melekat serta menentukan pengalaman anak pada periode selanjutnya. Tumbuh kembang anak pada usia dini akan sangat menentukan kualitas kecerdasan, kesehatan, serta kematangan secara emosional di masa mendatang. Perkembangan anak di usia dini sebagai dasar bagi perkembangan selanjutnya.

Peran keluarga ini diyakini merupakan faktor utama yang memiliki pengaruh terhadap perkembangan pendidikan karakter pada anak (Santrock, 2006). Keluarga merupakan komponen terkecil dalam masyarakat yang berperan penting dalam pembentukan karakter anak. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam membangun kebiasaan-kebiasaan yang positif dan sebagai wahana terbaik dalam proses sosialisasi maupun pendidikan bagi anak-anak. Sebagai orang tua, peran utama dalam dunia pendidikan anaknya dapat menjadi tolok ukur bagaimana karakter anak akan dibentuk seperti apa. Hal ini senada seperti yang diuraikan oleh Darosy & Kartika

(2012) bahwa keluarga mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan karakter sehingga orang tua harus berperilaku edukatif, menciptakan kondisi yang menyenangkan, berperilaku sabar, ikhlas, tenang, bahagia dan tenteram sehingga pada akhirnya memberikan kesempatan bagi anak untuk berkembang secara optimal.

Ungkapan yang dikemukakan oleh Kurniawan (2013) menyatakan masa-masa dominan dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak ada di dalam keluarga. Kehidupan dalam keluarga mempunyai keterkaitan yang erat dengan pencapaian dan pembentukan karakter yang bersumber dari nilai-nilai yang terbangun dalam keluarga. Penanaman nilai-nilai karakter pada anak yang dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga, adalah: 1) Religius; 2) Jujur; 3) Toleransi; 4) Disiplin; 5) Kerja Keras; 6) Kreatif; 7) Mandiri; 8) Demokratis; 9) Rasa Ingin Tahu; 10) Semangat Kebangsaan; 11) Cinta Tanah Air; 12) Menghargai Prestasi; 13) Bersahabat/Komunikatif; 14) Cinta Damai; 15) Gemar Membaca; 16) Peduli Lingkungan; 17) Peduli Sosial; dan 18) Tanggung Jawab.

Nilai-nilai sebagaimana dikemukakan di atas merupakan landasan bagi keluarga dalam proses pembentukan karakter pada anak. Selain itu, diperlukan evaluasi yang harus dilakukan secara terus menerus untuk mengetahui sampai sejauhmana keberhasilan proses pendidikan karakter sebagai upaya membentuk karakter positif pada anak. Beberapa karakter positif yang diharapkan antara lain meliputi kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungan baru, kepekaan terhadap permasalahan sosial, kepedulian sosial, bertanggung jawab, memiliki rasa hormat, kerja sama, komitmen untuk berbuat baik.

Pembentukan karakter akan dapat menjadi perilaku yang konsisten apabila melibatkan aspek *knowing, understanding, feeling, and action*. Hal ini berarti pembentukan karakter tidak sebatas pada pemberian pengetahuan belaka. Diharapkan, orang tua perlu mengenal serta memerhatikan perkembangan jiwa anak.

Anak adalah generasi yang akan menentukan nasib bangsa di masa yang akan datang. Karakter anak-anak yang terbentuk sejak di lingkungan keluarga akan sangat menentukan karakter bangsa di kemudian hari. Karakter anak-anak akan terbentuk dengan baik, jika dalam proses tumbuh kembangnya sudah mendapatkan ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri secara leluasa.

Generasi emas sebagai generasi penerus ini akan menentukan masa depan bangsa. Pencanangan generasi emas tahun pertama juga telah dibarengi dengan revitalisasi pendidikan karakter (Sutrisno, 2014). Generasi emas adalah generasi muda yang memandang masa depan sebagai hal yang pertama dan utama, generasi muda yang penuh optimisme dan gairah untuk maju dengan sikap dan pola pikir yang berlandaskan sikap dan pola pikir yang berlandaskan moral yang kokoh dan benar. Generasi emas sebagai generasi penerus bangsa mempunyai peranan penting dalam upaya pembangunan manusia Indonesia yang berakhlak budi pekerti yang mulia.

Penutup

Pembentukan karakter perlu diupayakan semaksimal mungkin, meskipun sulit dilakukan. Pembentukan karakter tidak dapat instan, perlu suatu proses dan juga kesadaran diri. Untuk mewujudkan karakter yang dikehendaki, diperlukan lingkungan yang kondusif, pembiasaan, dan latihan-latihan secara kontinuitas. Pendidikan karakter yang diperoleh sejak dini sampai pada jenjang paling atas (di perguruan tinggi) akan mendorong menjadi anak bangsa yang berkepribadian unggul seperti yang diharapkan dalam tujuan Pendidikan Nasional dan dapat memperkokoh bangsa dari pengaruh

negatif globalisasi. Pendidikan karakter menekankan pada *habit* atau kebiasaan terus-menerus yang dipraktikkan dan dilakukan serta penting untuk diimplementasikan.

Daftar Rujukan

- Alwisol. (2006). *Psikologi Kepribadian*. Malang : UMM.
- Barnawi & M. Arifin. (2012). *Strategi dan Kebijakan. Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta : Ar-Ruzz Media.
- Battistich, V., Schaps, E., Watson, M., Solomon, D., & Lewis, C. (2000). *Effect of the child development project on students drug and other problem behaviors*. Journal of Primary Prevention, 21, 75-99.
- Darosy Endah, H. & Kartika Sari D. (2012). *Pengembangan Program Parenting Bagi Anak Usia Dini Dengan Pendekatan Psikologi Positif dan Karakter Islami*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. (2008). Jakarta : Gramedia.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Lickona, Thomas. (1991). *Educating for Character*. New York : Bantams Books.
- Moordiningsih, dkk. (2012). *Pembentukan Karakter Dalam Keluarga Jawa*. Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami: Aplikasi Psikologi Islami dalam Pendidikan Karakter.
- Richardson, R.C., Tolson, H., Huang T.Y., & Lee, Y.S. (2009). *Character education : Lessons for teaching social and emotional competence*. Children & School, 31 (2), 71-78.
- Ridwan, Nurma Ali. (2007). *Landasan Keilmuan Kearifan Lokal*. Ibda Vol 5, No. 1, Jan-Jun 2007, hal 27-38 P3M STAIN Purwokerto.
- Santrock, J.W. (2006). *Life-Span Development (Perkembangan Masa Hidup)*. Eds. 5 Jilid I, Penerjemah: Achmad Chusairi, S. Psi & Drs. Juda Damanik, M.S. W. Jakarta : Erlangga.
- Sutarjo Adisusilo, JR. (2013). *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Sutrisno. (2014). *Peran Standar Nasional Pendidikan Dalam Membangun Generasi Bangsa Berkarakter*. Prosiding Seminar Nasional. Jogja Expo Center (JEC), 14 Desember 2014.
- Stedje, L. (2010). *Nuts and Bolts of Character Education*. Oklahoma : Character First.
- Wibowo, M.E. (2013). *Kinerja Konselor Bermartabat Dalam Mempersiapkan Generasi Emas Pada Masyarakat Multikultural dan Modern*. Prosiding Kongres XII, Konvensi Nasional XVIII ABKIN dan Seminar Internasional Konseling. Denpasar Bali, 14-16 November 2013.

PEMANFAATAN PERMAINAN TELEPON KALENG SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN SAINS ANAK USIA DINI

Indah Kharismawati
IKIP PGRI Jember
indah.kharismawati@yahoo.com

ABSTRAK

Usia dini adalah fase fundamental bagi perkembangan individu yang disebut sebagai *golden age* atau usia emas, Pengalaman yang dihadapi anak mungkin akan membentuk pengalaman yang akan dibawanya seumur hidup. Implikasi pada pendidikan anak usia dini adalah diperlukan langkah yang tepat untuk membekalinya, sebagai upaya yang perlu diambil adalah melalui pembelajaran sains dengan mengenalkan lingkungan alam sekitar sebagai sumber belajar pada Anak Usia Dini. Belajar dengan bersumber pada lingkungan alam sekitar memberikan pengalaman nyata pada anak. Dengan melihat dan mengalami secara langsung baik interaksi dengan makhluk hidup atau benda mati, anak diharapkan mampu belajar menghargai lingkungan dengan baik. Dalam perkembangannya proses pembelajaran Sains tentunya didukung oleh adanya media pembelajaran. Melihat kenyataan bahwa kurang efektifnya media pembelajaran yang biasa digunakan, maka diperlukan suatu inovasi atau perubahan. Oleh karena itu, seyogyanya media pembelajaran pun dapat disesuaikan dengan masa Anak Usia Dini. Permainan telepon kaleng sebagai media pembelajaran sains diharapkan mampu meningkatkan pemahaman sains untuk anak Usia Dini, yang mana permainan telepon kaleng mengandung nilai kearifan lokal yang masih kental sebagai media pembelajaran sains yang tak tergerus oleh zaman. Dimana media yang dimaksudkan disini adalah alat pembelajaran yang dibuat dari dua buah kaleng yang dibentuk sedemikian rupa kemudian kedua kaleng tersebut dihubungkan dengan seutas benang berbentuk seperti sebuah alat komunikasi dua arah. Mulai dari proses pembuatan sampai pada penggunaannya yang memanfaatkan prinsip perambatan bunyi dalam medium.

Kata kunci : *Telepon kaleng, Pembelajaran sains, Media pembelajaran, Anak usia (4-6).*

Pendahuluan

Dalam Permen No. 58 Tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini menguraikan bahwa pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini (AUD) dilakukan dengan berpedoman pada suatu program kegiatan yang telah disusun sehingga seluruh pembiasaan dan kemampuan dasar yang ada pada anak dapat dikembangkan dengan sebaik-baiknya. Pendekatan pembelajaran pada anak usia dini hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut: (1) Berorientasi pada kebutuhan anak. Anak usia dini adalah anak yang sedang membutuhkan upaya-upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis yang meliputi intelektual, bahasa, motorik, dan sosioemosional. Dengan demikian berbagai jenis kegiatan pembelajaran hendaknya dilakukan melalui analisis kebutuhan yang disesuaikan dengan berbagai aspek perkembangan dan kemampuan pada masing-masing anak. (2) Bermain Sambil Belajar. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak-anak usia dini. Untuk itu dalam memberikan pendidikan pada anak usia dini harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga ia tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Selain menyenangkan, metode, materi dan media yang digunakan harus menarik perhatian serta mudah diikuti sehingga anak akan termotivasi untuk belajar. Melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan

dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bermain bagi anak juga merupakan suatu proses kreatif untuk bereksplorasi, mempelajari keterampilan yang baru dan dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya. (3) kreatif dan inovatif. Proses pembelajaran dilakukan melalui kegiatan-kegiatan yang menarik, membangkitkan rasa ingin tahu, memotivasi anak untuk berpikir kritis dan menemukan hal-hal baru. Pengelolaan pembelajaran hendaknya juga dilakukan secara dinamis. Artinya anak tidak hanya dijadikan sebagai objek, tetapi juga dijadikan subyek dalam proses pembelajaran.

Menurut Montessori yang dikutip dari modul PLPG sertikasi guru PAUD (2013:57) bahwa pendidikan sudah di mulai ketika anak lahir, karena dalam tahun awal seseorang anak mempunyai ‘sensitif periode’ (masa peka). Saat yang paling baik bagi seorang anak untuk memperoleh pendidikan yang tepat di sebut masa peka (*golden age*). Pengalaman yang di peroleh anak dari lingkungan, termasuk stimulasi yang diberikan oleh orang dewasa, akan mempengaruhi kehidupan anak di masa yang akan datang. Oleh karena itu diperlukan upaya yang mampu memfasilitasi anak dalam masa tumbuh kembangnya berupa kegiatan pendidikan dan pembelajaran sesuai dengan usia, kebutuhan dan minat anak. PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak berfungsi sebagai individu yang baru mengenal dunia, ia belum tahu tata karma, sopan santun, aturan, norma, etika, dan berbagai hal tentang dunia. Pengalaman-pengalaman yang dijalani anak mungkin akan membentuk pengalaman yang akan di bawanya seumur hidupnya, sehingga pada bidang pendidikan anak usia dini sangat di perlukannya langkah yang tepat untuk membekali anak sejak dini.

Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini

Pembelajaran sains yang dimaknai sebagai pembelajaran yang berkaitan dengan aktivitas alam di dalam maupun di luar rumah sekolah. Dengan adanya pembelajaran sains tersebut pendidikan yang dimulai dengan pengenalan tentang alam, bahan-bahan alam, sampai mengajak anak ke alam konkret adalah penting untuk pengetahuan dan wawasan anak usia dini.

Pengembangan pembelajaran sains pada anak, termasuk bidang pengembangan lainnya memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu perkembangan kognitif pada anak usia dini. Kesadaran pentingnya pembekalan sains pada anak akan semakin tinggi apabila menyadari bahwa kita hidup pada dunia yang dinamis, berkembang dan berubah secara terus menerus bahkan makin menuju masa dewasa, semakin kompleks ruang lingkupnya, dan tentunya akan semakin memerlukan sains.

Conant dalam Nugraha (2008: 3) mendefenisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain. Yang tumbuh sebagai hasil serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat diamati dan di uji coba lebih lanjut. Sains berhubungan erat dengan kegiatan penelusuran gejala dan fakta-fakta alam yang ada di sekitar anak. Sains sebagai suatu ilmu pengetahuan tentang alam sekitar yang merupakan proses yang berisikan teori atau konsep yang diperoleh melalui pengamatan dan penelitian. Sains sebagai suatu deretan konsep yang berhubungan satu sama lain yang didasarkan atas hasil pengamatan, percobaan-percobaan atas gejala alam dan isi alam semesta.

Tujuan Pembelajaran Sains pada Anak Usia Dini

Menurut Nurmaleni (2014) bahwa pada hakikatnya pendidikan sains bertujuan untuk: (a) Memberi pengetahuan sebagai bekal hidup kepada anak tentang dunia dimana

mereka hidup, agar anak tidak keliru terhadap alam sekitar, (b) Memberi bekal pengetahuan praktis, agar anak dapat menyongsong dan menghadapi kehidupan modern yang serba praktis dan tepat, (c) Menanamkan sikap hidup yang ilmiah; seperti sikap objektif, tidak tergesa-gesa dalam mengambil kesimpulan, terbuka, dapat membedakan antara fakta dan opini, bersifat hati-hati, dan mempunyai rasa ingin menyelidiki. (d) Memberikan keterampilan yang dapat digunakan dalam mengatasi segala permasalahan yang ditemukan dalam kehidupannya, (e) Menanamkan rasa hormat dan menghargai kepada penemu-penemu IPA, yang telah banyak berjasa bagi kesejahteraan dunia dan manusia, (f) Menanamkan rasa cinta terhadap alam sekitar, sehingga menyadari kebesaran dan keagungan Tuhan Yang Maha Esa.

Secara khusus permainan sains di Anak usia Dini menurut bertujuan agar anak memiliki kemampuan yang terdiri dari (a) mengamati perubahan-perubahan yang terjadi di sekitarnya, seperti perubahan anatar pagi, siang dan malam ataupun perubahan dari bentuk padat menjadi cair, (b) Melakukan percobaan-percobaan sederhana, seperti biji buah yang ditanam akan tumbuh atau percobaan pada balon yang diisi gas akan terang bila dilepaskan ke udara, (c) Melakukan kegiatan membandingkan, memperkirakan, mengklasifikasikan serta mengkomunikasikan tentang sesuatu sebagai hasil sebuah pengamatan yang sudah dilakukannya. (d) Meningkatkan kemampuan belajar sains sederhana dan keinovasian, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan alam, sehingga anak akan dapat memecahkan masalah yang dihadapinya.

Tujuan pembelajaran sains pada anak usia dini menurut Leeper (dalam Nurgraha 2008:25) hendaknya ditujukan untuk merealisasikan empat hal, yaitu;

1. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki kemampuan memecahkan masalah yang dihadapinya melalui penggunaan metode sains, sehingga anak-anak terbantu dan menjadi terampil dalam menyelesaikan berbagai hal yang dihadapinya.
2. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak memiliki sikap-sikap ilmiah. Hal yang mendasar, misalkan tidak cepat-cepat dalam mengambil keputusan, dapat melihat segala sesuatu dari berbagai sudut pandang, berhati-hati terhadap informasi-informasi yang diterimanya serta bersifat terbuka.
3. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan informasi ilmiah (yang lebih percaya dan baik), maksudnya adalah segala informasi yang diperoleh anak berdasarkan standar keilmuan yang semestinya, karena informasi yang disajikan merupakan hasil temuan dan rumusan yang obyektif serta sesuai kaidah-kaidah keilmuan yang menaunginya.
4. Pengembangan pembelajaran sains pada anak usia dini ditujukan agar anak-anak menjadi lebih berminat dan tertarik untuk menghayati sains yang berada dan ditemukan di lingkungan dan alam sekitarnya.

Keempat tujuan umum pengembangan pembelajaran sains tersebut, diharapkan juga dapat berdampak pada meningkatnya kecerdasan dan pemahaman anak tentang alam beserta isinya serta segala ragam rahasianya. Nurgraha (2005:34) menyajikan tujuan pengembangan pembelajaran sains agar lebih mudah untuk diidentifikasi dan diorganisasikan, khususnya oleh para pengajar sains pada tingkat anak usia dini, maka tujuan-tujuan pengajaran sains bagi anak dapat disimpulkan menjadi tiga dimensi utama bagi sasaran pokoknya, yaitu dimensi produk, dimensi proses serta dimensi sikap sains.

Penjabaran tujuan pendidikan dan pembelajaran sains yang dikaitkan dengan

ketiga dimensi utama di atas dapat dijelaskan masing-masing sebagai berikut : Pertama, tujuan pengembangan pembelajaran sains dari dimensi sains sebagai produk. Tujuan-tujuan pengembangan pembelajaran sains yang terkait dengan dimensi produk adalah pendidikan sains diarahkan pada pengenalan dan penguasaan fakta, konsep, prinsip, teori maupun aspek-aspek lain yang terkait dengan hal-hal yang ditemukan dalam bidang sains itu sendiri. Masih terkait dengan dimensi produk, disamping tuntutan pengembangan pembelajaran sains difokuskan pada mengenali dan menguasai kumpulan pengetahuan, yang terpenting juga adalah diarahkan pada kemampuan anak untuk dapat menjelaskan yang diketahuinya secara memadai kepada orang lain, bisa kepada guru atau kepada teman-temannya. Bahkan lebih jauh, masih terkait dengan dimensi produk, anak juga diharapkan mampu menyampaikan cara-cara yang digunakannya dalam menguasai produk-produk pengetahuan yang sampai kepadanya tersebut. Dengan demikian, perolehan sains sebagai produk disini bersifat lebih bermakna dan memadai. Walaupun tuntutannya seperti itu, tetapi tetap level, kualitas dan kuantitasnya sangat disesuaikan dengan kemampuan, karakteristik dan tahapan-tahapan atau tugas-tugas perkembangan anak.

Kedua, tujuan-tujuan program pengembangan pembelajaran sains yang dihubungkan dengan dimensi sains proses, yaitu tujuan diarahkan pada penguasaan ketrampilan-ketrampilan yang diperlukan dalam menggali dan mengenal sains. Kemampuan akhirnya adalah anak menguasai cara-cara kerja yang ditempuh dalam menyingkap alam dan menyelesaikan masalah yang terkait dengannya. Seseorang dikatakan menguasai sains dari dimensi proses, apabila cara kerja dia dalam mengenal, menggali, dan mengungkapkan segala sesuatu yang terkait dengan alam ini serta segala permasalahannya: mengikuti proses ilmiah dengan kata lain menggunakan metode ilmiah (*scientific method*). Bidang-bidang yang merupakan bagian yang harus dikuasai anak dengan prosedur dan teknik yang benar dalam mengenal alam dan fenomenanya. Cara-cara dan proses pengenalan obyek sains yang benar oleh anak perlu diperkenalkan sejak awal oleh para guru atau pendidik. Melekat dan meningkatnya kemampuan anak dalam melakukan proses sains secara benar merupakan indikator kunci bahwa sains yang diberikan pada anak terjadi secara bermakna. Untuk itu guru atau pengajar bidang sains amat penting mengetahui standar-standar ketrampilan sains yang benar, serta mengetahui ketrampilan-ketrampilan sains mana yang tepat dan sesuai untuk dilatihkan dan dikuasai anak sebagai bekal bagi kehidupannya kelak, minimum bekal untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

Ketiga, tujuan-tujuan program pengembangan pembelajaran sains yang dikaitkan dimensi sains sebagai sikap, maksudnya adalah pengembangan sains pada anak usia dini secara bertahap diarahkan pada suatu pembentukan pribadi atau karakter (*character building*), sehingga anak sebagai sasaran dan yang akan menjadi *output* serta *outcome* pendidikan dan pembelajaran sains sejak dini telah ditanamkan benih-benih sikap yang sesuai dengan tuntutan dan kriteria sebagai seorang benar dalam memahami dan mendalami sains, dengan kata lain sikap ilmuwan diperkenalkan secara berangsur-angsur sejak anak mulai atau mengenali sains.

Pengenalan Sains Sederhana dengan Bermain

Dunia anak adalah bermain. Dengan bermain, anak akan belajar berbagai macam hal yang terjadi di sekitarnya. Bagi anak-anak, bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan karena melalui kegiatan ini, anak dapat mengekspresikan berbagai perasaan maupun ide-ide yang sedang dipikirkannya. Mereka juga dapat menjelajah ke

dunia imajinasi atau khayalan sehingga tanpa disadari mereka telah mengembangkan daya kemampuan belajar sains sederhana, daya cipta dan juga kemampuan berpikirnya. Selain itu, anak dapat memuaskan rasa ingin tahunya pada berbagai benda yang ada di sekitarnya. Sains merupakan suatu cabang ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk mempelajari dan memahami kejadian atau fenomena alam yang terjadi di lingkungan sekitar sehingga untuk memperkenalkan konsep sains pada anak dapat dilakukan melalui kegiatan bermain. Di dalam kegiatan bermain tersebut anak diajak untuk bereksperimen. Ketika anak menguji coba sesuatu yang memancing rasa ingin tahunya, sebenarnya dia telah mencoba berlatih untuk berpikir kritis. Dengan demikian, penerapan metode bermain dengan pendekatan bermain sambil belajar atau belajar seraya bermain dapat memberikan kesempatan pada anak untuk melatih kemampuan berpikir baik kemampuan berpikir kritis maupun kreatif dan mempelajari berbagai macam konsep sederhana. Untuk melatih kemampuan berpikir kritis dapat dilakukan dengan membedakan fakta dan opini, menemukan kesalahan dan menemukan kemungkinan. Sedangkan untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, dapat dilakukan dengan membuat kombinasi baru, membandingkan dan menemukan alternatif lain.

Pengenalan sains sederhana dengan metode bermain sambil belajar untuk melatih kemampuan berpikir anak dapat diterapkan karena anak Usia Dini telah mampu dalam hal menghitung bilangan. Selain itu, alat-alat yang digunakan merupakan alat-alat sederhana dan mudah diperoleh di sekitar lingkungan tempat tinggal anak.

Anak senang bermain dengan benda yang ada disekitarnya. Dalam pembelajaran sains kegiatan anak berinteraksi dengan benda yang dikenal dengan *hands on science*. Anak dapat menggunakan kelima panca inderanya untuk melakukan observasi terhadap berbagai benda, gejala dan gejala peristiwanya.

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang menerapkan metode bermain, dapat dipersiapkan Rencana Kegiatan Harian (RKH). Dalam Rencana Kegiatan Harian (SKH) ini berisi pelaksanaan kegiatan bermain dengan pendekatan bermain sambil belajar. Sedangkan kemampuan berpikir anak dapat diketahui dan diamati dari lembar evaluasi bermain sambil belajar yang berisi pertanyaan-pertanyaan. Dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat digunakan untuk mengetahui kemampuan berpikir anak baik kemampuan berpikir kritis dan kreatif.

Pentingnya Pengembangan Pembelajaran sains bagi Anak Usia Dini

Conant dalam Nugraha (2008: 3) mendefinisikan sains sebagai suatu deretan konsep serta skema konseptual yang berhubungan satu sama lain. Yang tumbuh sebagai hasil serangkaian percobaan dan pengamatan serta dapat diamati dan di uji coba lebih lanjut. Sains berhubungan erat dengan kegiatan penelusuran gejala dan fakta-fakta alam yang ada di sekitar anak.

Definisi sains yang merefleksikan pendekatan yang diterima secara umum dalam pendidikan sains saat ini adalah : “sains merupakan suatu pembelajaran yang terakumulasi dan sistematik tentang fenomena alam. Kemajuan sains ditandai bukan hanya oleh suatu akumulasi fakta, tetapi oleh berkembangnya metode ilmiah dan sikap ilmiah.” Jadi sains merupakan proses belajar yang dilakukan manusia untuk mempelajari fenomena-fenomena alam sehingga menghasilkan sekumpulan fakta yang menuntun pada penemuan berbagai konsep, prinsip, generalisasi, teori, dan hukum tentang alam sebagai wujud dari *produk sains*. Pengumpulan fakta dilakukan melalui *proses* yaitu *metode ilmiah* dan *sikap ilmiah* yang memungkinkan keduanya berkembang seiring dengan perkembangan pemahaman manusia tentang alam.

Sains adalah serangkaian skema konsep-konsep dan konseptual yang telah dikembangkan sebagai suatu hasil eksperimen dan pengamatan yang mendorong dilakukannya eksperimen dan pengamatan lebih lanjut. Seperti halnya definisi pertama, definisi kedua pun menekankan bukan hanya pada *produk sains* tetapi juga pada *proses sains* yaitu eksperimen dan pengamatan sebagai suatu bentuk metode ilmiah yang juga di dalamnya terkandung *sikap ilmiah*. Produk sains yang telah ditemukan mendorong untuk dilakukan eksperimen dan pengamatan lebih lanjut sehingga memungkinkan berkembangnya metode ilmiah, sikap ilmiah, dan produk sains itu sendiri.

Istilah proses atau metode, pengamatan (observasi), dan sistematis yang digunakan dalam definisi sains menunjukkan adanya sifat dinamik dari sains baik dalam prinsip maupun praktik. Implikasi yang penting dari definisi sains ini adalah: (1) Sains merupakan hasil dari aktivitas manusia melalui proses sistematis yang disebut metode ilmiah yang didasari oleh sikap ilmiah; (2) Sains memiliki otoritas yaitu observasi. Oleh karena itu, sains memiliki keterbatasan, segala yang ada di luar jangkauan indra manusia sebagai alat observasi berada di luar batas sains.

Berdasarkan kajian terhadap dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa sains pada hakikatnya meliputi tiga unsur, yaitu:

1. *Sikap* : Keyakinan, nilai, pendapat, dan aspek afeksi lainnya yang melekat pada diri individu yang aktualisasinya ditunjukkan oleh caranya dalam berpikir, bersikap, dan bertindak.. Misalnya tidak tergesa-gesa menyimpulkan tanpa didukung oleh data yang cukup dalam memecahkan masalah.
2. *Proses atau metode* : Proses penyelidikan yang dilakukan untuk memecahkan masalah. Misalnya merumuskan hipotesis, merancang dan melakukan eksperimen, mengevaluasi data, mengukur dan lain sebagainya.
3. *Produk* : Fakta-fakta, prinsip-prinsip, hukum-hukum, teori-teori, dan lain sebagainya sebagai kesimpulan dari serangkaian hasil proses ilmiah.

Pengembangan pembelajaran sains bagi anak usia dini, harus memiliki arah dan tujuan yang jelas, karena dengan tujuan yang jelas akan dapat dijadikan standar dalam menentukan tingkat ketercapaian dan keberhasilan suatu tujuan pembelajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan. Suatu tujuan yang dianggap terstandar dan memiliki karakteristik yang ideal, apabila tujuan yang dirumuskan memiliki tingkat ketepatan (validity), kebermaknaan (meaningfulness), fungsional dan relevansi yang tinggi dengan kebutuhan serta karakteristik sasaran. Mengingat pentingnya tujuan pembelajaran mempunyai keterukuran yang memadai, artinya tujuan pembelajaran yang dikembangkan harus dapat diukur dengan mudah, sederhana dan praktis. Prasyarat keterukuran suatu program menjadi suatu keharusan apabila pembelajaran sains dipandang sebagai suatu proses yang dinamis, terus menerus, berkesinambungan dan terintegrasi. Hasil pengukuran tersebut dapat menjadi umpan balik bagi perbaikan program-program berikutnya.

Belajar dengan bersumber pada lingkungan alam sekitar, memberikan pengalaman nyata pada anak .Dengan melihat dan mengalami secara langsung baik interaksi dengan makhluk hidup atau benda mati, anak akan belajar menghargai lingkungan dengan baik. Berinteraksi secara langsung sehingga anak memiliki kesadaran berkreasi dan rasa ingin tahu, selanjutnya dapat memberikan *apresiasi* yang semestinya terhadap benda dan makhluk yang dihadapinya (Sutrisno dan Harjono: 2005).

Selanjutnya pendapat Suyanto (2005) melalui kegiatan sains, memungkinkan anak melakukan *ekplorasi* terhadap berbagai benda, baik benda hidup maupun benda tak hidup yang ada di sekitarnya, dapat melatih anak menggunakan lima inderanya untuk

mengenal berbagai gejala benda dan gejala peristiwa Anak dilatih untuk melihat, meraba, membau, merasakan dan mendengar. Semakin banyak keterlibatan indera dalam belajar pada anak usia dini, semakin memahami apa yang dipelajari dari berbagai benda yang ada disekitarnya.

Kihadjar Dewantara dalam Suyanto(2005), menyatakan bahwa anak usia dini belajar paling baik dengan indranya. Selanjutnya guru ataupun orang dewasa lainnya dapat memberikan pertanyaan untuk menstimulasi anak berpikir lebih jauh berdasarkan hasil pengeindraannya. Proses berpikir tersebut dikenal dengan *minds-on*. Sebaiknya yang diberikan pada anak agar kegiatan *hands on* dan *minds on* seimbang.

Telepon Kaleng sebagai Media Pembelajaran Sains untuk Anak

Permainan tradisional telah lahir sejak ribuan tahun yang lalu, hasil dari proses kebudayaan manusia zaman dahulu yang masih kental dengan nilai-nilai kearifan lokal. Meskipun sudah sangat tua, ternyata permainan tradisional memiliki peran edukasi yang sangat manusiawi bagi proses belajar seorang individu, terutama anak-anak. Dikatakan demikian, karena secara ilmiah permainan tradisional mampu menstimulasi berbagai aspek-aspek perkembangan anak yaitu: motorik, kognitif, emosi, bahasa, sosial, spritual, ekologis, dan nilai-nilai/moral. Dengan kata lain, permainan tradisional dapat digunakan sebagai media pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan.

Dalam perkembangannya proses pembelajaran dalam lingkup pendidikan ini tentunya didukung oleh adanya media pembelajaran. Melihat kenyataan bahwa kurang efektifnya media pembelajaran yang biasa digunakan, maka diperlukan suatu inovasi atau perubahan. Oleh karena itu, seyogyanya media pembelajaran pun dapat disesuaikan dengan jati diri dan karakter budaya bangsa.

Dalam pembelajaran pengenalan lingkungan alam sekitar, sumber belajar yang utama adalah alam sekitar yang dekat dengan kehidupan anak itu sendiri (Nugraha: 2005). Contohnya: akuarium, timbangan, barometer, batere, biji-bijian, lilin, jam, kompas, sabun batangan, kotak telur, pewarna makanan, bulu-bulu, lem, magnet, gelas plastik, kayu es krim, batu, gelang karet, timbangan, spoon, benang, thermometer, pasir, kayu, dan barang bekas serta peralatan berkebun.

Permainan telepon kaleng adalah sebuah alat, bahan atau benda-benda yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Dimana media yang dimaksudkan disini adalah alat pembelajaran yang dibuat dari dua buah kaleng yang dibentuk sedemikian rupa kemudian kedua kaleng tersebut dihubungkan dengan seutas benang berbentuk seperti sebuah alat komunikasi dua arah.

Telepon kaleng adalah transmisi suara jenis akustik (suara tanpa listrik). Yang dibutuhkan untuk komunikasi sederhana ini adalah dua kaleng yang terhubung dengan benang atau kawat dan media semacamnya. Alat tersebut sejatinya digunakan sebagai alat bermain dan belajar mengucapkan kata-kata dan mendengarkan informasi dari lawan bicaranya. Prinsip kerjanya sederhana, yakni suara kaleng inilah yang memberi inspirasi akan kehadiran telegraf dan telepon yang kita kenal sekarang.

Keterampilan Proses pada Permainan Telepon Kaleng

Mainan telepon dari kaleng dan benang kasur ini menunjukkan adanya keterampilan proses. Ada proses kerja untuk membuatnya meskipun sangat sederhana. Salah satu permukaan kaleng harus dibuang sedangkan permukaan lainnya diberi lubang dengan bantuan paku besi. Hal yang sama juga dilakukan untuk kaleng bekas yang kedua.

Kedua kaleng bekas ini dihubungkan dengan benang kasar melewati lubang kecil yang telah dibuat. Agar benang kasar tidak terlepas, maka ujung benang kasar dibuhul atau diikatkan pada kayu kecil, misalnya kayu kecil dari batang korek api. Prosedur kerja seperti ini dikenal dengan keterampilan proses, ini menjadi ciri khas metode ilmiah dalam pembelajaran sains.



Gambar 1. Bentuk mainan telepon kaleng

Sejarah Telepon Kaleng

Sebelum era penemuan telepon, dunia berkomunikasi jarak jauh cara tradisional, yakni kurir pos atau dengan merpati pos. Kemudian sejarah mencatat percobaan pertama telepon kaleng dilakukan oleh Robert Hooke seorang fisikawan dan polymath asal Inggris. Selama tahun 1664-1665 Hooke berhasil membuat telepon kaleng.

Dalam periode waktu yang singkat telepon kaleng sempat dipasarkan secara komersial, mengisi “kekosongan pasar” telepon listrik dari Alexander Graham Bell. Saat paten Bell “berakhir”, telepon listrik kemudian mengalami perkembangan inovasi yang hebat. Persis seperti telepon yang kita kenal sekarang.

Telepon kaleng pun tak lagi dijual secara komersial. Telepon kaleng justru populer di lingkungan pendidikan. Di sekolah-sekolah, telepon kaleng diajarkan sebagai salah satu alat bermain sekaligus belajar akan prinsip gelombang suara

Perambatan Bunyi pada Telepon Kaleng

“Telepon Kaleng”, permainan sederhana tersebut memberi gambaran kepada kita tentang bagaimana sebuah bunyi bisa terdengar oleh telinga kita. Pertama harus ada sumber bunyi, pada permainan kaleng tersebut yang berperan sebagai sumber bunyi adalah yang mengucapkan informasi melalui salah satu ujung kaleng. Kedua terdapat medium perambatan bunyi, pada permainan telepon kaleng menggunakan tali sebagai medium penghantar bunyi. Ketiga penerima informasi bunyi/pendengar, dengan menggunakan telinga yang ditempel di ujung kaleng kita dapat mendengarkan perkataan lawan main di ujung kaleng satunya.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat tiga faktor penting pada peristiwa terdengarnya suatu bunyi, yakni 1) Ada Sumber Bunyi, 2) ada medium perambatan bunyi, dan 3) ada telinga (sistem pendengaran).



Gambar 2. Cara penggunaan telepon kaleng

Fenomena bahwa bunyi dapat merambat dari sumber bunyi sampai ke telinga kita, menuntun kita untuk memahami bahwa bunyi merupakan suatu gelombang. Sebagaimana yang sudah kita fahami bahwa “Gelombang adalah getaran yang merambat baik menggunakan medium maupun tanpa menggunakan medium”.

Materi keilmuan yang ada dalam telepon mainan kaleng bekas ini adalah perambatan bunyi melalui zat padat. Seperti benang kasur. Bahkan bunyi lebih cepat merambat pada zat padat sehingga melalui media benang dan kaleng bekas bisa mengirim suara dari penelpon ke penerima telepon. Dalam menggunakan telepon mainan kaleng bekas ini, benang sebagai media penghantar suara diregang sampai tegang dan kencang. Ini bertujuan untuk memfungsikan benang sebagai media zat pada yang mengantarkan perambatan bunyi. Penelpon harus berbicara dengan memasukkan mulutnya ke bagian kaleng yang dibuka tutupnya. Sementara pendengar harus merapatkan kaleng terbuka ke telinga agar dapat mendengar pesan suara yang disampaikan oleh penelpon.

Pustaka Rujukan

- Eliasa, E.I. 2012. “Pentingnya Bermain Bagi Anak Usia Dini”. <http://staff.uny.ac.id>, Diakses tanggal 28 Februari 2016.
- Roza, Mela Murti. *Pelaksanaan Pembelajaran Sains Anak Taman Kanak-Kanak Aisyah Bustanul Athfal 29 Padang*. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/paud>.
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraha, Ali. 2008. *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Nurmaleni. 2014. Meningkatkan Kemampuan Sains melalui Strategi Pembelajaran Inquiry pada Anak Usia Dini Kelompok B Taman Kanak-Kanak Dharma Wanita Parsatuan Provinsi Bengkulu.
- Suyadi, *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: PT Pustaka Insani Madani, 2010.
- Suyatno, Suyono. *Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan*. <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/1366>.
- Harjono dan Sutrisno (2005). *Pengenalan Lingkungan Alam Sekitar Sebagai Sumber Belajar Anak Usia Dini*.: Jakarta, DEPDIKNAS, DIKTI.
- Suyanto Selamat (2005). *Pembelajaran Untuk Anak TK*, Jakarta; DEPIKNAS, DIKTI.
- Nugraha Ali (2005). *Pengembangan Pembelajaran Sain Pada Anak Usia Dini*; Jakarta. DEPDIKNAS, DIKTI.
- Modul PLPG (2013). Pendidikan Anak Usia Dini. Konsorsium Sertifikasi guru PAUD. Jakarta.
- Permen No. 58 Tahun 2009 tentang Pendidikan Anak Usia Dini.

PEMBANGUNAN PEREKONOMIAN TRADISIONAL MASYARAKAT PEDESAAN BERWAWASAN LINGKUNGAN

Pudhak Prasetyorini
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember
Pudhakp@yahoo.com

ABSTRAK

Pembangunan perekonomian pedesaan dipandang sebagai suatu proses alamiah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki dan kemampuan masyarakat desa itu sendiri. Pendekatan ini meminimalkan campur tangan dari luar sehingga perubahan yang diharapkan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang. Pembangunan perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan adalah pendayagunaan sumber daya alam sebagai pokok kemakmuran rakyat dilakukan secara terencana, bertanggungjawab, dan sesuai daya dukungnya dengan mengutamakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup bagi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Konsep pembangunan ini bertujuan untuk membangun kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu menyelaraskan tanggung jawab moral dengan strategi pembangunan berwawasan lingkungan.

Kata kunci : *Pembangunan Perekonomian, Berwawasan Lingkungan.*

Pendahuluan

Latar Belakang

Pembangunan perekonomian pedesaan semakin menantang di masa depan dengan kondisi perekonomian daerah yang semakin terbuka. Akan tetapi, desa sampai saat ini masih belum mampu menunjukkan kemajuan yang baik, yakni keterbelakang dan kemiskinan dalam perekonominya. Meskipun banyak pihak mengakui bahwa desa mempunyai peranan yang besar bagi kota, namun tetap saja desa masih dipandang rendah dalam hal ekonomi ataupun yang lainnya. Padahal, kita ketahui bahwa sebagian besar penduduk Indonesia berdiam di daerah pedesaan dan berprofesi sebagai petani kecil (lahan terbatas atau sempit).

Oleh karena itu, sudah sewajarnya bila pembangunan perekonomian tradisional masyarakat pedesaan harus menjadi prioritas utama dalam segenap rencana strategi dan kebijakan pembangunan di Indonesia. Jika tidak, maka jurang pemisah antara kota dan desa akan semakin tinggi terutama dalam hal perekonomian. Pembangunan perekonomian pedesaan dipandang sebagai suatu proses alamiah yang bertumpu pada potensi yang dimiliki dan kemampuan masyarakat desa itu sendiri. Pendekatan ini meminimalkan campur tangan dari luar sehingga perubahan yang diharapkan berlangsung dalam rentang waktu yang panjang .

Adapun sasaran pokok pembangunan pedesaan adalah terciptanya kondisi ekonomi rakyat di pedesaan yang kukuh, dan mampu tumbuh secara mandiri dan berkelanjutan. Sasaran pembangunan pedesaan tersebut diupayakan secara bertahap dengan langkah: *pertama*, peningkatan kualitas tenaga kerja di pedesaan; *kedua*, peningkatan kemampuan aparatur pemerintah desa; *ketiga*, penguatan lembaga pemerintah dan lembaga masyarakat desa; *keempat*, pengembangan kemampuan sosial ekonomi masyarakat desa; *kelima*, pengembangan sarana dan prasarana pedesaan; dan *keenam*, pemantapan keterpaduan pembangunan desa berwawasan lingkungan (Haeruman, 1997).

Prinsip pembangunan tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan adalah pendayagunaan sumber daya alam sebagai pokok kemakmuran rakyat dilakukan secara terencana, bertanggungjawab, dan sesuai daya dukungnya dengan mengutamakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup bagi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Konsep pembangunan ini bertujuan membangun kualitas SDM (Sumber Daya Manusia) yang mampu menyelaraskan tanggung jawab moral dengan strategi pembangunan berwawasan lingkungan. Hal ini perlu ditegaskan mengingat adanya kecenderungan gaya hidup konsumerisme, hingga bergesernya potensi fisik alami manusia (*nature of human physical potention*) akibat meluasnya pemanfaatan perangkat teknologi (*dependent on technological instruments*) dalam proses pembangunan itu berlangsung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian latar belakang tersebut, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana membangun perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan?
2. Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong dalam membangun perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan?

Tujuan dan Manfaat

Tujuan penulisan karya ilmiah ini adalah :

- a. Untuk mengetahui proses pembangunan perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan.
- b. Untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan Faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dan pendorong dalam membangun perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan.

Manfaat penulisan karya ilmiah ini adalah :

- a. Menjadi sumber informasi dan sumber pengetahuan bagi para akademisi sebagai sumber kajian terkait proses pembangunan perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan
- b. dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan pemerintah dalam pengambilan kebijakan dalam upaya peningkatan pembangunan perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan.

KAJIAN TEORI

Pembangunan Perekonomian

Pembangunan ekonomi pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan kenaikan pendapatan riil per kapita penduduk suatu negara dalam jangka panjang yang disertai oleh perbaikan sistem kelembagaan (Arsyad,1999:06). Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya – sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 1999: 108).

Pembangunan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur untuk menunjukkan

adanya pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pembangunan tidak sekedar ditunjukkan oleh prestasi pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, tetapi lebih dari itu pembangunan memiliki perspektif yang lebih luas. Dimensi sosial yang sering diabaikan dalam pendekatan pertumbuhan ekonomi justru mendapat tempat yang strategis dalam pembangunan (Sukirno, 2006:423).

Tujuan utama dari usaha-usaha pembangunan ekonomi selain menciptakan pertumbuhan yang setinggi-tingginya, harus pula menghapus atau mengurangi tingkat kemiskinan, ketimpangan pendapatan, dan tingkat pengangguran. Kesempatan kerja bagi penduduk atau masyarakat akan memberikan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya (Todaro, 2000).

Menurut Rostow dalam Deliarinov (2005), proses pembangunan ekonomi bisa dibedakan ke dalam lima tahap yaitu:

- a. Tahap tradisional statis, yang dicirikan oleh keadaan iptek yang masih sangat rendah dan belum berpengaruh terhadap kehidupan. Selain itu perekonomian pun masih didominasi sektor pertanian pedesaan. Struktur sosial politik juga masih bersifat kaku,
- b. Tahap transisi (*pra take-off*), yang dicirikan oleh iptek yang mulai berkembang, produktivitas yang meningkat dan industri yang makin berkembang. Tenaga kerja pun mulai beralih dari sektor pertanian ke sektor industri, pertumbuhan tinggi, kaum pedagang bermunculan, dan struktur sosial politik yang makin membaik,
- c. Tahap lepas landas, yang dicirikan oleh keadaan suatu hambatan-hambatan sosial politik yang umumnya dapat diatasi, tingkat kebudayaan dan iptek yang makin maju, investasi dan pertumbuhan tetap tinggi dan mulai terjadi ekspansi perdagangan ke luar negeri.
- d. Tahap dewasa (*maturing stage*), dicirikan oleh masyarakat yang makin dewasa, dapat menggunakan iptek sepenuhnya. Terjadi perubahan komposisi angkatan kerja dimana jumlah tenaga kerja skilled lebih banyak dari tenaga kerja unskilled. Serikat dagang dan gerakan buruh semakin maju dan berperan dan tingginya pendapatan perkapita,
- e. Tahap konsumsi massa (*mass consumption*) yang merupakan tahap akhir dimana masyarakat hidup serba berkecukupan, kehidupan dirasakan aman tentram dan laju pertumbuhan penduduk semakin rendah.

Melalui hasil pengamatan dan penelitian para ahli terhadap pembangunan ekonomi, lahir teori-teori yang kemudian menjadi landasan proses pembangunan diantaranya;

1. Teori Pertumbuhan Linear.

Dasar pemikiran dari teori pertumbuhan linear ini adalah evolusi proses pembangunan yang dialami oleh suatu negara selalu melalui tahapan-tahapan tertentu (Mudrajad, 2003:47).

1.1 Teori Pertumbuhan Adam Smith.

Menurut Adam Smith terdapat dua aspek utama pertumbuhan ekonomi yaitu pertumbuhan output total dan pertumbuhan penduduk. Pada pertumbuhan output total terdapat tiga unsur pokok dari sistem produksi suatu negara ialah sumber daya alam yang tersedia, sumber daya insani dan stok barang modal yang ada. Menurut Adam Smith, sumber daya alam yang tersedia merupakan wadah yang paling mendasar dari kegiatan produksi suatu masyarakat. Jika suatu saat nanti semua sumber daya alam tersebut telah digunakan secara penuh maka pertumbuhan output pun akan berhenti.

Sedangkan sumber daya insani memiliki peranan yang pasif dalam proses pertumbuhan output dan stok modal merupakan unsur produksi yang secara aktif menentukan tingkat output. Sedangkan pada pertumbuhan penduduk, jumlah penduduk akan meningkat jika tingkat upah yang berlaku lebih tinggi dari tingkat upah subsisten yaitu tingkat upah yang pas-pasan untuk hidup. Selain itu, Adam Smith dalam pemikirannya membagi pertumbuhan ekonomi menjadi 5 tahap, dimulai dari **masa perburuan, masa beternak, masa bercocok tanam, masa perdagangan, dan masa perindustrian.**

1.2 Teori Marx.

Karl Marx mengemukakan teorinya berdasar atas sejarah perkembangan masyarakat dimana perkembangan masyarakat itu melalui 5 tahap yaitu masyarakat komunal, masyarakat perbudakan, masyarakat feodal, masyarakat kapitalis dan masyarakat sosialis.

Dalam perkembangan perekonomian di masyarakat, Karl Marx membagi menjadi tiga tahapan yaitu *feodalisme*, *kapitalisme*, dan *sosialisme*. Marx berpendapat bahwa kemampuan para pengusaha untuk mengakumulasi modal terletak pada kemampuan mereka dalam memanfaatkan nilai lebih produktivitas buruh yang dipekerjakan.

1.3 Teori Pertumbuhan Rostow.

Rostow membagi proses perkembangan ekonomi suatu Negara menjadi lima tahap; (1) perekonomian tradisional (2) prakondisi tinggal landas (3) tinggal landas (4) menuju kedewasaan, dan (5) konsumsi massa tinggi (Mudrajad:2003).

1) Perekonomian Tradisional

Dalam suatu masyarakat tradisional, tingkat produktivitas per pekerja masih rendah, oleh karena itu sebagian besar sumber daya masyarakat digunakan untuk kegiatan sektor pertanian.

2) Pra Kondisi Tinggal Landas.

Tahap prasyarat tinggal landas ini didefinisikan Rostow sebagai suatu masa transisi dimana masyarakat mempersiapkan dirinya untuk mencapai pertumbuhan atas kekuatan sendiri (*self sustained growth*).

ciri-ciri dan upayanya:

1. Peningkatan investasi di sektor infrastruktur/prasarana terutama transportasi.
2. Revolusi bidang pertanian untuk memenuhi peningkatan permintaan penduduk.
3. Perluasan impor, termasuk impor modal oleh biaya produksi yang efisien dan pemasaran sumber alam untuk ekspor.

3) Tinggal landas

Tahap tinggal landas sebagai suatu revolusi industri yang berhubungan dengan revolusi metode produksi dan didefinisikan sebagai tiga kondisi yang saling berkaitan,

4) Tahap Menuju Kedewasaan.

Tahap menuju kedewasaan ditandai dengan penerapan teknologi modern secara efektif terhadap sumber daya yang dimiliki. Pada tahap ini terdapat tiga perubahan yang penting :

- a. Tenaga kerja berubah dan tidak terdidik menjadi baik
- b. Perubahan watak pengusaha dari pekerja dari keras dan kasar berubah menjadi manajer efisien yang halus dan sopan
- c. Masyarakat jenuh terhadap industrialisasi dan menginginkan perubahan lebih jauh.

5) Tahap Konsumsi Tinggi

Tahap konsumsi tinggi merupakan tahap akhir teori pertumbuhan Rostow. Pada tahap ini ditandai dengan migrasi besar-besaran masyarakat pusat perkotaan ke pinggiran kota (*urbanisasi*), akibat dari pusat kota dijadikan sebagai tempat kerja.

Teori Pembangunan Arthur Lewis

Teori ini membahas proses pembangunan yang terjadi antara daerah kota dan desa, yang mengikutsertakan proses urbanisasi yang terjadi di antara kedua tempat tersebut.

Teori Pola Pembangunan Chenery

Teori Pola Pembangunan Chenery memfokuskan terhadap perubahan struktur dalam tahapan proses perubahan ekonomi, industri dan struktur institusi dari perekonomian negara yang sedang berkembang, yang mengalami transformasi dari pertanian tradisional beralih ke sektor industri sebagai mesin utama pertumbuhan ekonominya. Menurut Chenery, sejalan dengan peningkatan pendapatan per kapita, perekonomian suatu negara akan bergeser dari yang semula mengandalkan sector pertanian menuju ke sektor industri.

Pendekatan Ekonomi dalam Pembangunan Berwawasan Lingkungan

Secara tradisional ilmu ekonomi memandang sumberdaya alam mula-mula hanya sebagai barang mentah atau input dasar yang bermanfaat kepada sistem produksi di dalam ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya. Pentingnya sumberdaya dasar tersebut (tanah, lahan) akan menghasilkan komoditas pertanian.

Masalah ekonomi akan semakin diperhatikan mulai dari Mazhab ekonomi klasik seperti Adam Smith (1723-1790) dengan ekonomi pasar sampai pakar ekonomi masa kini (*contemporary economist*) telah mempersoalkan terjadinya kelangkaan sumberdaya alam yang akan mempengaruhi karakteristik ekonomi dalam jangka panjang. Demikian juga kelangkaan sumberdaya lahan telah dibahas oleh Thomas Malthus (1766-1834) dan David Ricardo (1772-1823). Para pakar tersebut sangat khawatir yang menyangkut nasib manusia dalam jangka panjang sebagai akibat adanya pertumbuhan penduduk yang lebih cepat (deret ukur) dibanding dengan pertumbuhan pangan (deret hitung). Tetapi kekhawatiran ini oleh John Stuart Mill (1806-1873) dapat diatasi dengan pengenalan teknologi. Teknologi dapat mengatasi untuk mengatasi kekurangan pangan seperti yang dikawatirkan oleh Malthus.

Kenneth Boulding (1966) telah memperingatkan kepada negara maju maupun Negara miskin agar mempunyai pemikiran dalam menyelamatkan bumi ini ibarat menumpang kendaraan di ruang angkasa untuk bertindak seefisien mungkin dan diantara sesama manusia tidak boleh ada yang serakah. Karena dengan keserakahan satu orang bukan akan menghancurkan orang lain, tetapi orang tersebut akan ikut menanggung akibatnya. Pembangunan berwawasan lingkungan juga dibahas oleh kelompok Roma (*Club of Rome*) dan Yayasan Volk Wagon yang memberikan peringatan kepada manusia untuk merubah perilakunya.

Menurut Todaro (1994) dijelaskan, bahwa pembangunan merupakan suatu proses multidimensial yang mencakup perubahan-perubahan penting dalam struktur sosial, sikap rakyat dan lembaga nasional, dan juga akselerasi pertumbuhan ekonomi, pengurangan kesenjangan dan pemberantasan kemiskinan absolut. Sasaran pembangunan pedesaan meliputi tiga hal yang penting yaitu:

- (1) Meningkatkan persediaan dan memperluas distribusi bahan-bahan pokok seperti: sandang, pangan, perumahan, kesehatan dan perlindungan.
- (2) Meningkatkan taraf hidup (menambah penghasilan), penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai sosial dan budaya.
- (3) Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi setiap individu dengan cara membebaskan masyarakat dari sikap perbudakan dan ketergantungan.

PEMBAHASAN

Menurut Siagian (1994) pembangunan diartikan sebagai “Suatu usaha atau rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan yang berencana dan dilakukan secara sadar oleh suatu bangsa, negara dan pemerintah, menuju modernitas dalam rangka pembinaan bangsa (*nation building*)”. Sedangkan Menurut Mellor (1987;81), pembangunan ekonomi didefinisikan sebagai suatu proses yang dengannya perekonomian diubah dari apa yang sebagian besar pedesaan dan pertanian menjadi sebagian besar perkotaan, industri, dan jasa-jasa. Jadi inti dari pembangunan ekonomi adalah adanya pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan ekonomi tak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi (*economic growth*). Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi, begitupula sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi sendiri merupakan proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional (kuantitatif). Suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di negara tersebut. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi.

Definisi pembangunan ekonomi secara konvensional sendiri menekankan pada peningkatan *income per capita* (pendapatan per kapita), yaitu menekankan pada kemampuan suatu negara untuk meningkatkan output yang dapat melebihi pertumbuhan penduduk. Definisi pembangunan konvensional ini sering dikaitkan dengan sebuah strategi mengubah struktur suatu negara atau sering kita kenal dengan industrialisasi. Industrialisasi yang diiringi dengan eksploitasi sumberdaya alam dinilai dapat meningkatkan *income* perkapita suatu negara.

Pembangunan Perekonomian Tradisional Masyarakat Pedesaan

Daerah pedesaan merupakan wilayah yang memiliki potensi alam yang besar, akan tetapi potensi yang besar itu hanya sebagian kecil yang telah dikembangkan menjadi aktivitas perekonomian. Masyarakat di Pedesaan lebih banyak tertuju pada sektor primer, sehingga lebih banyak kegiatan mengolah tanah untuk kegiatan pertanian. Sementara produksi alam lainnya belum banyak dimanfaatkan, kondisi ini menyebabkan besarnya ketergantungan masyarakat kepada keadaan alam. Suatu desa memiliki tanah yang subur dengan pengairan yang lebih, maka dapat dipastikan kalau secara ekonomi penduduk desa itu ekonominya lebih baik. Sebaliknya apabila lingkungan alamnya kurang menunjang, pertaniannya kurang subur, maka ekonomi penduduk desa dapat dipastikan sebagian masyarakat desa masih hidup dalam kemiskinan dan keterbelakangan.

Secara geografis kondisi suatu desa, tanahnya subur tetapi belum diolah secara maksimal karena penduduknya yang jarang dan berpindah-pindah. Ada juga suatu desa yang kurang subur tetapi penduduknya padat sehingga menimbulkan berbagai

permasalahan. Dari berbagai permasalahan yang kompleks, pemerintah berusaha mengatasi permasalahan tersebut dengan tujuan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang terjadi di pedesaan, disamping mengurangi kesenjangan sosial antara masyarakat desa dengan masyarakat kota. Pembangunan itu sendiri merupakan rangkaian usaha pertumbuhan dan perubahan berencana yang dilakukan secara sadar oleh masyarakat bersama pemerintah menuju modernisasi dalam rangka pembinaan bangsa.

Masyarakat desa dalam kehidupan sehari-harinya menggantungkan pada alam. Alam merupakan segalanya bagi penduduk desa, karena alam memberikan apa yang dibutuhkan manusia bagi kehidupannya. Mereka mengolah alam dengan peralatan yang sederhana untuk dipetik hasilnya guna memenuhi kebutuhan sehari-hari. Alam juga digunakan untuk tempat tinggal. Seperti diketahui masyarakat pedesaan sering diidentikkan sebagai masyarakat agraris, yaitu masyarakat yang kegiatan ekonominya terpusat pada pertanian. Sektor ini belum bisa melahirkan bermacam pekerjaan, untuk itu mereka tidak bisa mengandalkan pendapatan dari hasil pertanian. Sektor ini merupakan sektor penting dalam perekonomian kebanyakan negara berkembang. Hal ini dapat dilihat pada peranannya dalam menciptakan pendapatan nasional, walaupun besar peranan sektor pertanian di negara berkembang pada taraf permulaan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi.

Pembangunan pedesaan mencakup seluruh aspek kehidupan masyarakat pedesaan yang terdiri dari berbagai sektor serta program yang saling berkaitan. Pembangunan tersebut dilakukan oleh masyarakat dengan bimbingan dan bantuan dari pemerintah melalui departemen dengan aparatnya di daerah. Selanjutnya pembangunan pedesaan dilakukan untuk meletakkan dasar pembangunan nasional yang sehat dan kuat. Pedesaan merupakan landasan ekonomi, politik budaya, serta pertahanan dan keamanan.

Perkembangan ekonomi moderen merupakan tahapan dari perkembangan ekonomi tradisional, yang saat ini dapat dikatakan sudah tidak ada lagi. Permasalahannya pada tataran tertentu, apakah ekonomi tradisional memang tidak ada lagi di Negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia. Dalam bentuk "ekstrim" dapat dikatakan bahwa akibat dari pengaruh kemajuan teknologi, ekonomi tradisional sudah tidak ada, namun implementasi kemajuan teknologi tidak merata atau bahkan tidak tersentuh, terutama pada wilayah terpencil di pedesaan, pesisir pantai dan kepulauan kecil.

Dalam kondisi demikian, kita dapat melihat beberapa ciri ekonomi tradisional masih tetap ada. Apalagi dikaitkan dengan realitas dari kondisi geografis Negara Indonesia yang begitu luas; terdiri atas pulau besar dan kecil, yang dipisahkan oleh laut, dengan corak ragam sosial budaya yang berbeda. Sementara pemerataan hasil-hasil pembangunan antar wilayah belum sepenuhnya tercapai. Sementara, oleh Karmiji (dalam A.B. Susanto, 2010; 87); model pembangunan wilayah memiliki 3 (tiga) dimensi pokok, yaitu: ekonomi (kualitas dan kuantitas pertumbuhan ekonomi), sosial (fungsionalitas institusi, stabilitas sosial dan pemerataan) dan lingkungan hidup (stabilitas ekosistem dan kesehatan lingkungan). Merujuk pada ketiga dimensi tersebut mengisyaratkan bahwa sebelum terjadinya interaksi ekonomi, sosial dan lingkungan hidup dengan baik; kesenjangan pembangunan wilayah dapat terjadi - ini akan menciptakan tumbuhnya ekonomi lokal yang bersifat tradisional.

Dalam konteks Indonesia, dan umumnya Negara-negara berkembang lainnya, peran pemerintah relatif dominan, karena struktur pasar-nya belum begitu canggih dan kondisi ekonomi masyarakat masih berbaur antara; (1) ekonomi bernuansa moderen, yang diindikasikan dengan kegiatan industrialisasi serta meningkatnya kegiatan sektor

jasa; dan (2) bernuansa tradisional, dimana sebagian besar masyarakat berada didalamnya, bermata pencarian utama di sektor agraris (ekstraktif) di pedesaan (termasuk wilayah pesisir dan kepulauan terpencil).

Oleh Rahardjo Adisasmita (2010; 37), dikatakan bahwa sebagian Negara berkembang perekonomiannya mengandung unsur feodal. Feodalisme ini sendiri bertumpu pada masyarakat pedesaan tradisional yang landasan ekonominya bergerak dibidang pertanian (agraris). Hierarki hubungan masyarakat feodal membedakan kelas "tuan tanah", yang memiliki modal terutama berupa lahan garapan dan kelas "penggarap lahan". Kelembagaan ekonomi tradisional (di pedesaan), sebagaimana dikatakan Ahmad Erani Yustika (2010; 309); hanya menjangkau komunitas terbatas, sehingga memungkinkan setiap pelakunya (penjual dan pembeli) saling mengenal, sehingga sifat pasar menjadi personal. Pasar yang bersifat personalitas tersebut dapat meminimalkan (bahkan menghilangkan) biaya transaksi, sehingga tidak memerlukan instrumen lainnya sebagai penopang terjadinya transaksi. Tentunya, harga hasil pertanian menjadi murah, karena harga semata-mata ditentukan oleh biaya produksi ditambah sedikit keuntungan (profit). Walaupun sistem barter (pertukaran barang/jasa) masih ada, tapi hanya diberlakukan dalam skala terbatas, sejalan dengan perkembangan monetisasi kehidupan masyarakat.

Implikasi monetisasi dan berkembangnya kelembagaan pasar di pedesaan, pasar menjadi bersifat impersonal (penjual dan pembeli belum tentu saling mengenal), karena jangkauan interaksi mencakup komunitas lebih luas. Hal ini lebih ditopang lagi dengan ketersediaan sarana dan prasarana transportasi desa - kota. Akumulasi dari kondisi demikian, dalam masyarakat feodal pedesaan, pelaku ekonomi tidak hanya merupakan interaksi pemilik modal (tuan tanah) dengan petani penggarap, namun ditambah dengan kehadiran pihak ketiga (mediator - pemilik modal berupa dana), bertindak sebagai tengkulak hasil pertanian (menghubungkan penjual di desa dan pembeli akhir di kota). Biaya transaksi bertambah, karena ada biaya antara yang dikeluarkan tengkulak. Permasalahannya, karena penguasaan informasi pasar yang lebih luas, sehingga menyebabkan tawar menawar tengkulak lebih kuat, sehingga nilai tambah keuntungan lebih banyak dinikmati tengkulak, sedangkan petani penggarap hanya sekedar menerima upah kerja relatif tidak banyak berubah.

Kebijaksanaan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan

Proses pembangunan berkelanjutan bertumpu pada tiga faktor yaitu sebagai berikut:

- 1) Kondisi sumber daya alam, sumber daya alam yang dapat menopang proses pembangunan secara berkelanjutan perlu memiliki kemampuan agar dapat berfungsi secara berkesinambungan.
- 2) Kualitas Lingkungan. Antara lingkungan dan sumber daya alam terdapat hubungan timbale-balik yang erat. Semakin tinggi kualitas lingkungan maka akan semakin tinggi pula kualitas sumber daya alam yang mampu menopang pembangunan berkualitas.
- 3) Faktor kependudukan adalah unsure yang menjadi modal atau sebaliknya menjadi unsur yang menimbulkan dinamika dalam proses pembangunan.

Pembangunan yang berwawasan lingkungan dan berimbang haruslah berorientasi pada kebutuhan pokok hidup manusia, pemerataan sosial, peningkatan kualitas hidup, serta pembangunan yang berkesinambungan.

Strategi pembangunan adalah usaha untuk meningkatkan potensi sumber daya manusia dalam mendayagunakan sumber daya alam dengan segenap peluang serta

kendalanya. Hal tersebut diatas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Penggunaan teknologi bersih yang berwawasan lingkungan dengan segala perencanaan yang baik dan layak.
- 2) Melaksanakan rekayasa ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat guna dalam menghasilkan barang dan jasa yang unggul, tangguh dan berkualitas tinggi, yang berdampak positif bagi kelangsungan hidup pembangunan itu sendiri.
- 3) Adanya pengawasan dan pemantauan terhadap jalannya pembangunan, sehingga sesuai dengan rencana dan tujuannya.

Selain itu pembangunan harus dilaksanakan sesuai misinya, seperti adanya rencana pembangunan dan pemantauan, harus dilakukan pengevaluasian serta pengauditan. Bertujuan untuk memberikan umpan balik yang diperlukan bagi penyempurnaan pelaksanaan maupun tahap perencanaan pembangunan berikutnya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pembangunan perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi, namun pada hakikatnya faktor-faktor tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor ekonomi dan faktor nonekonomi. Faktor ekonomi yang mempengaruhi pertumbuhan dan pembangunan ekonomi diantaranya adalah sumber daya alam, sumber daya manusia, sumber daya modal, dan keahlian atau kewirausahaan.

Sumber daya alam, yang meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Sementara itu, keahlian dan kewirausahaan dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi (disebut juga sebagai proses produksi). Sumber daya manusia juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar produktivitas yang ada. Sementara itu, sumber daya modal dibutuhkan manusia untuk mengolah bahan mentah tersebut. Pembentukan modal dan investasi ditujukan untuk menggali dan mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Faktor nonekonomi mencakup kondisi sosial kultur yang ada di masyarakat pedesaan itu sendiri, keadaan politik, dan sistem yang berkembang dan berlaku didalam masyarakat.

Faktor Penghambat Sumber dayamanusia

Sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas rendah dan juga keahlian dan kewirausahaan yang rendah menghambat pembangunan perekonomian. Hal itu dapat menyebabkan produktivitas manusia rendah padahal SDM berkualitas sangat penting dan dibutuhkan untuk mengolah bahan mentah dari alam, menjadi sesuatu yang memiliki nilai lebih tinggi (disebut juga sebagai proses produksi). Sumber daya manusia juga menentukan keberhasilan pembangunan nasional melalui jumlah dan kualitas penduduk. Jumlah penduduk yang besar merupakan pasar potensial untuk memasarkan hasil-hasil produksi, sementara kualitas penduduk menentukan seberapa besar

produktivitas yang ada.

Sumber Daya Modal (investasi)

Investasi di Indonesia masih rendah padahal modal sangat dibutuhkan manusia untuk mengolah bahan mentah tersebut. Pembentukan modal dan investasi ditujukan untuk menggali dan mengolah kekayaan. Sumber daya modal berupa barang-barang modal sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran pembangunan ekonomi karena barang-barang modal juga dapat meningkatkan produktivitas.

Tumpang Tindih Kebijakan

Banyaknya tumpang tindih kebijakan antar pusat dan daerah dan antar sektor; kesimpangsiuran pemahaman kewenangan dan keragaman kebijakan investasi antara pemerintah pusat dan daerah serta antardaerah; hal ini menyebabkan terjadinya perlambatan dalam pembangunan perekonomian masyarakat pedesaan.

Teknologi Yang Masih Rendah

Penggunaan teknologi yang rendah menyebabkan ketidakefisien dan produktifitas yang rendah. Secara umum dapat dikatakan bahwa makin tinggi teknologi yang digunakan maka makin besar kemampuannya untuk memperbesar tingkat produksi dan mempercepat pembangunan ekonomi. Jadi dapat dikatakan salah satu langkah yang perlu dilakukan untuk membangun suatu perekonomian adalah dengan mengembangkan pemakaian teknologi yang modern atau tepat guna.

Perkembangan Penduduk

Jumlah penduduk yang besar tapi tidak berkualitas karena tidak disertai pendidikan terjadilah masyarakat yang tidak produktif dapat menjadi beban bagi pembangunan. Pertumbuhan penduduk yang terlalu cepat akan memicu pengangguran di masa akan datang dan produktifitas masyarakat rendah. Hal ini akan menurunkan tingkat pendapatan perkapita.

Faktor Pendukung

Sumber Daya Alam

Sumber daya alam Indonesia berupa minyak bumi, timah, gas alam, nikel, kayu, bauksit, tanah subur, batu bara, emas, dan perak dengan pembagian lahan terdiri dari tanah pertanian sebesar 10%, perkebunan sebesar 7%, padang rumput sebesar 7%, hutan dan daerah berhutan sebesar 62%, dan lainnya sebesar 14% dengan lahan irigasi seluas 45.970 km

Indonesia mempunyai sumber daya alam yang besar, termasuk minyak mentah, gas alam, timah, tembaga, dan emas. Indonesia pengeksport gas alam terbesar kedua di dunia, meski akhir-akhir ini ia telah mulai menjadi pengimpor bersih minyak mentah. Hasil pertanian yang utama termasuk beras, teh, kopi, rempah-rempah, dan karet. Sumber daya alam Indonesia yang kaya meliputi tanah dan kekayaan alam seperti kesuburan tanah, keadaan iklim/cuaca, hasil hutan, tambang, dan hasil laut, yang mana hal ini sangat mempengaruhi pertumbuhan industri suatu negara, terutama dalam hal penyediaan bahan baku produksi. Indonesia juga memiliki pemandangan alam yang indah dan objek-objek wisata yang menjual yang mana jika dikelola dengan baik dapat menjadi aset pembangunan.

Sumber Daya Manusia

Penduduk yang besar pada satu sisi dapat mendorong pembangunan karena, pertama, perkembangan itu memungkinkan penambahan tenaga kerja dari masa kemasa. Selanjutnya jika pertambahan penduduk disertai pemberian pendidikan dapat dimungkinkan Indonesia memperoleh bukan saja tenaga kerja yang ahli tapi juga terampil, terdidik, dan entrepreneur yang berpendidikan.

Kesimpulan

Pembangunan perekonomian tradisional masyarakat pedesaan berwawasan lingkungan adalah pendayagunaan sumber daya alam sebagai pokok kemakmuran rakyat dilakukan secara terencana, bertanggungjawab, dan sesuai daya dukungnya dengan mengutamakan sebesar-besarnya kemakmuran rakyat serta memperhatikan kelestarian fungsi dan keseimbangan lingkungan hidup bagi pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*). Pembangunan perekonomian yang berwawasan lingkungan dan berimbang haruslah berorientasi pada kebutuhan pokok hidup manusia, pemerataan sosial, peningkatan kualitas hidup, serta pembangunan yang berkesinambungan.

Saran

Bagi masyarakat pedesaan untuk dijadikan pemahaman dan pengetahuan dalam melakukan penataan pembangunan perekonomian masyarakat di pedesaan yang berwawasan lingkungan.

Bagi pemerintah untuk dijadikan bahan evaluasi dalam melakukan pembenahan atau penataan dalam pembangunan ekonomi tradisional pedesaan untuk menciptakan kehidupan masyarakat pedesaan yang makmur dan sejahtera.

Daftar Rujukan

- Arsyad, Lincolin. 2004. *Ekonomi Pembangunan*, cetakan ke-2, Yogyakarta: Bagian Penerbitan Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- Alma, Buchari. 2013. *Kewirausahaan*. Alfabeta : Bandung.
- BPS, 2006, Biro Pusat Statistik, Jakarta.
- Emil Salim, 1989, *Lingkungan Hidup Dan Pembangunan*, Penerbit Mutiara, Jakarta.
- Gliessman, Garcia, dan Amador, 1987 dalam Mietzner dan daldjoeni, 1988, *Ekofarming Bertani Selaras Alam*, 1988, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Irawan, dan Suparmoko. 1981. *Ekonomi Pembangunan*, edisi ketiga, Bagian Penerbitan Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.
- Mustofa, Chabib. 2007. *Diktat Perkuliahan Studi Pembangunan*. Surabaya: IAIN Sunnan Ampel Surabaya.
- Kuncoro, Mudrajad. 2010. *Dasar-Dasar Ekonomika Pembangunan*, Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: LPP AMP YKPN.
- Koesnadi Hardjosoemantri, 1999, *Hukum Tata Lingkungan*, UGM Press, Yogyakarta.
- Kompas, 8 Mei 2008 hal 1, Gramedia Jakarta....., 13 November 2009 Fokus, Gramedia Jakarta.
- Rifa'i, Ahmad. 2010. *Peran UMKM Dalam Pembangunan Daerah : Fakta di Provinsi Lampung*. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik dan Pembangunan, Vol.1, No.2, Juli-Desember 2010.
- Sriyana, Jaka. 2010. *Strategi Pengembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) :*

- Studi Kasus di Kabupaten Bantul*. Jurnal Simposium Nasional 2010 : Menuju Purworejo Dinamis dan Kreatif.
- Supriyanto. 2006. *Pemberdayaan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Sebagai Salah Satu Upaya Penanggulangan Kemiskinan*. Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 3 Nomor 1, April 2006.
- Sumarwoto, 1990, *Analisa Dampak Lingkungan*, UGM Press, Yogyakarta.
- Suparmoko, 1997, *Ekonomi Sumberdaya Alam Dan Lingkungan*, BPFE, Yogyakarta.
- Todaro, Michael. 2000. *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Todaro, Michael P. 1994. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Terjemahan: Burhanuddin Abdullah dan Harris Munandar, ed. Keempat. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- UNDP, 2007” Millenium Development Goals.

DEMOKRASI BERAGAMA : MERAJUT KEDEWASAAN BERAGAMA DAN BERNEGARA

Mukhtar Zaini Dahlan
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember
mukhtarzaini@gmail.com

ABSTRAK

Radikalisme memang merupakan fenomena agama-agama. Berbagai demonstrasi, apakah itu bermuatan politik, social, ekonomi dan budaya mewarnai kehidupan masyarakat. Ada yang dipicu oleh persoalan religio-politik, seperti pilkada, pelaksanaan syariah di dalam bernegara, ada yang difasilitasi oleh persoalan religio-social seperti merebaknya interaksi antar umat beragama, pluralisme dan hubungan lintas agama, ada yang disebabkan oleh persoalan religio-ekonomi seperti kapitalisme yang semakin perkasa, dan persoalan religio-budaya seperti penerapan Islam secara kaffah, merebaknya *bidh'ah* dalam berbagai variasinya dan tradisi kemaksiatan yang semakin cenderung menguat. Masalah-masalah ini cenderung direspon dengan tindakan kekerasan, yang dalam banyak hal justru kontra-produktif. Salah satu implikasinya adalah kekerasan agama yang dikonstruksi sebagai radikalisme menjadi variabel dominant dalam berbagai tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Agama yang semula bermisi kedamaian tereduksi dengan tindakan-tindakan yang bertentangan dengannya. Keyakinan akan kebenaran agama sendiri harus disertai dengan penghargaan terhadap keyakinan agama lain. Karena itu, pemahaman agama sangat ditumbuhkan untuk meredam konflik yang kerap terjadi dalam masyarakat. Menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan sebagaimana yang diajarkan agama harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat untuk meredam benih benih konflik sosial.

Kata kunci: *Demokrasi, Beragama, Kerukunan.*

Pendahuluan

Islam adalah agama yang diturunkan untuk umat manusia. Islam dan umat Islam saat ini menghadapi paling tidak dua tantangan (Markama. 2014: 253) pertama, kecenderungan sebagian kalangan umat Islam untuk bersikap ekstrim dan ketat dalam memahami hukum-hukum agama dan mencoba memaksakan cara tersebut di tengah masyarakat Muslim, bahkan dalam beberapa hal dengan menggunakan kekerasan. Kedua, kecenderungan lain yang juga ekstrim dengan bersikap longgar dalam beragama dan tunduk pada perilaku serta pemikiran negatif yang berasal dari budaya dan peradaban lain. Kecenderungan pertama boleh jadi lahir karena melihat kenyataan Islam dan umat Islam saat ini yang berada dalam kemunduran dan keterbelakangan di segala bidang. Karena itu untuk meraih kebangkitan dan kejayaan seperti yang pernah dicapai generasi terdahulu dapat dilakukan dengan cara kembali kepada tradisi generasi terdahulu.

Layak dicermati, kenapa dalam masyarakat yang aman tiba-tiba muncul konflik dalam skala pribadi, keluarga dan kelompok. Konflik ini kadang berbasis identitas kadang berbasis kepentingan, kadang berbasis persoalan sepele. Karena masyarakat sulit memahami diri sendiri, maka rentetan berikutnya adalah munculnya sikap apriori untuk memahami keberadaan orang lain atau kelompok lain. Lebih-lebih masyarakat yang miskin yang tidak memiliki agenda kegiatan bersama. Masyarakat yang dipenuhi dengan masalah yang berakar pada kesulitan hidup. (Markama. 2014: 253)

Dalam kondisi demikian, memahami agama menjadi hal yang tidak boleh dinistakan. Kenapa, karena agama adalah perekat kemanusiaan yang mengajarkan

perbedaan sebagai fakta yang harus diterima dengan bijak. Konflik yang ditengarai karena agama adalah keliru. Yang benar adalah karena kurangnya pemahaman terhadap semangat agama yang dianut. Keyakinan bahwa agama yang dianut sebagai agama “paling benar” memang harus dimiliki setiap pemeluk agama. Tetapi keyakinan tersebut harus dijaga jangan sampai menyinggung agama lain yang juga diyakini kebenarannya oleh orang lain.

Keyakinan akan kebenaran agama sendiri harus disertai dengan penghargaan terhadap keyakinan agama lain. (Sentana, 2008:61) Karena itu, pemahaman agama sangat ditumbuhkan untuk meredam konflik yang kerap terjadi dalam masyarakat. Menumbuhkan nilai-nilai kebersamaan sebagaimana yang diajarkan agama harus dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat untuk meredam benih-benih konflik sosial.

Keberadaan individu sejak awal terikat secara agama dan budaya. Karena itu, heterogenitas agama dan budaya masyarakat seharusnya dapat memberi pembelajaran, bagaimana mengelola konflik dan mengelola kehidupan masyarakat yang heterogen. Dalam konteks ini, pemahaman agama tentu sangat signifikan mengatasi persoalan-persoalan konflik sosial dalam masyarakat. Agama mengakomodir keberagaman budaya dalam satu bingkai kebersamaan dalam meraih kebaikan dan tujuan hidup yang disepakati bersama (*good life*). Secara faktual, pola interaksi masyarakat mengabaikan nilai-nilai kebersamaan. Kondisi inilah yang memicu terjadinya konflik sosial yang berkepanjangan dalam sebuah masyarakat yang heterogen.

Kemampuan untuk memikirkan, membicarakan dan memecahkan persoalan yang muncul dari perbedaan secara terbuka, rasional dan damai haruslah ditanamkan kepada masyarakat melalui pengembangan dan peningkatan wawasan keagamaan. “Hal ini bertujuan agar nilai-nilai kebersamaan yang diajarkan oleh semua agama dapat membunih dalam kehidupan masyarakat.” (Said, 2006:87)

Pola interaksi berbasis agama memang sangat dibutuhkan untuk meredam konflik yang kerap terjadi di tengah masyarakat atas nama agama. Pola interaksi berbasis agama menjadi tuntutan di tengah keragaman dan strategis dalam meredam benih-benih konflik sosial dalam masyarakat. Peran agama menjadi penting dalam menangani setiap konflik sosial yang terjadi. Semua pihak perlu menyebarluaskan pemahaman dan kesadaran tentang pentingnya pola interaksi berbasis agama bagi kehidupan masyarakat yang heterogen. Dengan kata lain, masyarakat memerlukan wawasan keagamaan yang cukup dan memadai dalam mengatasi konflik sosial. Pola interaksi berbasis agama perlu ditumbuh kembangkan pada semua level masyarakat. (Moslim, 2005:92)

Peningkatan dialog antar umat beragama harus berjalan seimbang. Bahkan koordinasi antar instansi atau lembaga pemerintah dalam upaya penanganan konflik terkait isu-isu keagamaan harus menjadi agenda utama. Kebijakan yang diambil pemerintah dalam menjamin kebebasan dan kerukunan serta upaya penanganan tindak kekerasan antar umat beragama sampai saat ini ternyata belum memberikan solusi yang berarti. Pemerintah harus memberikan penyelesaian secara adil, cepat, tuntas dan komprehensif. “Salah satu solusi keluar dari masalah sosial adalah masyarakat harus mengamalkan ajaran agamanya. (Raji, 2003: 16)

Hubungan Beragama

Perkembangan Islam di Asia Tenggara juga menjadi catatan khusus (Syam tt:30). Islam yang selama ini dipandang sebagai Islam Pheripheral, ternyata telah melepas belenggu itu. Bahkan John Elposito mengagumi perkembangan Islam di Asia Tenggara

dapat memainkan peranan yang sangat besar di masa datang. Islam di Malaysia dan Indonesia dapat menjadi Barometer perkembangan kemajuan Islam di dunia. Kebangkitan Islam di Asia Tenggara menunjukkan bahwa Islam di belahan ini tidak stagnan bahkan akan menjadi alternative bagi perkembangan Islam tahap berikutnya. Islam di Asia Tenggara hingga sekarang masih memberikan gambaran tentang Islam yang moderat. Terutama di Indonesia, Islam masih berwajah moderat terbukti dengan kekuatan Muhammadiyah dan NU yang bercorak moderatisme tersebut. Namun penilaian ini masih sangat tentative. Salah satu di antaranya adalah semakin kuatnya arus perkembangan Islam garis keras dalam aras percanturan dan dinamika Islam di Indonesia. Semaraknya fenomena gerakan-gerakan Islam garis keras dalam berbagai moment dan penyikapan terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah dewasa ini sekurang-kurangnya memberikan gambaran bahwa ada tren meningkat dari gerakan ini.

Di Indonesia, gerakan dialog antar umat beragama juga sudah dilakukan secara maksimal. Suatu kenyataan bahwa dialog tersebut baik langsung maupun tidak langsung telah memberikan kesepahaman tentang perbedaan dan persamaan di antara agama-agama. Perbedaan yang sangat menonjol adalah dimensi teologis dan ritual, namun ada dimensi kesamaan yang diusung oleh masing-masing agama adalah dimensi humanisme agama. Agama apapun akan memperjuangkan keselamatan, kesejahteraan dan keadilan dan kedamaian. Pigura kemanusiaan inilah yang perlu dikedepankan, sebab pada dimensi inilah titik temu agama. Dialog agama tentu bukan dalam khasanah mencari kesamaan-kesamaan doktrin teologis dan ritual, sebab memang harus berbeda. Akan tetapi yang penting adalah menemukan titik kesamaan dalam program kemanusiaan ke depan. Ruang kosonghumanitas itulah yang perlu diisi dengan program bersama bukan dalam tataran teologis dan ritual tetapi dalam pigura memanusiakan manusia. (Nasir. 2004: 160)

Hubungan antar agama yang seperti ini memang bisa dibangun jika masing-masing agama mengusung moderatisme. NU dan Muhammadiyah yang menjadi pilar kehidupan keberagamaan di Indonesia mestinya bisa melakukan dialog ini, sebab keduanya adalah dua organisasi yang memiliki ciri moderatisme yang lebih mengedepankan inklusifisme keberagamaan. Namun persoalan yang adalah ketika dialog itu akan dilakukan terhadap kelompok yang mengedepankan corak keberagamaan yang fundamental dan mengedepankan eksklusifisme keberagamaan.

Kesadaran Beragama

Tema-tema yang diusung oleh kelompok Islam radikal tentang penerapan syariat Islam adalah tema-tema yang “menakutkan”. Parlemen Australia melarang perempuan sekolah memakai Jilbab, Pemerintah Inggris melakukan pendataan terhadap imam-imam masjid, mencurigai sekolah-sekolah Islam yang dianggap sebagai sumber radikalisme. Demikian pula di beberapa Negara Eropa juga dilakukan hal yang sama. Ini adalah implikasi terhadap kerasnya tuntutan Islam radikal tentang penerapan Syariat Islam yang secara diametral dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip yang dikembangkan oleh Negara-negara secular tersebut. Kekerasan, sekali lagi bukan tipe agama-agama. Agama selalu menawarkan doktrin keselamatan dan kesejahteraan. Oleh karena itu, jika terjadi kekerasan agama hakikatnya adalah implikasi dari tafsir agama yang cenderung literalistic, sempit, dan hitam putih.

Untuk menjawab persoalan ini, Peter L. Berger menawarkan dua konsep penting agar tidak terjadi kekerasan agama, yaitu: *religious revolution* dan *religion subcultures*. Arahannya pertama terkait dengan bagaimana kaum elit agama dapat

menumbuhkan dengan cepat kesadaran akan pentingnya model agama yang modern. Di dalam agama yang modern ditandai dengan cirinya yang menghargai pluralitas. Manusia tidak hidup dalam wilayah yang vakum diversitas dan vakum budaya. Manusia tidak hidup dalam ruang dan entitas homogen, tetapi manusia hidup di dalam ruang dan entitas yang heterogen. Maka, agama akan menjadi menjadi model komunikasi tidak hanya vertikal kepada Tuhan tetapi juga sebagai model komunikasi horizontal. Menempatkan agama sebagai model komunikasi, maka dipersyaratkan adanya kesepahaman mengakui perbedaan dalam banyak hal, tetapi juga memiliki kesamaan misi kemanusiaan.

Religion subcultures (Syam.2005: 94) yaitu gerakan kaum elit agama untuk mencegah pengaruh luar agama untuk masuk ke dalam wilayah agama. Factor politik dan ekonomi adalah dua variabel penting yang sering mengintervensi kehidupan keberagamaan. Akibatnya banyak hal yang menjadi carut marut karena factor politisasi agama dimaksud. Agama yang sesungguhnya adalah persoalan moralitas, tertarik ke dalam wilayah politik dan ekonomi yang profan. Implikasinya adalah kesulitan untuk membedakan apakah ini masalah politik atau masalah agama. Gerakan-gerakan Islam radikal, sesuai dengan konstruksinya tentu sangat berbeda dengan konsep ini. Gagasan Nurkholis Madjid tentang Islam Yes, Partai Islam No, dianggapnya sebagai keterpengaruhannya paham sekularisme yang memisahkan agama dengan profane lainnya. Padahal yang dimaksud adalah memberikan perbedaan wilayah, mana yang wilayah agama dan mana wilayah politik. Agama terkait dengan persoalan wilayah sacral sedangkan politik terkait dengan persoalan wilayah profane.

Merespon terhadap radikalisme agama, kiranya ada konsep yang perlu dikembangkan adalah membangun kesadaran *universalisme-partikularitas agama*. Konsep ini terkait dengan ajaran agama yang selalu bermuatan universal, baik dalam tataran teologis, ritual maupun moralitas. Konsep teologis dalam agama selalu bercorak universal. Demikian pula konsep ritual dan moralitas yang diusung oleh agama. Namun demikian, konsep teologis dan ritual tersebut dapat diterjemahkan oleh manusia melalui konstruksi social masyarakatnya.

Dalam masalah teologis, yang sesungguhnya adalah persoalan yang sangat rigid tetapi dalam konteks social juga terdapat pemahaman yang berbeda-beda. Dalam praktik ritual, di sana-sini terdapat perbedaan karena penafsiran orang-orang terdahulu tentang ritual. Yang sangat universal adalah persoalan moralitas, terutama yang menyangkut pesan humanisme, keselamatan, keadilan, kesejahteraan dan sebagainya. Jadi mesti diandaikan bahwa di tengah universalitas tersebut ternyata terdapat partikularitas yang memang menjadi ciri dari pemahaman manusia tentang yang universal tersebut. Jadi, konsep partikularitas tidak dimaksudkan sama dengan konsep lokalitas agama dalam perspektif antropologis yang dikembangkan oleh Niels Mulder, yaitu agama apapun yang datang ke dalam wilayah suatu budaya juga akan takluk di tangan budaya local. Agama pendatang (Islam dan Kristen) hanya kelihatan di permukaan, tetapi hakikatnya adalah kebudayaan local. Namun di dalam konteks ini, yang dimaksud adalah menempatkan agama dalam aras konteks lokalitasnya, yaitu agama sebagai sesuatu yang universal tetapi memiliki corak particular. Agama adalah moralitas yang melazimi berbagai tindakan social masyarakatnya. Ia akan bermakna manakala menjadi dasar moralitas dari suatu tindakan. Agama akan kehilangan relevansinya jika ia tidak lagi mampu menjadi dasar moralitas di dalam suatu masyarakat.

Agama juga harus ditempatkan dalam pada temat yang mana tidak ada yang dapat mengingkari kebenaran agama secara universal, namun agama juga menyangkut

bagaimana ia diterjemahkan oleh masyarakatnya. Agama yang merupakan wahyu Tuhan, ketika berada di tangan manusia maka ia akan menjadi agama manusia. Kebenaran agama adalah kebenaran yang menjadi milik manusia atas dasar tafsirannya tentang ajaran Tuhan pada agama dimaksud. Jadi, truth claim kebenaran agama hakikatnya adalah truth claim kebenaran hasil konstruksi manusia.

Dari konsep lokalisasi agama ini, kiranya dapat dirumuskan penjabarannya sebagai berikut: *pertama*, menampilkan ajaran Islam yang memiliki moralitas universal. Yang diusung di dalam universalitas adalah moralitas agamanya. Agama apapun akan mengajarkan kemanusiaan, cinta dan kasih sayang, keadilan, kesetaraan, keselamatan dan perdamaian. Persoalan kemanusiaan adalah persoalan universal, sehingga harus diusung oleh semua pemeluk agama. *Kedua*, menggalang pemahaman agama yang tidak sempit dengan klaim kebenaran yang eksklusif. Kesadaran itu bersumber dari pemahaman bahwa ada perbedaan teologis dan ritual yang tidak terbantahkan, tetapi juga ada dimensi humanitas yang dapat dipertemukan. Fahaman agama yang eksklusif akan berimplikasi terhadap penyangkalan diversitas kepelemukan agama yang memang menjadi keniscayaan di dunia ini. *Ketiga*, mengembangkan sikap keberagaman yang moderat. Moderatisme adalah sikap keberagaman yang cenderung memberikan ruang bagi yang lain untuk hidup.

Melalui sikap moderat, maka orang lain dengan keyakinan berbeda, pandangan hidup berbeda dan gaya hidup berbeda adalah suatu kewajaran dan kemungkinan di dalam kehidupan. Dengan memahami prinsip hidup bersama di tengah perbedaan, maka hubungan agama-agama yang selamat dan damai kiranya akan mendapatkan ruang hidup yang memungkinkan.

Menegakkan Demokrasi Beragama dan bernegara

Memasuki Era Reformasi, penataan kehidupan agama di ruang publik memang jauh lebih longgar, Indonesia menerapkan UU anti-subversi yang sering disalahgunakan untuk tujuan-tujuan represif melalui Penetapan Presiden Republik Indonesia No 11 Tahun 1963 tentang Pemberantasan Kegiatan Subversi (Thoolen. 1986). Akibatnya, UU ini seringkali dianggap membelenggu kemerdekaan dan kebebasan publik. Seiring dengan tumbanganya Orba dan pergantian rezim ke era Reformasi, UU ini menjadi salah satu yang diaspirasikan untuk dicabut. (Nadirsyah. 2002: 194) Pencabutan UU tersebut terbukti menjadi pintu masuk bagi kelompok aliran dan keagamaan untuk kembali aktif setelah sekian lama tiarap. Pada saat itulah berbagai ormas radikal bermunculan. Mereka memanfaatkan kebebasan sebagai kendaraan untuk memasarkan gagasan-gagasan keagamaannya yang radikal.

Secara normatif, Indonesia mengadopsi tatanan kenegaraan yang mengakomodasi berlakunya prinsip-prinsip demokrasi seperti kebebasan berserikat dan berkumpul, kebebasan berpendapat, kebebasan beragama, kebebasan memilih secara politik, dan seterusnya.

Kemerdekaan-kemerdekaan semacam ini sudah diamanatkan oleh konstitusi Indonesia seperti UUD 1945 yang diperkuat oleh UU No. 9 Tahun 1998 tentang Kemerdekaan Menyampaikan Pendapat di muka umum. Pasal 28E ayat (3) UUD 1945 mengafirmasi kebebasan berpen-dapat: "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat." Sementara itu, Pasal 2 ayat (1) UU No. 9 Tahun 1998 menyatakan bahwa "Setiap warga negara, secara perorangan atau kelompok, bebas menyampaikan pendapat sebagai perwujudan hak dan tanggung jawab berdemokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara."

Kebebasan berpendapat, berserikat dan berkumpul juga merupakan bagian dari Hak Asasi Manusia (HAM) yang diafirmasi oleh Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM) pasal 19 yang menegaskan bahwa: “Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi, dalam hal ini mencakup kebebasan untuk berpegang teguh pada pendapat tertentu tanpa mendapatkan gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan ide/gagasan melalui media apa saja tanpa ada batasan.” Meskipun ada jaminan untuk bebas berpendapat dan berekspresi, pelaksanaan hak tersebut bukanlah tidak terbatas. Pada pasal 29 ayat 2 pada deklarasi yang sama ditegaskan bahwa: “dalam menjalankan hak-hak dan kebebasan-kebebasannya, setiap orang harus tunduk hanya pada pembatasan-pembatasan yang ditetapkan oleh undang-undang dengan maksud semata-mata untuk menjamin pengakuan dan penghormatan terhadap hak-hak dan kebebasan-kebebasan orang lain dan untuk memenuhi persyaratan aspek moralitas, ketertiban dan kesejahteraan umum dalam suatu masyarakat yang demokratis.”([http://www.un.org/en/documents/udhr/.](http://www.un.org/en/documents/udhr/))

Dalam konteks Indonesia, penerapan hak berpendapat, berserikat dan berkumpul tidak selalu berjalan mulus. Sebagai bangsa Timur, jenis dan makna kebebasan yang dipahami oleh bangsa Indonesia pasti tidak persis sama sebagaimana dipahami di kalangan masyarakat Barat yang individualistis dan liberal. (Hans. 1997: 47) Kebebasan dalam konteks Timur tentu saja meniscayakan perimbangan-perimbangan yang dapat mengendalikan bandul kebebasan tersebut agar tidak berjalan tanpa batas. Hak-hak dan kebebasan dimaksud dibatasi oleh kerangka nilai-nilai dasar yang berbasis pada alasan-alasan kolektifisme sosiologis yang senantiasa mengedepankan pada ungkapan “*tepo seliro*” (Jawa, tenggang rasa) dengan cara mempertimbangkan lingkungan sekitar sebagai bahan penting dalam mengekspresikan kebebasan dimaksud. Dalam konteks inilah, bangsa Indonesia mengenal ungkapan “kebebasan seseorang dibatasi oleh kebebasan orang lain”; “tidak ada kebebasan tanpa batas,” dan semacamnya. (Hilmy. 2001: 7)

Di samping ukuran-ukuran normatif di atas, kebebasan juga dapat dilihat dari ukuran-ukuran empiris. Hal demikian dapat dilakukan melalui lembaga-lembaga pengukuran— baik di tingkat nasional maupun internasional—yang secara periodik mengukur tingkat kebebasan di negeri ini. Salah satu alat pengukuran untuk mengevaluasi kinerja demokrasi sebuah negara adalah dengan melihat indeks demokrasi (*democracy index*).

Demikianlah, dua parameter demokrasi yang dapat dijadikan sebagai patokan dalam melihat kecenderungan naik-turunnya demokrasi di Indonesia. Dari segi apapun, Indonesia sebenarnya cukup suportif terhadap tumbuh dan berkembangnya demokrasi. Sebab, meminjam Robert Hefner, Indonesia tidak memiliki “kejanggalan peradaban” (*civilizational malady*) yang dapat menghambat pertumbuhan demokrasi. (Hefner. 2000: 216)

Faktor agama di Indonesia tidak terbukti menjadi penghambat bagi kehidupan demokrasi. Bahkan, sebaliknya, faktor agama memberikan andil cukup signifikan dalam penerapan demokrasi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Melalui ormas-ormas Islam moderat, terutama NU dan Muhammadiyah, nilai-nilai agama seperti toleransi, keterbukaan, penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan, keadilan dan kesederajatan dapat terjaga dengan baik dan dapat menumbuhkan semangat berdemokrasi di republik ini.

Melihat fenomena gerakan radikalisme yang akhir-akhir ini membunyah ke ruang publik seperti cendawan di musim hujan, maka dipandang perlu merumuskan

sebuah kebijakan publik yang dapat mengatasi gerakan radikal di satu sisi, tetapi tidak menutup demokrasi itu sendiri di sisi lain. (Hilmy. 2014: 7) Seseorang tentu saja tidak menghendaki pemberlakuan kembali UU Anti-subversi seperti diterapkan pada masa Orde Baru. Pada saat itu, kemerdekaan berpendapat, bersuara dan berkumpul warga negara benar-benar dipangkas. Setiap kali dijumpai wacana atau ideologi radikalisme muncul dari individu atau institusi keagamaan, negara buru-buru melakukan intervensi dengan cara mengancam siapapun yang berpikiran atau berpendapat macam-macam. Selain membungkam hak dan kemerdekaan warga negara untuk berpendapat atau bersuara, UU Antisubversi pada praktiknya lebih banyak diselewengkan oleh rezim berkuasa dalam rangka melanggengkan kekuasaannya. Represi negara terhadap kemerdekaan warga seringkali ditunggangi oleh kepentingan-kepentingan politik rezim. Akibatnya, negara mudah sekali menimpakan tuduhan makar atau subversi terhadap individu, institusi, atau pihak tertentu dengan argumentasi mengancam keamanan negara. (Heryanto. 2006:34)

Pada tahap ini, yang dibutuhkan Indonesia dalam menanggulangi gerakan radikalisme adalah peraturan perundangan yang secara spesifik diarahkan untuk melindungi dan mempertahankan eksistensi Pancasila dan UUD 1945. Bentuknya tidak harus persis seperti UU Antisubversi, karena UU ini terbukti mengandung kecacatan, salah satu di antaranya adalah menghalalkan otoritas negara untuk memenjarakan seseorang tanpa proses peradilan terlebih dahulu. Tetapi, yang lebih ditonjolkan dalam UU tersebut adalah penindakan terhadap siapapun yang dianggap telah memenuhi unsur-unsur pidana dalam merencanakan atau melaksanakan penggulingan Pancasila dan UUD 1945 baik sendirian atau secara bersama-sama. Dengan UU tersebut, kelompok radikal akan berhitung keras untuk melakukan penggalangan atau penyebaran ideologi radikalnya dalam rangka menggulingkan ideologi Pancasila dan UUD 1945.

Pemihakan Indonesia sebagai bangsa terhadap demokrasi bukanlah pemihakan secara langsung. Konsep berdemokrasi dalam konteks Indonesia mestinya dipahami secara integratif sebagai sebuah paket dengan Pancasila dan UUD 1945. Secara anatomis, demokrasi dan Pancasila serta UUD 1945 merupakan *flesh-and-blood* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang saling bersenyawa dan melengkapi. Jadi, formulasi demokrasi afirmatif yang dimaksudkan di sini bukanlah pemihakan terhadap demokrasi itu sendiri, tetapi pemihakan demokrasi terhadap Pancasila dan UUD 1945 sebagai landasan ideologis dan konstitusional dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sistem demokrasi akan tegak dengan sendirinya manakala eksistensi Pancasila dan UUD 1945 ditegakkan. Hal ini dapat dipahami karena dari kedua sumber bernegara itulah terdapat turunan peraturan per-undangan yang dapat menciptakan dan menopang iklim demokrasi di negeri ini. Berbagai peraturan perundangan tentang politik dan tata-negara yang dimiliki republik ini tentu saja tidak bisa dilepaskan dari kedua peraturan perundangan tertingggi di atas.

Dalam konstruk negara hukum, Indonesia sebenarnya telah memiliki perangkat perundangan yang mengatur perihal tindak pidana terorisme melalui UU No. 15 Tahun 2003. UU ini muncul sebagai respon terhadap serangkaian aksi terorisme yang diusung oleh ideologi radikalisme, terutama bom Bali I tahun 2002 yang menewaskan 200 orang lebih. Dilihat secara teleologis, sebenarnya *ratio legis* perumusan UU tersebut adalah kekerasan teroristik yang dilakukan oleh kelompok radikal. Pasal-pasal yang ada di dalamnya mengatur tindakan kekerasan teroristik dan dampak hukumnya, bukan berisi pelarangan ideologi radikalisme. Dengan demikian, UU No. 15 Tahun 2003 sama

sekali tidak bisa menjangkau hasutan atau ajakan seseorang untuk menganut paham radikalisme. Sementara itu, keikutsertaan terhadap ideologi radikalisme jelas berangkat dari ajakan seseorang kepada calon penganut melalui argumentasi-argumentasi ideologis dan teologis yang dapat menawan pikirannya. Di sinilah terdapat ruang kosong perundangan yang harus diisi dalam rangka melakukan pencegahan penyebaran ideologi radikalisme di Indonesia tanpa mengabaikan prinsip-prinsip demokrasi.

Perangkat perundangan lain dalam rangka menjerat pelaku terorisme adalah UU No. 9 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme. UU ini muncul sebagai antisipasi penggalangan dana yang dilakukan oleh kelompok radikal yang sebelumnya tidak ter-cover dalam UU No. 15 Tahun 2003. Seperti biasa, kemunculan sebuah UU merupakan respons terhadap fenomena mutakhir yang tidak terakomodasi dalam peraturan perundangan sebelumnya. Begitu juga dengan UU No. 9 Tahun 2013, di mana ternyata terdapat aliran dana—baik di dalam negeri maupun dari dan ke Indonesia—yang digalang oleh kelompok radikal untuk mendanai berbagai aktivitas radikalisme-terorisme. Sebagai sebuah peraturan yang secara khusus diciptakan untuk mengantisipasi pendanaan terorisme, UU ini, sekali lagi, tidak mengatur pelarangan penyebaran ideologi radikalisme-terorisme yang belakangan ini semakin marak dikalangan masyarakat luas. Jika tidak diantisipasi melalui sebuah UU, maka pelarangan ideologi radikalisme-terorisme tidak akan bisa berjalan secara efektif. Dalam konteks ini, Perppu tentang pelarangan NIIS tidak akan mampu membendung penyebaran ideologi radikalisme-terorisme di Indonesia.

Kenyataan semacam di atas terjadi ketika aparat keamanan tidak mampu menjerat Abu Bakar Ba'asyir atas tuduhan menjadi *mastermind* di belakang sejumlah aksi kekerasan (Hilmy. 2015: 422) dan pemboman di beberapa daerah beberapa saat yang lalu. Sekalipun aparat mengetahui bahwa dialah yang berada di balik sebagian besar peristiwa radikalisme dan terorisme di Tanah Air, namun perangkat keamanan tidak bisa berbuat apa-apa karena kekosongan hukum. Alasan penangkapan sebagaimana dikemukakan oleh aparat kepolisian adalah terkait dengan pemalsuan dokumen imigrasi, bukan karena ideologi radikalnya.

Hal yang sama juga terjadi ketika aparat keamanan tidak bisa menangkap para simpatisan dan pengikut gerakan NIIS. Aparat baru benar-benar bisa bergerak jika terdapat bukti-bukti fisik terkait dukungan mereka pada NIIS seperti bendera hitam berlambang tulisan syahadat, bahan-bahan peledak, bahan-bahan tertulis tentang jihad dan cara-cara merakit bom, dan sebagainya. Penangkapan terhadap aktivis NIIS didasarkan pada Perppu yang keberadaannya secara legal tidak sekokoh UU. Untuk itu, diperlukan sebuah UU yang diharapkan bisa menyempurnakan UU No. 15 Tahun 2003 tentang Tindakan Pidana Terorisme dan UU No. 9 Tahun 2013 tentang Pencegahan dan Pemberantasan Tindak Pidana Pendanaan Terorisme. Jika dilihat dari perspektif kaum radikal, salah satu argumentasi mengapa mereka menolak demokrasi, Pancasila dan UUD 1945 memang karena ketiganya dianggap sebagai hasil ciptaan manusia. Sementara itu, negara khilafah dan Syariah dianggap sebagai representasi sistem politik-bernegara autentik yang berasal dari wahyu Tuhan yang terekam dalam kitab suci (al-Qur'an dan Hadis). Ketika mereka mengajukan hal-hal yang tertuang secara eksplisit dalam kitab suci, tentu saja mereka tidak mengindahkan dimensi dan relevansi kesejarahan sebagai salah satu aspek penting dalam pengambilan keputusan hukum.

Penutup

Indonesia adalah negara demokrasi yang harus setia terhadap prinsip-prinsip negara demokrasi. Kebijakan penanganan terhadap gerakan radikalisme harus berada dalam kerangka demokrasi dan tidak boleh mengorbankan prinsip-prinsip demokrasi, kebebasan berpendapat yang diamanatkan oleh demokrasi tidak boleh menyebabkan negara lemah atau terlemahkan.

Dalam hubungan agama-agama maka masing-masing pemeluk agama harus menyadari universalisme-partikularitas agama di dalam kehidupan bermasyarakat. Agama memiliki doktrin universal, namun sekaligus ia particular ketika telah berada di tangan manusia dan masyarakat. Dinamika hubungan antar agama dan antara agama dengan negara sering terkontaminasi dengan tindakan-tindakan beragama yang dikonstruksi oleh kelompok yang dikonstruksi sebagai radikal. Isu tentang penerapan syariat Islam di dalam suatu Negara, sering menjadi arus utama terjadinya konstruksi social terhadap radikalisme atau fundamentalisme. Demikian pula tindakan teror yang dilakukan dengan mengumandangkan Allahu Akbar juga menjadi penyebab pemojokan Islam di dalam kancah hubungan agama-agama.

Daftar Rujukan

- Aso Sentana, Agama dan Nilai-Nilai Kebersamaan, (Cet. III; Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2008), h. 61.
- Hans Thoolen. 1987. Indonesia and the Rule of Law: Twenty years of "new order" government: A Study. London: Pinter Pub Ltd.
- Heryanto, Ariel. 2004. State Terrorism and Political Identity in Indonesia: Fatally Belonging. New York: Routledge.
- <http://www.un.org/en/documents/udhr/>.
- Junaedi, Dedi. 2005. Konspirasi Dibalik Bom Bali: Skenario Membungkam Gerakan Islam. Jakarta: Bina Wawasan Press.
- Markarma, A. 2014. pola interaksi berbasis agama pada masyarakat rawan konflik di kabupaten sigi. ISTIQRA, Jurnal Penelitian Ilmiah, Vol. 2, No. 2 Juni-Desember, hal 253.
- Masdar Hilmy, 2014. "Radikalisme, Demokrasi, dan Pancasila," dalam Kompas, 12 September 2014.
- Masdar Hilmy: Radikalisme Agama dan Politik Demokrasi MIQOT Vol. XXXIX No. 2 Juli-Desember 2015 Hal 422.
- Masdar Hilmy. 2001. Quo-Vadis" Kebebasan Beragama?," dalam Kompas.
- Moeslim Abdurrahman. 2005. Multikulturalisme, Tauhid Sosial, dan Gagasan Islam Transformatif, Surakarta: Pusat Studi Budaya, Universitas Muhammadiyah.
- M. Ridlwan Nasir dan Nur Syam. 2004. Institusi Sosial di Tengah Perubahan. Surabaya: Jengala Pustaka Utama.
- Nadirsyah Hosen, "Human Rights and Freedom of the Press in the post-Soeharto Era: A Critical Analysis," dalam Asia Pacific Journal on Human Rights and the Law, Vol. 3, No. 2 (2002), h. 1-104.
- Nur Syam. 2005. Bukan Dunia Berbeda: Sosiologi Komunitas Islam. Surabaya: Eureka.
- Peter Beyer. 1994. Konsep agama sebagai Modes of Communication dinukil dari Peter Beyer, Religion and Globalization. London: Sage Publication, Ltd.
- Raji, Muhammad Sufyan. 2003. Mengenal Aliran-Aliran Islam dan Ciri-Ciri Ajarannya. Jakarta: Pustaka al-Riyadl.

Robert W. Hefner. 2000. Civil Islam . Princeton: Princeton University Press.
Said, Abdullah. 2006. Membangun Masyarakat Multikultural Berbasis Agama, Jakarta:
Taman Pustaka.
Syam Nur Prof Dr. tt. Radikalisme dan masadepan hubungan agama-agama. Jakarta.

PENTINGNYA MEMBANGUN RESILIENSI PADA ANAK MELALUI KONSELING BERBASIS KEKUATAN

Ida Karismatika
IKIP PGRI JEMBER
idakarisma.tika@yahoo.com

ABSTRAK

Kajian tentang resiliensi pada anak merupakan hal yang masih menjadi perhatian peneliti dan praktisi anak-anak. Resiliensi merupakan kemampuan untuk lekas pulih dari kondisi keterpurukan akibat masalah yang dihadapi, sehingga anak cepat menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi pada diri, keluarga dan lingkungan disekitarnya. Dalam kajian berikut, dijabarkan mengenai teori dan penerapan konseling berbasis kekuatan, sebagai alternatif pilihan yang sesuai dalam upaya membangun resiliensi pada anak, yang berfungsi sebagai faktor protektif bagi anak agar terhindar dari faktor risiko yang berbahaya bagi kesehatan mental pada khususnya.

Kata kunci: *Resiliensi pada anak; konseling berbasis kekuatan.*

Pendahuluan

Dewasa ini, kajian tentang resiliensi pada anak marak diperbincangkan. Beberapa penelitian tentang resiliensi menemukan bahwa anak yang berada dalam risiko, besar kemungkinan mengalami masalah yang serupa dimasa depannya (Saleebey, 2006). Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa 70-75% anak-anak yang hidup di tempat menampung, diantaranya adalah anak geng, anak dari keluarga penyalahgunaan obat, anak yang hidup miskin, anak yang lahir dari orang tua masih remaja, bahkan anak korban kekerasan seksual (Saleebey, 2006).

Dari berbagai fenomena tersebut, tidak semua anak menunjukkan respon yang sama dalam menghadapi masalah dan kesengsaraan yang timbul akibat kemiskinan atau kondisi yang tidak stabil (Schoon, Cheng & Maughan, 2011). Kondisi sulit yang dialami keluarga, mempengaruhi perkembangan dan kesehatan mental anak, seperti halnya orang tua (Schoon, Cheng & Maughan, 2011). Beberapa anak tetap bertahan menjalani hidup dalam situasi penuh tekanan, dan kemampuan ini dikenal sebagai resiliensi (De Civita, 2006). Sedangkan beberapa anak yang lain memerlukan penanganan intensif dalam upaya menunjukkan karakteristik resiliensi.

Resiliensi merupakan faktor protektif yang melindungi anak agar terhindar dari bahaya dan kesengsaraan, sehingga hidupnya lebih sehat dan berkembang sesuai usianya (Saleebey, 2006). Kemampuan inilah yang menggiring langkah seseorang untuk dapat segera pulih dari pengalaman hidup yang negatif dan menjadi lebih kuat menjalani prosesnya (S4 Centre for Child Well-Being, 2011). Akan tetapi, pada kenyataannya banyak diantara keluarga dan komunitas masyarakat yang masih melakukan pendekatan berbasis kekurangan dalam menangani anak-anak yang berada dalam risiko (S4 Centre for Child Well-Being, 2011). Penanganan yang berpusat terhadap kekurangan individu, pada akhirnya hanya mengarah kepada apa yang salah, bukan fokus pada kekuatan apa yang dimiliki individu (Hammond, 2010).

Sebaliknya, resiliensi merupakan inti dari upaya pendekatan berbasis kekuatan, sebagai faktor pencegah yang muncul sebagai hasil dari perubahan individu dan kondisi lingkungan sekitar (De Civita, 2006). Pendekatan berbasis kekuatan memberikan keuntungan yang lebih besar, dalam jangka panjang dapat membangun moral, kesehatan

dan kebahagiaan seseorang, sehingga mampu menghadapi tantangan hidup, menikmati kehidupan yang lebih baik dan berkecukupan (Park & Peterson, 2009). Menurut Seligman, konseling berbasis kekuatan merupakan hal yang penting bagi psikolog dalam melakukan konseling, yang membawa perubahan paradigma, dari model medis yang berpusat pada patologi atau gangguan, menuju model yang menekankan sifat yang dapat dikembangkan dari individu (Smith, 2006). Selain itu, bahasa yang digunakan dalam konseling tersebut, membantu pada orang tua, guru dan pendidik lain untuk melihat anak dari sudut pandang yang berbeda, dari hanya berpusat pada risiko menjadi berpusat pada kemampuan resiliensi dan kekuatan yang dimilikinya (Smith, 2006).

Teori dan Metodologi Resiliensi Pada Anak

Resiliensi merupakan sebuah istilah yang memiliki pengertian yang abstrak dan luas, sehingga untuk mengenali anak memiliki kemampuan resiliensi, ia haruslah memiliki beberapa kriteria lebih spesifik antara lain: memiliki kompetensi sosial; terampil dalam memecahkan masalah; mandiri; serta memiliki tujuan dan cita-cita dimasa depan (Bernard, 1991). Keempat hal ini dikenal sebagai empat faktor yang mendukung terbentuknya resiliensi. Bernard (1991) menjelaskan bahwa, dalam kompetensi sosial, anak resilien lebih tanggap, aktif, fleksibel dan adaptif, bahkan saat mereka masih balita, sedangkan keterampilan anak dalam memecahkan masalah, meliputi kemampuan berpikir abstrak dan fleksibel dalam mencari solusi secara kognitif dan sosial. Anak yang mandiri merupakan anak yang mengenali identitas dirinya dan mampu bersikap mandiri dan terkadang nampak mengontrol lingkungan sekitarnya. Terakhir, tujuan dan cita-cita yang mencerminkan resiliensi adalah anak memiliki kemandirian dan keyakinan bahwa mereka dapat mencapai cita-cita dimasa depan, seperti, berprestasi di sekolah atau menjadi orang yang sukses saat dewasa kelak.

Terdapat enam strategi bagi guru dan konselor untuk membantu anak-anak berisiko dalam upaya mengembangkan hidup sehat, diantaranya: dengarkan penjelasan mereka dan bantu mereka mendengarkan orang lain; membantu anak-anak mengkritisi perilakunya; menciptakan kesempatan yang sesuai dengan kebutuhan anak; berbicara dengan cara yang dapat didengar dan dihormati anak; menemukan perbedaan yang bernilai, dan fokus pada mengganti perilaku daripada menekan atau menahannya (Ungar, 2006). Kelima hal pertama merupakan cara-cara konvensional untuk membangun resiliensi pada anak pada umumnya, sedangkan langkah keenam khusus ditujukan pada anak-anak dalam risiko (Ungar, 2006).

Konseling Berbasis Kekuatan

Dari segi bahasa, konseling berasal dari kata *counsel*, yang diambil dari bahasa Latin *councilum*, yang berarti bersama atau berbicara bersama, sehingga dapat didefinisikan bahwa konseling merupakan suatu proses terstruktur yang melibatkan hubungan aman antara terapis dengan klien, yang bertujuan untuk membantu klien mencapai tujuan hidupnya (Latipun, 2001). Dalam konseling berbasis kekuatan, kategori kekuatan karakter menggambarkan kemampuan seseorang memelihara, menjalin hubungan dan berkomunikasi dengan orang lain meliputi: belas kasihan, kerjasama, toleransi, mema'afkan, empati, cinta, kebaikan dan kecerdasan sosial (Smith, 2006). Pengembangan dan penerapan kekuatan karakter dan kualitas individu dalam konteks sosial yang berbasis kualitas interpersonal, termasuk diantaranya optimis dan penerimaan sebagai komponen resiliensi, dapat meningkatkan kesejahteraan (Richard,

Rivers & Akhurst, 2008).

Definisi kekuatan itu sendiri merupakan suatu hal yang membantu seseorang untuk menyesuaikan diri dengan hidupnya atau membuat hidupnya lebih bermakna bagi dirinya sendiri dan orang lain, dimana kekuatan tersebut berbeda-beda untuk setiap budaya (Smith, 2006). Dalam ilmu psikologi positif, kekuatan karakter terdiri dari 24 macam yang terbagi dalam enam kelompok, yang dapat diukur melalui skala VIA, antara lain (Lopez, 2009):

Kebijaksanaan/ Kearifan dan Pengetahuan:

1. Kreativitas
2. Keingintahuan
3. Pengambilan keputusan dan keterbukaan pola berpikir
4. Menyukai pembelajaran
5. Perspektif/ Kebijakan

Keberanian dan Keteguhan Hati:

1. Keberanian
2. Ketekunan
3. Kejujuran dan keterbukaan
4. Semangat

Kemanusiaan:

1. Kemampuan menyayangi dan disayangi
2. Kebaikan hati
3. Kecerdasan Sosial

Keadilan:

1. Kerjasama
2. Kejujuran dan keadilan
3. Kepemimpinan

Keserhanaan:

1. Pema'af dan bersyukur
2. Kesopanan dan kerendahan hati
3. Kehati-hatian
4. Keteraturan dan Kontrol diri

Transendental spiritual:

1. Menghargai keindahan dan kebaikan
2. Bersyukur
3. Harapan
4. Humor
5. Religiusitas dan spiritualitas

Melalui pendekatan berbasis kekuatan, anak dan keluarganya merasa memiliki lebih banyak kemampuan dalam menghadapi krisis, tekanan dan tantangan dimasa depan (Hammond, 2010). Praktisi dalam pendekatan berbasis kekuatan meyakini bahwa anak-anak dan keluarga yang bermasalah sekalipun, memiliki kemampuan untuk pulih dari keterpurukannya (Laursen 2000). Peran konselor sebagai praktisi berbasis kekuatan karakter antara lain: fokus pada kekuatan daripada kelemahan anak termasuk keluarganya; membangun hubungan yang tulus dengan anak dan keluarganya; memfasilitasi anak dalam melayani sesama dan lingkungan; menghormati hak anak dan keluarga dalam mengambil keputusan; meyakini bahwa perubahan pasti terjadi;

meyakini bahwa setiap manusia dan lingkungan memiliki kekuatan; berkomitmen pada kompetensi budaya; pemberian wewenang kepada klien merupakan proses dan tujuannya; serta bekerjasama dengan anak, keluarga dan profesional lain dalam proses pemulihan (Laursen, 2000).

Kontribusi konseling psikologi terhadap pendekatan berbasis kekuatan meliputi tiga hal: yang pertama riwayatnya yang fokus pada aset dan kekuatan individu; kedua menekankan pentingnya keanekaragaman budaya dan pengaruhnya terhadap wujud kekuatan individu; dan ketiga psikologi konseling berada pada baris terdepan dalam meningkatkan perubahan sosial (Smith, 2006). Konseling berbasis kekuatan juga mengembangkan upaya psikolog sebagai konselor lintas budaya yang dewasa ini kembali mengkritisi dan mengevaluasi relevansi asumsi-asumsi yang dimiliki model konseling konvensional (Smith, 2006). Pendekatan berbasis kekuatan menemukan fakta bahwa masyarakat yang memiliki identitas etnis positif yang kuat dengan norma aturan yang mengikat anggotanya, dapat melindungi anak-anak dari banyak faktor risiko yang mungkin saja berada disekitarnya (Smith, 2006).

Prinsip dasar dari konseling berbasis kekuatan terdiri dari 12 poin, antara lain (Magyar-Moe, 2009):

1. Manusia adalah organisme yang dapat memperbaiki diri, yang berusaha beradaptasi dengan lingkungannya
2. Kekuatan berkembang sebagai hasil dari dorongan internal dan eksternal, sebagai bagian dari dorongan manusia untuk mencapai kebutuhan dasar psikologisnya
3. Semua manusia memiliki kapasitas untuk mengembangkan kekuatan, tumbuh dan berkembang
4. Tingkat kekuatan seseorang bervariasi, dengan rentangan rendah sampai tinggi
5. Kekuatan merupakan hasil akhir dari proses dialektika meliputi kemampuannya bertahan menghadapi keterpurukan
6. Kekuatan merupakan penangkal dari munculnya gangguan mental
7. Klien akan termotivasi untuk berubah ketika konselor fokus pada kekuatan daripada kelemahan yang dimilikinya
8. Dorongan merupakan kunci dan penghormatan yang positif yang diberikan konselor atau terapis secara intensif, bagi perubahan perilaku pada klien
9. Terapis atau konselor secara sadar dan intensif menghargai upaya dan ketahanan klien dalam menghadapi masalahnya
10. Konselor memahami bahwa klien termotivasi untuk berubah perilakunya dengan harapan hidupnya akan berubah
11. Konselor memahami proses pemulihan dari masalah dan keterpurukan dilaksanakan dalam beberapa sesi pertemuan
12. Konselor memiliki anggapan bahwa ras, kelas dan gender merupakan satu elemen yang utuh dan terorganisir dengan baik dalam setiap interaksi konseling.

Sepuluh tahap dalam konseling berbasis kekuatan terdiri dari: menjalin hubungan terapeutik; mengidentifikasi kekuatan karakter; asesmen permasalahan; mendorong dan menanamkan harapan; membuat solusi; membangun kekuatan karakter dan kompetensi; evaluasi perubahan; membangun resiliensi; dan evaluasi dan terminasi (Smith, 2006). Tiga tahapan pertama, fokus pada menjalin hubungan terapeutik yang kuat, dengan membantu klien mengidentifikasi dan menggunakan kekuatan atau kompetensinya dalam menghadapi masalahnya, sekaligus melakukan asesmen terhadap persepsi klien mengenai masalahnya. Tahap keempat, konselor membesarkan hati dan memunculkan

harapan pada klien, melalui fokus pada memberi umpan balik atas usaha yang mereka lakukan, daripada terhadap hasil yang mereka peroleh. Tahap kelima, konselor membantu klien untuk menyusun solusi bagi permasalahan melalui percakapan yang konstruktif. Tahap keenam. Membangun kekuatan dan kompetensi dilakukan dengan mendorong perkembangan aspek internal dan eksternal, serta membantu klien menyadari bahwa klien mampu membuat perubahan dalam hidupnya. Tahap ketujuh hingga sembilan, mendorong, merubah dan membangun resiliensi dirancang untuk mencapai tujuan, diantaranya: membantu klien mengembangkan kewaspadaan bahwa masalah tersebut tidak seharusnya bersama mereka; membantu klien melihat bahwa perubahan butuh proses; menggunakan kekuatan sebagai sarana perubahan; dan melihat sebuah kesalahan merupakan jalan perubahan sebagai kesempatan untuk belajar. Pada akhirnya, tahap kesepuluh evaluasi dan terminasi, merupakan tahap dimana konselor dan klien mengidentifikasi kekuatan yang paling bernilai dalam proses menuju perubahan, serta menghargai kemajuan yang telah dicapai oleh klien.

Temuan & Pembahasan/*Finding & Discussion*

Konseling berbasis kekuatan merupakan isu yang tergolong baru dalam konseling dan penelitian, dimana masih terdapat sedikit literatur dan penelitian yang membahas kekuatan dalam ranah konseling dan pekerja sosial (Smith, 2008). Kritik yang masih terjadi adalah tentang makna “good life” (kehidupan yang baik) bagi setiap budaya berbeda, termasuk dalam memaknai nilai, kekuatan dan kesejahteraan, sehingga penting bagi praktisi dibidang tersebut diharuskan dapat merancang penanganan yang beragam jenis budaya, identitas dan lingkungan klien yang ditangani (Magyar-Moe, 2009). Praktisi atau konselor dapat mengukur efektifitas dari penerapan konseling terhadap resiliensi pada anak melalui pemahaman konsep bahwa: resiliensi terdiri dari proses yang kompleks terkait faktor risiko dan protektif pada anak, keluarga dan komunitas; resiliensi tidak statis dan kemungkinan fluktuatif pada anak yang berbeda usia dan tahap perkembangan; memahami definisi dari faktor risiko, protektif dan fungsi adaptif dari anak; serta memahami situasi dan kebutuhan anak (Hunter, 2012).

Kesimpulan & Saran/*Conclusion & Suggestion*

Pendekatan melalui konseling berbasis kekuatan, dapat menjadi sebuah alternatif pilihan untuk membangun resiliensi pada anak, yang berorientasi pada kekuatan individu. Konseling berbasis kekuatan merupakan paradigma baru dalam psikologi yang masih didominasi dimana sudut pandang psikiatri, sebagai tanda adanya perubahan dari model medis sebelumnya, menuju model kompetensi individual (Smith, 2006). Pada masa yang akan datang, diharapkan akan semakin banyak kajian keilmuan dan penelitian ilmiah yang membahas tentang isu konseling berbasis kekuatan, baik dalam ranah individu maupun kelompok, yang terjadi disekolah, keluarga maupun masyarakat yang lebih luas.

DAFTAR RUJUKAN

- Bernard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. Diperoleh dari <http://www.wested.org>.
- De Civita, M. (2006). Strength-based efforts for promoting recovery from psychological harm. *Reclaiming Children and Youth*, 14(4), 241-244. Diperoleh dari <http://www.reclaimingjournal.com>.
- Hammond, W. (2010). *Principles of Strength-Based Practice*. Calgary Alberta: Resiliency Initiatives.
- Hunter, C. (2012). *Is Resilience Still a Useful Concept When Working With Children and Young People*. Australia: Child Family Community Australia.
- Latipun. (2001). *Psikologi Konseling*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Laursen, E. K. (2000). Strength-based practice with children in trouble. *Reclaiming Children and Youth; Journal of Strength-Based Interventions*, 9, 70-75. Diperoleh dari <http://www.southwestva.us>.
- Lopez, S. J. (2009). *The Encyclopedia of Positive Psychology*. United Kingdom: Wiley-Blackwell.
- Magyar-Moe, J. L. (2009). *Therapist's guide to positive psychological interventions*. USA: Academic Press.
- Park, N., & Peterson, C. (2009). Strengths of character in school. Dalam Gilman, R., Huebner, E. S., & Furong, M. J., *Handbook of positive psychology in school*. New York: Routledge.
- Richard, A., Rivers, I., & Akhurst, J. (2008). A positive psychology approach to tackling bullying in secondary school: a comparative evaluation. *Educational & Child Psychology*, 25(2), 72-81. The British Psychological Society. Diperoleh dari <http://www.wellbeingaustralia.com.au>.
- Saleebey, D. (2006). *Strength Perspective in Social Work Practice; 4th ed.* Boston: Allyn & Bacon.
- Schoon, I., Cheng, H., Jones, E., & Maughan, B. (2011). Resilience in children facing poverty and family disadvantage: evidence from the UK millenium cohort. *Bulletin: International Society for the Study of Behavioral Development*, 59(1), 5-8. Diperoleh dari <http://www.issbd.org>.
- Smith, E. J. (2006). The strength-based counseling model. *The Counseling Psychologist*, 34(1), 13-79. DOI: 10.1177/0011000005277018. Diperoleh dari <http://www.enhancingpeople.com>.
- S4 Centre for Child Well-Being. (2011). Fostering resilience using a strengths-based approach. *Research Byte*, 1, 1-6. Diperoleh dari <http://www.mtroyal.ca/wellbeing>.
- Ungar, M. (2006). *Bulding Resiliency With At-Risk Youth*. Thousand Oaks, CA: Corwin Press.

LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING UNTUK MENGEMBANGKAN KARAKTER ANAK USIA DINI MELALUI MEDIA TARI KANG POTRO

Suharni
IKIP PGRI MADIUN
ikisurelku@gmail.com

ABSTRAK

Masa Usia dini merupakan masa emas pertumbuhan dan perkembangan sebab perkembangan berbagai aspek psiko-sosio biologi yang terjadi pada masa ini akan menjadi dasar perkembangan pada masa selanjutnya. Pada masa ini perkembangan jaringan otak anak mengalami peningkatan yang sangat pesat, 80% perkembangan otak anak terdapat pada masa usia dini. Stimulasi yang didapat anak pada masa ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak selanjutnya. Secara empirik, kenyataan yang telah kita ketahui bersama bahwa sekarang ini nilai-nilai kesopanan, sikap kegotongroyongan, rasa kebersamaan mulai pudar dan bahkan hampir hilang dari jiwa anak-anak. Pendidik harus mampu memberikan stimulasi yang dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan dengan cara memberikan layanan bimbingan dan konseling untuk mengatasi permasalahan yang ada di lembaga PAUD. Memberikan pendidikan karakter pada anak usia dini adalah langkah yang tepat untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bangga akan budaya bangsa. Melalui pembelajaran tari Kang Potro berbasis kearifan lokal yang mempunyai peranan dalam melestarikan budaya bangsa, cerita yang terkandung dalam gerak tari dapat dijadikan sebagai keteladanan dalam pendidikan karakter anak usia dini sehingga rasa nasionalisme kebangsaan dapat tumbuh pada benak anak. Dengan pembiasaan melakukan sesuatu yang baik, yang menjadikan anak berkembang menjadi pribadi yang utuh, mencintai dan menghormati tuhan, hidup dengan sesama, mengembangkan lingkungan, memajukan diri sendiri dan menghormati bangsa.

Kata kunci : *Bimbingan dan Konseling, Paud, Pendidikan Karakter, Kang Potro.*

Pendahuluan

Setiap manusia pada dasarnya memiliki potensi untuk berkarakter sesuai dengan fitrah penciptaan manusia saat dilahirkan. Ibarat selembar kertas kosong tanpa tulisan. Itulah gambaran anak pada pendidikan anak usia dini. Orang tua dan gurulah yang harus memulai menorehkan tinta kebaikan pada selembar kertas kosong tersebut. Hal yang dilakukan orang tua atau guru dalam memberikan stimulasi anak usia dini merupakan usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, perlu ditanamkan terus sebagai sifat kebaikan anak sejak kecil. Pada tahap ini anak-anak mengalami perkembangan yang sangat cepat dalam keterampilan mentalnya. Kemampuan mereka bertambah dalam hal mendiskripsikan pengalaman dan mengutarakan apa yang mereka pikirkan dan mereka rasakan. Anak-anak juga mengalami perubahan kemampuan berfikir, dari yang sebelumnya berpusat pada dirinya sendiri menjadi mampu berpikir juga tentang hal lain di luar dirinya. Mereka juga mulai mampu memahami hubungan sebab akibat.

Tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam batang tubuh UUD 1945 mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Secara sadar bangsa Indonesia membangun pendidikan didasari pada akhlak mulia. Berdasar pada tujuan tersebut maka pendidikan dalam seluruh jalur dan jenjang seharusnya mengembangkan pembelajaran, pembiasaan dan keteladanan serta kegiatan dan budaya

lembaga PAUD yang kondusif agar anak menjadi cerdas dan berkarakter mulia.

Upaya mencerdaskan anak sewajarnya dilakukan sedini mungkin agar anak tumbuh dan berkembang sebagai individu yang cerdas, baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual. Untuk itu orang dewasa (guru dan orang tua) perlu memahami dan membantu membimbing anak secara dini pula agar berbagai aspek perkembangan seperti fase dan tugas perkembangan anak dapat berlangsung secara optimal.

Pada Permendikbud No 137 Tahun 2014 tentang Standar pendidikan anak usia dini pasal 10 ayat 1 bahwa lingkup perkembangan sesuai usia anak meliputi aspek agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional dan seni. Pendidik memiliki peran penting dalam mengoptimalkan semua potensi anak tersebut, untuk itu pendidik harus mampu merancang strategi pembelajaran yang mampu mengembangkan seluruh potensi anak.

Secara empirik, kenyataan yang telah kita ketahui bersama bahwa sekarang ini nilai-nilai kesopanan, sikap kegotongroyongan, rasa kebersamaan mulai pudar dan bahkan hampir hilang dari jiwa anak-anak. Kondisi yang terjadi pada anak usia dini di lembaga paud tentang sikap moral misalnya memaksakan kehendak merebut mainan teman, histeris jika menginginkan sesuatu, tidak mau peduli dengan teman. Kondisi tersebut melahirkan berbagai implikasi langsung kepada diri anak usia dini maupun implikasi tidak langsung kepada lingkungan sosial dan budaya dalam kehidupan mereka kelak.

Orang tua atau guru mempunyai tanggungjawab untuk memberikan pendidikan yang menanamkan rasa nasionalisme dan pendidikan karakter sejak dini dengan harapan ke depan budaya bangsa yang mempunyai nilai luhur dapat terus menjadi pedoman dalam kehidupan. Memberikan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat digunakan sebagai media pendidikan anak usia dini.

Tari Kang Potro adalah salah satu tari yang mempunyai nilai kearifan budaya lokal yang dapat digunakan sebagai media memberikan stimulasi pada anak usia dini. Gerak dan nilai dari cerita dalam tari kang potro mengandung muatan-muatan pendidikan karakter sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran karakter pada anak usia dini akan lebih menarik dan menyenangkan. Langkah yang tidak kalah penting dalam memberikan layanan pada anak usia dini adalah dengan memberikan pelayanan bimbingan konseling secara tidak langsung, yakni guru dapat melakukan proses konseling melalui kegiatan “tari Kang Potro” yang sesuai dengan tahapan perkembangan anak usia dini.

Pembahasan

Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini

Penanaman nilai-nilai karakter diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Penanaman nilai karakter pada anak bukan hanya sekadar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Dengan demikian mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Ada tujuh prinsip pendidikan karakter yang harus dilaksanakan oleh pendidik dan lembaga PAUD, yaitu:

Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini:

1. Melalui contoh dan keteladanan
2. Dilakukan secara berkelanjutan
3. Menyeluruh, terintegrasi dalam seluruh aspek perkembangan
4. Menciptakan suasana kasih sayang
5. Aktif memotivasi anak
6. Melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
7. Adanya penilaian

Penerapan pendidikan karakter bagi anak usia dini dapat dilakukan melalui tahapan-tahapan sebagai berikut.

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Perencanaan

Perencanaan pendidikan karakter Kang Potro dikembangkan dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- a. Mengenal dan memahami anak seutuhnya sesuai dengan tahapan perkembangan dan karakteristiknya, seperti anak sebagai peneliti ulung, aktif gerak, pantang menyerah, maju tak pernah putus asa, terbuka, bersahabat, dan tak membedakan
- b. Nilai-nilai pendidikan karakter diterapkan menyatu dengan kegiatan inti
 - 1) Memilih nilai-nilai karakter yang sesuai dengan tema dan judul kegiatan pembelajaran
 - 2) Menentukan indikator perkembangan nilai-nilai karakter, sesuai dengan tahap perkembangan anak
 - 3) Menentukan jenis dan tahapan kegiatan yang akan dilaksanakan.

Pedoman Pendidikan Karakter pada Pendidikan Anak Usia Dini

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan nilai-nilai karakter bagi anak usia dini dilakukan melalui kegiatan yang terprogram dan pembiasaan:

a. Kegiatan terprogram antara lain:

- 1) Menggali pemahaman anak untuk tiap-tiap nilai karakter. Kegiatan ini bisa dilakukan melalui bercerita dan dialog yang dipandu oleh guru. Misalnya untuk tema diri sendiri, guru dapat mengajukan pertanyaan terbuka tentang karakter yang bertanggung jawab dalam memelihara benda miliknya sendiri.
- 2) Membangun penghayatan anak dengan melibatkan emosinya untuk menyadari pentingnya menerapkan nilai karakter (bertanggung jawab). Proses ini dibangun juga melalui pertanyaan terbuka atau melalui pengamatan terhadap situasi dan kondisi yang ada di sekitar lembaga PAUD. Misalnya setelah bercerita dan berdialog tentang karakter tanggung jawab terhadap diri sendiri, guru dapat mengajak anak berkeliling lembaga PAUD untuk bereksplorasi.
- 3) Mengajak anak untuk bersama-sama melakukan nilai-nilai karakter yang diceritakan dalam gerak tari Kang Potro

b. Kegiatan Pembiasaan

- a. Kegiatan Rutin Lembaga PAUD, yaitu kegiatan yang dilakukan di lembaga PAUD secara terus menerus dan konsisten setiap saat
- b. Kegiatan spontan, yaitu kegiatan yang dilakukan secara langsung atau spontan pada saat itu juga, biasanya dilakukan pada saat guru mengetahui adanya perbuatan yang tidak baik/buruk sehingga perlu dikoreksi dan

pemberian apresiasi (penghargaan, pujian) terhadap nilai karakter yang diterapkan oleh anak.

- c. Keteladanan, yaitu kegiatan yang dapat ditiru dan dijadikan panutan. Dalam hal ini guru menunjukkan perilaku konsisten dalam mewujudkan nilai karakter, yang dapat diamati oleh anak dalam kegiatan sehari-hari baik berada di dalam atau di luar lembaga PAUD

3. Penilaian

Tahap penilaian mencakup tujuan penilaian, prinsip penilaian, lingkup penilaian, cara penilaian, instrumen penilaian, dan pengembangan indikator

Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Fungsi Bimbingan dan Konseling untuk Anak Usia Dini

a. Fungsi Pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu usaha bimbingan yang dilakukan guru atau pendamping untuk menghasilkan pemahaman yang menyeluruh tentang aspek-aspek sebagai berikut:

- Pemahaman diri anak didik terutama oleh orang tua dan guru
- Hambatan atau masalah yang dihadapi anak
- Lingkungan anak yang mencakup keluarga dan tempat belajar
- Lingkungan yang lebih luas diluar rumah dan diluar tempat belajar
- Cara-cara penyesuaian dan pengembangan diri

b. Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan tercegahnya anak dari berbagai permasalahan yang dapat mengganggu-menghambat ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangan

c. Fungsi perbaikan

Fungsi perbaikan adalah usaha bimbingan yang menghasilkan terpecahnya berbagai permasalahan yang dialami oleh anak didik.

d. Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Yaitu usaha bimbingan yang menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi dan kondisi positif anak didik dalam rangka perkembangan dirinya secara mantap dan berkelanjutan

Ciri Bimbingan dan Konseling Anak Usia Dini

Menurut Syaodih, E (2004) ada beberapa ciri bimbingan dan konseling bagi anak usia dini yang dapat dijadikan rujukan bagi guru atau pendamping, yaitu:

1. Proses bimbingan dan konseling harus disesuaikan dengan pola pikir dan pemahaman anak.

Pelaksanaan BK bagi anak usia dini relatif cukup sulit untuk dilaksanakan. Kondisi ini terjadi bukan disebabkan karena berbedanya langkah-langkah bimbingan, tetapi lebih disebabkan oleh perbedaan karakteristik anak yang dibimbing.

2. Pelaksanaan bimbingan terintegrasi dengan pembelajaran

Pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan secara bersama-sama dengan pelaksanaan pembelajaran, artinya guru atau pendamping pada saat akan merencanakan kegiatan pembelajaran harus juga memikirkan bagaimana cara perencanaan bimbingannya

3. Waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas

Interaksi guru atau pendamping dengan anak relatif tidak lama, rata-rata pertemuan

- dalam seharinya 2, 5 sampai 3 jam
4. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain
Bermain merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari dunia anak dan bahkan dapat dikatakan tiada hari tanpa bermain. bermain bagi anak merupakan aktivitas tersendiri yang sangat menyenangkan yang mungkin tidak bisa dirasakan atau dibayangkan oleh orang dewasa
 5. Adanya keterlibatan teman sebaya
Keterlibatan teman sebaya perlu dipertimbangkan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena melalui teman sebaya upaya mengatasi masalah khususnya masalah sosial emosi dapat dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami anak.
 6. Adanya keterlibatan orang tua
Ketika anak sedang belajar di PAUD guru atau pendamping berperan sebagai pengganti orang tua. Mengingat permasalahan yang dihadapi anak maka peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat penting. (<http://darmayulia17.blogspot.co.id/2012>)

Teknik-teknik Bimbingan dan konseling di PAUD

Pelaksanaan layanan dan konseling di tingkat pendidikan anak usia dini tidaklah sama seperti melaksanakan bimbingan dan konseling di sekolah, anak usia dini masih sangat memerlukan perhatian yang lebih dari pendidiknya. Teknik pendekatan pada anak usia dini ada beberapa teknik antara lain adalah sebagai berikut:

1. Aktif
Aktif disini adalah guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga anak aktif bertanya, mempertanyakan dan mengemukakan gagasan. Belajar harus merupakan suatu proses aktif dari ada dalam membangun pengetahuannya, bukan hanya proses pasif yang hanya menerima penjelasan dari guru tentang pengetahuan. Anak usia dini lebih cepat lelah jika duduk diam dibandingkan kalau sedang berlari, melompat, atau sedang bersepeda. Maka dengan belajar yang aktif, motorik halus dan motorik kasar mereka akan berkembang dengan baik. Melalui belajar aktif segala potensi anak dapat berkembang secara optimal dan memberikan peluang anak untuk aktif berbuat sesuatu sambil mempelajari berbagai pengetahuan dan semua itu tidak pernah luput dari pengawasan kita.
2. Kreatif
Kreatif artinya memiliki daya cipta, memiliki kemampuan untuk berkreasi. Peran aktif anak dalam proses pembelajaran menghasilkan generasi yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan kepentingan orang lain. Kreatif juga dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan anak.
3. Efektif
Pembelajaran yang efektif terwujud karena pembelajaran yang dilaksanakan dapat menumbuhkan daya kreatif bagi anak sehingga dapat membekali anak dengan berbagai kemampuan setelah proses pembelajaran berlangsung kemampuan yang diperoleh anak tidak hanya berupa kemampuan yang lebih bermakna artinya tidak dapat mengembangkan berbagai potensi yang ada dalam diri anak sehingga menghasilkan kemampuan yang beragam. Belajar yang efektif dapat dicapai dengan tindakan nyata (*learning by doing*) karena bermain dan bereksplorasi dapat membangun perkembangan otak, berbahasa, bernalar dan bersosialisasi.

4. Menyenangkan

Perlu tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu curah perhatiannya tinggi. Menurut hasil penelitian tingginya perhatian anak terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Kondisi yang menyenangkan, aman dan nyaman akan mengaktifkan bagian *neo-cortec* (otak berpikir) dan mengoptimalkan proses belajar dan meningkatkan kepercayaan diri anak. Suasana kelas yang kaku, penuh beban menurunkan fungsi otak menuju batang otak dan anak tidak berfikir efektif, reaktif dan agresif.

Nilai Karakter yang terdapat di Tari Kang Potro

Tari Kang Potro adalah salah satu tari kreasi yang ada di Kabupaten Ponorogo. Secara historis nama Kang Potro diambil dari salah satu tokoh pada kerajaan Bantar Angin yaitu Potro Joyo dan Potro Tholo. Mereka adalah para prajurit yang menjadi pengikut abdi dalem Patih Bujangganong. Watak/karakter dari kang potro ini adalah sopan, sederhana, selalu menjalankan perintah tuannya dengan penuh tanggungjawab, trengginas, suka membantu satu sama lain.

Tarian Kang Potro ini tidak hanya sekedar untuk tontonan saja, namun gerakan tari yang ada didalamnya dapat dijadikan sebagai sarana penyebar informasi yang efektif dan mendidik untuk masyarakat umumnya dan anak usia dini pada khususnya.

Gerakan tari yang ada didalamnya mencerminkan segala aspek kehidupan. Nilai-nilai karakter yang terkandung pada tari potro adalah sikap ketuhanan (religious, toleransi), sikap terhadap sesama (toleransi, demokratis, bersahabat, cinta damai, peduli sosial), sikap terhadap diri sendiri (jujur, disiplin, kerja keras, kreatif, rasa ingin tahu, menghargai prestasi, gemar membaca, tanggungjawab, sikap terhadap alam (peduli lingkungan), dan sikap terhadap negara (cinta tanah air, semangat kebangsaan).

Penutup

Pentingnya pendidikan anak usia dini diberikan pendidikan karakter bangsa yang tersusun secara menarik dan menyenangkan bagi anak melalui pendekatan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mendongkrak potensi anak usia dini. Pendidikan karakter pada anak usia dini sebagai pondasi yang kokoh untuk

Penerapan bimbingan dan konseling dalam pembelajaran anak usia dini sebagai upaya untuk meminimalisir permasalahan yang terjadi pada anak usia dini sangat membantu meningkatkan mutu pendidikan pada Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini.

Merencanakan dan mengembangkan pendidikan karakter bangsa sesuai tahap perkembangan anak usia dini diperlukan media yang tepat agar pendidikan yang diberikan dapat tepat, efektif, efisien dan mengembangkan karakter anak. Dengan melakukan tahapan-tahapan pembelajaran gerak tari Kang Potro dijadikan media dalam menumbuhkan pendidikan karakter anak usia dini.

Pengemasan pembelajaran yang asyik dan menyenangkan membuat anak lebih menikmati pembelajaran yang disiapkan oleh pendidik dengan menambahkan proses bimbingan dan konseling, sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dampak positif yang timbul dari pemberian konseling pada anak usia dini melalui pembelajaran tari Kang Potro adalah anak dapat meningkatkan perkembangan emosi anak lebih stabil, dan nilai-nilai karakter yang dapat diterapkan pada anak sudah

Daftar Rujukan

- Nuryanti Lusi, 2008. *Psikologi Anak*. Jakarta: PT Indeks.
- Risaldy Sabil & Idris Meity H. 2015. *Bimbingan dan Konseling Implementasi pada Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Pt. Luxima Metro Media..
- Kemendiknas. 2012. *Pedoman Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Dirjen Paud Non Formal dan Informal.
- Riyanto, 2004. *Pendidikan Pada Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Latipun. 2006. *Psikologi Konseling*. Malang: UMM Press.

PERAN GURU PAUD DALAM PENANAMAN NASIONALISME

Nova Eko Hidayanto
Fakultas Ilmu Pendidikan IKIP PGRI Jember
Abdianatocamilan@gmail.com

ABSTRAK

Bahwa pendidikan memegang peranan sangat penting dalam mendidik dan mengajarkan nilai- nilai budaya lokal bangsa Indonesia. Oleh karena itu, guru berfungsi sebagai peletak dasar dalam menanamkan semangat nasionalisme atau cinta tanah air. Guru juga sebagai pemimpin terhadap anak didiknya yang bertanggung jawab dalam mengajarkan nasionalisme itu sendiri. Semangat nasionalisme tentunya lebih baik diajarkan sejak usia dini pada sekolah- sekolah PAUD. Semangat nasionalisme tentunya juga sejalan dengan ajaran agama khususnya agama Islam, sehingga dalam mengajarkan atau menanamkan nasionalisme juga mengajarkan ketaatan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, mengajarkan moral atau tingkah laku, mengajarkan kebersihan lingkungan, mengajarkan saling menghargai, menolong, kejujuran dan menghargai antar sesama manusia dan mengajarkan memelihara alam ini dari kerusakan lingkungan, dan sebagainya. Tentunya dalam penanaman semangat nasionalisme akan berdampak positif terhadap perubahan tingkah laku baik bagi pendidik dan khususnya terutama bagi anak didik yang diajarnya.

Kata kunci : *Peran Guru PAUD, Penanaman, Nasionalisme.*

Pendahuluan

Telah kita ketahui bersama bahwa negara Indonesia ini adalah sebagai negara kita yaitu tempat dimana kita dilahirkan, dibesarkan juga nantinya menjadi tempat kita dimakamkan. Oleh karena itu maka sangat penting dan sangat baik mulai sejak usia dini perlu kita tanamkan nasionalisme (kecintaan terhadap tanah air).

Negara Indonesia sebagai tanah air kita telah terkenal sebagai jamrud khatulistiwa oleh negara- negara di dunia. Makna jamrud khatulistiwa ini adalah juga bermakna sebagai tanah surga karena negara Indonesia juga mendapat julukan demikian. Dijuluki sebagai tanah surga adalah berarti dengan menanam tongkat kayu akan tumbuh menjadi tanaman atau dengan kata lain tanah kita sangat subur untuk ditanami berbagai macam tumbuhan. Keadaan demikian ini sangatlah jarang dijumpai di negara- negara lainnya.

Negara Indonesia tidak hanya terkenal dengan tanahnya yang subur, tetapi juga terkenal dengan budayanya seperti adat- istiadat berbagai suku, kerajinan kain batik yang khas dari berbagai suku juga kesenian tradisionalnya seperti wayang. Selain itu adalah makanan- makanan tradisional. Khususnya dalam makanan tradisional ini banyak diminati oleh para turis baik di dalam negeri maupun di luar negeri. Juga tidak kalah pentingnya yaitu hasil kekayaan alamnya baik yang berupa buah- buahan, tumbuh- tumbuhan juga hasil tambang berupa minyak bumi, timah dan lain- lain. Tentunya hal- hal ini harus tetap dilestarikan sepanjang jaman.

Tentunya dengan jaman sekarang yang terkenal dengan jaman modern atau globalisasi akan menggeser budaya kita sehingga akhirnya akan mengurangi rasa cinta tanah air. Banyak pengaruh dari luar negeri yang akan menggeser budaya kita kalau kita tidak mempertebal dan menanamkan budaya lokal negeri kita sendiri, tentunya sejak usia dini. Contoh- contoh pengaruh budaya dari luar negeri seperti film superman, batman dan semacamnya banyak digandrungi anak- anak usia dini. Menurut Hidayat (2014) :

Budaya Indonesia memang memiliki nilai yang unik dan dapat menggugah ketertarikan dari warga mancanegara di belahan dunia. Namun, sayangnya budaya yang beraneka ragam ini tidak banyak dicintai oleh warganya sendiri. Terbukti, warga kita lebih tertarik budaya luar. Budaya yang semestinya menjadi warisan untuk anak bangsa dari Sabang sampai Merauke ini malah kurang diminati di rumahnya sendiri. Mulai dari kalangan anak kecil sampai kalangan tua.

Tidak heran jika budaya kita dengan mudah diklaim oleh negara lain. Malaysia sebagai contohnya. Beberapa budaya kita telah diklaim sebagai budaya yang lahir di negeri jiran ini. Setelah adanya klaim dari Malaysia, baru seluruh elemen WNI sibuk mencaci maki Malaysia. Padahal, jika kita koreksi kembali, besarkah rasa cinta kita terhadap budaya kita ? Apakah budaya kita ini sudah betul- betul dijaga dan dilestarikan sebelum adanya klaim dari Malaysia ?

Oleh karena telah terjadi pengalaman pahit yang dirasakan bangsa Indonesia baru-baru ini seperti yang dipaparkan diatas, maka sangat perlu mulai sekarang dan detik ini ditanamkan dan dilestarikan seluruh budaya bangsa kita kepada generasi penerus sejak usia dini melalui jalur formal seperti sekolah- sekolah PAUD dan informal di segala bentuk aspek kehidupan.

Permasalahan

Mengingat pentingnya peran guru PAUD dalam penanaman nasionalisme maka muncullah sebuah pertanyaan bagaimanakah peran guru PAUD dalam penanaman nasionalisme.

Pembahasan

Keterkaitan Pendidikan dengan Nasionalisme

Tentunya dalam penanaman semangat nasionalisme tidak lepas dengan pendidikan itu sendiri, karena dengan lewat pendidikan dapat diajarkan semangat nasionalisme. Hal itu sejalan menurut Syam (1988 : 7) menyatakan bahwa :

- a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi- potensi pribadinya, yaitu rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan- keterampilan).
- b. Pendidikan berarti juga lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita- cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga- lembaga ini meliputi : keluarga, sekolah dan masyarakat (negara).
- c. Pendidikan merupakan pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga- lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya. Pendidikan dalam arti ini merupakan tingkat kemajuan masyarakat dan kebudayaan sebagai satu kesatuan.

Begitu juga menurut Kartadinata (2011: 9) menyatakan bahwa “pendidikan adalah upaya yang membawa manusia dari kondisi apa adanya (what is) ke kondisi bagaimana seharusnya (what should be)”. Pendapat yang sama dinyatakan dalam UU No. 2 tahun 1989 :

Bahwa pembangunan nasional di bidang pendidikan adalah upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas manusia Indonesia dalam mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur serta meningkatkan para warganya mengembangkan diri baik yang berkenaan dengan aspek jasmaniah maupun rohaniah berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jadi kesimpulan menurut kutipan- kutipan diatas bahwa dengan pendidikan, guru bisa memikirkan harapan- harapan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Dalam hal ini, sub bidang pendidikan yang lebih baik dalam menanamkan nasionalisme bisa dalam bimbingan dan konseling. Hal ini sesuai menurut Soetjipto (2007 : 62) menyatakan bimbingan adalah :

(a) Suatu proses yang berkesinambungan, (b) suatu proses membantu individu, (c) bantuan yang diberikan itu dimaksudkan agar individu yang bersangkutan dapat mengarahkan dan mengembangkan dirinya secara optimal sesuai dengan kemampuan/ potensinya, (d) kegiatan yang bertujuan utama memberikan bantuan agar individu dapat memahami keadaan dirinya dan mampu menyesuaikan dengan lingkungannya.

Pendapat yang serupa menurut Mawarni (2014 : 60) menyatakan pengertian mendidik yaitu :

Bertindak secara bertujuan dalam mempengaruhi perkembangan peserta didik sebagai suatu kesatuan pribadi. “Mengapa saya mengajar?”, “Apa yang terbaik untuk diajarkan?”. Itu adalah pertanyaan filosofis yang muncul dari guru dan peserta didik, pertanyaan yang terkait dengan hakikat manusia dan dunia, pengetahuan, nilai, dan hidup yang baik. Ragam perilaku manusia yang bersifat netral, tidak baik, maupun buruk secara moral; melainkan sebagai suatu bentuk yang sederhana sebagaimana yang dipelajari secara empirik, namun bagi pendidikan perilaku itu dilihat apakah mengandung faedah atau tidak, baik atau buruk, benar atau salah.

Begitu pula bahwa dalam bimbingan dan konseling tidak terlepas dari konsep penanaman nasionalisme itu sendiri. Hal ini seperti dinyatakan oleh Surya (2006 : 9) yaitu “kebutuhan pelaksanaan bimbingan di sekolah berlatar belakang beberapa aspek yang meliputi aspek sosio kultural, aspek psikologis dan aspek pendidikan pada umumnya”. Lebih lanjut dalam latar belakang aspek sosio kultural perlunya bimbingan dan konseling ini menurut pendapat yang sama yaitu perkembangan zaman banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan dalam masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan perubahan-perubahan di dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, politik, ekonomi dan industri. Untuk masalah sosial seperti keadaan ekonomi masing- masing keluarga tiap individu siswa yaitu ada yang kaya dan miskin, ini merupakan kodrat Ilahi. Begitu juga dengan lingkungan atau budaya di sekitar setiap individu siswa akan mempengaruhi setiap individu siswa. Tentunya perkembangan zaman yang dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi akan juga mempengaruhi lingkungan masyarakat tempat tinggal setiap individu siswa. Keadaan seperti di atas berpengaruh pula kepada kehidupan individu sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Sekolah tidak dapat melepaskan diri dari situasi kehidupan masyarakat dan mempunyai tanggung jawab untuk membantu para siswa baik sebagai pribadi maupun sebagai calon anggota masyarakat. Pendapat yang senada juga dinyatakan Pasal 1 UU No.2 tahun 1989 yaitu “ pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang”. Sedangkan dalam pendidikan itu sendiri tersirat adanya kewajiban dalam menanamkan nasionalisme seperti dinyatakan dalam Pasal 4 UU No.2 tahun 1989 :

Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Hal senada juga dinyatakan oleh Syam (1988 : 156) yaitu :

Masalah pendidikan tidak akan terlepas dari nilai- nilai kebudayaan yang dijunjung tinggi oleh semua lapisan masyarakat bangsa itu. Nilai- nilai itu senantiasa berkembang dan berarti ia mengalami perubahan. Perubahan- perubahan yang terjadi di masyarakat harus diikuti oleh pendidikan, agar pendidikan itu tidak ketinggalan jaman. Perubahan yang terjadi dalam nilai sosial itu biasanya menunjukkan adanya gejala berbagai kemajuan dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut masalah sosial, ekonomi, politik dan kebudayaan.

Sedangkan pengertian kebudayaan yang merupakan unsur dari nasionalisme itu sendiri menurut Syam (1988 : 158) yaitu :

Rasanya agak ganjil kalau membicarakan masalah nilai sosio budaya tanpa mengetahui apa yang dimaksud dengan kebudayaan itu sendiri. Menurut Havighurst dan Neugarten, kebudayaan itu meliputi etika, bahasa, makanan, kepercayaan terhadap agama, pengetahuan, sikap dan nilai- nilai yang merupakan hasil karya manusia seperti halnya bermacam- macam benda termasuk di dalamnya alat- alat teknologi.

Sebagaimana telah dikatakan di muka, bahwa setiap bangsa mempunyai nilai- nilai sosio budaya, maka bagi kita di Indonesia yang hidup sebagai bangsa Indonesia dengan pandangan hidup Pancasila, maka nilai- nilai yang kita junjung tinggi, kita hayati, kita amalkan dan kita amankan adalah nilai- nilai yang terdapat dalam Pancasila. Dengan demikian nilai- nilai hidup kita adalah : nilai keagamaan, nilai kemanusiaan, nilai persatuan, nilai kerakyatan dan nilai keadilan sosial. Pancasila merupakan realita kebudayaan masyarakat Indonesia. Nilai- nilai yang terkandung di dalamnya merupakan kepribadian bangsa, yang merupakan ciri- ciri khas sebagai watak bangsa Indonesia.

Cara- cara untuk menanamkan nasionalisme

Beberapa cara baik bagi guru PAUD maupun orang tua untuk menumbuhkan atau menanamkan nasionalisme kepada anak usia dini seperti dinyatakan Andalusia (2012) adalah :

- **Dengan Mendongeng / Bercerita.**

Kegiatan ini bisa dilakukan kapan saja, ketika waktu senggang di rumah, ketika jalan-jalan maupun ketika menjelang tidur. Orang tua dapat bercerita tentang apa saja yang berkaitan dengan Indonesia, betapa kayanya negara kita ini dengan mempunyai banyak pegunungan dan lautan, beribu-ribu pulau dan lain-lain, bercerita tentang pahlawan-pahlawan Indonesia, tentunya dengan bahasa sederhana yang mudah untuk dimengerti oleh anak.

- **Mengajarkan permainan tradisional.**

Permainan tradisional sangat baik untuk melatih fisik dan mental anak. Secara tidak langsung anak- anak akan dirangsang kreatifitas, ketangkasan, jiwa kepemimpinan, kecerdasan, dan keluasan wawasannya melalui permainan tradisional. Berbeda dengan permainan berteknologi tinggi, permainan tradisional memberikan banyak pembelajaran bagi anak-anak yang pada akhirnya mampu membentuk pribadi yang tidak egois. Palsunya, permainan tradisional mengajarkan anak-anak untuk selalu patuh pada aturan (hukum), tidak egois, dan mengajarkan anak untuk selalu menjalin hubungan baik dengan sesama teman. Tak ada satupun permainan tradisional yang bisa dilakukan sendirian di rumah. Karena untuk bermain, anak- anak butuh seorang atau beberapa orang yang bisa dijadikan partner maupun lawannya.

- **Mengajarkan anak untuk mencintai lingkungan dan menjaga lingkungan.**

Contoh kecilnya adalah kebiasaan membuang sampah pada tempatnya, dengan begini anak terbiasa untuk selalu menjaga kebersihan baik dilingkungan pribadi maupun lingkungan sekitarnya, jika kebiasaan baik ini diterapkan sampai mereka besar pasti akan menciptakan karakter yang kuat di diri mereka.

- **Mengajarkan dan mencontohkan pada anak untuk mandiri dan bangga dengan produk dalam negeri.**

Di era globalisasi ini banyak anak yang sudah mulai lupa dengan identitas bangsanya sendiri. Anak-anak cenderung lebih suka hal-hal yang kebarat-baratan, orang tuapun lebih suka mengajak anaknya makan di restoran fast food daripada makan di restoran Indonesia. Hal ini juga membuat anak cenderung terbiasa dengan makanan barat daripada makanan Indonesia.

Salah satu caranya adalah : ketika bepergian ke suatu tempat, anak dikenalkan dengan makanan ataupun minuman khas dari daerah tersebut sehingga anak mengenal ke-aneka ragam kuliner yang ada di Indonesia.

Cara lainnya adalah bangga memakai batik, anak-anak dapat mengenal batik sebagai salah satu warisan dari leluhur yang juga merupakan identitas dari Negara Indonesia.

Pendapat senada juga dinyatakan Theasianparent (2016) :

Mempercayakan sekolah dalam hal pendidikan moral dan sejarah untuk anak agar sikap nasionalisme tumbuh tidaklah cukup. Memiliki pandangan yang positif, optimis dan cinta pada bangsa dan negara adalah suatu bentuk sikap nasionalisme yang bisa ditanamkan pada anak sejak dini. Peran orang tua sangat dibutuhkan karena dari lingkungan terdekat anak yakni keluarga inilah sikapnya dan cara pandangya terhadap bangsanya terbentuk. Mari simak beberapa tips praktis berikut bagi orang tua agar sikap nasionalisme pada anak dapat berkembang.

- 1. Memperkenalkan aneka ragam budaya Indonesia**

Indonesia adalah negara yang sangat kaya akan warisan budaya dan adat istiadatnya dari Sabang hingga Merauke. Orang tua dapat memperkenalkan budaya daerah keluarga sendiri. Banyak sekali yang bisa digali dan diperkenalkan kepada anak dari lagu, bahasa, baju khas, makanan, rumah hingga cerita rakyat yang berasal dari daerah asal orang tua. Dongeng rakyat sangat bagus dan sarat makna untuk diajarkan bagi anak daripada dongeng berasal dari luar negeri, seperti kisah Timun Mas, Tangkuban Perahu. Begitu pula dengan lagu daerah yang tak kalah bermakna dari lagu modern, contohnya Anak Kambing Saya, Ampar-Ampar Pisang, dan masih banyak lagi. Membawa anak ke Taman Mini Indonesia Indah, di mana ada rumah-rumah adat Indonesia bisa menjadi pembelajaran bagi anak akan keanekaragaman bangsa ini sekaligus meningkatkan nasionalisme anak.

- 2. Gunakan produk karya dalam negeri**

Anak dapat dilibatkan dan diperkenalkan untuk menggunakan barang atau produk hasil karya anak bangsa. Salah satu contoh adalah mengenakan baju batik. Dengan menggunakan baju batik sekeluarga, orang tua dapat mengajak anak untuk mencintai hasil karya Indonesia. Bahkan orang tua dapat mengajak anak datang ke pusat batik di mana anak bisa belajar bagaimana membuat batik dengan canting. Selain batik, kain seperti kebaya, sarung, ulos juga bisa digunakan dan diperkenalkan orang tua agar anak semakin bangga akan Indonesia.

3. Memperkenalkan sejarah Indonesia

Kisah pahlawan nasional sangat menarik untuk diperkenalkan bagi anak karena anak dapat mengetahui perjuangan dan pengorbanan para pahlawan karena sikap nasionalisme mereka dan kecintaannya pada bangsa dan negara. Sehingga sekarang kita dapat hidup merdeka, tenteram dan damai tanpa perang. Namun perlu diperhatikan agar diberikan penjelasan sesuai usia pemahamannya.

Salah satu cara efektif yang dapat dilakukan oleh orang tua adalah membawa anak berwisata ke museum, seperti Museum Nasional, Museum Proklamasi, Museum Sumpah Pemuda yang terletak di Jakarta. Selain melihat langsung diorama perjuangan para pahlawan, anak dapat belajar tentang perjalanan bangsa ini. Ada sebuah pepatah yang berbunyi ‘bangsa yang besar adalah bangsa yang menghargai sejarahnya’, jadi sangatlah perlu sejarah bangsa diajarkan kepada anak demi menanamkan sikap nasionalisme padanya.

4. Mendidik anak untuk menghargai perbedaan

Sejak dini, anak harus belajar untuk menghargai perbedaan terutama dalam kaitannya dengan sikap nasionalisme dan anti rasisme. Perlu ditekankan pada anak bahwa setiap manusia itu unik ciptaan Tuhan, dengan bermacam-macam warna kulit, latar belakang budaya, suku, agama dan bahasa yang berbeda. Seperti semboyan negara kita “Bhinneka Tunggal Ika” yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu, anak Indonesia harus menghargai dan menghormati perbedaan bukannya menghina atau mengucilkan anak lain dengan etnis, agama atau latar belakang yang berbeda. Sikap ini harus ditanamkan pada anak dimulai dari keluarga. Ajak anak bermain dengan teman sebaya yang berbeda suku, agama dan latar belakang bisa membuatnya sadar bahwa di tengah perbedaan, setiap manusia adalah sama.

5. Memperkenalkan permainan tradisional

Anak dapat diajak bermain permainan tradisional seperti congklak, ular naga panjangnya, bekel, gasing dan sebagainya. Permainan khas Indonesia ini dapat menambah pengetahuan sekaligus dapat menjadi ajang sosialisasi dengan teman sebaya anak. Ternyata permainan Indonesia sangat seru dan bisa dimainkan bersama keluarga dan teman-temannya.

Pendapat yang lain dinyatakan Bundaananda (2016) :

Rasa nasionalisme perlu ditumbuhkan sejak kecil. Sebagai orang tua kitalah yang memegang tanggung jawab untuk memupuk kecintaan pada tanah air tersebut. Kenapa nasionalisme penting dan bagaimana cara menanamkannya pada anak?

Ajang 17 Agustus-an sudah di depan mata. Mungkin karena kesibukan di kantor dan di rumah, bagi anda hari itu tidak ada bedanya dengan hari-hari lain. Padahal dulu, waktu anda kecil ulang tahun kemerdekaan merupakan salah satu hari libur nasional paling meriah. Bisa jadi anak-anak anda pun sekarang tidak memperdulikan sama sekali datangnya hari bersejarah tersebut.

Menurut Maria Susanti, psikolog dari Universitas Tarumanegara, semakin modern dan canggihnya dunia anak-anak masa kini dapat menggeser konsep patriotism dalam diri mereka. “Memang, tidak mengikuti lomba makan kerupuk atau balap karung tidak menjadi patokan anak tidak memiliki jiwa patriotisme untuk

negaranya. Tapi, setidaknya kegiatan-kegiatan tersebut cukup untuk menumbuhkan rasa kebangsaan pada anak-anak,” kata Maria.

Maria menambahkan, rasa patriotism dan nasionalisme dapat diasumsikan sebagai sikap-sikap positif yang harus dimiliki setiap warga Negara. Seperti cinta produk dalam negeri, rela berkorban demi tanah air, dan berani menghadapi tantangan yang datang dari luar. “Konsep kebangsaan dan patriotisme ini tampak sebagai sesuatu yang besar dan berat untuk dijunjung. Namun bila kita coba turunkan lebih kebumi, saya yakin itu ada dalam kehidupan sehari-hari.”

Pentingnya Bahasa Indonesia

Rasa patriotism dan nasionalisme sendiri tidak bisa didapat begitu saja ketika seseorang sudah berada dalam tahap dewasa. Ini harus ditanamkan dan dipupuk sejak kecil sehingga mengakar sampai dewasa. “Semua itu berawal dari penanaman nilai-nilai di rumah. Orang tua dan orang yang terdekat dengan anak itu yang utama.” ujar Maria.

Penanaman nilai-nilai kebangsaan bisa dimulai sejak umur tiga tahun ketika anak-anak sudah dapat berkomunikasi verbal dengan baik. Mungkin awalnya dengan hal-hal yang mudah dulu seperti makanan dan pakaian. Misalnya dengan mengenalkan buah-buahan asal Indonesia, kue-kue tradisional, seperti kue nagasari, lepet, singkong dan sebagainya. Lalu baru ke bahasa.

Orang tua harus memberikan contoh berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Apalagi sekarang kadang orangtua lebih bangga jika anaknya bisa bahasa Inggris. Maria menyarankan agar sebelum memperkenalkan bahasa asing, dari usia 0-5 tahun anak harus diperkenalkan pada bahasa ibu terlebih dahulu. Kadang orangtua suka lupa pada hal-hal mendasar.

Ada beberapa hal yang dapat mengurangi rasa nasionalisme pada anak-anak yang mungkin dapat terjadi tanpa disadari. “Penyebabnya antara lain, orang tua lebih sering mengajak anak-anak berlibur ke luar negeri dibandingkan menjeleajahi kota-kota di dalam negeri. Selain itu, banyak anak zaman sekarang yang kurang mengenal suku asal orang tuanya. Jika dia tidak tahu sejarah asal usulnya, bagaimana ia mau mencintai negerinya sendiri?”

Tumbuhkan Jiwa Nasionalisme

Agar anak bisa mencintai bangsa, orangtua memang harus ikut terlibat dalam memupuk cinta tanah air pada anak. Ada tahapan yang harus diperhatikan orang tua. Pertama kuatkan dulu ikatan emosional dengan anak sehingga anak mau berinteraksi dengan orangtua. “Jika ikatan orangtua dengan anak sudah baik, inilah waktunya untuk menrasfer nilai-nilai agama, moral dan etika yang akan dijadikan anak sebagai pedoman hidupnya,” kata Maria. Hal ini penting didapat sebelum ia mengenal globalisasi.

Banyak hal yang didapat dilakukan orang tua dalam meningkatkan rasa kebangsaan anak. Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, yaitu mengenal produk-produk dalam negeri seperti makanan, permainan, pakaian adat, buku bacaan berupa dongeng atau legenda kedaerahan seperti Si Kancil, Timun Emas, Malin Kundang, dan sebagainya. Masalahnya, yang terjadi sekarang, anak-anak lebih tahu tokoh kartun luar negeri, dan lebih suka memakai kostum Superman dan Batman.

“Mengenalkan Tokoh asing pada anak boleh saja. Tapi jangan lupa mengajak mereka mengenal cerita-cerita rakyat local. Banyak pesan moral yang bisa anda turunkan pada anak melalui cerita-cerita tersebut,” ujar Maria.

Atau belilah buku-buku yang mendeskripsikan Indonesia dengan baik dan benar, sehingga anak memiliki pengetahuan yang luas dan dengan demikian akan timbul rasa cinta pada Indonesia. Ajaklah anak ke berbagai tempat di tanah air saat liburan supaya anak tahu tentang kondisi dan keindahan alam negaranya.

Dampak globalisasi membuat anak mudah terpapar budaya lain, terutama karena adanya berbagai media yang mudah diakses seperti TV, internet, dan games. Sementara program yang mengenalkan kekayaan negeri sendiri semakin sedikit.

Banyak manfaat yang diperoleh dari upaya mengembangkan jiwa patriotik dan nasionalisme pada anak. Yang pasti buah hati kita jadi tidak mudah terpengaruh kebudayaan asing yang tidak sesuai dengan budaya Indonesia. Oleh karena itu, ayo kita mulai menanamkan nilai-nilai itu dari sekarang.

7 Cara yang bisa dilakukan

Menumbuhkan rasa kebangsaan di rumah bisa dilakukan dengan berbagai cara. Misalnya :

1. Mulai sedini mungkin. Semakin dini, semakin banyak nilai budaya Indonesia yang “melekat” pada diri dan pikiran anak-anak.
2. Lakukan dengan cara yang menyenangkan. Misalnya dengan metode menyanyi dan bercerita atau bermain.
3. Ajak anggota keluarga lain, seperti kakek nenek yang dapat menceritakan perjuangan merebut kemerdekaan Indonesia.
4. Usahakan untuk membeli produk buatan dalam negeri dan perkenalkan anak pada berbagai produk unggulan dan kekayaan alam Indonesia.
5. Perkenalkan anak pada tokoh-tokoh yang telah mengharumkan nama bangsa (olahragawan, penemu, ilmuwan, dan sebagainya), secara langsung maupun tidak langsung berikut karya-karyanya.
6. Kunjungi tempat-tempat cagar budaya dan tempat yang indah di seluruh wilayah Indonesia.
7. Ajarkan bermain permainan tradisional.

Penutup

Penanaman nasionalisme kepada anak usia dini sangatlah penting, karena sejak usia dini mereka banyak mengenal lingkungan, baik lingkungan masyarakat dan alam. Pada usia dini juga anak mulai berkembang kognitif dan aspek motoriknya. Selain itu juga mereka mulai bermain dengan teman sebayanya.

Peran guru khususnya PAUD juga menjadi titik sentral dalam memimpin dan mendidik, karena guru PAUD menjadi pengajar tingkat pertama anak usia dini belajar dan bermain. Oleh karena itu, guru PAUD haruslah berusaha menjadi contoh yang baik dalam menanamkan ajaran agama khususnya ajaran Islam dan nasionalisme. Selain itu, juga harus bisa memberi pemahaman kepada orang tua anak didiknya dan lingkungan masyarakat sekitarnya khususnya tentang nasionalisme.

Daftar Rujukan

- Mawarni, Anisa dan Bhakti, Caraka Putra. 2014. Game halma berani (bersemangat, aktif, bernurani) dalam bimbingan kelompok untuk menanamkan perilaku anti korupsi bagi siswa SMP. *Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling Unesa I*, 57-71.
- Kartadinata, S. 2011. Menguatakan Tabir Bimbingan dan Konseling sebagai Upaya Pedagogis. Bandung : UPI Press.
- Surya, H. M. 2006. Materi Pokok Kapita Selektta Kependidikan SD. Jakarta : Universitas Terbuka.
- WWW.NIZAMIAANDALUSIA.SCH.ID/menumbuhkan-rasa-nasionalisme-kepada-anak-usia-dini/Akses : 25 Februari 2016.
- ID.THEASIANPARENT.COM/5-tips-menanamkan-sikap-nasionalisme-pada-anak/. Akses : 25 Februari 2016.
- WWW.BUNDAANANDA.BLOGSPOT.COM. Akses : 25 Februari 2016.
- Syam, Noor,Piet A. Sahertian, Ali Saifullah, Moeslichatoen Rosyidan, Sanapiah Faisal, Abdul Manan, B. Suparna. 1988. Pengantar Dasar- Dasar Pendidikan. Surabaya: Usaha Nasional.

PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN BONDOWOSO

Nostalgianti Citra Prystiananta
IKIP PGRI Jember
Nostalgianti_Citra@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan suatu model pembelajaran Bahasa Inggris yang berbasis kearifan lokal di sekolah dasar. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menciptakan model konseptual tentang pembelajaran Bahasa Inggris berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan populasi sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bondowoso, dan pemilihan sampel dilakukan dengan tehnik *Multi-Stage Sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner, analisis dokumen dan dilengkapi dengan wawancara. Data yang dihasilkan merupakan model konseptual pembelajaran Bahasa Inggris yang berisi tentang standar kompetensi Bahasa Inggris sekolah dasar, kompetensi dasar, tema/materi yang harus diajarkan untuk mencapai kompetensi, pendekatan, metode/strategi, dan assessmen yang digunakan untuk menilai kompetensi siswa dalam pembelajaran Bahasa Inggris. Model konseptual ini akan menjadi dasar pengembangan modul dan perangkat pembelajaran Bahasa Inggris disekolah dasar.

Kata kunci: *Model pembelajaran Bahasa Inggris, Kearifan Lokal.*

Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Bahasa Inggris merupakan mesin penggerak arus globalisasi yang sangat tidak terbendung. Arus tersebut mempersingkat jarak dan menjembatani berbagai bentuk pemisah antar negara-negara di dunia dengan menciptakan keharmonisan global dalam berbagai hal seperti IPTEKs, politik, sosial budaya, dan ekonomi. Arus global juga menginspirasi banyak hal untuk meningkatkan kesejahteraan dunia. Negara-negara tergolong miskin atau *underdeveloping countries* dan negara-negara tergolong sedang berkembang atau *developing countries*, menjadi lebih maju, tentu karena terinspirasi arus global dalam bentuk kerjasama interdependent (Bauer, 1970).

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang banyak digunakan oleh siapapun dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti. Bahasa Inggris tidak hanya diterapkan dalam bidang formal namun juga pada kegiatan-kegiatan informal lainnya. Dengan kata lain, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua. Sebagai penduduk yang mendiami daerah yang memiliki tujuan wisata historis, anak-anak muda di Kabupaten Bondowoso dituntut memiliki kompetensi berbahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena sebagai daerah tujuan wisata, setiap orang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada orang asing mengenai segala sesuatu tentang Bondowoso yang dikenal dengan Kota Tape dan memilik Kawah Ijen, sehingga mereka tidak kehilangan peluang untuk memperoleh pekerjaan di dunia pariwisata.

Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah Kabupaten Bondowoso seharusnya menerapkan kebijakan untuk memasukkan bahasa Inggris sebagai mata pelajaran inti. Kebijakan pemerintah ini diharapkan akan sesuai dengan teori pemerolehan bahasa asing bahwa kompetensi berbahasa asing (Inggris) akan sangat efektif bila dilakukan sedini mungkin. *According to Paradis (2004) and Johnstone (2009), there are several advantages of an early start: first, young learners acquire languages with greater ease,*

especially the sound system, and develop implicit competence since they can rely on natural acquisition processes. They are undeniably better at Acquiring the sounds and rhythms of the target language. Then, they have lower affective filter than older learners do and they are also more intuitive and less anxious. Moreover, they have more time to learn the target language and larger capacity to gain awareness about the potential intercultural identity. Finally, if they start earlier, they will make use of the ultimate benefits for improvement over time.

Namun dalam kenyataannya, dampak dari kebijakan pemerintah tersebut belum seperti yang diharapkan yaitu pencapaian kompetensi berbahasa Inggris dan pemahaman tentang budaya masyarakat bondowoso masih belum tampak.

Dengan demikian, pentingnya menjaga kearifan lokal dan juga budaya setempat dalam pengajaran bahasa asing tidak boleh diabaikan. Para pengajar bidang ilmu tertentu yang hendak mengajar dengan medium bahasa Inggris, perlu mengetahui bagaimana mengajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang efektif.

Perumusan Masalah

Berkaitan dengan latar belakang pentingnya penelitian pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Bondowoso, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kerangka konseptual yang dikembangkan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris terhadap budaya lokal?
2. Apa faktor-faktor yang menjadi kendala dalam penerapan bahasa Inggris di tingkat Sekolah Dasar di Kabupaten Bondowoso?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menerapkan kearifan lokal yang dapat dijadikan sebagai strategi belajar dalam bahasa Inggris bagi siswa di Sekolah Dasar khususnya di Kabupaten Bondowoso. Strategi ini juga dapat digabungkan dengan strategi belajar lainnya sehingga tercipta tujuan pembelajaran yang berjalan dengan baik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, dilakukannya penelitian ini akan mempunyai sejumlah manfaat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Dapat memberikan kesiapan mental sejak dini bagi pemuda bondowoso agar siap berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Inggris.
2. Hasil penelitian deskripsi pembelajaran bahasa Inggris berbasis kearifan local ini akan bermanfaat bagi penerapan belajar siswa di Sekolah Dasar.
3. Mengungkapkan seberapa besar pengaruh penerapan pembelajaran tersebut pada pendidikan di Sekolah Dasar.
4. Dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti guna meningkatkan mutu pendidikan dan mendorong perkembangan di bidang pendidikan.
5. Secara praktis, bagi yang berkompeten dalam bidang pengajaran bahasa Inggris, temuan-temuan ini nantinya dapat digunakan sebagai ilmu untuk membantu dalam pembelajaran bahasa Inggris secara efektif.

Teori & Metodologi

Kajian Teori

Teaching English for Young Learners (TEYL) atau dalam bahasa Indonesia, pembelajaran Bahasa Inggris bagi anak-anak, merupakan ilmu yang relatif baru berkembang karena baru menjadi sebuah bidang ilmu pada dua warsa terakhir ini. Bisa dikatakan bahwa *TEYL* merupakan 'anak' dari *TEFL (Teaching English as a Foreign Language)*, yaitu pembelajaran Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang sudah berkembang sejak awal tahun 60-an dan menjadi sebuah bidang ilmu tersendiri sejak gencarnya konsep globalisasi didengungkan pada tahun delapan puluhan. Lahirnya *TEYL* dipengaruhi oleh hasil-hasil penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran bahasa asing akan lebih efektif apabila dimulai sejak usia sebelum akil baliq (sebelum usia belasan) karena di usia anak-anak, pebelajar bukan hanya sekadar belajar bahasa (*learning*), tetapi memiliki kemampuan untuk mem-peroleh bahasa mendekati penutur aslinya (*acquisition*) (Krashen, 1985; Oxford, 1990; Strevens, 1977). Penelitian lain yang mendukung adalah adanya temuan bahwa pebelajar usia anak-anak memiliki strategi pembelajaran yang berbeda dari pebelajar usia dewasa (Fillmore, dkk., 1979).

To make situation of the teaching of English to children (young learners) communicative, the English teachers should comprehend the communicative principles which are proposed by John and Morrow (1983: 60-64) as follows.

- a. *Know what you are doing.*
- b. *The whole is more than the sum of the parts.*
- c. *The processes are as important as the forms.*
- d. *To learn it, do it.*
- e. *Mistakes are not always a mistake*

Dengan demikian sukses dalam belajar bahasa sangat ditentukan oleh strategi belajar pembelajar bahasa dalam memahami dan memproduksi bahasa. Sementara itu Spratt (2005) memberikan definisi strategi belajar sebagai berikut: *Learning strategies are the ways chosen by learners to learn language. They include ways to help students identify what they need to learn, process new language and work with other people to learn. Using the right strategy at the right time can help them learn the language better, and help to make them more autonomous. Menurut Richard dan Schmidt (2002) secara umum strategi belajar bisa diartikan sebagai "the ways in which learners attempt to work out the meanings and uses of words, grammatical rules, and other aspects of the language they are learning."*

Richard dan Schmidt, 2002 menyebutkan bahwa secara umum gaya belajar ini bisa dibagi menjadi 4 kategori:

- a. Strategi kognitif (*cognitive strategies*), misalnya dengan menganalisa bahasa target (dalam hal ini bahasa Inggris), membandingkan hal yang baru dengan apa yang sudah diketahui baik dalam bahasa pertama maupun bahasa kedua, dan mengorganisasi informasi.
- b. strategi metakognitif (*metacognitive strategies*), misalnya memperhatikan cara belajar dirinya, membuat rencana yang tersusun rapi, memonitor perkembangan diri.
- c. Strategi social (*social strategies*), misalnya mencari teman yang juga penutur asli dari bahasa yang sedang dipelajari (bahasa Inggris) atau bekerja kelompok di kelas.
- d. Strategi pengelolaan sumberdaya (*resource management strategies*), misalnya merancang waktu reguler untuk belajar dan menentukan tempat untuk belajar.

Laurie (2010) mengatakan bahwa penggunaan bahasa ibu oleh para pebelajar seringkali menjadi kendala bagi para guru dalam menerapkan bahasa kedua seperti bahasa Inggris. Di samping itu, pembelajaran bahasa Inggris bagi para pemula yang dikenal dengan istilah *YLL (young language learners)* dapat terpenuhi jika para guru dapat menyeimbangkan ilmu bahasa disertai dengan desain kurikulum yang terencana dengan baik. Selain itu penggabungan metode *TL (teaching language)* dan juga *L1 (language first)* dapat digunakan dalam mencapai target pembelajaran bahasa asing (*English as foreign language*).

Penelitian yang dilakukan oleh Horst (2010) berasumsi bahwa *L2 (second language)* dan *L1 (first language)* dapat tercapai dengan memahami pendekatan lintas linguistik (ilmu bahasa). Ciri-ciri linguistik juga memainkan peranan penting guna pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing. Pemerolehan bahasa bagi pemula khususnya anak-anak berada pada masa emas karena kemampuan anak pada fase ini lebih berkembang dengan cara berfikir konsep operasional konkret. Krashen (1981) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran bahasa kedua atau asing kepada pebelajar pemula harus diarahkan kepada pencapaian kompetensi dan rasa percaya diri (*confidence*). Lebih jauh, ahli pendidikan ini mengatakan bahwa target pembelajaran adalah *acquisition* bukan semata-mata belajar bahasa.

Krashen (1982) mendefinisikan *acquisition* sebagai pemerolehan bahasa dengan usaha sendiri. Dengan kata lain, pebelajar (khususnya yang tingkat pemula) mendapat kesan yang menyenangkan dalam belajar sehingga menumbuhkan keinginan belajar terus menerus dalam berbagai konteks (tidak hanya di dalam kelas saja) dan tidak selalu harus dalam pengawasan guru. Dengan kata lain pembelajaran yang diberikan di sekolah semestinya mampu memberikan dorongan kepada siswa untuk bisa melanjutkan dan mengembangkan proses belajarnya di luar kelas dengan menggunakan Bahasa Inggris yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

Kompetensi berbahasa Inggris pada tingkat awal ini sangat penting dan strategis karena merupakan dasar pembelajaran untuk pembelajaran Bahasa Inggris di tingkat lebih lanjut dan kesalahan yang mungkin terjadi karena penyimpangan proses pembelajaran akan terbawa seumur hidup dan mempengaruhi pembelajaran Bahasa Inggris siswa selanjutnya. Senada dengan Laurie, Neris (2010) juga mengungkapkan bahwa pebelajar muda yang berada di tingkat pemula seperti Sekolah Dasar merupakan masa yang amat tepat untuk menerapkan pembelajaran bahasa asing yang akan dapat memperoleh pencapaian yang maksimal jika terdapat penerapan metode pemerolehan kosakata. Dalam hal ini, metode *ELL (english language learners)* dapat diaplikasikan dengan pemerolehan kosakata bagi anak (*vocabulary acquisition*).

Memahami demikian pentingnya pembelajaran Bahasa Inggris untuk anak-anak di Kabupaten Bondowoso dan menyadari ketidakterdapatannya model pembelajaran yang bisa digunakan guru sebagai panduan dalam proses pembelajaran, maka penelitian yang bermaksud mengembangkan model pembelajaran konseptual yang berbasis kearifan lokal ini sangat mendesak untuk dilakukan. Diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat yang signifikan tidak hanya kepada guru tetapi juga kepada pihak pengambil keputusan agar pembelajaran Bahasa Inggris bisa berlangsung dengan benar dan profesional.

Metodologi Penelitian

Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Populasinya terdiri dari sekolah dasar yang ada di Kabupaten Bondowoso dan teknik pemilihan sampel dilakukan dengan konsep *multi-stage sampling technique* dengan memperhitungkan sekolah yang ada di Kabupaten Bondowoso.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan selama satu semester dari bulan Juli – Desember di Kabupaten Bondowoso dengan pertimbangan; Pertama, karena luasnya wilayah objek penelitian, maka pengambilan sekolah sebagai objek penelitian dilakukan pada wilayah Kecamatan Tegal Ampel.

Populasi dan Sampel

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan, sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2002:72). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perangkat sekolah/instansi pendidikan yang berkenaan. Mengingat jumlah populasi relatif besar dan tidak memungkinkan untuk diteliti secara keseluruhan (sensus), maka dilakukan teknik sampling.

Metode pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Multistage Sampling* (Sugiarto dkk, 2003) dalam Arifin. Berdasarkan metode tersebut, maka penelitian ini menggunakan dua tahap, yaitu : Tahap Pertama, adalah memilih cabang berdasarkan lokasi atau wilayah yang dijadikan sampel. Pada tahap ini, pemilihan cabang berdasarkan lokasi sebagai sampel dilakukan dengan memilih lokasi sekolah yang ada di wilayah Kecamatan Tegal Ampel. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa, ke enam lokasi ini memiliki luas wilayah dan jumlah penduduk yang relatif besar. Selanjutnya, pada tahap kedua adalah menentukan sampel tenaga pengajar/guru dari masing-masing sekolah berdasarkan lokasi yang telah dipilih sebagai sekolah sampel. Setiap sampel diambil sedemikian hingga satuan elementer atau unit populasi.

Dengan pendekatan ini, maka sampel acak diharapkan menjamin penelitian dapat dievaluasi objektif karena terpilihnya satuan elementer sampel secara objektivitas, terhindar dari subjektivitas peneliti. Alasan memilih para tenaga pengajar adalah karena mereka yang secara langsung melaksanakan pengajaran bagi siswa. Untuk itu efektivitas suatu keberhasilan pengajaran sangat tergantung dari kemauan, usaha, dan kemampuan mereka dalam melaksanakan pengajaran tersebut.

Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini, menggunakan metode atau teknik wawancara, kuesioner, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data awal serta informasi awal dalam hubungannya dengan subjek maupun objek penelitian. Pelaksanaan wawancara ini dilakukan secara terstruktur dengan jawaban yang bersifat terbuka kepada pihak sekolah. Penggunaan teknik dokumentasi bertujuan untuk mendapatkan data sekunder yang akan digunakan untuk memperoleh analogi yang berguna dalam perumusan teori, dan landasan dalam

menganalisis data primer, serta memperkuat dugaan dalam pembahasan masalah.

Pembahasan

Ada beberapa hal yang harus dititikberatkan oleh pemerintah dalam upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan. Ketiga hal tersebut adalah kurikulum, metode pengajaran dan sumber kepustakaan (bahan-bahan sebagai acuan untuk mengajar). Kurikulum mempunyai arti dan tujuan yang luas. Kurikulum mencerminkan bagaimana dan sampai sejauh mana pengembangan system pendidikan serta bagaimana pengabdianya terhadap masyarakat yang terus berubah akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditunjang pula oleh system komunikasi modern. Namun aspek relevansi dan kebutuhan masyarakat juga harus ada di dalam masyarakat, dalam arti kata menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan pembangunan. akan tetapi, penerapan kurikulum juga harus berhati-hati karena cenderung menghasilkan lulusan yang praktis semata. Suatu kurikulum yang baik hanya akan terwujud apabila ditunjang oleh bentuk pengajaran yang baik pula, yaitu yang tidak bersifat satu arah atau otoriter.

Salah satu masalah yang perlu mendapat perhatian dari pemerintah maupun instansi pendidikan khususnya di Kabupaen Bondowoso adalah berkaitan dengan metode pengajaran melalui strategi belajar. Metode pengajaran di sini adalah bagaimana strategi belajar yang tepat dalam memahami bahasa Inggris terutama di tingkat Sekolah Dasar. Adapun strategi maupun metode mengajar yang diterapkan oleh para pendidik dewasa ini adalah dengan mengandalkan pola-pola yang sudah ada seperti instruksi sederhana dengan tindakan dalam konteks kelas dan juga memperagakan instruksi-instruksi tersebut. Namun, terdapat juga strategi yang dapat diandalkan untuk para pendidik khususnya yang ada di Kabupaten Bondowoso yakni dengan cara mengintegrasikan nilai-nilai kearifan local dalam proses pembelajaran di sekolah. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan local ke dalam pembelajaran diharapkan juga dapat memperkokoh rasa nasionalisme di tengah-tengah derasnya arus globalisasi.

Sekolah dasar merupakan lembaga formal yang menjadi peletak dasar pendidikan untuk jenjang sekolah di atasnya. Pendidikan di Sekolah Dasar merupakan bagian dari system pendidikan nasional yang memiliki peranan yang amat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Melalui pendidikan di Sekolah Dasar diharapkan akan menghasilkan manusia Indonesia yang berkualitas (Suharjo, 2006: 1). Dengan demikian, maka dapat dikatakan bahwa manusia yang berkualitas tidak hanya terbatas pada tataran kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor. Sehubungan dengan itu, penanaman nilai nasionalisme di era globalisasi sekarang ini terkait dengan satu lembaga formal seperti Sekolah Dasar. Mengingat pembelajaran menggunakan nilai nasionalisme merupakan pembelajaran yang bersifat abstrak, maka pendidik atau guru harus mampu mengemas bahasa Inggris dengan metode yang tepat agar pesan yang terkandung di dalamnya dapat sampai kepada siswa sesuai dengan tujuan yang direncanakan. Dalam upaya mempelajari bahasa Inggris bagi siswa, guru dapat memanfaatkan nilai-nilai kearifan local sebagai sumber pelajaran. Penggunaan sumber belajar ini diharapkan akan berperan serta dalam meningkatkan rasa nasionalisme peserta didik.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti di beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Tegal Ampel Kabupaten Bondowoso, maka terdapat beberapa factor yang menjadi kendala dalam proses belajar dalam memahami Bahasa Inggris bagi siswa seperti:

1. Terbatasnya buku-buku sumber sebagai teks bacaan.
2. Terbatasnya jam mengajar bagi tenaga pengajar.
3. Tidak adanya kegiatan penunjang seperti mengikuti kursus bahasa Inggris bagi siswa.
4. Tenaga pengajar bukan berasal dari jurusan bahasa Inggris.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal atau budaya lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (*Wisdom*) dan lokal (*local*). Secara umum, maka *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal tersebut terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Dalam masyarakat kita, kearifan-kearifan lokal dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan, dan kitab-kitab kuno yang melekat dalam perilaku sehari-hari. Kearifan lokal biasanya tercermin dalam kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakat yang telah berlangsung lama. Keberlangsungan kearifan lokal akan tercermin dalam nilai-nilai yang berlaku dalam kelompok masyarakat tertentu.

Sutarno (2008: 7-8) mengatakan bahwa penerapan budaya lokal dalam pembelajaran di tingkat Sekolah dasar dapat dikategorikan ke dalam empat hal yaitu:

1. Belajar tentang budaya, yaitu menempatkan budaya sebagai bidang ilmu. Budaya dipelajari dalam program studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya. Dalam hal ini, budaya tidak terintegrasi dengan bidang ilmu.
2. Belajar dengan budaya, terjadi pada saat budaya diperkenalkan kepada siswa sebagai cara atau metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Belajar dengan budaya meliputi pemanfaatan beragam untuk perwujudan budaya. Dengan demikian budaya dan perwujudannya merupakan menjadi media pembelajaran dalam proses belajar, menjadi konteks dalam contoh-contoh tentang konsep atau prinsip dalam suatu mata pelajaran, serta menjadi konteks penerapan prinsip atau prosedur dalam suatu mata pelajaran.
3. Belajar melalui budaya, merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman atau makna yang diciptakannya dalam suatu mata pelajaran melalui ragam perwujudan budaya.
4. Belajar berbudaya, merupakan bentuk mengejawantahkan budaya itu dalam perilaku nyata siswa sehari-hari.

Sementara itu Sutarno (2008: 7-10) menuliskan ada tiga macam model pembelajaran berbasis budaya, yaitu:

1. Model pembelajaran berbasis budaya melalui permainan tradisional dan lagu-lagu daerah.
2. Model Pembelajaran berbasis budaya melalui cerita rakyat.
3. Model pembelajaran berbasis budaya melalui penggunaan alat-alat tradisional.

Penerapan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar
 Penerapan nilai-nilai kearifan lokal dapat diaktualisasikan ke dalam mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar, salah satunya adalah mata pelajaran Bahasa Inggris. Hal ini juga terkait dengan penanaman semangat nasionalisme kepada siswa. Dengan diintegrasikannya nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar

diharapkan siswa akan memiliki pemahaman tentang kearifan lokalnya sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budayanya. Proses penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di sekolah dasar bisa dilakukan untuk semua bidang studi, tak terkecuali bahasa Inggris.

Dalam menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di Sekolah Dasar tentunya harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak Sekolah Dasar, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, dan metode pembelajaran yang disampaikan. Pembelajaran berbasis nilai-nilai kearifan lokal mengajarkan siswa untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi sehari-hari. Dengan kata lain, model pembelajaran ini mengajak kita semua untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada di dalam masyarakat tersebut.

Model pembelajaran ini dapat diidentifikasi dengan beberapa hal sebagai berikut:

1. Gagasan dan dasar hukum Seorang pendidik tidak cukup hanya dengan berpengetahuan banyak dan berwawasan luas, akan tetapi untuk merefleksikan *transfer of knowledge* juga harus disertai dengan emotion skill yaitu bagaimana seorang pendidik harus bisa masuk ke dalam dunia dimana anak didik tersebut berada. Dalam masalah ini ada satu hal yang harus diingat yaitu “seorang anak didik yang datang ke 30 sebuah kelas atau sekolah tidaklah seperti gelas kosong, akan tetapi mereka sudah membawa pengetahuan dan kebiasaan-kebiasaan dari tempat di mana ia tinggal. Dengan kata lain bahwa lingkungan yang menjadi tempat tinggal seorang anak didik yang satu akan berbeda dengan lingkungan anak didik yang lainnya. Dengan begitu sudah barang tentu bahwa status sosial dan ekonomi mereka pun pasti berbeda. Begitu juga dalam lokal masyarakat, di dalam sebuah lokal masyarakat yang satu pasti akan berbeda dengan lokal masyarakat yang lain. Pendidikan berbasis kearifan lokal sebenarnya adalah bentuk refleksi dan realisasi dari Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19/ 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu pasal 17 ayat 1 yang menjelaskan bahwa ”kurikulum tingkat satuan pendidikan SD- SMA, atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, sosial budaya, dan peserta didik”.
2. Tujuan dan manfaat dari pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal Tujuan dari pendidikan berbasis kearifan lokal ialah sesuai dengan nasional yang telah termaktub dalam undang- undang nasional yaitu Undang- undang (UU) No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan manfaat dari pendidikan yang berbasis kepada kearifan lokal antara lain ialah:
 - a. Melahirkan generasi- generasi yang kompeten dan bermartabat
 - b. Merefleksikan nilai- nilai budaya
 - c. Berperan serta dalam membentuk karakter bangsa
 - d. Ikut berkontribusi demi terciptanya identitas bangsa
 - e. Ikut andil dalam melestarikan budaya bangsa

3. Arti penting sebuah nilai Maksud dari nilai tersebut adalah sebuah integritas yang akan menjadi identitas dalam suatu bangsa. Dengan nilai tersebut maka suatu bangsa akan menjadi maju dan bermartabat. Begitu juga yang terjadi di dunia pendidikan. Seorang pengajar, tidak akan pernah bisa lepas dari sebuah kata sederhana yang disebut nilai. Karena dengan nilai tersebut maka seorang pengajar akan memiliki sebuah integritas yang pada akhirnya akan menjadi sebuah identitas, dan dengan identitas tersebut maka seorang pengajar akan memiliki sebuah kekhasan yang akan membedakan dengan para pengajar yang lain. Di sinilah biasanya terdapat suatu kecenderungan yang biasa terjadi di kalangan para pengajar adalah, mereka sering berlomba- lomba dengan metode pengajaran yang dimiliki dan sudah dipelajarinya. Mereka tidak sadar bahwa sebuah integritas tidak bisa disederhanakan hanya dengan sebuah kata metode. Dengan kata lain bisa dikatakan sebegus apapun metode, jika tanpa disertai dengan integritas yang ada di dalam diri pengajar tersebut maka metode tersebut tidak akan menjadi efektif. Cara yang bisa dilakukan oleh seorang pelaku pendidikan, baik itu pengajar ataupun peserta didik adalah dengan menggali berbagi potensi nilai yang ada dalam sebuah lokal masyarakat tersebut. Dari situlah maka seorang pelaku pendidikan tersebut akan bisa melakukan perubahan pada dunia pendidikan yang dijalani dan ditekuninya.
4. Pengenalan identitas lingkungan melalui media pembelajaran. Metode yang bisa digunakan untuk pengenalan lingkungan dalam pembelajaran yang berbasis pada kearifan lokal sebenarnya sangatlah variatif. Untuk siswa SMP - SMA, bagi guru bahasa Indonesia, bahasa Inggris dan bahasa Jawa, dapat menugaskan para siswa untuk membuat karangan tentang potensi wisata kota. Bagi guru seni rupa, anda bisa mengajarkan bagaimana cara menggambar rumah serotongan, limasan dan joglo khas Jawa. Bagi guru matematika, dapat mengenalkan bentuk-bentuk geometris kepada para siswa melalui bentuk atap rumah adat. Metoda lain yang dapat dipraktekkan adalah lewat kegiatan bercerita atau mendongeng, dengan menyertakan gambar, foto, boneka, iringan musik, miniatur rumah adat, atau barang bawaan guru yang menarik.
 Cara semacam ini sangat efektif untuk mendidik siswa di tingkat Kelompok Bermain, Taman Kanak-Kanak dan Sekolah Dasar. Faktor-faktor yang menjadi kendala penerapan kearifan lokal terdapat beberapa factor yang menjadi kendala dan harus dipertimbangkan dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa Inggris berbasis budaya local khususnya di Kabupaten Bondowoso adalah: (1) Fasilitas, (2) Kurikulum (acuan ilmu pengetahuan), (3) Tenaga pengajar, (4) Pelayanan, (5) Evaluasi.

Kerangka Konseptual dalam Penerapan kearifan local

Kerangka konseptual yang dapat dipakai oleh tenaga pengajar di tingkat sekolah dengan memasukkan unsur kebudayaan local ke dalam proses pembelajaran bahasa Inggris seperti:

1. Mengkaji masalah-masalah yang berkembang dalam suatu komunitas.
 - a. Mengkaji masalah-masalah terbatu
 - b. Memberikan suatu pencerahan dan memilih masalah utama
 - c. Memilih sumber-sumber pembelajaran untuk dikembangkan

2. Membangun kelompok dan pengembangan potensi kelompok
 - a. Memilih teori-teori/pendekatan-pendekatan yang tepat
 - b. Mengkaji model sumber pembelajaran/pusat pembelajaran
 - c. Mengembangkan kelompok penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran
 - d. Menguji sumber-sumber pembelajaran tersebut
 - e. Berpartisipasi dalam proses perencanaan pengembangan model pembelajaran.
3. Partisipasi dalam pengembangan perencanaan
 - a. Membangun kegiatan untuk pengembangan model dari sumber pembelajaran/menentukan indikator kesuksesan
 - b. Mengadakan try out model pembelajaran.
4. Mengevaluasi dan menyimpulkan
 - a. Mengevaluasi penampilan kelompok kerja
 - b. Menyimpulkan implementasi temuan-temuan dalam pengembangan sumber pembelajaran

Kesimpulan & Saran/Conclusion & Suggestion

Simpulan

Bahasa Inggris sebagai bahasa asing yang banyak digunakan oleh siapapun dapat memberikan kontribusi yang cukup berarti. Bahasa Inggris tidak hanya diterapkan dalam bidang formal namun juga pada kegiatan-kegiatan informal lainnya. Dengan kata lain, bahasa Inggris merupakan bahasa kedua. Sebagai penduduk yang mendiami daerah yang memiliki tujuan wisata historis, anak-anak muda di Kabupaten Bondowoso dituntut memiliki kompetensi berbahasa Inggris. Hal ini disebabkan karena sebagai daerah tujuan wisata, setiap orang diharapkan dapat memberikan informasi yang benar kepada orang asing mengenai segala sesuatu tentang Bondowoso yang dikenal dengan Kota Tape dan memiliki Kawah Ijen, sehingga mereka tidak kehilangan peluang untuk memperoleh pekerjaan di dunia pariwisata. Untuk mencapai hal tersebut, pemerintah Kabupaten Bondowoso seharusnya menerapkan kebijakan untuk memasukkan bahasa Inggris sebagai pembelajaran inti.

Dalam hal ini, dikembalikan lagi kepada kearifan local dan budaya yang dimiliki masyarakat setempat, dengan potensi dan motivasi menuju masyarakat yang edukatif. Demi terciptanya suatu proses pembelajaran dan pendidikan kepribadian terhadap peserta didik di lembaga pendidikan khususnya di sekolah, pemerintah setempat diharapkan dapat menyediakan akses-akses pendidikan yang dapat membantu terciptanya proses belajar mengajar dengan baik.

Saran

Dengan adanya penelitian ini yang berjudul Pembelajaran Bahasa Inggris Berbasis Kearifan Lokal di Kabupaten Bondowoso, maka diharapkan akan menjadi pemacu bagi penelitian selanjutnya yang juga mempunyai tujuan yang sama. Sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan tambahan akan penelitian lain yang dapat membawa kesempurnaan.

Daftar Rujukan

- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. Essex: Longman Group Limited.
- J.Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Brown, H. D. 2001. *Teaching by Principles: An Interactive Approach to Language pedagogy*. N.Y: Longman.
- Fillmore, C.J., Kempler, D., and Wang, W.S-Y. (Eds.) (1979). *Individual Differences in Language Ability and Language Behaviour*. New York: Academic Press.
- Horst, Marlise. 2010. *First and Second Language Knowledge in the Language Classroom*. *International Journal of Bilingualism*. Vol 14. No. 3. 313-349. Concordia University Montreal.
- Krashen, S. (1981). *Second Language Acquisition and second language learning*. Oxford: Pergamon.
- Krashen, S. (1982). *Principles and practices in second language acquisition*. London: Pergamon.
- Krashen, S. (1985). *The input hypothesis: Issues and implications*. New York: Longman.
- Neris Lugo, J Mirza. 2010. *Facilitating Vocabulary Acquisition of Young English Language Learners*. Vol. 41.314-327. The Florida State University.
- Oxford, R. 1990. *Learning Strategies: What Every Teacher should know*. New York: Newbury/ Harper and Row.
- Richards, J. C., dan Schmidt, R. 2002. *Longman Dictionary of Language Teaching and Applied Linguistics*. London: Longman Pearson Education.
- Spratt, M., et. al. 2005. *Teaching Knowledge Test*. Cambridge: CUP.
- Stevens, P. 1977. *New Orientations in the Teaching of English*. Oxford: Oxford University Press Cambridge Economics.

IDENTIFIKASI NILAI-NILAI LUHUR DI DALAM TOKOH PUNAKAWAN DALAM PELAKSANAAN BIMBINGAN DAN KONSELING ANAK USIA DINI

Noviyanti Kartika Dewi
Program Studi Bimbingan dan Konseling IKIP PGRI MADIUN
Noviyantibk411@gmail.com

ABSTRAK

Identitas suatu bangsa tercermin dari beragam corak budayanya. Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa. Tokoh-tokoh dalam cerita pewayangan sangat banyak. Namun disini penulis akan memfokuskan pada 4 tokoh wayang yang dikenal dengan sebutan "Punakawan". Punakawan ini terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Keempat tokoh Punakawan memiliki nilai yang adiluhung, monumental dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi dan ajaran-ajarannya yang tidak ternilai dan masih saja relevan hingga saat ini. Ketika dikaji lebih dalam lagi keempat tokoh punakawan ini karakter dan nilai-nilai ajarannya sama dengan kompetensi pribadi seorang konselor profesional. Keempat tokoh tersebut adalah 1) Semar memiliki watak yang jujur, sabar, berbelas kasih dan mencintai sesama, 2) Gareng memiliki watak berhati-hati dalam berprilaku dan kebulatan tekad, 3) Petruk memiliki karakter pantang menyerah dan berfikir sebelum bertindak (tidak *grusa grusu*), 4) Bagong memiliki karakter sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia. Keempat tokoh tersebut memiliki nilai karakter relefan dengan peran konselor dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling.

Kata kunci: *Wayang, punakawan, karakter.*

Pendahuluan

Budaya asli suatu bangsa adalah harta yang tak ternilai harganya. Hal ini dikarenakan identitas suatu bangsa tercermin dari beragam corak budayanya. Wayang adalah seni pertunjukkan asli Indonesia yang berkembang pesat di Pulau Jawa. UNESCO, lembaga yang membawahi kebudayaan dari PBB, pada 7 November 2003 menetapkan wayang sebagai pertunjukkan bayangan boneka tersohor dari Indonesia, sebuah warisan mahakarya dunia yang tak ternilai dalam seni bertutur (*Masterpiece of Oral and Intangible Heritage of Humanity*). Wayang merupakan hasil budaya asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Setiap pertunjukan seni wayang, cerita yang terkandung di dalamnya merupakan simbol dari kehidupan yang berperan penting dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara. Jika kita mau menilik lebih dalam lagi, setiap karakter tokoh wayang tersebut terdapat ajaran budi pekerti yang sangat penting bagi kehidupan. Dalam kesenian wayang terdapat kearifan lokal yang bermanfaat untuk membangun karakter dan jatidiri bangsa Indonesia yang tergambarkan melalui watak tokoh dalam wayang.

Namun perkembangan era globalisasi membuat kepopuleran wayang di mata generasi muda mulai menurun. Hal ini dikarenakan mereka beranggapan budaya wayang sudah kuno dan ketinggalan zaman. Kebudayaan-kebudayaan bangsa sekarang sudah mulai luntur dari masyarakat kita karena masyarakat kita khususnya para pemuda lebih condong senang meniru budaya-budaya luar dari pada budaya asli kita sendiri. Fenomena seperti ini tentu saja tidak bisa dibiarkan begitu saja, karena jika terus

dibiarkan maka kita akan kehilangan identitas kita sebagai bangsa Indonesia. Identitas suatu bangsa tercermin dari beragam corak budayannya. Indonesia memiliki karakter kebangsaan yang khas dan harus ditanamkan kepada warganya (Muslich, 2011). Pendidikan karakter tersebut harus ditanamkan sejak usia dini. Anak merupakan modal dasar bagi pembangunan sumber daya manusia suatu bangsa. Sementara itu, anak usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan masa depan bangsa.

Anak usia dini merupakan masa yang strategis dalam pembinaan dan penanaman masa tumbuh kembang anak. Pada masa inilah terbentuknya dasar-dasar moral-spiritual, kepribadian, dan karakter manusia, kemampuan fisik atau pengindraan, ketrampilan motorik, kemampuan berbahasa, berpikir, sosial, emosional dan lain-lainnya. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan (pengembangan inteligensi, karakter, kreativitas, moral dan kasih sayang) sangatlah perlu diberikan pada anak usia dini.

Selama ini wayang dikenal sebagai media hiburan Namun sekarang wayang tidak hanya menjadi media hiburan saja tetapi juga digunakan sebagai media pendidikan. Wayang merupakan hasil karya seni yang adiluhung, monumental dan amat berharga, bukan saja karena kehebatan cerita, keindahan penyampaian, ketegasan pola karakter, melainkan juga nilai filosofi dan ajaran-ajarannya yang tidak ternilai dan masih saja relevan dalam keadaan kini (Mulyono dalam Nurgiyantoro, 2011). Seperti yang kita ketahui bersama tokoh-tokoh dalam cerita pewayangan sangat banyak. Namun disini penulis akan memfokuskan pada 4 tokoh wayang yang dikenal dengan sebutan "Punakawan". Punakawan ini terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. *Punakawan* diartikan sebagai seorang pengasuh, pembimbing yang memiliki kecerdasan fikir, ketajaman batin, kecerdikan akal-budi, wawasannya luas, sikapnya bijaksana, dan arif dalam segala ilmu pengetahuan. Ucapannya dapat dipercaya, antara perkataan dan tindakannya sama, tidaklah bertentangan. Khasanah budaya Jawa menyebutnya sebagai "*tanggap ing sasmita, lan limpat pasang ing grahita*".

Jika kita mau mengkaji lebih dalam nilai-nilai yang ada pada tokoh punokawan ini selaras dengan tugas dan ciri-ciri seorang konselor yang ideal. Sukiman (2011) menjelaskan ada tiga hal yang mempengaruhi kesuksesan seorang konselor dalam melaksanakan tanggung jawabnya, pertama kepribadian konselor, kedua pengetahuan konselor tentang tingkah laku dan ketiga adalah ketrampilan dalam menerapkan model dan teknik layanan. Seorang konselor perlu mawas diri pada sikap-sikap dan sifat yang seharusnya diinternalisasikan ke dalam dirinya ataupun membuang sikap dan sifat yang sekiranya tidak membantu dalam melaksanakan tanggung jawabnya.

Lebih lanjut, Sukinam menjelaskan bahwa ada tujuh kompetensi pribadi yang harus dimiliki konselor, yaitu: 1) ketrampilan interpersonal yang mumpuni, 2) keyakinan dan sikap personal yang terpuji, 3) kemampuan konseptual, meliputi kemampuan untuk memahami dan menilai masalah konseli, mengantisipasi konsekuensi tindakan dimasa depan, 4) ketegaran personal, yaitu dengan membangun hubungan yang harmonis antara konselor dan konseli, 5) menguasai teknik dalam menghadapi konseli, 6) kemampuan untuk paham dan bekerja dalam sistem sosial, 7) kemampuan terbuka untuk belajar dan bertanya terhadap latar belakang dan masalah konseli juga terbuka terhadap pengetahuan baru.

Analisis Karakter dan Nilai-Nilai Luhur Tokoh-Tokoh Punakawan

Sejarah membuktikan bahwa pengembangan karakter dan atau kebudayaan suatu bangsa tidak pernah dapat melepaskan diri dari nilai-nilai tradisi yang telah mendasari dan membesarkannya. Di Indonesia, khususnya Jawa, mitologi wayang merupakan tradisi dan budaya yang mendasari dan berperan besar dalam membentuk karakter dan eksistensi bangsa Indonesia. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa banyak sekali tokoh-tokoh dalam cerita pewayangan, namun ada 4 tokoh wayang yang merupakan asli buatan budayawan lokal nusantara yang menjadi pembeda corak wayang Indonesia dengan corak pewayangan di negara lain.

Tokoh-tokoh tersebut dikenal dengan sebutan punakawan, yang terdiri dari Semar, Gareng, Petruk dan Bagong. Tokoh-tokoh punakawan ini memiliki karakter tersendiri yang seharusnya dapat menjadi model belajar karakter bagi dalam menjalani kehidupan kita bila memahaminya. Punakawan memiliki bentuk masing-masing yang menggambarkan karakter-karakter. Berikut akan diuraikan secara ringkas analisis karakter Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong.

1. Semar

Semar menjadi lambang rakyat kecil yang selalu memiliki watak sederhana, jujur, sabar, rendah hati, berbelas kasih dan mencintai sesama, dekat dengan keutamaan dan jauh dari keangkaramurkaan, serta tidak akan merasa susah sekali bila tengah mendapatkan cobaan dan tidak akan merasa gembira sekali bila mendapatkan kegembiraan (Achmad, 2012). Dalam pewayangan tokoh semar ini menjadi rujukan para kesatria untuk meminta nasihat dan menjadi tokoh yang dihormati. Namun karakternya tetap rendah hati, tidak sombong, jujur, dan tetap mengasihi sesama dapat menjadi contoh karakter yang baik.

Tokoh semar ini merupakan tokoh yang penuh kelebihan tetapi tidak lupa diri karena kelebihan yang dimiliki. Tokoh semar mengingatkan bahwa ketika kita mengalami kesedihan kita akan terus bersedih secara mendalam, maka kita tidak akan pernah berpikiran bahwa kesedihan akan berakhir, tidak ada usaha untuk mengatasi kesedihan, sehingga akhirnya terlambat untuk menyadari bahwa kita sudah terlalu lama menanggapi kesedihan tanpa melakukan apa-apa. Saat mengalami kebahagiaan, kita sangat bahagia sehingga tidak waspada atau lupa bahwa suatu saat kita akan mengalami kesusahan, dan kita tidak mempersiapkan diri untuk menghadapi kesesuan sehingga saat mengalami kesusahan kita merasa bahwa menjadi orang paling susah, dan mengalami nasib buruk.

2. Gareng.

Gareng merupakan tokoh punakawan yang memiliki ketidaklengkapan bagian tubuh. gareng mengalami cacat kaki, cacat tangan, dan mata yang ternyata memiliki makna ajaran yang penting bagi manusia. Karakter yang disimbolkan adalah cacat kaki menggambarkan manusia harus berhati-hati dalam menjalani kehidupan. Tangan yang cacat menggambarkan manusia bisa berusaha tetapi Tuhan yang menentukan hasil akhirnya. Mata yang cacat menunjukkan manusia harus memahami realitas kehidupan (Achmad, 2012).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa Gareng menyimbolkan karakter hidup prihatin dalam menjalani kehidupan baik senang maupun duka, dan selalu berhati-hati dalam berperilaku. Dalam serat wedhatama, bahwa laku berprihatin dimaknai sebagai tekad yang bulat. Tekad yang hanya diarahkan untuk memenuhi kodrat Tuhan.

3. Petruk

Tokoh petruk digambarkan dengan bentuk panjang yang menyimbolkan pemikiran harus panjang (Achmad, 2012). Dalam menjalani hidup manusia harus berpikir panjang (tidak grusa-grusu) dan sabar. Bila tidak berpikir panjang, biasanya akan mengalami penyesalan di akhir. Konsep psikologi kognitif menjelaskan bahwa saat mengalami masalah, manusia akan membuat suatu keputusan untuk penyelesaian masalah. Saat berpikir panjang digambarkan dengan membuat berbagai alternatif penyelesaian masalah dengan perhitungan kelebihan dan kekurangannya. Dengan adanya alternatif penyelesaian masalah manusia bisa mengambil keputusan yang tepat (Yuwanto, 2012). Sabar, menggambarkan penerimaan terhadap apa yang sudah digariskan Tuhan setelah manusia berusaha, bukan hanya sekadar pasrah menerima tanpa usaha. Istilah jawa nerimo ing pandum sering diartikan bahwa pasrah menerima tanpa usaha. Arti ini keliru, nerimo ing pandum artinya menerima apapun hasil dari usaha yang telah dilakukan karena manusia hanya bisa berusaha dan berdoa tetapi Tuhan yang menentukan akhirnya.

4. Bagong

Bagong bentuknya mirip semar tetapi hitam gelap sehingga disebut sebagai bayangan semar. Karakter yang disimbolkan dari bentuk bagong adalah manusia harus sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia (Achmad, 2012). Makna mendalam dari karakter Bagong adalah tidak terlalu kagum dengan kehidupan dunia. Saat ini kehidupan manusia termasuk di Indonesia mulai bergeser dari kehidupan kolektivisme dan relationisme menjadi individualism yang sangat khas materialismenya. Kehidupan dunia dengan harta dan jabatan menjadi target utama yang harus dicapai. Karakter Bagong dapat menjadi model bahwa kehidupan dunia tidak abadi. Manusia harus selalu belajar dari bayangannya yang memiliki makna manusia harus selalu introspeksi diri dengan kekurangan atau kejelekan diri sendiri untuk memperbaiki perilaku yang lebih baik. Bukannya selalu melihat kejelekan orang lain tanpa melihat kekurangan diri sendiri sehingga diri menjadi sombong.

Pembahasan

Sifat dan karakter punokawan perlu kiranya diteladani oleh konselor. Seorang konselor perlu untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pada tokoh karakter punokawan tersebut. Karena kearifan lokal adalah cara berpikir, bersikap, bertingkah laku dari suatu daerah atau lokalitas yang sudah banyak dimengerti akan keseluruhan budi dan kebaikan-kebaikannya sehingga secara obyektif perlu diteladani dan diikuti (Darmoko dalam Bhakti, 2015). Budaya lokal Indonesia bisa dijadikan rujukan untuk menjadi pribadi konselor seutuhnya. Konselor harus peka terhadap budaya lokal yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan keprofesionalan mereka dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling. konselor perlu untuk meningkatkan keprofesionalannya, salah satunya adalah dengan membangun karakter yang meneladani kepribadian bangsa dari budaya lokal yang berupa karakter tokoh pewayangan. Di jawa terdapat banyak tokoh-tokoh pewayangan, namun penulis disini mengambil yang dirasa relevan dengan yang penulis bahas yaitu tokoh punokawan. Di dalam punokawan terdapat 4 tokoh, yaitu Semar, Gareng, Petruk dan Bagong.

Semar memiliki watak yang jujur, sabar, berbelas kasih dan mencintai sesama. Bila dikaitkan dengan ciri diri konselor yang ideal, maka perlu kiranya sikap dan watak tokoh semar ini dimiliki oleh konselor. Seorang konselor perlu memiliki watak tersebut, karena konselor selalu berhubungan dengan individu. Sebagaimana yang kita ketahui

bersama bahwa individu adalah makhluk yang unik, artinya antara individu yang satu dengan individu yang lain tidaklah sama. Begitu pula dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling. Seorang konselor akan bertemu dengan berbagai individu yang membutuhkan bantuan yang disesuaikan dengan karakter dan perkembangannya. Jika konselor tidak memiliki karakter seperti tokoh semar bisa dibayangkan kesulitan apa yang akan dihadapi oleh konselor tersebut.

Gareng merupakan simbol tokoh yang selalu berhati-hati dalam menjalani hidup dan realistis dalam kehidupan serta memiliki tekad yang bulat. Seorang konselor yang profesional harus memiliki tekad yang bulat dalam menjalankan profesinya. Konselor juga perlu untuk selalu berhati-hati dalam setiap membuat keputusan yang terkait dengan diri konselinya.

Tokoh petruk memiliki karakter tidak grusa grusu selalu berfikir panjang dan pantang menyerah. Seorang konselor perlu untuk meneladani karakter ini, karena ruang lingkup konselor adalah individu dengan berbagai problem yang dihadapi, sehingga membutuhkan watak pantang menyerah. Seorang konselor juga harus memiliki karakter untuk tidak grusa grusu atau gegabah dalam mengambil keputusan. Konselor harus memiliki pertimbangan yang baik sebelum ia mengambil sebuah keputusan. Semua itu dilakukan demi kebaikan konseli.

Karakter tokoh Bagong sederhana, sabar, dan tidak terlalu kagum pada kehidupan di dunia. Seorang konselor adalah sosok individu yang sederhana dan sabar dalam melayani konseli-konselinya. Karakter Bagong dapat menjadi model bahwa kehidupan dunia tidak abadi. Manusia harus selalu belajar dari bayangannya yang memiliki makna manusia harus selalu introspeksi diri dengan kekurangan atau kejelekan diri sendiri untuk memperbaiki perilaku yang lebih baik. Dengan kata lain konselor harus mampu selalu introspeksi diri dengan kekurangannya dalam memberikan layanan kepada konseli. Hal ini berfungsi guna memperbaiki diri dan memberikan perbaikan terhadap layanan yang diberikan kepada konseli.

Jika dikaitkan dengan pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di anak usia dini maka nilai-nilai karakter tokoh punokawan bisa ditanamkan pada anak-anak. Penanaman karakter perlu dilakukan sejak usia dini, karena pada fase ini kemampuan anak berkembang dengan pesat dan luar biasa. Proses inilah yang akan membentuk pengalaman yang akan dibawa seumur hidup dan sangat menentukan. Berdasarkan pasal 28 ayat 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003 menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini diselenggarakan bagi anak-anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Pada ayat 3 dalam undang-undang tersebut menjelaskan bahwa taman kanak-kanak menyelenggarakan pendidikan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi diri sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Berdasarkan Kurikulum Taman Kanak-Kanak Tahun 1994, pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak merupakan suatu proses bantuan khusus yang diberikan oleh guru atau petugas lainnya kepada anak didik dalam rangka memperhatikan kemungkinan adanya hambatan/kesulitan yang dihadapi anak dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal (Susanto,2015). Dengan demikian layanan bimbingan dan konseling di taman kanak-kanak bertujuan membantu anak didik supaya dapat mengenal dirinya dan lingkungan terdekatnya sehingga dapat menyesuaikan diri melalui tahap peralihan dari kehidupan di rumah ke kehidupan di sekolah dan masyarakat sekitar anak.

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini bisa dilakukan dengan pendekatan individu maupun kelompok. Salah satu teknik bimbingan yang dilakukan adalah permainan. Penanaman nilai kearifan lokal perlu dilakukan sejak usia dini. Salah satu nilai kearifan lokal yang perlu disampaikan adalah tentang nilai dan karakter tokoh punakawan. Konselor perlu untuk mengajarkan nilai-nilai dan karakter sabar, jujur, berbelas kasih, mencintai sesama, pantang menyerah, berhati-hati dalam bertindak dan sederhana dalam bersikap dan berperilaku. Penanaman nilai-nilai tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan teknik bermain, bercerita ataupun dengan melakukan pembiasaan terhadap anak. dengan demikian tugas seorang konselor adalah menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan (pengembangan inteligensi, karakter, kreativitas, moral dan kasih sayang) pada anak usia dini.

Dengan nilai-nilai karakter yang telah diajarkan dan ditanamkan tersebut diharapkan anak-anak dapat mengenal jati dirinya, mengetahui dirinya, memahami kelebihan dan kekurangan dirinya, mengarahkan dirinya, menghargai dirinya, peka terhadap diri dan orang lain, berjiwa asertif, nyaman dengan diri dan orang lain, menjadi diri yang bebas, mempunyai harapan yang realistic terhadap diri dan orang lain terjalin keakraban, kerjasama.

Kesimpulan

Wayang merupakan hasil budaya asli dari Indonesia yang selalu menceritakan nilai-nilai, norma, tradisi dan budaya yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat lokal. Setiap pertunjukan seni wayang, cerita yang terkandung di dalamnya merupakan simbol dari kehidupan dan terdapat kearifan lokal yang bermanfaat untuk membangun karakter dan jati diri bangsa Indonesia yang tergambarkan melalui watak tokoh dalam wayang.

Sifat dan karakter punokawan perlu kiranya diteladani oleh konselor. Seorang konselor perlu untuk mengkaji nilai-nilai kearifan lokal pada tokoh karakter punokawan tersebut dan menggunakannya dalam praktik kehidupan sehari-hari. Budaya lokal Indonesia bisa dijadikan rujukan untuk menjadi pribadi konselor seutuhnya. Konselor harus peka terhadap budaya lokal yang bisa dimanfaatkan untuk meningkatkan profesionalan mereka dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling.

Daftar Rujukan

- Achmad, S. W. (2012). *Wisdom van Java : Mendedah nilai-nilai kearifan Jawa*. Bantul, Yogyakarta : IN AzNa Books.
- Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa*. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 1 No 1*. LPPM UNY.
- Saputra, Wahyu. N & Bhakti, C.P. 2015. *Telaah Karakter Ideal Konselor Berdasarkan Tokoh Punakawan Semar*. *Prosiding Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultural*.
- Setyaputri, Nora Yuniar. 2015. *Koneksitas nilai-nilai Luhur di dalam Semar (Badranaya) terhadap cirri-ciri konselor multibudaya dan praktik konseling multibudaya*. *Prosiding Seminar Nasional Konseling Berbasis Multikultural*.
- Sukiman. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Pembimbing*. Yogyakarta. Paramitra Publishing.
- Susanto, Ahmad. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta. Kharisma Putra Utama.
- Yuwanto, L. (2012). *Pengungsi Merapi dan Etika Hidup Orang Jawa. Dalam Untaian bunga-bunga kesadaran dan butir-butir mutiara pencerahan : Kumpulan Catatan Reflektif Kami di Merapi (L. Yuwanto & K. Batuadji, Eds.) (pp 74-81)*. Jakarta : Dwiputra Pustaka Jaya.

SINERGITAS PROGRAM KREATIVITAS MAHASISWA DALAM MENUMBUHKAN JIWA NASIONALISME UNTUK MENGHADAPI MASYARAKAT EKONOMI ASEAN

Nike NormaEpriliyana
Akademi Akuntansi PGRI Jember
nike050485@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan sinergitas Program Kreativitas Mahasiswa dalam upaya menumbuhkan jiwa nasionalisme pada generasi muda dalam menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Program Kreativitas Mahasiswa yang dimaksud adalah Program yang digagas oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti. Pendekatan penulisan dilakukan dengan deskriptif kualitatif yang mengambil referensi dari buku, artikel, jurnal ilmiah dan sumber on line. Program Kreativitas Mahasiswa memiliki peranan untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme dengan cara memanfaatkan dan menggunakan hasil kreativitas mahasiswa tersebut dalam kegiatan kampus dan memberikan wadah kreativitas mahasiswa dengan membangun pusat pameran maupun usaha yang khusus menjual hasil karya kreativitas mahasiswa. Selain itu, hasil kreativitas mahasiswa juga perlu dilindungi dengan HaKI. Keberadaan MEA yang selama ini digadang – gadang sebagai ancaman terhadap produk dalam negeri, tidak akan terwujud, selama masyarakat dalam negeri memiliki jiwa nasionalisme dan bangga menggunakan produk sendiri. Semua berawal dari generasi muda sebagai tonggak perubahan dan pengembangan ilmu pengetahuan.

Kata kunci : *Program Kreativitas Mahasiswa, Jiwa Nasionalisme, Masyarakat Ekonomi ASEAN.*

Pendahuluan

Perguruan Tinggi sebagai salah satu lembaga pendidikan yang notabene mencetak kaum intelektual, perlu melakukan berbagai langkah dan tindakan kongkrit untuk mendukung kualitas alumninya. Bidang keilmuan yang ditransfer dari Perguruan Tinggi kepada mahasiswa juga perlu disesuaikan dengan perkembangan jaman. Tingginya kualitas lulusan yang diminati dunia kerja, membuat beberapa alumni Perguruan Tinggi yang memiliki kompetensi di bawah standar yang ditetapkan akan tersingkir dengan sendirinya. Data *International Labor Organization* (ILO) mencatat jumlah pengangguran terbuka pada tahun 2009 di Indonesia berjumlah 9.6 juta jiwa (7.6%), dan 10% diantaranya adalah sarjana (Nasrun dalam Suharti dan Sirine, 2011). Data dari Badan Pusat Statistik Indonesia mendukung pernyataan ILO tersebut yang menunjukkan sebagian dari jumlah pengangguran di Indonesia adalah mereka yang berpendidikan Diploma/Akademi/dan lulusan Perguruan Tinggi (Setiadi dalam Suharti dan Sirine, 2011).

Menyikapi persoalan pengangguran ini, Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi (Kemristekdikti) senantiasa menyempurnakan pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa atau PKM. Tujuannya, agar alumni Perguruan Tinggi dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan meyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta memperkaya budaya nasional (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, 2015). Pelaksanaan Kegiatan Program Kreativitas Mahasiswa semakin berkembang dari tahun ke tahun. Sejak tahun 2011, Program Kreativitas Mahasiswa memiliki 7 bidang, yaitu penelitian, kewirausahaan, pengabdian masyarakat,

penerapan teknologi, karya cipta, artikel ilmiah, gagasan tertulis. Hasilnya, karya kreativitas di berbagai bidang berhasil dihasilkan oleh mahasiswa melalui Program Kreativitas Mahasiswa. Data Hasil Program Kreativitas Mahasiswa yang memperoleh HaKI mencapai 1.033 judul (Simlitabmas, 2013). Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa potensi kreativitas mahasiswa Indonesia sangat tinggi untuk menghasilkan karya yang bermanfaat untuk masyarakat.

Hasil kreativitas tersebut, merupakan salah satu kekayaan kaum intelektual di Indonesia yang sejatinya dapat dimanfaatkan untuk sebesar kemakmuran rakyat, baik dalam bidang ekonomi, sosial, budaya, dan teknologi. Hasil kreativitas mahasiswa dapat memiliki keunggulan kompetitif apabila dapat dikelola dan ditangani secara tepat dan benar. Tidak terkecuali pada era pasar bebas ASEAN atau yang sekarang lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). MEA merupakan bentuk integrasi ekonomi diantara negara-negara ASEAN dalam rangka untuk mendapatkan perekonomian ASEAN yang stabil, menguntungkan dan berdaya saing tinggi (Prasetyo dan Wiguna, 2015). Singkatnya, MEA merupakan kawasan bebas perdagangan di Asia Tenggara yang berdasarkan empat pilar yaitu : 1) pasar tunggal dan basis produksi, 2) kawasan yang berdaya saing tinggi dalam perekonomian, 3) perkembangan ekonomi yang merata dan 4) integrasi penuh dalam ekonomi secara global. Dampak yang kongkrit bagi Indonesia setelah adanya MEA diantaranya banyaknya produk impor; tenaga kerja asing; jasa; modal dan investasi dari berbagai negara di kawasan Asia Tenggara akan masuk secara bebas. Artinya, masyarakat Indonesia harus bersaing dengan tenaga asing di negeri sendiri.

Ironisnya, kesiapan Indonesia dalam menghadapi MEA 2015 baru mencapai 82 persen (Saparini dalam Wangke, 2014). Hal itu ditengarai dari empat (4) isu penting yang perlu segera diantisipasi pemerintah dalam menghadapi MEA 2015, yaitu: 1) Indonesia berpotensi sekedar pemasok energi dan bahan baku bagi industrilisasi di kawasan ASEAN, sehingga manfaat yang diperoleh dari kekayaan neraca perdagangan barang Indonesia yang saat ini paling besar di antara negara-negara ASEAN semakin bertambah, 2) melebarkan perdagangan barang, 3) membebaskan aliran tenaga kerja sehingga Indonesia harus mengantisipasi dengan menyiapkan strategi karena potensi membanjirnya Tenaga Kerja Asing (TKA), dan 4) masuknya investasi ke Indonesia dari dalam dan luar ASEAN (Saparini dan Wangke, 2014). Sejumlah regulasi telah dilakukan oleh Pemerintah Indonesia untuk menekan membanjirnya produk impor masuk ke Indonesia, salah satu diantaranya Indonesia telah melahirkan regulasi penting yaitu UU No 7 Tahun 2014 tentang Perdagangan yang telah diperkenalkan ke masyarakat. Regulasi tersebut mengatur tentang mengatur tentang ketentuan umum tentang perijinan dalam kegiatan perdagangan agar menggunakan bahasa Indonesia dalam pelabelan produk, peningkatan penggunaan produk dalam negeri, kewajiban mengendalikan ketersediaan bahan kebutuhan pokok bagi seluruh wilayah Indonesia, serta menentukan larangan atau pembatasan barang dan jasa untuk kepentingan nasional misalnya untuk melindungi keamanan nasional.

Adanya sejumlah regulasi dan larangan untuk produk tertentu, belum cukup untuk membendung membanjirnya produk impor. Pemerintah juga perlu meningkatkan kualitas produk nasional agar dapat bersaing dengan produk asing. Pemerintah juga perlu melindungi hasil produk kreativitas masyarakat pribumi agar tidak diklaim atau diakui bangsa asing. Selain itu, Pemerintah perlu menanamkan jiwa nasionalisme pada masyarakat Indonesia. Jiwa Nasionalisme dapat dipupuk dengan beberapa langkah diantaranya senantiasa menghargai hasil produk dalam negeri, bangga menggunakan

produk hasil kreativitas generasi muda, menggunakan produk dalam negeri baik pakaian, konsumsi, bahkan kegiatan produksi.

Telah menjadi harapan bersama, bahwa adanya gempuran produk asing melalui Masyarakat Ekonomi ASEAN tidak akan menjadi ancaman yang berarti bagi kondisi dalam negeri Indonesia baik dalam kegiatan ekonomi, sosial, tenaga kerja hingga kebutuhan nasional. Oleh karena itu, perlu adanya peran serta dan proaktif masyarakat untuk bersama – sama menanamkan jiwa nasionalisme dan senantiasa memupuk kreativitas menciptakan berbagai produk dengan kualitas kompetitif untuk menghadapi persaingan pasar bebas ASEAN atau yang lebih dikenal dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Sehingga, produk asing yang membanjiri Indonesia tidak akan mematikan kreativitas generasi muda, akan tetapi semakin menambah semangat untuk berkarya dan menghasilkan produk yang memiliki keunggulan kompetitif.

Teori & Metodologi

Kajian Teoretis

Program Kreativitas Mahasiswa

Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat (semula Direktorat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Ditjen Dikti), Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan, Kementerian Ristek Dikti untuk meningkatkan mutu peserta didik (mahasiswa) di Perguruan Tinggi agar kelak dapat menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademis dan/atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan/atau kesenian serta memperkaya budaya nasional (Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti, 2015). Melalui Program Kreativitas Mahasiswa diharapkan dapat tercipta karya yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Program Kreativitas mahasiswa mulai tumbuh sejak tahun 2001. Pada awal dilaksanakan, Program Kreativitas Mahasiswa terdiri dari 5 bidang, yaitu PKM - penelitian, PKM - kewirausahaan, PKM - pengabdian masyarakat, PKM - penerapan teknologi dan PKM - penulisan ilmiah. Sejak tahun 2009, Program Kreativitas mahasiswa dikembangkan dengan menambah satu unsur yaitu dengan memecah penulisan ilmiah menjadi PKM – Artikel Ilmiah dan PKM – gagasan tertulis. Pada tahun 2011, bidang PKM bertambah menjadi 7 bidang yaitu PKM – Karsacipta. Beberapa penjelasan PKM dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 1. Penjelasan Umum Program Kreativitas Mahasiswa

No.	Jenis PKM	Penjelasan
1.	PKM – Penelitian	Merupakan program penelitian yang dimaksudkan untuk mampu menjawab berbagai macam permasalahan yang berkaitan dengan isu terkini, misalnya mengidentifikasi faktor penentu mutu produk, pengembangan metode pembelajaran, inventarisasi atau eksplorasi sumber daya, modifikasi produk, identifikasi dan pengujian khasiat senyawa kimia bahan alam, atau merumuskan teknik pemasaran.
2.	PKM – Kewirausahaan	Merupakan program pengembangan ketrampilan mahasiswa dalam berwirausaha dan berorientasi

		pada profit. Komoditas usaha yang dihasilkan dapat berupa barang atau jasa yang selanjutnya merupakan salah satu modal dasar mahasiswa berwirausaha dan memasuki pasar. Jadi pemeran utama berwirausaha dalam hal ini adalah mahasiswa, bukan masyarakat, ataupun mitra lainnya.
3.	PKM – Pengabdian Masyarakat	Merupakan program penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam upaya peningkatan kinerja, membangun keterampilan usaha, penataan dan perbaikan lingkungan, penguatan kelembagaan masyarakat, sosialisasi penggunaan obat secara rasional, pengenalan dan pemahaman aspek hukum adat, upaya penyembuhan buta aksara dan lain-lain bagi masyarakat baik formal maupun non-formal, yang sementara ini dinilai kurang produktif.
4.	PKM – Penerapan Teknologi	Merupakan program bantuan teknologi (mutu bahan baku, prototipe, model, peralatan atau proses produksi, pengolahan limbah, sistem jaminan mutu dan lain-lain) atau manajemen (pemasaran, pembukuan, status usaha dan lain-lain) atau lainnya bagi industri berskala mikro atau kecil (industri rumahan, pedagang kecil atau koperasi), menengah atau bahkan berskala besar, yang menyangkut kepentingan masyarakat luas dan sesuai dengan kebutuhan calon mitra program. Mitra program yang dimaksud dalam hal ini adalah kelompok masyarakat yang dinilai produktif, misalnya: pedagang, penjual jasa dan sebagainya.
5.	PKM – Artikel Ilmiah	Merupakan program penulisan artikel ilmiah yang bersumber dari suatu kegiatan kelompok dalam bidang pendidikan, penelitian atau pengabdian kepada masyarakat (misalnya studi kasus, praktik lapang, KKN, PKM, magang).
6.	PKM – Gagasan Tertulis	Merupakan program penulisan artikel ilmiah yang bersumber dari ide atau gagasan visioner kelompok mahasiswa. Gagasan yang dituliskan dapat mengacu kepada isu aktual yang ada di masyarakat dan memerlukan solusi sistem yang berjangka panjang berdasarkan hasil karya pikir yang cerdas dan implementatif.
7.	PKM – Karsacipta	Merupakan program penciptaan yang didasari atas karsa dan nalar mahasiswa, bersifat konstruktif serta menghasilkan suatu sistem, desain, model/barang atau prototipe dan sejenisnya. Karya cipta tersebut bisa saja belum memberikan nilai kemanfaatan langsung bagi pihak lain.

Sumber : Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti, 2015

Jiwa Nasionalisme

Nasionalisme adalah paham yang meletakkan kesetiaan tertinggi individu yang harus diberikan kepada negara dan bangsanya, dengan maksud bahwa individu sebagai warga negara memiliki suatu sikap atau perbuatan untuk mencurahkan segala tenaga dan pikirannya demi kemajuan, kehormatan dan tegaknya kedaulatan negara dan bangsa (Forum Kompas, 2012). Nasionalisme juga dapat diartikan sebagai salah satu alat perekat kohesi sosial untuk mempertahankan eksistensi negara dan bangsa (Adisusilo, 2009). Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa nasionalisme merupakan paham yang meletakkan kesetiaan individu serta sebagai alat perekat kohesi sosial untuk mencurahkan tenaga dan pikiran demi eksistensi dan kedaulatan bangsa dan negara. Jiwa Nasionalisme merupakan kesetiaan dan kebanggaan yang tumbuh pada masing – masing individu untuk senantiasa menjada kedaulatan bangsa dan negara. Ada beberapa bentuk nasionalisme (Forum Kompas, 2012) :

1. Nasionalisme kewarganegaraan adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari penyertaan (partisipasi) aktif rakyatnya
2. Nasionalisme etnis adalah sejenis nasionalisme di mana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya asal atau etnis sebuah masyarakat.
3. Nasionalisme romantik adalah nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik sebagai suatu yang alamiah yang merupakan ekspresi dari sebuah bangsa atau ras.
4. Nasionalisme Budaya adalah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh kebenaran politik dari budaya bersama dan tidak bersifat turun temurun seperti warna kulit, ras ataupun bahasa.
5. Nasionalisme kenegaraan ialah variasi nasionalisme kewarganegaraan, selalu digabungkan dengan nasionalisme etnis. Perasaan nasionalistik adalah kuat sehingga diberi lebih keutamaan mengatasi hak universal dan kebebasan. Kejayaan suatu negeri itu selalu kontras dan berkonflik dengan prinsip masyarakat demokrasi. Penyelenggaraan sebuah 'national state' adalah suatu argumen yang ulung, seolah-olah membentuk kerajaan yang lebih baik dengan tersendiri.
6. Nasionalisme agama ialah sejenis nasionalisme dimana negara memperoleh legitimasi politik dari persamaan agama.

Masyarakat Ekonomi ASEAN

Masyarakat Ekonomi ASEAN merupakan realisasi tujuan akhir dari integrasi ekonomi negara anggota ASEAN untuk memperluas integrasi ekonomi. MEA pada dasarnya bersifat kapitalisme dan kebijakan-kebijakan yang diatur di dalamnya juga liberal. Seperti membebaskan produk-produk luar dan para pekerja asing masuk serta bekerja di Indonesia (Sindonews, 2014). Ada 4 fokus MEA diantaranya (Baskoro, 2015):

1. Negara-negara di kawasan Asia Tenggara ini akan dijadikan sebuah wilayah kesatuan pasar dan basis produksi. Dengan terciptanya kesatuan pasar dan basis produksi maka akan membuat arus barang, jasa, investasi, modal dalam jumlah yang besar, dan *skilled labour* menjadi tidak ada hambatan dari satu negara ke negara lainnya di kawasan Asia Tenggara.
2. MEA akan dibentuk sebagai kawasan ekonomi dengan tingkat kompetisi yang tinggi, yang memerlukan suatu kebijakan yang meliputi *competition policy*, *consumer protection*, *Intellectual Property Rights (IPR)*, *taxation*, dan *E-Commerce*. Dengan demikian, dapat tercipta iklim persaingan yang adil; terdapat

perlindungan berupa sistem jaringan dari agen-agen perlindungan konsumen; mencegah terjadinya pelanggaran hak cipta; menciptakan jaringan transportasi yang efisien, aman, dan terintegrasi; menghilangkan sistem *Double Taxation*, dan; meningkatkan perdagangan dengan media elektronik berbasis *online*.

3. MEA akan dijadikan sebagai kawasan yang memiliki perkembangan ekonomi yang merata, dengan memprioritaskan pada Usaha Kecil Menengah (UKM). Kemampuan daya saing dan dinamisme UKM akan ditingkatkan dengan memfasilitasi akses mereka terhadap informasi terkini, kondisi pasar, pengembangan sumber daya manusia dalam hal peningkatan kemampuan, keuangan, serta teknologi.
4. MEA akan diintegrasikan secara penuh terhadap perekonomian global. Dengan membangun sebuah sistem untuk meningkatkan koordinasi terhadap negara-negara anggota. Selain itu, akan ditingkatkan partisipasi negara-negara di kawasan Asia Tenggara pada jaringan pasokan global melalui pengembangan paket bantuan teknis kepada negara-negara Anggota ASEAN yang kurang berkembang. Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kemampuan industri dan produktivitas sehingga tidak hanya terjadi peningkatan partisipasi mereka pada skala regional namun juga memunculkan inisiatif untuk terintegrasi secara global.

Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan Benny, dkk dalam Prasetyo dan Wiguna (2015) menyimpulkan bahwa masyarakat Indonesia kurang sadar dan minim pengetahuan terhadap ASEAN Community, bahkan beberapa masyarakat Indonesia tidak mengetahui isi, tujuan dan kemungkinan dampak yang akan terjadi akibat ASEAN Community. Selain itu, Madhyaratri, dkk (2014) dalam penelitian dengan judul “Pandangan pelaku pendidikan di Universitas terhadap Pembelajaran Masyarakat Ekonomi ASEAN” menjelaskan bahwa penjelasan tentang pembelajaran MEA kurang dapat dipahami oleh responden (mahasiswa) secara utuh. Berdasarkan jawaban responden (mahasiswa) diperoleh kesimpulan bahwa mahasiswa mengaku berat untuk dapat bersaing dengan tenaga kerja asing. Dikarenakan ketatnya persaingan menghadapi MEA, responden (mahasiswa) berharap adanya peran aktif Pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kualitas pelatihan tenaga kerja, dan perlindungan tenaga kerja. Nopiah (2015) berpendapat bahwa dalam menghadapi MEA, peran serta pemuda sangat dibutuhkan. Kreativitas pemuda dalam menumbuhkan jiwa wirausaha sangat penting untuk menghadapi gempuran produk asing, pemuda diharapkan mampu menghasilkan produk inovatif yang memiliki nilai keunggulan kompetitif sehingga layak untuk bersaing dengan produk asing.

Metodologi

Metode penulisan dilakukan dengan pendekatan deskriptif kualitatif berdasarkan referensi pustaka yang diperoleh melalui buku referensi, artikel, jurnal ilmiah dan sumber *on line*. Pendekatan deskriptif kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau kata – kata dari orang – orang dan pelaku yang dapat diamati (Moleong, 2000). Berdasarkan pemilihan sumber referensi diharapkan dapat diperoleh gambaran terkait Program Kreativitas Mahasiswa, Jiwa Nasionalisme, dan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Data yang diperoleh melalui berbagai sumber referensi, diharapkan dapat memperkuat temuan dan pembahasan.

Temuan & Pembahasan/*Finding & Discussion*

Eksistensi Program Kreativitas Mahasiswa dalam mengupayakan terciptanya produk inovatif hasil kreativitas mahasiswa sangat dibutuhkan untuk mengembangkan produk dalam negeri. Produk yang telah dihasilkan sangat penting untuk dilindungi sebagai Hak atas Kekayaan Intelektual (HaKI). Meski demikian, jiwa nasionalisme di kalangan pemuda khususnya mahasiswa juga perlu ditumbuhkembangkan sebagai salah satu upaya melawan keberadaan MEA. Telah diketahui bersama bahwa Indonesia pernah mengalami krisis moneter pada tahun 1998, dimana banyak perusahaan bangkrut dan peningkatan jumlah pengangguran tidak terhindarkan. Tentunya, keberadaan MEA, diharapkan tetap menjaga kestabilan perekonomian dalam negeri baik dalam bidang produksi dan tenaga kerja. Konsistensi Pemerintah dalam menerapkan regulasi yang bertujuan untuk melindungi kestabilan ekonomi dalam negeri sangat dibutuhkan.

Sinergitas Program Kreativitas Mahasiswa dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme

Upaya untuk menumbuhkan kreativitas mahasiswa melalui Program Kreativitas Mahasiswa yang digagas oleh Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti merupakan salah satu langkah kongkrit untuk menciptakan karya inovatif. Melalui Program Kreativitas Mahasiswa, teori yang telah dipelajari oleh mahasiswa dapat diterapkan dan diaplikasikan. Sehingga diharapkan selama mengenyam pendidikan, mahasiswa tidak hanya mendapat teori namun juga praktek yang berkesinambungan serta bermanfaat bagi ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam Program Kreativitas Mahasiswa terdapat beberapa aspek pengembangan ilmu diantaranya ilmu ekonomi, sosial, teknologi terapan serta masih banyak cabang ilmu lainnya. Program Kreativitas Mahasiswa juga mengembangkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat dilakukan oleh mahasiswa. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, diharapkan mahasiswa mampu mentransfer ilmu kepada masyarakat agar dapat memberikan pencerahan atau pengetahuan yang diperoleh melalui penjelasan ilmiah. Bidang ekonomi dan bisnis menjadi fokus PKM – Kewirausahaan. Melalui kewirausahaan, mahasiswa dapat menciptakan produk kompetitif yang merupakan hasil pemikiran sendiri. Selain itu, dalam bidang pengembangan ilmu PKM – Penelitian; PKM – KarsaCipta; PKM – Penerapan Teknologi dapat menjadi wadah mahasiswa untuk melakukan berbagai pengembangan ilmu baik ilmu murni maupun ilmu terapan. Hasilnya, selain dapat mengeksplorasi dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, mahasiswa dapat memperoleh manfaat secara ekonomi.

Produk hasil kreativitas mahasiswa juga tergolong produk unik yang cenderung memiliki modifikasi dan jarang diperoleh dipasar. Produk yang ada bisa jadi diperoleh dari produk baru, produk pengembangan, maupun modifikasi produk yang telah ada. Hasil karya mahasiswa melalui Program Kreativitas Mahasiswa, ada yang langsung diterapkan dan digunakan di kalangan kampus. Beberapa Kampus bahkan memfasilitasi penjualan hasil kreativitas mahasiswa dalam bentuk kantin salah satunya Pada tahun 2009, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta membuka kantin yang khusus menjual hasil produk kreativitas mahasiswa yang diperoleh dari Program Kreativitas Mahasiswa seperti pizza telo, e krim telo, air mineral produk mahasiswa, dan sebagainya. Di Kabupaten Jember, juga ada Kampus serupa, yaitu Politeknik Negeri Jember yang memfasilitasi hasil produk inovasi mahasiswa untuk diperjualbelikan dengan membuka usaha Roti SIP. Hingga sekarang, usaha roti SIP yang menjual aneka olahan produk kreativitas mahasiswa semakin berkembang, karena roti hasil kreativitas mahasiswa

tersebut senantiasa digunakan sebagai sajian saat acara rapat maupun pertemuan ilmiah di Kampus. Upaya kampus yang menerapkan hasil kreativitas sebagai salah satu produk unggulan, dapat memupuk rasa bangga akan penggunaan produk buatan sendiri dan mengurangi pola konsumtif. Dengan demikian, dapat tercipta sebuah kebanggaan atas upaya dan jerih payah mahasiswa dalam menghasilkan produk olahan. Rasa bangga akan ciptaan sendiri merupakan salah satu langkah untuk mewujudkan jiwa nasionalisme khususnya di kalangan pemuda dan masyarakat kampus.

Sinergitas Jiwa Nasionalisme Pemuda untuk menghadapi MEA

Jiwa nasionalisme merupakan salah satu bentuk kesetiaan masyarakat terhadap kedaulatan bangsa dan negara. Jiwa nasionalisme dapat tumbuh seiring adanya rasa bangga, rasa cinta tanah air dan mengutamakan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi. Meski demikian, adanya pendapat tentang menurunnya jiwa nasionalisme khususnya di kalangan pemuda bukan lagi menjadi rahasia. Pemuda cenderung lebih bangga menggunakan produk luar negeri dibanding buatan negeri sendiri. Peranan Pemerintah sangat dibutuhkan untuk meminimalkan budaya konsumtif sehingga menggiring pemuda untuk kreatif dan inovatif menciptakan produk diciptakan dan dipakai sendiri. Salah satunya tentang regulasi perlindungan terhadap UMKM. Melalui UMKM, pemuda khususnya mahasiswa dapat memupuk jiwa wirausaha kebanggaan menjadi wirausaha di negeri sendiri dimana produk yang dihasilkan dapat digunakan dan bermanfaat bagi masyarakat. Jiwa nasionalisme dapat ditumbuhkan dengan langkah awal memupuk rasa bangga menggunakan produk dalam negeri.

Dalam menghadapi MEA, peran generasi pemuda sangat dibutuhkan mengingat bahwa pemuda sebagai tonggak perubahan. Pemberdayaan ekonomi melalui UMKM yang dipelopori oleh pemuda, diharapkan dapat membendung membanjirnya produk asing. UMKM memiliki peran dan kontribusi yang besar bagi perekonomian nasional, karena menyumbang 53,3% dari total Pendapatan Domestik Bruto (Nopiah, 2015). Gempuran produk dan tenaga kerja dengan keberadaan MEA tidak akan menjadi tantangan yang berarti apabila dalam negeri memiliki kesiapan untuk menghadapinya. Misalnya dengan mengharuskan generasi muda menggunakan produk dalam negeri, mengembangkan jiwa wirausaha melalui pelatihan terpadu, serta memberikan pembekalan pentingnya jiwa nasionalisme bagi pemuda.

Sinergitas Program Kreativitas Mahasiswa dalam menumbuhkan jiwa nasionalisme untuk menghadapi MEA

Program Kreativitas Mahasiswa hendaknya dapat dijadikan salah satu wadah untuk dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan pemuda khususnya mahasiswa. Beberapa langkah yang dapat ditempuh dengan mengembangkan hasil kreativitas mahasiswa untuk menjadi salah satu produk unggulan yang kompetitif. Serta memberikan penerapan bahwa hasil kreativitas mahasiswa perlu dimanfaatkan, digunakan dan dilindungi hak ciptanya. Dengan demikian, kreativitas pemuda dalam mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat dilindungi dan diakui sebagai hasil jerih payah dan pemikiran sendiri. Pihak kampus, dinilai perlu untuk mengembangkan dan memanfaatkan serta mempromosikan hasil kreativitas mahasiswa serta bangga menggunakan produk hasil karya mahasiswa di berbagai kesempatan dalam kegiatan kampus.

Keberadaan kampus sebagai salah satu kawah candradimuka perlu menerapkan pembelajaran yang berbasis pengembangan keilmuan yang kompleks sehingga

mahasiswa juga akan mendapat bekal yang mumpuni untuk menghadapi persaingan dalam menghadapi MEA, baik persaingan tenaga kerja maupun persaingan dalam menghasilkan produk unggulan. Sehingga, adanya keluhan mahasiswa kurang percaya diri untuk dapat bersaing dengan asing dapat dihindari. Dengan demikian, keberadaan MEA tidak akan menjadi ancaman yang berarti bagi masyarakat Indonesia karena kalangan pemuda sebagai generasi penerus telah memiliki jiwa nasionalisme untuk bangga memakai produk hasil anak negeri.

Kesimpulan & Saran/Conclusion & Suggestion

Kesimpulan

Berdasarkan kajian teoretis, kajian empiris, temuan dan pembahasan maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Program Kreativitas Mahasiswa dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme di kalangan pemuda melalui upaya untuk menghargai hasil karya kreativitas mahasiswa berupa produk, hasil karya teknologi, maupun pengembangan ilmu pengetahuan yang diterapkan, digunakan maupun diaplikasikan dalam setiap kegiatan kampus.
2. Jiwa nasionalisme di kalangan pemuda dapat ditumbuhkan dengan memupuk rasa bangga, kepedulian, dan jiwa wirausaha untuk menghadapi MEA. Sehingga keberadaan MEA, tidak akan merubah pola pikir pemuda untuk berlaku konsumtif namun senantiasa semakin produktif menghasilkan produk kompetitif.
3. Setelah mahasiswa bangga menggunakan produk hasil karya sendiri, produk dapat diterapkan dan digunakan di kalangan kampus, maka akan tumbuh jiwa nasionalisme dalam diri pemuda. Akhirnya, keberadaan MEA di Indonesia sebagai salah satu wujud integrasi negara kawasan Asia Tenggara akan menjadi tantangan pemuda untuk semakin kreatif menciptakan produk kompetitif.

Saran

Ada beberapa catatan penting yang perlu dipahami lebih lanjut yang berhubungan dengan Program Kreativitas Mahasiswa, Jiwa Nasionalisme dan MEA diantaranya :

1. Program Kreativitas Mahasiswa yang telah dilaksanakan perlu dikembangkan dan senantiasa tetap dilaksanakan secara berkelanjutan sebagai bentuk memberkan wadah kreativitas mahasiswa. Pengembangan Program Kreativitas Mahasiswa dapat dilakukan dengan adanya produk hasil kreativitas mahasiswa berbasis kearifan lokal.
2. Jiwa Nasionalisme hendaknya tidak hanya dipupuk ketika generasi muda tumbuh menjadi mahasiswa, namun senantiasa dilakukan sejak usia dini dan dimantapkan kembali pada saat individu dewasa.
3. Keberadaan MEA hendaknya dapat dijadikan ajang kreativitas dan inovasi di kalangan generasi muda dengan menciptakan produk unggulan yang dapat bersaing dengan produk asing.

Daftar Rujukan

- Adisusilo. 2009. Nasionalisme, Demokrasi, Civil Society. <https://www.usd.ac.id/lembaga/lppm/f113/Jurnal%20Historia%20Vitae/vol23no2oktober2009/NASIONALISME%20sutarjo%20adisusilo.pdf> (tanggal akses 12 Pebruari 2016).
- Baskoro. 2015. Peluang, Tantangan, Dan Risiko Bagi Indonesia Dengan Adanya Masyarakat Ekonomi ASEAN. <http://crmsindonesia.org/knowledge/crms-articles/>

- peluang-tantangan-dan-risiko-bagi-indonesia-dengan-adanya-masyarakat-ekonomi (tanggal akses 31 Januari 2016).
- Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat Dikti. 2015. Pedoman Program Kreativitas Mahasiswa. Jakarta : Dikti.
- Forum Kompas. 2012. Pengertian Nasionalisme dan Patriotisme. Harian Kompas. Jakarta : <http://forum.kompas.com/threads/357140-Pengertian-nasionalisme-dan-patriotisme> (tanggal akses 22 Pebruari 2016).
- Suharti dan Sirine. 2011. Faktor-Faktor yang berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneur Intention) (Studi terhadap Mahasiswa Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga). Jurnal. Salatiga : Universitas Kristen Satya Wacana.<http://jurnalmanajemen.petra.ac.id/index.php/man/article/view/18329/18174> (tanggal akses 21 pebruari 2016).
- Madhyaratri.,dkk. 2014. Pandangan pelaku Pendidikan di Universitas terhadap pemberlakuan Masyarakat Ekonomi ASEAN. Surabaya : Petra. https://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=1&cad=rja&uact=8&ved=0ahUKEwj7mrmthJ_LAhVIHo4KHbR_CuEQFggcMAA&url=http%3A%2F%2Fstudentjournal.petra.ac.id%2Findex.php%2Ftekniksipil%2Fartikel%2Fdownload%2F3885%2F3489&usg=AFQjCNHpcczRbZROKBNt6hJ8KaJC8UgtIg&bvm=bv.115339255,d.c2E (tanggal akses 23 pebruari 2016)
- Moleong. 2000. Penelitian Kualitatif. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nopiah. 2015. Implementasi Integritas Dan Kreativitas Pemuda Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean Melalui Optimalisasi Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM). Jakarta : <http://economicsririn.blogspot.co.id/2015/05/nsnc640-14.html> (tanggal akses 15 Pebruari 2016)
- Prasetyo dan Wiguna. 2015. Menilai Kesadaran dan Kesiapan Kontraktor Indonesia menghadapi Masyarakat Ekonomi ASEAN. Prosiding Seminar Nasional. Surabaya : Institut Teknologi SepuluhNopember.<http://mmt.its.ac.id/download/SEMNAS/SEMNAS%20XXII/MP/32.%20Prosiding%20Ryan%20Faza%20Prasetyo%20-%20Ok.pdf>. (tanggal akses 17 pebruari 2016)
- Sindonews. 2014. Waspada Indonesia menjadi negara incaran di MEA. <http://ekbis.sindonews.com/read/1088943/33/waspada-indonesia-incaran-negara-asean-di-mea-1456641937> (tanggal akses 25 Pebruari 2016)
- UU no 7 tahun 2014 tentang Perdagangan
- Wangke. 2014. Peluang Indonesia dalam Masyarakat Ekonomi ASEAN. Jakarta : Sekrerat DPR RI. http://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info%20Singkat-VI-10-II-P3DI-April-2014-4.pdf (tanggal akses 21 Pebruari 2016).

PENDEKATAN KEDWIBAHASAAN SEJAK ANAK USIA DINI: BAHASA DAERAH DAN BAHASA INDONESIA

Nurhafit Kurniawan
Prodi PAUD IKIP PGRI Jember

ABSTRAK

Penguatan bahasa Indonesia di wilayah pedesaan, yang sebagian besar berpenutur bahasa daerah, harus diwaspadai karena dapat mengancam keberadaan bahasa daerah sebagai pucuk-pucuk kebudayaan nasional. Solusi yang dapat ditawarkan, agar kedua bahasa itu dapat berkembang selaras, adalah pendekatan kedwibahasaan. Pendekatan kedwibahasaan dapat dijadikan kebijakan kebahasaan sejak jenjang pendidikan prasekolah sampai SD Kelas III di wilayah dwibahasawan. Kompetensi utama, misalnya, pengenalan huruf dan angka, dapat disampaikan dalam bahasa Indonesia, sementara kompetensi pendukung dapat diantarkan dalam bahasa daerah. Tujuan pendekatan kedwibahasaan sejak anak usia dini tidak hanya untuk menghasilkan penutur yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menghargai perbedaan, penguatan jati diri bahasa Indonesia, dan keberlanjutan bahasa daerah. Bukti empirik menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kognisi kebahasaan dan perangkat alat ucap yang sedang bertumbuh dan berkembang, sehingga mereka mudah dan cepat menguasai dua bahasa. Pendekatan kedwibahasaan merupakan salah satu perangkat penguat karakter kebangsaan karena berperan menciptakan kebersamaan dalam keberagaman Indonesia.

Kata-kata kunci : *Kedwibahasaan, bahasa ibu, anak usia dini.*

Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang berkedudukan sebagai bahasa nasional telah berhasil menyatukan warga bangsa dari berbagai latar belakang etnik, budaya dan bahasa ke dalam satu guyub tutur. Dalam kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, bahasa Indonesia juga telah menunjukkan posisinya yang semakin kuat sebagai alat komunikasi wajib dalam kehidupan bernegara. Namun, perkembangan bahasa Indonesia yang maju begitu pesat, baik dari segi sistem kelinguistikan maupun dari segi penggunaannya telah mengubah peta penggunaan bahasa daerah.

Jika dilihat peta perolehan bahasa yang terjadi pada masyarakat Indonesia yang berlatar belakang etnik dengan bahasa daerahnya, maka klasifikasinya: (1) penutur ekabahasa yang hanya memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa ibu, (2) penutur ekabahasa yang hanya memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu, (3) penutur dwibahasa seimbang yang memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa ibu di keluarga dan lingkungan sekitarnya serta memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua di sekolah dan pergaulan yang luas, (4) penutur dwibahasa takseimbang yang memperoleh bahasa Indonesia sebagai bahasa Ibu dan bahasa daerah sebagai bahasa kedua dari keluarga luas, (5) penutur aneka bahasa yang memperoleh bahasa daerah dan bahasa Indonesia masing-masing sebagai bahasa pertama dan kedua, sementara bahasa daerah lain dan/atau bahasa asing sebagai bahasa ketiga, dan (6) penutur aneka bahasa yang memperoleh bahasa Indonesia dan bahasa daerah masing-masing sebagai bahasa pertama dan kedua, sementara bahasa daerah lain dan/atau bahasa asing sebagai bahasa ketiga.

Berdasarkan latar belakang di atas, dalam makalah ini diajukan pemikiran perencanaan kebahasaan, yang berpihak pada pendekatan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) dengan rumusan masalah: (1) Sejauhmanakah pendekatan

kedwibahasaan itu berpengaruh positif terhadap pendidikan anak usia dini?; dan (2) Model pendekatan kedwibahasaan manakah yang tepat diterapkan di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini dan Sekolah Dasar tingkat awal di Indonesia?

Perolehan Bahasa Daerah Mampu Lahirkan Karya Besar

Sebuah bahasa daerah yang memiliki tradisi aksara atau tradisi tulis biasanya didukung pula oleh tradisi budaya yang kuat. Pendukung bahasa daerah yang menguasai bahasa dan budayanya dengan baik dapat melahirkan karya-karya budaya yang besar pula. Ketinggian nilai karya dari suatu bahasa daerah dengan tradisi tulisan dapat melampaui batas daerahnya, bahkan dijadikan rujukan di luar rumpunnya. Paling sedikit ada dua mahakarya sastra telah dihasilkan dari pendukung bahasa daerah: *I La Galigo* dari penutur bahasa Bugis dan *Serat Centhini* dari penutur bahasa Jawa.

Mahakarya sastra yang berjudul *I La Galigo* atau disebut juga *LaGaligo* atau *Galigo* dianggap karya sastra terbesar dunia datang dari penuturbahasa Bugis di Sulawesi Selatan. Karya itu merupakan sebuah epik mitos, menceritakan tentang peradaban Bugis, asal-usul manusia, dan dijadikan almanak praktis sehari-hari. Karya besar itu ditulis di antara abad ke-13 dan ke-15 berbentuk puisi bahasa Bugis kuno, berhuruf Lontara Bugis kuno, dan bersajak lima suku. Epik itu kemudian berkembang sebagai tradisi lisan dalam masyarakat Bugis dan didendangkan pada upacara-upacara tradisionalmereka. Keseluruhan versi *I La Galigo* yang dapat diselamatkan berjumlah 6.000 halaman atau 300.000 baris teks. (<http://www.unesco.org>; diunduh 24 Juli 2013).

Sementara itu, teks *Serat Centhini* ditulis dalam bahasa dan aksara Jawa Tengahan dan telah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis dan Inggris. Mahakarya sastra itu mengandung berbagai pengetahuan lahir-batin masyarakat Jawa kala itu, termasuk keyakinan dan penghayatan mereka terhadap agama, kebatinan, kekebalan, dunia keris, tari, tata cara membangun rumah, pertanian, primbon (horoskop), makanan dan minuman, adat-istiadat, dan cerita-cerita kuno mengenai Tanah Jawa. Karya sastra terbesar Jawa itu ditulis oleh tiga orang pengarang istana Surakarta (Raden Ngabehi Ranggasutrasna, Raden Ngabehi Ranggawarsita I, Raden Ngabehi Sastradipura) atas kehendak raja Sunan Pakubawana V pada tahun 1814 Masehi. Panjang *Serat Centhini* mencapai 12 jilid dalam bentuk bait-bait tembang yang keseluruhannya berjumlah 725 bait. (<http://ebookbrowse.com/serat-centhini-pdf-d229412289>; diunduh 24 Juli 2013).

Kelahiran teks-teks besar seperti tersebut di atas membuktikan bahwa secara kognitif dan sosial-budaya seorang penutur bahasa daerah dapat berkembang menjadi individu yang cerdas sepanjang dia memperoleh pendidikan yang wajar pada zamannya. Namun, dalam suatu masyarakat majemuk, ketika proses pembelajaran dilakukan dalam bentuk pendidikan formal modern, mulai pendidikan prasekolah sampai perguruan tinggi, diperlukan perencanaan kebahasaan yang mempertimbangkan situasi keanekabahasaan: bahasa daerah, bahasa nasional dan bahasa internasional.

Bahasa Ibu dan Ancaman Kepunahan

UNESCO, sebagai satu organisasi di bawah Perserikatan Bangsa-Bangsa, yang mengurus bidang pendidikan, keilmuan dan kebudayaan, sangat mendorong penggunaan bahasa ibu berlanjut ke dunia pendidikan, meskipun bahasa kedua mulai digunakan. Ketika anak-anak terus mengembangkan kemampuan akademiknya dalam dua bahasa atau lebih, maka dalam proses selanjutnya mereka juga memiliki kemampuan yang efektif untuk membedakan penggunaannya. Menurut UNESCO

(2007: 33), keberhasilan dunia pendidikan yang berbasis bahasa ibu ditentukan oleh ciri-ciri berikut.

- a. Pendidikan dimulai dari bahasa yang telah diketahui peserta didik, membangun keyakinan bahasa dan budaya, pengetahuan dan pengalaman yang dibawanya ketika mereka memasuki dunia pendidikan;
- b. Peserta didik secara bertahap mendapatkan keyakinan menggunakan bahasa kedua (dalam hal ini bahasa Indonesia), sebelum bahasa itu dijadikan satu-satunya bahasa pengantar dunia pendidikan; dan
- c. Peserta didik mencapai tingkat kompetensi dalam satu mata pelajaran karena para gurunya menggunakan bahasa yang diajarkan oleh peserta didik, berdampingan dengan bahasa resmi.

UNESCO juga telah mendorong keberagaman bahasa dan budaya dengan tetap merevitalisasi bahasa ibu (yang dalam makalah ini lebih banyak berkaitan dengan bahasa daerah). Oleh karena itu, sejak tahun 2000 masyarakat dunia perlu diingatkan oleh UNESCO untuk merayakan Hari Bahasa Ibu sedunia setiap tanggal 21 Februari². Peringatan itu mempunyai tujuan untuk:

- a. memperingati keberagaman bahasa dan budaya;
- b. mempromosikan keanekaragaman dengan peningkatan kesadaran linguistik dan tradisi budaya komunikasi. Masyarakat didorong dan diinspirasi untuk mempelajari bahasa-bahasa berbeda;
- c. mendorong masyarakat agar bangga menggunakan bahasa ibu mereka; dan
- d. menekankan pentingnya bahasa ibu untuk pengembangan jati diri penuturnya. (<http://www.unesco.org/new/en/culture/themes/cultural-diversity/languages-and-multilingualism/international-mother-language-day/>)

Peran UNESCO untuk mendorong pendukung bahasa ibu agar tetap menggunakan dan mengembangkan bahasanya menjadi sangat strategis karena pada dasarnya suatu bahasa berimplikasi pada identitas, komunikasi, integrasi sosial, pendidikan dan pengembangan diri. Semua itu merupakan kepentingan strategis bagi manusia yang hidup di planet ini.

Perolehan Kedwibahasaan Dwibahasawan dan Derajatnya

Pada penutur dwibahasa, kemampuan menggunakan dua bahasa dibedakan atas kedwibahasaan seimbang dan kedwibahasaan takseimbang. Dalam kedwibahasaan seimbang, penutur dapat mengekspresikan pikirannya dalam bahasa verbal berperangkat linguistik setara baik dari aspek linguistik mikro (pelafalan, pembentukan kata, pembentukan kalimat dan pemaknaan) maupun aspek linguistik makro (sosiolinguistik dan pragmatik). Penutur dalam kategori itu biasanya memperoleh bahasa pertama dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, sementara bahasa kedua diperoleh di sekolah dan pergaulan lebih luas. Penutur dwibahasa takseimbang memiliki kemampuan menggunakan salah satu bahasa secara lebih kuat. Hal itu terjadi karena kesempatan mereka menggunakan satu bahasa lebih kerap alih-alih bahasa lain.

Derajat dwibahasawan, menurut Bee Chin dan Wigglesworth (2007: 5—9), tidak hanya dibedakan atas dwibahasawan seimbang (*balanced bilinguals*) dan dwibahasawan takseimbang (*dominant bilinguals*), tetapi jugadwibahasawan pasif atau dwibahasawan

tersembunyi (*passive or recessive bilinguals*) dan semibahasawan atau dwibahasawan terbatas (*semilinguals or limited bilinguals*). Dwibahasawan pasif pada awalnya mampu menggunakan dua bahasa, tetapi secara bertahap kehilangan kemampuan menggunakan salah satunya karena dia lebih sering berhadapan dengan penutur bahasa yang dominan. Misalnya, seorang anak Indonesia berusia 6 tahun diajak beremigrasi ke Australia, setelah 10 tahun berada di sana, dia dapat saja kehilangan kemampuan berbahasa Indonesia yang dikuasai sebelumnya. Hal itu dapat terjadi karena dia harus berbicara dalam bahasa Inggris dalam semua ranah. Ketika anak itu diajak berbicara dalam bahasa Indonesia, dia dapat memahami maksudnya, tetapi tidak mampu menjawab dalam bahasa Indonesia, melainkan dalam bahasa Inggris. Situasi yang serupa dapat terjadi pada anak usia 6 tahun yang pada awalnya menguasai bahasa daerah, tetapi kemampuan bahasa daerahnya hilang setelah diajak menetap di Jakarta atau kota-kota besar lainnya, yang secara dominan menggunakan bahasa Indonesia. Ketika dia sekali-sekali pulang ke daerahnya pada usia remaja dan diajak berbahasa daerah oleh kakek atau neneknya, anak itu dapat memahami maksudnya, tetapi tidak mampu menjawabnya dalam bahasa daerah, melainkan dalam bahasa Indonesia.

Dwibahasawan terbatas atau semibahasawan berkemampuan terbatas dalam menggunakan dua bahasa yang dikuasai. Hansegard (dalam Bee Chin dan Wigglesworth, 2007: 8—9) menyebutkan enam macam keterbatasan: jumlah kosakata (*size of vocabulary*), ketepatan bahasa (*correctness of language*), kelancaran (*automatism*), daya cipta bahasa (*neologization*), penguasaan fungsi-fungsi bahasa (misalnya, emotif dan kognitif), makna dan daya khayal (*meanings and imagery*). Menurutnya, anak yang memiliki keenam keterbatasan tersebut cenderung berkemampuan terbatas pula dalam dunia akademik.

Menurut pengamatan penulis, semenjak lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)³ memasuki wilayah pedesaan di Indonesia, peta perolehan kebahasaan generasi baru kita mengalami pergeseran. Anak-anak berusia dini sebelumnya memperoleh bahasa daerah sebagai bahasa ibu, tetapi karena PAUD (Kelompok Bermain dan Taman Kanak-Kanak) diantarkan dalam bahasa Indonesia, para orang tua beralih menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama, sementara bahasa daerah digunakan sebagai bahasa kedua dengan kekerapan yang sangat rendah. Gejala semacam itu dapat disaksikan pada keluarga yang memiliki anak ber-PAUD di wilayah pedesaan di Jember. Dalam keadaan seperti itu, keluarga muda yang baru mempunyai anak telah menganggap bahwa pilihan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama atau bahkan sebagai satu-satunya pilihan kebahasaan untuk anak-anak mereka merupakan suatu kebanggaan.

Bahasa Pertama dan Bahasa Kedua

Bukti-bukti empirik tentang perolehan dua bahasa pada anak berusia dini menunjukkan bahwa pada awalnya mereka memang menghadapi masalah untuk memisahkan unsur-unsur leksikal dan gramatikal dari masing-masing bahasa yang diperoleh dalam kurun waktu bersamaan. Namun, pencampuran unsur-unsur internal linguistik tersebut lambat-laun akan berkurang seiring dengan pertumbuhan ekstralinguistik mereka, misalnya, fisik biologisnya, kognisi dan keterampilan alat-alat ucapannya. Di samping itu, faktor-faktor kekerapan interaksi sosial antara si anak dengan orang-orang sekitarnya juga sangat menentukan, misalnya, secara teratur si anak dapat berbicara dalam bahasa Indonesia kepada ibunya, tetapi berbahasa daerah kepada ayah atau anggota keluarga luar inti.

Jika kasus anak-anak Jember yang tumbuh dan berkembang di luar perkotaan diamati, sebagian besar mereka menjadi dwibahasawan seimbang ketika berumur 10 tahun ke atas. Sebelum umur tersebut mereka lebih banyak dibesarkan sebagai penutur dwibahasawan takseimbang, yakni, mereka memperoleh dan menguasai bahasa daerah secara lebih kuat alih-alih bahasa Indonesia.

_____ Pola perolehan bahasa daerah sebagai bahasa ibu dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, seperti kasus bahasa Jember (dan juga bahasa-bahasa lain, seperti Sunda, Jawa, Madura dan Bugis) diyakini sebagai pilihan pola yang lebih tepat dalam mengembangkan generasi baru Indonesia yang berlatar belakang keluarga berbahasa daerah. Ketika si anak berumur 9 tahun saat dia baru menginjak kelas IV Sekolah Dasar, kemampuan komunikasi verbalnya telah terbentuk dan daya ingatnya sudah kuat. Saat seperti itu merupakan saat yang tepat untuk mengembangkan proses pembelajaran yang diantarkan sepenuhnya dalam bahasa Indonesia. Sementara itu, di dalam keluarga mereka tetap berkomunikasi lebih banyak dalam bahasa daerah dengan para anggota keluarga yang lain.

Sebuah penelitian alih kode pada anak-anak usia 7 sampai 10 tahun dilakukan di Majalengka, Bandung oleh Suprakisno (2012). Studinya menemukan bahwa pada usia tersebut mereka telah mampu memilah topik dan memilih bahasa yang sesuai dengan situasi pembicaraan; mereka dapat beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda atau seJemberknya. Kemampuan itu dimiliki karena di rumah dan di lingkungan sekitarnya mereka berkomunikasi lebih banyak dalam bahasa Sunda, sementara di sekolah lebih banyak dalam bahasa Indonesia. Berikut salah satu contoh percakapan anak usia 7 tahun yang beralih kode dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda (bernama Indra), dan anak dalam usia yang sama beralih kode dari bahasa Sunda ke bahasa Indonesia (bernama Hendra).

Situasi di depan kelas. Dialog terjadi antara peneliti (Suprakisno) dengan Indra dan temannya.

Peneliti : Kelas berapa?
Indra : Kelas dua
Temannya : *mboten. Kelas telu he...he...* ('Enggak itu. Kelas tiga')
Indra : (kepada temannya) *menengo*. ('Diamlah')

Situasi percakapan di lapangan. Perbincangan terjadi antara Hendra dan temannya. Peneliti hadir dan menyela percakapan mereka.

Hendra : *okeh temen jajanmu, ki?* ('Banyak kali jajanmu, ki?')
Rifki : *luwe aku, durong mangn mulai mau. Lah kowe?* ('Lapar aku, belum makan tadi. Kalau kau?')

Tiba-tiba peneliti menyela pembicaraan.

Peneliti : eh... siapa namanya?
Hendra : Hendra
Peneliti : Hendra udah makan belum di rumah?
Hendra : Udah. Udah kenyang.

Namun, perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia secara ekabahasa (alih-alih bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara dwibahasa) sudah menjadi pilihan wajib pendidikan di tingkat awal. Pola itu dilanjutkan di lingkungan keluarga oleh sebagian-pasangan yang baru mempunyai anak. Pilihan semacam itu dalam jangka pendek memang dapat memberikan dampak positif pada kelancaran penggunaan bahasa Indonesia dan pemahaman sejumlah aspek pengetahuan awal. Namun, dalam jangka panjang anak-anak itu akan berkembang menjadi individu dengan kemampuan linguistik, kognisi dan sikap budaya yang sangat terbatas dalam aspek *monolingual* dan *monoculture*. Sayangnya, kecenderungan pendekatan ekabahasa, dari bahasa yang dominan (bahasa Indonesia) pada diri anak, terjadi di tengah-tengah masyarakat dewasa yang berdwibahasa atau beranekabahasa. Anak-anak yang dibesarkan secara ekabahasa dari bahasa yang dominan akan kehilangan jati dirinya sebagai pendukung budaya dan bahasa daerah, yang juga merupakan bagian dari kebudayaan nasional. Pendekatan ekabahasa semacam itu dapat dikategorikan sebagai wujud sikap negatif pada bahasa dan budaya daerah.

Generasi yang dibesarkan dari lingkungan kedwibahasaan atau keanekabahasaan, baik secara seimbang maupun takseimbang, telah membuktikan dirinya bahwa mereka dapat berkembang dengan keunggulan yang lengkap. Bukti-bukti semacam itu dapat disaksikan dari para tokoh bangsa ini dari zaman ke zaman yang dibesarkan dalam lingkungan aneka bahasa dan aneka budaya. Misalnya, bukankah tokoh-tokoh besar bangsa ini seperti dr. Soetomo dan Ki Hadjar Dewantara, di samping sebagai pemimpin pergerakan yang berpendidikan tinggi di zaman penjajahan Belanda, juga adalah penutur anekabahasaan karena mampu menggunakan tiga bahasa secara baik, bahasa Belanda, bahasa Melayu dan bahasa daerah. Bahasa Belanda diperoleh di lembaga pendidikan formal, bahasa Melayu diperoleh dari sesama pejuang dan media massa kebangsaan, sementara bahasa daerah diperoleh di lingkungan keluarga dan kerabat desa.

Di zaman pascakemerdekaan (masa Orde Lama, Orde Baru dan Orde Reformasi) kedwibahasaan dan keanekabahasaan juga masih mewarnai kemampuan kebahasaan sebagian golongan terdidik kita, sehingga terlahir kaum profesional yang mampu menggunakan dua bahasa atau lebih. Masing-masing zaman itu juga mampu melahirkan tokoh-tokoh besar yang berlatar belakang pendidikan modern dengan tetap bersentuhan secara intensif pada budaya dan bahasa daerahnya. Mereka yang dibesarkan dalam lingkungan aneka budaya dan aneka bahasa terbukti muncul sebagai individu yang profesional dengan kemampuan dwibahasawan atau anekabahasaan, contohnya, Presiden Soekarno, Presiden Abdurrahman Wahid, Presiden Susilo Bambang Yodoyono, dan masih banyak lagi golongan cendekiawan lainnya.

Penggunaan bahasa Indonesia memang telah menjangkau berbagai lapisan ekonomi, sosial dan geografi penduduk Indonesia, sehingga ia telah mengambil alih sebagian fungsi bahasa daerah. Para orang tua merasa bahwa penggunaan bahasa Indonesia di dalam rumah tangga terhadap anak-anak merupakan langkah maju untuk mempersiapkan anak-anak mereka pada pergaulan yang lebih luas, modern dan terbuka. Oleh karena itu, perolehan bahasa daerah tidak menjadi pertimbangan mereka ketika membesarkan anak-anaknya. Apabila kondisi itu dibiarkan, maka dalam jangka panjang keberadaan bahasa daerah akan menjadi terancam karena secara perlahan-lahan ditinggalkan oleh penuturnya.

Pemerintah secara umum dan lembaga -lembaga kebahasaan khususnya, baik di dunia pendidikan tinggi maupun Badan Bahasa beserta jajarannya, semestinya

mempunyai program nyata yang mendorong lembaga pendidikan prasekolah dan kelas-kelas awal Sekolah Dasar yang berada di lingkungan masyarakat yang berdibahasawan sama, untuk tetap menerapkan pendekatan kedwibahasaannya. Pelajaran yang digolongkan sebagai kompetensi utama, misalnya, pengenalan huruf (membaca dan menulis) atau pengenalan angka (berhitung) dapat disampaikan dalam bahasa Indonesia, sementara pelajaran yang digolongkan sebagai kompetensi pendukung (misalnya, seni dan budaya atau budi pekerti) dapat disampaikan dalam bahasa daerah.

Pendekatan kedwibahasaannya semacam itu juga akan mendorong para orang tua untuk mengikuti pola yang diterapkan pada jenjang pendidikan prasekolah dan Sekolah Dasar tersebut. Mereka akan memiliki kesadaran bahwa bahasa daerah dan bahasa Indonesia harus tetap menjadi bagian keseharian mereka dalam berkomunikasi dengan anak-anak mereka.

Keunggulan Perolehan Kedwibahasaannya

Sebuah penelitian dilakukan oleh Peal dan Lambert (1962) terhadap 364 anak-anak usia sekolah yang dwibahasawan (menguasai bahasa Prancis dan bahasa Inggris) dan ekabahasawan (menguasai bahasa Prancis atau bahasa Inggris saja) di Kanada. Sampelnya dibedakan atas status ekonomi, jenis kelamin, kecerdasan, sikap dan penguasaan bahasa. Penelitian tersebut membuktikan bahwa mereka yang dwibahasawan mengungguli mereka yang ekabahasawan dalam uji *Intelligence Quotient* (IQ). Di samping itu, penelitian tersebut juga membuktikan bahwa anak-anak dwibahasawan memiliki sikap yang lebih positif terhadap masyarakat yang dwibahasawan (menguasai bahasa Prancis dan bahasa Inggris) alih-alih anak-anak yang ekabahasawan (menguasai bahasa Prancis saja atau bahasa Inggris saja) terhadap hal yang sama. Temuan tersebut diperkuat oleh Genesee (2009) yang menyatakan bahwa anak-anak dwibahasawan terlatih mengenali sistem dengan ciri-ciri yang berbeda sehingga terbiasa menghadapi persoalan kompleks dengan latar belakang yang berbeda pula. Anak-anak dwibahasawan berkembang lebih progresif alih-alih anak ekabahasawan terutama dalam hal kemampuan kognitif berkaitan dengan perhatian, pelarangan, pemantauan, dan pengalihan pusat perhatian.

Keunggulan pendekatan kedwibahasaannya dapat dilihat dari aspek intrinsik dan ekstrinsik si anak. Secara intrinsik, seorang anak yang menguasai dua bahasa secara seimbang akan mempunyai kemampuan membedakan informasi dan cara komunikasi berbeda. Keputusan terhadap suatu persoalan tentu juga mempertimbangkan latar belakang persoalannya sehingga mereka tidak terperangkap pada satu sistem yang cenderung menyeragamkan persoalan berbeda. Kemampuan memilah dan memilih suatu unsur yang berguna untuk satu aspek tertentu dan mengabaikan unsur lain yang bukan menjadi fokus perhatian berkembang dari kemampuan menggunakan dua bahasa yang berbeda.

Para peneliti juga telah membuktikan bahwa pendekatan kedwibahasaannya memberi keuntungan sangat beragam pada diri si anak alih-alih pendekatan keekabahasaannya. Keuntungan pendekatan kedwibahasaannya meliputi tiga unsur: sosial-budaya, kognisi dan kesadaran metabahasa (Bee Chin and Wigglesworth, 2007: 53—68).

Keunggulan Sosial-Budaya

Ketika anak dwibahasawan bersosialisasi dengan anggota masyarakat dari berbagai latar belakang sosial-budaya yang berbeda, mereka mempunyai pilihan yang berterima bagi latar belakang bahasa dan budaya yang bervariasi. Etika bertutur dalam

satu masyarakat tertentu tidak selamanya sama dengan etika bertutur dari satu masyarakat bahasa yang berbeda. Kebiasaan menuturkan dua bahasa yang berbeda menjadikan mereka dapat memanfaatkan perangkat linguistik dan sosiolinguistik secara berterima untuk situasi yang berbeda.

Pendekatan kedwibahasaan, sebagai pilihan berkomunikasi di lingkungan keluarga dan di lingkungan pendidikan prasekolah dan kelas-kelas awal Sekolah Dasar, merupakan langkah penyelamatan bahasa dan budaya tanpa mengabaikan perkembangan kognisi dan sosial si anak. Pemerintah Daerah dengan otonomi yang dimiliki, yang sebagian besar warganya berlatar belakang dwibahasa (bahasa daerah dan bahasa Indonesia), sudah sewajarnya dapat menerbitkan peraturan yang mewajibkan lembaga pendidikan prasekolah dan Sekolah Dasar di kelas I -- III untuk menerapkan pendekatan kedwibahasaan; bahasa Indonesia untuk mengantarkan pelajaran kompetensi utama, sementara bahasa daerah digunakan untuk pelajaran kompetensi pendukung.

Bukti-bukti sejarah menunjukkan bahwa sebuah bangsa yang memahami dan menghargai perbedaan selalu mampu menciptakan kedamaian, kejujuran dan keadaban yang lebih tinggi. SeJemberknya, keonaran, kecurigaan, pertentangan bahkan peperangan selalu menjadi kenyataan apabila ada usaha-usaha penyeragaman yang tidak memberikan kesempatan pada keanekaragaman dan keanekaragaman. Misalnya, dapatkah kita bayangkan betapa perlawanan yang akan dilakukan oleh negara bagian Québec di Kanada, apabila negara federal Kanada tidak mengakui bahasa Prancis sebagai salah satu bahasa resmi di negara bagian itu. Jika warga Québec diharuskan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi satu-satunya dalam situasi resmi, maka gerakan pemisahan diri terhadap negara federal tidak dapat dihindari.

Di Indonesia, pemerintah daerah diberikan kesempatan untuk mengembangkan, membina dan melindungi bahasa daerah yang hidup dan berkembang di daerahnya. Namun, sedikit sekali perhatian dalam mengimplementasikannya. Acuan hukum yang dapat dijadikan pegangan oleh Pemerintah Daerah untuk mengimplementasikan program pembinaan, pengembangan dan perlindungan terhadap bahasa daerah adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Bagian Ketiga, Pasal 42, Ayat 1:

“Pemerintah Daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Selain itu, Pemerintah Daerah juga dilindungi oleh undang-undang untuk mendorong pendidikan prasekolah dan Sekolah Dasar dalam kelas-kelas awal untuk menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Acuan hukumnya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII, Pasal 33, Ayat 2:

“Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.

Pemerintah Pusat memberikan peluang kepada Pemerintah Daerah dan juga masyarakat untuk membina, mengembangkan, dan menggunakan bahasa daerah

sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan. Namun demikian, kecenderungan yang terjadi akhir-akhir ini adalah tingkat awal pendidikan diartikan hanya dalam bahasa Indonesia, bukan dalam bahasa daerah atau bukan pula kombinasi antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Bahkan, sebagian kecil lembaga pendidikan prasekolah di perkotaan memberikan tambahan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar.

Jika Pemerintah Pusat, Pemerintah Daerah dan masyarakat daerah peduli dengan keberadaan bahasa daerah, maka diperlukan langkah-langkah nyata yang sinergik dalam mendorong lembaga prasekolah dan pendidikan tahap awal untuk menggunakan dwibahasa: bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Penciptaan kesempatan berdwibahasa di dunia pendidikan akan mendorong para orang tua melakukan langkah-langkah yang sama di lingkungan keluarga, lebih-lebih mereka hidup dalam lingkungan masyarakat dwibahasa yang sama pula. Melalui pendekatan itu kita menginginkan generasi baru yang tumbuh dan berkembang dengan kesadaran pada perbedaan dalam sebuah bangsa yang beraneka bahasa dan beraneka budaya.

Keunggulan Kognitif

Penelitian yang dilakukan oleh Hakuta dan Diaz (1985) membuktikan bahwa kemampuan dwibahasa berpengaruh sangat kuat pada fungsi kognitif dan bukan seJemberknya. Ini berarti bahwa ada kaitan antara kemampuan dwibahasa dan kecerdasan. Beberapa penelitian sebelumnya juga telah mendapatkan hasil yang meyakinkan bahwa seorang anak yang dwibahasawan mengungguli anak yang ekabahasawan dalam hal kelenturan kognitif (*cognitive flexibility*) dan kesadaran metabahasa (*metalinguistic awareness*). Dalam kelenturan kognitif, seorang anak dwibahasawan memiliki kreativitas atau kemampuan menerapkan penalaran yang jamak, seperti kemampuan membentuk tautan yang majemuk dari suatu konsep atau kemampuan secara mental untuk menyusun ulang unsur-unsur permasalahan. Untuk membuktikan tingkat kelenturan kognitif pada anak dwibahasawan dan ekabahasawan, Feldman dan Shen (1971) menggunakan metode Ketetapan Benda Piagetian (*Piagetian Object Constancy*). Dengan metode itu, anak-anak di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini diperlihatkan piring kertas yang dirusak di depannya. Setelah itu, mereka diperlihatkan benda serupa dan ditanyakan: 'Apakah piring kertas yang ini sama dengan piring kertas yang diperlihatkan sebelumnya?' Anak-anak dwibahasawan menjawab dengan kata 'tidak', sementara anak-anak ekabahasawan menjawab seJemberknya. Studi tersebut menyimpulkan bahwa anak-anak dwibahasawan, karena terbiasa menggunakan dua sistem bahasa berbeda, menguasai tahap perkembangan ketepatan benda lebih awal alih-alih tahap perkembangan anak ekabahasa.

Di Indonesia, sebuah studi terhadap anak-anak Taman Kanak-Kanak (TK usia 5-6 tahun) dilakukan di Bandung. Dalam studi itu ditemukan bahwa anak-anak dwibahasawan (sebanyak 36 orang/71%) yang berkemampuan dominan dalam bahasa Indonesia menunjukkan tingkat kecerdasan yang lebih tinggi alih-alih anak-anak dwibahasawan yang berkemampuan dominan dalam bahasa Sunda (sebanyak 15 orang/29%). Menurut penelitinya, Kusdiyati dan Halimah (2012: 1--8), perbedaan tingkat kecerdasan itu terjadi karena perbedaan tingkat penguasaan bahasa. Di sekolah TK tersebut, bahasa pengantar yang digunakan adalah bahasa Indonesia. Anak-anak yang capaian akademiknya rendah berkorelasi dengan kemampuan ekspresif bahasa Indonesia yang rendah. SeJemberknya, anak-anak yang capaian akademiknya lebih tinggi berkorelasi dengan kemampuan ekspresif bahasa Indonesia yang tinggi.

Penelitinya menyimpulkan:

“Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kondisi kemampuan bahasa Indonesia ekspresif yang rendah terkait dengan taraf kecerdasan anak yang rendah dan kedwibahasaan” (h. 5).

Hasil penelitian tersebut tentu mempunyai kebenaran apabila dilihat dari hubungan antara kemampuan bahasa yang dominan pada diri anak dan langkah uji yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang dominan itu. Itu berarti pula bahwa jika seorang anak menguasai bahasa Indonesia lebih baik alih-alih bahasa daerah, dan pertanyaan diajukan dalam bahasa Indonesia, tentu hanya anak yang menguasai bahasa Indonesia yang dominan yang mampu menjawabnya secara lebih baik. Akan tetapi, bagaimana seandainya anak dwibahasawan yang dominan dalam bahasa daerah, diberikan pertanyaan dalam bahasa daerah. Secara paralel dapat diperkirakan bahwa mereka juga akan mampu menjawab pertanyaan lebih baik dalam bahasa daerah.

Peningkatan kemampuan kognitif harus dilihat secara bertahap pada perkembangan usia anak. Bukti-bukti empirik dan penelitian telah menunjukkan bahwa anak-anak yang dibesarkan secara dwibahasawan menunjukkan perkembangan yang lengkap, baik secara kognitif maupun sosial karena secara mental mereka mampu memilah dan memilih sistem yang kompleks agar bisa berterima pada situasi yang berbeda.

Keunggulan Metabahasa

Metabahasa dalam hal ini adalah perbedaan level struktur bahasa untuk menjelaskan fenomena bahasa. Level struktur bahasa itu mulai dari tataran fonologi untuk menjelaskan sistem bunyi bahasa; tataran morfologi untuk menjelaskan sistem pembentukan kata; tataran sintaksis untuk menjelaskan hubungan antarkata secara gramatikal; dan tataran semantik untuk menjelaskan makna kata atau morfem, baik makna leksikal maupun makna gramatikal.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh berbagai pihak di Kanada sejak 1971 sampai 1995 (dalam Bee Chin and Wigglesworth, 2007: 62—66) diketahui bahwa anak-anak dwibahasawan memiliki kesadaran metabahasa yang lebih baik alih-alih pada anak-anak yang ekabahasawan. Dalam kesadaran fonologis, misalnya, anak-anak disajikan sebuah kata pendek dan mereka diminta mencarikan pasangannya: “Berikan saya kata lain yang mirip seperti *hat!*” Atau, mereka diminta mengenali bunyi-bunyi berbeda dari kata-kata pendek: *pat*, *pan*, *pal* dan *pel*. Dengan metode semacam itu diketahui bahwa anak-anak dwibahasawan (bahasa Inggris dan bahasa Prancis) dapat mengidentifikasi perbedaan fonologis secara lebih

baik alih-alih anak-anak yang ekabahasawan (bahasa Inggris atau bahasa Prancis saja).

Dalam studi-studi tentang kesadaran pembentukan kata terhadap anak-anak yang dwibahasawan (bahasa Inggris dan bahasa Itali; bahasa Inggris dan bahasa Prancis) dan anak-anak yang ekabahasawan (bahasa Inggris) dari kelas 1 SD, diketahui bahwa anak-anak dwibahasawan juga lebih baik alih-alih anak-anak ekabahasawan. Anak-anak dwibahasawan lebih bagus dalam hal mengidentifikasi jumlah kata dalam satu kalimat, jumlah suku dalam satu kata, termasuk berkembang lebih baik dalam ketrampilan membaca, mensintesis dan mengabstraksikan (Bee Chin and Wigglesworth, 2007: 63).

Setara dengan kedua level metabahasa di atas, dalam studi kesadaran kalimat terhadap anak dwibahasawan dan ekabahasawan yang berusia 5—6 tahun, diketahui bahwa anak-anak ekabahasawan (bahasa Inggris) memiliki kesulitan memperbaiki kesalahan kalimat, hanya terfokus pada pesan kalimat; sementara anak-anak dwibahasawan (bahasa Inggris dan bahasa Spanyol) lebih tepat dalam memperbaiki kesalahan kalimat dan lebih cepat dalam mengidentifikasi makna dan struktur kalimat (Bee Chin and Wigglesworth, 2007: 65).

Jika dilihat dari aspek rumpun bahasa yang dikuasai oleh anak-anak dwibahasawan di atas, tampak bahwa mereka selalu menguasai dua bahasa serumpun, yakni bahasa-bahasa Indo-Eropa. Situasi yang mirip terjadi pula di Indonesia, yakni, anak-anak Indonesia umumnya berdwibahasa dalam dua bahasa serumpun, yakni keduanya termasuk rumpun Austronesia. Dalam hubungan itu, anak-anak Indonesia, seperti halnya anak-anak di Kanada, tidak menghadapi perbedaan yang sangat besar dalam aspek metabahasa. Struktur fonologis, morfologis dan sintaksis antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia umumnya termasuk dalam satu tipe aglutinatif, yakni adanya gabungan afiks dan bentuk leksikal; kecuali sejumlah bahasa di Nusa Tenggara Timur (contohnya, bahasa Lio dan bahasa Ngada di pulau Flores; bahasa Kolana dan bahasa Mauta di pulau Alor) yang sedikit memiliki afiks.

Model Pendekatan Kedwibahasaan: PAUD dan SD

Pertimbangan sosial, kognitif, acuan konstitusi dan pendidikan berbasiskan bahasa ibu/*mother tongue-based multilingual education* (dari UNESCO 2007) telah menunjukkan bahwa penggunaan bahasa ibu di dalam keluarga dan di dunia pendidikan memberikan kontribusi positif pada anak dan lingkungan sosialnya, seperti telah dijelaskan di atas. Oleh karena itu, pada bagian ini diajukan tiga model yang dianggap berterima bagi PAUD dan SD kelas awal di Indonesia.

Model Terusan Bahasa Ibu

Apabila lembaga pendidikan PAUD berada pada lingkungan kedwibahasaan yang sama dengan masyarakat pendukung sekolah tersebut, maka lembaga pendidikan pada jenjang itu semestinya menerapkan pendekatan kedwibahasaan yang sama dalam bentuk terusan dari bahasa ibu. Implementasinya, (mengikuti model Suherdi 2010), adalah proses pembelajaran dipusatkan pada bahasa ibu lisan (dalam hal ini bahasa daerah) sampai tahun pertama TK, selanjutnya bahasa Indonesia (lisan dan tulis) diperkenalkan pada tahun kedua TK.

Ketika anak-anak itu kemJember ke keluarganya, mereka tetap berbahasa daerah secara lebih dominan kepada anggota keluarga dan teman-temannya, sementara bahasa Indonesia didapatkan dari media massa dan sekali-sekali dari orang tua mereka.

Model Kedwibahasaan Simultan

Model ini menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersama-sama sesuai dengan bidang pelajaran. Bahasa daerah digunakan untuk bidang-bidang yang berkaitan dengan pengetahuan pendukung, misalnya, etika pergaulan, seni dan olah raga; sementara bahasa Indonesia digunakan untuk proses pembelajaran dalam bidang kompetensi utama, misalnya, berhitung, membaca dan menulis. Tujuan dari pendekatan ini adalah (i) merevitalisasi bahasa daerah sehingga bahasa daerah tetap dikembangkan dan dilindungi; dan (ii) menyiapkan kemampuan bahasa nasional anak sehingga dia dapat mengikuti jenjang pendidikan berikutnya. Model ini dapat

diterapkan dari TK tahun kedua sampai SD kelas III di wilayah masyarakat penutur dwibahasawan: bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Seperti halnya dalam model bahasa ibu terusan, ketika anak-anak kemJember ke keluarganya, komunikasi mestinya tetap dilakukan dalam bahasa daerah secara dominan. Perolehan bahasa Indonesia bisa didapatkan dari orang-orang di luar keluarga atau dari media massa.

Model Dominasi Bahasa Nasional

Dalam model ini, hampir semua proses pembelajaran di dalam kelas disampaikan dalam bahasa Indonesia sejak PAUD; bahasa daerah hanya digunakan seperlunya saja apabila anak, yang dominan dalam bahasa daerah, menghadapi kesulitan proses pembelajaran. Dalam hal ini, harus ada kebijakan di lembaga pendidikan yang menyediakan pendampingan bahasa daerah bagi anak yang belum fasih berbahasa Indonesia. Model itu tepat digunakan terhadap peserta didik dari latar belakang kebahasaan berbeda, misalnya, di daerah urban perkotaan yang anekabahasawan dan anekaetnik.

Kesimpulan

Pendekatan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) lebih dipentingkan alih-alih pendekatan ekabahasa (bahasa Indonesia atau bahasa daerah saja) didasarkan pada tiga pertimbangan: (1) situasi kebahasaan pada latar nasional dan daerah; (2) keuntungan sosial, kognitif dan metabahasa si anak; (3) pengembangan keanekabahasaan dan keanekabudayaan. Masyarakat Indonesia umumnya termasuk masyarakat dwibahasawan karena mereka menguasai bahasa nasional dan bahasa daerah, sehingga situasi kebahasaan semacam itu harus terus ditransmisikan pada generasi berikutnya. Transmisi itu penting agar bahasa daerah yang dituturkan sebagai bahasa ibu tidak terancam dari dominasi bahasa Indonesia. Jika dilihat dari sisi si anak, pendekatan kedwibahasaan secara sosial dapat mengembangkan si anak sebagai individu yang berkeperdulian sosial karena mereka terbiasa berhadapan dengan penutur yang berlatar belakang bahasa dan budaya beragaam. Dalam jangka panjang timbul sikap toleransi antarsesama. Anak-anak secara kognitif juga dapat berkembang positif di bidang akademik karena mereka terbiasa menerapkan pola pikir yang jamak secara metabahasa untuk menghadapi permasalahan yang jamak pula.

Model pendekatan kedwibahasaan yang dipilih untuk dunia pendidikan dari prasekolah sampai SD Kelas III harus tetap melibatkan bahasa ibu. Implementasinya harus mempertimbangkan situasi kebahasaan peserta didik: bahasa daerah digunakan secara dominan bagi peserta didik yang dominan menggunakan bahasa daerah; kedwibahasaan simultan digunakan berdasarkan bidang pelajaran; dan bahasa Indonesia digunakan secara dominan bagi peserta didik di wilayah anekabahasa dan anekaetnik dengan tetap menyediakan pendampingan bahasa daerah sesuai latar belakang kebahasaan si anak.

Daftar Rujukan

- Baker, C. 2006. *Foundation of bilingual Education and Bilingualism* (4th ed.) Clevedon: Multilingual Matters.
- Bee Chin, Ng and Wigglesworth, G. 2007. *Bilingualism: an advanced resource book*. London and New York: Routledge.
- Crystal, D. 2000. *Language Death*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Cummins, J. 1994. Semilingualism. In *Encyclopedia of language and linguistics* (2nd ed.). Oxford: Elsevier Science.
- Feldman, C. and Shen, M. 1971. 'Some language-related cognitive advantages of bilingual five-year-olds'. *Journal of Genetic Psychology*, 118: 234—235.
- Genesee, F. H. 2009. 'Early childhood bilingualism: Perils and possibilities'. *Journal of Applied Research on Learning*, 2(Special Issue), Article 2, pp. 1-21.)
- Grenoble, L.A. and Whaley, L.J. 2006. *Saving Languages: an introduction to language revitalization*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hakuta, K. and Diaz, R.M. 1985. 'The relationship between degree of bilingualism and cognitive ability: a critical discussion and some new longitudinal data'. In Nelson, K.E. (ed.) *Children's language*, vol. V. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum, pp. 319—344.
- <http://www.unesco.org/new/en/communication-and-information/flagship-project-activities/memory-of-the-world/register/full-list-of-registered-heritage/registered-heritage-page-5/la-galigo/>. 'Memory of the World: La Galigo'. Diunduh 24 Juli 2013.
- <http://ebookbrowse.com/serat-centhini-pdf-d229412289>. 'Serat-centhini.pdf'. Diunduh 24 Juli 2013
- <http://www.paudni.kemdikbud.go.id/dpn/>. 'Data PAUDNI'. Diunduh 26 Juli 2013.
- Kusdiyati, S dan Halimah, L. 2012. 'Studi tentang Kemampuan Bahasa Indonesia Anak Usia 5-6 Tahun yang Bersekolah di TK Kecamatan Bojongsoang Kabupaten Bandung'. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan PKM: Sosial, Ekonomi dan Humaniora*. Bandung: UNISBA, h. 1—8. Diunduh 13 Juni 2013.
- Peal, E. and Lambert, W.E. 1962. 'The relation of bilingualism to intelligence'. *Psychological Monographs*, 76 (27): 1—23.
- Suherdi, D. 2010. 'Menempatkan Bahasa Ibu pada Kedudukannya yang Paling Tepat: Menjamin Keadilan bagi Kaum Minoritas'. Makalah disajikan pada Simposium Internasional Perencanaan Bahasa, diselenggarakan oleh Pusat Bahasa, Kemendiknas, Jakarta.
- Suprakisno. 2012. 'Alih Kode pada Anak-anak Dwibahasa (Studi Awal di Telaga Wetan dan Telaga Kulon, Majalengka Bandung)'. Bandung: Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan. Diunduh 12 Juni 2013.
- The Jakarta Post*. 2013. 'Most children still have no access to early education'. 27 Juli 2013, h. 2.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh 12 Juni 2013.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Diunduh 12 Juni 2013.
- UNESCO. (2007). *Advocacy kit for promoting multilingual education: including the excluded*. Bangkok: UNESCO. Pdf

PERAN IBU BEKERJA DALAM UPAYA MENDIDIK DAN MENANAMKAN KEARIFAN LOKAL PADA ANAK USIA DINI

Eky Prasetya Pertiwi
Prodi PAUD IKIP PGRI Jember

ABSTRAK

Tujuan yang ingin dicapai dalam sajian ini adalah: (1) mendeskripsikan peran ganda ibu, yakni peran ibu bekerja dan peran dalam mendidik anak; (2) mendeskripsikan tentang makna kearifan local pada anak usia dini (3) mendeskripsikan tentang bagaimana upaya seorang ibu bekerja dalam menanamkan kearifan local pada anak usia dini. (4) Mendeskripsikan dampak positif dan negative dari kondisi ibu bekerja terhadap perkembangan anak. Pembahasan ini berkaitan dengan : (1) Peran ganda ibu dalam Bekerja dan mendidik anak, (2) Menanamkan kearifan local pada anak usia dini. Kearifan local yang dimaksud adalah mengenai nilai – nilai budaya bangsa yang sudah dimiliki sejak lama. Nilai nilai tersebut menyangkut nilai- nilai yang ada dalam falsafah Pancasila. Sikap saling menghargai, gotong royong, mematuhi norma norma social masyarakat dan nilai kesopanan yang sudah mulai luntur, Berdasarkan pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa Pentingnya peran ibu dalam hal mendidik dan menanamkan kearifan local sejak usia dini. Penanaman kearifan local pada usia dini bisa dilakukan oleh ibu bekerja dengan cara pengawasan dan komunikasi yang intens terhadap anak. Sehingga nilai-nilai budaya yang sudah ada sejak dulu tidak begitu saja dengan mudah dihilangkan oleh budaya-budaya baru yang tidak sesuai dengan falsafah bangsa.

Kata Kunci: *Peran Ibu, Kearifan Lokal, Anak Usia Dini.*

Pendahuluan

Tokoh sentral bagi sebuah keluarga adalah seorang ibu. Seperti yang kita ketahui bahwa seorang ibu mempunyai andil yang besar dalam usaha membesarkan dan mendidik anak. Sejak anak berada didalam kandungan hingga anak dilahirkan. Ibu mengatur semua kehidupan anak anak, mulai dari mempersiapkan makanan, pakaian sampai membantu menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapi oleh anak. Begitu besar peranan ibu bagi kehidupan anak.

Di lihat dari dua kondisi lingkungan yang berbedapun, di lingkungan perkotaan dan di lingkungan pedesaan seharusnya peranan sebagai seorang ibu adalah sama. Ibu memiliki beberapa peran yang sulit digantikan dengan yang lain. Beberapa peran yang biasa dilakukan oleh seorang ibu adalah ketika ibu bertindak sebagai seorang *teacher* (guru), seorang ibu mampu mendidik putra-putrinya, mengajarkan sesuatu yang baru, melatih, membimbing mengarahkan serta memberikan penilaian baik berupa *reward* maupun *punishment* yang mendidik. Menurut **Baqir Sharif al-Qarashi** (2003:64), bahwa ibu merupakan sekolah yang paling utama dalam pembentukan kepribadian anak, serta sarana untuk memenuhi mereka dengan berbagai sifat mulia. Selain sebagai seorang guru, ibu juga memiliki peran sebagai seorang *chef* atau *tukang masak* tentunya seorang ibu harus pandai memutar otak untuk berkreasi menghasilkan menu-menu yang dapat diterima semua anggota keluarga, baik menu sarapan, makan siang, maupun makan malam.

Ibu juga memiliki peran sebagai seorang perawat, seorang ibu bagaimana dengan telatennya merawat putra-putrinya, dari mulai mengganti popok ketika bayi, memandikan, menyuapi makan, sampai segala sesuatu yang dibutuhkan oleh putra-putrinya sekecil apapun beliau perhatikan, dan tidak bosan-bosannya mencurahkan

kasih sayang dan perhatiannya yang tulus.

Ibu juga sebagai seorang teman bagi anak anaknya harus mampu menciptakan suasana yang nyaman dan aman serta mampu memberikan jalan keluar yang terbaik bagi anak-anak nya ketika terjadi masalah.

Sorang ibu juga memiliki peran sebagai seorang akuntan, seorang ibu mampu mengelola APBK (Anggaran Pendapatan dan Belanja Keluarga) dengan sebaik-baiknya, bagaimana mengatur pengeluaran belanja bulanan dari mulai membayar listrik, telepon, PAM, kebutuhan anak sekolah, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya yang tak terduga. Permasalahan terjadi saat peran ibu sudah tidak bisa lagi dijalankan karena tuntutan kebutuhan hidup. Dalam usaha memenuhi kebutuhan hidup, seorang ibu dituntut untuk bekerja sehingga tidak bisa menjalankan perannya dengan baik. Kenyataan di lapangan sudah menunjukkan bahwa ibu sudah mengalami kendala dalam menjalankan perannya dengan baik sesuai dengan apa yang dibutuhkan anak dan keluarga.

Sebagian ibu yang terlalu sibuk dengan kariernya terkadang menyerahkan tanggung jawab terbesarnya tersebut kepada pihak sekolah atau tempat penitipan anak. Anak-anak yang lebih banyak menghabiskan waktu dengan pengasuh yang bisa saja pengasuhannya kurang berkualitas. Melihat kondisi tersebut, tertarik bagi saya untuk meneliti bagaimana peran ibu bekerja dalam mendidik dan menanamkan kearifan local terutama pada anak usia dini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, tehnik pengumpulan data berupa pengamatan dan kajian pustaka yang sudah ada. Teori Budaya dipakai dalam pembahasan ini untuk memahami makna kearifan lokal. Budaya merupakan pengetahuan yang diperoleh seseorang dan digunakan untuk menginterpretasikan pengalaman yang menghasilkan perilakunya. Teori lain yang dipakai dalam kajian ini adalah teori mengenai perkembangan anak usia dini. Ada tiga aspek perkembangan yang akan dibahas dalam kajian ini, diantara aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan social emosional.

Kajian Pustaka, Teori dan Pembahasan

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Adi Wibowo Fakultas ilmu sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Kalijaga Yogyakarta (2012). Dengan judul “Proses pengasuhan ibu bekerja”, telah ditarik empat kesimpulan diantaranya : (1)Proses Pengasuhan Ibu Bekerja, (2) Keterlibatan Ibu dalam Pengasuhan, (3) Proses Membagi Waktu Pengasuhan dan Pekerjaan, (4) Faktor Pendukung dan Penghambat Proses pengasuhan.

Pada proses pengasuhan Ibu Bekerja dihasilkan reduksi perencanaan pengasuhan dan kegiatan pengasuhan. Pada Keterlibatan Ibu dalam Pengasuhan hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga informan dapat memberikan rasa aman dan kasih sayang terhadap anak. Pada proses membagi waktu pengasuhan dan pekerjaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada kendala dalam proses pembagian waktu antara ibu dan anak. Hal ini dikarenakan informan membawa anak dilingkungan kerja yang menurutnya lebih nyaman. Sedangkan pada factor pendukung dan penghambat proses pengasuhan dihasilkan dua factor, diantaranya yaitu factor pendukung dan factor penghambat proses pengasuhan. Factor pendukung proses pengasuhan ibu bekerja adalah keluarga terutama peran seorang suami. Pembagian pekerjaan yang berlatar

pekerjaan yang sama antara informan dengan suami juga mempermudah bagi ibu untuk membagi tugas antara pengasuhan dan pekerjaan. Dalam factor penghambat proses pengasuhan, hasil penelitian menunjukkan informan tidak banyak mengalami kendala dalam mengasuh anak. Hal yang menghambat selama proses pengasuhan anak adalah kondisi kesehatan anak yang sedang mengalami penurunan. Ketika anak sakit, anak akan membutuhkan perhatian lebih banyak dari seorang ibu sehingga mau tidak mau perlu meluangkan waktu lebih banyak untuk anak sehingga mengganggu aktivitas pekerjaannya

Kelemahan atau kekurangan hasil penelitian tersebut adalah terletak pada kurangnya peneliti menggali informasi yang diteliti. Informan penelitian dalam penelitian tersebut adalah ibu bekerja, peneliti kurang bisa mengungkapkan dengan jelas bagaimana proses pengasuhan anak yang dimaksud. Proses pengasuhan tidak di deskripsikan dengan jelas dan detail. Peneliti setidaknya mendeskripsikan terlebih dahulu mengenai pekerjaan informan dan waktu yang dimiliki informan terhadap anak dengan jelas. Pada aspek pembahasan proses pengasuhan, hasil yang didapat bukan merupakan gambaran mengenai proses pengasuhan melainkan mengenai bentuk pengasuhan.

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan local diartikan sebagai hasil dari suatu masyarakat yang mengandung nilai – nilai, norma-norma yang dipegang teguh berdasarkan tata cara kehidupan mereka sehari-hari dan dianggap baik karena mampu memberikan rasa aman dan nyaman. Pancasila sebagai falsafah bangsa sudah mewakili bentuk kearifan local masyarakat Indonesia. Kearifan local bisa juga diartikan filsafat yang hidup di dalam hati masyarakat, berupa kebijaksanaan akan kehidupan, way of life, ritus-ritus adat, dan sejenisnya. Kearifan local (local wisdom) merupakan produk berabad-abad yang melukiskan kedalaman batin manusia dan keluasan relasionalitas dengan sesamanya serta menegaskan keluhuran rasionalitas hidupnya. (riyanto:2015). Adapun Ciri- ciri kearifan local diantaranya:

1. Mampu bertahan terhadap budaya luar
2. Memiliki kemampuan mengakomodasi unsure- unsure budaya luar
3. Mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsure budaya luar kedalam budaya asli,
4. Mempunyai kemampuan mengendalikan serta
5. Mampu memberi arah pada perkembangan budaya

Secara substansial, kearifan local adalah nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai yang diyakini kebenarannya dan menjadi acuan dalam bertingkah laku sehari-hari masyarakat setempat.

Kearifan local yang dapat diajarkan pada anak usia dini dalam kajian ini mencakup nilai kearifan local yang terdapat dalam pancasila. Diantaranya Ketuhanan yang Maha Esa missal : dianjurkan meyakini keberadaan Tuhan dengan cara berdoa atau beribadah, Kemanusiaan yang adil dan beradap, pada sila ini anak juga dapat dicontohkan dengan berperilaku saling menyayangi dan berempati. Kemudian pada sila Persatuan Indonesia, anak diajarkan hidup rukun misalnya dengan teman sebaya. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmad kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, pada sila ke empat ini anak diajarkan bersikap demokratis dan mau menerima pendapat orang lain dan tidak memaksakan kehendak. Serta Keadilan Sosial

yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan. Pada sila ke lima ini anak diajarkan bersikap adil.

Menanamkan Kearifan Lokal sejak Usia Dini

Menanamkan Kearifan lokal diartikan sebagai sebuah usaha orang tua untuk mendidik anak menjadi manusia yang memiliki budaya yang berbasis ke Tuhanan, kemanusiaan yang memiliki adab, memiliki jiwa persatuan yang tinggi, kerakyatan dan rasa keadilan.

Kearifan lokal pada anak usia dini menyangkut kesadaran berperilaku yang dilakukan oleh anak yang dilandasi dengan nilai-nilai, norma-norma masyarakat serta budaya ketimuran yang kita banggakan. Kearifan lokal yang akan ditanamkan pada anak sejak usia dini akan memberikan dampak yang baik, anak-anak menjadi mengerti mengenai bagaimana berperilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku, anak jadi mengerti identitas bangsa sejak usia dini melalui kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan.

Beberapa bentuk perilaku yang biasa diajarkan kepada anak-anak adalah sikap sopan santun, yang meliputi cara berbicara atau bertutur kata, berperilaku, memiliki rasa empati. Bentuk perilaku lain diantaranya mampu mengendalikan emosi dengan baik, bekerja sama, bergotong royong sehingga menciptakan persatuan serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan atau masyarakat dimana anak tersebut tinggal.

Membahas tentang kearifan lokal pasti tidak akan lepas dengan budaya. Hal yang perlu dipahami adalah tentang makna budaya Indonesia itu sendiri. Budaya Indonesia meliputi seluruh kebudayaan nasional, kebudayaan lokal, maupun kebudayaan asal asing yang telah lama di Indonesia sebelum Indonesia merdeka.

Penanaman nilai kearifan lokal dalam masyarakat kita dapat ditemui dalam nyanyian, pepatah, petuah, semboyan dan kitab kuno yang melekat pada kehidupan sehari-hari. Pengaplikasiannya pada anak usia dini bias dilakukan dengan metode bermain atau bernyanyi bersama dalam kelas. Misalnya nyanyian dolanan anak, cerita anak, lagu anak, tarian, atau sajak yang mengartikan pesan moral pada anak.

Contoh pengajaran lagu daerah *Rasa Sayange* dari daerah Maluku yang dapat diartikan sebagai nasehat tentang arti hidup, *Rasa Sayang* tentang bagaimana mencintai lingkungan dan mengungkapkan bagaimana mereka bersosialisasi.

Sedangkan dilihat dari kondisi perkembangan teknologi saat ini, anak-anak perlu memiliki filter bagi yang baik bagi mereka. Budaya yang ada bisa saja bergeser dan mampu mengubah perilaku anak. Peran orang tua dalam mendidik dan menanamkan kearifan lokal seharusnya lebih dominan. Intensitas pertemuan orang tua dengan anak lebih banyak dilakukan. Anak usia dini membutuhkan pengawasan yang lebih banyak. Dari pertemuan tersebut orang tua memiliki andil dalam penanaman nilai kearifan lokal.

Salah satu bentuk pengaruh lain yang bisa membuat anak sulit menerima pendidikan kearifan lokal dengan mudah, misalnya dengan kecanggihan alat bermain anak. Adanya HP yang berisi macam-macam permainan. Kalau dahulu ketika anak berkumpul dengan lingkungan bisa saling bertegur sapa dan berkomunikasi. Sekarang, ketika anak disapa oleh orang tua atau lingkungannya sekitarnya, anak lebih sibuk dengan aktivitasnya sendiri bermain game di Hand Phone, hal ini memunculkan sikap acuh tak acuh pada anak.

Jika orang tua baik ayah dan ibu memiliki peran sebagai filter bagi anak-anak, maka keberadaan mereka justru sangat dibutuhkan oleh anak. Kenyataannya pada saat

ini, peran orang tua telah digantikan dengan orang lain yang memungkinkan seorang ibu sebagai peran sentral harus berusaha keras untuk mengawasi anak anaknya melalui berbagai cara dan media yang ada. Misalnya adanya peran pengganti ibu misalnya keberadaan nenek, bibi atau pengasuh dengan bantuan media alat telekomunikasi sebagai pengawas jarak jauh pada saat anak jauh dari ibu.

Menanamkan kearifan local sejak dini dianggap perlu karena dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sejak dini justru memberikan dampak yang baik untuk kedepannya. Dalam kondisi ibu bekerja bukan lagi menjadi halangan dalam mendidik dan menanamkan kearifan local pada anak usia dini. Peran pengganti ibu bisa menjadi alternative dalam menanamkan kearifan local tetapi ibu tetap bisa menjadi pengawas yang baik bagi anaknya.

Anak Usia Dini yang dimaksud dalam penelitian :

Konsep Anak Usia Dini dalam kajian ini adalah anak dengan usia 3-5 tahun (masa prasekolah/balita). Ciri-ciri perkembangan anak usia 3 – 5 tahun :

Secara fisik, seorang anak pada masa-masa ini terjadi penguatan otot-otot dan peningkatan kemampuan koordinasi sensorimotorik, artinya anak sudah mulai mampu melakukan gerakan yang lebih halus dan mengatur kerjasama antara mata dengan tangan dan kakinya. Pada masa balita ini, anak terlihat selalu bergerak dengan amat lincah. Bagi mereka, bergerak berarti memperoleh kesenangan walaupun bagi orang dewasa menganggapnya gerakan ini seolah-olah tanpa tujuan. Selain penguatan otot kasar dan tulang-tulang, terjadi juga penguatan otot-otot halus, sehingga pada masa prasekolah, anak sudah mampu mengerjakan gerakan yang sulit, seperti menulis, menggambar, menguntai dan lain sebagainya.

Begitu pula dengan perkembangan mentalnya, masa-masa ini adalah masa-masa bertanya bagi mereka. Sebab anak balita memiliki rasa ingin tahu yang tak terpuaskan tentang segala sesuatu yang terdapat di sekelilingnya. Dan juga pada usia ini adalah usia berfantasi / bergaul, berimajinasi, bermain-main, bercanda dan berpura-pura.

Dari segi bahasa, terjadi perkembangan yang sangat menonjol yang dibuktikan dengan penguasaan perbendaharaan kata-katanya yang sudah cukup kaya serta diiringi dengan kemampuan membuat kalimat dengan tata bahasa yang cukup tepat. Makin banyak teman sebaya yang diajak bercakap-cakap maka makin baik pula perkembangan bahasanya, demikian juga bila ia sering dibacakan cerita atau membaca buku. Sehingga minat terhadap ilmu pengetahuan sudah dapat mulai dirangsang.

Selanjutnya, dari segi perkembangan sosial-emosional, pada masa tersebut sang anak sudah dapat dididik untuk berdisiplin walaupun dalam batas-batas tertentu yang ditentukan dengan kemampuan anak. Pada masa ini, pertama kali terbentuk “pribadi” anak sebagai sebuah unit yang disadari oleh anak, atau dalam bahasa psikologinya lebih dikenal dengan sebutan egosentris. Agar pribadi ini, atau yang biasa disebut “aku”nya anak dapat berkembang dengan baik, ia perlu diakui dan dihargai. Kepercayaan akan dirinya akan mulai muncul jika orang dewasa memberi “support” (semangat) ada anak tersebut. Namun yang perlu diingat, memberi support bukan berarti memanjakan anak.

Pada masa prasekolah ini pula anak sudah mulai menunjukkan kebutuhan untuk berkawan sehingga penanaman akan norma-norma sosial bisa dimulai. Usia 3 – 5 tahun merupakan usia dimana anak dapat dilatih untuk membedakan baik dan buruk.

Upaya Ibu Bekerja dalam mendidik dan menanamkan kearifan lokal

Kategori Ibu bekerja yang dimaksud dalam kajian ini adalah ibu yang melakukan suatu kegiatan di luar rumah dengan berbagai macam tujuan. Misalnya dengan tujuan mencari nafkah untuk menghidupi keluarga, tujuan ingin memiliki kebebasan financial, menambah wawasan dan meningkatkan kualitas, proses membina hubungan social dsb. Kata “Upaya” diartikan sebagai segala usaha yang dilakukan oleh seorang. Dalam hal ini yang dimaksud adalah peran ibu dalam hal mendidik anak yang meliputi seluruh perkembangan anak. Pada aspek perkembangan anak usia dini perkembangan ini meliputi; Perkembangan fisik, Perkembangan Bahasa, Perkembangan Kognitif, Perkembangan Sosio Emosional serta Perkembangan anak dengan kebutuhan khusus (Yamin dkk, 2013:97). Mendidik dan Menanamkan kearifan local pada anak usia dini dalam tulisan ini lebih ditujukan pada aspek perkembangan bahasa, aspek perkembangan kognitif dan aspek perkembangan sosio emosional anak usia dini.

Pada aspek pengembangan bahasa, kompetensi dan hasil yang diharapkan adalah anak mampu menggunakan bahasa sebagai pemahaman bahasa pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang bermanfaat untuk berfikir dan belajar dengan baik. Bahasa anak dapat berkembang cepat jika anak memiliki kemampuan dan didukung oleh lingkungan yang baik. (Yamin dkk, 2013: 109). Berbeda pada aspek perkembangan kognitif, kompetensi dan hasil belajar yang diharapkan pada anak adalah anak mampu dan memiliki kemampuan berpikir secara logis, berfikir kritis, dapat memberi alasan, serta mampu memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Sedangkan pada perkembangan social emosional pada anak usia dini, anak diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai. Diantaranya kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan social, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman social serta budaya yang ada disekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki control diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain.

Penanaman nilai kearifan local pada anak usia dini dapat diajarkan oleh ibu bekerja pada beberapa aspek perkembangan . Pada aspek Perkembangan Bahasa ada beberapa prinsip yang mempengaruhi penyatuan pemikiran bahasa yaitu: semua fungsi mental memiliki asal usul eksternal atau social. Anak- anak harus menggunakan bahasa dan mengkomunikasikannya kepada orang lain sebelum mereka berfokus ke dalam proses-proses mental mereka sendiri.

Anak-anak harus berkomunikasi secara eksternal dan menggunakan bahasa selama periode waktu yang lama sebelum transisi dari kemampuan berbicara eksternal ke internal berlangsung. Periode transisi ini terjadi antara usia 3-7 tahun dan meliputi berbicara kepada diri sendiri. Setelah beberapa saat berbicara sendiri itu menjadi hakekat kedua anak-anak dan mereka dapat bertindak tanpa memverbalisasikannya. Bila ini terjadi anak-anak telah meninternalisasikan pembicaraan mereka yang egosentris dalam bentuk berbicara sendiri yang menjadi pemikiran anak (Diknas, 2010 dalam Yamin 2013)

Pada Aspek Bahasa, anak dapat diajarkan lewat komunikasi yang baik. Komunikasi bisa dilakukan dimana saja ibu berada dan melalui media apa saja. Bisa saja ibu menggunakan hand phone, meninggalkan pesan melalui kertas, atau bisa juga melalui media lain yang sering dilihat dan didengar anak. Pada ibu bekerja, komunikasi tetap harus terus dilakukan melalui perantara pengasuh pengganti. Bisa saja suami, bibi,

atau orang yang dianggap bisa dipercaya oleh ibu.

Penanaman Kearifan Lokal pada anak usia dini dilihat dari perkembangan kognitif bisa dilakukan oleh ibu bekerja pada saat seorang ibu mengontrol masalah-masalah yang terjadi pada anak. Hal ini bias dilakukan dengan komunikasi dengan pihak sekolah atau pengasuh pengganti. Meskipun kondisi ibu bekerja, seorang ibu harus memiliki tenaga ekstra untuk terus memantau perkembangan anak. Setiap ada masalah yang terlewatkan yang dialami oleh anak, seorang ibu tetap harus bertanya ulang kepada anak dan memberikan dorongan positif pada anak. Sehingga anak tidak berpikir kehilangan kasih sayang yang telah diberikan oleh ibu.

Karena pada aspek ini anak mulai berpikir kritis dan logis, maka seorang ibu harus mulai memberikan pengertian-pengertian yang bias diterima anak. Ketika seorang ibu bekerja mampu membuat anak mengerti kondisi ibu bekerja, maka bias diartikan anak tersebut mulai bisa menumbuhkan sikap saling menghargai atau *tepo seliro*.

Pada saat anak mulai kritis menanyakan sedikitnya waktu yang dimiliki bersama ibunya, pada saat itu pulalah peran ibu bekerja harus bisa memberikan komunikasi yang baik dan sekaligus menanamkan kearifan local pada anak. Misalnya: Ketika anak menangis meminta waktu lebih banyak kepada ibu, ibu bias bertanya dengan mulai menanyakan alasan menangis. Pada saat anak menjawab “kangen ibu, ingin bermain bersama ibu dsb”. Maka ibu bisa mengajarkan kepada anak, cara berdoa kepada Tuhan dan mulai mengajarkan pada anak tentang bagaimana berkeluh kesah kepada Tuhan. Ini juga salah satu upaya seorang ibu untuk menanamkan kearifan local pada anak. Sesuai dengan falsafah pancasila sila pertama.

Penanaman kearifan local pada aspek perkembangan Sosio Emosional pada anak usia dini oleh ibu bekerja. Pada aspek ini seorang ibu bekerja harus tetap memiliki waktu khusus untuk anak. Karena pada tahap perkembangan sosio Emosional ini anak setidaknya sudah mengerti dan mengenal lingkungannya dengan baik. Waktu khusus yang dimiliki oleh ibu dan anak bisa diambil dari hari ketika ibu libur atau pada saat ibu tidak bekerja dalam satu hari. Pengenalan lingkungan bisa dilakukan ketika ibu dan anak berjalan-jalan atau belajar bersama di rumah.

Pada saat ibu memiliki kesempatan atau waktu bersama anak untuk berjalan – jalan atau berlibur, pada saat itu pulalah seorang ibu bekerja bisa menanamkan kearifan local pada anak. Misalnya dengan bertemu orang lain yang dikenal, seorang ibu bisa mengajarkan anak bagaimana bertegur sapa dan menanyakan kabar. Bisa juga diajarkan bagaimana cara membantu orang lain di jalan pada saat orang lain mengalami masalah. Misalnya saja orang jatuh di jalan. Di lingkungan luar seorang anak akan bisa menemukan berbagai macam masalah yang dihadapi. Ibu bekerja harus tetap bisa mendidik dan menanamkan kearifan local pada anak.

Dampak negative dari kondisi ibu bekerja terhadap perkembangan anak

Beberapa hal yang menjadi factor negatif akibat dari peran ganda ibu saat bekerja terhadap perkembangan anak usia dini diantaranya: (1) Pada ibu bekerja, ada perubahan pada pola asuh anak yang berbeda antara orang tua dengan lingkungan dimana anak tersebut dititipkan, (2) Ibu bekerja lebih sensitive dan kadang tidak memiliki kesabaran menghadapi anak karena kondisi psikologis ibu yang tidak kurang bias terkontrol. Ibu membawa masalah pekerjaan ke rumah atau bias juga karena kondisi fisik yang sangat lelah setelah bekerja dan dampaknya berpengaruh juga pada kondisi psikologis anak, (3) Pada aspek perkembangan bahasa, pelibatan antara orang tua dan anak dalam komunikasi sangat penting dan utama, jika waktu yang diluangkan orang tua untuk

anak berkurang tentu akan menjadi penghambat perkembangan bahasa, (4) Peran ibu dalam memecahkan masalah bersama anak sangat membantu upaya perkembangan aspek kognitif anak. Ibu bekerja memiliki waktu yang relative sedikit dalam hal membantu memecahkan masalah anak bahkan cenderung tidak punya waktu sama sekali. Anak menjadi memiliki pola pikir yang pendek, frustrasi bahkan memicu anak menjadi lebih pendiam. (5) Kurangnya semangat anak dalam memahami lingkungan dan masyarakat sekitar, serta tidak mengenal konsep diri karena tidak adanya pengasuhan yang maksimal dari ibu membuat aspek perkembangan sosio emosional pada anak usia dini menjadi terganggu.

Dampak positif dari kondisi ibu bekerja terhadap perkembangan anak

Tidak banyak dampak positif yang ditimbulkan dari kondisi ibu bekerja terhadap anak. Aspek positif tersebut bisa dilihat dari aspek kognitif, Ibu bekerja memberikan dampak kemandirian pada anak. Pada saat anak ditinggal bekerja oleh ibunya, maka anak secara tidak langsung berusaha mengatasi masalah yang dihadapinya sendiri.

Kemandirian anak usia dini dapat diukur dengan indicator – indicator yang telah dikemukakan oleh para ahli. Setidaknya ada sembilan indicator yang mencerminkan kemandirian anak usia dini diantaranya: serangkaian kegiatan yang mencerminkan kemampuan seseorang dalam kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, mau berbagi dan mampu mengendalikan emosi.

Sejalan dengan Hurlock:2007, Pengaruh ibu bekerja pada hubungan anak dan ibu, sebagian besar bergantung pada usia anak pada waktu ibu mulai bekerja. Jika ibu mulai bekerja sebelum anak telah terbiasa selalu bersamanya, yaitu sebelum suatu hubungan terbentuk, maka pengaruhnya akan minimal. Tetapi jika hubungan yang baik telah terbentuk, anak itu akan menderita akibat deprivasi maternal, kecuali jika seorang pengganti ibu yang memuaskan tersedia, yaitu seorang pengganti yang disukai oleh anak dan yang mendidik anak dengan cara yang tidak akan menyebabkan kebingungan atau kemarahan di pihak anak.

Kesimpulan

Mendidik dan menanamkan kearifan local pada anak usia dini bagi ibu bekerja tidaklah mudah untuk dilakukan, tetapi juga bisa menjadi tidak sulit untuk dilakukan. Peran pengganti disaat ibu bekerja dan pengawasan yang baik terhadap anak bisa menjadi alternative yang baik. Ibu bekerja harus bisa mengatur sendiri kondisi fisik dan psikis saat berhubungan dengan anak. Tidak hanya sebatas itu, perlunya mengatur waktu “quality time” bagi anak sangat perlu, karena hubungan komunikasi dengan anak secara intens juga perlu dilakukan bagi ibu bekerja. Sehingga peran ibu bekerja dalam mendidik dan menanamkan kearifan local terhadap anak usia dini tetap berjalan baik.

Saran

Komunikasi antara ibu dan anak tetap menjadi kunci utama dalam hal pengasuhan anak. Sedangkan dalam kehidupan sehari harinya seorang ibu dituntut untuk memberikan contoh langsung sehingga dapat dilihat dan ditiru anak. Misalnya selalu memberikan ciuman dan pelukan ketika meninggalkan anak, mengucapkan salam, meminta maaf. Dari contoh tersebut secara otomatis mampu menumbuhkan rasa empati

Sebagai seorang wanita utamanya ibu bekerja, tetap menjadi kewajiban untuk terus memantau perkembangan anak sejak usia dini. Nilai budaya dan kearifan local tidak mudah dapat ditanamkan begitu saja pada anak usia dini

Jika ibu bekerja tidak memiliki waktu karena sibuk bekerja, maka Pendidikan dan penanaman kearifan local pada anak usia dini perlu dicarikan alternative lain berupa wadah dimana anak bisa tumbuh dan berkembang serta dapat menciptakan lingkungan dan suasana belajar yang kondusif untuk perkembangan anak secara optimal. Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan anak usia dini yang berfungsi meletakkan adasar perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Daftar Rujukan

- Mulyasa, 2014, *Manajemen PAUD*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Nugraha, Ali; Rachmawati, Yeni, 2009. *Metode Pengembangan Sosial-Emosi*, Jakarta: Universitas Terbuka
- Riyanto, armada dkk. *Kearifan Lokal-Pancasila*, Yogyakarta: PT. Kanisius
- Setiono, Kusdiratri. 2009. *Psikologi Perkembangan Kajian teori Piaget, Selman, Kohlberg dan Aplikasi Riset*, Bandung: Widya Padjadjaran
- Sujiono, Nurani. 2013. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta: PT Indeks
- Wiyani, Ardi. 2014. *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Gava Media
- Yamin, Martinis, Sabri, Jamilah. 2013. *Panduan PAUD*. Jakarta: Gaunng Persada Group
- Format dan aturan Penulisan Naskah Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains Tahun 2014 laman web: http://pasca.unesa.ac.id/download/template_prosiding_naskah_hasil_penelitian.pdf.
- Yoyon Suryono. 2013. *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sejak Dini Melalui Program Terpadu “Sekolah Ibu” PAUD NonFormal Di Pedesaan*. Prosiding Universitas Negeri Yogyakarta. Laman web: <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Suparmini,Dra.M.Si./Prosiding%20Seminar%20Nasional%20LP%20UNY%202013-Kearifan%20Lokal%20Masyarakat%20Baduy.pdf>
- Ulfah Fajarini, 2014. *Peranan kearifan local dalam pendidikan karakter*. Laman Web: <http://journal.uinjkt.ac.id>
- Adi Wibowo, 2012. *“Proses Pengasuhan Ibu Bekerja”*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.

ANALISIS NILAI-NILAI PADA UPACARA KARIA DAN KONTRIBUSINYA DALAM LAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING

Suriata Nishahoky
Universitas Borneo Kalimantan Utara

Latar Belakang

Budaya atau yang dikenal dengan kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu kata *buddhayah*. Kata *buddhayah* adalah bentuk jamak dari kata *buddhi* yang berarti sebagai hal yang berkaitan dengan budi atau akal manusia. Sedangkan dalam bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan *culture*, kata *culture* sendiri berasal dari kata latin *colere* yang berarti pemeliharaan, mengelola dan penggarapan tanah menjadi tanah pertanian (Mulyadi, 1999: 20).

Salah satu tradisi yang diwariskan yaitu upacara karia yang berasal dari Propinsi Sulawesi Tenggara. Budaya karia sendiri merupakan tradisi pingitan bagi anak perempuan yang berasal dari etnis Muna. Dalam adat suku Muna, setiap anak perempuan yang akan memasuki usia remaja diwajibkan untuk menjalani tradisi pingitan (Karia) selama empat hari empat malam, dua hari dua malam, atau sehari semalam tergantung kesepakatan antara penyelenggara karia dengan tetua adat (*pomantoto*), atau disesuaikan dengan tingkat sosial atau kasta dalam masyarakat Muna.

Menjadi tanggung jawab bagi setiap orang tua di Muna untuk mendidik anak perempuan mereka dengan pengetahuan dasar sebelum memasuki masa dewasa dan kehidupan berumah tangga. Seperti dalam sebuah ungkapan filosofi orang tua Muna "*kadekiho polambu, ane paeho omandehao kofatawalahae ghabu*" yang berarti jangan engkau menikah, sebelum engkau memahami empat penjuru/sisi dapur. Ungkapan ini memberikan penegasan betapa pentingnya memberikan pengetahuan dasar sebagai bekal anak sebelum menjadi perempuan dewasa yang siap berumah tangga.

Bimbingan yang diberikan dalam budaya karia memiliki tujuan yang sejalan dengan bimbingan dan konseling yaitu agar peserta didik dapat memahami diri termasuk potensi dan tugas perkembangannya, mampu memahami lingkungan, mengarahkan diri dan menyesuaikan diri terhadap norma yang berlaku dalam lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat.

Secara umum sasaran dari bimbingan dan konseling adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus sasaran pembinaan pribadi melalui layanan bimbingan dan konseling mencakup tahapan-tahapan pengembangan kemampuan-kemampuan: (1) pengungkapan, pengenalan, dan penerimaan diri, (2) pengenalan lingkungan, (3) pengambilan keputusan, (4) pengarahan diri, dan (5) perwujudan diri (Sukardi dan Kusmawati, 2008: 9).

Upacara karia sebagai salah satu wujud jati diri budaya masyarakat Muna memiliki peran penting dan relevan dengan upaya pembentukan karakter. Nilai-nilai upacara karia mengandung proses bimbingan bagi kaum perempuan dalam hal pembinaan watak, karakter, dan pemahaman diri. Secara umum tujuan pelaksanaan upacara *karia* sejalan dengan sasaran bimbingan dan konseling yaitu untuk mengenal, memahami dan mengembangkan diri tiap individu secara optimal sehingga mampu bermanfaat bagi dirinya sendiri, masyarakat, dan lingkungannya. Selain itu, saat ini masih kurang penelitian yang mengkaji tentang kebudayaan yang dikaitkan dengan

bimbingan dan konseling di daerah Muna. Penelitian ini menjadi cukup penting untuk memperkenalkan budaya serta membantu mengembangkan layanan bimbingan dan konseling yang berbasis budaya. Untuk itu, sangat penting melakukan analisis nilai-nilai yang terdapat pada upacara *karia* yang dijalankan oleh masyarakat Muna dan selanjutnya mengkaji lebih mendalam kontribusi nilai-nilai upacara *karia* tersebut dalam layanan bimbingan dan konseling.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah gambaran nilai-nilai upacara *karia* dan kontribusinya dalam layanan bimbingan dan konseling?

Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui gambaran nilai-nilai upacara *karia* dan memahami kontribusi upacara *karia* dalam layanan bimbingan dan konseling.

Pembahasan

Karia dalam pengertian “*kari*” yang artinya sikat/alat pembersih mengandung pengertian secara filosofi yaitu merupakan proses pembersihan diri seorang perempuan menjelang dewasa atau peralihan dari remaja ke dewasa. Proses ini dilakukan dengan harapan bahwa seorang wanita ketika telah disyarati dengan ritual *karia* maka dianggap lengkaplah proses pembersihan diri secara hakiki. Kepercayaan masyarakat Muna bahwa upacara ritual *karia* menjadi kewajiban bagi setiap orang tua yang memiliki anak perempuan. Karena itu proses pembersihan diri melalui ritual *karia* menjadi tanggung jawab orang tua.

Berdasarkan filosofi adat Muna bahwa ritual *karia* sebagai proses pembersihan diri dengan harapan bahwa anak perempuan yang menjelang dewasa telah disiapkan dari sejak dini sebagai tempat persemaian rahasia (benih-benih keturunan) dari laki-laki untuk mendapatkan keturunan yang saleh dan salehah. Konsep ini terkait dengan pendidikan seumur hidup (*long life education*). Ternyata di Muna telah diaplikasikan dalam kehidupan keluarga melalui ritual *karia*. Hal ini dapat teramati dalam proses upacara *karia* bahwa pelaksanaannya bukan hanya sekedar upacara ritual, tetapi merupakan proses pembinaan mental, moral agama, dan perilaku agar kelak memperoleh benih-benih keturunan yang berakhlak mulia. Hal ini sesuai dengan pemahaman orang tua di Muna bahwa, mendidik anak harus dilakukan sebelum anak itu lahir bahkan sebelum roh kedua orang tuanya hidup bersatu dalam satu rumah tangga. Ritual *karia* disamping sebagai proses pembersihan diri, juga merupakan bagian dari pendidikan kaum perempuan dalam menghadapi bahtera kehidupan berkeluarga. Proses pelaksanaan *karia* terdiri dari 8 prosesi yakni:

a. Kafoluku

Kafoluku yaitu peserta dimasukkan dalam tempat yang telah dikemas khusus tempat *karia* yang disebut *suo* khusus bagi putri-putri raja dan *songi* untuk golongan masyarakat umum. Tahapan ini merupakan analogis bahwa manusia berada di alam arwah yaitu tempat gelap gulita hanya Tuhan yang dapat mengetahuinya.

b. Proses Kabhansule

Proses *kabhansule* yaitu proses perubahan posisi yang dipingit. Awalnya posisi kepala sebelah barat dengan baring menindis kanan selanjutnya posisinya dibalik kepala

ke arah timur, kedua tangan di bawah kepala tindis kiri. Kondisi ini diibaratkan pada posisi bayi yang masih berada dalam kandungan yang senantiasa bergerak dan berpindah arah atau posisi.

c. Proses *Kalempagi*

Kalempagi diawali dengan proses *debhalengka* yaitu membuka pintu *kaghombo* (pingitan). Secara filosofi *kalempagi* berarti melampauan atau melewati yaitu proses peralihan dari remaja ke usia dewasa. Oleh karena itu menurut tradisi di Muna bahwa yang dikaria harus usia remaja yang menjelang dewasa.

d. *Kafosampu* (Pemindahan peserta karia dari rumah ke panggung)

Pada hari keempat menjelang maghrib, para gadis pingitan siap dikeluarkan dari rumah atau ruang pingitan ke tempat tertentu yang disebut *bhawono koruma* (panggung). Pada waktu mereka diantar ke panggung tidak boleh menginjak atau menyentuh tanah. Gadis-gadis yang mendampingi peserta *karia* harus yang masih hidup kedua orang tuanya. Mereka bertugas memegang *sulutaru*, yaitu semacam pohon terang yang terbuat dari kertas warna-warni dan di puncaknya dipasangkan lilin yang menyala. Pengertian lain dari *sulutaru* adalah merupakan isyarat, harapan dari peserta *karia* agar ke depan memperoleh jalan hidup yang lebih cerah. Oleh karena itu, nyala lilin di puncak *sulutaru* menjadi simbol masa depannya.

e. Proses *Katandano Wite*

Katandano wite adalah langkah keempat dalam proses *karia*. *Katandano wite* yaitu sentuhan tanah pada ubun-ubun, dahi, dan selanjutnya seluruh persendian hingga pada telapak kaki para peserta *karia* dengan etika sebagai berikut:

Pegawai sarak mengambil tanah dari tempat yang telah disediakan (piring putih) kemudian melakukan proses *katandano wite* (sentuhan tanah) dari ubun-ubun turun ke dahi dengan menggambarkan huruf alif. Setelah *katandano wite* selesai maka proses selanjutnya adalah pembacaan doa selamat sebagai tanda syukur bahwa segala kegiatan telah selesai dan mendoakan agar peserta *karia*, seluruh keluarga, dan seluruh yang hadir di acara tersebut dapat menjalani kehidupan yang penuh berkah dan tanggung jawab.

f. *Linda*

Setelah rangkaian acara selesai maka *pomantoto* atau pemandu melakukan tari *linda* sebagai pendahuluan yang kemudian disusul oleh peserta karia secara berurutan yang dimulai dari putri tuan rumah dan seterusnya disusul oleh peserta yang lain secara bergiliran berdasarkan urutan duduknya. Pemaknaan tari *linda* yang dipertunjukkan oleh peserta *karia* dapat dimaknai dalam beberapa aspek yaitu: 1) dari aspek estetika bahwa sebagai perempuan harus mampu menunjukkan kemampuan sesuatu yang indah dan berseni sebagai lambang kemampuan wanita yang menggambarkan jiwanya yang halus; 2) dari aspek kejuangan bahwa perempuan yang dikaria telah mampu melampaui perjuangan melawan hawa nafsu dalam *songi*, sehingga sebagai simbol kegembiraan maka dilakoni suatu tarian yaitu *linda*.; 3) dari aspek pembentukan keluarga, bahwa dalam pertunjukkan tari *linda* yang dilakoni oleh peserta karia biasa terjadi sebagai langkah awal perkenalan antara laki-laki dan perempuan untuk kemudian saling jatuh cinta yang dipertalikan dengan *kagholuno samba*.

g. *Kahapui* (Membersihkan)

Esok harinya setelah acara *kafosampu* diadakanlah acara *kahapui*, yaitu acara ritual pemotongan pisang yang telah ditanam atau disiapkan di depan rumah penyelenggara acara *karia*. Pemaknaan pohon pisang dalam proses ini merupakan simbol bahwa kehidupan pisang yang silih berganti, bila dipotong satu maka akan

tumbuh yang lain sebagai penggantinya.

h. *Kaghorono Bhansa*

Sebagai penutup dari rangkaian acara upacara *karia* adalah *kaghorono bhansa*. Pada acara ini, *bhansa*/mayang pinang yang dipakai untuk memukul-mukulkan badan peserta *karia* dihanyutkan ke dalam sungai.

Filosofi dari acara ini adalah melepaskan segala etika buruk yang ada pada peserta *karia*. Tetapi oleh sebagian orang tua di Muna hal ini menjadi isyarat jodoh, nasib, dan takdir peserta *karia*. Misalnya, pada saat dilakukan *kaghorono bhansa*, kondisi mayang pinang ada yang tenggelam, terapung, dan ada pula yang hanyut terbawa air. Berdasarkan pemaknaan orang tua bahwa kondisi mayang pinang berkaitan dengan masa depan peserta *karia* baik jodoh maupun rezeki. Tetapi itu hanya sebatas praduga dan kebenarannya tidak dapat dipastikan (La Oba dkk, 2008).

Bimbingan menurut Prayitno (2013: 99) adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa; agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri; dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada dan dapat dikembangkan; berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian, dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya (Prayitno, 2013: 114).

Dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bidang bimbingan yaitu: (1) bimbingan belajar, (2) bimbingan sosial pribadi, (3) bimbingan karir, dan (4) bimbingan keluarga.

a. Bimbingan Belajar.

Bimbingan belajar yaitu bimbingan yang diarahkan untuk membantu individu dalam menghadapi dan memecahkan masalah-masalah belajar. Yang tergolong masalah belajar yaitu pengenalan kurikulum, pemilihan jurusan atau konsentrasi, cara belajar, penyelesaian tugas-tugas dan latihan, pencarian dan penggunaan sumber belajar, perencanaan pendidikan lanjutan, dan lain-lain. Bimbingan belajar dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar-mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar.

b. Bimbingan Sosial-Pribadi.

Bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah-masalah sosial-pribadi. Bimbingan sosial-pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

c. Bimbingan Karir.

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti: pemahaman terhadap

jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan, dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep diri yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

d. Bimbingan Keluarga.

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Bimbingan perkembangan di lingkungan pendidikan merupakan pemberian bantuan kepada seluruh peserta didik yang dilakukan secara berkesinambungan, supaya mereka dapat memahami dirinya (potensi dan tugas-tugas perkembangannya), dan memahami lingkungannya sehingga mereka mampu mengarahkan diri, dan menyesuaikan diri secara dinamis dan konstruktif terhadap norma yang berlaku atau tuntutan lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan lingkungan kerja yang akan dimasukinya kelak (Yusuf dan Nurihsan, 2008: 10).

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman dan penafsiran mendalam tentang nilai-nilai upacara *karia* serta kontribusinya dalam layanan bimbingan dan konseling. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka digunakan alat pengumpul data yang meliputi teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dalam kegiatan yang meliputi reduksi data, display data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi, prosedur analisis data. Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi. Untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh maka peneliti melakukan triangulasi metode dan triangulasi sumber sehingga data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi berdasarkan fokus dan tujuan penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya *karia* yang terbagi dalam delapan prosesi, diantara prosesi tersebut yakni *kafoluku*, *kabhansule*, *kalempagi*, *katandano wite*, dan *linda*, hasil analisisnya merujuk pada satu layanan bimbingan dan konseling yaitu pada bidang bimbingan keluarga.

Seperti yang diungkapkan Yusuf dan Nurihsan (2008: 10) yang menjelaskan bahwa dilihat dari masalah individu, ada empat jenis bidang bimbingan dan konseling yaitu: (1) bimbingan belajar, (2) bimbingan sosial pribadi, (3) bimbingan karir, dan (4) bimbingan keluarga. Bimbingan keluarga sebagai salah satu bidang bimbingan dan konseling merupakan upaya pemberian bantuan kepada individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan

diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan keluarga yang bahagia.

Adapun hasil analisisnya dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.2. Prosesi dan Nilai Budaya Karia

Prosesi Budaya Karia	Nilai-nilai yang ditanamkan	Bidang Bimbingan dan Konseling
1. <i>Kafoluku</i>	Pengenalan diri (<i>who am I</i>)	Keluarga
2. <i>Kabhansu</i>	Pemahaman peran	Keluarga
3. <i>Kalempagi</i>	Pemahaman diri	Keluarga
4. <i>Katandano Wite</i>	Sifat rendah hati dan amanah	Keluarga
5. <i>Linda</i>	Aktualisasi diri	Keluarga

Selain telah menjadi sebuah keharusan, setiap individu tentunya memiliki keinginan untuk mengenali berbagai informasi tentang diri sendiri. Namun hal ini tetap membutuhkan bantuan bimbingan dari orang lain yang lebih berpengalaman dan diwujudkan dalam suatu bentuk bimbingan. Bimbingan untuk mengenali diri seperti ini ternyata diwujudkan dalam nilai tahapan pertama budaya karia yaitu dalam prosesi *kafoluku*.

Kafoluku adalah proses pembinaan remaja perempuan dalam ruangan gelap yang disebut *suo* atau *songi*. Ruangan gelap tersebut menggambarkan rahim seorang ibu, jadi prosesi *kafoluku* seperti mengembalikan seorang anak dalam rahim ibunya. Nilai yang diharapkan yaitu remaja perempuan dapat mengenali asal atau tempat awal hidup mereka (dari rahim ibu), mengenali tanggung jawab seorang perempuan sebagai istri sekaligus ibu yang berujung pada adanya sebuah pengenalan diri. Jadi melalui bimbingan yang dikemas dalam prosesi *kafoluku*, individu dibantu untuk mengenali dirinya sehingga dapat bertindak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Shertzer dan Stone dalam Yusuf (2006: 29) mengungkapkan bahwa bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Bimbingan sebagai proses pemberian bantuan kepada siswa agar mampu memahami potensi diri dan lingkungannya, menerima diri, mengembangkan dirinya secara optimal, dan menyesuaikan diri secara positif dan konstruktif terhadap tuntutan norma kehidupan (agama dan budaya) sehingga mencapai kehidupan yang bermakna (berbahagia), baik secara personal maupun sosial.

Bimbingan untuk memahami diri serta memahami peran terwujud dalam prosesi budaya karia yaitu dalam prosesi *kabhansule* dan *kalempagi*. *Kabhansule* adalah penggambaran kehidupan seorang anak ketika berada dalam rahim ibunya dan nilai utama yang terkandung dalam prosesi ini adalah pemahaman peran seorang perempuan yang nantinya akan berperan sebagai ibu. Dalam prosesi *kabhansule*, terdapat langkah saling menyuapi yang dilakukan oleh dua pasang remaja dan hal ini menggambarkan kehidupan dua pasang suami istri yang mengawali kehidupan rumah tangga. Selanjutnya, *kalempagi* adalah sebagai pertanda seorang perempuan yang telah mengalami peralihan menjadi perempuan dewasa yang bertanggung jawab. Nilai utama yang terkandung dalam prosesi ini yaitu nilai pemahaman diri.

Individu yang telah memiliki pemahaman diri maka secara tidak langsung akan paham akan perannya dalam keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Nilai

prosesi *kabhansule* dan *kalempagi* memberikan wujud bimbingan yang membantu individu memahami diri sekaligus memahami perannya sehingga mampu mengarahkan diri, menghadapi tantangan atau kesulitan dan mengatasi suatu masalah yang berujung pada pencapaian kebahagiaan hidup.

Secara umum sasaran dari bimbingan adalah mengembangkan apa yang terdapat pada diri tiap-tiap individu secara optimal agar setiap individu bisa berguna bagi dirinya sendiri, lingkungannya, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini sejalan dengan kebutuhan tiap manusia untuk mengembangkan diri dalam bentuk aktualisasi diri di lingkungannya. Untuk meningkatkan aktualisasi diri, berbagai potensi dan kondisi positif individu dalam rangka perkembangan dirinya harus terus terpelihara dan dikembangkan.

Dalam budaya *karia* tepatnya pada prosesi tari *linda*, remaja perempuan melakukan tari *linda* sebagai sebuah ungkapan kegembiraan. Nilai utama dari prosesi ini yaitu diharapkan kepada mereka yang telah dikaria mampu mengembangkan potensi yang dimiliki dan berani untuk mengaktualisasikan diri dalam lingkungannya. Nilai ini tentunya memiliki implikasi yang jelas bagi sebuah layanan bimbingan dimana bimbingan yang dikemas dalam tari *linda* membantu individu menjadi lebih matang dan lebih mengaktualisasikan dirinya, membantu individu maju dengan cara positif, membantu dalam sosialisasi dengan memanfaatkan sumber-sumber dan potensinya sendiri.

Layanan bimbingan utamanya bimbingan keluarga sebagai upaya pemberian bantuan kepada individu agar mereka mampu menciptakan keluarga yang harmonis, memberdayakan diri secara produktif, serta berpartisipasi aktif mencapai kehidupan keluarga yang bahagia. Orientasi harapan masa depan dalam hal membina keluarga juga menjadi perhatian dalam layanan bimbingan. Seperti yang diungkapkan Sukardi dan Kusmawati (2008: 13) bahwa dalam bimbingan, individu dibantu untuk mengenal dan berhubungan dengan lingkungan sosialnya yang dilandasi budi pekerti luhur, tanggung jawab kemasyarakatan dan kenegaraan, dan salah satu pokoknya yakni orientasi tentang hidup berkeluarga.

Pembentukan kepribadian yang lebih baik termasuk di dalamnya sifat rendah hati/tidak sombong dikemas dalam bimbingan budaya *karia* yakni pada prosesi *katandano wite*. *Katandano wite* adalah proses penyentuhan tanah pada anggota tubuh remaja peserta *karia* untuk mengingatkan asal keberadaannya dari tanah sehingga mereka menjadi pribadi yang rendah hati.

Nilai prosesi *katandano wite* memberikan wujud bimbingan yang membantu individu mampu memecahkan masalah dengan baik, rendah hati, memiliki kepribadian yang mantap dan mampu mengembangkan kemampuannya dalam menangani masalah-masalah dirinya. Selain itu, simbol yang muncul ketika prosesi *katandano wite* dilakukan yakni bagaimana peran seorang perempuan yang mampu bersikap amanah karena ia mengemban amanah untuk menjaga rahasia keluarga dan rumah tangganya.

Upacara *karia* merupakan evaluasi dari seluruh pakaian rohani bagi seorang perempuan karena setelah upacara *karia* maka perempuan tersebut dianggap telah bersih dan mapan. Setelah semua prosesi selesai, maka remaja perempuan yang telah disarati dengan ritual *karia* dianggap telah memahami seluk beluk kehidupan dunia khususnya yang berkaitan dengan kehidupan berumah tangga. Proses ini menjadi modal utama pembentukan keluarga sakinah, mawaddah, dan warrahmah. Adapun prototype Layanan Dasar Bimbingan Keluarga Berbasis Budaya Karia:

No.	Prosesi Karia	Materi	Sesi	Waktu
1.	<i>Kafoloku</i>	Pemahaman diri dan tingkah laku	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. <i>Role playing "suo"</i> 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
2.	<i>Kabhansule</i>	Pemahaman peran	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Pemutaran video 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
3.	<i>Kalempagi</i>	Pertumbuhan dan perkembangan	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Pemutaran video 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam
4.	<i>Katandano Wite</i>	Menjadi pribadi yang rendah hati	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Diskusi 4. Penutup	2 jam
5.	<i>Linda</i>	Eksistensi diri	1. Membangun rapport 2. Pemberian informasi 3. Menari linda 4. Diskusi 5. Penutup	2 jam

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Analisis nilai-nilai budaya *karia* dapat dijabarkan ke dalam delapan prosesi diantaranya yaitu *kafoluku* mengandung nilai pengenalan diri, *kabhansule* nilai pemahaman peran, *kalempagi* nilai pemahaman peran, *katandano wite* nilai kerendahan hati dan amanah, dan *linda* nilai aktualisasi diri. Implikasi nilai-nilai budaya *karia* dalam layanan bimbingan dan konseling yaitu pada bimbingan keluarga dan dalam penelitian ini diuraikan dalam bentuk sebuah layanan dasar bimbingan dan konseling berbasis budaya *karia*.

Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian, maka diajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi Remaja
Remaja diharapkan dapat melestarikan kebudayaan daerahnya dan memahami nilai-nilai budaya yang dimiliki serta mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Bagi OrangTua
Orang tua diharapkan dapat menjadi contoh dan memberi pemahaman tentang nilai-nilai kebudayaan kepada anak-anaknya.

3. Bagi Guru Pembimbing
Guru pembimbing diharapkan dapat mengembangkan layanan bimbingan konseling yang dapat membantu siswa memahami nilai-nilai budaya
4. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti selanjutnya dapat menjadi bahan informasi, referensi serta pengembangan penelitian selanjutnya tentang kebudayaan.

DAFTAR RUJUKAN

- La Oba, dkk. 2008. *Upacara Adat Karia (Pingitan) sebagai Tutura Masyarakat Muna*. Raha: Sultra.
- Mulyadi, Yad. 1999. *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Prayitno dan Amti, Erman. 2013. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi dan Kusmawati. 2008. *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, Syamsu. 2006. *Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah (SLTP dan SLTA)*. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Yusuf, Syamsu dan Nurihsan, Juntika. 2008. *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

MENINGKATKAN PERKEMBANGAN ANAK MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL

Fitriyatus Sholihah
fitriatus93@gmail.com

ABSTRAK

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosio-emosional. Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan. Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Permainan digunakan sebagai istilah luas yang mencakup jangkauan kegiatan dan perilaku yang luas serta mungkin bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai dengan usia anak. Menurut Pellegrini dalam Naville Bennet bahwa permainan didefinisikan menurut tiga matra sebagai berikut: (1) Permainan sebagai kecenderungan, (2) Permainan sebagai konteks, dan (3) Permainan sebagai perilaku yang dapat diamati. Permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan, yaitu : permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif) dan permainan yang bersifat edukatif.

Kata kunci : *Perkembangan Anak, Permainan Tradisional.*

Pendahuluan

Secara filosofis pendidikan anak usia dini merupakan sebuah kegiatan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik baik berupa pemberian pembinaan pada masa anak baru lahir sampai usia enam tahun dengan memberikan stimulus-stimulus guna mengembangkan seluruh aspek perkembangan dan pertumbuhan baik jasmani maupun rohani sehingga anak mampu melanjutkan pendidikan jenjang berikutnya.

Perkembangan berbeda dengan pertumbuhan, perkembangan adalah suatu perubahan kualitatif dari setiap fungsi kepribadian atau pola pikir dari akibat pertumbuhan dan belajar. Sedangkan pertumbuhan adalah perubahan kepribadian ataupun pola pikir seseorang sesuai dengan perkembangannya. Masa emas ataupun masa dimana anak mengalami lompatan perkembangan yang sangat signifikan dibandingkan dengan dengan masa setelahnya. Masa ini tidak dapat terulang kembali, maka dari itu, orangtua ataupun pendidik harus mengetahui seluruh aspek perkembangan anak.

PAUD merupakan pendidikan anak-anak usia 0-6 tahun dengan melakukan pembinaan sejak dini dengan pemberian rangsangan guna mengembangkan aspek pertumbuhan dan perkembangan anak jasmani maupun rohani sehingga anak akan siap melanjutkan ke jenjang berikutnya, pendidikan anak usia dini juga mempunyai tujuan yang mana mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak anak menjadi penerus bangsa yang dapat membawa bangsa untuk masa depan lebih baik.

Rakyat Indonesia memiliki sekian banyak ragam seni dan budaya nan eksotis, tetapi justru terlupakan hanya karena merasa malu dan gengsi terhadap dalih modernisasi yang salah satunya adalah permainan tradisional. Merupakan suatu

keanehan apabila bangsa ini yang memiliki sekian banyak tradisi lokal sarat nilai edukasi, sosial, dan filosofi yang agung tetapi justru “buta” terhadap hakikat tradisi lokal tersebut.

Banyak pihak yang cenderung berargumen bahwa tradisi lokal Nusantara adalah tradisi kolot dan ketinggalan jaman. Arus globalisasi dan modernisasi menjadikan permainan tradisional seperti egrang, gasing, gatrik, dan lain-lain menjadi usang bak tumpukan buku penuh debu. Hal ini dikarenakan anak-anak generasi sekarang ini lebih dimanjakan dengan PlayStation.

Dampaknya banyak tradisi lokal Indonesia seperti tarian tradisional, batik, dan sebagainya “dicuri” atau dikalim oleh bangsa lain. Perlu ditegaskan bahwa bangsa Indonesia kaya akan sejarah, seni, dan tradisi lokal. Namun ironisnya sebagian dari mereka pura-pura lupa atau melupakan diri dari realitas tersebut. Jika dikaji lebih detail makna sosial-filosofisnya, hal ini sungguh sangat mencerminkan betapa bangsa Indonesia kaya akan kearifan lokal.

Berdasarkan persoalan di atas, maka muncul masalah dimana permainan tradisional mulai menghilang. Tujuan kajian ini adalah untuk mengkaji tentang bagaimana cara mempertahankan permainan tradisional sebagai local wisdom. Berdasarkan persoalan di atas, maka muncul masalah dimana permainan tradisional mulai menghilang dikalangan para anak bangsa. Mereka lebih menggemari permainan modern dengan menyebut dirinya sebagai anak gaul. Sedangkan permainan tradisional mereka anggap ketinggalan jaman/jadul. Namun tanpa mereka sadari mereka telah terjajah oleh bangsa lain melalui globalisasi yang semakin bebas sehingga melupakan jati dirinya sebagai bangsa Indonesia.

Teori Dan Metodologi Perkembangan Anak

Masa peka adalah masa terjadinya kematangan fungsi fisik dan psikis yang siap merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini juga merupakan masa peletak dasar untuk mengembangkan kemampuan kognitif, motorik, bahasa, dan sosio-emosional.

Beberapa Aspek Perkembangan Anak Usia Dini :

Perkembangan Kognitif

Tahapan Perkembangan Kognitif sesuai dengan teori Piaget adalah: (1) Tahap sensorimotor, usia 0 – 2 tahun. Pada masa ini kemampuan anak terbatas pada gerak-gerak refleks, bahas awal, waktu sekarang dan ruang yang dekat saja; (2) Tahap pra-operasional, usia 2 – 7 tahun. Masa ini kemampuan menerima rangsangan yang terbatas. Anak mulai berkembang kemampuan bahasanya, walaupun pemikirannya masih statis dan belum dapat berpikir abstrak, persepsi waktu dan tempat masih terbatas; (3) Tahap konkret operasional, 7 – 11 tahun.

Pada tahap ini anak sudah mampu menyelesaikan tugas-tugas menggabungkan, memisahkan, menyusun, menderetkan, melipat dan membagi; (4) Tahap formal operasional, usia 11 – 15 tahun. Pada masa ini, anak sudah mampu berfikir tingkat tinggi, mampu berfikir abstrak.

Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik merupakan perkembangan pengendalian gerakan jasmaniah melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot terkoordinasi

(Hurlock: 1998). Keterampilan motorik anak terdiri atas keterampilan motorik kasar dan keterampilan motorik halus. Keterampilan motorik anak usia 4-5 tahun lebih banyak berkembang pada motorik kasar, setelah usia 5 tahun baru terjadi perkembangan motorik halus.

Pada usia 4 tahun anak-anak masih suka jenis gerakan sederhana seperti berjingkrak-jingkrak, melompat, dan berlari kesana kemari, hanya demi kegiatan itu sendiri tapi mereka sudah berani mengambil resiko. Walaupun mereka sudah dapat memanjat tangga dengan satu kaki pada setiap tiang anak tangga untuk beberapa lama, mereka baru saja mulai dapat turun dengan cara yang sama. Pada usia 5 tahun, anak-anak bahkan lebih berani mengambil resiko dibandingkan ketika mereka berusia 4 tahun. Mereka lebih percaya diri melakukan ketangkasan yang mengerikan seperti memanjat suatu obyek, berlari kencang dan suka berlomba dengan teman sebayanya bahkan orangtuanya (Santrock, 1995: 225).

Perkembangan Bahasa

Hart & Risley (Morrow, 1993) mengatakan umur 2 tahun, anak-anak memproduksi rata-rata dari 338 ucapan yang dapat dimengerti dalam setiap jam, cakupan lebih luas adalah antara rentangan 42 sampai 672. 2 tahun lebih tua anak-anak dapat menggunakan kira-kira 134 kata-kata pada jam yang berbeda, dengan rentangan 18 untuk 286.

Membaca dan menulis merupakan bagian dari belajar bahasa. Untuk bisa membaca dan menulis, anak perlu mengenal beberapa kata dan beranjak memahami kalimat. Dengan membaca anak juga semakin banyak menambah kosakata. Anak dapat belajar bahasa melalui membaca buku cerita dengan nyaring. Hal ini dilakukan untuk mengajarkan anak tentang bunyi bahasa.

Perkembangan Sosio-Emosional

Masa TK merupakan masa kanak-kanak awal. Pola perilaku sosial yang terlihat pada masa kanak-kanak awal, seperti yang diungkap oleh Hurlock (1998:252) yaitu: kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat akan penerimaan *sosial*, simpati, empat, ketergantungan, sikap ramah, sikap tidak mementingkan diri sendiri, meniru, perilaku kelekatan.

Erik Erikson (1950) dalam Papalia dan Old, 2008:370 seorang ahli psikoanalisis mengidentifikasi perkembangan sosial anak: (1) Tahap 1: Basic Trust vs Mistrust (percaya vs curiga), usia 0-2 tahun. Dalam tahap ini bila dalam merespon rangsangan, anak mendapat pengalaman yang menyenangkan akan tumbuh rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman yang kurang menyenangkan akan menimbulkan rasa curiga; (2) Tahap 2 : Autonomy vs Shame & Doubt (mandiri vs ragu), usia 2-3 tahun. Anak sudah mampu menguasai kegiatan meregang atau melemaskan seluruh otot-otot tubuhnya.

Permainan Tradisional

Pengertian Permainan Tradisional

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan. Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sarana belajar sebagai persiapan menuju dunia

orang dewasa. Permainan digunakan sebagai istilah luas yang mencakup jangkauan kegiatan dan perilaku yang luas serta mungkin bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai dengan usia anak. Menurut Pellegrini dalam Naville Bennet bahwa permainan didefinisikan menurut tiga matra sebagai berikut: (1) Permainan sebagai kecenderungan, (2) Permainan sebagai konteks, dan (3) Permainan sebagai perilaku yang dapat diamati.

Menurut Mulyadi bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat lima pengertian bermain; (1) sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak (2) tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik (3) bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak, dan (4) memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Permainan tradisional merupakan simbolisasi dari pengetahuan yang turun temurun dan mempunyai bermacam-macam fungsi atau pesan di baliknya, di mana pada prinsipnya permainan anak tetap merupakan permainan anak. Dengan demikian bentuk atau wujudnya tetap menyenangkan dan menggembirakan anak karena tujuannya sebagai media permainan. Aktivitas permainan yang dapat mengembangkan aspek-aspek psikologis anak dapat dijadikan sarana belajar sebagai persiapan menuju dunia orang dewasa.

Permainan tradisional merupakan warisan antar generasi yang mempunyai makna simbolis di balik gerakan, ucapan, maupun alat-alat yang digunakan. Pesan-pesan tersebut bermanfaat bagi perkembangan kognitif, emosi dan sosial anak sebagai persiapan atau sarana belajar menuju kehidupan di masa dewasa. Pesatnya perkembangan permainan elektronik membuat posisi permainan tradisional semakin tergerus dan nyaris tak dikenal. Memperhatikan hal tersebut perlu usaha-usaha dari berbagai pihak untuk mengkaji dan melestarikannya melalui pembelajaran ulang pada generasi sekarang melalui proses modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi sekarang (Elly Fajarwat, 2008: 2)

Permainan digunakan sebagai istilah luas yang mencakup jangkauan kegiatan dan perilaku yang luas serta mungkin bertindak sebagai ragam tujuan yang sesuai dengan usia anak. Menurut Pellegrini (1991: 241) dalam Naville Bennet (1998: 5-6) bahwa permainan didefinisikan menurut tiga matra sebagai berikut; (1) permainan sebagai kecenderungan, (2) permainan sebagai konteks, dan (3) permainan sebagai perilaku yang dapat diamati.

Permainan tidak lepas dari pada adanya kegiatan bermain anak, sehingga istilah bermain dapat digunakan secara bebas, yang paling tepat adalah setiap kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkan, bermain dilakukan secara suka rela oleh anak tanpa ada pemaksaan atau tekanan dari luar. Menurut Elizabeth B, H (2006: 320), secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kategori yaitu aktif dan pasif

Menurut Mulyadi (2004: 30) bermain secara umum sering dikaitkan dengan kegiatan anak-anak yang dilakukan secara spontan yang terdapat lima pengertian bermain:

- 1) Sesuatu yang menyenangkan dan memiliki nilai intrinsik pada anak.
- 2) Tidak memiliki tujuan ekstrinsik, motivasinya lebih bersifat intrinsik.
- 3) Bersifat spontan dan sukarela, tidak ada unsur keterpaksaan dan bebas dipilih oleh anak serta melibatkan peran aktif keikutsertaan anak.

- 4) Memiliki hubungan sistematis yang khusus dengan sesuatu yang bukan bermain, seperti kreativitas, pemecahan masalah, belajar bahasa, perkembangan sosial.

Oleh karena itu, bahwa permainan tradisional disini adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat (Sukirman D, 2008:19). Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial.

Dalam hal ini, permainan merupakan alat bagi anak untuk menjelajahi dunianya, dari yang tidak dia ketahui sampai pada yang dia ketahui dan dari yang tidak dapat diperbuatnya, sampai mampu melakukannya. Dengan demikian bermain suatu kebutuhan bagi anak. Dengan merancang pelajaran tertentu untuk dilakukan sambil bermain yang sesuai dengan taraf kemampuannya. Jadi bermain bagi anak mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari termasuk dalam permainan tradisional.

Menurut Bennet (1998:46) dengan ini diharapkan bahwa permainan dalam pendidikan untuk anak usia dini ataupun anak sekolah terdapat pandangan yang jelas tentang kualitas belajar, hal ini diindikasikan sebagai berikut:

1. Gagasan dan minat anak merupakan sesuatu yang utama dalam permainan
2. Permainan menyediakan kondisi yang ideal untuk mempelajari dan meningkatkan mutu pembelajaran.
3. Rasa memiliki merupakan hal yang pokok bagi pembelajaran yang diperoleh melalui permainan.
4. Pembelajaran menjadi lebih relevan bila terjadi atas inisiatif sendiri.
5. Anak akan mempelajari cara belajar dengan permainan serta cara mengingat pelajaran dengan baik.
6. Pembelajaran dengan permainan terjadi dengan gampang, tanpa ketakutan.
7. Permainan memudahkan para guru untuk mengamati pembelajaran yang sesungguhnya dan siswa akan mengalami berkurangnya frustrasi belajar. Permainan bagi anak merupakan bagian yang sedemikian diterimanya dalam kehidupannya sekarang sehingga hanya sedikit orang yang ragu-ragu mempertimbangkan arti pentingnya dalam perkembangan anak.

Oleh karena itu, bahwa permainan tradisional disini adalah permainan anak-anak dari bahan sederhana sesuai aspek budaya dalam kehidupan masyarakat. Permainan tradisional juga dikenal sebagai permainan rakyat merupakan sebuah kegiatan rekreatif yang tidak hanya bertujuan untuk menghibur diri, tetapi juga sebagai alat untuk memelihara hubungan dan kenyamanan sosial. Dengan demikian bermain suatu kebutuhan bagi anak. Jadi bermain bagi anak mempunyai nilai dan ciri yang penting dalam kemajuan perkembangan kehidupan sehari-hari termasuk dalam permainan tradisional.

Permainan tradisional menurut James Danandjaja (1987) adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun temurun serta banyak mempunyai variasi. Sifat atau ciri dari permainan tradisional anak sudah tua usianya, tidak diketahui asal-usulnya, siapa penciptanya dan darimana asalnya. Biasanya disebarkan dari mulut ke mulut dan adang-kadang mengalami perubahan nama atau bentuk meskipun dasarnya sama. Jika dilihat dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain

adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan manusia (anak-anak) dengan tujuan mendapat kegembiraan.

Menurut Atik Soepandi, Skar dkk. (1985-1986), permainan adalah perbuatan untuk menghibur hati baik yang mempergunakan alat ataupun tidak mempergunakan alat. Sedangkan yang dimaksud tradisional adalah segala sesuatu yang dituturkan atau diwariskan secara turun temurun dari orang tua atau nenek moyang. Jadi permainan tradisional adalah segala perbuatan baik mempergunakan alat atau tidak, yang diwariska secara turun temurun dari nenek moyang, sebagai sarana hiburan atau untuk menyenangkan hati.

Permainan tradisional ini bisa dikategorikan dalam tiga golongan, yaitu : permainan untuk bermain (rekreatif), permainan untuk bertanding (kompetitif) dan permainan yang bersifat edukatif. Permainan tradisional yang bersifat rekreatif pada umumnya dilakukan untuk mengisi waktu luang. Permainan tradisional yang bersifat kompetitif, memiliki ciri-ciri : terorganisir, bersifat kompetitif, diainkan oleh paling sedikit 2 orang, mempunyai criteria yang menentukan siapa yang menang dan yang kalah, serta mempunyai peraturan yang diterima bersama oleh pesertanya. Sedangkan permainan tradisional yang bersifat edukatif, terdapat unsur-unsur pendidikan di dalamnya. Melalui permainan seperti ini anak-anak diperkenalkan dengan berbagai macam ketrampilan dan kecakapan yang nantinya akan mereka perlukan dalam menghadapi kehidupan sebagai anggota masyarakat. Berbagai jenis dan bentuk permainan pasti terkandung unsur pendidikannya. Inilah salah satu bentuk pendidikan yang bersifat non-formal di dalam masyarakat. Permainan jenis ini menjadi alat sosialisasi untuk anak-anak agar mereka dapat menyesuaikan diri sebagai anggota kelompok sosialnya.

Permainan Tradisional Yang Edukatif

Dapat dikatakan bahwa permainan tradisional yang dimiliki masyarakat indonesia secara kearifan lokal masing-masing daerah di indonesia yang beraneka-ragam permainan tradisional didalamnya, setiap permainan tentunya memiliki nilai edukasi didalamnya. Kita sadari atau tidak nilai edukasi yang tersimpan didalamnya, adalah nilai yang timbul dalam masyarakat itu sendiri.

Nilai edukasi itu sendiri terbentuk , karena masyarakat indonesia cenderung menjunjung tinggi nilai kebersamaan dan memupuk semangat kerjasama membentuk karakter masyarakat indonesia yang ramah dan terkenal tinggoin akan kemauan dan kerja kerasnya untuk menggapai harapan dan cita-cita bangsa indonesia, melalui permainan/olahraga tradisionalnya. Dari penelitian yang dilakukan para ilmuan, diperoleh bahwa bermain mempunyai manfaat yang besar bagi perkembangan anak dalam hidupnya.

Tujuan Permainan Edukatif sebenarnya untuk mengembangkan konsep diri (*self concept*), untuk mengembangkan kreativitas, untuk mengembangkan komunikasi, untuk mengembangkan aspek fisik dan motorik, mengembangkan aspek sosial, mengembangkan aspek emosi atau kepribadian, mengembangkan aspek kognitif, mengasah ketajaman pengindraan, mengembangkan keterampilan olahraga dan menari. Manfaat permainan edukatif sebagai berikut:

1. Memberikan ilmu pengetahuan kepada anak melalui proses pembelajaran sambil belajar
2. Merangsang pengembangan daya pikir, daya cipta, dan bahasa, agar dapat menumbuhkan sikap, mental serta akhlak yang baik.

3. Menciptakan lingkungan bermain yang menarik, memberikan rasa aman dan menyenangkan.
4. Meningkatkan kualitas pembelajaran anak-anak

Jenis-jenis Permainan Tradisional

Banyak sekali macam-macam permainan tradisional di Indonesia, hampir di seluruh daerah-daerah telah mengenalnya bahkan pernah mengalami masa-masa bermain permainan tradisional ketika kecil. Permainan tradisional perlu dikembangkan lagi karena mengandung banyak unsur manfaat dan persiapan bagi anak dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Beberapa contoh permainan tradisional akan dijelaskan secara lebih rinci sebagai berikut :

1. Galasin

Galah asin atau galasin yang juga sibeut gobak sodor adalah sejenis permainan daerah asli dari Indonesia. Permainan ini adalah sebuah permainan grup yang terdiri dari dua grup, di mana masing-masing tim terdiri dari 3 - 5 orang. Inti permainannya adalah menghadang lawan agar tidak bisa lolos melewati garis ke baris terakhir secara bolak-balik, dan untuk meraih kemenangan seluruh anggota grup harus secara lengkap melakukan proses bolak-balik dalam area lapangan yang telah ditentukan.

Permainan ini biasanya dimainkan di lapangan bulu tangkis dengan acuan garis-garis yang ada atau bisa juga dengan menggunakan lapangan segi empat dengan ukuran 9 x 4 m yang dibagi menjadi 6 bagian. Garis batas dari setiap bagian biasanya diberi tanda dengan kapur. Anggota grup yang mendapat giliran untuk menjaga lapangan ini terbagi dua, yaitu anggota grup yang menjaga garis batas horisontal dan garis batas vertikal. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas horisontal, maka mereka akan berusaha untuk menghalangi lawan mereka yang juga berusaha untuk melewati garis batas yang sudah ditentukan sebagai garis batas bebas. Bagi anggota grup yang mendapatkan tugas untuk menjaga garis batas vertikal (umumnya hanya satu orang), maka orang ini mempunyai akses untuk keseluruhan garis batas vertikal yang terletak di tengah lapangan. Permainan ini sangat mengasyikkan sekaligus sangat sulit karena setiap orang harus selalu berjaga dan berlari secepat mungkin jika diperlukan untuk meraih kemenangan.

2. Congklak

Congklak adalah suatu jenis permainan tradisional yang dikenal dengan berbagai macam nama di seluruh Indonesia. Biasanya dalam permainan, sejenis cangkang kerang digunakan sebagai biji congklak dan jika tidak ada, kadangkala digunakan juga biji-bijian dari tumbuh-tumbuhan.

Di Malaysia permainan ini juga lebih dikenal dengan nama congklak dan istilah ini juga dikenal di beberapa daerah di Sumatera dengan kebudayaan Melayu. Di Jawa, permainan ini lebih dikenal dengan nama dakon. Selain itu di Lampung permainan ini lebih dikenal dengan nama dentuman lamban sedangkan di Sulawesi permainan ini lebih dikenal dengan nama mokaotan, maggaleceng, aggalacang dan nogarata. Dalam bahasa Inggris, permainan ini disebut Mancala.

3. Petak Umpet

Permainan ini bisa dimainkan oleh minimal 2 orang, namun jika semakin banyak yang bermain maka akan menjadi semakin seru. Cara bermain cukup mudah, dimulai dengan hompimpa untuk menentukan siapa yang menjadi "kucing" (berperan sebagai

pencari teman-temannya yang bersembunyi). Si kucing ini nantinya akan memejamkan mata atau berbalik sambil berhitung sampai 10, biasanya dia menghadap tembok, pohon atau apa saja supaya dia tidak melihat teman-temannya bergerak untuk bersembunyi (tempat jaga ini memiliki sebutan yang berbeda di setiap daerah, contohnya di beberapa daerah di Jakarta ada yang menyebutnya *inglo*, di daerah lain menyebutnya *bon* dan ada juga yang menamai tempat itu *hong*). Setelah hitungan sepuluh (atau hitungan yang telah disepakati bersama, misalnya jika wilayahnya terbuka, hitungan biasanya ditambah menjadi 15 atau 20) dan setelah teman-temannya bersembunyi, mulailah si "kucing" beraksi mencari teman-temannya tersebut.

4. Gasing

Gasing adalah mainan yang bisa berputar pada poros dan berkeseimbangan pada suatu titik. Gasing merupakan mainan tertua yang ditemukan di berbagai situs arkeologi dan masih bisa dikenali. Selain merupakan mainan anak-anak dan orang dewasa, gasing juga digunakan untuk berjudi dan ramalan nasib. Sebagian besar gasing dibuat dari kayu, walaupun sering dibuat dari plastik, atau bahan-bahan lain. Kayu diukir dan dibentuk hingga menjadi bagian badan gasing. Tali gasing umumnya dibuat dari nilon, sedangkan tali gasing tradisional dibuat dari kulit pohon. Panjang tali gasing berbeda-beda bergantung pada panjang lengan orang yang memainkan.

Gerakan gasing berdasarkan efek girokopik. Gasing biasanya berputar terhuyung-huyung untuk beberapa saat hingga interaksi bagian kaki (*paksi*) dengan permukaan tanah membuatnya tegak. Setelah gasing berputar tegak untuk sementara waktu, momentum sudut dan efek girokopik berkurang sedikit demi sedikit hingga akhirnya bagian badan terjatuh secara kasar ke permukaan tanah.

5. Kelereng

Kelereng (atau dalam bahasa Jawa disebut *nèkeran*) adalah mainan kecil berbentuk bulat yang terbuat dari kaca, tanah liat, atau *agate*. Ukuran kelereng sangat bermacam-macam. Umumnya $\frac{1}{2}$ inci (1.25 cm) dari ujung ke ujung. Kelereng dapat dimainkan sebagai permainan anak, dan kadang dikoleksi, untuk tujuan nostalgia dan warnanya yang estetik.

6. Egrang

Egrang atau jangkungan adalah galah atau tongkat yang digunakan seseorang agar bisa berdiri dalam jarak tertentu di atas tanah. Egrang berjalan adalah egrang yang diperlengkapi dengan tangga sebagai tempat berdiri, atau tali pengikat untuk diikatkan ke kaki, untuk tujuan berjalan selama naik di atas ketinggian normal. Di dataran banjir maupun pantai atau tanah labil, bangunan sering dibuat di atas jangkungan untuk melindungi agar tidak rusak oleh air, gelombang, atau tanah yang bergeser. Jangkungan telah dibuat selama ratusan tahun.

Temuan dan Pembahasan

Perkembangan Anak Melalui Permainan Tradisional

Pada masa usia dini anak mengalami *masa keemasan* (*the golden years*) yang merupakan masa dimana anak mulai peka/sensitif untuk menerima berbagai rangsangan. Masa peka pada masing-masing anak berbeda, seiring dengan laju pertumbuhan dan perkembangan anak secara individual. Anak pada masa ini bila sudah merasa mampu menguasai anggota tubuhnya dapat menimbulkan rasa otonomi, sebaliknya bila

lingkungan tidak memberi kepercayaan atau terlalu banyak bertindak untuk anak akan menimbulkan rasa malu dan ragu-ragu; (3) Tahap 3 : Initiative vs Guilt (berinisiatif vs bersalah), usia 4-5 tahun.

Pada masa ini anak dapat menunjukkan sikap mulai lepas dari ikatan orang tua, anak dapat bergerak bebas dan berinteraksi dengan lingkungannya. Kondisi lepas dari orang tua menimbulkan rasa untuk berinisiatif, sebaliknya dapat menimbulkan rasa bersalah; (4) Tahap 4 : industry vs inferiority (percaya diri vs rasa rendah diri), usia 6 tahun – pubertas. Anak telah dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangan untuk menyiapkan diri memasuki masa dewasa. Perlu memiliki suatu keterampilan tertentu. Bila anak mampu menguasai suatu keterampilan tertentu dapat menimbulkan rasa berhasil, sebaliknya bila tidak menguasai, menimbulkan rasa rendah diri.

Menurut Catron dan Allen menyebutkan bahwa terdapat enam aspek perkembangan anak usia dini ,yaitu kesadaran personal, kesehatan emosional, sosialisasi, komunikasi, kognitif, ketrampilan motorik. Kemampuan motorik sangat penting dan harus dipertimbangkan sebagai interakal. Ketrampilan tidak dipandang sebagai perkembangan tambahan, melainkan sebagai komponen yang integral dari lingkungan bermain yang baik.

Pengembangan emosi Melalui bermain anak dapat belajar menerima berekspres dan mengatasi masalah. Permainan yang kreatif memungkinkan perkembangan kesadaran sosial bermain mendukung anak tumbuh secara mandiri dan memiliki kontrol atas lingkungannya. Melalui bermain anak dapat menemukan hal yang baru, bereksplorasi. Meniru dan mempraktekkan kehidupan sehari-hari sebagai sebuah langkah dalam membangun ketrampilan menolong diri sendiri, ketrampilan ini membuat anak merasa kompeten dengan cara yg positif, bermain juga memberikan kesempatan pada anak untuk mengenal diri mereka dan untuk mengembangkan pola perilaku yg memuaskan dalam hidup.

Bermain memberikan jalan bagi perkembangan sosial anak ketika berbagi dengan anak lain dan untuk kemampuan sosialisasi dan memperluas empati terhadap oranglain serta mengurangi sikap egosentrisme. Pengembangan komunikasi bermain merupakan alat yang paling kuat untuk membelajarkan. Melalui komunikasi anak dapat memperluas kosa kata dan mengembangkan daya penerimaan serta mengekspresikan kemampuan berbahasa mereka melalui interaksi dengan anak-anak lain dan orang dewasa pada situasi bermain spontan.

Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi tugas-tugas perkembangan kognitif lainnya. Kesempatan yang luas untuk bergerak, pengalaman belajar utk menemukan, aktivitas sensorik motor yang meliputi penggunaan otot-otot besar dan kecil. Memungkinkan anak untuk memenuhi kebutuhan persektual motorik.

Begitu pentingnya permainan tradisional dalam memberi pendidikan karakter dan memberikan nilai moral yang positif bagi pertumbuhan anak. Melalui permainan tradisional juga dapat menjadi sarana belajar untuk mengembangkan nilai EQ pada anak. Tetapi, tentu saja harus dalam pengawasan dan memberi batasan waktu yang jelas agar tidak semua waktu digunakan untuk bermain.

Kesimpulan dan Saran

Didalam masyarakat peran penting dalam permainan tradisional, perlu kita kembangkan demi ketahanan budaya bangsa, karena kita menyadari bahwa kebudayaan merupakan nilai-nilai luhur bagi bangsa Indonesia, untuk diketahui dan dihayati tata cara kehidupannya sejak dahulu. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar dalam keanekaragaman kebudayaan didalamnya, termasuk permainan tradisional didalamnya, keanekaragaman permainan tradisional adalah karena banyaknya daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal kebudayaan masing-masing, sehingga membentuk masyarakatn melakukan aktivitas kebugaran jasmani yang berbeda satu daerah dengan yang lainnya.

Permainan tradisional memang sudah seharusnya mendapatkan perhatian khusus dan mendapatkan prioritas yang utama untuk dilindungi, dibina, dikembangkan, diberdayakan dan selanjutnya diwariskan. Hal seperti itu diperlukan agar permainan tradisional dapat memiliki ketahanan dalam menghadapi unsur budaya lain di luar kebudayaannya

Implementasi dari permainan tradisional sebagai wahana pendidikan karakter yang menyenangkan dapat diaplikasikan baik di lingkungan keluarga (informal), sekolah (formal) maupun di masyarakat (nonformal). Pendidikan karakter dapat dimulai dari lingkungan yang terkecil yakni, Keluarga. Keluarga merupakan bagian dari sebuah masyarakat. Unsur-unsur yang ada dalam sebuah keluarga baik budaya, agama, ekonomi bahkan jumlah anggota keluarga sangat mempengaruhi perlakuan dan pemikiran anak khususnya ayah dan ibu. Pengaruh keluarga dalam pendidikan anak sangat besar dalam berbagai macam sisi.

Keluargalah yang menyiapkan potensi pertumbuhan dan pembentukan kepribadian anak. Lebih jelasnya, kepribadian anak tergantung pada pemikiran dan tingkah laku kedua orang tua serta lingkungannya. Dalam hubungannya dengan pendidikan karakter, keluarga memiliki andil yang cukup besar, karena mulai dari sinilah penanaman nilai-nilai moral dapat dikembangkan sehingga permasalahan kenakalan remaja dapat dihindari. Secara garis besar, pendidikan karakter bertujuan untuk membimbing anak ke arah kedewasaan supaya anak dapat memperoleh keseimbangan antara perasaan dan akal budaya serta dapat mewujudkan keseimbangan dalam perbuatannya kelak.

Daftar Rujukan

- Hurlock, Elizabeth B. 1998. *Psikologi Perkembangan*, terj. Istiwidiyanti dan Soedjarwo. Jakarta: Erlangga.
- Papalia, Diane E, Etc. 2008. *Human Development (Psikologi Perkembangan, terjemahan A. K. Anwar)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Santrock W John. 1995. *Life Span Development*, Jakarta: PT Erlangga, 1995.
- <http://rangkaikata.wordpress.com/2008/10/19/52/> diakses tanggal 02-02-2016.
- <http://jogjacultureandtourism.blogspot.co.id/2015/11/permainan-tradisional-kearifan-lokal.html> diakses Tanggal 02-02-2016.
- <http://jalanjalanjauh.blogspot.com/2012/02/permainan-tradisional-yang-mulai-usang.html>. diakses Tanggal 02-02-2016.

ANALISIS PERSEPSI GURU KELAS TERHADAP IMPLEMENTASI KELAS KHUSUS BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD NEGERI BANJARSENGON 02 KABUPATEN JEMBER

Renalatama Kismawiyati

Prodi. Pendidikan Luar Biasa (PLB), FIP, IKIP PGRI Jember

renalatama@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persepsi guru kelas terhadap implementasi penyelenggaraan kelas khusus bagi PDBK di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember. Desain penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dengan teknik analisis data menggunakan teknik analisis data interaktif. Teknik analisis interaktif dilakukan dengan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian adalah guru kelas di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat persepsi negatif pada sembilan komponen dan persepsi positif pada tiga komponen implementasi kelas khusus bagi PDBK di sekolah inklusif. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi GPK terhadap penyelenggaraan kelas khusus bagi PDBK di sekolah inklusif adalah kurang adanya pemahaman jenis PDBK, kurangnya komunikasi antara guru kelas dan GPK, dan kurangnya pengetahuan serta sumber informasi tentang penyelenggaraan kelas khusus bagi PDBK.

Kata kunci: *Persepsi, guru kelas, kelas khusus, peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).*

Pendahuluan

Pemerintah Republik Indonesia dalam mewujudkan pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif adalah dengan meratifikasi kesepakatan Salamanca 1994 tentang pendidikan inklusif sejak tahun 1997. Pada Permendiknas no. 70 tahun 2009, pasal 2 dan Peraturan Gubernur Jawa Timur Nomor 6 Tahun 2011 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Jawa Timur ditegaskan bahwa pemerintah mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang menghargai keanekaragaman dan tidak diskriminatif bagi semua peserta didik. Sering terjadinya perubahan paradigma pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK), dengan kecenderungan dilakukannya pembaruan yang terjadi pada kurikulum di Indonesia, sehingga diperlukan proses penyesuaian kurikulum sekolah reguler dalam implementasinya bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah inklusif sesuai dengan potensi, hambatan dan kebutuhan khusus peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Beberapa negara selatan membuka kelas-kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) di sekolah-sekolah reguler yang tidak mampu mengikuti kurikulum reguler teman-teman seusianya (Stubbs, 2002). Kelas-kelas khusus seperti di atas, ternyata juga ditemukan dan menjadi pilihan di banyak sekolah-sekolah penyelenggara pendidikan inklusif di Indonesia, sehingga menjadi fenomena baru yang terjadi dalam pemberian pelayanan pada peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK). Pemerintah melalui Kemendikbud RI telah menetapkan melalui Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif tahun 2014 bahwa bagi peserta didik berkebutuhan khusus yang mengikuti pendidikan secara

inklusif di sekolah reguler, perlu disediakannya dua model sistem layanan pendidikan yang disesuaikan dengan tingkat berat ringannya kelainan yang dialami peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif, yaitu: 1) Kelas inklusif dan 2) Kelas Khusus. Kelas khusus di sekolah reguler merupakan salah satu sistem layanan di sekolah inklusif dengan cara memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari peserta didik reguler. Sebagian besar pelaksanaan pembelajaran mereka di kelas tersendiri tersebut.

Penyelenggaraan kelas khusus, di sekolah inklusif tertuang dalam Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif tahun 2014. Pedoman ini untuk mempermudah sekolah inklusif dalam menyelenggarakan program pendidikan inklusif bagi PDBK dengan model kelas khusus. Pedoman ini memuat tentang norma, standar, prosedur dan kriteria bagaimana penyelenggaraan kelas khusus. Terdapat 12 aspek dalam penyelenggaraan kelas khusus di sekolah inklusif sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kelas Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang tertuang dalam Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif tahun 2014 yaitu 1) peserta didik, 2) guru kelas khusus, 3) kurikulum, 4) rencana pembelajaran, 5) pengelolaan ruang kelas khusus, 6) proses pembelajaran, 7) alat dan media pembelajaran, 8) program kebutuhan khusus, 9) pendidikan vokasional, 10) penilaian, 11) pelaporan hasil belajar, 12) kenaikan kelas, kelulusan, ijazah dan studi lanjut.

Wilayah Kabupaten Jember adalah termasuk salah satu kabupaten yang cukup lama menyelenggarakan pendidikan inklusif dan beberapa sekolah sudah menyelenggarakan kelas khusus. Berdasarkan studi pendahuluan yang di lakukan pada salah satu sekolah penyelenggara kelas khusus di kabupaten Jember yaitu SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember peneliti menemukan terdapat kecenderungan persepsi negatif dengan diimplementasikannya kelas khusus. Adanya persepsi negatif yang muncul di kalangan guru kelas, dapat mengurangi kualitas pelayanan pendidikan yang diberikan pada PDBK dan mempengaruhi implementasi penyelenggaraan kelas khusus bagi peserta PDBK yang sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kelas Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif tahun 2014.

Persepsi positif terhadap implementasi kelas khusus bagi PDBK akan berpengaruh terhadap tercapainya tujuan diselenggarakannya kelas khusus yang maksimal bagi PDBK. Menurut Sobur (2010:447), dari sudut pandang psikologi dikatakan bahwa tingkah laku seseorang merupakan fungsi dari cara orang tersebut memandang, oleh karena itu, untuk mengubah tingkah laku seseorang, harus dimulai dari mengubah persepsinya. Dengan persepsi guru kelas dapat diketahui bagaimana implementasi sistem layanan kelas khusus bagi PDBK dilaksanakan. Untuk itu diperlukan pemahaman sistem penyelenggaraan kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK) yang benar agar menghasilkan persepsi positif dalam pengimplementasiannya serta dapat memaksimalkan layanan yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik PDBK di sekolah inklusif.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut, maka masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana persepsi guru kelas terhadap implementasi kelas khusus bagi PDBK di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember, dan 2) Apa faktor yang mempengaruhi persepsi guru kelas terhadap implementasi kelas khusus bagi PDBK di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember?

Teori dan Metodologi

Persepsi

Persepsi merupakan hasil kerja otak dalam memahami atau menilai suatu hal yang terjadi di sekitarnya (Waidi, 2006: 118). Thalib (2010:174) mendefinisikan persepsi adalah situasi interaksi yang menyangkut interdependensi dua orang atau lebih yang terjadi karena adanya kesamaan sinyal berdasar pengalaman bersama sehingga dalam mempersepsi, individu akan menyadari keadaan di sekitarnya dan keadaan diri sendiri. Menurut Sobur (2010:447), terdapat tiga komponen utama dalam proses persepsi yaitu sebagai berikut: a). Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar, intensitas dan jenisnya dapat banyak atau sedikit b) Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian, dan kecerdasan. Interpretasi juga bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengadakan pengategorian informasi yang diterimanya, yaitu proses mereduksi informasi yang kompleks menjadi sederhana. c). Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi (Depdikbud, 1985, dalam Soelaeman, 1987).

Guru Kelas

Guru adalah pendidik atau tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 35 tahun 2010, guru kelas adalah guru yang mempunyai tugas, tanggung jawab, wewenang, dan hak secara penuh dalam proses pembelajaran seluruh mata pelajaran di kelas tertentu di TK/RA/TKLB dan SD/MI/SDLB dan satuan pendidikan formal yang sederajat, kecuali guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan serta guru agama.

Kelas Khusus

Kelas khusus adalah salah satu sistem pengelolaan kelas penyelenggaraan sekolah inklusi. Kelas khusus di sekolah inklusif merupakan salah satu sistem layanan di sekolah inklusif dengan cara memisahkan peserta didik berkebutuhan khusus di kelas tersendiri dari peserta didik reguler. Sebagian besar pelaksanaan pembelajaran mereka di kelas tersendiri tersebut. Untuk beberapa kegiatan/program pembelajaran tertentu mereka diikutsertakan di kelas reguler. Kelas khusus di sekolah reguler mengakomodasi peserta didik berkebutuhan khusus yang kurang mampu dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas reguler. Mayoritas keadaan anak dalam taraf sedang. Kelas khusus dirancang untuk PDBK yang disertai dengan gangguan intelektual signifikan sehingga diasumsikan tidak mampu mengikuti kurikulum reguler.

Dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif bagi PDBK dengan model layanan melalui kelas khusus, perlu memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan komponen-komponen dalam konsep penyelenggaraannya. Terdapat 12 aspek dalam penyelenggaraan kelas khusus di sekolah inklusif sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kelas Khusus bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang tertuang dalam Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif tahun 2014 yaitu 1) peserta didik, 2) guru kelas khusus, 3) kurikulum, 4) rencana pembelajaran, 5) pengelolaan ruang kelas khusus, 6) proses pembelajaran, 7) alat dan media pembelajaran, 8) program kebutuhan khusus, 9) pendidikan vokasional, 10) penilaian, 11) pelaporan hasil belajar, 12) kenaikan kelas, kelulusan, ijazah dan

studi lanjut. Kelas khusus diadakan guna membantu mengoptimalkan potensi peserta didik dengan lebih optimal. Dengan kelas khusus diharapkan anak lebih dapat fokus dalam pembelajaran dan guru lebih leluasa untuk memberikan intervensi dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik anak.

Peserta Didik Berkebutuhan Khusus (PDBK)

Peserta didik berkebutuhan khusus selanjutnya disingkat PDBK adalah peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, emosi dan/atau sosial, yang selanjutnya dikelompokkan menjadi kelainan ringan atau berat, terdiri dari beberapa jenis: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan gangguan kesehatan, tunalaras, autisme, kesulitan belajar khusus, lambat belajar, dan/atau gabungan dari beberapa jenis kelainan tersebut (kelainan majemuk).

Sesuai dengan pedoman penyelenggaraan kelas khusus bagi PDBK di sekolah inklusif tahun 2014, Tim Pendidikan Khusus (TPK) yang beranggotakan guru kelas/guru mata pelajaran, guru pendidikan khusus, guru bimbingan konseling, psikolog, tenaga medis, dan/atau tenaga terapi terkait lainnya memutuskan terkait PDBK yang dapat dilayani di kelas khusus berdasarkan beberapa pertimbangan, antara lain: a) Hambatan intelektual. Seseorang PDBK yang mempunyai hambatan intelektual signifikan (hasil tes intelegensi dibawah 70) yang diperkirakan tidak dapat mengikuti kurikulum reguler, direkomendasikan ditempatkan di kelas khusus. Mereka yang kemampuan intelektualnya di perbatasan (antara 70 – 89) dapat berada di kelas inklusif atau di kelas khusus, berdasarkan kajian komprehensif atas *track record* anak selama ini. b) Hambatan perilaku dan komunikasi. Seseorang PDBK dengan hambatan perilaku dan komunikasi tanpa hambatan intelektual ditempatkan di kelas inklusif. Namun demikian, jika karena hambatan perilaku dan komunikasi yang cukup kompleks yang tidak memungkinkan ditempatkan di kelas inklusif (misalnya, membahayakan siswa lain, penyakit kronis berat, agresif, asosial) dapat ditempatkan di kelas khusus.

Metode

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif. Penelitian deskriptif menurut Sukmadinata (2013), adalah suatu metode penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah pendekatan kualitatif. Karena penelitian ini berusaha mengungkapkan gejala suatu tradisi tertentu yang secara fundamental tergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristiliahannya, sebagaimana pendapat Kirk dan Miller seperti yang dikutip oleh (Moleong, 2002:114-115).

Variabel Penelitian

Variabel pada penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu persepsi implementasi kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua guru kelas SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember. Jumlah populasi guru kelas di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember sebanyak 6 orang. Sampling yang digunakan dalam penelitian ini sampling jenuh atau jumlah keseluruhan total populasi hal ini karena jumlah guru kelas yang

sedikit.

Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, metode pengumpulan data yang dipilih adalah 1) Observasi, observasi yang digunakan adalah observasi nonpartisipatif yang dilakukan saat guru mengajar di kelas. 2) Wawancara, Wawancara yang digunakan adalah perpaduan antara wawancara tidak terstruktur dengan wawancara mendalam, dan 3) Dokumentasi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Deskripsi persepsi guru kelas terhadap implementasi kelas khusus bagi PDBK di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember

Dari temuan penelitian yang diperoleh terdapat beberapa persepsi guru kelas yang negatif terhadap implementasi kelas khusus di beberapa komponen penyelenggaraan kelas khusus bagi PDBK. Berikut ini disajikan paparan deskripsi persepsi implementasi kelas khusus di rincikan pada setiap komponennya, yaitu :

1. Peserta Didik

Keseluruhan persepsi guru kelas pada komponen peserta didik yang menempati kelas khusus adalah negative yaitu dimana menurut guru kelas, keseluruhan jenis PDBK baik yang mampu mengikuti kurikulum reguler maupun yang kurang mampu adalah yang menempati kelas khusus. Bahkan semua peserta didik reguler yang dirasa memiliki nilai prestasi belajar yang rendah dan mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran ditempatkan di kelas khusus. Dari hasil observasi, sekolah juga didapatkan hasil bahwa sekolah memiliki sistem kebijakan tersendiri dalam mengimplementasikan kelas khusus bagi PDBK di kelas khusus yaitu dengan sistem rolling atau pergantian jadwal hari masuk siswa yang menempati kelas khusus.

2. Guru Kelas Khusus

Keseluruhan persepsi guru kelas pada komponen ini negatif, dimana anggapan guru kelas mengenai guru yang mengajar di kelas khusus pada sekolah tersebut hanya Guru Pendidikan Khusus (GPK) saja.

3. Kurikulum

Keseluruhan persepsi guru kelas keseluruhan terkait jenis kurikulum yang digunakan di kelas khusus pada sekolah tersebut adalah negatif dimana mereka menganggap kurikulum yang diberikan bagi PDBK semestinya memang berbeda dengan peserta didik reguler, dengan alasan PDBK dianggap belum mampu mengikuti kurikulum reguler.

4. Rencana Pembelajaran

Keseluruhan Persepsi guru kelas dalam rencana pembelajaran di kelas khusus berbentuk klasikal tetapi dalam implementasinya disesuaikan dengan kemampuan serta karakteristik belajar PDBK.

5. Pengelolaan Ruang Kelas

Keseluruhan persepsi guru kelas negatif dalam pengelolaan ruang kelas khusus bagi PDBK. Pengelolaan ruang kelas yang seadanya, dengan pencahayaan yang kurang untuk kegiatan belajar, warna tembok di kelas khusus pucat untuk kegiatan belajar. Formasi tempat duduk juga dibuat sama dengan siswa regular pada umumnya.

6. Proses Pembelajaran

Keseluruhan persepsi guru kelas pada proses pembelajaran di kelas khusus

negative yaitu mereka beranggapan kelas khusus belum bisa untuk menggunakan pendekatan scientific. Implementasi pendekatan masih menggunakan pendekatan dan metode lama yaitu ceramah dan pemberian tugas karena PDBK dianggap belum mampu mengikuti kurikulum reguler.

7. Alat dan Media Pembelajaran

Keseluruhan persepsi guru kelas pada proses pembelajaran di kelas khusus adalah negatif dimana mereka beranggapan bahwa mengenai media pembelajaran yang digunakan masih sama dengan siswa reguler, hal itu dikarenakan kurang adanya alat dan media pembelajaran yang dikhususkan dengan karakteristik PDBK

8. Program Kebutuhan Khusus

Keseluruhan persepsi guru kelas pada komponen program kebutuhan khusus adalah positif. Mereka beranggapan bahwa pasti GPK memberikan program tambahan yaitu program kebutuhan khusus bagi PDBK disesuaikan jenis hambatan PDBK.

9. Pendidikan Vokasional

Keseluruhan persepsi guru kelas adalah positif pada komponen pendidikan vokasional. Guru kelas beranggapan bahwa di kelas khusus GPK akan memberikan pendidikan vokasional berupa keterampilan seni, bina diri dan prakarya, sama dengan pendidikan vokasional yang diperoleh oleh peserta didik reguler.

10. Penilaian

Keseluruhan persepsi guru kelas positif pada komponen penilaian. Menurut mereka penilaian dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik PDBK, serta melakukan modifikasi penilaian PDBK agar dapat mengukur secara obyektif dan adil sesuai dengan kondisi masing-masing PDBK.

11. Pelaporan Hasil Belajar

Keseluruhan persepsi guru kelas negatif mengenai pelaporan hasil belajar PDBK di kelas khusus. Menurut mereka raport yang diberikan pada PDBK memiliki struktur dan info yang sama dengan peserta reguler.

12. Kenaikan Kelas, Kelulusan, Ijazah dan Studi Lanjut

Persepsi keseluruhan guru kelas adalah negatif mengenai komponen ini. Mereka beranggapan prosedur ketentuan kenaikan kelas kelulusan, dan ijazah PDBK di kelas khusus adalah mengikuti prosedur ketentuan umum dengan mengikuti ujian akhir kelulusan yang sama dengan reguler di ruangan kelas khusus bersama GPK. Untuk studi lanjut PDBK, sekolah kurang ikut berpartisipasi ke jenjang yang lebih tinggi.

A. Deskripsi faktor yang mempengaruhi persepsi guru kelas terhadap implementasi kelas khusus bagi PDBK di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi guru kelas terhadap implementasi penyelenggaraan kelas khusus adalah kurangnya komunikasi yang terjalin antara guru kelas dan GPK, kurangnya sosialisasi penyelenggaraan kelas khusus yang sesuai dengan pedoman yang ditetapkan, dan selain itu terbatasnya sumber informasi yang didapat dari narasumber yang berkompeten juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi guru kelas.

Pembahasan

Marentek (2007:128) menyatakan bahwa pelaksanaan proses pembelajaran inklusif memerlukan perubahan atas sistem yang ada. Pendidikan inklusif menghendaki adanya lingkungan sekolah yang lebih fleksibel, menerima dan mempertimbangkan keanekaragaman anak dengan mengindividualisasikan berbagai program pengajaran. Hal ini dirasakan cukup berat oleh guru kelas SDN Banjarsengon 02 Jember. Dengan kualifikasi pendidikan mereka yang pada umumnya adalah bukan guru pendidikan luar biasa, hal ini berdampak pada kurang memilikinya perasaan mampu dalam menangani tantangan yang ada, dan perasaan inilah yang dapat mempengaruhi mereka dalam mempersepsi implementasi kelas khusus bagi PDBK di sekolah inklusif.

Guru kelas di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember memiliki persepsi sangat negatif terhadap implementasi kelas khusus bagi PDBK, salah satu faktor pembentuk persepsi negatif tersebut adalah persepsi negatif terhadap dibukanya kelas khusus di sekolah inklusif. Mereka beranggapan bahwa kelas khusus digunakan untuk semua jenis PDBK, bahkan guru kelas beranggapan kelas khusus diadakan untuk dapat menangani keseluruhan peserta didik reguler yang memiliki prestasi rendah dan kesulitan dalam proses pembelajaran, dengan memberikan jam tambahan dalam rangka remedial dan drill untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Seharusnya menurut pedoman penyelenggaraan kelas khusus bagi PDBK tahun 2014, bahwa PDBK adalah peserta didik yang mengalami kelainan fisik, mental, intelektual, emosi dan/atau sosial, yang selanjutnya dikelompokkan menjadi kelainan ringan atau berat, terdiri dari beberapa jenis: tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa dan gangguan kesehatan, tunalaras, autisme, kesulitan belajar khusus, lambat belajar, dan/atau gabungan dari beberapa jenis kelainan tersebut (kelainan majemuk). Penempatan PDBK di kelas khusus juga seharusnya ditetapkan Tim Pendidikan Khusus (TPK) dengan memperhatikan 3 hal utama yaitu hambatan intelektual, perilaku dan komunikasi.

Menambah jumlah peserta didik reguler yang kurang berprestasi dalam kelas khusus membuat beban GPK semakin berat dalam memberikan pelayanan yang optimal bagi PDBK. Thalib (2010:179) menyatakan bahwa kesalahan persepsi itu terutama karena terlalu sempitnya sudut tinjauan individu dalam mencoba memahami orang lain. Kurangnya komunikasi antara guru kelas dan GPK, serta kurangnya informasi pengetahuan dan sosialisasi penyelenggaraan kelas khusus yang didapat adalah faktor utama yang menyebabkan terbentuknya persepsi negatif pada guru kelas. Sejalan dengan hal ini, Smith (2012:426) menyatakan bahwa guru kelas, terutama yang mendapatkan pelatihan atau pengalaman sedikit dalam menangani siswa berkebutuhan khusus seringkali resisten terhadap ide mengenai keberadaan siswa berkebutuhan khusus di kelas mereka, selain itu, mereka juga mempertanyakan tentang keuntungan pendidikan inklusif bagi siswa berkebutuhan khusus, hal ini bertentangan dengan pendapat Arum (138: 2005) yang menyatakan bahwa guru reguler dan guru PLB harus memiliki dasar kemampuan yang sama untuk memberikan layanan pendidikan bagi siswa pada umumnya maupun siswa yang membutuhkan layanan khusus.

Simpulan dan Saran

Simpulan

Berdasarkan diskusi hasil penelitian tentang analisis persepsi guru kelas dan guru kelas terhadap implementasi kelas khusus bagi peserta PDBK di SDN Banjarsengon 02 Kabupaten Jember, maka dapat dibuat beberapa simpulan sebagai berikut: Terdapat persepsi negatif pada 9 komponen implementasi kelas khusus bagi

PDBK, yaitu pada peserta didik, guru kelas khusus, kurikulum, rencana pembelajaran, pengelolaan ruang kelas khusus, proses pembelajaran, alat dan media pembelajaran, pelaporan hasil belajar, kenaikan kelas, kelulusan, ijazah dan studi lanjut. Persepsi positif guru kelas diperoleh pada 3 komponen yaitu program kebutuhan khusus, pendidikan vokasional, dan penilaian. Faktor yang mempengaruhi persepsi guru kelas diantaranya adalah kurang adanya pemahaman jenis PDBK, kurangnya komunikasi antara guru kelas dan GPK, dan kurangnya pengetahuan dan sumber informasi tentang penyelenggaraan kelas khusus bagi PDBK.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka ada beberapa pihak yang diharapkan dapat berperan bagi perubahan persepsi para guru terhadap penyelenggaraan kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Kabupaten Jember. Bagi Pemerintah Kabupaten Jember: 1) Melakukan sosialisasi dan workshop tentang konsep dan implementasi kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus sesuai dengan Pedoman Penyelenggaraan Kelas Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus yang tertuang dalam Pedoman Penyelenggaraan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif tahun 2014. 2) Memberikan pelatihan secara terus menerus terkait dengan teknis penyelenggaraan kelas khusus bagi peserta didik berkebutuhan khusus di sekolah inklusif. 3) Menjalinkan kerja sama dengan pihak-pihak yang berkompeten tentang penyelenggaraan kelas khusus yaitu Tim Pendidikan Khusus (TPK) untuk meningkatkan layanan pendidikan bagi PDBK di sekolah inklusif. 4) Terkait hasil penelitian, dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam mengambil kebijakan dan pengembangan yang dapat mendukung dan memfasilitasi pendidikan yang tidak hanya berpihak untuk peserta didik umum, tetapi juga peserta didik berkebutuhan khusus (PDBK).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arum, W.S.A. 2005. *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Budiyanto, dkk. 2010. *Modul Pelatihan Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Direktorat PPK-LK. 2014. *Pedoman Pelaksanaan Kurikulum Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif*. Jakarta: Depdiknas.
- Doorn. 2000. *Efektivity Class of Inclusion*. (online), dalam (files.eric.ed.gov/fulltext/ED255009.pdf) diakses 19 April 2013.
- Loreman, Tim., Deppeler, Joanne., & Harvey, David. 2011. *Inclusive Education: Supporting Diversity in The Classroom*. Australia: Allen&Unwin.
- Marentek, L.K.M. 2007. *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Smith, J. David. 2012. *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan Pembelajaran* (Sugiarmin. M, dan Baihaqi, MIF., Ed.). Bandung: Nuansa.
- Sobur, Alex. 2010. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Stubbs, S. 2002. *Inclusive Education Where There Are Few Resource* (terjemahan oleh Susi Septaviana R). (online), dalam (http://www.eenet.org.uk/theory-practice/IE_few_resource_BAhsa.pdf) diakses 19 April 2013.

- Sugiyono. 2000. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan* . Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Supena, Asep. 2009. *Model Pendidikan Inklusi Bagi Anak Tunagrahita di Sekolah Dasar*. (online), diakses 19 April.
- Thalib, Syamsul B. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Prenada Media Group.

PENGEMBANGAN PROGRAM INTERVENSI MELALUI TERAPI PERMAINAN UNTUK ANAK DENGAN KETERLAMBATAN BERBICARA

Rosika Novia Megaswarie
IKIP PGRI Jember

ABSTRAK

Terapi permainan merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan keterampilan berbicara pada anak. Dalam penelitian ini, terapi permainan diterapkan untuk anak dengan keterlambatan berbicara. Dari hasil studi lapangan, ditemukan bahwa masih banyak anak-anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan belum mendapatkan layanan pendidikan untuk mengembangkan keterampilan berbicara tersebut dengan cara yang menyenangkan. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh penemuan hasil studi lapangan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengembangkan program intervensi melalui terapi permainan untuk menangani permasalahan pada anak dengan keterlambatan berbicara. Subyek dari penelitian ini adalah anak dengan keterlambatan berbicara usia 3-4 tahun. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang hasilnya berupa data kualitatif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak dapat berkembang setelah diberikan intervensi melalui terapi permainan. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan program intervensi dengan terapi permainan lanjutan untuk anak yang mengalami keterlambatan perkembangan berbicara.

Kata kunci : *Intervensi, terapi permainan, keterlambatan berbicara.*

Pendahuluan

Perkembangan berbahasa dan berbicara merupakan salah satu hal terpenting dalam perkembangan anak. Pada masa lima tahun pertama yang disebut dengan usia keemasan merupakan masa emas bagi perkembangan anak. Anak pada usia tersebut mempunyai potensi yang sangat besar untuk mengoptimalkan segala aspek perkembangannya, termasuk perkembangan keterampilan berbahasa dan berbicara (Hurlock, 2002). Akan tetapi, banyak juga anak yang mengalami keterlambatan perkembangan berbahasa dan berbicara pada masa itu.

Keterlambatan berbicara dapat mempengaruhi kondisi psikis anak sehingga mempengaruhi perilaku sosial anak. Dampak lain dari keterlambatan ini adalah tugas sekolah tertinggal, sehingga prestasi yang didapatkan anak tidak sesuai dengan standart yang telah ditentukan (Algazali, 2011). Pada usia pra sekolah biasanya anak mengalami masa peka, dimana anak mulai sensitif untuk menerima berbagai upaya pengembangan seluruh potensi. Masa peka adalah masa terjadinya pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis yang siap merespon rangsangan yang diberikan oleh lingkungan (Yudha, 2005). Oleh sebab itu dibutuhkan kondisi dan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan anak agar pertumbuhan dan perkembangan anak dapat tercapai secara optimal termasuk berkaitan dengan fungsi perkembangan bahasa dan bicaranya.

Keterampilan berbahasa dan berbicara ini sangat diperlukan untuk mendukung keberhasilan suatu kelompok agar dapat mengutarakan pendapat mereka masing-masing serta dapat mendengarkan pendapat dari orang lain (Astuti, 2013). Keterampilan berbahasa dan berbicara merupakan modal yang penting agar dapat menjalankan interaksi sosial yang baik meskipun keterampilan ini tidak begitu saja dimiliki oleh anak.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan di Laboratorium PLB IKIP PGRI Jember,

diperoleh data tentang anak dengan keterlambatan berbicara. Dampak dari keterlambatan berbicara dapat diketahui melalui cara bicara anak yang masih belum jelas dan terbata-bata. Menurut orang tua, pada saat di rumah, anak juga jarang berkomunikasi dengan orang tua. Jika meminta sesuatu, hanya dengan menunjuknya saja tanpa berbicara.

Keterlambatan berbicara dapat diminimalisir dengan menggunakan intervensi yang sesuai dengan kebutuhan anak. Salah satu intervensi yang diberikan untuk anak dengan keterlambatan berbicara ini menggunakan terapi permainan yang dapat merangsang anak untuk berbicara. Terapi permainan merupakan suatu ilmu dan seni pengarahan partisipasi seseorang untuk melaksanakan suatu tugas tertentu yang telah ditentukan dengan maksud untuk memperbaiki, memperkuat dan meningkatkan kemampuan, serta mempermudah belajar keahlian atau fungsi yang dibutuhkan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan yang dilakukan dengan cara yang menyenangkan dan tidak membuat anak menjadi bosan atau jenuh.

Intervensi melalui terapi permainan berfungsi sebagai upaya untuk mengembangkan senso-motorik, intelektual, sosial, kreativitas dan kesadaran diri, termasuk juga berfungsi untuk melatih bicara anak. intervensi melalui terapi permainan dimaksudkan untuk mengoptimalkan keterampilan berbicara pada anak yang masih dapat dikembangkan dengan baik. Terapi permainan dapat dilakukan secara individual maupun kelompok sesuai dengan kebutuhan anak.

Dari pemaparan di atas, peneliti tertarik dan termotivasi untuk meneliti secara terarah mengenai intervensi melalui terapi permainan terhadap anak dengan keterlambatan berbicara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji kebermanfaatan intervensi melalui terapi permainan pada anak dengan keterlambatan berbicara.

Teori & Metodologi

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan serangkaian aktivitas tubuh yang saling berhubungan erat. Setiap anak selalu mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang berbeda. Masa keemasan atau sering disebut dengan golden age merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sangat pesat. Salah satu perkembangan yang dialami anak pada usia emas adalah perkembangan keterampilan berbahasa dan berbicara.

Menurut Tarmansyah (1996) dalam Nermala (2016) Keterampilan berbicara pada anak dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

- a. Kondisi jasmani dan keterampilan motorik
- b. Kesehatan umum
- c. Kecerdasan
- d. Sikap lingkungan
- e. Sosial ekonomi
- f. Kedwibahasaan
- g. Neurologi

Selain itu, menurut Kompasiana (2010), berbicara memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk menghibur, memberitahu, membujuk dan meyakinkan seseorang. Akan tetapi, masih banyak dijumpai anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam berbicara. Dan yang paling beresiko adalah, ketika orang-orang di sekitar anak kurang menyadari akan hal tersebut, sehingga sering kali menyepelkan dan tidak memberikan layanan yang

tepat untuk meminimalisir keterlambatan bicara anak.

Seringkali, anak yang mengalami keterlambatan berbicara ini menjadi tidak berkembang pada saat dia mulai masuk di lingkungan sekolah. Sehingga, pada saat memberikan pembelajaranpun guru merasa kesulitan menghadapi anak. Kesulitan tersebut sebenarnya dapat diminimalisir dengan berbagai upaya, salah satunya adalah memberikan aktivitas yang menyenangkan untuk anak. aktivitas ini biasanya dilakukan dengan bermain atau permainan sederhana.

Bermain merupakan unsur yang paling penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan sosial. Dimana anak mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas bila dibandingkan dengan mereka yang masa kecilnya kurang mendapat kesempatan bermain(Soetjningsih, 2004). Bermain juga merupakan kegiatan yang dilakukan untuk kesenangan yang ditimbulkannya dan dilakukan secara suka rela dan tidak ada paksaan atau tekanan dari luar atau kewajiban serta tidak tergantung kepada usia tetapi tergantung kepada kesehatan dan kesenangan yang diperoleh.

Dengan bermain diharapkan keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik. Bermain juga dapat dimodifikasi dengan pembelajaran untuk anak. hasil modifikasi permainan dan pembelajaran tersebut dapat dijadikan sebuah program intervensi untuk membantu meminimalisir keterlambatan berbicara pada anak.

Intervensi melalui terapi permainan berfungsi untuk mengembangkan ketrampilan senso-motorik, perkembangan intelektual, perkembangan sosial, pengembangan kreativitas perkembangan kesadaran diri, moralitas dan mengurangi rasa cemas pada anak. Dalam pengembangan keterampilan berbicara, terapi permainan memiliki peranan penting dalam meminimalisir keterlambatan berbicara anak.

Dalam pelaksanaan intervensi melalui terapi permainan, dapat menggunakan alat permainan edukatif yang sesuai dengan anak. selain itu, dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga lebih kreatif dalam memunculkan ide-ide yang inovatif untuk menjalankan program tersebut.

Metode

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif yang hasilnya berupa data kualitatif. Penelitian ini dilakukan di Laboratorium PLB IKIP PGRI Jember. Subyek dalam penelitian ini adalah anak dengan keterlambatan perkembangan motorik berusia enam tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi dan wawancara dengan menggunakan instrumen penelitian berupa pedoman observasi dan wawancara yang terstruktur. Observasi yang dilakukan untuk melihat dan mencatat perkembangan motorik anak. Sedangkan wawancara dilakukan pada orang tua anak dengan menggunakan wawancara terstruktur yang didalamnya menyajikan pertanyaan-pertanyaan secara sistematis yang sesuai dengan tujuan penelitian. Waktu yang digunakan dalam pelaksanaan terapi okupasi ini selama 60 menit selama 12 kali pertemuan dalam satu bulan.

Pelaksanaan intervensi melalui terapi permainan yang dilakukan pada anak dengan keterlambatan perkembangan berbicara ini menggunakan beberapa tahap, yaitu :

Tahap I : Identifikasi dan Asesmen

Identifikasi dimaksudkan untuk menggali informasi tentang kondisi obyektif anak yang mengalami keterlambatan berbicara. Identifikasi dilakukan dengan menggunakan pedoman identifikasi yang telah disusun. Setelah data diperoleh dari pelaksanaan identifikasi, selanjutnya dilakukan asesmen dengan menggunakan pedoman asesmen

yang telah disusun. Identifikasi dan asesmen berfungsi sebagai pedoman untuk menyusun dan melaksanakan program intervensi melalui terapi permainan untuk anak sesuai dengan kebutuhan anak.

Tahap II : Penyusunan Program Intervensi

Tujuan dari tahap ini adalah untuk menyusun program intervensi melalui terapi permainan sesuai dengan hasil yang diperoleh dari identifikasi dan asesmen. Program yang disusun difokuskan pada perkembangan berbicara anak.

Tahap III : Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program dilakukan setelah program intervensi dengan terapi permainan selesai disusun. Dalam pelaksanaan program intervensi dengan terapi permainan ini, terapis menggunakan permainan yang menyenangkan dan tidak membosankan bagi anak.

Tahap IV : Evaluasi

Pada tahap keempat, terapis melakukan evaluasi untuk melihat perkembangan berbicara anak setelah dilakukan intervensi dengan terapi permainan. Hasil evaluasi ini digunakan untuk menyusun program lanjutan dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

Dari hasil observasi yang dilakukan pada anak diperoleh data bahwa kemampuan berbicara anak masih terbatas. Anak yang berusia 6 tahun, kemampuan bicaranya masih seperti anak usia 2 tahun. Anak masih kesulitan saat berkomunikasi secara verbal. Cara bicaranya masih terbata-bata dan artikulasinya belum jelas sehingga lawan bicara merasa kesulitan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua mengenai keterampilan berbicara anak di rumah, orang tua menyatakan bahwa berbicara anak ketika di rumah masih kurang berkembang. Anak belum dapat berbicara dengan jelas sampai saat ini. Pada usia tersebut, anak juga terkadang belum memahami instruksi sederhana yang diberikan untuknya tanpa menggunakan isyarat.

Dari hasil observasi dan wawancara pada orang tua diperoleh data tentang kondisi obyektif anak. Data tersebut digunakan untuk menyusun program intervensi melalui terapi permainan sesuai kebutuhan anak. Program ini dilaksanakan secara bertahap sampai terlihat hasil pada anak.

Terapi permainan menurut Setiono (2013) dimaksudkan untuk mengurangi kecemasan yang terjadi pada anak. Merujuk pada pendapat tersebut, program intervensi melalui terapi permainan yang diberikan pada anak bertujuan untuk mengembangkan keterampilan berbicara.

Hasil pelaksanaan intervensi melalui terapi bermain menunjukkan bahwa ada perkembangan dalam berbicara anak. Data ini diperoleh dari hasil observasi pada anak setelah mengikuti program intervensi melalui terapi permainan. Perkembangan keterampilan berbicara anak dapat diketahui pada saat anak berbicara secara verbal.

Selain melalui observasi, wawancara juga dilakukan pada orang tua anak mengenai perkembangan keterampilan berbicara anak dan kebermanfaatan program intervensi melalui terapi permainan yang diberikan untuk anak. Dari wawancara tersebut, orang tua anak menyatakan bahwa perkembangan keterampilan bicara anak sudah lebih baik. Mengenai program intervensi melalui terapi permainan yang diberikan untuk anak, orang tua menyatakan sangat bermanfaat dan membantu anak mengembangkan keterampilan berbicara. Selain itu, orang tua juga menerapkan

intervensi melalui terapi permainan di rumah, sehingga keterampilan berbicara anak dapat berkembang dengan baik.

Kesimpulan & Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai program intervensi melalui terapi permainan pada anak dengan keterlambatan berbicara, dapat disimpulkan bahwa anak mengalami keterlambatan berbicara secara verbal. Hal ini terlihat dari bicara anak yang masih belum jelas dan terlihat terbata-bata. Dari hasil observasi dan wawancara pada orang tua diperoleh informasi tentang keterampilan berbicara anak yang masih belum berkembang dengan baik dan sesuai dengan tahap perkembangan bahasa dan bicara anak. Berdasarkan kedua hal tersebut kemudian disusun dan dilaksanakan program intervensi melalui terapi permainan pada anak. Intervensi melalui terapi permainan ini dilaksanakan secara bertahap dan disesuaikan dengan kebutuhan anak. Hasil pelaksanaan terapi tersebut menunjukkan bahwa keterampilan berbicara anak saat ini berbeda, tidak seperti pada saat sebelum diberikan intervensi melalui terapi permainan. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi melalui terapi permainan memiliki peran penting dalam mengembangkan keterampilan berbicara anak yang terlambat, sehingga lama-kelamaan dapat berkembang sesuai dengan tahap perkembangan berbicara anak pada umumnya. Selain itu, program intervensi melalui terapi permainan ini bersifat kontinu atau berkelanjutan, sehingga dalam pelaksanaannya juga berkelanjutan.

Rekomendasi atau saran dari hasil penelitian ini disampaikan kepada semua pihak yang berhubungan dengan anak. Baik berhubungan secara langsung maupun tidak langsung. Program intervensi melalui terapi permainan ini bersifat berkelanjutan, sehingga direkomendasikan pada keluarga atau orang tua untuk selalu menerapkan program ini pada anak ketika bersama orang tua. Selain pada keluarga atau orang tua, penelitian ini direkomendasikan untuk guru yang menangani anak di sekolah untuk mengembangkan program intervensi melalui terapi permainan. Penelitian ini juga direkomendasikan pada peneliti selanjutnya yang menemukan permasalahan yang sama dengan penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Al-Gojali, Saidah. (2011). *Hambatan dalam Perkembangan Fisik*. Artikel (online). (tersedia dalam <http://saidahgazali.blogspot.com/2011/02/hambatan-dalam-perkembangan-fisik.html>).
- Astuti, Peny Puji. (2013). *Efektivitas Metode Bermain Peran (Role Play) untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Pada Anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol. 2 No. 1. Yogyakarta.
- Bagaskorowati, Riana. (2010). *Anak Beresiko*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Berk, Laura E. (2003) *Child Development Sixth Edition*. USA: Pearson Education.
- Creswell, John W.(2010) *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Myers, Patricia.(1976). *Methods For Learning Disorders*. Canada: John Willey & Sons, Inc.
- Nur'aeni. (Tanpa tahun). *Intervensi Dini Bagi Anak Bermasalah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Santrock, John W. (2007). *Perkembangan Anak (Jilid 1)*. Jakarta: Erlangga.

- Setiono, Wiwing. (2013). *Terapi Bermain*. (Online). (tersedia dalam [http//www.terapibermain.com](http://www.terapibermain.com) diakses 20 februari 2016).
- Soetjiati. (2013). *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Sugiyono. (2007) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherman. (2000). *Buku Saku Perkembangan Anak*. Jakarta: IKAPI.
- Sunardi & Sunaryo. (2007). *Intervensi Dini bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Depdiknas.
- Yudha, S. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

MENUMBUHKAN NILAI BUDI PEKERTI ANAK SEJAK USIA DINI YANG BERBASIS KEARIFAN LOKAL PADA MASYARAKAT DESA KOKAPAN PANTI KABUPATEN JEMBER

SELASI PRIATINGSIH
IKIP PGRI JEMBER
slasi_javagirl@yahoo.co.id

ABSTRAK

Kearifan lokal pada anak sejak usia dini adalah nilai-nilai sikap yang mendasari perilaku anak. Pendidikan nilai yang secara kurikuler terintegrasi dalam bidang budi pekerti. Pengembangan sosial emosional yaitu rasa tanggung jawab terhadap diri dan orang lain. Dimana berusaha menyelesaikan dan mengerjakan tugas pilihannya sendiri tanpa bantuan orang dewasa, Menerima tanggung jawab pribadi dengan baik, menghormati dan merawat lingkungan. Sebagai contoh : Membantu ibu dengan cara membereskan tempat tidur, menyapu, cuci piring, mematuhi peraturan di dalam kelas, membantu teman yang kesusahan, bermain dan saling berbagi bersama teman. Pentingnya pendidikan karakter pada usia dini yang berbasis pada kearifan lokal dapat menumbuhkembangkan anak menjadi cerdas baik secara intelektual, spiritual maupun emosional. Sehingga anak menjadi insan yang tidak hanya pandai namun berkarakter. Berdasarkan pembahasan ini maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal terutama nilai budi pekerti dapat ditumbuhkan sejak usia dini pada diri anak, melalui pendidikan dari keluarga dan lingkungan sekitar baik secara langsung dipraktikkan dalam kegiatan sehari-hari maupun pelajaran di sekolah.. Sehingga anak tidak hanya mendapatkan pelajaran secara tertulis saja namun beserta pengaplikasiannya dalam kegiatan sehari – hari.

Kata kunci : *Kearifan lokal, Pendidikan nilai budi pekerti, Anak usia dini.*

Pendahuluan

Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal berasal dari dua kata yaitu kearifan (wisdom) dan lokal (local). Secara umum maka local wisdom (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan – gagasan yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Kearifan lokal dapat juga didefinisikan sebagai suatu kekayaan yang berasal dari budaya lokal yang mengandung kearifan dan kebijakan hidup, falsafah dan pandangan hidup.. Indonesia memiliki kearifan lokal yang tidak hanya berlaku dalam satu daerah saja, namun dapat dikatakan bersifat lintas budaya atau lintas etnik yang kemudian membentuk satu kesatuan nilai budaya nasional. Sebagai contoh, hampir di setiap budaya lokal di Nusantara dikenal kearifan lokal yang mengajarkan gotong royong, toleransi umat beragama, etos kerja dll. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan secara turun – temurun dari nenek moyang terdahulu, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan yaitu pepatah, peribahasa dan manuskrip.

Menurut Putu Oka Ngakan dalam Andi M. Akhmar dan Syarifudin (2007) kearifan lokal merupakan tata nilai atau perilaku hidup masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan tempatnya hidup secara arif. Maka dari itu kearifan lokal tidak ada yang sama pada setiap suku, baik tempat maupun waktunya. Perbedaan ini disebabkan oleh keadaan alam dengan kebutuhan hidup berbeda-beda, sehingga pengalamannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya memunculkan berbagai sistem pengetahuan baik yang berhubungan dengan lingkungan maupun sosial. Kearifan lokal

merupakan warisan nenek moyang dalam tata nilai kehidupan yang menyatu dalam bentuk religi, budaya dan adat istiadat. Dalam perkembangannya masyarakat melakukan adaptasi terhadap lingkungannya dengan mengembangkan suatu kearifan lokal yang berwujud pengetahuan atau gagasan, peralatan, dipadu dengan norma adat, nilai budaya dalam mengelola lingkungan sekitar yang berguna mencukupi kebutuhan hidupnya. Kearifan lokal memiliki banyak fungsi, salah satunya menanamkan budi pekerti bagi kehidupan masyarakat. Untuk itu sudah selayaknya dalam dunia pendidikan mencoba menggali lebih dalam mengenai nilai-nilai budaya yang terkandung dalam masyarakat, untuk diajarkan dan diwariskan kepada anak – anak sejak usia dini naik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun lingkungan sekitar.

Keluarga khususnya orang tua memiliki peranan sangat penting dalam memberikan pengetahuan tentang nilai – nilai budi pekerti sesuai dengan tumbuh kembang anak. Dimensi perkembangan anak (Elizabeth Hurlock:79:1980) mencakup tiga hal mendasar, yaitu: 1) fungsi afektif 2) fungsi Psikomotorik dan 3) Fungsi Kognitif. Setiap tenaga pendidik khususnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diarahkan untuk mengupayakan terciptanya pribadi - pribadi yang memiliki budi pekerti luhur.

Teori dan metodologi

Pendidikan Anak Usia Dini

Anak merupakan potensi sumber daya manusia potensial yang harus dikembangkan secara optimal karena anak – anak adalah cikal bakal suatu generasi masa depan bangsa. Perkembangan kehidupan anak - anak saat ini sangat rentan dengan permasalahan hidup yang terjadi pada lingkungan sekitarnya. Sudah seharusnya anak - anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Perkembangan secara optimal berbagai potensi yang dimiliki anak - anak akan menjadikan sumberdaya manusia yang berkualitas baik. Dimana tahun pertama dalam kehidupan anak – anak merupakan masa yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan semua aspek yang akan menentukan masa depan seorang anak kelak.

Tahun pertama kehidupan anak dan bersekolah merupakan mata rantai yang penting pada perkembangan inteligensi anak. Pendidikan diyakini merupakan bagian yang sangat penting dalam mengantarkan proses tumbuh kembang anak sehingga tercapai perkembangan yang optimal. Sejarah pendidikan prasekolah di Indonesia tidak bisa terlepas dari keberadaan ”Taman Lare” atau taman anak, yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang didirikan oleh Ki Hadjar Dewantara pada tahun 1922, dan menerima usia di bawah usia tujuh tahun. Nama ”Taman Lare”kemudian berganti menjadi Sekolah Frobel Nasional atau Kindertuin, namun pada akhirnya menjadi Taman Indria sampai sekarang. Pada masa penjajahan Belanda banyak berdiri Frobel School yang mendidik anak di bawah usia tujuh tahun.

Pengertian Budi Pekerti

Budi pekerti, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan sebagai tingkah laku, akhlak dan watak. Budi merupakan alat batin yang memandu akal dan perasaan untuk menimbang hal baik dan buruk, akhlak, watak, perbuatan baik, daya upaya seseorang. Sehingga menentukan kualitas diri seseorang yang tercermin dalam sikap serta tingkah laku dalam hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa serta alam sekitar.

Ki Hajar Dewantara mengemukakan, budi pekerti berkaitan erat dengan adab yang menunjukkan sifat batin manusia, seperti kemerdekaan, keadilan, keTuhanan, cinta

kasih dan kesosialan. Sementara Edi Sedyawati menyatakan bahwa budi pekerti sebagai terjemahan dari moralitas, mengandung pengertian bahwa adat istiadat, sopan santun dan perilaku. Tercermin dalam tingkahlaku yang nyata atau sehari-hari. Dengan demikian pendidikan budi pekerti adalah pendidikan perilaku yang beradab, beradab, beradab, bermoral dan berakhlak mulia dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Ruang lingkup pembahasan budi pekerti mencakup dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber pada etika atau filsafat moral menekankan unsur kepribadian, yaitu kesadaran dan berperannya hati nurani serta kebajikan bagi kehidupan yang baik berdasarkan sistem dan hukum-hukum nilai di masyarakat.

Nilai-nilai budi pekerti yang diharapkan dimiliki oleh anak sejak usia dini diantaranya yaitu :

1. Nilai Budi Pekerti

Yaitu meyakinkan adanya Tuhan Yang Maha Esa dan belajar untuk menaati ajarannya. Sehingga sikap dan perilakunya mencerminkan keyakinan dan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Sebagai contoh : patuh terhadap orang tua, taat menjalankan perintah menghindari larangan agama.

2. Nilai Disiplin

Menanamkan rasa disiplin pada diri sendiri dalam keseharian anak sejak usia dini. Karena rasa disiplin berpengaruh pada masa depan anak dalam mengatur waktu dalam kehidupannya kelak. Sebagai contoh : bangun pagi, tidak terlambat berangkat sekolah, mengerjakan tugas sekolah dll.

3. Nilai cinta dan kasih sayang

Pada dasarnya Tuhan mengajarkan untuk saling mengasihi serta menyayangi satu sama lain. Baik sesama manusia, lingkungan serta pada hewan. Karena setiap makhluk berhak mendapatkan kasih sayang. Untuk itu perlu Menumbuhkan rasa cinta dan kasih sayang dari dalam diri anak sedini mungkin. Dimulai dari rasa cinta kasih sayang pada dirinya sendiri, keluarga, lingkungan, serta negara. Sebagai contoh : anak diajarkan menyayangi hewan peliharaan dengan cara memberi makan, perhatian. Menyayangi tanaman dengan cara menyiram dan merawatnya supaya tidak layu atau mati.

4. Nilai kebersamaan dan kegotongroyongan

Nilai kebersamaan dan kegotongroyongan yang menjadi salah satu kearifan lokal harus ditanamkan pada anak sejak usia dini agar akar budaya asli Negara ini tidak mati. Sejak usia dini, anak diberi pengertian dan pembelajaran akan arti kebersamaan. Dimana setiap individu tidak dapat hidup sendiri, namun membutuhkan orang lain. Seperti peribahasa “ Berat sama dipikul, ringan sama dijinjing “ yang sesuai dengan perilaku masyarakat sekitar. Sebagai contoh : Kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

5. Nilai kesetiakawanan dan kepedulian

Sikap dan perilaku setiakawan dan peduli kepada sesama, lingkungan dan sekitar seyogyanya diajarkan sejak usia dini untuk membekali masa depan anak nantinya. Peduli terhadap orang lain dapat diwujudkan melalui sikap simpati, empati. Bersimpati ketika teman sebaya memperoleh juara, berempati saat teman tertimpa musibah. Nilai kesetiakawanan dapat diaplikasikan dalam lingkungan sekitar. Seperti tidak meninggalkan teman saat bermain bersama.

Boni Hargens (2011) dalam tulisannya di Kompas menyatakan bahwa arus modernisasi, liberalisasi, dan globalisasi semestinya tidak meniadakan suatu negara jatuh dalam percaturan global asal saja negara tersebut ditopang oleh identitas nasional

yang kuat, tetapi juga didukung oleh ideologi dan kepemimpinan politik yang kuat. Selain etika moral yang bersumber pada agama, di Indonesia juga terdapat kearifan lokal yang menuntun masyarakat kedalam hal pencapaian kemajuan dan keunggulan, etos kerja, serta keseimbangan dan keharmonisan alam dan sosial. Kita mengenal peribahasa “bersakit-sakit dahulu bersenang-senang kemudian” yang mengimplikasikan ajakan untuk membangun etos kerja dan semangat untuk meraih cita-cita. Dalam hal keharmonisan sosial dan alam, hampir semua budaya di Indonesia mengenal prinsip gotong royong dan toleransi. Dalam suku tertentu yang bermukim di pedalaman juga dikenal kearifan lokal yang bersifat menjaga dan melestarikan alam sehingga alam (misalnya kayu di hutan) hanya dimanfaatkan seperlunya, tidak dikuras habis.

Temuan dan Pembahasan

Temuan

Kearifan lokal yang menjadi identitas bangsa tercermin dan terimplementasikan disetiap daerah di Indonesia. Seperti kearifan lokal berupa kesetiakawanan dan gotong royong yang menjadi ciri dari masyarakat Indonesia, terutama masyarakat pedesaan dan pedalaman. Masyarakat pedesaan memiliki rasa keterikatan antara satu sama lain, merasa senasib dan sepenanggungan sehingga menumbuhkan rasa kesetiakawanan yang tinggi dan diwujudkan salah satunya dengan gotong royong.

Seperti yang bisa ditemui pada masyarakat desa Kokapan Panti Kabupaten Jember. Didaerah ini memiliki rasa solidaritas dan nilai kesetiakawanan serta gotong royong yang sangat tinggi. Hal ini dikarenakan masyarakat desa kokapan menjunjung tinggi nilai adat istiadat daerah setempat yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang mereka terdahulu. Hal yang biasa terjadi di desa Kokapan antara lain yaitu pada saat salah satu warganya hendak membangun atau merenovasi bangunan (rumah, musholla), kerja bakti membersihkan desa saat hari minggu. Para pria yang sudah dewasa atau cukup umur dan merasa kuat serta mampu dalam hal fisik, tanpa diminta sekalipun dengan sukarela akan menyumbangkan tenaganya untuk bersama – sama membangun dan menyelesaikan proses pengerjaan bangunan. Bergotong royong dengan tulus ikhlas tanpa meminta imbalan lebih kepada si pemilik bangunan.

Sedangkan untuk kaum perempuan terutama ibu – ibu, menyumbangkan tenaga dalam hal konsumsi dan ketersediaan makanan. Secara bergotong – royong membuat perencanaan memasak untuk para pria yang terlibat dalam proses pembangunan tersebut. Tidak hanya dalam hal pembangunan sebuah rumah atau musholla, namun rasa kesetiakawanan dan gotong royong juga dapat dijumpai saat ada salah satu keluarga yang tertimpa musibah (kematian). Dimana desa kokapan masih melestarikan adat istiadat selamatan untuk melepas kepergian warganya yang meninggal dunia. Dengan cepat, para pria terutama bapak – bapak yang dituakan membagi tugas pekerjaan pada setiap warganya untuk bersama – sama saling membantu dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Begitupun dengan kaum perempuan, mereka dengan cekatan membagi tugas pada setiap warga perempuan untuk membuat perencanaan – perencanaan konsumsi. Setiap perempuan memiliki keahlian yang berbeda, sehingga tugas atau pekerjaan yang diberi tidak sama antara satu dengan yang lain. Ada yang bertugas menanak nasi, meracik bumbu, memasak sayur dan ikan, membuat kue, membuat minuman dll. Dengan sukarela mereka mengerjakan tanggung jawab yang diberikan, menjadikannya sebuah kebanggaan karena telah dipercaya untuk turut serta dalam pelaksanaan selamatan kematian. Dimana desa kokapan masih melestarikan adat istiadat selamatan untuk melepas kepergian warganya yang meninggal dunia. Dengan

cepat, para pria terutama bapak – bapak yang dituakan membagi tugas pekerjaan pada setiaparganya untuk bersama – sama saling membantu dan meringankan beban keluarga yang ditinggalkan. Begitupun dengan kaum perempuan, mereka dengan cekatan membagi tugas pada setiap warga perempuan untuk membuat perencanaan – perencanaan konsumsi. Setiap perempuan memiliki keahlian yang berbeda, sehingga tugas atau pekerjaan yang diberi tidak sama antara satu dengan yang

Dapat dilihat pula saat musim bercocok tanam atau panen. Masyarakat desa Kokapan beramai – ramai kesawah, dengan membawa perbekalan untuk kemudian dimakan bersama – sama di sawah. Dilingkungan desa Kokapan terdapat Taman Kanak – Kanak dan Sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang secara langsung dapat memberikan gambaran dan pembelajaran pada nilai – nilai budi pekerti masyarakat sekitar. Selain daripada pendidikan yang diberikan selama didalam sekolah seperti bermain yang ditetapkan tentang Alam dan Sains, Seni Peran, Sentra Bahasa, Sentra Ibadah (Imtaq). Pemanfaatan unsur lokal anak-anak dikenalkan pada kesenian lokal, adat istiadat, sebagai salah satu wujud budaya bangsanya.

Hal tersebut secara langsung mengajarkan pada anak - anak untuk meniru dan mengikuti kebiasaan yang dilakukan ditempat tinggalnya karena kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berkelanjutan. Dengan sering melihat, secara tidak langsung anak dapat mengambil pembelajaran tersendiri sejak dini mengenai nilai kesetiakawanan, kebersamaan dan gotong – royong. Hal ini dapat terjadi bukan secara kebetulan begitu saja, namun proses panjang secara berulang – ulang yang menjadikan suatu adat istiadat dan kearifan lokal dapat lestari serta terjaga sampai sekarang. Perasaan senasib , sepenanggungan, merasa bersaudara serta strata sosial yang seimbang menjadi beberapa faktor pendukungnya. Nilai – nilai budi pekerti yang dapat menjadi pegangan hidup bagi anak – anak sejak usia dini.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai – nilai kearifan lokal dapat mempengaruhi segala aspek masyarakat baik dalam kehidupan pribadi, golongan, masyarakat, lingkungan sekitar. Dimana nilai – nilai kearifan lokal masyarakat yang mengajarkan kebajikan, berbuat baik serta perduli sesama. Dapat mengajarkan untuk tidak egois atau individualis. Dalam kehidupan bermasyarakat , terutama masyarakat desa masih memiliki nilai budi pekerti yang masih kental atau cukup tinggi dalam menjunjung adat istiadat warisan nenek moyang dalam berkehidupan sehari – hari. Unsur lokal pada masyarakat dimanfaatkan PAUD desa Kokapan Panti dalam memberi contoh pendidikan nilai budi pekerti luhur pada anak sejak usia dini dalam hal kebersamaan, kesetiakawanan dan gotong – royong. Yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar para pendidik terhadap peserta didiknya yaitu anak – anak usia dini. Karena dengan melihat secara langsung, dapat memberikan gambaran secara lebih jelas dibandingkan melalui teori atau tulisan.

Saran

Saran dan masukan yang perlu dilakukan oleh para pendidik adalah lebih giat untuk mensosialisasikan nilai – nilai kearifan lokal di kalangan para pendidik anak usia dini sehingga dengan memahami konsep tersebut akan membantu mereka dalam menyusun menu pembelajaran. Bila lebih banyak lembaga PAUD atau Taman Kanak – Kanak melakukan hal ini maka bukan hal yang mustahil akan menjadi suatu gerakan

budaya yang besar dan bermanfaat bagi pembentukan karakter anak – anak di masa depannya nanti.

Daftar Rujukan

- Fairlough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis : The Critical Study of Language*. Essex : Longman Group Limited.
- J.Moleong, Lexy. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

PERANAN MEDIA PEMBELAJARAN BERBASIS BUDAYA LOKAL TERHADAP PENINGKATAN PELAKSANAAN KONSELING AUD

**Syamsul Hidayat
IKIP PGRI Jember**

ABSTRAK

Kajian penulisan karya tulis ilmiah ini bertujuan untuk mengetahui peranan media pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap peningkatan pelaksanaan konseling AUD. Beberapa kajian teori dan pembahasan tersebut menjelaskan bahwa ada sebuah peranan penting dalam pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya lokal terhadap pelaksanaan konseling AUD. Diantaranya adalah Pelaksanaan konseling AUD membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran/tema di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru maupun siswa, dan yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat diperoleh hasil konseling yang optimal pada Anak Usia Dini (AUD).

Kata kunci : *Media Pembelajaran, Konseling AUD.*

Pendahuluan

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi begitu cepat. Berbagai macam teknologi informasi dengan penuh variasi menjadi sebuah tantangan bagi dunia pendidikan. Salah satunya adalah perkembangan media pembelajaran yang dimanfaatkan dalam kegiatan pembelajaran. Media pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran yang terjadi di sekolah. Akan tetapi, hal ini perlu adanya formulasi dan inovasi dalam media pembelajaran, khususnya pendidikan di lingkungan Anak Usia Dini (AUD) yaitu media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Pendidikan berfungsi memberdayakan potensi manusia untuk mewariskan, mengembangkan serta membangun kebudayaan dan peradaban masa depan. Di satu sisi, pendidikan berfungsi untuk melestarikan nilai-nilai budaya yang positif, di sisi lain pendidikan berfungsi untuk menciptakan perubahan ke arah kehidupan yang lebih inovatif. Oleh karena itu, pendidikan memiliki fungsi kembar (Budhisantoso, 1992; Pelly, 1992). Dengan fungsi kembar itu, sistem pendidikan asli di suatu daerah memiliki peran penting dalam perkembangan pendidikan dan kebudayaan.

Dari uraian di atas, dijelaskan bahwa kemajuan teknologi informasi, pendidikan, dan budaya merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam perkembangannya. Salah satunya adalah Peranan Media pembelajaran berbasis budaya lokal sangat penting terhadap peningkatan pelaksanaan konseling AUD. Secara khusus layanan bimbingan dan konseling pada anak usia dini dilakukan untuk membantu mereka untuk dapat lebih mengenal dirinya, kemampuannya, sifatnya, kebiasaannya, kesenangannya, potensi yang dimilikinya, perkembangan mental dan sosial dengan cara pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya lokal.

Kajian Teori

Landasan Teori

Media Pembelajaran

Pengertian Media

Secara harfiah, kata media berasal dari bahasa latin medium yang memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Menurut Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Guruan (*Association for Education and Communication technology/AECT*) mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program instruksional (Asnawirdan Usman, 2002:11). Gerlach & Ely, mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap.

Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronik untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2002:3). Gagne menyatakan bahwa media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar, sementara itu Briggs berpendapat bahwa media adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar (Arif S. Sadiman, 2003:6).

Adapun media pengajaran menurut Ibrahim dan Syaodih (2003:112) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi pelajaran, merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan kemampuan siswa, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Dari berbagai definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media adalah segala benda yang dapat menyalurkan pesan atau isi pelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

a. Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Berikut ini fungsi-fungsi dari penggunaan media pembelajaran menurut Asnawirdan Usman (2002:24)

- 1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru.
- 2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak dapat menjadi lebih konkrit)
- 3) Menarik perhatian siswa lebih besar (kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan dan tidak membosankan).
- 4) Semuanya siswa dapat diaktifkan.
- 5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar

b. Manfaat Media Pembelajaran

Beberapa manfaat media pembelajaran menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1991:3) adalah:

- 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar.
- 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai tujuan pembelajaran lebih baik.

- 3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi bila guru mengajar untuk setiap jam pelajaran.
- 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti pengamatan, melakukan, mendemonstrasikan dan lain-lain.

Maka dapat diambil kesimpulan manfaat dari penggunaan media pembelajaran terhadap peningkatan pelaksanaan konseling AUD dapat mengarahkan perhatian siswa sehingga menimbulkan motivasi untuk belajardan materi yang diajarkan akan lebih jelas, cepat dipahami sehinggadapat meningkatkan pengetahuan yang dimiliki oleh anak.

c. Pengertian Bimbingan dan Konseling pada Anak Usia Dini

Shertzer dan Stone (1971: 40), mengartikan bimbingan sebagai “*a process of helping an individual to understand himself and his world*” artinya proses pemberian bantuan kepada individu agar mampu memahami diri dan lingkungannya. Selanjutnya, Sunaryo (1998:3) mengartikan bimbingan sebagai “proses membantu individu untuk mencapai perkembangan optimai”. Selanjutnya, Natawidjaja (1987: 37), mengartikan bimbingan sebagai suatu proses pemberian bantuan kepada individu yang dilakukan secara berkesinambungan, agar individu tersebut dapat memahami dirinya sehingga dia dapat sanggup mengarahkan dirinya dan dapat bertindak secara wajar, sesuai dengan tuntutan dan keadaan lingkungan sekolah, keluarga, masyarakat dan kehidupan pada umumnya.

Menurut Crow and Crow (M. Surya, 1988:45) bimbingan diartikan sebagai bantuan yang diberikan seseorang baik pria maupun wanita yang memiliki pribadi yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seorang individu dari setiap usia untuk menolongnya, mengembangkan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, membuat pilihan sendiri, dan memikul bebannya sendiri.

Pembahasan

Proses pembelajaran dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya lokal yang bertujuan untuk penciptaanarti bersifat dinamis. Proses tersebut memberikan kesempatan kepada siswauntuk mengemukakan berbagai rasa keingintahuannya, terlibat dalam proses analisis dan eksplorasi yang kreatif untuk mencari jawaban, serta terlibat dalam proses pengambilan kesimpulan yang unik. Aktifitas dalam proses pelaksanaan konseling AUD dibuat untuk memfasilitasi terjadinya interaksi sosial dan negosiasi maknasampai terjadi penciptaan makna. Kebermaknaan diperoleh dari hasil interaksisosial dan negosiasi antara pengetahuan dan pengalaman awal siswa dengan informasi baru yang diperolehnya dalam pembelajaran, antara siswa dengansiswa lain, antara siswa dengan guru dalam konteks komunitas budaya.

Peranan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Konseling AUD

Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal

Pembelajaran Berbasis Budaya merupakan salah satu cara yang dipersepsikan dapat:

1. Menjadikan pembelajaran bermakna dan kontekstual yang sangat terkait dengan komunitas budaya, dimana suatu bidang ilmu dipelajari dan akan diterapkan nantinya, dan dengan komunitas dari mana kita berasal;
2. Menjadikan pembelajaran menarik dan menyenangkan. Kondisi belajar yang memungkinkan terjadinya penciptaan makna secara kontekstual berdasarkan pada pengalaman awal sebagai anggota suatu masyarakat budaya merupakan salah satu prinsip dasar dari teori Konstruktivisme.

Teori Konstruktivisme dalam pendidikan berkembang dari hasil pemikiran Vygotsky (Pembaharuan Pembelajaran SD, 2005) yang menyimpulkan bahwa siswa mengonstruksikan pengetahuan atau menciptakan makna sebagai hasil dari pemikiran dan berinteraksi dalam suatu konteks sosial. Konstruktivisme merupakan teori tentang belajar, tentang penciptaan makna. Teori ini dikembangkan oleh Piaget yang menyatakan bahwa setiap individu menciptakan makna dan pengertian baru, berdasarkan interaksi antara apa yang dimiliki, diketahui, dipercayai, dengan fenomena, ide atau informasi baru yang dipelajari. Setiap siswa membawa pengertian dan pengetahuan awal yang sudah dimilikinya ke dalam setiap proses belajar, yang harus ditambahkan, dimodifikasi, diperbaharui, direvisi, dan diubah oleh informasi baru yang dijumpai dalam proses belajar.

Proses belajar tidak dapat dipisahkan dari aksi (aktivitas) dan interaksi karena persepsi dan aktivitas berjalan seiring secara dialogis. Belajar merupakan proses penciptaan makna sebagai hasil dari individu dan melalui interaksi dalam suatu konteks sosial. Dalam interaksi sosial, terjadi proses pembimbingan dan negosiasi makna oleh siswa lain, guru atau tokoh dalam suatu wilayah pengembangan siswa. Hasil dari interaksi siswa tersebut adalah siswa menjadi lebih mandiri, dan terjadinya transformasi pengetahuan siswa di mana pengetahuan yang dipersepsikan sebagai sesuatu yang dinamis, diciptakan, dikaji dan dianalisis, diinternalisasikan serta ditransformasikan bersama oleh siswa dan guru, bukan sekadar disampaikan oleh guru. Kerangka pemikiran konstruktivisme sangat menantang guru dan perancang pembelajaran untuk mampu menciptakan, mengkreasi lingkungan belajar yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif dalam proses berpikir, mencari, menemukan, dan menciptakan makna berdasarkan pengalaman dan pengetahuan awal yang dimiliki guru maupun siswa dalam suatu komunitas budaya sehingga dapat dicapai pemahaman terpadu.

Menurut Brooks, dalam Suprayekti, (2005) menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivisme bercirikan: 1. tidak terpaku pada proses mempelajari materi sebagaimana tercantum dalam kurikulum, tetapi memungkinkan proses pembelajaran berfokus pada ide, atau gagasan yang bersifat makro/umum berdasarkan konteks kehidupan siswa; 2. proses belajar merupakan milik siswa sehingga siswa memiliki keleluasan untuk menuruti minat dan rasa ingin tahunya, untuk membuat keterkaitan antar konsep/ide, untuk mentransformasikan ide dan gagasan, serta untuk mencapai suatu kesimpulan yang unik, dan 3. mempercayai adanya beragam perspektif yang berbeda-beda, dan kebenaran merupakan suatu hasil interpretasi makna. Dengan mengintegrasikan ketiga hal tersebut dalam pembelajaran berbasis budaya maka guru mampu menciptakan pembelajaran berbasis budaya yang konstruktivis, yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan makna dan mencapai

pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut untuk konteks permasalahan dalam komunitas budayanya.

Pendidikan berbasis budaya (culture based education) merupakan mekanisme yang memberikan peluang bagi setiap orang untuk memperkaya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui pembelajaran seumur hidup. Kemunculan paradigma pendidikan berbasis budaya lebih dipicu oleh dua arus besar. Pertama, berangkat dari asumsi modernisme yang telah sampai pada titik kulminasinya sehingga cenderung membuat manusia untuk kembali kepada hal-hal yang bersifat natural (alami). Kedua, modernisasi sendiri yang menghendaki terciptanya demokrasi dalam segala dimensi kehidupan manusia. Berangkat dari hal tersebut, mau tidak mau pendidikan harus dikelola secara lebih optimal dengan memberikan tempat seluas-luasnya bagi partisipasi masyarakat dengan muatan value cultur (kebijakan lokal) sebagai bagian dari tujuan isi dari pendidikan. Sebagai implikasinya, pendidikan menjadi usaha kolaboratif yang melibatkan partisipasi dan peran karifan sistem nilai budaya di dalamnya. Partisipasi dalam konteks ini berupa kerjasama antara /arga dengan pemerintah dalam merencanakan, melaksanakan, menjaga dan mengembangkan aktivitas pendidikan.

Dengan pemanfaatan media pembelajaran berbasis budaya membawa budaya lokal yang selama ini tidak selalu mendapat tempat dalam kurikulum sekolah ke dalam proses pembelajaran beragam mata pelajaran di sekolah. Dalam pembelajaran berbasis budaya, lingkungan belajar akan berubah menjadi lingkungan yang menyenangkan bagi guru maupun siswa, dan yang memungkinkan guru dan siswa berpartisipasi aktif berdasarkan budaya yang sudah mereka kenal sehingga dapat diperoleh hasil belajar yang optimal. Siswa merasa senang dan diakui keberadaan dan perbedaannya karena pengetahuan dan pengalaman budaya yang sangat kaya yang mereka miliki dapat diakui dalam proses peningkatan pelaksanaan Konseling AUD.

Bimbingan dan Konseling Untuk Anak Usia Dini

Menurut Syaodih, E(2004) ada beberapa ciri bimbingan dan konseling bagi anak usia dini yang dapat dijadikan rujukan bagi guru atau pendamping, yaitu:

1. Proses Bimbingan dan Konseling Harus Disesuaikan dengan Pola Pikir dan Pemahaman Anak

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini relatif cukup sulit untuk dilaksanakan. Seseorang yang sudah terbiasa melakukan bimbingan terhadap siswa sekolah siswa menengah misalnya, belum tentu dapat melakukan bimbingan terhadap anak usia dini. Kondisi ini terjadi bukan disebabkan karena berbedanya langkah-langkah bimbingan, tetapi lebih disebabkan oleh perbedaan karakteristik anak yang dibimbing.

2. Pelaksanaan Bimbingan Terintegrasi Dengan Pembelajaran

Pelaksanaan bimbingan konseling dilaksanakan secara bersama-sama dengan pelaksanaan pembelajaran, artinya guru atau pendamping pada saat akan merencanakan kegiatan pembelajaran harus juga memikirkan bagaimana perencanaan bimbingannya. Dengan kata lain, pada saat guru memikirkan program pembelajaran juga harus memikirkan tentang program bimbingannya.

3. Waktu pelaksanaan bimbingan sangat terbatas

Interaksi guru atau pendamping dengan anak relatif tidak lama, rata-rata pertemuan dalam sehari hanya 2,5-3 jam. Keterbatasan waktu ini mengharuskan guru untuk meramu kegiatan secara efektif baik yang terkait dengan pengembangan dalam kegiatan pembelajaran secara rutin maupun melaksanakan bimbingan bagi anak.

4. Pelaksanaan bimbingan dilaksanakan dalam nuansa bermain

Pelaksanaan bimbingan dan konseling bagi anak usia dini dilaksanakan dalam nuansa bermain, karena prinsip ini merupakan esensi aktivitas anak usia dini. Prinsip ini mengikuti dunia anak yang senantiasa sarat dengan dunia bermain. Bermain merupakan bagian media pembelajaran yang tidak terpisahkan dari dunia anak dan bahkan dapat dikatakan tiada hari tanpa bermain. Bermain bagi anak merupakan suatu aktivitas tersendiri yang sangat menyenangkan yang mungkin tidak bisa dirasakan atau dibayangkan oleh orang dewasa.

5. Adanya keterlibatan teman sebaya

Kebutuhan anak akan teman sebaya menjadikan pelaksanaan bimbingan konseling bagi anak usia dini perlu dilakukan dengan melibatkan teman sebaya. Walaupun pelaksanaan bimbingan dan konseling dilakukan dalam nuansa bermain yang menyenangkan, tetapi keterlibatan teman sebaya atau seusia anak perlu menjadi perhatian. Keterlibatan teman sebaya perlu dipertimbangkan guru dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling karena melalui teman sebaya upaya mengatasi masalah khususnya masalah sosial emosi dapat dipandang sebagai cara yang tepat untuk mengatasi masalah yang dialami anak.

6. Adanya keterlibatan orang tua

Orang tua merupakan pihak yang tidak dapat dipisahkan dari proses bimbingan konseling karena orang tua merupakan orang yang paling dekat dengan anak. Ketika anak sedang belajar di PAUD, guru atau pendamping berperan sebagai pengganti orang tua. Mengingat permasalahan yang dihadapi anak maka peran orang tua dalam membantu tumbuh kembang anak merupakan suatu hal yang sangat penting.

Penutup

Berdasarkan hasil kajian teori dan pembahasan, maka kesimpulan dari Peranan Media Pembelajaran Berbasis Budaya Lokal Terhadap Peningkatan Pelaksanaan Konseling AUD mempunyai sebuah peranan yang sangat penting terhadap aspek perkembangan dan pertumbuhan yang dimiliki oleh Anak Usia Dini (AUD). Dengan pemanfaatan media pembelajaran yang berbasis budaya lokal dapat membuat anak semakin senang, karena mereka lebih memahami apa yang ada dilingkungan sekitarnya. Sehingga pelaksanaan Konseling pada AUD bisa berjalan dengan lancar dan efektif.

Daftar Rujukan

- M. Zainudin dan Susy Puspitasari, 2005, *Strategi Peningkatan Kualitas Pendidikan Tinggi*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Cecep Rohendi, Rohidi. 1992. Penerbit Unuiversitas Indonesia. Jakarta.
- Moleong, Lexy. 1998. *Metode Penelitian Kualitatif. Remaja Rosda karya*. Bandung.
- Paulina Pannen, 2005, *Pembelajaran Orang Dewasa*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta.
- R Ibrahim dan Nana Syaodih S., 1996, *Perencanaan Pengajaran*, Rineka Cipta, Jakarta.
- Soetarno, 2004, *Ragam Budaya Indonesia*, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti - Depdiknas, Jakarta.
- Suciati, 2001, *Motivasi dan Teori Belajar*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta.
- _____, 2004, *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam*

Pembelajaran, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi - Dirjen Dikti –Depdiknas, Jakarta.

Suparno, P. 1997. *Fisafat Konstruktivisme dalam Pendidikan*. Kanisius. Yogyakarta.

Udin S. Winataputra, 2005, *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, Edisi Revisi, PAU-PPAI Universitas Terbuka, Jakarta.

PENGEMBANGAN BUKU CERITA BERGAMBAR DENGAN METODE PENDEKATAN SAINTIFIK BERBASIS BCCT PADA ANAK USIA DINI

Mudafiatun Isriyah
PG PAUD IKIP PGRI Jember

Email: ieiezcla@gmail.com

Iqbal Limatahu
FKIP Pendidikan Fisika Universitas Khairun Ternate

Email: ilimatahu@gmail.com

ABSTRAK

Telah dilakukan penelitian pengembangan buku cerita bergambar dengan metode pendekatan saintifik berbasis BCCT pada anak usia dini. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (R&D) yaitu mengembangkan buku cerita bergambar. Pengembangan media pembelajaran dilakukan mengikuti model 4-D menurut Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) pendefinisian (*define*); (2) perancangan (*design*); (3) pengembangan (*develop*); dan (4) penyebarluasan (*disseminate*). Dalam mengembangkan buku cerita bergambar yang akan digunakan untuk bahan pembelajaran ada beberapa tahap. Yaitu tahap pengembangan buku cerita bergambar, uji ahli, dan uji lapangan pada beberapa Taman Kanak-kanak yang ada di kota Jember dengan pendekatan saintifik. Saat mengimplementasi-kan tim peneliti memantau proses pembelajaran dan setelah selesai dilakukan diskusi dengan guru pengajar untuk merefleksikan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk perbaikan selanjutnya. Tahap implementasi menggunakan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk tabel, presentase, dan grafik. Dan hasil pengolahan data dibahas secara naratif dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan teori. pengembangan buku cerita bergambar dengan metode pendekatan saintifik berbasis BCCT pada anak usia dini (AUD).

Kata kunci: *Pengembangan buku cerita bergambar, metode pendekatan saintifik berbasis BCCT AUD.*

Pendahuluan

Kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi anak didik. Hal penting yang menjadi kunci dalam memajukan kualitas pendidikan adalah guru. Guru harus dibina dengan baik, dibekali ilmu yang kukuh. Guru merupakan profesi yang kekuatannya harus dibangun sehingga bisa menerjemahkan program pendidikan di kelas (Limatahu, 2015). Untuk itu inovasi pengajaran sangat dibutuhkan dalam proses pembelajaran mulai dari Paud, SD, dan sampai pada Perguruan Tinggi karena pusat pendidikan sangat ini sangat terintegrasi.

Permendikbud 137 dan 146 tahun 2014 sebagai perangkat Kurikulum 2013 PAUD, Pembelajaran Tematik Terpadu dan Pendekatan Saintifik, serta STPPA, KI, KD, dalam rancangan pembelajaran. Ada banyak komponen yang melekat pada Kurikulum 2013 ini. Hal yang paling menonjol adalah pendekatan dan strategi pembelajarannya. Guru masih memahami dan menerapkan pendekatan dan strategi pembelajaran kurikulum sebelumnya. Hal ini perlu ada perubahan *mindset* dari metodologi pembelajaran pola lama menuju pada metodologi pembelajaran pola baru sesuai dengan yang diterapkan pada kurikulum tahun 2013. Tidak semua guru bisa menerima pergantian kurikulum ini. Guru yang baik adalah guru yang mau menerima

perubahan melakukan pertumbuhan dan perkembangan dalam pendidikan (Hosman, 2014).

Media merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam pembelajaran dan dapat dipandang sebagai salah satu alternatif strategi yang efektif dalam membantu pencapaian tujuan pembelajaran. Landasan penggunaan media dalam pembelajaran menurut Asyar,R (2011:18) sebagai berikut : (1). Landasan empiris; (2). Landasan psikologis ;dan (3) landasan teknologis. Untuk lebih mempermudah guru dalam menyampaikan materi melalui media maka media yang ditampilkan harus menarik, kreatif, inovatif dan menyenangkan.

Media Cerita Bergambar adalah sebuah kesatuan cerita disertai dengan gambar-gambar, yang berfungsi sebagai penghias dan pendukung cerita yang dapat membantu proses pemahaman terhadap isi buku tersebut. Gambar adalah suatu bentuk ekspresi komunikasi universal yang dikenal khalayak luas. Diharapkan melalui media buku cerita bergambar anak dapat dengan mudah menerima informasi dan diskripsi cerita yang hendak disampaikan (Isriyah, 2015).

Anak usia dini dikenal dengan masa emas (*golden age*) bahwa anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat yang tidak tergantikan pada masa mendatang. Menurut berbagai penelitian di bidang neorologi terbukti bahwa 50% kecerdasan anak terbentuk dalam kurun waktu 4 tahun pertama. Setelah anak berusia 8 tahun perkembangan otaknya mencapai 80% dan pada usia 18 tahun mencapai 100%. Mengapa periode itu disebut sebagai masa keemasan? Sebab, pada masa itu otak anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Dan, otak merupakan kunci utama bagi pembentukan kecerdasan anak (Suyadi, 2010).

Beberapa hasil penelitian pendahuluan tentang pengembangan perangkat pembelajaran, diantaranya hasil penelitian (Limatahu, 2014, dan 2015); masing-masing hasil penelitian menunjukkan hasil belajar anak perlu adanya persiapan diri atau belajar lebih baik agar dapat menyelesaikan masalah baik berupa konsep maupun pemecahan masalah lain yang berhubungan dengan konsep/kegiatan. Begitu juga Isriyah (2015) dengan menggunakan media pengembangan Buku Cerita Bergambar Metode Pendekatan Sainifik Berbasis BCCT Pada Anak Usia Dini pada Mahasiswa Semester Genap Pendidikan Guru PAUD IKIP PGRI Jember Tahun 2016. Kelebihan media Buku Cerita Bergambar bisa mempengaruhi kasus akademik.

Hasil survey dan diskusi dengan guru Paud yang tersebar di Kota Jember ditemukan kekurangan media bahan ajar untuk anak maupun guru dalam mengembangkan pembelajaran melalui pendekatan saintifik dan juga kurang memahami konsep penilaian dalam kegiatan bercerita pada anak usia dini (AUD).

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dirumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana pengembangan model perangkat pembelajaran buku cerita bergambar pada Anak Usia Dini (AUD)?Berdasarkan rumusan masalah tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kualitas Buku Cerita Bergambar yang dikembangkan dengan menggunakan saintifik berbasis BCCT dan mendiskripsikan hasil implementasi Buku Cerita Bergambar pada AUD.

Pembahasan

State of the Art dalam Bidang yang Diteliti

1. Pengembangan Media Buku Cerita Bergambar Model 4-D

Penelitian dengan judul “Pengembangan Media Cerita Bergambar dengan Metode Pendekatan Sainifik pada Anak Usia Dini. Metode penelitian ini adalah metode

penelitian dan pengembangan (*research and development (R&D)*) digunakan untuk meneliti sehingga dihasilkan produk baru, dan selanjutnya diuji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009:297).

Pengembangan Buku Cerita Bergambar dilakukan mengikuti model 4-D yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) pendefinisian (*define*); (2) perancangan (*design*); (3) pengembangan (*develop*); dan (4) penyebarluasan (*disseminate*). Langkah-langkah pengembangan Buku Cerita Bergambar tersebut diuraikan sebagai berikut (Thiagarajan, *at al.*, 1974).

a. Tahap Pendefinisian (*Define*)

Pada tahap pendefinisian ditetapkan dan didefinisikan syarat-syarat pembelajaran yang diawali dengan analisis tujuan dari batasan materi atau konsep yang dikembangkan perangkatnya. Langkah-langkah pada tahap pendefinisian adalah: 1) analisis kebutuhan; 2) analisis mahasiswa; 3) analisis tugas. Uraian kegiatan yang dilakukan pada setiap langkah adalah sebagai berikut.

1) Analisis Kebutuhan

Analisis kebutuhan bertujuan untuk memunculkan dan menetapkan masalah dasar yang dihadapi dalam pembelajaran pengembangan. Media buku cerita bergambar dengan metode pendekatan saintifik yang dibutuhkan sebagai pengembangan pembelajarannya. Pengembangan pembelajaran yang dimaksud pada konsep: a) Konsep-Konsep Dasar Perkembangan. b) Konsep-Konsep Dasar Perkembangan AUD. c) Aspek perkembangan AUD. d) Landasan Teoritis media buku cerita bergambar. e) Strategi dan Metode pendekatan saintifik berbasis BCCT. Berdasarkan masalah tersebut kemudian disusun alternatif media buku cerita bergambar dengan pendekatan saintifik berbasis BCCT. Analisis bagian awal dan akhir dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa hal sebagai alternatif pengembangan media buku cerita bergambar, teori belajar terkait dengan usia peserta didik, tantangan selama penerapan pendekatan pembelajaran, dan tuntutan masa depan terkait dengan perkembangan PAUD.

2) Analisis Mahasiswa/Anak

Analisis mahasiswa/anak dilakukan dengan menelaah karakteristik mahasiswa/anak, yaitu meliputi kemampuan, latar belakang pengetahuan, dan kesiapan belajarnya. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai kerangka acuan dalam menyusun materi pembelajaran.

Analisis mahasiswa/anak telah dilakukan pada tahap penelitian survai. Berdasarkan hasil survai yang dilakukan pada tanggal 12 Januari 2016 pada Mahasiswa Program Studi PAUD pada semester V di IKIP PGRI Jember, dengan jumlah Mahasiswa 43 orang. Hasil penelitian diperoleh nilai rerata menjawab: a) deskripsi berguna tepat dan lengkap 7.29%. b) deskripsi berguna tetapi mengandung kesalahan kecil 9.23%. c) Sebagian deskripsi tidak berguna, hilang, mengandung kesalahan 16.45%. d) Sebagian besar deskripsi tidak berguna, hilang atau mengandung kesalahan 6.51%. e) Seluruh deskripsi tidak berguna dan mengandung kesalahan 0.31% (Isriyah, 2015).

2) Analisis Tugas

Analisis tugas merupakan kumpulan prosedur yang dilakukan untuk menentukan isi dalam satuan pembelajaran. Analisis tugas dilakukan untuk merinci isi materi ajar dalam bentuk garis besar, mencakup: a) analisis struktur isi; b) analisis prosedural; c) analisis konsep; dan d) perumusan tujuan.

- 3) Analisis Struktur Isi
Pada tahap ini dilakukan analisis struktur isi kurikulum sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) pengembangan konsep buku cerita bergambar pada semester genap.
- 4) Analisis Prosedural
Pada tahap analisis prosedural dilakukan identifikasi tahap-tahap penyelesaian tugas.
- 5) Analisis Konsep
Pada tahap analisis konsep dilakukan identifikasi pengembangan konsep buku gambar bercerita yang akan diajarkan. Konsep-konsep tersebut kemudian disusun secara sistematis, dan dikaitkan satu konsep dengan konsep lain yang relevan.
- 6) Analisis Tujuan Pembelajaran
Perumusan Tujuan Pembelajaran atau Indikator Pencapaian Hasil Belajar (IPHB) didasarkan pada Kompetensi Dasar (KD) dan indikator yang tercantum dalam Standart Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) tentang pengembangan konsep media gambar bercerita yang relevan dengan kebutuhan anak. Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), dan materi pembelajaran dengan buku cerita bergambar.
 - b. Tahap Perancangan (*Design*)
Pada tahap ini terdapat tiga langkah: (1) Penyusunan Tes/Kegiatan, (2) Pemilihan Tema/Sub Tema, (3) Perancangan awal yang berfokus pada penyusunan perangkat media buku cerita bergambar meliputi rancangan buku cerita, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian, Materi Ajar, Lembar Kegiatan anak, penilaian hasil belajar. Desain ini merupakan Draft 1 dari pengembangan media buku bercerita.
 - c. Tahap Pengembangan (Develop)
Tahap ini bertujuan menghasilkan paket buku gambar bercerita yang telah dikembangkan pada tahap perancangan (draft 1) dan dapat digunakan dalam uji coba.
 1. Validasi Media Gambar Bercerita
Untuk menghasilkan media buku cerita bergambar yang berkualitas, maka dilakukan validasi oleh pakar pada bidangnya. Validasi perangkat pembelajaran bertujuan untuk memperoleh saran dan pembenaran dalam rangka penyempurnaan perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan. Selanjutnya perangkat pembelajaran direvisi sesuai saran dari validator. Saran dan masukan dari validator tersebut sebagai bahan pertimbangan dalam perbaikan perangkat media buku cerita bergambar yang akan diuji cobakan di lapangan.
 2. Ujicoba Lapangan
Uji coba lapangan ini dilakukan untuk mencari masukan langsung dari lapangan dalam rangka merevisi media buku cerita bergambar dan instrument yang telah dikembangkan pada draft 2. Dari hasil revisi uji coba lapangan ini akan diperoleh draft 3 media buku cerita bergambar.
 - d. Tahap Penyebaran (*Desseminate*)
Tahap ini merupakan tahapan penggunaan media buku cerita bergambar yang telah dikembangkan pada skala yang lebih luas misalnya di Taman Kanak-kanak lain, oleh guru lain.

2. Jenis-jenis Media Cerita

Pada saat seorang guru mendesain suatu program pengajaran, komponen-komponen media pengajaran harus mendasari pemikirannya. Untuk memulai penggunaan media pembelajaran guru harus bisa mencari media yang tepat agar terjadi kontak komunikasi dengan anak. Dengan media yang sederhana misalnya alat penghubung penyampai berita misalnya telepon kaleng, foto, lukisan, poster, radio, *tape recorde*, dan lain lain.

Media visual yang sering digunakan dalam penyampaian materi adalah gambar. Gambar dapat memberikan nilai yang sangat berarti, terutama dalam membentuk dan memperjelas pengertian baru, serta memperkuat pengertian tentang suatu konsep tertentu. Di samping itu penggunaan media gambar dapat menimbulkan daya tarik bagi anak sehingga anak lebih senang belajar yang pada akhirnya akan memberikan hasil belajar yang lebih baik (Hosnan. M: 2014).

3. Buku Gambar Bercerita

Pengertian buku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah lembar kertas yg berjilid, berisi tulisan atau kosong; kitab (kamus bahasa indonesia)..Buku adalah kumpulan kertas atau bahan lainnya yang dijilid menjadi satu pada salah satu ujungnya dan berisi tulisan atau gambar. Setiap sisi dari sebuah lembaran kertas pada buku disebut sebuah halaman (<http://id.wikipedia.org/wiki/Buku>).

Cerita adalah rangkaian peristiwa yang disampaikan, baik berasal dari kejadian nyata (non fiksi) ataupun tidak nyata (fiksi). Pada umumnya, bercerita merupakan aktivitas penting yang perlu dikuasai orang tua dan pendidik anak usia 3-6 tahun. Cerita juga mendorong untuk mengetahui bahasa (Cerita 2008 : vii). Cerita berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan pengetahuan dalam konteks sosial. Metode Bercerita berarti penyampaian cerita dengan cara bertutur. Yang membedakan anatara bercerita dengan metode penyampaian cerita lain adalah lebih menonjol aspek teknis penceritaan lainnya (Elmaiya, 2014)

Pembelajaran yang akan dicapai untuk PAUD merupakan proses interaksi antara anak, orang tua atau orang dewasa lainnya dalam suatu lingkungan untuk mencapai tugas perkembangan. Pada hakikatnya anak belajar sambil bermain. Oleh karena itu pembelajaran anak usia dini pada dasarnya adalah bermain. Dilihat dari tahap perkembangan kognitif Piaget (dalam Miller 1993) anak usia dini prasekolah/kelompok bermain berada pada tahapan pra operasional, yaitu tahapan dimana anak belum menguasai operasi mental secara logis. Periode ini ditandai dengan berkembangnya kemampuan menggunakan sesuatu untuk mewakili sesuatu yang lain dengan menggunakan symbol-simbol melalui kemampuan diatas anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Syamsul Yusuf (dalam Masitoh dkk, 2005) mengemukakan perkembangan kognitif pada masa pra sekolah/ kelompok bermain mampu berfikir dengan menggunakan symbol, berfikiran masih dibatasi persepsi. Mampu mengungkapkan keinginannya dengan kata-kata, mampu melafalkan kata-kata dengan jelas (bisa dimengerti oleh orang lain).

A. Studi Pendahuluan yang Sudah Dilaksanakan

Beberapa penelitian sebelum yang telah dilakukan oleh penelitan peneliti lain, antara lain:

1. Penelitian (Limatahu, 2015) yang meneliti Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran Fisika Menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Untuk Mendukung Program PPL II Mahasiswa FKIP Unkhair Ternate.
2. Penelitian (Limatahu, 2015) dalam penelitiannya Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berciri *Problem Solving* Melalui ToT Pada Guru Preservis dan Pengaruh Implementasinya Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Siswa SMA Kelas X
3. Penelitian Isriyah (2015) dalam penelitiannya Studi Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dengan Model Pembelajaran Sosial Pada Mahasiswa Semester Genap Pendidikan Guru Paud IKIP PGRI Jember Tahun 2015.
4. Penelitian Isriyah (2014) meneliti tentang Pemanfaatan Media Video Pembelajaran Terhadap Perilaku Agresif Dan Empati Anak Usia Dini

B. Peta Jalan Penelitian

Dalam melakukan penelitian terdapat beberapa langkah-langkah yang harus dilalui pada tahun pertama seperti pada Gambar 2.2 berikut ini.

A. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Pengembangan Buku Cerita Bergambar dengan Pendekatan Sainifik pada Anak Usia Dini.” Metode penelitian ini adalah metode penelitian dan pengembangan (*research and development (R&D)*) digunakan untuk meneliti sehingga dihasilkan produk baru, dan selanjutnya diuji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2009:297).

Desain penelitian digambarkan sebagai berikut:

Langkah-langkah desain penelitian tersebut pada Gambar 3.1 akan ditempuh selama satu tahun (tahun pertama). Untuk pelaksanaan semester genap merupakan tahap: (1) pendefinisian (*define*); (2) perancangan (*design*); (3) pengembangan (*develop*) pada Mahasiswa Semester Genap Pendidikan Guru Paud IKIP PGRI Jember Tahun 2016 dan beberapa Taman Kanak-Kanak di wilayah gugus 7 kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember meliputi: PAUD Labschool. PAUD Al Hidayah. PAUD Ibnu Kholdun. PAUD Tunas Mulia. PAUD Asyidah, dan PAUD Anak Pelangi.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian ini direncanakan akan dilaksanakan di Kota Jember pada pada Mahasiswa Semester Genap Pendidikan Guru Paud IKIP PGRI Jember Tahun 2016 dan beberapa Taman Kanak-Kanak di wilayah gugus 7 kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember meliputi: PAUD Labschool. PAUD Al Hidayah. PAUD Ibnu Kholdun. PAUD Tunas Mulia. PAUD Asyidah, dan PAUD Anak Pelangi.

C. Indikator Capaian

Kegiatan penelitian dilakukan dalam tiga langkah, yaitu; persiapan pelaksanaan, dan pelaporan hasil. Penelitian tahun pertama ini merupakan;(1) pendefinisian (*define*); (2) perancangan (*design*); (3) pengembangan (*develop*) pada Mahasiswa Semester Genap Pendidikan Guru Paud IKIP PGRI Jember Tahun 2016 dan beberapa Taman Kanak-Kanak di wilayah gugus 7 kecamatan Sumbersari Kabupaten Jember meliputi: PAUD Labschool, PAUD Al Hidayah, PAUD Ibnu Kholdun, PAUD Tunas Mulia, PAUD Asyidah, dan PAUD Anak Pelangi. Hal ini dilakukan untuk melihat keefektifan media Buku Cerita Bergambar yang telah dikembangkan.

D. Teknik Analisis Data

Data penelitian yang terkumpul akan dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk tabel presentase, dan grafik. Selain itu akan digunakan statistik parametrik untuk mengolah uji coba buku cerita bergambar. Hasil Pengolahan data selanjutnya dibahas secara naratif dengan membandingkan hasil teori.

Hasil Pembahasan

1. Pengetahuan guru-guru PAUD dalam mengembangkan pembelajaran yang menarik, kreatif, inovatif, dan menyenangkan masih rendah yang menyebabkan kualitas proses pendekatan pembelajaran tidak maksimal. Rendahnya kualitas proses pendekatan pembelajaran menyebabkan kemampuan anak dalam memecahkan masalah rendah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan buku cerita bergambar, membuat konsep penilaian melalui cerita bergambar, dan bagaimana teknik bercerita dengan menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013, sebagai alat media yang diperlukan anak untuk meningkatkan kasus akademik dan mengembangkan kecerdasan majemuk anak. Di Taman Kanak-Kanak guru sudah melakukan pembelajaran dengan menggunakan Buku Cerita Bergambar namun belum melakukan pendekatan saintifik secara benar. Untuk itu: Guru Paud perlu dikenalkan teori bagaimana cara membuat, cara menilai, cara bercerita dari Buku Cerita Bergambar dengan pendekatan saintifik dari aspek perkembangan anak. Selanjutnya harus dikembangkan pada perangkat RPPH dan LKA yang benar.
2. Penelitian ini termasuk penelitian pengembangan (R&D) yaitu mengembangkan buku cerita bergambar. Pengembangan media pembelajaran dilakukan mengikuti model 4-D menurut Thiagarajan yang terdiri dari 4 tahap, yaitu: (1) pendefinisian (*define*); (2) perancangan (*design*); (3) pengembangan (*develop*); dan (4) penyebarluasan (*disseminate*). Dalam mengembangkan buku cerita bergambar yang akan digunakan untuk bahan pembelajaran ada beberapa tahap. Yaitu tahap pengembangan buku cerita bergambar, uji ahli, dan uji lapangan pada beberapa Taman Kanak-kanak yang ada di kota Jember dengan pendekatan saintifik. Saat mengimplementasi-kan tim peneliti memantau proses pembelajaran dan setelah selesai dilakukan diskusi dengan guru pengajar untuk merefleksi proses pembelajaran yang telah dilaksanakan untuk perbaikan selanjutnya.ahap implementasi menggunakan rancangan penelitian *one group pretest posttest design*. Metode pengumpulan data digunakan metode observasi, tes, dan angket. Teknik analisis data menggunakan statistik deskriptif dalam bentuk tabel, presentase, dan grafik. Dan hasil pengolahan data dibahas secara naratif dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan teori. Pengembangan Buku Cerita Bergambar Dengan Metode Pendekatan Saintifik Pada Anak Usia Dini,

Ucapan Terimakasih

Ucapan terimakasih kepada teman-teman dosen yang terus bekerja mencerdaskan generasi bangsa. Terimakasih kepada panitia penyelenggara seminar.

Daftar Rujukan

- Anderson, D. R. (2001). *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives. A Bridged Edition. Judul dalam Bahasa Indonesia: Kerangka Landasan Untuk: Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen. Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. New York : Addison Wesley Logman, Inc. 2001. Penerbit Indonesia: Pustaka Pelajar Yogyakarta Cetakan I, 2010. Penerjemah: Agung Prihantoro.
- Arends, R. I. (2008). *Learning to Teach. Seventh Edition McGraw Hill Companies Inc., 1221 Avenue of the Americas, New York, NY 10020. Copyright 2007. Judul dalam bahasa Indonesia: Belajar untuk mengajar. Penerjemah: Helly Prajitno Spetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. Caleban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167. ISBN 978-602-8055-80-2.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Elizabeth. B. Hurlock. (1989). *Perkembangan Anak Jilid 2*. Erlangga. Jakarta.
- Elmaiya, N. (2014). Perancangan buku cerita bergambar kedatangan cheng ho ke semarang program studi desain komunikasi visual, jl. Nakula 1 no. 5-11 semarang 50131. *fakultas ilmu komputer universitas dian nuswantoro* , p. 2.
- Gardner, Howard. (2013). *Multiple Intelligence*. Penerjemah, Yelvi Andri Zainur, Daras Books. Jakarta.
- Hamalik, Oemar. (1986). *Media pendidikan*. Bumi Aksara. Jakarta.
- Hosman, M. (2014). *Pendekatan Sainifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21. Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Ciawi - Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hurlock, E. B. (1991). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. (1978). *Child Development*, Jakarta, Alih Bahasa, Med. Meitasari Tjandrasa, Muslichah Zarkasih, Gelora Aksara Pramata.
- Isriyah, M. (2015). Pemanfaatan Media Video Pembelajaran Terhadap Perilaku Agresif Dan Empati Anak Usia Dini. *Pendidikan Paud Unesa*, 15.
- Isriyah, M. (2015). Studi Tentang Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini Dengan Model Pembelajaran Sosial Pada Mahasiswa Semester Genap Pendidikan Guru Paud IKIP PGRI Jember Tahun 2015 . *Unesa* , 100.
- Limatahu, I. (2015). Pengembangan Model Perangkat Pembelajaran Fisika Menerapkan Model Pembelajaran Berdasarkan Masalah (MPBM) Untuk Mendukung Program PPL II Mahasiswa FKIP Unkhair Ternate. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains Tahun 2015. Pembelajaran dan Penilaian Sains Sesuai Tuntutan Kurikulum 2013. Surabaya, 24 Januari 2015. Program Studi Pendidikan Sains Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya* , 373.
- Limatahu, I. (2014). Model Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berciri Problem Solving Melalui ToT Pada Guru Preservis dan Pengaruh Implementasinya Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Masalah Siswa SMA Kelas X. *Seminar Nasional "Optimalisasi Peran MIPA Dan Pendidikan MIPA Dalam Pengembangan Ipteks."* Singaraja, 11 Oktober 2014 , 83.
- Nieven, N. (1999). *Prototyping to Reach Product Quality*. In Jan van den Akker., Branch, R. M., Gustafson, K., Nieven N., and Plomp T. (Eds). *Design Approaches and Tools In Education and Training (pp. 125-135)*. Dordrecht Netherlands: Springer.

- Permendikbud No. 137 Tahun (2014). Tentang Standar Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini.*
- Piaget, Jean dan Barbel Inhelder. (2010). *Psikologi Anak: The Psychology of the Child*,: Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Santrock, John W. (2011). *Masa Perkembangan Anak*. Penerjemah: Verawaty Pakpahan, Wahyu Anugraheni, Salemba Humanika. Jakarta.
- Santrock, W, John. 2002, *Perkembangan Anak*. Erlangga. Jakarta.
- Shapiro, Lawrence E. (2001). *How To Raise A Child With A High EQ*. Alih Bahasa, Alex Tri Kantjono, Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
- Slavin, R. E. (2009). *Educational Psychology: Theory and Practice, 9th ed. Judul dalam bahasa Indonesi:Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktik Edisi kesembilan, Jilid 1. Penerjemah: Marianto Samosir. Penerbit: PT. Indeks 2011.* New Jersey: Pearson Education, Inc. Upper Saddle River, New Jersey 07458. U.S. ISBN-13: 978-0-205-59200-5.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology, 2th Edition McGraw. Hil Company, Inc. Judul dalam Bahasa Indonesia: Psikologi Pendidikan Edisi Kedua Copyright @ 2004. Penerjemah: Tri Wibowo B. S.* Jakarta: Penerbit Kencana Perdana Media Group.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suyadi. (2010). *Psikologi Belajar PAUD Pendidikan Anak Usia Dini*. Depok, Seleman Yogyakarta: PT. Bintang Pustaka Abadi (BiPA).
- Woolfolk, A. (2008). *Educational Psychology Active Learning Edition. Penerjemah: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyantini Soetjipto. Pustaka Pelajar Yogyakarta: Pustaka Belajar. ISBN 978-602-8479-78-3.* Boston: Pearson Education, Inc.

EFEKTIVITAS PENDEKATAN *COGNITIVE BEHAVIOR MODIFICATION* UNTUK MENINGKATKAN MUTU KEGIATAN BELAJAR SISWA

Suko Budiono

ABSTRAK

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan mutu belajar siswa. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *The Non-Equivalent Control Group*. Bentuk desain yang digunakan *pretest-posttest control group design*. Subjek penelitian adalah siswa SMP 2 Jenggawah Jember yang mengalami masalah rendahnya mutu belajar yang terdiri dari 13 orang pada kelompok eksperimen dan 13 orang pada kelompok kontrol. Penjaringan subjek penelitian menggunakan Alat Ungkap Masalah PTSDL Format-3 (Prayitno dkk, 1997). Analisis data menggunakan statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov smirnov 2 independent sampels*.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa SMP, dibuktikan dengan perbedaan mutu kegiatan belajar antara siswa yang diberi perlakuan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan siswa yang diberi *counseling as usual*.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut disampaikan saran-saran: (1) terbukti pendekatan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif efektif untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa SMP maka guru BK/konselor sekolah dapat menggunakan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa, (2) pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) sangat menekankan pada perubahan dialog internal konseli. Oleh karena itu diperlukan keterampilan konselor dalam melaksanakan konseling dengan pendekatan modifikasi kognitif perilaku. Untuk itu guru BK/konselor perlu meningkatkan keterampilan dalam konseling sehingga penerapannya dapat dilakukan dengan mudah dan lebih efektif, dan (3) penelitian ini hanya menggunakan subjek penelitian siswa SMP. Untuk mengembangkan, memperkaya dan memperluas teori tentang mutu kegiatan belajar, penelitian lanjutan dapat menggunakan *setting* yang berbeda, baik dari *setting* demografi (usia, wilayah), jenis kelamin, status sosial maupun pendidikan.

Kata kunci : *Mutu kegiatan belajar siswa, pendekatan cognitive behavior modivication (CBM).*

Pendahuluan

Siswa merupakan salah satu unsur penting yang terlibat langsung dalam proses belajar di sekolah. Keberhasilan siswa dalam belajar sangat ditentukan oleh karakteristik siswa yang meliputi berbagai hal, misalnya intelegensi, bakat, motivasi, kelas sosial, persepsi, sikap, sarana dan fasilitas, serta guru sebagai tenaga pengajarnya, yang pada gilirannya akan berdampak terhadap mutu pendidikan suatu sekolah.

Mutu pendidikan di suatu sekolah ditentukan oleh proses belajar mengajar. Prayitno (2003:15) menyatakan secara umum aktifitas siswa dalam belajar tergantung pada sejumlah kondisi. Lima kondisi utama pada diri siswa yang secara langsung mempengaruhi mutu kegiatan belajarnya adalah prasyarat penguasaan materi pembelajaran (P), keterampilan belajar (T), sarana belajar (S), keadaan diri pribadi (D), serta lingkungan belajar dan sosio-emosional (L). Kelima unsur kegiatan belajar tersebut dirumuskan sebagai PTSDL. Yeni Karneli (2002:10-18) menjelaskan kondisi

umum kegiatan belajar melalui kelima aspek kegiatan belajar (PTSDL) tersebut sebagai berikut:

1. Prasyarat penguasaan materi pelajaran (disingkat P), meliputi penguasaan atas bahan-bahan yang terlebih dahulu harus dikuasai sebelum mempelajari materi baru. Penguasaan materi-materi pembelajaran tertentu akan menjadi prasyarat untuk menguasai materi selanjutnya. Misalnya jika siswa belum lulus dalam mata pelajaran prasyarat yang ada dalam kurikulum, maka siswa tersebut tidak dibolehkan mengambil mata pelajaran berikutnya, karena kalau dipaksakan siswa tersebut akan mengalami kesukaran dan masalah dalam mata pelajaran yang dimaksud.
2. Keterampilan belajar (disingkat T), meliputi teknik dan cara-cara belajar mulai sebelum siswa belajar sampai mengikuti ujian. Keterampilan belajar yang diharapkan mengacu kepada bagaimana siswa belajar dan bukan lagi pada apa yang dipelajari. Menurut Ron Fry (1994) yang dikutip Prayitno dkk (2002:13) mengemukakan tujuh keterampilan belajar yang seharusnya dikuasai siswa yaitu (1) mengatur pelajaran dengan efektif, (2) membaca dan mengingat dengan efektif, (3) mengatur waktu belajar secara efektif, (4) mengikuti pelajaran di kelas secara efektif, (5) menggunakan kepustakaan dan sumber-sumber belajar dengan efektif, (6) menulis karya tulis dengan baik dan efektif, (7) mempersiapkan diri untuk ujian dengan efektif.
3. Sarana belajar (disingkat S), meliputi kelengkapan sarana penunjang/pendukung belajar. Dalam mengikuti pelajaran siswa seharusnya dilengkapi dengan sarana yang cukup dan memadai sehingga mereka mampu memanfaatkannya untuk kelancaran kegiatan belajar yang tinggi. Sarana dimaksud berupa materi dan perlengkapan serta peralatan yang dapat digunakan dalam kegiatan belajar di sekolah dan di rumah, meliputi dana, perlengkapan sekolah umumnya, buku-buku sumber, alat-alat praktik, ruang belajar di rumah beserta perlengkapannya.
4. Keadaan diri pribadi (disingkat D), meliputi kondisi psikis dan fisik siswa sebelum dan sewaktu belajar sendiri atau sewaktu belajar di sekolah/ujian. Prayitno (2003:17) menyatakan kondisi diri pribadi siswa dapat mempengaruhi seluruh suasana belajar dan proses pembelajaran. Kesegaran jasmani-rohani serta kesiapan diri menjadi modal kekuatan bagi terbangunnya suasana dalam kegiatan belajar
5. Lingkungan belajar dan sosio-emosional (disingkat L). Lingkungan belajar dan sosio-emosional merupakan salah satu faktor yang dapat menentukan keberhasilan belajar seseorang. Lingkungan belajar dan sosio-emosional dimaksud antara lain (1) hubungan guru dengan siswa, dan sesamanya, (2) hubungan dan perlakuan anggota keluarga, (3) suasana lingkungan belajar di rumah dan di sekolah. Prayitno (2003:17) menyatakan kondisi lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosio-emosional yang dihayati oleh siswa melengkapi keempat aspek mutu kegiatan belajar.

Keadaan Prasyarat penguasaan materi pelajaran, keterampilan belajar, sarana belajar, keadaan diri pribadi serta lingkungan belajar dan sosio-emosional yang selanjutnya disingkat dengan PTSDL, cenderung menentukan mutu kegiatan belajar yang selanjutnya akan menentukan hasil belajarnya.

Berdasarkan fenomena yang ada di lapangan mutu kegiatan belajar siswa SMP 2 Jenggawah Jember sarat dengan berbagai permasalahan. Berdasarkan observasi guru bimbingan konseling bahwa siswa memiliki nilai rendah untuk beberapa mata pelajaran.

Kondisi ini diperkirakan karena banyaknya siswa yang tidak menguasai prasyarat penguasaan materi pelajaran, tidak memiliki keterampilan belajar yang memadai, tidak memiliki sarana belajar yang cukup, masalah pribadi yang tidak terentaskan serta lingkungan belajar dan sosio-emosional yang kurang mendukung. Kondisi-kondisi ini menyebabkan siswa bolos dalam belajar, tidak mengikuti pelajaran sampai berakhirnya jam pelajaran, serta adanya siswa yang tidak dapat menyelesaikan PR. Dampak yang lebih jauh dari ini siswa tidak menguasai materi-materi tertentu yang menjadi prasyarat untuk menguasai materi selanjutnya. Siswa mengalami kesulitan untuk menyusun kata-kata untuk bertanya kepada guru tentang hal-hal yang kurang dipahaminya, siswa senang menggunakan waktu belajar untuk hal-hal di luar kegiatan belajar, serta kurang memiliki keterampilan belajar baik sebelum pelajaran dimulai, sedang belajar maupun sesudah belajar. Di sisi lain sarana belajar siswa kurang memadai seperti tidak memiliki buku-buku pelajaran, kurang mampu tampil dengan kepercayaan diri yang tinggi dan kekurangan sarana/biaya hidup sehari-hari. Fenomena ini menggambarkan bahwa mutu belajar siswa masih rendah, dan rendahnya mutu ini sangat ditentukan oleh kondisi utama dalam diri siswa yaitu PTSDL.

Dalam lapangan psikologis banyak pendekatan konseling yang dapat digunakan dalam membantu siswa yang memiliki mutu kegiatan belajar yang rendah. Salah satunya adalah pendekatan kognitif- perilaku. Pendekatan kognitif-perilaku lebih menekankan pada kognitif dalam meningkatkan mutu kegiatan belajar yang akan mempengaruhi bagaimana perilaku dan emosi. Berdasarkan pada hasil penelitian yang menguji keefektifan pendekatan kognitif dan perilaku menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif digunakan untuk intervensi pada masalah-masalah yang berkaitan dengan *academic problem* termasuk mutu kegiatan belajar rendah. (Beck & Dobson SK, 2001; Kanfer, 1995).

Salah satu pendekatan kognitif-perilaku adalah *cognitive behavior modivication* yang dikembangkan oleh Meichenbaum (1986). Pendekatan *cognitive behavior modivication* (selanjutnya disebut CBM) berasumsi bahwa rendahnya mutu belajar siswa disebabkan oleh cara berpikir yang *mal adaptif*. CBM lebih menekankan pada konseling membelajarkan diri sendiri yang menolong siswa menjadi sadar akan kata-kata yang diarahkan pada dirinya sendiri. Proses konselingnya terdiri atas melatih siswa memodifikasi pembelajaran yang diberikan kepada dirinya sendiri, sehingga mereka bisa menangani secara lebih efektif masalah yang mereka hadapi. Secara teoritis konseling CBM dapat meningkatkan mutu belajar siswa. Kesimpulan ini didasarkan pada pandangan yang dikemukakan Meichenbaum (2005), yang menyatakan bahwa pendekatan CBM dapat diaplikasikan bukan hanya untuk kepentingan klinis tapi juga dapat diterapkan untuk kepentingan pendidikan dalam hal ini membantu siswa meningkatkan mutu belajarnya. Dasar pemikiran inilah yang menjadi dasar pemilihan pendekatan CBM sebagai pendekatan yang digunakan untuk meningkatkan mutu belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas serta beberapa bukti penelitian yang telah dirujuk oleh peneliti, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini secara umum adalah “apakah pendekatan konseling *cognitive behavior modivication* (CBM) efektif meningkatkan mutu belajar siswa SMP ?

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *The Non-Equivalent Control Group*. A. Muri Yusuf (2005:234). Bentuk desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *pretest-posttest control group design*. Penentuan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, dengan menentukan target kelas sampel yaitu kelas VII SMP 2 Jenggawah Jember. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen AUM-PTSDL 3 seri SLTP (Alat ungkap masalah yang disusun oleh Prayitno, dkk tahun 1997). Alat ungkap PTSDL diberikan pada kedua kelompok yang terpilih sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, yang dilakukan dalam dua tahap, yaitu: (1) sebelum pemberian perlakuan dan (2) sesudah pemberian perlakuan. Analisis data dengan menggunakan statistik non parametrik yaitu uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov smirnov 2 independent sampels* dalam perhitungannya menggunakan bantuan program SPSS for Windows Versi 17.

A. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif untuk meningkatkan mutu keterampilan belajar siswa SMP 2 Jenggawah Jember . Proses penelitian ini kolaborasi peneliti dengan konselor SMP 2 Jenggawah Jember. Penelitian ini dilakukan pada 26 orang subjek (siswa) yang mengalami masalah rendahnya mutu keterampilan belajar yang telah terjaring melalui alat ungkap masalah AUM PTSDL format 3 SLTP, identifikasi skor IQ dan hasil belajar (rapor). Dari 26 orang subjek, kemudian dibagi secara random ke dalam dua kelompok yaitu 13 orang kelompok eksperimen (subjek yang mendapat perlakuan CBM) dan 13 orang kelompok kontrol (subjek yang menggunakan *usually counseling*/tanpa CBM).

Hasil uji beda menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol, hal ini dapat dilihat dari rata-rata mutu keterampilan belajar pada kelompok eksperimen adalah 27,54 dengan rata-rata jumlah masalah 10,38 dan rata-rata kelompok adalah 30,15 dengan rata-rata jumlah masalah 9,15, angka tersebut menunjukkan bahwa kedua kelompok sama-sama berada pada kategori tidak baik.

Selanjutnya dengan menggunakan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif berupa (1) upaya menanamkan pentingnya motivasi yang kuat dalam belajar agar mutu kegiatan belajar meningkat, (2) upaya menanamkan pentingnya kemandirian yang memungkinkan siswa dapat meningkatkan mutu kegiatan belajar dan berupaya dengan sekuat tenaga untuk menyelesaikan tugas (PR) dengan baik karena kemandirian memberikan pengaruh positif pada cara berpikir, cara kerja dan cara bertindak yang berorientasi pada kemajuan belajar, (3) belajar efektif dengan menggunakan metode belajar SQ3R menjadi pilihan karena metode belajar ini sangat praktis dan dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan atau teks sehingga dapat memudahkan siswa dalam memahami isi bacaan untuk menunjang belajar dan (4) cara mengerjakan tugas yang tepat yaitu dengan memperhatikan hal penting sebelum mengerjakan tugas, sewaktu dan sesudah mengerjakan tugas sehingga siswa terampil mengerjakan tugas sekolah.

Kelompok eksperimen yang mendapatkan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif dan kelompok kontrol yang hanya diberi perlakuan tanpa CBM (subjek yang menggunakan *usually counseling*) sama-sama diberikan kembali AUM PTSDL- 3 untuk mengetahui kondisi akhir, hasil

pengolahan menunjukkan meningkatnya mutu keterampilan belajar siswa pada kategori tidak baik menjadi baik pada kelompok eksperimen dengan rata-rata 37,00 dan rata-rata jumlah masalah 7,54 yang berada pada kategori sangat baik, sedangkan mutu keterampilan belajar pada kelompok kontrol tetap berada pada kategori tidak baik dengan rata-rata 31,31 dan rata-rata jumlah masalah 9,46 berada pada kategori baik.

Hasil uji beda yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan diperoleh sebesar 0,018 pada mutu keterampilan belajar untuk kelompok eksperimen kondisi awal dan kondisi akhir. Ini berarti perlakuan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan mutu keterampilan belajar siswa pada kelompok eksperimen. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat perbedaan yang signifikan diperoleh sebesar 0,753. Artinya perubahan yang terjadi tidak bermakna yang disebabkan oleh faktor lain, karena kelompok kontrol tetap mendapat layanan konseling seperti biasa yang dilakukan guru bimbingan konseling tanpa CBM (subjek yang menggunakan *usually counseling*/tanpa CBM). Dan terdapat perbedaan yang signifikan diperoleh sebesar 0,125 pada mutu kegiatan belajar kondisi akhir kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Berdasarkan hasil tersebut, menunjukkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara konseli yang mendapat intervensi CBM dan konseli yang mendapat *usually counseling*. Selain itu perbedaan juga ditunjukkan melalui perolehan skor alat ukur masalah PTSDL-format 3 konseli yang diberi intervensi CBM lebih tinggi pada saat pemberian *post-test*. Dengan demikian, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perlakuan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan mutu keterampilan belajar siswa.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan Yeni Karneli (2013) tentang keefektifan pendekatan *Cognitive Behavior Modivication* untuk Meningkatkan Efikasi Diri Akademik Siswa di kota SMK Padang. Mencermati beberapa hasil penelitian di atas, maka dalam penelitian ini dapat ditegaskan kembali bahwa pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan mutu keterampilan belajar siswa.

Penguasaan keterampilan belajar yang dimiliki siswa akan meningkatkan mutu kegiatan belajarnya. Salah satu keterampilan belajar yang dimaksud adalah keterampilan dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. Untuk bisa menyelesaikan tugas-tugas tersebut perlu motivasi yang kuat dari siswa untuk mengerjakan tugas. Siswa yang memiliki motivasi yang kuat dalam belajar akan mempunyai dorongan yang kuat pula untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan guru. Di samping itu kemandirian menjadi penting karena kemandirian menimbulkan kegigihan, keuletan dan ketabahan dalam mengerjakan tugas. Motivasi dan kemandirian dalam mengerjakan tugas akan muncul dengan bekal ilmu yang cukup yang menyangkut cara belajar yang efektif dan cara mengerjakan tugas. Dalam kaitan ini, kemampuan siswa secara umum dalam meningkatkan mutu kegiatan belajar berkenaan dengan kemampuan memaksimalkan kinerja mereka di dalam kelas guna mencapai tujuan pembelajaran.

Dalam bidang akademik, mutu kegiatan belajar siswa di sekolah sangat berpengaruh terhadap prestasi siswa di sekolah. Beberapa penelitian telah membuktikan bahwa ternyata mutu belajar siswa sangat berpengaruh langsung terhadap prestasi akademik di sekolah (Bandura, 1997; Schunk, 1995; Pajeres, 1996, 1997). Mutu belajar siswa memperkuat kegiatan belajar dalam meningkatkan perkembangan kompetensi

pendidikan (Bandura, 1997).

Penelitian Bandura dan Schunk, (1981) (dalam Pajeres & Miller, 1994) yang meneliti pengaruh motivasi diri terhadap belajar siswa, menunjukkan bahwa semakin tinggi motivasi diri siswa dalam belajar maka semakin cepat siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolahnya. Betz dan Hacket, 1983 (dalam Pajeres, 2002) melaporkan bahwa siswa dengan motivasi diri yang tinggi, pada umumnya mereka akan lebih mudah dan berhasil melampaui latihan-latihan yang diberikan kepadanya, sehingga hasil akhir dari pembelajaran tersebut yang tercermin dalam prestasi akademiknya juga cenderung akan lebih tinggi dibanding siswa yang memiliki motivasi diri rendah.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Schunk dan Hanson (1985), dengan subjek anak sekolah kembali menunjukkan bahwa motivasi dapat mempengaruhi prestasi akademik anak. Hacket, (1985) dan Reyes, (1984) (dalam Pajeres, 2002) bahwa motivasi juga dapat membuat seseorang lebih mudah dan lebih merasa mampu untuk mengerjakan tugas-tugas yang dihadapinya, bahkan tugas yang lebih rumit dan spesifik sekalipun (Pajeres, 2002). Hasil penelitian Collins, (1982) (dalam Bandura, 1997) membuktikan bahwa individu dengan motivasi yang tinggi akan lebih akurat dan kuat bertahan dengan tugas-tugas yang sulit dibandingkan dengan individu yang memiliki motivasi rendah pada kelompok dengan tingkat prestasi belajar yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang rendah dapat melemahkan fungsi kognitif pada siswa dengan kemampuan tinggi.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian yang dikemukakan di atas, dapat dijadikan bukti (*evidence*) yang kuat untuk dilakukan penelitian ini sebagai upaya untuk menumbuhkan motivasi diri diri akademik siswa agar mutu kegiatan belajar meningkat melalui intervensi pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan mutu keterampilan belajar siswa. Dalam penelitian ini, yang menjadi salah satu faktor keberhasilan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan teknik restrukturisasi kognitif dapat meningkatkan mutu keterampilan belajar siswa adalah karena lebih menekankan pada konseling membelajarkan diri sendiri. Proses konselingnya terdiri atas melatih konseli memodifikasi pembelajaran yang diberikan kepada dirinya sendiri itu sehingga mereka bisa menangani masalah yang mereka hadapi lebih efektif. Selain itu CBM menekankan pada keaktifan konseli, waktunya singkat, dan disusun secara terbuka, sehingga sesuai untuk diterapkan pada siswa di sekolah.

Kegiatan belajar siswa yang bermutu timbul dari penilaian kognitif mengenai kemampuan yang dimilikinya, yang terdiri komponen-komponen seperti kognitif, emosi dan perilaku yang terbentuk dari stimulus-kognisi-respon (SKR) yang saling berkait dalam otak manusia. Proses kognitif akan menjadi faktor penentu dalam menjelaskan bagaimana manusia berpikir, merasa dan bertindak (Meichenbaum, 2005; Oemarjoedi, 2003). Hal ini memiliki makna bahwa problem mutu keterampilan belajar rendah muncul dari penilaian kognitif yang disebabkan oleh cara berpikir siswa yang mengalami penyimpangan (*mal-adaptif*). Pendekatan CBM berupaya untuk memodifikasi pikiran, emosi dan perilaku siswa secara mandiri untuk mengubah pemikiran yang *mal-adaptif* dengan mengaplikasikan teknik restrukturisasi kognitif yang telah diajarkan konselor di sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Keterampilan baru yang diberikan guru bimbingan konseling/konselor dalam pendekatan CBM akan menjadi sumber kekuatan bagi siswa dalam meningkatkan mutu keterampilan belajarnya (Meichenbaum, 2004).

Dalam perspektif teori belajar sosial (*social learning teory*) untuk mengubah

keyakinan siswa dalam rangka meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa, pendidikan hendaknya difokuskan pada cara mengubah rasa percaya diri rendah siswa terhadap kemampuannya, sehingga siswa memiliki motivasi belajar yang kuat. Hal ini biasanya dicapai melalui program-program yang dapat meningkatkan rasa percaya diri, misalnya melalui metode persuasi verbal (*verbal persuasion*), (Bandura, 1997).

Bandura 1997 menyatakan bahwa mutu kegiatan belajar dapat diperoleh, dipelajari dan dikembangkan. Merujuk pada pendapat Bandura (1997) tersebut, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan film sebagai media untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa sehingga motivasi belajarnya meningkat. Melalui film yang ditayangkan dapat memberikan gambaran diri orang lain, pengalaman diri sendiri, dan adanya dorongan lisan untuk mengembangkan motivasi diri sendiri dalam belajar.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam proses intervensi pada kelompok eksperimen, CBM dapat memfasilitasi siswa untuk meningkatkan mutu kegiatan belajarnya. Hal ini dapat dilihat dalam proses intervensi. Dalam pelaksanaannya guru bimbingan konseling/konselor akan menayangkan film yang sesuai dengan masalah konseli dalam kaitan ini adalah masalah motivasi dalam belajar dan kemandirian belajar. Setelah menayangkan film, guru BK/konselor mengajak konseli untuk melakukan refleksi diri melalui kegiatan diskusi. Hal ini dilakukan untuk memberikan pemahaman kepada konseli terkait dengan masalah yang sedang dibahas.

B. Penutup

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan menggunakan uji *Wilcoxon Signed Ranks Test* dan *Kolmogorov smirnov 2 independent sampels*, pada pembahasan sebelumnya dapat dilihat hasilnya sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan pada mutu kegiatan belajar siswa kelompok eksperimen awal (sebelum) dan akhir (sesudah) diberikan pelakuan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM)
2. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada mutu kegiatan belajar siswa kelompok kontrol awal (sebelum) dan akhir (sesudah) yang tidak diberikan pelakuan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM)
3. Terdapat perbedaan yang signifikan pada mutu kegiatan belajar siswa antara kelompok eksperimen yang diberikan pelakuan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan siswa kelompok kontrol yang tidak diberikan perlakuan pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM)

Mencermati hasil uji hipotesis di atas, maka dapat disimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara konseli yang mendapatkan intervensi pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) dengan konseli yang mendapatkan *usually counseling*. Maknanya bahwa hasil penelitian ini dapat menjawab rumusan masalah yaitu pendekatan *cognitive behavior modivication* (CBM) efektif untuk meningkatkan mutu kegiatan belajar siswa..

Daftar Rujukan

- A.Muri Yusuf , 2005. *Metodologi Penelitian*, Padang, UNP Press.
- Bandura, A. 1997. *Sosial Learning Theory*. New Jersey. Prentice Hall, Inc.
- Bandura, A. 2002. *Social Foundation of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Ney Jersey: Prentice-Hall, Inc. Englewood Cliffs.
- Beck, Aaron T. 1976. *Cognitive Therapy of Personality Disorder*. London, The Guilford Press.
- Bentley, J.K.C. 2002. *Improving behavior and self-efficacy beliefs in the classroom through cognitive-behavior modification*. *Free Articles*. <http://www.findarticles.com>. Diakses tanggal 26 januari 2009.
- Corey, Gerald. 2012. *Theory and practice of counseling and psychotherapy*. Sixth Edition. California: Books/Cole Publishing.
- Dobson, S.K. 2001. *Handbook of Cognitive-Behavioral Therapies*. London: the Guilford Press.
- Fry, Ron, 1994. *How to Study*. Singapore, S.S. Munarak dan Brothers Pte. Ltd.
- Kanfer, F.H. & Goldstein, A.P. 1980. *Helping people change. Second Edition*. USA: Pergamon Press.
- Prayitno, dkk. 1997. *Alat Ungkap Masalah (AUM) PTSDL. Format 3 SMP*. Padang Tim Pengembang 3 SCPD, Proyek PGSM Depdikbud.
- Prayitno, 2003. *Mutu Kegiatan belajar Siswa*. Jurnal Konselor. Padang.
- Yeni Karneli. 2001. *Upaya Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa*. Forum Pendidikan No. 3, tahun 27/Edisi September 2002. Universitas Negeri Padang.
- Yeni Karneli. 2001. *Upaya Peningkatan Aktifitas Belajar Siswa*. Forum Pendidikan No. 3, tahun 27/Edisi September 2002. Universitas Negeri Padang.
- Yeni Karneli.2002. *Profil Masalah Belajar Siswa*. Jurnal Skolar Pasca sarjana UNP. Padang.
- Yeni Karneli. 2013. *Keefektifan Konseling Modifikasi Kognitif Perilaku untuk Meningkatkan Efikasi Diri Siswa* . Penelitian tidak diterbitkan, Padang. LEMLIT UNP.
- Yeni Karneli. 2014. *Peningkatan Mutu Keterampilan Belajar Siswa*. Laporan Penelitian. LEMLIT UNP. (Tidak diterbitkan).
- Meichenbaum, D. 1974. *Therapists manual for Modifikasi perilaku kognitif*. University of weaterloo. Ontorio N21,3GI, Canada.
- Meichenbaum, Donald Deffenbacher, J.L. 1988. Stress inoculation training. *The Counseling Psychologist*, 16, 69-90.
- Meichenbaum, Donald. 1985. Cognitive-Behavioral Therapies. Dalam Steven Jay Lynn and Jhon P. Garske E. Merrill Publishing Company.
- Meichenbaum, Donald. 1996. Stress inoculation training for coping with stressors. *The Clinical Psychologist* 49, 4-7.
- Meichenbaum, Donald. 2005. *Principles and practice of stress management. 3rd Edition*. Canada: Guilford Press.
- Oemarjoedi, K.A. 2003. *Pendekatan Cognitive Behavior dalam Psikoterapi*. Penerbit Cretiv Media: Jakarta.
- Schunk, D.H.1994. *Self-Efficacy Perspective on Achievement Behavior*. *Educational Psychologist*, 19 (1), 48-58.

PERAN MEDIA DAN SUMBER BELAJAR BAGI PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI

Wahyu Wijayanti

ABSTRAK

Anak usia dini adalah anugerah dari Allah SWT yang sangat istimewa. Mereka adalah individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan sangat fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Mereka memiliki dunia dan karakteristik yang jauh berbedadari orang dewasa. Mereka selalu penuh rasa ingin tahu, dinamis, aktif terhadap apa yang dilihat dan didengarnya, seolah-olah tak pernah mengenal istilah lelah dalam belajar. Anak usia dini juga belajar menggunakan bahasa bahkan berkomunikasi. Melalui berbahasa anak akan dapat mengembangkan kemampuan bergaul (social skill) dengan orang lain. Anak dapat mengekspresikan pikirannya menggunakan bahasa, sehingga orang lain dapat menangkap apa yang dipikirkan oleh anak. Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat membantukanak dalam membangun hubungan. Oleh karena itu tidaklah mengherankan bahwa bahasa dianggap sebagai salahsatu indikator kesuksesan seorang anak. Bahkan sering kita dengar ungkapan tentang anak yang dianggap banyak berbicara, merupakan cerminan anak yang cerdas.

Kata kunci : *Perkembangan bahasa anak usia dini, media, sumber belajar.*

Anak Usia Dini Menurut Beberapa Ahli

1. National Association for The Education of Young Children (NAEYC), menjelaskan bahwa kategori anak usia dini adalah mereka yang usianya antara 0-8 tahun. Jenjang pendidikan anak tersebut biasanya masih berada pada tahap program pendidikan anak di tempat penitipan anak, pendidikan pra sekolah, dan TK atau SD.
2. Menurut Beichler dan Snowman (Dwi Yulianti, 2010: 7), anak usia dini adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.
3. Pengertian Anak usia dini secara umum adalah anak-anak yang berusia di bawah 6 tahun. Jadi mulai dari anak itu lahir hingga ia mencapai umur 6 tahun ia akan dikategorikan sebagai anak usia dini. Beberapa orang menyebut fase atau masa ini sebagai ‘golden age’ karena masa ini sangat menentukan seperti apa mereka kelak jika dewasa baik dari segi fisik, mental maupun kecerdasan.
4. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa, tujuan dari pendidikan usia dini adalah upaya pembinaan sejak anak lahir hingga usianya mencapai 6 tahun dan dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan, ini sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak supaya mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini dalam jenjang yang ditetapkan UNESCO berada pada level 0 atau setara dengan jenjang pra sekolah untuk anak usia antara 3-5 tahun. Dalam beberapa Negara implementasi pendidikan anak usia dini tidak selalu sama dengan jenjang usianya. Beberapa Negara ada yang melaksanakan pendidikan usia dini lebih awal yakni ketika usia anak mencapai 2 tahun dan mengakhirinya di usia 6 tahun. Bahkan di beberapa Negara ada yang memasukan pendidikan dasar sebagai pendidikan anak usia dini.

Hakikat Anak Usia Dini

Sedangkan hakikat anak usia dini (Augusta, 2012) adalah individu yang unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosioemosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut

Karakteristik Anak Usia Dini (Hibama S Rahman, 2002: 43-44)

a. Usia 0–1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan keterampilan dipelajari pada usianya.

Karakteristik anak usia bayi adalah:

1. Keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan.
2. Keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut.
3. Komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respon verbal dan non verbal bayi.

b. Anak Usia 2–3 tahun

Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun :

1. Anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif.
2. Anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceles. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran.
3. Anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

c. Anak usia 4–6 tahun

Karakteristik anak 4-6 tahun adalah:

1. Perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak.
2. Perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya.
3. Perkembangan kognitif sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya.
4. Bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

d. Anak usia 7–8 tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah:

1. Dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian).
2. Perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orang tuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya.
3. Anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi.
4. Perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Karakteristik Anak Usia Dini (Richard D. Kellough (Kuntjojo, 2010)

- a. egosentris,
- b. memiliki rasa ingin tahu yang tinggi,
- c. makhluk sosial,
- d. pribadi yang unik,
- e. kaya dengan fantasi,
- f. daya konsentrasi yang pendek,
- g. masa belajar yang paling potensial.

Teori Tentang Pemerolehan Bahasa Pertama

- Teori Interaksionisme

Teori interaksionisme beranggapan bahwa pemerolehan bahasa merupakan hasil interaksi antara kemampuan mental pembelajaran dan lingkungan bahasa. Pemerolehan bahasa itu berhubungan dengan adanya interaksi antara masukan “input” dan kemampuan internal yang dimiliki pembelajar. Tanpa ada masukan yang sesuai tidak mungkin anak dapat menguasai bahasa tertentu secara otomatis.

Teori-Teori Pemerolehan Bahasa Disesuaikan Dengan Struktur Bahasa, Yaitu Fonologi, Sintaksis Dan Semantik Yang Diungkapkan Oleh Pateda (1988)

1. Pemerolehan dalam bidang Fonologi

Pada waktu dilahirkan, anak hanya memiliki sekitar 20% dari otak dewasanya. Ini berbeda dengan binatang yang sudah memiliki sekitar 70%. Karena perbedaan inilah maka binatang sudah dapat melakukan banyak hal segera sesudah lahir, sedangkan manusia hanya bisa menangis dan menggerak-gerakkan badannya. Proposi yang ditakdirkan kecil pada manusia ini mungkin memang “dirancang” agar pertumbuhan otaknya proposional pula dengan pertumbuhan badannya.

Pada umur sekitar 6 minggu, anak mulai mengeluarkan bunyi-bunyi yang mirip dengan bunyi konsonan atau vokal. Bunyi-bunyi ini belum dapat dipastikan bentuknya karena memang tidak terdengar dengan jelas. Proses bunyi-bunyi seperti ini dinamakan *cooing*, yang telah diterjemahkan menjadi dekutan (Dardjowidjojo 2000: 63). Anak mendekutkan bermacam-macam bunyi yang belum jelas identitasnya.

Pada sekitar umur 6 bulan, anak mulai mencampur konsonan dengan vokal sehingga membentuk *babbling*, yang telah diterjemahkan menjadi celotehan (Darmowidjojo: 2000: 63). Celotehan dimulai dengan konsonan dan diikuti diikuti oleh sebuah vokal. Konsonan yang keluar pertama adalah konsonan bilabial hambat dan bilabial nasal. Vokalnya adalah /a/. dengan demikian, strukturnya adalah CV. Ciri lain dari celotehan adalah bahwa CV ini kemudian diulang sehingga muncullah struktur seperti berikut: C1 V1 C! V! C1 V!.....papapa mamama bababa.....Orang tua kemudian mengaitkan “kata” papa dengan ayah mama dengan ibu meskipun apa yang ada dibenak anak tidaklah kita ketahui; tidak mustahil celotehan itu hanyalah sekedar latihan artikulasi belaka. Konsonan dan vokalnya secara gradual berubah sehingga muncullah kata-kata seperti *dadi, dida, tita, dita, mama, mami*, dan sebagainya.

2. Pemerolehan dalam bidang Sintaksis

Dalam bidang sintaksis, anak memulai berbahasa dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kata ini, bagi anak sebenarnya adalah kalimat penuh, tetapi karena dia belum dapat mengatakan lebih dari satu kata, dia hanya mengambil satu kata dari seluruh kalimat. Yang menjadi pertanyaan adalah kata mana yang dia pilih? Seandainya

anak itu bernama Dodi dan yang ingin ia sampaikan adalah *Dodi mau bubuk*, dia akan memilih *di* (untuk *Dodi*), *mau* (untuk *mau*), atukah *buk* (untuk *bubuk*)? Kita pasti akan menerka bahwa dia akan memilih *buk*. Tapi mengapa demikian?

Dalam pola pikir yang masih sederhana pun tampaknya anak sudah mempunyai pengetahuan tentang informasi lama versus informasi baru. Kalimat diucapkan untuk memberikan informasi baru kepada pendengarnya. Dari tiga kata pada kalimat *Dodi mau bubuk*, yang baru adalah kata *bubuk*. Karena itulah anak memilih *buk*, dan bukan *di*, atau *mau*. Dengan singkat dapat dikatakan bahwa dalam ujaran yang dinamakan Ujaran Satu Kata, USK anak tidak sembarangan saja memilih kata yang memberikan informasi baru.

3. Pemerolehan dalam bidang Semantik

Dari segi sintaksisnya, USK (Ujaran Satu Kata) sangatlah sederhana karena memang hanya terdiri dari satu kata saja, bahkan untuk bahasa seperti bahasa Indonesia hanya sebagian saja dari kata itu. Namun dari segi semantiknya, USK adalah kompleks karena satu kata ini bisa memiliki lebih dari satu makna. Anak yang mengatakan /b/ untuk mobil bisa bermaksud mengatakan

- Ma, itu mobil.
- Ma, ayo kita ke mobil.
- Aku mau ke mobil.
- Aku minta (mainan) mobil.
- Aku nggak mau mobil.
- Papa ada di mobil, dan sebagainya

Tahapan Perkembangan Bahasa Pada Anak Menurut Beberapa Ahli

- **“Lundsteen”**, membagi perkembangan bahasa dalam 3 tahap, yaitu:

1. Tahap pralinguistik
 - Pada usia 0-3 bulan, bunyinya di dalam dan berasal dari tenggorok.
 - Pada usia 3-12 bulan, banyak memakai bibir dan langit-langit, misalnya ma, da, ba.
2. Tahap protolinguitik
 - Pada usia 12 bulan-2 tahun, anak sudah mengerti dan menunjukkan alat-alat tubuh. Ia mulai berbicara beberapa patah kata (kosa katanya dapat mencapai 200-300).
3. Tahap linguistik
 - Pada usia 2-6 tahun atau lebih, pada tahap ini ia mulai belajar tata bahasa dan perkembangan kosa katanya mencapai 3000 buah.

- **Bzoch”** membagi tahapan perkembangan bahasa anak dari lahir sampai usia 3 tahun dalam empat tahap, yaitu:

1. Perkembangan bahasa bayi sebagai komunikasi prelinguistik
Terjadi pada umur 0-3 bulan dari periode lahir sampai akhir tahun pertama. Bayi baru lahir belum bisa menggabungkan elemen bahasa baik isi, bentuk, dan pemakaian bahasa. Selain belum berkembangnya bentuk bahasa konvensional, kemampuan kognitif bayi juga belum berkembang. Komunikasi lebih bersifat reflektif daripada terencana. Periode ini disebut prelinguistik. Meskipun bayi belum mengerti dan belum bisa mengungkapkan bentuk bahasa konvensional, mereka mengamati dan memproduksi suara dengan cara yang unik.

2. Kata – kata pertama : transisi ke bahasa anak

Terjadi pada umur 3-9 bulan. Salah satu perkembangan bahasa utama milestone adalah pengucapan kata-kata pertama yang terjadi pada akhir tahun pertama, berlanjut sampai satu setengah tahun saat pertumbuhan kosa kata berlangsung cepat, juga tanda dimulainya pembentukan kalimat awal. Berkembangnya kemampuan kognitif, adanya kontrol, dan interpretasi emosional di periode ini akan memberi arti pada kata-kata pertama anak. Arti kata-kata pertama mereka dapat merujuk ke benda, orang, tempat, dan kejadian-kejadian di seputar lingkungan awal anak.

3. Perkembangan kosa kata yang cepat-Pembentukan kalimat awal.

Terjadi pada umur 9-18 bulan. Bentuk kata-kata pertama menjadi banyak dan dimulainya produksi kalimat. Perkembangan komprehensif dan produksi kata-kata berlangsung cepat pada sekitar umur 18 bulan. Anak mulai bisa menggabungkan kata benda dengan kata kerja yang kemudian menghasilkan sintaks. Melalui interaksinya dengan orang dewasa, anak mulai belajar mengkonsolidasikan isi, bentuk, dan pemakaian bahasa dalam percakapannya. Dengan semakin berkembangnya kognisi dan pengalaman afektif, anak mulai bisa berbicara memakai kata-kata yang tersimpan dalam memorinya. Terjadi pergeseran dari pemakaian kalimat satu kata menjadi bentuk kata benda dan kata kerja.

4. Dari percakapan bayi menjadi registrasi anak pra sekolah yang menyerupai orang dewasa.

Terjadi pada umur 18-36 bulan. Anak dengan mobilitas yang mulai meningkat memiliki akses ke jaringan sosial yang lebih luas dan perkembangan kognitif menjadi semakin dalam. Anak mulai berpikir konseptual, mengkategorikan benda, orang, dan peristiwa serta dapat menyelesaikan masalah fisik. Anak terus mengembangkan pemakaian bentuk fonem dewasa

Media dan Sumber Belajar Anak Usia Dini

Media berasal dari bahasa Latin berarti *perantara*, yaitu perantara sumber pesan (*a source*) dengan penerima pesan (*a receiver*). Media merupakan peralatan yang digunakan dalam peristiwa komunikasi dengan tujuan membuat komunikasi lebih efektif. Media pembelajaran merupakan peralatan pembawa pesan atau wahana dari pesan yang oleh pemberi pesan (guru) untuk diteruskan kepada penerima pesan (anak didik). Pesan yang disampaikan adalah isi pembelajaran dalam bentuk tema/topik pembelajaran.

Klasifikasi dan karakteristik media pembelajaran

- ☉ Media visual adalah media yang menyampaikan pesan melalui penglihatan pemirsa atau media yang hanya dapat dilihat.

Media terdiri atas media yang dapat diproyeksikan dan media yang tidak dapat diproyeksikan. Media visual yang diproyeksikan pada dasarnya merupakan media yang menggunakan alat proyeksi yang disebut proyektor. Media proyeksi ini bisa berbentuk media proyeksi diam, misalnya gambar diam (*still picture*) dan proyeksi gerak, misalnya gambar bergerak (*motion picture*).

Media yang tidak dapat diproyeksikan seperti media cetak, contohnya buku mutlak digunakan oleh guru sebagai sumber belajar. Pertimbangan dalam memilih buku adalah kriteria isi yang mencakup apakah isi sumber belajar relevan dengan kurikulum/program yang berlaku, isi dan topik yang disajikan pembahasannya mudah dipahami. Contoh lainnya adalah benda sebenarnya. Penggunaan benda

sebenarnya, seperti pada saat guru menjelaskan tumbuhan, misalnya bunga dimana anak dapat mengamati bunga yang sebenarnya, mencium harum wangi bunga, menyentuh mahkotanya, daun, dan tangkai bunga sehingga anak lebih memahami melalui pengalaman nyata dengan lebih menyenangkan.

- ⊙ Media audio adalah media yang mengandung pesan dalam bentuk auditif (hanya dapat didengar) yang dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan anak untuk mempelajari isi tema. Contoh penggunaan media audio, adalah program kaset suara dan program radio.
- ⊙ Media Audiovisual adalah kombinasi dari media audio dan media visual atau biasa disebut media pandang-dengar. Dengan menggunakan media audiovisual ini maka penyajian isi tema kepada anak akan semakin lengkap dan optimal

Sumber belajar adalah sarana untuk membantu pengembangan kemampuan berpikir anak. Sumber belajar dalam arti mikro diartikan : sebagai semua sarana pengajaran yang dapat menyajikan pesan yang dapat didengar (secara auditif) maupun yang dapat dilihat (secara visual) saja, misalnya radio, televisi, dan perangkat keras (*hardware*) lainnya.

Kriteria sumber belajar :

- Sederhana, konkret, sesuai dengan dunia kehidupan anak, terkait dengan situasi pengalaman langsung, atraktif,
- Berwarna, mengundang rasa ingin tahu anak, bermanfaat,
- Terkait dengan kegiatan-kegiatan bermain anak, dan
- Berinteraksi langsung dengan objek, lingkungan atau sumber belajar, menjelajah, menyelidiki, mengamati atau berbuat sesuatu dengan objek tersebut.

Contoh : karyawisata , menghadirkan orang tertentu ke kelas, sehingga anak-anak mengenal lebih dekat tentang kegiatan keseharian seorang tokoh atau ahli

Jenis-jenis sumber belajar

- ⊙ Sumber belajar yang dirancang, sumber belajar yang secara sengaja dirancang atau didesain untuk kepentingan pencapaian tujuan pembelajaran tertentu, misalnya buku cerita untuk anak.
- ⊙ Sumber belajar yang dimanfaatkan atau digunakan, sumber belajar yang tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pembelajaran, misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, dan sebagainya yang ada di lingkungan kita.

Contoh penggunaan sumber belajar yaitu

1. Pemanfaatan Narasumber

- ⊙ Menggunakan nara sumber atau orang yang ahli di bidangnya untuk memperkaya wawasan anak dengan cara mengundang mereka untuk menceritakan keahliannya kepada anak-anak misalnya, polisi, dokter, petugas pos, dan lain-lain.
- ⊙ Memahami prosedur yang berlaku, terlatih untuk memilih sumber-sumber yang sesuai dengan prinsip pembelajaran AUD, misalnya nara sumber yang diundang selain ahli di bidangnya juga memiliki syarat teknis, yaitu dapat berkomunikasi dengan anak, sehat (tidak berpenyakit menular), sehingga proses pembelajaran dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan menyenangkan anak.

2. Lingkungan

- ⊙ Memanfaatkan lingkungan yang terdekat.
- ⊙ Sumber belajar yang alamiah sangat menarik untuk anak sebab mereka akan dihadapkan pada kondisi nyata sehingga banyak hal yang mereka peroleh dari lingkungan itu.

Daftar Rujukan

- Jamaris, Martini. 2006. *Perkembangan dan pengembangan anak usia taman kanak-kanak*. Grasindo. Jakarta.
- Slamet Suyanto. 1992. *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat Publishing.
- Beverly Otto, Edisi ketiga. *Perkembangan Bahasa Pada Anak Usia Dini*. Kencana.
- Panduan Sertifikasi Guru, 2008. *Taman Kanak-Kanak*. Universitas Negeri Semarang.